

**MODEL KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI  
(PENELITIAN PENGEMBANGAN DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SMA WILAYAH KOTA BOGOR)**

**DISERTASI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Memperoleh Gelar Doktor  
Kependidikan dalam Bidang Pengembangan Kurikulum**



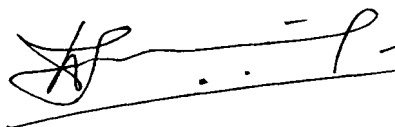
**Oleh:**

**Mohamad Yunus  
NIM 054095**

**SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2009**

**DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH PANITIA DISERTASI**

**Promotor Merangkap Ketua,**



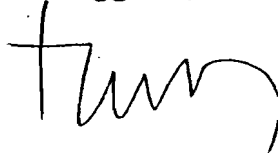
**Prof. Dr. H. R. Ibrahim, M.A.**

**Ko-Promotor,**



**Prof. Dr. IG. A.K. Wardani, M.Sc., Ed.**

**Anggota,**

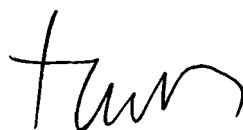


**Dr. Hj. Hansiswany Kamarga, M.Pd.**

## LEMBAR PENGESAHAN

**MENGETAHUI:**

**Ketua Program Studi Pengembangan Kurikulum  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**



**Dr. Hj. Hansiswany Kamarga, M.Pd.  
NIP 131663895**

UNIVERSITAS TERBUKA

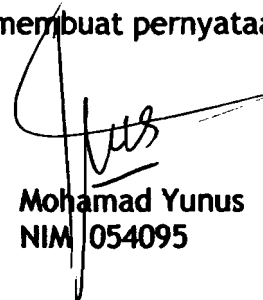
## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul *Pengembangan Model Kurikulum Berdiferensiasi (Penelitian Pengembangan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Wilayah Kota Bogor)* ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila pada kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, 8 September 2009

Yang membuat pernyataan,



Mohamad Yunus  
NIM 054095



## KATA PENGANTAR

Tidak ada ungkapan terlayak dan terindah kecuali puji syukur ke hadirat Yang Maha Pemurah, Allah Subhanahu wa Taala. Anugerah yang dilimpahkan-Nya dan dukungan tulus dari hamba-hama-Nya telah memberikan energi luar biasa kepada penulis untuk dapat menyelesaikan disertasi ini. Padahal, sedemikian lebat semak belukar yang harus diterabas, sungguh rumit onak dan duri yang mesti dilalui, serta begitu musykil godaan dan tantangan yang perlu diatasi.

Disertasi ini dipicu oleh keprihatinan penyelenggaraan layanan pendidikan di kelas yang memandang siswa sebagai entitas yang sama dengan perlakuan yang seragam. Padahal, setiap siswa adalah pribadi yang unik, yang memiliki potensi atau kemampuan belajar yang berlainan. Jika pendidikan bertujuan mengembangkan potensi setiap siswa secara optimal, maka layanan pendidikan semestinya memberikan berbagai ruang dan peluang yang memungkinkan setiap siswa dapat mengembangkan kapasitas dirinya secara maksimal.

Atas dasar pemikiran itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan model kurikulum dan pembelajaran yang dapat mengembangkan secara optimal potensi belajar setiap siswa di kelas. Upaya itu ditempuh melalui diferensiasi isi, proses, dan/atau produk pembelajaran, yang dikembangkan dengan berpijak pada keragaman kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Model layanan pendidikan itu dalam penelitian ini disebut dengan Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi (disingkat: **KPB**). Penelitian pengembangan ini dilakukan pada SMA di Kota Bogor dengan menggunakan pijakan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini memperlihatkan dampak positif yang berarti dari penerapan Model **KPB** terhadap pandangan, sikap, proses, dan hasil belajar siswa, dibandingkan dengan model lain yang biasa digunakan guru dalam layanan pendidikan kesehariannya. Perubahan positif pada siswa tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan sebagai dampak dari perubahan positif pada diri guru selama model itu diterapkan. Kendati masih banyak hal yang perlu didalami lebih lanjut, riset ini berhasil menemukan solusi awal dalam menyediakan model layanan pendidikan yang dapat merespon keragaman potensi belajar siswa dalam satu kelas.

Betapapun sederhananya, kehadiran disertasi ini bukanlah hasil kerja peneliti semata. Banyak pihak telah mencurahkan akal budi, perhatian, dorongan, dan doa, sejak penelitian ini dilakukan hingga laporan selesai disusun. Kesungguhan, ketelatenan, dan kearifan para

pembimbing; ketulusan para dosen yang telah mencurahkan ilmu dan pengalamannya; keseriusan institusi, pimpinan, dan sejawat tempat penulis bekerja (UT) dan menuntut ilmu (UPI); serta kesabaran dan kebesaran hati keluarga selama penulis menempuh program S3, membuat penulis terlalu malu untuk membuat disertasi ini asal-asalan. Penulis berupaya untuk membuat disertasi ini dengan ikhtiar terbaik sebagai ungkapan pemuliaan terhadap mereka yang telah mengajari, mendampingi, dan memberikan dukungan tiada henti. Kalaupun kemudian hasilnya hanya seperti ini, hal itu lebih dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki.

Untuk itu pula, sudah selayaknya jika pada kesempatan ini dengan penuh ketakziman penulis menyampaikan permohonan maaf dan terima kasih yang tidak terhingga, khususnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. R. Ibrahim, M.A., selaku Promotor, yang telah memberikan bimbingannya dengan sangat bijak, teliti, lembut, dan sabar. Ketika menemukan kebingungan, beliau selalu memberikan inspirasi dan pilihan yang memberikan kebebasan kepada penulis untuk memutuskannya, kendati pilihan yang diambil tidak selalu tepat. Beliau memang seorang 'bapak' dan guru yang rendah hati, yang lebih banyak mengilhami daripada mengajari;
2. Prof. Dr. IG. A. K. Wardani, M.Sc. Ed., selaku Ko-Promotor, yang sangat serius, tulus, sabar, dan teliti dalam memberikan bimbingan. Ketika penulis dalam kebimbangan, kesulitan, dan ketidakpercayaan diri, beliau selalu menaburkan inspirasi dan menggelorakan motivasi. Tidak ada buram laporan disertasi yang disampaikan kepadanya, kecuali beliau baca dan komentari hingga goresan terkecil sekalipun. Bagi penulis, beliau adalah seorang ibu, guru, dan sahabat, yang sangat berperan dalam mengasuh dan membesarkan penulis secara akademik sejak bekerja di Universitas Terbuka;
3. Dr. Hj. Hansiswany Kamarga, M.Pd., selaku anggota tim promotor dan Ketua Program Studi Pengembangan Kurikulum. Dalam membimbing, beliau sangat atentif, lugas, dan gamblang. Pendekatan beliau dalam berkomunikasi, membuat penulis merasa memiliki seorang sahabat dan kakak, yang enak diajak 'curhat'. Beliau selalu mengharap,

mendorong, dan memberikan fasilitasi agar penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan cepat dan hasil terbaik;

4. Prof. Dr. H. Nana Syaodih Sukmadinata, selaku dosen dan 'bapak' yang banyak menaburkan inspirasi sehingga memantapkan kecintaan penulis untuk mendalami bidang kurikulum. Kesediaan beliau sebagai penguji merupakan kehormatan bagi penulis dan sekaligus harapan diperolehnya masukan-masukan yang membuat disertasi ini lebih baik lagi;
5. Prof. Dr. H. Dudih A. Zuhud, Drs., Dipl. TEFL, M.A., yang sangat peduli dan teliti. Kesediaan beliau sebagai penguji telah menggedor dan membuka perspektif yang lebih luas bagi penulis, khususnya dalam hal kebahasaan;
6. Prof. Dr. Hj. Mulyani Sumantri, M.Sc., Prof. Dr. H. Hamid Hasan, M.A., Prof. Dr. H. Ishak Abdul Hak, Prof. Dr. H. Wahyudin, Prof. Dr. H. Asmawi Zainul, M.Pd., dan para dosen lain yang mengajar pada Program Studi Pengembangan Kurikulum, yang telah memberikan banyak inspirasi selama menempuh studi pada SPs UPI;
7. Direktur Program Pascasarjana UPI dan jajarannya, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh beasiswa selama mengikuti studi S3 serta memfasilitasi kesertaan penulis dalam Program *Sandwich* pada Ohio State University, Columbus, USA, tahun 2008/2009.
8. Rektor Universitas Pendidikan Indonesia beserta jajarannya, yang telah menerima penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia;
9. Rektor Universitas Terbuka beserta jajaran pimpinan yang telah memberikan izin dan dukungannya dalam mengikuti Program S3 pada SPs UPI dan Program *Sandwich* pada Ohio State University;
10. Dekan FKIP Universitas Terbuka, jajaran pimpinan, serta para sejawat di FKIP-UT, yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk keberhasilan studi ini;
11. Kepala Bidang Pendidikan Menengah Umum Kota Bogor dan jajarannya, serta Kepala sekolah dan para guru dari SMAN 1, SMAN 2, SMAN 6, SMAN 9, dan SMAN 10 khususnya, yang telah membantu terwujudnya pelaksanaan penelitian disertasi ini;

12. para sahabat mahasiswa Program Studi Pengembangan Kurikulum dan para sahabat lainnya yang bahu-membahu saling membesarkan hati dan saling mendukung selama studi di SPs UPI;
13. ayahanda dan ibunda tercinta K. Natamisastra (alm) dan Hj. Siti Fatimah (alm), yang telah mencurahkan segenap doa, pengorbanan, dorongan, dan kasih sayangnya agar anaknya ini menjadi orang yang berarti dan membanggakan. Kendati sangat sederhana, kepada merekalah karya ini dipersembahkan;
14. ayah dan ibu mertua, kakak-kakak dan adik-adik, serta keluarga besar K. Natamisastra dan E. Rasda, yang tiada hentinya selalu mendoakan serta memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini;
15. istri tersayang, Dra. Uun Turjanah, serta anak-anak tercinta, Mohamad Fajar Haqi Ismaya, Lulu Aulia Rahmani, dan Nayla Faras Noor Izzati, yang begitu penuh pengertian dan doa telah merelakan suami dan ayahnya untuk menempuh dan menyelesaikan studi pada SPs Universitas Pendidikan Indonesia; serta
16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan disertasi ini.

Akhirnya, tidak ada sesuatu pun yang berharga untuk dapat membalas kebaikan semuanya, selain lantunan doa kepada Yang Maha Kuasa. Semoga rahman dan rahim-Nya senantiasa tercurah kepada kita semua.

Bandung, 8 September 2009

Mohamad Yunus

## ABSTRAK

Penelitian ini dipicu oleh permasalahan praktik pendidikan di kelas yang mengabaikan perbedaan kemampuan siswa dalam belajar. Semua siswa diperlakukan sebagai entitas yang sama, dengan layanan pendidikan yang seragam. Padahal, setiap siswa adalah individu yang memiliki potensi yang berbeda-beda dalam belajar. Masing-masing siswa memiliki potensi untuk berhasil dalam belajar. Hanya saja, tingkat kecepatan dan cara belajarnya tidaklah sama. Riset tentang kecerdasan majemuk, fungsi otak dalam belajar, gaya belajar, dan peranan lingkungan dalam belajar menunjukkan bahwa semakin diakomodasi perbedaan potensi, kebutuhan, dan karakteristik belajar siswa dalam pembel-ajaran, semakin besar pula peluang keberhasilan mereka dalam belajar. Beranjak dari pemikiran itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan model kurikulum dan pembel-ajaran yang dapat mengoptimalkan potensi setiap siswa yang berbeda-beda dalam belajar, yang berpijak pada keragaman kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka dalam konteks persekolahan di Indonesia, khususnya pada SMA di Kota Bogor, dengan menggunakan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pijakan. Untuk maksud tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian dan Pengem-bangan dari Borg & Gall (1979, 2005). Pendekatan itu terdiri atas tiga fase. Fase pertama studi pendahuluan, yang dilakukan melalui survei untuk mendapatkan gambaran umum tentang kondisi latar penelitian. Hasil survei tersebut dimanfaatkan sebagai pijakan dalam mengembangkan model awal KPB. Model yang telah tersusun kemudian diujicobakan keterterapan dan keefektifannya melalui uji coba model secara terbatas dan meluas, sehingga dihasilkan model hipotetis. Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran tentang keunggulan model tersebut dibandingkan dengan model lain dilakukanlah uji validasi dengan eksperimen-quasi. Hasil pengembangan dan pengujian model menunjukkan bahwa Model KPB ternyata berpengaruh secara positif terhadap perbaikan sikap, proses dan hasil belajar siswa. Mereka pada umumnya berpendapat bahwa penerapan model menjadikan kegiatan belajar lebih memotivasi, menarik, menantang, dan memberikan banyak manfaat. Pembelajaran cenderung menjadikan siswa sebagai pembangun pengetahuan melalui kegiatan melakukan, menemukan, dan merumuskan sendiri konsep yang dipelajari. Konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami dan pengetahuan yang diperoleh lebih luas, dengan tingkat retensi yang lebih baik. Siswa merasa lebih berani dan percaya diri dalam belajar, berinteraksi, serta memahami kelemahan dan kekuatan diri. Perubahan positif sikap dan proses belajar itu pada gilirannya berdampak terhadap perbaikan hasil belajar siswa. Hal itu dibuktikan dengan perolehan skor tes yang lebih tinggi secara signifikan pada taraf  $\alpha \leq .050$ , baik ketika dibandingkan dengan hasil pretesnya sendiri maupun dengan hasil postes siswa lain pada kelompok kontrol. Temuan ini membuktikan bahwa Model KPB dapat digunakan secara efektif untuk memaksi-malkan pengembangan potensi setiap siswa dalam satu kelas, dan sekaligus menunjukkan keunggulan model ini dalam memenuhi perbedaan kemampuan belajar siswa daripada model kurikulum dan pembelajaran lain yang biasa diterapkan guru.

## ABSTRACT

Current educational practices in the classroom have not effectively taken into account the differences in student's learning abilities. Although all students have the potential to succeed in learning, their learning achievements occur at different speeds and with different styles. Based on researches, instruction that accommodates student differences will provide students with more chances to succeed in learning. Therefore, students should not be treated with the same instruction but in accordance to their differences and needs. This research is aimed at developing a curriculum and instructional model that optimize the differences of student's learning abilities by accommodating the differences of student's readiness, interest, and learning style in Indonesian language classroom. This study adopts the research and development approach proposed by Borg & Gall (1979, 2005) which consists of three phases. The first phase is the preliminary study to capture the current curriculum and instruction in serving the differences in student's learning abilities. Results of this first phase were used as a baseline to develop a differentiated curriculum and instruction model (abbreviated: **KPB**). The second phase involved development of a model that was implemented in either a limited or extended pilot setting, to test the model's applicability and influence toward student's learning achievements. During this pilot testing, necessary adjustments were made to the model. From this second phase a hypothetical model was developed that needs to be validated in the third phase. The model validation was carried out in three experimental classroom pairs which were categorized by A, B, and C types. The study shows that implementation of KPB has positive impacts on the students learning processes and achievements. In general, the students considered the model provided a more interesting, challenging, and empowering instruction. Students were given a lot of opportunities to search, study, formulate concepts on their own, and choose learning activities based on their interests. They felt that the model enable them to obtain more knowledge, give them more confidence in learning, help them self actualize and interact in the classroom community. This positive learning environment has resulted in the improvement of students learning processes, which in turn, increased their learning achievements. Their post-tests were significantly higher ( $\alpha \leq .050$ ) compared to posttest scores of the control group students. These findings point out that KPB Model is not only effectively applied to accommodate the differences in student abilities, it is also more effective than traditional model (commonly used by the teachers) in improving student's learning processes and achievements.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b>	iii
<b>KATA PENGANTAR</b>	iv
<b>ABSTRAK DALAM BAHASA INDONESIA</b>	viii
<b>ABSTRAK DALAM BAHASA INGGRIS</b>	ix
<b>DAFTAR ISI</b>	x
<b>DAFTAR TABEL</b>	xiii
<b>DAFTAR KOTAK</b>	xv
<b>DAFTAR GAMBAR DAN FORMAT</b>	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah	7
1. Perumusan masalah	7
2. Pembatasan masalah	10
3. Definisi operasional	13
C. Pertanyaan Penelitian	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Metode Penelitian	15
F. Lokasi dan Sampel Penelitian	16
<b>BAB II. KERANGKA TEORI</b>	
A. Landasan KPB	17
1. Landasan filosofis	17
2. Landasan psikologis	18
3. Landasan sosial	25
B. Konsep KPB	32
C. Hasil Penelitian tentang KPB	43
D. Paradigma dalam Diferensiasi Kurikulum Bahasa Indonesia	48
E. Model KPB	54
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian	61
B. Sumber Data	70
C. Pengumpulan Data	72
1. Persiapan pengumpulan data	72
2. Teknik dan instrumen pengumpulan data	73
D. Analisis Data	79
1. Analisis data hasil studi pendahuluan	79
2. Analisis data hasil uji lapangan model	79
3. Analisis data hasil uji validasi	80



<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	227
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	234
<b>LAMPIRAN:</b>	235
<b>Lampiran I: Dokumen Persiapan Pengumpulan Data</b>	236
A. Kisi-kisi Pengumpulan Data	237
B. Surat Izin Penelitian	243
<b>Lampiran II: Acuan dan Perangkat Studi Awal Lapangan</b>	245
A. Panduan studi awal lapangan	246
B. Instrumen studi awal lapangan	255
<b>Lampiran III: Dokumen, Instrumen, dan Hasil Olah Data Uji Model dan Uji Validasi Model</b>	298
<b>A. Dokumen Silabus dan RPP Berdiferensiasi</b>	299
1. Silabus Berdiferensiasi	300
2. RPP Berdiferensiasi Uji Model	315
3. RPP Uji Validasi	333
<b>B. Instrumen: Kisi-kisi, Tes, Angket Siswa, dan Angket Validator</b>	351
1. Kisi-kisi dan tes dalam Uji Model secara Meluas	352
2. Kisi-kisi dan tes dalam Uji Validasi Model	370
3. Angket siswa	389
4. Angket validator	393
<b>C. Hasil Olah Data</b>	401
1. Hasil olah data tes Uji Model secara Meluas	402
2. Hasil olah data tes Uji Validasi Model	406
<b>Lampiran IV: Contoh Model Silabus dan RPP Berdiferensiasi</b>	425



<b>BAB IV. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN</b>	<b>81</b>
A. Hasil Studi Pendahuluan	82
1. Profil umum sekolah dan guru	83
2. Kebijakan dan persepsi responden tentang KPB	86
3. Aktualisasi keragaman layanan pendidikan	89
4. Implikasi hasil studi awal lapangan terhadap pengembangan Model KPB	97
B. Pengembangan Model KPB	101
1. Model Awal KPB	102
2. Masukan Perbaikan Model KPB	116
C. Implementasi Model KPB	121
1. Penyiapan penerapan Model KPB	121
2. Implementasi Model KPB dalam UCM-T	127
3. Implementasi Model KPB dalam UCM-M	139
4. Implementasi Model KPB dalam Uji Validasi	155
5. Respon siswa terhadap penerapan Model KPB	156
6. Respon guru terhadap penerapan Model KPB	161
D. Implikasi Penerapan Model KPB terhadap Hasil Belajar Siswa	163
1. Hasil olah data tes dalam UCM-M	164
2. Hasil olah data tes dalam Uji Validasi Model	168
<b>BAB V. BAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Potret Layanan Pendidikan Saat Ini dalam Mengakomodasi Potensi Setiap Peserta Didik	174
1. Layanan pendidikan terhadap individu siswa	174
2. Kemampuan guru	175
3. Implikasi kemampuan guru terhadap pengembangan Model KPB	179
B. Versi akhir Model KPB	183
C. Keterterapan Model KPB	186
1. Peran guru dalam menentukan keberhasilan penerapan model	187
2. Peran siswa dalam menentukan keberhasilan penerapan model	198
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model	201
D. Dampak Penerapan Model terhadap Hasil Belajar Siswa	203
<b>BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI HASIL PENELITIAN</b>	
A. Kesimpulan	214
B. Keterbatasan Penelitian	219
C. Implikasi	221
D. Rekomendasi	223

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Hubungan di antara Sistem Pembelajaran Otak, Kecerdasan Majemuk, dan Gaya Belajar	18
Tabel 2.2 Klasifikasi Model Gaya Belajar	26
Tabel 2.3 Perbandingan Kelas Tradisional dan Diferensiasi	28
Tabel 2.4 Strategi Diferensiasi Isi, Proses, dan Produk	41
Tabel 2.5 Perbandingan Kelas Tradisional dan Diferensiasi	45
Tabel 3.1 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	73
Tabel 4.1 Perolehan Data Studi Awal Lapangan	82
Tabel 4.2 Fasilitas Pendukung Layanan Pendidikan	83
Tabel 4.3 Media Pembelajaran	84
Tabel 4.4 Kegiatan Ekstrakurikuler	85
Tabel 4.5 Profil Umum Guru Bahasa Indonesia SMA Kota Bogor	85
Tabel 4.6 Minat Memahami dan Menerapkan Model KPB	88
Tabel 4.7 Kurikulum Acuan	89
Tabel 4.8 Pola Umum Kegiatan Pembelajaran	93
Tabel 4.9 Pola Umum Kegiatan Belajar Siswa	94
Tabel 4.10 Skor Akhir Mengajar Guru Bahasa Indonesia	95
Tabel 4.11 Contoh Silabus Berdiferensiasi Kelas XI Semester II Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	109
Tabel 4.12 Masukan dari Pembimbing dan Guru Mitra terhadap Buram Awal Silabus dan RPP Berdiferensiasi	116
Tabel 4.13 Temuan untuk Perbaikan Model KPB	117
Tabel 4.14 Skor Penilaian Dokumen Desain Model KPB oleh Validator	118
Tabel 4.15 Pemerian Masukan dan Tindak Lanjut Perbaikan Model KPB	119
Tabel 4.16 Resume Deskripsi Implementasi Model KPB Selama UCM-T	127
Tabel 4.17 Resume Orientasi Pembelajaran dalam Implementasi KPB selama UCM-M	139
Tabel 4.18 Resume Diferensiasi Pembelajaran Selama UCM-M	140

Tabel 4.19 Resume Kegiatan Pemantapan dan Tindak Lanjut Selama UCM-M	156
Tabel 4.20 Rangkuman Tanggapan Siswa terhadap Penerapan KPB	156
Tabel 4.21 Karakteristik Kelas dengan Pola Pembelajaran Baru	158
Tabel 4.22 Paired Samples Statistics	164
Tabel 4.23 Paired Samples Test	165
Tabel 4.24 Paired Samples Statistics	167
Tabel 4.25 Paired Samples Test	167
Tabel 4.26 Descriptives	166
Tabel 4.27 Test of Homogeneity of Variances	169
Tabel 4.28 Anova	169
Tabel 4.29 Descriptive Statistics	170
Tabel 4.30.a Tests of Between-Subjects Effects	170
Tabel 4.30.b Tests of Between-Subjects Effects	170
Tabel 4.31 Grand Mean	172
Tabel 4.32 Group	172
Tabel 5.1 Versi Akhir Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi	183
Tabel 5.2 Karakteristik Pembelajaran Sain dengan Pendekatan Diferensiasi dan Pendekatan Tradisional	201

## DAFTAR KOTAK

	Halaman
Kotak 4.1 Tanggapan Pimpinan Dinas Pendidikan tentang Diversifikasi Kurikulum	87
Kotak 4.2 Tanggapan Pimpinan Dinas Pendidikan tentang KPB	87
Kotak 4.3 Contoh Pemanfaatan BD dalam pengembangan Desain KPB	107
Kotak 4.4 Contoh RPP Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	113
Kotak 4.5 Komentar Umum Validator atas Desain Model KPB	118
Kotak 4.6 Saran Validator untuk Perbaikan Desain Model KPB	119
Kotak 4.7 Pertanyaan Peserta Pelatihan KPB	123
Kotak 4.8 Pemahaman Awal Guru tentang KPB	123
Kotak 4.9 Contoh Masukan Tertulis	124
Kotak 4.10 Contoh RPP Berdiferensiasi Buatan Guru Mitra	125
Kotak 4.11 Respon Siswa terhadap Penerapan Model KPB Episode I	130
Kotak 4.12 Respon Siswa terhadap Penerapan Model KPB Episode II	132
Kotak 4.13 Respon Siswa terhadap Penerapan Model KPB Episode III	134
Kotak 4.14 Contoh Hasil Kerja Siswa Berbentuk Pertanyaan	136
Kotak 4.15 Contoh Hasil Kerja Siswa Berbentuk Komentar Tokoh	136
Kotak 4.16 Contoh Hasil Kerja Siswa Berbentuk Identifikasi Diri dengan Tokoh	137
Kotak 4.17 Respon Siswa terhadap Penerapan Model KPB Episode IV	137
Kotak 4.18.a Contoh Rekaman Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Membacakan Berita	145
Kotak 4.18.b Contoh Komentar Siswa terhadap Tampilan Sejawat dalam Membacakan Berita	145
Kotak 4.18.c Contoh Imbal Wacana antara Siswa Pengamat dan Siswa yang Tampil	145
Kotak 4.19 Contoh Dialog Guru dengan Siswa	146
Kotak 4.20.a Contoh Hasil Pengerjaan Tugas Siswa	146

Kotak 4.20.b Contoh Penilaian/Komentar Siswa atas Hasil Kerja Siswa Lain	147
Kotak 4.21 Respon Siswa terhadap Penerapan Model KB	147
Kotak 4.20 Contoh Respon Siswa Atas Pertanyaan Guru	148
Kotak 4.21.a Contoh 1 Tampilan Siswa dalam Mendemonstrasikan Rapat	149
Kotak 4.21.b Contoh 2 Tampilan Siswa dalam Mendemonstrasikan Rapat	149
Kotak 4.21.c Contoh 3 Tampilan Siswa dalam Mendemonstrasikan Rapat	150
Kotak 4.21.d Contoh 4 Tampilan Siswa dalam Mendemonstrasikan Rapat	150
Kotak 4.22 Tanggapan Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran	151
Kotak 4.23 Contoh Naskah Drama Siswa	152
Kotak 4.24 Tanggapan Positif Siswa terhadap Penerapan PPB	157
Kotak 4.25 Tanggapan Negatif Siswa terhadap Penerapan PPB	159
Kotak 4.26 Rangkuman Saran Siswa untuk Perbaikan Penerapan PPB (Model KPB)	160
Kotak 4.27 Pengakuan Guru Mitra dalam UCM-T	161
Kotak 4.28 Pengakuan Guru Mitra dalam UCM-M	162
Kotak 5.1 Petikan Pengakuan Guru Rockwood School District dalam Menerapkan KPB	188

**DAFTAR GAMBAR DAN FORMAT**

	<b>Halaman</b>
<b>Gambar 1.1 Peta Variabel Pengembangan Model Kurikulum dan Pembelajaran</b>	<b>9</b>
<b>Gambar 2.1 Prinsip dan Strategi KPB</b>	<b>38</b>
<b>Gambar 3.1 Langkah-Langkah dalam R &amp; D</b>	<b>64</b>
<b>Gambar 3.2 Proses Siklikal dalam Uji Lapangan Model</b>	<b>67</b>
<b>Gambar 4.1 Siklus Perancangan dan Pengimplementasian KPB</b>	<b>103</b>
<b>Gambar 4.2 Tahapan Pengembangan Desain KPB</b>	<b>104</b>
<b>Gambar 4.3 Implementasi Model KPB</b>	<b>114</b>
<b>Gambar 5.1 Posisi Transmisi</b>	<b>174</b>
<b>Gambar 5.2 Buklet Model</b>	<b>186</b>
<b>Format 4.1 Kerangka Pengembangan Desain KPB</b>	<b>106</b>
<b>Format 4.2 Contoh Kerangka Silabus</b>	<b>108</b>
<b>Format 4.3. Kerangka Sajian RPP Berdiferensiasi</b>	<b>112</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian sistemik dari sebuah suprasistem, yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sistem lain. Namun, kepesatan perubahan dalam sistem-sistem lain acap kali melampaui kesanggupan dunia pendidikan untuk menyesuaikan dirinya. Dunia pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan, kerap tergegap, kedodoran, dan kewalahan dalam menghadapi dinamika sistem lainnya.

Kondisi pendidikan seperti itu pada akhirnya akan melahirkan keluaran yang tidak mampu berperan serta dengan baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya komunitasnya. Gejala seperti itu, demikian Combs (1985), terlahir dari krisis yang menimpa pendidikan. Krisis itu terjadi bukan semata karena menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan, tetapi terutama karena sistem pendidikan itu sendiri tidak memiliki kesanggupan antisipatoris untuk merespon perubahan internal dan eksternal yang akan terjadi.

Dalam *Learning: The Treasure Within* (UNESCO, 1996: 16-18) dinyatakan bahwa kehidupan global Abad ke-21 akan menghadapi pendidikan pada berbagai persoalan utama dalam bentuk pertarungan diametral. Berbagai permasalahan itu berkaitan dengan isu: global dengan lokal, universal dengan individual, modernitas dengan tradisi, pertimbangan jangka panjang dengan jangka pendek, kompetisi dengan pemerataan memperoleh peluang, ekspansi pengetahuan yang luar biasa dengan keterbatasan kapasitas manusia untuk mengasimilasi-kannya, serta orientasi material dan spiritual.

Semua persoalan itu berikut solusinya tidak mungkin disuguhkan di ruang kelas. Selain waktu yang terbatas, kapasitas guru dan peserta didik pun terbatas untuk dapat mengolahnya dengan memadai. Karena itu, pendidikan harus dapat membekali setiap peserta didik dengan perangkat kemampuan esensial untuk merebut kesempatan belajar sepanjang hayat, baik untuk memperluas pengetahuan, keterampilan, dan sikap, maupun untuk menyesuaikan atau memperbaharui diri dalam kehidupan dunia yang terus berubah, dengan kondisi yang kian rumit, dan makin interdependen. Pendidikan seperti itu harus dijiwai dengan empat pilar kokoh, yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be*.



*Learning to know* atau belajar mengetahui adalah belajar untuk memperoleh instrumen-instrumen pengertian sehingga peserta didik dapat memahami dan menghayati berbagai pengetahuan dan fenomena kehidupan lainnya sepanjang hayat dikandung badan. *Learning to do* atau belajar berbuat, yaitu belajar untuk dapat bertindak dan menerapkan secara kreatif dan efektif apa yang telah dipahami, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja. *Learning to live together* atau belajar hidup bersama, yaitu belajar untuk dapat berperan serta, bekerja sama, dan hidup bersama secara damai dengan prinsip-prinsip saling membantu, saling menghormati, dan saling menjaga, baik dalam kapasitasnya sebagai penduduk suatu negara maupun sebagai warga dunia. *Learning to be* atau belajar menjadi dirinya sendiri, yaitu belajar untuk menemukan jati diri dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki sehingga dapat menjadi manusia yang produktif, utuh, dan bermakna, sekaligus bertanggung jawab (UNESCO, 1996: 23-24, 85-96; 2000: 20).

Keempat pilar itu tercermin pula dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Kata **fungsi** dalam pendidikan nasional menunjukkan arah makro dampak pendidikan secara keseluruhan terhadap komunitas bangsa Indonesia (*community building*), sedangkan kata **tujuan** memperlihatkan arah mikro dalam bentuk dampak pendidikan bagi setiap individu peserta didik (*individual development*). Hal itu semakin diperjelas dalam Bab X Pasal 36 tentang pengembangan kurikulum. Pada Ayat (1) dinyatakan, “Kurikulum disusun pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan ... peserta didik”, sedangkan pada Ayat (2) dikemukakan, “Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: ... peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, ....”

Rumusan dalam pilar pendidikan *learning to be*, tujuan pendidikan nasional, serta rambu-rambu pengembangan kurikulum mengisyaratkan hal yang sama, yaitu basis dan sekaligus sasaran pendidikan adalah optimalisasi potensi atau kemampuan setiap peserta



didik. Dalam hal ini, pendidikan dipandang sebagai proses pemanusiaan, yang menjadikan peserta didik menjadi manusia yang dapat memilih kehidupannya yang rasional dan bermoral dalam tataran budaya, masyarakat lokal, masyarakat nasionalnya, dan kemanusiaan global. Pendidikan seperti ini disebut Tilaar sebagai 'pedagogik libertarian' atau 'pedagogik transformatif', yang berupaya mentransformasikan potensi yang melekat pada diri seseorang. Dengan mentransformasikan dirinya, dia dapat mentransformasikan lingkungan, adat-istiadat, dan lembaga masyarakat yang dimiliki (Tilaar, 2005: 126-127).

Dalam perspektif *Human Capacity Development*, pendidikan adalah 'proses pembebasan manusia', yang harus mampu menyediakan ruang bagi kapasitas setiap peserta didik untuk meraih berbagai peluang dari lingkungannya melalui aktualisasi diri secara optimal dengan memberdayakan kemampuan yang ada padanya, sesuai dengan pilihannya sendiri. Jadi, yang dipersoalkan dalam pendidikan bukanlah kemampuan produktif ketenagakerjaan, melainkan konstelasi keterampilan sikap, dan perilaku yang diperankan dalam masyarakat sebagai individu yang melakukan pilihannya sendiri atas dasar partisipasinya.

Itu berarti, lembaga persekolahan, termasuk komunitas kelas, harus memiliki kesanggupan untuk membantu terjadinya perubahan internal peserta didik serta menciptakan kondisi yang kondusif untuk berkembangnya potensi, kapasitas, atau kemampuan mereka secara optimal. Peserta didik memiliki peluang membebaskan dirinya sendiri sehingga dapat menemukan jati diri, mengembangkan aktivitas, meraih prestasi, dan mencapai kemampuan belajarnya secara mandiri. Dalam konteks ini, pendidikan harus dapat menyentuh *Zone Proximal Development* (ZPD), yaitu daerah potensial dan sensitif, untuk diaktualisasikan (Semiawan, 2007: 118-119).

Pendidikan pada hakikatnya adalah mendidik, interaksi pendidik dan peserta didik untuk meraih tujuan pendidikan, atau membuat siswa mau dan mampu belajar guna mengembangkan secara maksimal potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, praktik pendidikan yang mengabaikan hak-hak individu siswa untuk dapat memaksimalkan pengembangan potensi dirinya merupakan tindakan yang justru menjauhkan dari ketercapaian tujuan pendidikan itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan UNESCO di berbagai negara menunjukkan kecenderungan diabaikannya hak-hak siswa sebagai *client* pendidikan di sekolah. Praktik pendidikan di kelas



tidak hanya diwarnai secara kental dengan memorisasi fakta, tetapi juga dipenuhi aroma pandangan dan perlakuan yang seragam terhadap semua siswa. Akibatnya, setiap siswa tidak memiliki ruang dan peluang yang cukup untuk memaksimalkan pengembangan potensi dirinya dalam belajar. Kondisi belajar seperti itu pada gilirannya menyebabkan banyak siswa tidak dapat meraih hasil belajar secara optimal karena kegiatan belajar menjadi rutin dan membosankan (UNESCO, 2004: 5-7).

Di samping itu, terdapat pula hal-hal lain yang memasung optimalisasi pengembangan potensi setiap siswa di kelas. *Pertama*, pembelajaran dipersepsi sebagai sebuah layanan pendidikan yang bersifat rutin-mekanistik, yang dilakukan melalui transfer informasi dengan mendengarkan guru mengajar dan/atau membaca buku teks (Hamerness, dkk., dalam Darling-Hammond dan Brasford, Ed., 2005: 367-369). *Kedua*, kurang-percayaan diri dan kurangberdayaan guru dalam memberikan layanan profesional sehingga meluruhkan keberanian dan kekreatifannya untuk dapat melakukan penyesuaian kurikulum dengan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Keadaan itu tidak jarang menyeret guru pada ketergantungan yang sangat terhadap buku teks sebagai sesuatu yang bersifat *mass production*. *Ketiga*, perilaku simplistik-pragmatis sistem pendidikan yang memandang indikator keberhasilan mengajar guru dan keberhasilan belajar siswa melalui perolehan skor saat ujian kenaikan kelas atau ujian akhir program. Perilaku seperti itu ujung-ujungnya hanya akan membuahakan layanan pendidikan-pembelajaran sekolah yang dikendalikan oleh tes (*test driven*), yang berpotensi menyeret sekolah menjadi Lembaga Bimbingan Tes.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk membenahi layanan pendidikan seperti itu. Kajian yang dilakukan oleh Oakes, Gamoran, dan Page (Philip, Ed., 1992), misalnya, menunjukkan telah dilakukannya penerapan diferensiasi dari tataran sistem hingga pada level pengajaran di kelas. Tassel-Baska (1994) mempelopori penggunaan kurikulum yang khusus diperuntukkan bagi anak berbakat dalam kelas inklusif. Keefe (2007) mengemukakan penerapan pengajaran individual bagi setiap siswa di dalam kelas. Tomlinson (1999; 2000), Hall (2001), Gregory dan Chapman (2002), serta Williams (2002) telah melakukan kajian dan rintisan panjang dalam mengakomodasi perbedaan potensi individual siswa melalui penerapan diferensiasi pembelajaran dalam konteks kelas. Hasil kajian mereka menginspirasi pemerintah Amerika Serikat sehingga pada tahun 2002 pun keragaman siswa dieksplisitkan sebagai salah



satu basis pemberian layanan pendidikan-pembelajaran. Keragaman itu berkaitan dengan keanekaan budaya, serta kemajemukan pengalaman, potensi, minat, dan tingkat kecepatan atau kemampuan belajar siswa (Aldridge dan Goldman, 2002). Solusi tersebut dipandang penting oleh UNESCO dalam memperbaiki proses dan hasil pendidikan persekolahan. Karena itu pula, pada tahun 2004 badan pendidikan dan kebudayaan dunia itu mendiseminasikan gagasan tersebut ke berbagai negara melalui sebuah dokumen berjudul *Changing Teaching Practices: Using Curriculum Differentiation to Respond to Students' Diversity*.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya mengakomodasi perbedaan kemampuan setiap siswa dalam layanan pendidikan sebenarnya bukanlah sesuatu yang sama sekali tidak pernah dilakukan. Upaya itu pernah dan sedang dilakukan dalam berbagai bentuk berikut.

1. Siswa yang memiliki keadaan fisik tertentu atau kemampuan dan minat tertentu dikelompokkan ke dalam sekolah atau kelas khusus.
  - a. Penyediaan sekolah bagi anak yang berkebutuhan khusus (lazim disebut: Sekolah Luar Biasa), sekolah anak berbakat, dan kelas akselerasi yang dilayani melalui sekolah atau kelas-kelas khusus. Tahun 1983/1984 pemerintah mengembangkan Sekolah Perintisan Anak Berbakat pada beberapa sekolah dari level SD hingga Sekolah Menengah dengan sistem *pulled out*. Sementara kelas akselerasi atau percepatan mulai dirintis oleh beberapa sekolah swasta pada tahun ajaran 1998/1999. Setelah hasilnya dianggap menggembirakan, pada tahun 2000/2001 pemerintah memutuskan untuk mengangkat dan menerapkan program akselerasi belajar itu pada level nasional (Semiawan, 1992; Akbar-Hawadi, Wihardjo, & Wiyono, 2001).
  - b. Penyediaan contoh silabus berdiversifikasi dalam Kurikulum 2004 untuk sejumlah mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan. Silabus berdiversifikasi yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum tersebut diperuntukkan bagi siswa kelas layanan khusus dan kelas berstandar internasional (Depdiknas, 2003).
  - c. Penyelenggaraan sekolah/kelas internasional (disebut: *SBI*) dengan melakukan *benchmarking* pada sekolah-sekolah dari negara-negara yang dianggap maju, dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Secara resmi, kelas internasional ini diuji-cobakan mulai tahun 2005.
  - d. Penyediaan pilihan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa pada setiap sekolah.

2. Siswa dalam satu kelas yang memiliki kemampuan belajar dilayani dengan program atau bantuan belajar tertentu.
  - a. Penerapan pendekatan belajar individual yang diterapkan dalam bentuk program pembelajaran melalui modul, seperti yang dilakukan dalam Proyek PPSP. Program ini sebenarnya cukup efektif, tetapi tidak dapat dilanjutkan ketika proyek berakhir dengan alasan ketiadaan dana.
  - b. Penyediaan tambahan jam belajar untuk mata pelajaran tertentu yang diminati siswa.
  - c. Penyediaan program remedial dan program pengayaan, yang dilakukan di luar jam pelajaran.

Pengelompokan siswa dengan keadaan, kemampuan, atau minat khusus ke dalam sekolah atau kelas tertentu memang memudahkan sekolah untuk melayani beragam kebutuhan atau karakteristik belajar peserta didik. Akan tetapi, dalam praktiknya, pembelajaran di kelas tetap memperlihatkan kecenderungan pada penyeragaman layanan pendidikan yang seragam. Sekolah PPSP tampaknya lebih mengena dalam melayani keragaman kemampuan setiap siswa dalam konteks kelas. Namun, keberadaannya terpaksa berakhir karena dana yang diperlukan untuk operasionalisasi sekolah itu sangat besar. Sementara itu, penyediaan program remedial dan pengayaan pun kian meredup. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan yang terjadi adalah *remedial test*, bukan *remedial teaching*. Tes remediasi itu diberikan kepada siswa yang hasil ulangannya tidak mencapai standar penguasaan minimal yang ditetapkan sekolah.

Melayani beragam potensi siswa dalam pembelajaran di kelas memang tidak mudah. Ketika isu tersebut diperkenalkan kepada para guru, baik pada saat studi pendahuluan maupun pada awal pelatihan, mereka tidak dapat membayangkan wujud pelaksanaan pembelajaran tersebut. Mereka membayangkan betapa sibuk dan rumitnya pekerjaan yang akan dilakukan guru. Belum lagi tuntutan yang harus dipenuhi dalam bentuk persiapan mengajar dan kemampuan yang harus dimiliki guru, jumlah siswa dan perilaku belajarnya, serta ketersediaan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran yang diperlukan.

Dugaan itu tidak sepenuhnya salah. Itulah keadaan yang akan dihadapi guru ketika pembelajaran yang diterapkannya mengakomodasi keragaman potensi belajar setiap peserta



didik. Akan tetapi, kalau dugaan pembelajaran seperti itu menuntut kemampuan guru yang super, berbagai perangkat pendukung pembelajaran yang lengkap dan canggih, serta jumlah rombongan belajar yang kecil pada setiap kelas, tampaknya kecemasan itulah yang harus dihilangkan. Isu tentang kurikulum dan pembelajaran di kelas yang berpijak pada keragaman kemampuan individu siswa memang masih asing di Indonesia. Jangankan pada tataran praksis persekolahan, dalam lingkup wacana atau pemikiran di lingkungan perguruan tinggi pun isu tersebut belum banyak diperbincangkan.

Pada kancah internasional, saat ini isu tentang layanan pendidikan yang berpijak pada keragaman potensi siswa menjadi sorotan hangat di berbagai belahan dunia. Ini tidak lain karena dampaknya yang berarti dalam meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan pendidikan seperti itu dapat memperbaiki kesadaran, motivasi, suasana, antusiasme, kerja keras, kreativitas, daya analisis, dan kemajuan hasil belajar siswa (Renzulli, 2000; McAdams, 2001; Glover & Law, 2002; Gregory & Chapman, 2002; Lehmann, 2002; Tomlinson, 2003; Hall, 2005).

Berbagai hasil riset tersebut menunjukkan bahwa layanan pendidikan di kelas yang berorientasi pada optimalisasi keragaman potensi belajar siswa dapat diterapkan. Hasilnya terbukti efektif dalam memperbaiki atau meningkatkan sikap, proses, dan hasil belajar siswa. Itu berarti layanan tersebut sebenarnya dapat pula diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Persoalannya adalah model kurikulum dan pembelajaran seperti apa yang dapat mengoptimalkan perbedaan potensi atau kemampuan belajar setiap siswa dalam konteks pendidikan di Indonesia, yang umumnya memiliki sumber daya yang terbatas dengan rata-rata jumlah siswa per kelas 40 anak.

Justru di sinilah tantangannya. Kebijakan tentang otonomi pendidikan yang memberikan kewenangan pengembangan dan pengimplementasian kurikulum kepada sekolah dan pemerintah daerah di satu sisi, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya layanan pendidikan yang berkualitas di sisi lain, memungkinkan isu tersebut akan menjadi persoalan penting yang makin mengemuka dalam layanan pendidikan persekolahan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif untuk mengatasi persoalan kejumlahan layanan penyeragaman pendidikan yang mengabaikan potensi individu setiap peserta didik pada level 'kelas'.

## B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

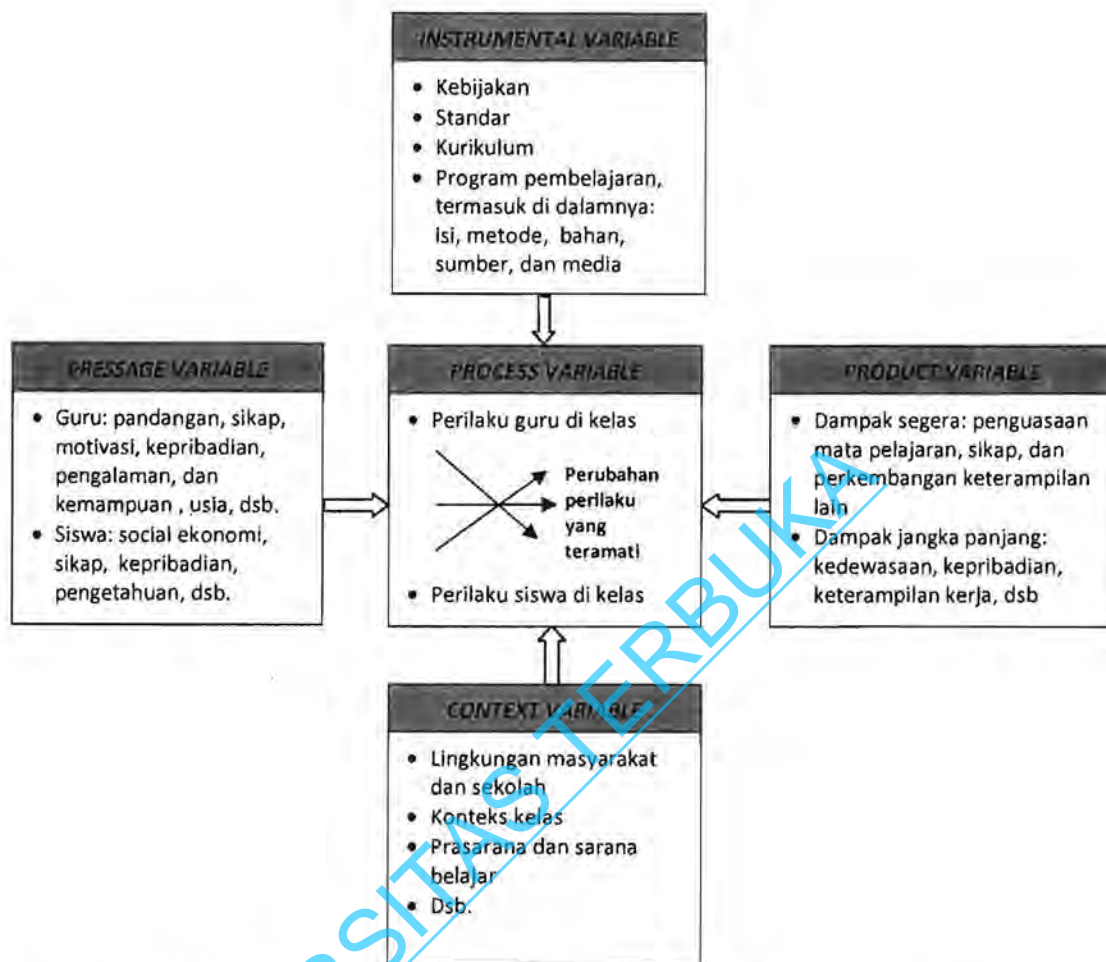
### 1. Perumusan masalah

Setiap siswa memiliki potensi untuk berhasil dalam belajar. Keberhasilan belajar tersebut ditempuh siswa dengan cara dan kecepatan yang berbeda-beda (Spady, dalam Miller, 2002: 87). Dengan demikian, penyeragaman perlakuan, kegiatan belajar, dan waktu belajar bagi seluruh siswa di kelas akan sulit membuat potensi masing-masing berkembang secara optimal. Dengan kata lain, potensi atau kemampuan belajar setiap siswa yang berbeda-beda itu dapat dioptimalkan jika kurikulum dan pembelajaran menyediakan berbagai peluang belajar yang berpijak pada keragaman kebutuhan dan karakteristik belajar mereka. Semakin dipahami perbedaan kemampuan siswa tersebut dan diterapkan dalam pembelajaran, semakin besar pula peluang siswa untuk berhasil dalam belajar (Diaz, Pelletier, & Provenzo, Jr, 2006: 293). Sebaliknya, semakin diabaikan keragaman kemampuan belajar siswa, semakin sedikit pula peluang keberhasilan siswa dalam belajar.

Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan model kurikulum dan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan capaian hasil belajar peserta didik, yang masing-masing memiliki potensi belajar yang berbeda-beda. Upaya tersebut ditempuh melalui diferensiasi isi, proses, dan/atau produk pembelajaran yang dikembangkan dengan memperhatikan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Model layanan pendidikan itu dalam penelitian ini disebut Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi (disingkat: **KPB**).

Sehubungan dengan persoalan penelitian tersebut, terdapat sejumlah variabel yang saling terkait. Mengacu pada model studi tentang pengajaran yang dikembangkan Dunkin & Bidle (1975: 52), posisi dan hubungan antarberbagai variabel itu dapat digambarkan sebagai berikut.





Gambar 1.1 Peta Variabel Pengembangan Model Kurikulum dan Pembelajaran  
(Diadaptasi dari Dunkin & Biddle, 1975: 52)

Gambar di atas menunjukkan ada lima variabel yang satu sama lain memiliki keterjalinan sistemik dalam penelitian ini. *Instrumental variabel* berkaitan dengan perangkat kebijakan, standar, kurikulum, dan program pembelajaran. *Message variabel* atau variabel input berhubungan dengan latar belakang, personalitas, pengalaman, dan kemampuan guru serta siswa. *Context variable* bersentuhan dengan lingkungan dan fasilitas belajar. *Process variable* berkenaan dengan tampilan atau perilaku guru dan siswa serta interaksi guru-siswa, siswa-siswa, dan siswa-lingkungan dalam implementasi kurikulum atau program pembelajaran. Terakhir, *product variable* bertalian dengan dampak pelaksanaan program, baik dampak segera (*output*) maupun dampak jangka panjang (*outcome*), berupa perkembangan potensi atau kemajuan hasil belajar siswa. *Product variable* itu merupakan

dampak penelitian yang menjadi indikator keefektifan sebuah kurikulum atau pembelajaran. Variabel instrumental, variabel input, dan variabel konteks adalah sejumlah variabel yang mempengaruhi variabel proses. Kualitas variabel proses itu kemudian akan menentukan mutu variabel produknya.

Mengkaji semua variabel dalam penelitian ini dengan tingkat kedalaman dan keluasan yang sama tentulah sukar dilakukan. Untuk itu, penelitian ini difokuskan pada optimalisasi pengembangan potensi individual setiap siswa dalam belajar (*output*) sebagai variabel produk, serta model kurikulum dan pembelajaran yang dapat melayani pengembangan secara optimal potensi atau kemampuan belajar setiap siswa yang berbeda-beda sebagai variabel instrumental, yang diaktualisasikan dalam konteks kelas sebagai variabel proses. Kendati penelitian ini terfokus pada beberapa variabel tersebut, dalam praktiknya keberadaan variabel input (guru dan siswa) serta variabel konteks yang juga berpengaruh terhadap variabel proses, tidak sepenuhnya dapat diabaikan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah **Model kurikulum dan pembelajaran seperti apakah yang dapat mengoptimalkan keberhasilan belajar setiap siswa yang memiliki potensi atau kemampuan yang berbeda-beda dalam kelas mata pelajaran Bahasa Indonesia?**

## 2. Pembatasan Masalah

Pengertian kurikulum serta hubungan antara kurikulum dan pembelajaran hingga saat ini memunculkan penjelasan yang berbeda-beda. Hasil kajian terhadap pelbagai sumber menunjukkan definisi kurikulum setidaknya dapat diklasifikasikan atas empat kelompok. **Pertama**, kurikulum dirumuskan sebagai cetak biru (*blue print*) atau dokumen tertulis penyelenggaraan pembelajaran di sekolah seperti yang dianut oleh UU RI Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang tersebut menyatakan, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. **Kedua**, kurikulum diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan belajar siswa dalam mengikuti pendidikan di sekolah. **Ketiga**, kurikulum dimaknai sebagai sebuah daftar atau kumpulan mata pelajaran yang akan dipelajari siswa. **Keempat**, kurikulum dirumuskan



sebagai rencana program pengajaran atau rancangan pembelajaran di kelas.

Sebenarnya, perbedaan sudut pandanglah yang membuat pemaknaan kurikulum tersebut berlainan. Pendefinisian kurikulum dapat dilihat dari sisi ide, isi, proses, dan produk, secara terpisah atau bersama-sama (Hasan, 2008: 121-131). Karena itu, tidak heran jika ada sejumlah pihak yang memisahkan dengan tegas antara kurikulum dengan pengajaran, tetapi ada pula pihak yang menempatkan keduanya sebagai satu kesatuan yang bersifat dua muka, atau dalam bahasa Oliva antara *what* dan *how*. Masing-masing memiliki dimensinya sendiri-sendiri, akan tetapi keduanya tetap tak terpisahkan. Kurikulum memiliki rencana tertulis yang membentuk suatu sistem yang terdiri atas sejumlah komponen yang kemudian membentuk sistem pengajaran. Sistem pengajaran itu melahirkan tindakan-tindakan guru dan siswa sebagai wujud dari implementasi kurikulum itu sendiri, yang akan menghasilkan masukan untuk proses perbaikan kurikulum (Sanjaya, 2008: ).

Oliva mengidentifikasi beberapa model yang menggambarkan hubungan antara kurikulum dan pengajaran. Pertama Model Dualistik, yang memandang keduanya terpisah satu sama lain. Kedua Model interlok (Interlocking Model), yang melihat keduanya sebagai suatu sistem yang satu sama lain saling berhubungan secara beririsan. Ketiga Model Konsentris, yang menempatkan kurikulum sebagai bagian yang tercakup dalam pengajaran atau memposisikan pengajaran sebagai bagian yang tercakup dalam kurikulum. Keempat Model Siklus, yang memperlihatkan hubungan resiprokal atau timbal balik antara keduanya. Keputusan dalam kurikulum akan menjadi dasar dalam pengajaran, dan peristiwa yang terjadi dalam pengajaran akan mempengaruhi keputusan kurikulum.

Dengan demikian, posisi dan hubungan antara kurikulum dan pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Kurikulum dan pembelajaran saling berhubungan, tetapi keduanya berbeda.
- b. Kurikulum dan pembelajaran bersifat interlok dan interdependen.
- c. Kurikulum dan pembelajaran dapat dikaji sebagai entitas yang terpisah, tetapi dalam fungsi, keduanya tidak dapat dipisahkan (Oliva, 1998: 10-14).

Sebagaimana halnya pemaknaan terhadap istilah kurikulum, istilah kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi pun diartikan bermacam-macam, merentang dari yang bersifat

makro hingga mikro. Dalam penelitian ini, rumusan KPB diadaptasi dari Tomlinson (1999, 2003), Gregory & Chapman (2002), UNESCO (2004), Hall (2005), serta Diaz, Pelletier, dan Provenzo, Jr. (2006). Istilah Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam studi ini dimaknai sebagai sebuah filosofi pengembangan dan pelaksanaan kurikulum untuk membantu meningkatkan secara optimal keberhasilan belajar setiap peserta didik yang memiliki kemampuan yang berlainan melalui penganekaragaman isi, proses, dan/atau produk, yang dikembangkan berdasarkan keragaman kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik dalam sebuah kelas, mata pelajaran, dan waktu belajar yang sama.

Bertolak dari uraian tersebut, cakupan penelitian pengembangan model kurikulum dan pembelajaran berdiferensi dalam konteks ini dibatasi sebagai berikut.

- a. Konsep KPB dalam konteks ini dipandang sebagai sebuah sistem yang melibatkan aspek analisis, desain, implementasi, dan evaluasi. Untuk kepentingan studi ini, aspek yang dikaji lebih mengarah pada desain dan implementasi model KPB.
- b. Tingginya hubungan interdependensi antara kurikulum dan pembelajaran mendorong penggunaan kedua istilah tersebut sebagai satu kesatuan, yaitu 'Pengembangan Model Kurikulum dan Pembelajaran ...'. Istilah kurikulum dalam penelitian ini mengacu pada silabus, yang berfungsi sebagai acuan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus merupakan bahagian dari kurikulum sebagai dokumen tertulis (Smith, 2002, dalam Hasan: 126). Sementara itu, istilah pembelajaran mencakup RPP dan aktualisasinya di dalam kelas.
- c. Pengembangan Model Kurikulum Berdiferensiasi sebenarnya dapat dilakukan dengan menyusun baru atau memodifikasi silabus yang telah ada. Akan tetapi, karena saat penelitian ini dilakukan draft silabus KTSP yang tersedia di sekolah masih sangat prematur, akhirnya dilakukan pengembangan baru silabus berdiferensiasi dengan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan pemerintah.
- d. Realisasi KPB dalam setiap episode pembelajaran, apalagi bagi pemula, tidak mesti selalu dilakukan untuk segala aspek (isi, proses, dan produk) dan untuk setiap siswa. Guru dapat mengadaptasi atau memodifikasi satu atau lebih aspek berdasarkan beberapa karakteristik belajar siswa pada suatu episode pembelajaran tertentu.
- e. Wujud kurikulum berdiferensiasi bersifat *continuum*, merentang dari kadar diferensiasi



rendah hingga kadar diferensiasi tinggi. Semakin menyeluruh elemen kurikuler (isi, proses, dan produk) yang mengalami diferensiasi dan semakin lengkap seluruh karakteristik siswa (kesiapan/pengalaman, minat, dan profil belajar) yang dipertimbangkan, maka semakin tinggi pula kadar diferensiasi itu.

- f. Pengembangan Model KPB tidak dapat dilakukan dalam keadaan bebas muatan (*empty content*). Untuk kepentingan studi ini, muatan pengembangan Model KPB ialah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pilihan mata pelajaran tersebut didasarkan atas kesesuaian latar belakang disiplin bidang keilmuan penulis. Di samping itu, mata pelajaran tersebut merupakan pelajaran inti yang diajarkan pada semua tingkat satuan pendidikan dan jenjang kelas.
- g. Konteks pengembangan Model KPB dalam penelitian ini adalah kelas XI tingkat satuan pendidikan SMA. Pemilihan kelas XI karena siswa kelas X, terutama pada semester pertama, biasanya masih beradaptasi dengan lingkungan barunya di SMA. Sementara siswa pada kelas XII akan menghadapi pada ujian nasional. Kelas ini biasanya sulit 'diganggu' oleh penelitian yang dilakukan dalam rentang waktu relatif panjang. Pembelajaran pun biasanya banyak diwarnai oleh motif penyiapan ujian nasional. Kelas ini dipandang tidak natural lagi untuk digunakan sebagai latar penelitian ini.

### 3. Definisi Operasional

Penelitian pengembangan ini melibatkan sejumlah variabel. Masing-masing variabel dirumuskan sebagai berikut.

#### a. Model kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi

Yang dimaksud dengan model kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi dalam studi ini ialah sebuah pendekatan atau pola pengembangan dan pengimplementasian kurikulum satuan pendidikan yang dikembangkan untuk memfasilitasi optimalisasi pengembangan potensi atau kemampuan yang berbeda-beda dari setiap peserta didik dalam suatu kelas melalui penganeka-ragaman isi, proses, dan/atau produk, yang dikembangkan dengan mempertimbangkan keragaman kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka untuk mencapai tujuan atau kompetensi belajar minimal yang sama.

Hasil pengembangan kurikulum itu berupa silabus yang dijabarkan ke dalam RPP yang digunakan sebagai pedoman guru dalam pembelajaran. Dokumen RPP yang dihasilkan dinilai dengan *Instrumen Penilaian RPP Berdiferensiasi*, atau disingkat **IP-RPPB**. Instrumen penilaian ini berupa pedoman yang berisi sejumlah indikator, deskriptor, dan skor terhadap RPP yang dikembangkan.

#### **b. Implementasi Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Yang dimaksud dengan implementasi Model KPB dalam studi ini ialah perwujudan RPP berdiferensiasi dalam bentuk aktivitas mengajar dan belajar di dalam kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan dampaknya terhadap proses dan kemajuan belajar siswa. Penilaian implementasi Model KPB dilakukan dengan menggunakan Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi, atau disingkat **IP-PPB**, yang berwujud pedoman observasi. Pedoman itu berisi indikator, deskriptor, dan skor unjuk kerja guru dan perilaku siswa dalam melakukan pembelajaran. Alat penilaian lain adalah tes untuk mengukur capaian hasil belajar siswa, yang didukung dengan kuesioner, observasi, dan wawancara informal.

#### **c. Hasil belajar**

Yang dimaksud dengan hasil belajar (*output*) ialah perkembangan, kemajuan, atau ketercapaian tujuan minimal pembelajaran yang diukur dengan menggunakan alat penilaian berupa tes dan nontes. Hasil belajar ini merupakan indikator keefektivan Model KPB yang dapat dilihat dari dua kriteria. Pertama kriteria internal, yang dinilai dengan kesanggupan Model KPB dalam memfasilitasi optimalisasi kemampuan belajar setiap siswa dalam mencapai tujuan atau hasil pembelajaran yang ditetapkan. Kedua kriteria eksternal, yang dinilai dari keunggulan capaian hasil belajar siswa pada kelas yang menerapkan Model KPB dibandingkan dengan capaian hasil belajar siswa pada kelas yang menerapkan model kurikulum dan pembelajaran yang biasa diterapkan guru.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Beranjak dari rumusan dan batasan masalah tersebut, maka penelitian ini difokuskan untuk menjawab sejumlah pertanyaan berikut.



1. Bagaimanakah potret penyelenggaraan kurikulum dan pembelajaran saat ini dalam melayani keragaman potensi belajar setiap peserta didik?
2. Model kurikulum dan pembelajaran seperti apakah yang dapat mengoptimalkan pengembangan potensi belajar setiap peserta didik dalam sebuah kelas pembelajaran bahasa Indonesia?
3. Bagaimanakah implementasi model kurikulum dan pembelajaran tersebut dalam konteks kelas pelajaran Bahasa Indonesia pada satuan pendidikan SMA di Kota Bogor?
4. Bagaimanakah dampak model kurikulum dan pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar peserta didik?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kurikulum dan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pengembangan potensi belajar setiap peserta didik dalam konteks kelas pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, riset ini memiliki tujuan:

1. mendeskripsikan penyelenggaraan kurikulum dan pembelajaran saat ini dalam melayani keragaman kemampuan belajar siswa pada sebuah kelas pelajaran Bahasa Indonesia;
2. menggambarkan pengembangan desain model kurikulum dan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pengembangan potensi belajar setiap peserta didik dalam suatu konteks kelas pembelajaran di Indonesia, khususnya pada tingkat satuan pendidikan SMA di Kota Bogor;
3. memerikan penerapan model kurikulum dan pembelajaran tersebut pada kelas pelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks satuan pendidikan SMA di Kota Bogor; serta
4. menggambarkan dampak penerapan model kurikulum dan pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar peserta didik.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian bertujuan mengembangkan Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi. Untuk tujuan tersebut digunakanlah Model R & D yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1979: 625-640) serta Gall, Gall, & Borg (2003: 572-573). Kesepuluh langkah model R & D tersebut dikemas dalam tiga fase penelitian, yaitu: studi pendahuluan,

pengembangan model, dan uji validasi model. Setiap fase penelitian memerlukan metode serta teknik dan instrumen yang tidak persis sama, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan setiap fase.

Fase studi pendahuluan bertujuan memotret keadaan latar penelitian yang berkenaan dengan kebijakan, dokumen kurikulum, dan pembelajaran dalam melayani beragam potensi peserta didik di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket, observasi, dan studi dokumentasi, yang didukung dengan instrumen pedoman wawancara, angket, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi.

Fase pengembangan model bertujuan menyusun model awal KPB serta menguji keterterapan dan hasilnya melalui uji coba model secara terbatas dan meluas. Metode penelitian yang digunakan merupakan paduan dari penelitian tindakan kelas dan Model Evaluasi Kirkpatrick. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara informal, studi dokumentasi, dan tes, yang didukung dengan instrumen yang relevan.

Fase uji validasi model bertujuan membuktikan kehandalan atau keunggulan Model KPB terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan model lain yang biasa digunakan guru. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen-kuasi dengan *nonequivalent control-group design*. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, yang didukung dengan observasi dan wawancara informal.

## **F. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada SMA-SMA di Kota Bogor. Pengambilan sampel dilakukan dengan stratifikasi, sehingga dihasilkan klasifikasi sampel menjadi sekolah Tipe A hingga Tipe E. Mengingat penelitian pengembangan Model KPB beranjak dari persyaratan minimal tertentu, maka SMA Tipe D dan Tipe E, sekolah yang masa operasinya di bawah empat tahun, dan sekolah yang jumlah siswanya di bawah 30, tidak diperhitungkan dalam riset ini.

Dengan demikian, dari 51 SMA di Kota Bogor hanya 32 SMA yang dianggap memenuhi persyaratan sebagai latar penelitian ini. Pada studi pendahuluan (survei) 20 sekolah digunakan sebagai sampel. Sampel pada uji coba model ialah satu sekolah bertipe A, bertipe B, dan bertipe C. Sementara itu, pada uji validasi model digunakan enam kelas pasangan eksperimen sebagai sampel.



## BAB II KERANGKA TEORI

Bab II ini menguraikan pelbagai pemikiran, teori, dan hasil penelitian yang digunakan sebagai rujukan dalam mengembangkan Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi (disingkat: **KPB**). Sajian dalam bab ini dikemas dalam beberapa bagian. Bagian pertama mengulas landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan sosial sebagai basis pengembangan model. Bagian kedua mengupas konsep KPB. Bagian ketiga membahas berbagai hasil penelitian yang terkait dengan KPB. Bagian keempat mengungkap paradigma yang digunakan dalam kurikulum dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Bagian terakhir memaparkan model KPB yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

### A. LANDASAN KPB

Model KPB dibangun dari tiga landasan utama, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan sosial.

#### 1. Landasan filosofis

Secara filosofis, KPB berakar dari aliran Pendidikan Pribadi (*personalized education*), khususnya progresivisme Dewey. Aliran pendidikan itu memandang siswa sebagai entitas multidimensi yang utuh, yang memiliki ciri-ciri komunalitas dan sekaligus ciri individual khusus. Setiap siswa memiliki potensi atau kapasitas untuk berkembang karena itu adalah fitrah kehidupan. Hanya saja, kecepatan dan kompleksitas perkembangannya satu sama lain tidak sama.

Pemikiran Pendidikan Pribadi melahirkan Model Kurikulum Humanistik, yang sangat menekankan pada *self-directed learning*. Kurikulum dikembangkan berdasarkan tiga gagasan kunci, yaitu: (1) motivasi capaian (*achievement motivation*), (2) teori atributif, yang melihat keberhasilan itu ditentukan oleh ikhtiar maksimal diri siswa sendiri, serta (3) minat siswa. Berbagai kegiatan atau pengalaman belajar dikemas secara utuh dan tematik dalam konteks yang bermakna. Karakteristik kurikulum seperti itu diharapkan dapat membantu pengembangan potensi diri siswa secara utuh, baik dalam segi kognitif, afektif, sosial, moral, maupun ego (dalam bentuk *self-respect* dan *self-confidence*). Dalam konteks ini, guru selain berperan sebagai sumber, juga menampilkan dirinya sebagai pribadi yang mampu menunjukkan sikap

peduli, respek, dan empatik terhadap siswa (Sukmadinata, 2004: 10-13, 38-45; McNeil, 2006: 5-13).

## 2. Landasan psikologis

Sebagai individu, setiap siswa memiliki kondisi psikologis yang berlainan. Perbedaan itu disebabkan oleh faktor bawaan yang melekat sejak lahir serta faktor pengasuhan atau pengalaman yang ditimbulkan sebagai akibat dari tahap perkembangan (fisik, intelektual, dan psikososial) dan latar belakang sosial-budayanya. Tugas utama pendidikan adalah membantu perkembangan segenap potensi yang mereka miliki secara optimal (Sukmadinata, 2004: 45-52; Ornstein 1986, dalam Given, 2002: 40)).

Optimalisasi perkembangan potensi siswa itu dilakukan melalui belajar. Dewey (1924) dalam *Democracy and Education*, menyatakan, "Belajar adalah sesuatu yang dilakukan oleh individu ketika ia belajar." Karena itu pula, belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman, yang diinternalisasikan oleh peserta didik (Sukmadinata, 2004). Perubahan itu timbul karena terjadinya pengembangan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan baru, serta perubahan sikap, yang berhubungan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Model KPB kental diwarnai oleh psikologi kognitif, yang dibangun berdasarkan paduan pemikiran konstruktivisme, kecerdasan majemuk, dan riset tentang otak dalam belajar.

### a. Konstruktivisme

Belajar merupakan sebuah proses aktif membangun pengetahuan, yang dilakukan berdasarkan apa yang telah diketahui siswa. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang deterministik, yang dapat ditransfer dan diwariskan. Pengetahuan merupakan suatu proses menjadi tahu, yang dibangun melalui pengalaman dalam interaksi yang bermakna antara siswa dengan guru, bahan ajar, siswa lain, dan lingkungan, yang dikonstruksi atau minimal diinterpretasikan sendiri oleh siswa (Suparno, 1997: 18-19). Hal itu terjadi melalui kegiatan menggali, melakukan, menguji coba, menemukan, mengungkapkan, dan membangun secara aktif pengetahuan yang baru melalui konteks yang otentik. Dalam rumusan Goodman (1987: 34), "Siswa belajar melalui: pengalaman (dengan kegiatan langsung atau tidak langsung),



pengamatan (melihat contoh atau model), dan bahasa.”

Gagne menganalogkan belajar sebagai sebuah proses membangun gedung. Anak secara terus-menerus membangun makna baru (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) berdasarkan apa yang telah mereka kuasai sebelumnya. *Anak* atau *peserta didik* adalah orang yang membangun. *Makna* adalah apa yang mereka bangun. *Apa yang mereka miliki atau kuasai sebelumnya* adalah material atau bahan bangunan yang mereka gunakan untuk membangun (Gagne, 1977). Analogi Gagne tersebut menyiratkan bahwa belajar adalah sebuah proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap informasi yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya. Ini terjadi karena belajar merupakan suatu proses yang berkembang terus-menerus (*developmental*), yang dipengaruhi oleh kematangan biologis, psikologis, dan sosialnya.

Dalam perspektif *Situated Learning Theory*, faktor sosial dan kultural lebih menentukan dalam belajar daripada psikologi individual. Menurut teori tersebut: (1) pengetahuan terjadi dalam tindakan bermakna, yakni tindakan yang memiliki relasi makna satu sama lain dalam sistem kultural, (2) belajar terjadi melalui partisipasi siswa dalam praktik komunitas, praktik yang dilakukan oleh anggota komunitas itu, serta (3) belajar dilakukan dengan memadukan pengetahuan dan mengerjakan (*integrating knowing with doing*) (Driscoll, dalam Reiser & Dempsey, Ed., 2002). Dalam konteks ini, kelas lebih dipandang sebagai kumpulan atau komunitas pembelajar (*collective or learners community*) yang utuh dan padu, yang akan menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya (*constructive learners*). Kelas tidak dilihat sekedar kumpulan individu yang terserak-serak dan saling terpisah, yang hanya sekedar menerima apa pun yang disampaikan atau diturunkan oleh sang guru (Dixon-Krauss, 1996; Davis, 2004).

Itu berarti aktivitas belajar tidak terjadi secara otomatis. Diperlukan fasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Mereka dapat belajar dengan baik ketika mendapat dukungan dari orang lain, yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang mereka tidak ketahui dalam kegiatan belajar yang sukar sehingga mereka terbantu untuk dapat belajar secara lebih mandiri. Guru dalam hal ini berperan sebagai inspirator, fasilitator, pengarah (*director*), dan perancah (*scaffolder*) (Piaget dan Vygostky, dalam Greedler, 1992).

Menjadikan siswa sebagai *knowledge constructor* atau *discoverer* memang memakan

waktu. Akan tetapi, hasilnya akan lebih bermakna karena relevansinya dengan kebutuhan dan kehidupan nyata serta menimbulkan daya retensi yang lebih tinggi, dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh dari 'penjejalan' dan 'penerusan' informasi. Dari perspektif ini, indikator tingkat kebelajaran siswa terletak pada seberapa jauh guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar (Tyler, 1949; Kemp, 1985; Reece dan Walker, 1997; serta Glover dan Law, 2002; Sukmadinata, 2004).

Dengan demikian, definisi belajar harus berbeda dari sekedar perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau maturasi, karena belajar adalah sebuah eksistensi yang dinamis. Implikasinya, mengajar bukanlah tindakan personal dan interpersonal belaka. Mengajar adalah upaya pemberdayaan siswa melalui partisipasi mereka terhadap hakikat dari apa yang mereka pelajari (*what is*). Dalam perspektif ini, tujuan belajar dan aktivitas belajar di kelas dipandang sebagai pembebasan siswa dari berbagai hambatan dalam belajar melalui penerjadian keseimbangan antara orientasi terhadap tindakan siswa sebagai pembelajar, dengan orientasi terhadap kesanggupan mereka untuk memperoleh berbagai pengalaman, kebiasaan, serta ketertampungan minat dan kebutuhan belajar mereka.

Kesanggupan dan modalitas siswa yang berbeda-beda dalam belajar bukanlah soal baik atau buruk, melainkan sebuah realita yang perlu dipertimbangkan guru agar setiap siswa dapat meraih tujuan belajarnya secara optimal dalam ukurannya masing-masing. Menurut Spady (dalam Miller, 2002: 287), "Semua siswa dapat belajar dan berhasil dalam belajarnya, tetapi kecepatan, cara, dan tingkat capaiannya berbeda-beda". Karena itu, demikian Diaz, Pelletier, dan Provenzo, Jr (2006: 293), "Semakin paham guru akan bagaimana peserta didiknya belajar, akan semakin baik kesanggupannya dalam memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar, dan semakin besar pula peluang keberhasilannya membuat siswa belajar".

Dari paparan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran bukan pada seberapa banyak yang disampaikan guru kepada siswa, melainkan seberapa sanggup pembelajaran itu membuat siswa belajar (Tyler, 1949; Kemp, 1985; Reece dan Walker, 1997; serta Glover dan Law, 2002; Sukmadinata, 2004).

#### **b. Kecerdasan Majemuk (*Multiple intelligences*)**

Dalam perspektif Kecerdasan Majemuk, potensi pada setiap siswa itu disebut dengan

*intelligence* atau kecerdasan, yaitu sebuah kapasitas yang menunjukkan kemahiran/keterampilan seseorang untuk (1) memecahkan persoalan dan kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya, serta (2) menciptakan suatu produk baru dalam suatu latar yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata, bahkan menciptakan persoalan baru berikutnya yang mendorong terjadinya pengembangan pengetahuan baru. Inteligensi bukanlah gaya belajar (*learning style*), dan bukan pula gaya pikir (*cognitif style*) atau gaya kerja (*working style*), sebagaimana banyak disalahpahami orang. Pada diri setiap manusia terkandung sembilan dimensi inteligensi dengan kecenderungan kekuatan yang berbeda-beda. Kesembilan dimensi inteligensi itu menyangkut dimensi: inteligensi linguistik, matematis-logis, kinestik-ragawi, ruang, musikal, kealaman (*naturalist*), eksistensial, interpersonal, dan intrapersonal. (Gardner, 1983; Amstrong, 1994; Gardner dalam Abbeduto, Ed., 2004; Suparno, 2004; Parkay, Anctil, dan Hass, 2006). Dalam rumusan Stern (1935, dalam Semiawan, 2007: 110), setiap manusia lahir dengan membawa lebih dari satu bakat (keseluruhan yang *multiplex*) yang secara utuh memiliki keterarahan.

Tugas pendidikan adalah menyediakan berbagai pengalaman yang bermakna bagi setiap siswa agar dapat mendukung pembebasan (*liberation*) dan pengembangan segenap potensi dirinya secara utuh. Tidak hanya potensi intelektual saja, tetapi juga potensi-potensi lainnya. Pengalaman yang disediakan dalam pendidikan itu akan membantu siswa menjadi orang yang memiliki daya aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagai pribadi yang berintegritas dan berotonomi, yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga tangguh dan berkarakter dalam menghadapi kehidupan.

### c. Riset tentang otak dalam belajar

Riset tentang otak mengungkapkan bahwa otak memainkan peranan utama dalam belajar. Namun demikian, perbedaan enzim, reseptor, neurotransmitter, dan segala zat kimia otak mengakibatkan perbedaan antara otak satu dengan otak lainnya, otak sakit dan sehat, orang normal dan abnormal dalam belajar. Rose (dalam Jonson, 2008) mengidentifikasi tiga jaringan otak yang berperan penting dalam proses belajar.



- a. Jaringan afektif, yang berfungsi mengatur keterlibatan, motivasi, dan perasaan positif siswa dalam belajar. Jaringan yang berlokasi di pusat otak ini akan teroptimalkan dalam belajar ketika siswa merasa dirinya tertantang, asyik, dan tertarik.
- b. Jaringan rekognisi, yang mengatur respon atas apa yang dilihat, didengar, dan dibaca siswa, dalam hal ini merencanakan dan melaksanakan tugas. Keberhasilan membangun jaringan yang bertempat di belakang otak untuk belajar dipengaruhi oleh penyediaan peluang bagi siswa untuk belajar dengan strategi atau gaya mereka.
- c. Jaringan strategis, yang berfungsi mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola suara, cahaya, sentuhan, dan rasa. Jaringan yang berada di bagian depan otak ini terkait dengan bagaimana mengorganisasikan dan mengekspresikan ide. Ini berarti keefektifan belajar siswa akan dipengaruhi oleh keterlibatan pengalaman indrawinya.

Semua jaringan itu secara sinergis berinteraksi membentuk kekuatan jaringan neural belajar. Bagaimana membangun jaringan neural ini dalam otak siswa tergantung terutama pada bagaimana kurikulum disajikan kepada siswa selama proses belajar. Sistem pembelajaran dalam otak, dipandu oleh sistem genetik dan sistem input lingkungan (pendidikan/pengasuhan) dalam membentuk pola respon atau perilaku mendetail. Interaksi kedua sistem tersebut dipengaruhi oleh guru, orang tua, dan lingkungan.

Dalam perspektif riset tentang otak, pendidikan bertujuan mengoptimalkan penggunaan otak. Otak optimal adalah otak yang semua potensinya teroptimalkan dengan baik. Banyak orang berbuat tanpa berpikir karena terjadi otomatisasi yang disebabkan otak terbiasa dengan kegiatan rutin. Pendidikan berfungsi untuk 'membuat kaget otak dengan sesuatu yang baru atau tidak biasa' sehingga otak pun kaget dan melakukan konsolidasi (Pasiak dalam Given, 2002).

Karena itu pula, dalam *Teaching to The Brain's Natural Learning System*, Given (2002: 40-69) mengemukakan bahwa pendidikan lebih dari sekedar meraih standar pembelajaran. Pendidikan mengembangkan pula keinginan untuk belajar, memahami cara belajar, dan menerapkan praktik pengajaran berdasarkan bagaimana otak berfungsi. Kelemahan yang kerap muncul ialah pembelajaran kurang memperhatikan kompatibilitasnya dengan sistem pembelajaran otak. Tidak ada kerangka koheren berbasis riset otak yang biasa digunakan guru

untuk mengelola kurikulum dan mengembangkan rencana pengajaran, serta mengaitkan apa yang diajarkan dengan bagaimana sesungguhnya otak bekerja (Sylwester, 1995).

Menurut Given, otak memiliki lima sistem pembelajaran yang saling terkait dan saling bergantung. Kelima sistem berfungsi secara serentak, meskipun ada satu atau lebih yang mendominasi dalam suatu waktu. Akan tetapi, tidak ada sistem yang sepenuhnya dapat dimatikan. Secara konseptual, tidak ada system pembelajaran yang berdiri sendiri. Tindakan setiap sistem mempengaruhi sstem lainnya. Salah satu sistem tertekan, yang lain akan terpengaruh.

Kelima sistem pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Sistem pembelajaran emosional*, yang mengarah pada internal diri siswa. Ketergangguan sistem ini akan mengganggu pula sistem lainnya. Tugas guru ialah menciptakan iklim kelas yang kondusif, membangun kesiapan dan hasrat belajar siswa, serta membuat siswa nyaman dan mengerti apa yang akan dikejar dan diperoleh.
- b. *Sistem pembelajaran sosial*, yang mengarah pada interaksi dengan yang lain atau pengalaman interpersonal. Tugas guru ialah menjadikan kelas sebagai komunitas pebelajar, guru siswa bekerja sama, siswa-siswa berbagai dalam menyelesaikan masalah, dsb., agar hasrat siswa untuk menjadi bagian dari kelompok, dihormati, dan diperhatikan oleh yang lain, dapat terpenuhi.
- c. *Sistem pembelajaran kognitif*, yang akan berkembang jika pembelajaran dikemas dalam bingkai terpadu yang memungkinkan siswa dapat melihat suatu persoalan dari berbagai perspektif disiplin ilmu dan kaitannya dengan dunia nyata. Guru berperan sebagai fasilitator, yang memandu dan melengkapi kelas dalam memecahkan masalah. Sementara siswa berperan sebagai pemecah masalah dan pengambil keputusan.
- d. *Sistem pembelajaran fisik*, yang mengilhami, mendukung, dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Sistem ini tidak dapat memproses informasi bila siswa dalam keadaan pasif.
- e. *Sistem pembelajaran reflektif*, yang berfungsi sebagai *Chief Executif Officer* (CEO) dalam memadukan berbagai sistem lainnya sebagai satu kesatuan. Siswa dituntut untuk memahami dirinya sendiri, termasuk kekuatan, kelemahan, keberhasilan, kegagalan, dan cara memperbaiki diri, serta cara belajar yang paling disukai. Kinerja keempat sistem lain akan terbatas bila sistem ini diabaikan.

Dalam kaitannya dengan kecerdasan majemuk dan gaya belajar, Given berpendapat bahwa keduanya berada di bawah payung sistem pembelajaran alamiah, karena digunakan untuk konstruksi keduanya. Menurut Gardner & Veins (1990), kecerdasan tertentu digunakan sesuai dengan kebutuhan, sedang gaya belajar merasuk dan mempengaruhi perilaku seseorang dalam berbagai lingkungan dan situasi. Sementara itu, Silver, Strong, dan Perini (2000) menyatakan bahwa teori Gardner berkaitan dengan isi (bahasa, seni, musik, dsb), sedangkan gaya belajar berfokus pada proses pembelajaran. Hubungan antara sistem pembelajaran otak, kecerdasan majemuk, dan gaya belajar digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Hubungan di antara Sistem Pembelajaran Otak (Given), Kecerdasan Majemuk (Gardner), dan Gaya Belajar (Dunn & Dunn)**

Sistem pembelajaran Alamiah Otak	Kecerdasan Majemuk Gardner	Wilayah Gaya belajar Dunn & Dunn
Emosional	Intrapersonal	Emosional
Sosial	Interpersonal	Sosial
Kognitif	Linguistik, matematik, Musik	Psikologis
	Visual/Spasial	Fisik
Fisik	Jasmani/kinestetik	
Reflektif	Natural	Lingkungan

Beranjak dari hasil riset tentang bagaimana siswa belajar, Bransford, dkk., Ed. (2000) dalam bukunya *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*, merumuskan tiga prinsip fundamental tentang belajar. Ketiganya ialah: (a) siswa belajar dengan membekal pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (*prior knowledge*); (b) siswa perlu memiliki suatu fondasi pengetahuan yang mendalam agar dapat mengorganisasikan dan menggunakan pengetahuannya dalam situasi baru; serta (c) siswa akan belajar dengan efektif apabila mereka memahami bagaimana mereka belajar dan bagaimana mengelola belajarnya sendiri (*metacognitive approach to instruction*).

Dengan memanfaatkan hasil riset tentang otak itulah, *The ACT Department of Education and Training* (2004, dalam Darling-Hammond & Bransford, ed., 2005: 241) mengidentifikasi sejumlah prinsip belajar berikut sebagai pijakan dalam upaya peningkatan kualitas mengajar dan belajar.



*“There are:*

- 1) learning builds on existing knowledge, understanding, and skills;*
- 2) deep learning and connectedness is achieved when learning is organised around major concepts, principles, and significant real world issues, within and across disciplines;*
- 3) learning is facilitated when students actively monitor their own learning and consciously develop ways of organising and applying knowledge within and across contexts (metacognition);*
- 4) learning needs to take place in a context of high expectation and challenge;*
- 5) learning is strengthened when students are provided with explicit expectations and feedback; and*
- 6) learners learn in different ways and at different rates.”*

### 3. Landasan sosial

Pendidikan adalah kawah candradimuka untuk menggodok dan mengoptimalkan tumbuh-kembang potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik agar dapat menghadapi dan mengisi kehidupannya kelak secara bermakna dan bermartabat sebagai hamba Tuhan serta warga bangsa dan warga dunia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk: (a) membangun dan mengembangkan sikap dan substansi keilmuan secara terus menerus (*knowledge constructor and developer*), (b) mengarungi kehidupan (*to make leaving*), (c) mengembangkan kehidupan yang bermakna, serta (d) memuliakan kehidupan itu sendiri (*to ennoble life*) (Bukhori, 2001: 36).

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan,

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

Namun demikian, pendidikan bukanlah sebuah dimensi yang isolatif. Ia merupakan bagian dari sebuah suprasistem yang dipengaruhi dan mempengaruhi sistem lainnya. Oleh karena itu, untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan seperti itu, dunia pendidikan perlu memiliki kesanggupan untuk merespon dan mengakomodasi perubahan yang akan terjadi. Jika tidak, maka dipastikan pendidikan hanya akan menghasilkan manusia-manusia 'lumpuh' yang tidak memiliki kekuatan dan martabat dalam menghadapi gelegaknya dinamika dan tuntutan zaman.

Penelitian yang dilakukan oleh UNESCO (1996: 16-18) mengungkapkan bahwa kehidupan global Abad ke-21 akan menghadapi pendidikan pada berbagai persoalan utama dalam bentuk pertarungan diametral. Berbagai permasalahan itu berkaitan dengan isu: global dengan lokal, universal dengan individual, modernitas dengan tradisi, pertimbangan jangka panjang dengan jangka pendek, kompetisi dengan pemerataan memperoleh peluang, ekspansi pengetahuan yang luar biasa dengan keterbatasan kapasitas manusia untuk mengasimilasi-kannya, serta orientasi material dan spiritual.

Partkay, Anctil, dan Hass, Ed. (2006: 51-64) menyatakan bahwa pendidikan mencerminkan tujuan dan nilai-nilai positif yang dianut masyarakat. Karena itu pula, kurikulum harus dapat mengharmonikan kekinian dan keakanan dalam bentuk kecenderungan tantangan dan tuntutan yang akan dihadapi peserta didik. Menurut mereka, persoalan mendatang yang perlu diperhatikan kurikulum berkaitan dengan: (1) peningkatan keragaman atau diversitas etnik dan budaya, (2) perkembangan lingkungan yang menimbulkan dampak overpopulasi penduduk, eksplorasi sumber daya alam yang berlebihan sehingga menimbulkan ketidakseimbangan lingkungan, dan polusi, (3) perubahan nilai dan moralitas, (4) penegakan hak asasi manusia, (5) pergeseran peran wanita dalam keluarga, baik itu berupa orang tua tunggal maupun kesibukan kerja sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, (6) revolusi mikroelektronik, yang berdampak pada interaksi sosial dan perubahan dunia kerja, (7) peningkatan kriminalitas dan pelanggaran norma, (8) kehampaan tujuan dan makna hidup, serta (9) tingginya saling ketergantungan global.

Berbagai perubahan tersebut akan menghadapi setiap orang pada kesanggupan pemenuhan kebutuhan diri dan pengembangan dirinya dengan baik. Implikasinya, program pendidikan perlu meningkatkan kemampuannya dalam melayani perkembangan peserta didik berkenaan dengan tiga hal, yaitu: sikap bekerja keras, kehidupan sebagai warga negara dan warga dunia (*citizenship*), serta kesanggupan memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

Berdasarkan paparan tentang landasan filosofis, psikologis, dan sosial tersebut dalam kaitannya dengan KPB, penulis berpendapat bahwa KPB memang memiliki banyak kesamaan dengan pemikiran pendidikan pribadi dan kurikulum humanistik. Namun demikian, di antara keduanya terdapat perbedaan. Jika Pendidikan Pribadi dan Kurikulum Humanistik sangat menekankan pada proses dan minat siswa, maka KPB memandang proses dan hasil belajar

sama pentingnya. Tanpa target (tujuan belajar) yang jelas, maka proses belajar pun tidak akan terarah. Sebaliknya, tanpa proses yang berfokus dan bermakna, capaian hasil belajar pun tidak maksimal. Kurikulum dan pembelajaran tetap dirancang oleh guru dengan memperhatikan minat siswa. Akan tetapi, upaya itu tidak diserahkan kepada kemauan setiap siswa. Guru menyediakan berbagai pilihan dan peluang belajar bagi mereka. Siswa dapat belajar dengan cara apa pun dan memilih kegiatan atau tugas belajar manapun yang tersedia, sesuai dengan minatnya. Tetapi, itu semua dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran minimal tertentu, dengan tetap memberikan peluang kepada setiap siswa untuk dapat mencapai hasil belajar yang lebih dari sekedar yang tercantum dalam standar (SK-KD).

Itulah sebabnya, jika standar dipandang sebagai rujukan yang berbicara tentang 'kompetensi minimal apa yang harus dicapai siswa', maka KPB berbicara tentang 'bagaimana atau dengan cara apa saja kompetensi itu dapat dicapai' dan 'bantuan apa yang dapat dilakukan agar setiap siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal'. Dengan asumsi setiap siswa memiliki potensi dan kesanggupan yang berbeda-beda serta cara dan kecepatan yang berlainan dalam belajar, maka dalam pengembangan dan pengimplementasian kurikulum dan pembelajaran, selain beranjak dari standar, KPB juga bertolak dari kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan demikian, KPB dan standar tidaklah dalam posisi yang bertentangan, melainkan dalam hubungan yang saling mendukung, saling melengkapi, dan memiliki fungsi bersama-sama (Heacox, 2002: 14; McTighe & Brown, 2005: 234-235; Wiggin & McTighe, 2005: 60-65; Tomlinson, 2006: 6, 33-35).

Belajar merupakan sebuah proses yang aktif dan selektif, yang terjadi melalui kegiatan yang dilakukan dan dialami secara langsung oleh setiap siswa berdasarkan apa yang dikenali dan diketahui sebelumnya. Kegiatan belajar itu terjadi melalui interaksi dengan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, tugas guru adalah memfasilitasi siswa agar memiliki kemauan dan kesanggupan dalam belajar untuk mengembangkan dan memperbaharui potensi dirinya secara optimal.

Mengingat setiap siswa itu adalah entitas yang satu sama lain berbeda-beda, maka perbedaan potensi setiap siswa itu perlu dikomodasi dalam kurikulum dan pembelajaran melalui penyediaan berbagai ruang dan peluang belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar siswa. Upaya itu dilakukan melalui diferensiasi isi, proses, dan atau

produk, yang berlandaskan pada keragaman kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa (Gregory & Chapman, 2002). (UNESCO, 2004; Wragg, Ed., 2004; Glover & Law, 2002).

Konsep kesiapan belajar berkaitan dengan tingkat kesulitan dari pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan dengan tingkat penguasaan siswa saat itu. Konsep itu digali dari Zone of Proximal Development (ZPD), yakni,

*“... the distance between the actual development level as determined by individual problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers” (Vygotsky 1978, dalam Oon-Seng Tan, Ed., 2004: 3).*

Minat berhubungan dengan kecenderungan siswa untuk memilih tugas atau kegiatan belajar yang menurut persepsinya pilihan itu akan membuatnya berhasil dalam belajar. Sementara itu, gaya belajar dirumuskan Dunn sebagai cara seseorang melakukan konsentrasi, memproses, menginternalisasi, dan mengingat keterampilan atau informasi akademik yang baru dan sulit (Dunn dalam Abbeduto, Ed., 2004: 89).

Dunn, dkk. (1985, dalam Kemp, 1985) serta Griggs dan Dunn (dalam Wragg, Ed., 2004) mengidentifikasi 22 unsur yang terkait dengan gaya belajar, yang disarikan ke dalam lima dimensi, yaitu: lingkungan, emosi, sosial, fisik, dan psikis. Dari segi hubungan gaya belajar dan dimensi fisik pembelajar, Dunn dan Dunn (1987, dalam Gregory & Chapman, 2002) mengelompokkan gaya belajar menjadi empat tipe, yaitu: pembelajar auditif, pembelajar visual, pembelajar taktil, pembelajar kinestetik, dan pembelajar taktil.

McCarthy dengan Model 4Mat Bernice McCarthy-nya mengidentifikasi empat gaya belajar dan tipe strategi mengajar yang dianggap sesuai untuk masing-masing tipe belajar.

- a. Pembelajar imajinatif (mengalami), yaitu seseorang yang lebih menyukai belajar melalui pencarian makna, inovasi dan imajinasi, serta melalui perasaan dan refleksi. Pertanyaan favoritnya ‘Mengapa?’. Tugas guru sebagai motivator harus dapat menjelaskan dan merumuskan rasional belajar yang terkait dengan kehidupan mereka dan relevansinya.
- b. Pembelajar analitis (konseptualisasi), yaitu seseorang yang lebih menyenangi belajar melalui kegiatan mencari fakta, memandang, dan berpikir. Mereka mencipta konsep dan model serta mengapresiasi informasi dan ceramah guru. Pertanyaan favorit mereka ‘apa?’ Tugas guru sebagai penyedia informasi serta memberikan mereka fakta-fakta.
- c. Pembelajar pikiran sehat (menerapkan), yaitu seseorang yang menyenangi belajar



dengan cara mencari kegunaan dan penerapan praktis serta berpikir dan beruji coba, seperti melakukan eksperimen dan pemecahan masalah. Pertanyaan favorit mereka ‘Bagaimana ini bekerja?’ Tugas guru sebagai fasilitator mendorong mereka melakukan eksperimen.

- d. Pembelajar dinamis (mengkreasikan), yaitu seseorang yang dalam belajar lebih suka mencari melalui uji coba dan penginderaan. Mereka ingin mengajari dirinya dan orang lain. Mereka pengambil resiko, penyuka *self-discovery*, serta tidak suka kerutinan yang kaku dan metode tugas. Pertanyaan favorit mereka ‘Apa yang dapat membuat ini terjadi?’ Guru berperan sebagai sumber atau evaluator, yang membiarkan mereka mengajari dirinya sendiri dan orang lain (McCarthy, 1990, dalam Gregory & Chapman, 2002: 24-25).

Berbagai hasil klasifikasi gaya belajar yang dikembangkan oleh para ahli lain dirangkum dalam Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Klasifikasi Model Gaya Belajar

GREGORC	KOLB	SILVER, DKK	HONEY & MONFERD
<i>Acak konkret</i>	<i>Akomodator</i>	<i>Self-Expressive</i>	<i>Pragmatis</i>
Divergen, kreatif, eksperensial, inventif	Coba ide baru, kreatif, berani ambil resiko, luwes, melakukan dengan caranya	Kreatif, inovatif, berpikir orisinal dan elaboratif, suka ide baru	Suka ide baru, teliti dalam melihat bekerjanya ide baru
<i>Urut konkret</i>	<i>Converger</i>	<i>Tuntas</i>	<i>Aktivis</i>
Berorientasi pada tugas, efisien, detail, pasti/spesifik, mudah mengingat	Pengorganisasi informasi esensial, fokus pada apa yang berguna & relevan dengan situasi dan pertanyaan tertentu	Suka observasi, menghafal, mempraktekkan apa yang baru dipelajari, menyerap informasi secara konkret, proses tahap demi tahap	Suka presentasi langsung dan <i>hands-on activities</i> , tantangan, dan cepat bosan dalam implementasi
<i>Urut abstrak</i>	<i>Asimilator</i>	<i>Pemahaman</i>	<i>Teoritisi</i>
Suka teori, pikiran abstrak, analisis, dan investigasi	Suka investigasi, membaca, riset, tekun mendalami informasi	Suka meringkas, membandingkan, mengklasifikasi, eksplorasi ide, berpikir logis dan analitis, penggunaan alasan	Rasional, logis, dan analitik
<i>Acak abstrak</i>	<i>Diverger</i>	<i>Interpersonal</i>	<i>Reflektor</i>
Suka imajinasi, penuh perasaan, refleksi, holistic, dan suka kerja sama	Suka menilai positif, peduli lingkungan dan orang lain, menyenangkan, belajar melalui imbal-wacana dan dialog	Suka interaksi social untuk memproses dan menggunakan pengetahuan, menghargai ide-ide konkret	Suka mengamati, refleksi, hati-hati, dan analitis

Gaya belajar masing-masing siswa ada yang dapat berubah dan ada pula yang permanen. Dengan Model Curry's Onion-nya, Cury menjelaskan bagaimana gaya belajar dipandang sebagai struktur dan proses yang relatif stabil. Namun demikian, dalam waktu yang bersamaan keduanya dapat dimodifikasi melalui berbagai peristiwa belajar. Cury membagi gaya belajar ke dalam tiga kelompok atau strata yang menyerupai lapisan sebuah bawang.

- a. *Lapisan bawang terluar*, berkaitan dengan pilihan pembelajaran dan gaya belajar. Bagian ini tidak stabil. Lingkungan belajar serta harapan individu dan guru dapat mempengaruhi pilihan pembelajaran.
- b. *Lapisan bawang tengah*, berkaitan dengan gaya pemrosesan informasi. Gaya belajar ini mencerminkan pendekatan intelektual individu untuk memadukan atau mengasimilasikan informasi. Tipe gaya belajar ini lebih stabil daripada pilihan pembelajaran, tapi masih bisa dipengaruhi oleh strategi belajar.
- c. *Lapisan bawang terdalam*, berkenaan dengan gaya pribadi kognitif, yang diartikan sebagai pendekatan individual untuk mengasimilasi dan mengadaptasi informasi. Dimensi ini tidak berinteraksi dengan lingkungan, meskipun dimensi ini secara fundamental mengontrol semua perilaku belajar. Sifatnya tetap dan sulit berubah (Cury, 1983, dalam Wragg, Ed., 2004).

Menurut Dunn, ketidakselarasan antara gaya belajar siswa pada umumnya dengan praktik pedagogi di kelas berkontribusi terhadap rendahnya capaian belajar siswa. Perbedaan gaya belajar siswa memerlukan pendekatan kurikuler yang berbeda untuk memberikan peluang terjadinya maksimalisasi belajar siswa. Metaanalisis yang dilakukan Dunn dan Dunn terhadap 42 hasil studi eksperimen menunjukkan bahwa siswa yang gaya belajarnya diakomodasi dalam layanan pendidikan dapat diharapkan mencapai 75% dari suatu standar deviasi yang lebih tinggi daripada siswa yang gaya belajarnya diabaikan (Dunn dalam Abbeduto, Ed., 2004: 89-90).

Persoalannya, apakah dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran seorang guru harus selalu mengakomodasi gaya belajar dari setiap siswa? Penulis berpendapat bahwa KPB bukanlah pembelajaran individual. Karena itu, KPB tidak menjadikan gaya belajar,

seperti halnya minat setiap individu siswa sebagai basis pengembangan kurikulum dan layanan pembelajaran. **Pertama**, dari segi logistik dan praktik termasuk waktu, mahal dan sulit dilakukan. **Kedua**, dari perspektif jangka panjang tidaklah realistis. Liku-liku kehidupan di luar kelas tidak selalu sesuai dengan keadaan dan harapan siswa. Dalam menghadapi situasi yang membaru dan terus berubah, siswa perlu memiliki elastisitas dan keluwesan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Akan sulit bagi siswa untuk mengharapakan situasi baru itu berubah sesuai dengan keadaan dan harapan siswa.

Atas dasar pemikiran itu, perbedaan gaya belajar setiap siswa perlu disikapi oleh guru dengan cara berikut.

- a. Memahami secara konseptual dan praktikal tentang gaya belajar dan strategi implementasinya.
- b. Memahamkan siswa bahwa gaya belajar itu bersifat unik, yang tidak terkait dengan soal baik dan buruk.
- c. Memiliki metode dan sumber pembelajaran alternatif untuk memberikan layanan yang beragam terhadap keanekaan gaya belajar siswa.
- d. Mengambil garis tengah mengenai kecenderungan umumnya gaya belajar siswa melalui penerapan kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi.
- e. Melatih siswa untuk dapat belajar dengan baik, apa pun gaya belajarnya. Untuk itu, guru perlu:
  - 1) menyesuaikan gaya belajar siswa dengan pendekatan belajar setiap mata pelajaran;
  - 2) mengajarkan keterampilan belajar khusus, seperti manajemen waktu, keterampilan mencatat, kemampuan baca; serta
  - 3) melatih keterampilan metakognitif tentang bagaimana belajar, termasuk keterampilan berpikir (Lihat pula Wragg, ed. 2004; Dunn dan dalam Abbeduto, Ed., 2004).

Dengan demikian, apapun tipe gaya belajar siswa, guru harus dapat melatih dan mengarahkan mereka menjadi pembelajar yang baik. Ciri pembelajar yang baik adalah: menikmati pemecahan masalah, mengetahui apa yang relevan untuk kepentingan hidupnya, mendasarkan pada penilaiannya sendiri, tidak takut salah dan dapat mengubah pikiran mereka

ketika diperlukan, berpikir dulu daripada menjawab dengan cepat, luwes dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan tantangan, memiliki tingkat respekasi yang tinggi terhadap fakta, terlatih dalam inkuiri, tidak memerlukan solusi yang final dan mutlak untuk setiap masalah, serta tidak khawatir atas akibat yang timbul karena mengatakan “Saya tidak tahu” (Postman dan Weingartner, 1971, dalam Glover dan Law, 2002).

## B. KONSEP KPB

Istilah *diferensiasi* yang dilekatkan dengan kata *kurikulum* dan/atau *pembelajaran* sebenarnya bukan sesuatu yang sama sekali baru. Istilah itu telah lama digunakan dengan pengertian yang mengacu pada layanan pendidikan anak berbakat pada kelas inklusif. Dalam perkembangannya, istilah itu tidak hanya merujuk pada layanan pendidikan bagi anak berbakat saja, tetapi juga bagi siswa pada umumnya di kelas reguler.

Sebutan *diferensiasi* kerap dikaitkan dengan penyediaan layanan pendidikan yang membantu memaksimalkan perkembangan potensi setiap siswa dalam belajar melalui diferensiasi isi, proses, dan atau produk pembelajaran. Penamaan layanan pendidikan itu bermacam-macam. Oakes, Gamoran, dan Page (dalam Jackson, Ed., 1992) dan UNESCO (2004) menyebutnya sebagai *Differentiated Curriculum*. Collicot dan Stone (dalam UNESCO, 2004) mengistilahkannya sebagai *Multilevel Instruction*. Tomlinson (1999, 2001) menamainya *Differentiated Instruction*. Mereka memaknai istilah tersebut dengan penekanan yang berbeda-beda, yang merentang dari yang makro (dalam tataran sistem) hingga yang mikro (dalam tataran kelas). Namun demikian, perbedaan rumusan tersebut pada intinya mengungkapkan hal senada, bahwa diferensiasi adalah:

1. suatu filosofi tentang siswa, mengajar, dan belajar;
2. suatu cara berpikir tentang apa yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa dalam belajar di sekolah, bagaimana guru mengajar, dan bagaimana siswa belajar;
3. suatu keragaman aktivitas, yang berkaitan dengan cara merancang, mengajar dan mengases suatu kelompok siswa yang majemuk dalam suatu kelas di mana seluruh siswa belajar pada level yang optimal; serta
4. proses modifikasi atau adaptasi kurikulum sesuai dengan level kemampuan siswa yang berbeda-beda. (UNESCO, 2004).



Dengan alasan yang telah dikemukakan sebelumnya pada Bab I.B, penelitian ini menyebut layanan pendidikan seperti itu sebagai *Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi*, yang dimaknai sebagai filosofi layanan pendidikan yang membantu optimalisasi perkembangan potensi atau kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam satu kelas, melalui diferensiasi isi, proses, dan/atau produk yang pengembangannya dilakukan dengan mempertimbangkan keragaman kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

Aspek isi berkenaan dengan input dalam pembelajaran, target guru tentang kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai siswa, dan bahan yang perlu dipelajari siswa. Aspek proses berkaitan dengan pelbagai kegiatan belajar untuk membantu siswa memahami atau menguasai konsep, sikap, dan keterampilan esensial, yang ditetapkan dalam tujuan. Siswa memiliki peluang untuk memilih dan melakukan kegiatan belajar yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Aspek produk berhubungan dengan pilihan cara unjuk penguasaan siswa atas kompetensi yang dipelajari (Berger, 2000; Gregory & Chapman, 2002; Glover & Law, 2002; UNESCO, 2004; Wragg, Ed., 2004; Heacox, 2004; Williams, 2005).

Sebagai sebuah filosofi, KPB merupakan *way of thinking*. Ia bukan resep atau metode mengajar. Karena itu, berbagai metode atau strategi mengajar apa pun dapat digunakan sepanjang seirama dengan prinsip-prinsip KPB. Yang penting, dalam KPB semua siswa berfokus pada konsep kunci, prinsip-prinsip, dan tujuan kurikulum yang sama. Untuk mencapai tujuan atau hasil belajar tersebut, siswa dapat menempuhnya dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan minat mereka, dengan kebolehan meraih tingkat capaian yang lebih dari sekedar yang ditentukan dalam tujuan atau standar. Pelaksanaannya harus menjamin bahwa siswa belajar dalam rata-rata dan tingkat kerumitan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mungkin sejumlah siswa hanya sanggup mencapai kompetensi minimal, tetapi mungkin juga di antara mereka ada yang dapat meraih hasil belajar yang lebih tinggi (Tomlinson, 1997, 2003; McAdamis, 2001; Gregory & Chapman, 2002; Hall, 2006).

Oleh karena itu pula, penerapan KPB harus beranjak dari prinsip-prinsip berikut.

1. Mengklarifikasi kompetensi minimal, konsep esensial, atau fokus pembelajaran sebagai tolok ukur perolehan kemampuan minimal siswa, dan sekaligus dasar untuk menciptakan keragaman proses dan capaian hasil belajar siswa.
2. Menggunakan asesmen sebagai alat pengajaran untuk memperluas (*to extend*)

pengalaman belajar siswa, daripada hanya sekedar mengukur hasil belajar. Asesmen dilakukan sebelum (preasesmen), selama (asesmen proses), dan di akhir (asesmen hasil) episode pembelajaran.

3. Menekankan berpikir kritis dan kreatif sebagai sebuah tujuan dalam desain pembelajaran. Pelbagai tugas, kegiatan, dan prosedur dalam belajar dirancang agar siswa dapat menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran memerlukan dukungan, tambahan motivasi, beragam tugas, atau perlengkapan belajar yang tidak selalu sama untuk setiap siswa.
4. Melibatkan siswa adalah sebuah keniscayaan. Maksudnya, keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran merupakan prasyarat yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Ini berarti, siswa diposisikan sebagai pusat atau orientasi pembelajaran, sedangkan guru lebih diperankan sebagai pengarah, manajer, fasilitator, dan mitra belajar.
5. Menyeimbangkan antara tugas guru dan tugas pilihan siswa. Berdasarkan informasi hasil praasesmen, dibangun keseimbangan beragam pengalaman belajar antara satu siswa dengan siswa lain. Guru mesti menjamin bahwa siswa memiliki pilihan dalam belajar.
6. Memandang beragam tugas/pengalaman belajar, baik yang dilakukan oleh individu, pasangan, maupun kelompok siswa, sama pentingnya dalam mencapai tujuan belajar (Tomlinson, 2000; Hall, 2005: 4)

Reviu yang dilakukan Rock, dkk. (2008) terhadap jurnal dalam Education Full Text (EFT) dan database ERIC menyimpulkan ada empat prinsip pemandu yang berhubungan dengan praktik KPB di kelas. Keempat prinsip itu menyangkut: (1) fokus pada ide dan keterampilan sentral pada masing-masing bidang, (2) tanggap terhadap perbedaan individual, (3) integrasi asesmen dengan pembelajaran, dan (4) penyesuaian yang terus-menerus terhadap isi, proses, dan produk untuk memenuhi level pengetahuan awal (*prior knowledge*) dari individu siswa, berpikir kritis, dan gaya ekspresi.

Sementara itu, tujuh keyakinan dasar yang melandasi KPB mencakup: (1) siswa dalam usia yang sama memiliki perbedaan dalam keadaan hidup, pengalaman, dan kesiapan belajar, (2) perbedaan itu secara signifikan berdampak pada isi dan langkah pembelajaran, (3) belajar

siswa meningkat ketika mereka mendapat dukungan dari guru yang menantang mereka untuk bekerja sedikit di atas kemampuannya dan dilakukan secara independen, (4) belajar siswa meningkat ketika mereka belajar di sekolah terkait dengan pengalaman riil kehidupan mereka, (5) belajar siswa menguat dengan penyediaan peluang belajar secara otentik, (6) belajar siswa terpacu ketika mereka merasa dihormati/dihargai dalam konteks sekolah dan komunitasnya, serta (7) tujuan yang melampaui batas sekolah adalah pengakuan dan dukungan terhadap abilitas setiap siswa.

Penerapan diferensiasi dapat beranjak dari kurikulum baru yang disusun untuk kepentingan tersebut, atau melalui modifikasi dan penyesuaian dari kurikulum yang telah tersedia. Implementasinya dapat dilakukan dengan menerapkan satu atau lebih dari strategi berikut.

1. *Pemadatan Kurikulum (Curriculum Compacting)*, yaitu suatu cara untuk memaksimalkan waktu bagi para pebelajar yang lebih maju (*advanced learner*), dalam hal ini siswa yang sangat mampu dan berpengetahuan dalam suatu topik pada bidang pelajaran tertentu. Siswa yang telah menguasai kompetensi minimal yang dipersyaratkan kurikulum dan melampaui siswa lainnya, dapat menggunakan waktu tersisa untuk aktivitas yang lebih tinggi. Upaya itu dapat dilakukan melalui pengayaan kurikulum, peningkatan dan pelebaran daya pikir siswa, serta membantu mereka agar dapat lebih mengembangkan diri sebagai *self-directed learners*, di luar batas kurikulum reguler. Jadi, pemadatan atau pengayaan kurikulum merupakan suatu strategi yang sering digunakan bagi siswa yang secara akademik memiliki bakat/kecerdasan tertentu untuk memperkaya kurikulum mereka. Dalam pelaksanaannya, upaya tersebut dapat dilakukan secara *pulled-out* atau diorkestrasikan dalam suatu kelas yang sama.
2. *Multilevel aktivitas belajar*, yang dikembangkan dengan mengidentifikasi suatu konsep atau keterampilan yang dipelajari, atau hasil kegiatan belajar. Selanjutnya, berbagai kegiatan belajar kemudian dikembangkan dengan: (1) level kesulitan dan kompleksitas yang berbeda-beda dengan jumlah langkah yang berlainan, (2) cara yang berbeda untuk siswa dalam melatih belajar tentang konsep, serta (3) pilihan produk yang memungkinkan siswa dapat memperlihatkan bagaimana baiknya mereka dalam memahami konsep.
3. *Perencanaan kolaboratif*, yaitu pelibatan para guru yang mengajar pada tingkat kelas dan

bidang studi yang sama. Guru berkolaborasi dan berbagi ide, sumber, dan bermacam hal, hingga berbagi kelompok siswa yang diklasifikasikan atas kelompok pemula, awal, mampu, dan mahir. Mereka merancang bersama dan bahkan berbagi penanganan kelompok siswa dalam suatu kelas tertentu secara lintas kelas.

4. Penyesuaian pertanyaan (*adjusting question*) untuk individu atau kelompok siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka, baik dalam diskusi kelas, tes, maupun pekerjaan rumah.
5. Tugas yang bertingkat-tingkat (*tiered assignment*), yaitu tugas yang berfokus pada suatu konsep kunci atau generalisasi dengan tugas dan/atau sumber bahan ajar yang disesuaikan (*adjusted assignment*) dengan berbagai level kerumitan yang terkait dengan kesiapan akademik siswa.
6. Kontrak belajar (*learning contract* dan *learning agreements*), yaitu suatu kesepakatan antarsiswa dan guru berkenaan dengan ketersediaan beberapa pilihan tugas yang harus diselesaikan siswa. Tugas-tugas itu bervariasi sesuai dengan keragaman siswa.
7. *Multilevel pusat belajar atau station*, yang memiliki karakteristik: (1) tersedianya petunjuk pengerjaan yang mudah dipahami siswa, (2) tersedianya secara memadai bahan-bahan yang diperlukan dalam sentra untuk mempelajari topik atau latihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, (3) terjadinya aktivitas siswa yang secara langsung berhubungan dengan tujuan belajar, (4) dinyatakan dengan jelas rumusan tujuan untuk melengkapi tugas, serta (5) terdapatnya kriteria asesmen untuk pekerjaan yang dinyatakan lengkap/selesai dan baik.
8. Belajar berbasis masalah (*problem based learning*), yaitu suatu pembelajaran didasarkan pada suatu masalah atau persoalan riil kehidupan.
9. Studi mandiri (*independent study*), yaitu suatu proses kolaboratif guru-siswa untuk mengidentifikasi masalah atau topik yang diminati siswa. Selanjutnya, guru dan siswa merancang metode investigasi masalah atau topik tersebut serta mengidentifikasi tipe produk yang akan dihasilkan siswa.
10. Pengelompokan siswa secara fleksibel (*flexible grouping*), yaitu penyediaan pilihan untuk belajar secara klasikal, berpasangan, dan kelompok, sesuai dengan tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, dan kecenderungan dalam belajar. Pengelompokkan siswa dapat



dilakukan dengan memperhatikan: (a) tingkat pengetahuan mereka tentang suatu materi pelajaran, (b) kemampuan mereka dalam mengerjakan tugas atau melakukan keterampilan tertentu, (c) minat mereka terhadap suatu isi dalam area tertentu, (d) kesiapan menjadi tutor sejawat (*peer-to-peer tutoring*), (e) peluang penerjadiaan kegiatan belajar secara kooperatif (*cooperative learning*), (f) berbagi dalam kelompok (*sharing groups*), seperti diskusi kelompok, penggarapan suatu proyek secara tim, dan perancangan dan pelaksanaan riset secara kelompok, serta (g) pengelompokkan campur-usia (*multiage grouping*) (Gregory & Chapman, 2002; Tomlison, 2003; UNESCO, 2004; Heacox, 2005).

Ada tiga prinsip penerapan strategi diferensiasi. Ketiganya ialah *respectful task, flexible grouping*, serta *on-going assessment and adjusment of any work assigned*. Secara skematis, Tomlinson (1999) meng gambarkannya sebagai berikut.

UNIVERSITAS TERBUKA



Selanjutnya, strategi diferensiasi isi, proses, dan produk digambarkan Tomlinson dan Eidson (2003) pada Tabel 2.4 berikut.

Tabel 2.4 Strategi Diferensiasi Isi, Proses, dan Produk

KARAKTERISTIK BELAJAR SISWA	DIFERENSIASI ISI	DIFERENSIASI PROSES	DIFERENSIASI PRODUK
<b>Kesiapan (Readiness)</b>	▪ Menyediakan berbagai bacaan atau pelengkap bahan sesuai dengan tingkat baca siswa	▪ Menerapkan kegiatan berjenjang dalam tingkat kesulitan ( <i>tiered activities</i> ) dengan focus pada tujuan kunci yang sama	▪ Menerapkan tugas produk berjenjang (dalam tingkat kesulitan)
	▪ Mengajar ulang siswa yang memiliki kesulitan	▪ Membuat tugas dengan tingkat kekhususan dan keterbukaan yang berbeda-beda	▪ Menyediakan rubrik
	▪ Menawarkan pembelajaran yang diperluas bagi siswa yang lebih maju	▪ Menyediakan bahan sumber dengan tingkat keterbacaan dan kecanggihan yang berbeda-beda	▪ Menyediakan pilihan pengembangan produk
	▪ Menyediakan/menggunakan bahan-bahan audio untuk melengkapi dan mendukung penjelasan dan ceramah guru	▪ Mengadakan mini-workshop dalam beragam keterampilan dan kesulitan	▪ Menggunakan siswa yang memiliki minat yang sama atau campuran untuk memberikan kritik terhadap kelompok selama masa pengembangan produk
	▪ Menggunakan mitra baca untuk bekerja berdasarkan teks atau bahan suplemen	▪ Memadukan berbagai tingkat kesiapan anak dalam kerja kelompok	▪ Mengembangkan rubrik atau <i>benchmark</i> kesuksesan berdasarkan pada harapan dan kebutuhan belajar
	▪ Menyediakan perancah ( <i>organizers</i> ) untuk memandu membuat catatan ( <i>note-taking</i> )	▪ Menggunakan berbagai kriteria sukses berdasarkan persyaratan kelas dan kesiapan individu	
	▪ Menyiapkan daftar kosa kata kunci sebagai rujukan selama membuat catatan	▪ Menyediakan tugas rumah berdasarkan kesiapan siswa	
<b>Minat (interest)</b>	▪ Menyediakan pusat belajar yang sesuai minat ( <i>interest centers</i> ) untuk eksplorasi topik	▪ Menerapkan kerja kelompok atau diskusi kelompok berdasarkan kesamaan minat	▪ Memacu siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan kunci, pemahaman, dan keterampilan tentang topik yang diminati
	▪ Menyediakan bermacam bahan yang diminati siswa	▪ Memadukan minat yang sama dan berbeda dalam kerja kelompok	▪ Membantu siswa menemukan mentor untuk memandu siswa menyelesaikan tugas
	▪ Menggunakan pertanyaan dan topik untuk memandu ceramah dan seleksi bahan	▪ Menerapkan strategi jigsaw agar siswa dapat menspesialisasikan diri pada topik yang diminati	▪ Membolehkan siswa untuk menggunakan pelbagai media/format dalam mengekspresikan

KARAKTERISTIK BELAJAR SISWA	DIFERENSIASI ISI	DIFERENSIASI PROSES	DIFERENSIASI PRODUK
			pengetahuan, pemahaman, dan keterampilannya.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan bermacam contoh dan ilustrasi berdasarkan minat siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merancang tugas yang memerlukan pelbagai minat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberi siswa kesempatan untuk melakukan kegiatan independen dengan bimbingan guru atau mentor</li> </ul>
<b>Profil belajar (<i>learning profile</i>)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyajikan secara visual, auditif, dan kinestetik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan pelbagai pilihan cara agar siswa dapat mengekspresikan kegiatan belajarnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memacu siswa untuk bekerja dengan mitra atau independen dalam mengerjakan suatu produk</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan aplikasi, contoh, dan ilustrasi dalam berbagai rentang kesulitan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memacu siswa untuk bekerja bersama atau mandiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengajari siswa untuk menggunakan pelbagai format penyelesaian produk</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan aplikasi, contoh, dan ilustrasi yang mencerminkan keragaman gender, budaya, atau komunitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyeimbangkan kompetisi, kesejawatan, dan kemandirian dalam penataan tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan pilihan pengerjaan produk dalam bentuk visual, auditif, dan kinestetik</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengajar dengan pendekatan keseluruhan ke bagian dan bagian ke keseluruhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan aktivitas yang melibatkan berbagai perspektif terhadap suatu topik atau persoalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan pilihan produk yang bersifat analitik, kreatif, dan praktikal</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memanfaatkan waktu tunggu untuk refleksi siswa</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjamin keterhubungan antara tugas dan keragaman budaya/komunitas siswa</li> </ul>

Untuk dapat menerapkan diferensiasi, diperlukan kesanggupan guru dalam menciptakan iklim belajar kelas sebagai berikut.

### 1. Sikap positif guru dan siswa terhadap pembelajaran

Keberhasilan guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh pandangan, keyakinan, sikap, dan perilaku mereka sendiri. Siswa akan berhasil dalam belajar apabila mereka: (a) percaya bahwa mereka dapat belajar; (b) apa yang dipelajari berguna, relevan, dan bermakna bagi dirinya; (c) bahagian dari warga kelas; serta (d) bertanggung jawab atas kegiatan belajar mereka sendiri sebagaimana halnya terhadap perilaku mereka.

Sementara itu, guru akan berhasil dalam mengajar apabila mereka: (a) berkeyakinan bahwa semua siswa dapat belajar dan sukses dalam belajarnya; (b) secara sadar menciptakan iklim di mana semua siswa merasa berada di dalamnya; (c) berpersepsi bahwa setiap siswa



memiliki potensi; serta (d) berkomitmen untuk menemukan kunci yang akan membuka/menumbuh-kembangkan potensi siswa.

## 2. Pemahaman terhadap peserta didik

Salah satu basis penerapan KPB ialah terpahaminya minat, kesiapan, dan gaya belajar siswa. Berdasarkan ketiga hal itulah diferensiasi dilakukan. Semakin memahami guru akan latar belakang, kebutuhan, dan perbedaan dan persamaan siswanya, semakin besar peluangnya untuk dapat menjadikan siswa mau dan mampu belajar. Upaya memahami peserta didik itu di antaranya melalui preasesmen, yang dilakukan sebelum dan ketika KPB diterapkan. Hasil praasesmen itu digunakan untuk memandu guru dalam mengambil keputusan mengenai apa dan bagaimana mengajar, bagaimana pelajaran itu dirancang dan dipersiapkan, atau bagaimana diferensiasi berbagai komponen kurikulum itu dilakukan untuk melayani siswa yang beragam dalam suatu kelas.

## 3. Iklim belajar yang kondusif

Iklim atau suasana belajar merupakan komponen strategis yang mempengaruhi kenyamanan dan kemaksimalan siswa dalam belajar. Pengembangan iklim belajar seperti itu berkaitan dengan pelbagai aspek berikut.

- a. *Budaya kelas dan komunitas belajar*, yaitu suatu iklim belajar yang diakibatkan oleh cara berbuat/memperlakukan sesuatu di sekitar siswa. Apa yang dikatakan guru, dilakukan, dan disinggunginya memiliki dampak terhadap pembelajar dan persepsi mereka tentang sukses. Budaya dan komunitas kelas yang kondusif bagi anak dalam belajar dicirikan dengan: perilaku dan interaksi yang tidak kasar, situasi dan lingkungan yang tidak mengancam atau menekan, terbuka terhadap perbedaan, serta tersedianya peluang yang sama bagi setiap siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Untuk menciptakan kelas seperti itu, guru-siswa dan siswa-siswa perlu saling percaya, berkolaborasi, dan bernegosiasi untuk membangun norma atau aturan kelas.
- b. *Emosi belajar*, yaitu suasana belajar yang memungkinkan siswa merasa nyaman dan tidak tertekan dalam belajar. Siswa yang hidup dalam ketakutan tidak akan dapat belajar. Ketika mereka stres, maka pusat emosional otak mengontrol fungsi kognitif dan selanjutnya bagian berpikir rasional pada otak menjadi tidak efisien, sehingga siswa merasa

terpaksa dalam belajar. Akibatnya, siswa tidak dapat memberikan perhatian penuh terhadap belajar. Mereka tidak termotivasi untuk berusaha menghadapi tantangan jika mereka tidak dapat membayangkan atau mempersepsi keberhasilan. Siswa akan terlibat, tertantang, dan percaya diri dalam belajar, jika mereka beranggapan mempunyai peluang untuk berhasil.

Atas dasar pemikiran tersebut, guru perlu (1) menyesuaikan tugas dan pengalaman belajar siswa berada pada satu tingkat di atas level kemampuan siswa, dan tidak terlalu di bawah atau di atas level kemampuan siswa karena akan membosankan atau memfrustasikan; serta (2) mempertimbangkan tingkat kompleksitas tugas sehingga siswa tertantang. Hal lain yang perlu diperhatikan guru ialah bahwa berdasarkan pelbagai hasil kajian, penerapan *reward and punishment* kerap menghambat kreativitas, mengganggu motivasi intrinsik, dan menurunkan belajar yang bermakna. Untuk itu, terdapat lima alternatif praktis penggunaan *reward*, yaitu (1) mengeliminasi ancaman, (2) menciptakan suasana positif yang kuat; (3) meningkatkan pemberian balikan; (4) menetapkan tujuan yang jelas dan dapat diraih, serta (5) mengaktifkan dan melibatkan emosi positif.

- c. *Kecerdasan emosional*, yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan emosinya secara cerdas, yang melibatkan keterjagaan keseimbangan antara otak dan emosi. Goleman (1990) mengorganisasikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kompetensi emosional yang muncul dalam lima ranah berikut.
- 1) *Sadar-diri (self-awareness)*, yaitu kesanggupan seseorang untuk menangkap dan menamai suatu perasaan ketika hal itu terjadi dan mengungkapkannya dalam kata-kata. Guru perlu membangkitkan siswa untuk mengungkapkan perasaannya, serta mencari dan memberinya dukungan.
  - 2) *Daya kelola emosi (managing emotions)*, yaitu suatu hasil dari pengakuan dan penamaan perasaan. Guru membantu siswa dalam mempelajari keterampilan pemecahan masalah agar dapat menghasilkan alternatif solusi yang sesuai dengan perasaannya.
  - 3) *Motivasi-diri (self-motivation)*, yang terdiri dari persistensi, menetapkan tujuan

sendiri, dan penangguhan kepuasan (*delaying gratification*). Siswa harus ditumbuhkan pengharapan yang tinggi sehingga tidak gampang menyerah dalam menghadapi kesulitan atau masalah.

- 4) *Empati*, yaitu kesanggupan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Hal itu dapat dilakukan dengan meminta atau melatih siswa untuk berdiri pada posisi orang lain dan menghayati keadaannya.
- 5) *Keterampilan sosial*, yaitu kemampuan untuk membaca dan memahami orang lain serta mengelola interaksi emosional. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kesanggupan siswa dalam menjaga hubungan baik dan beradaptasi dalam berbagai lingkungan sosial.

### C. HASIL PENELITIAN TENTANG KPB

Penerapan diferensiasi memungkinkan setiap siswa memperoleh layanan yang adil karena masing-masing memiliki peluang untuk mengembangkan potensi dirinya semaksimal mungkin. Pelbagai hasil riset menunjukkan bahwa layanan pendidikan seperti itu ternyata memberikan pengaruh positif baik terhadap pandangan, sikap, proses, maupun hasil belajar siswa.

Hasil reviu terhadap 476 jurnal dalam *Education Full Text* (EFT) dan 187 database ERIC, Rock, dkk. (2008: 32-34) menemukan sejumlah hasil riset yang menjelaskan dampak positif yang berarti dari penerapan diferensiasi terhadap sikap, proses, dan hasil belajar siswa. Pelbagai hasil riset itu di antaranya sebagai berikut.

1. Baumgartner, Lipowski, dan Rush (2003) di SD dan SMP melaporkan bahwa penerapan *flexible grouping*, pilihan siswa atas pelbagai tugas, peningkatan waktu baca oleh diri siswa, dan akses terhadap bahan-bahan bacaan dalam diferensiasi menimbulkan perbaikan pada level kemampuan baca dan penggunaan sejumlah strategi pemahaman, penguasaan fonemik dan keterampilan mengkode, serta sikap dalam membaca.
2. Tieso (2003) dalam riset kualitatif tentang penerapan diferensiasi dalam Matematika menemukan peningkatan yang cukup berarti pada ranah afeksi siswa dalam belajar. Indikator itu tertampilkan dalam bentuk tingkat keterlibatan, motivasi, dan keasyikan/keterarikan dalam belajar. Hasil belajar yang mereka raih pun lebih tinggi secara

signifikan daripada kelas yang tidak menerapkan diferensiasi.

3. Fisher, dkk. Frey, & William (2003) melaporkan bahwa melalui diferensiasi daya baca siswa SMA yang semula pada level 5.9 meningkat menjadi level 8.2.
4. Riset yang dilakukan Lewis & Bats (2005) di SD juga menunjukkan bahwa penerapan KPB mengakibatkan perubahan capaian siswa rata-rata mencapai 79% pada akhir tahun pertama, dan mencapai 94,8% setelah lima tahun.

Beberapa hasil riset lainnya tentang dampak penerapan diferensiasi terhadap keberhasilan belajar siswa menemukan hal serupa.

1. Hasil riset kolaboratif McAdamis (2001: 48) dengan guru di Distrik Rockwood mengungkapkan para siswa lebih termotivasi, antusias, dan bertanggung jawab dalam belajar ketika diterapkan diferensiasi. Pilihan tugas yang menantang diresponnya dengan baik sehingga daya kreativitas dan kemampuan analitik mereka meningkat. Keadaan ini mengakibatkan pula naiknya kategori skor siswa dalam tes terstandar Missouri, yakni: 5% dalam matematika, 8% dalam *communication arts*, dan 7% dalam sains. Kenaikan itu menjadikan keseluruhan skor mereka meningkat, bahkan sebagian besar di antara mereka mendekati 99 % dari hasil tes standar.
2. Eksperimen yang dilakukan Kondor (2007: 23-28) memperlihatkan bahwa penerapan diferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pengerjaan kegiatan atau tugas belajar. Itu terjadi di antaranya karena siswa diberi kesempatan untuk memilih dan mengerjakan tugas-tugas otentik yang disukainya.
3. Riset tentang diferensiasi dalam pelajaran Sains oleh Mastropieri dkk. (2006: 130-137) serta Sondergeld & Schultz (2008: 37-39) menunjukkan penerapan diferensiasi menimbulkan semangat dan keterlibatan belajar yang lebih baik pada siswa. Pembelajaran lebih menyenangkan karena siswa dapat memilih dan bertanggung jawab sendiri atas kegiatan belajar yang dilakukan. Sebaliknya, pembelajaran sains sebelumnya membosankan karena terlalu banyak bergulat dengan membaca buku pelajaran, duduk, dan kurang praktik atau eksperimen. Sebagian kecil lagi siswa merasa dapat menikmati pembelajaran sains, baik yang dilakukan dengan diferensiasi maupun pembelajaran tradisional. Hanya satu orang siswa yang merasa lebih menyukai pembelajaran sains



dengan pola tradisional karena lebih mudah untuk fokus dan gampang dimengerti.

4. Lehman (2002: 6-17) dalam risetnya menemukan bahwa siswa-siswa yang belajar dengan penyediaan pilihan tugas ternyata memiliki antusiasme, semangat, kemandirian, kekayaan pengalaman, dan capaian belajar yang lebih baik, ketimbang siswa-siswa yang memperoleh tugas yang seragam.
5. Riset eksperimen tentang diferensiasi pada mahasiswa teknik disekolah Militer yang dilakukan oleh Beloshitskii dan Dushkin (2005) memperlihatkan perbedaan kemajuan belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, 42% siswa mencapai level kemajuan sangat tinggi, 25% mencapai kemajuan cukup tinggi, 11% mencapai kemajuan level medium, dan 11% mencapai kemajuan level rendah. Sementara itu, pada kelompok kontrol hanya 28% siswa yang mencapai level kemajuan sangat tinggi, 22% mencapai kemajuan cukup tinggi, 32% mencapai kemajuan level medium, dan 18% mencapai kemajuan level rendah. Dalam hal kompetensi komunikasi, pada kelompok eksperimen peningkatan kemampuan tersebut mencapai 14,2%, sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perubahan.

Pengaruh yang tinggi dari penerapan diferensiasi terhadap pandangan, sikap, proses, dan hasil belajar siswa disebabkan oleh kesanggupan pendekatan pembelajaran tersebut dalam menjembatani perbedaan kognitif siswa (Noble, 2004, dalam Rock, dkk., 2008: 33). Tomlinson (1999: 16) melihat fenomena tersebut sebagai akibat dari situasi kelas diferensiasi yang memiliki karakteristik yang lebih memicu siswa belajar secara maksimal dibandingkan dengan kelas tradisional. Perbedaan kedua macam kelas itu dirangkum pada tabel berikut.

**Tabel 2.5 Perbandingan Kelas Tradisional dan Diferensiasi**

<b>Kelas Tradisional</b>	<b>Kelas Diferensiasi</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perbedaan siswa diterapkan ketika ada masalah</li> <li>▪ Asesmen umumnya dilakukan pada akhir pembelajaran, untuk melihat apa yang telah diperoleh siswa</li> <li>▪ Pemaknaan tentang kecerdasan relatif sempit</li> <li>▪ Keunggulan didefinisikan secara tunggal</li> <li>▪ Minat siswa sangat jarang diperhatikan</li> <li>▪ Pilihan profil belajar relatif tidak diperhitungkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perbedaan siswa dikaji untuk basis perencanaan</li> <li>▪ Asesmen bersifat <i>ongoing</i> dan dignostik untuk memahami bagaimana pembelajaran lebih responsif terhadap kebutuhan belajar siswa</li> <li>▪ Fokus pada pelbagai bentuk kecerdasarn</li> <li>▪ Keunggulan didefinisikan dalam ukuran yang luas oleh perkembangan individu dari titik awal</li> <li>▪ Siswa kerap dipandu untuk membuat pilihan belajar berdasarkan minatnya</li> <li>▪ Banyak pilihan profil belajar disediakan</li> </ul>

Kelas Tradisional	Kelas Diferensiasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembelajaran seluruh kelas mendominasi</li> <li>▪ Teks dan kurikulum mengendalikan pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pelbagai penataan pembelajaran diterapkan</li> <li>▪ Kesiapan, minat, dan profil belajar siswa membentuk pembelajaran</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penguasaan fakta dan keterampilan yang lepas konteks menjadi fokus dalam belajar</li> <li>▪ Pilihan tugas bersifat tunggal</li> <li>▪ Penggunaan waktu relatif tidak fleksibel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Keterampilan esensial dalam memahami konsep dan prinsip kunci merupakan fokus belajar</li> <li>▪ Pelbagai pilihan tugas kerap digunakan</li> <li>▪ Waktu digunakan lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan belajar siswa</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penggunaan teks sama</li> <li>▪ Interpretasi yang sama terhadap gagasan atau peristiwa adalah yang dituju</li> <li>▪ Guru mengarahkan (<i>direct</i>) perilaku siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pelbagai bahan tersedia</li> <li>▪ Multiperspektif terhadap ide dan peristiwa adalah yang dituju</li> <li>▪ Guru membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih percaya diri</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru melakukan pemecahan masalah</li> <li>▪ Guru menerapkan standar 'tingkat keberhasilan' (<i>grading</i>) yang sama untuk keseluruhan siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa membantu siswa lain dan guru memecahkan masalah</li> <li>▪ Siswa bekerja dengan guru untuk menetapkan standar baik untuk keseluruhan maupun individu siswa</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan satu bentuk asesmen yang sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa diases dengan berbagai cara</li> </ul>

Dampak positif penerapan diferensiasi terhadap siswa, menurut penulis tidaklah tiba-tiba. Tidak pula terjadi dengan sendirinya. Perubahan positif pada siswa terjadi ketika guru itu mengalami perubahan yang lebih baik dalam pandangan, sikap, perilaku, dan kemampuan mengajarnya. Guru sebagai pelaku utama penerjadian Model KPB mengakibatkan terjadinya perubahan pada siswa. Ia adalah pembangun komunitas kelas dan mediator yang menjembatani terjadinya perubahan pada siswa dan lingkungan kelas.

Menurut riset dan kajian yang dilakukan oleh Bank, dkk., kemampuan guru dalam menerapkan KPB sangat berperan penting terhadap peningkatan capaian hasil belajar siswa (Bank, dkk. dalam Darling-Hammond & Bransford, ed., 2005: 239). Hal itu karena guru merupakan sentral pengusung perbaikan kualitas mengajar dan belajar. Apa yang guru ketahui, yakini, harapkan, dan lakukan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan proses belajar siswa (Moreno, dalam Maclean, Ed. 2007:240).

Oleh karena itu pula, guru yang dapat menerapkan KPB adalah mereka yang mempunyai unjuk kerja berkualitas tinggi, yang dicirikan dengan pemilikan karakteristik yang melekat pada diri guru. Karakteristik tersebut ialah memiliki komitmen, menyayangi anak, menguasai didaktik bidang studi, memiliki repertoar pelbagai model mengajar, mempunyai kesanggupan melakukan kolaborasi dengan guru lain, serta memiliki kapabilitas

melakukan refleksi (Hopkins, 2002). Dalam pandangan Darling-Hammond (1998, dalam Darling-Hammond & Bransford, ed., 2005), guru seperti itu mempersyaratkan pemahaman atau penguasaan tentang: (1) bidang keilmuan secara dalam dan luwes, untuk membantu siswa menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain dan mencegah terjadinya miskonsepsi, (2) motivasi siswa, (3) belajar, yakni bagaimana mendukung berbagai tipe belajar yang berbeda dengan strategi mengajar yang berlainan, (4) sumber kurikulum dan teknologi, untuk menghubungkan siswa mereka dengan sumber informasi dan pengetahuan, (5) wawasan isi pedagogis (*pedagogical content knowledge*), yang dapat memandunya mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi keragaman siswa, serta (6) analisis dan refleksi tindakan yang dilakukan.

Oleh karena itu, demikian McTighe dan Brown (2005), semua pendidik yang menerapkan diferensiasi memerlukan kesanggupan profesional berikut.

- a. Memahami standar isi, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dan implikasinya terhadap kurikulum dan pembelajaran.
- b. Memiliki kemahiran dalam mendesain dan mengimplementasikan keseimbangan dan pendekatan komprehensif dalam mengases kemajuan belajar siswa, termasuk melakukan diagnosis dan memberikan balikan yang berkenaan dengan tingkat kesiapan siswa dan intervensi yang diperlukan untuk memaksimalkan kemajuan individual siswa menuju pada menguasai standar.
- c. Mempunyai kebiasaan mendesain dan mengimplementasikan beragam strategi pembelajaran berbasis riset dan memaksimalkan capaian belajar siswa tanpa mengabaikan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka.

Temuan itu serupa dengan simpulan Wormelli (2003) dan Protheroe (2007) dari riset yang dilakukannya dengan para guru. Keduanya menyimpulkan bahwa ada empat kompetensi penting berikut yang perlu dikuasai guru agar dapat melakukan diferensiasi.

- a. Pemahaman tentang pendekatan dan pelbagai kegiatan belajar yang sesuai dengan siswa.
- b. Penguasaan keahlian bidang ajaran.
- c. Pemahaman teori kognitif (bagaimana otak siswa bekerja) untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat.

d. Pengetahuan tentang proses yang diperlukan dalam diferensiasi.

Moreno (dalam Benavot & Braslavsky, Ed., 2007: 244) mengidentifikasi sejumlah kemampuan berikut yang diperlukan guru dalam menerapkan KPB.

- a. Memahami dengan utuh pengetahuan yang diajarkan.
- b. Mengembangkan repertoar strategi mengajar.
- c. Melatih kapasitas diri untuk dapat menyesuaikan pendekatan yang digunakan saat ini dengan menciptakan pendekatan baru agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa
- d. Menumbuhkan rasa percaya diri profesionalnya dalam membuat keputusan mengajar dan belajar.

Penerjadian KPB sebagai sebuah inovasi memerlukan perubahan, baik pada guru, siswa, maupun lingkungan belajar. Oleh karena itu, untuk dapat menerapkan KPB terdapat sejumlah hal yang perlu diwujudkan dalam pembelajaran, yang banyak bersentuhan dengan wilayah afeksi. Dalam KPB persoalan afeksi ini sangat mendasar untuk menciptakan suasana yang dapat membuat siswa belajar (Gregory & Chapman, 2002; Carolyn & Guinn, 2007; Diaz, Pelletier, dan Provenzo, 2006).

#### D. PARADIGMA KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Perilaku seseorang dalam bekerja akan dipengaruhi oleh kerangka pikir atau paradigma yang dianut atau dipahaminya. Dalam kaitannya dengan penelitian, Poedjiadi (2001) merumuskan *paradigma* sebagai suatu pandangan seorang peneliti yang memberinya pedoman dalam melakukan penelitian ilmiahnya. Sementara Schubert (1986) memaknai *paradigma* atau kerangka pikir (*framework*) sebagai keterkaitan serangkaian ide, nilai, dan kaidah yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan penyelidikan (*inquiry*), cara-cara melihat dan menafsirkan data, serta cara memandang dunia dalam batas wilayah tertentu. Menurut Schubert, pertanyaan-pertanyaan pemandu 'apa' (*what*) dan 'bagaimana' (*how*) dalam pengembangan kurikulum sebagaimana dilontarkan Tyler dalam *Basic Principles of Curriculum and Instruction* merupakan pertanyaan yang bersifat paradigmatik.



Dalam kaitannya dengan tugas layanan pendidikan, seorang guru bahasa yang profesional ditandai di antaranya dengan kemampuan mempertanggung-jawabkan dan mengartikulasikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan instruksionalnya secara benar dan ilmiah (Pappas, Kiefer, & Levstik, 1990). Prinsip-prinsip kurikulum dan pembelajaran bahasa yang terpercaya berawal dari serangkaian asumsi atau teori tentang hakikat bahasa, hakikat belajar, serta hakikat belajar bahasa. Sintesis asumsi atau teori itu kemudian menjadi pijakan dalam menurunkan rambu-rambu dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum pembelajaran, termasuk peran guru dan siswa di dalamnya (Brown, 1995). Keselarasan dan keajegan hubungan antara hakikat bahasa, hakikat belajar, dan hakikat belajar bahasa itu menurunkan paradigma kurikulum dan pembelajaran bahasa (Tompkin dan Hoskisson, 1995).

Jadi, bagaimana guru merancang dan mengajarkan bahasa akan sangat dipengaruhi oleh paradigma pembelajaran bahasa yang dipahami dan dianutnya. Semakin tepat dan kokoh paradigma yang dimiliki seorang guru, akan semakin mantap pula perilaku mengajarnya. Sebaliknya, semakin tidak karuan paradigma pembelajaran yang dipahami seorang guru, semakin 'acak-acakan' pula tindak pembelajaran yang dilakukannya (Goodman, dkk., 1987; Thompkin & Hoskisson, 1994).

Dari paparan tersebut dapatlah dinyatakan bahwa paradigma kurikulum-pembelajaran bahasa merupakan kerangka pikir atau cara pandang seorang guru bahasa terhadap layanan pembelajaran bahasa yang akan memberinya arah dan acuan dalam melakukan tindak pengajaran bahasa. Dalam paradigma tersebut terkandung komponen konsepsi bahasa, teori belajar, dan teori belajar bahasa yang saling terkait secara konsisten.

Halliday (1979, dalam Goodman, dkk., 1987) menyatakan ada tiga tipe belajar yang melibatkan bahasa.

1. Belajar bahasa (*language learning*), yaitu seseorang mempelajari suatu bahasa dengan fokus pada penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang digunakannya. Kemampuan ini melibatkan dua hal: (1) kemampuan untuk menyam-paikan pesan, baik secara lisan (berbicara) maupun tertulis (menulis), serta (2) kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima pesan, baik yang disampaikan secara lisan (menyimak) maupun tertulis (membaca). Secara implisit, kemampuan-kemampuan

itu tentu saja melibatkan penguasaan kaidah gramatik dan pragmatik bahasa.

2. Belajar melalui bahasa (*learning through language*), yaitu seseorang belajar bahasa untuk mempelajari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks ini bahasa berfungsi sebagai *alat* untuk mempelajari sesuatu, seperti Sejarah, Kewarganegaraan, IPA, dan Matematika.
3. Belajar tentang bahasa (*learning about language*), yaitu seseorang mempelajari bahasa untuk mengetahui segala hal yang terdapat pada suatu bahasa, seperti sejarah, sistem bahasa, kaidah berbahasa, dan produk bahasa seperti sastra.

Lalu, dari ketiga tipe belajar bahasa tersebut, tipe manakah yang dipelajari di sekolah? Mengacu pada uraian tentang tujuan dan muatan, SKL, dan SK-KD yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 22 dan 23 Tahun 2006, belajar bahasa Indonesia di sekolah mencakup ketiga tipe tersebut. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada penguasaan kemampuan berbahasa (tipe 1: *belajar bahasa*), agar siswa dapat menggunakannya secara tepat untuk berbagai keperluan dan dalam bermacam situasi, seperti: belajar, berpikir, berekspresi, bersosialisasi atau bergaul, dan berapresiasi (tipe 2: *belajar melalui bahasa*). Penguasaan kemampuan itu hanya akan dapat diperoleh siswa apabila mereka menguasai kaidah atau sistem bahasa dengan baik pula (tipe 3: *belajar tentang bahasa*). Karena itu pula, pengetahuan kebahasaan dan kesastraan tetap perlu dipelajari, kendati tidak dicantumkan secara eksplisit dalam kompetensi dasar pelajaran Bahasa Indonesia. Hanya saja, penguasaan kaidah bahasa dan sastra *bukanlah tujuan*, melainkan hanyalah sebagai *alat* agar kemampuan berbahasa dan bersastra siswa serta daya apresiasi terhadap bahasa dan sastranya dapat terbangun dengan baik. Sementara itu, penguasaan kemampuan berbahasa pun tidak berakhir sebatas mahir berbahasa, melainkan harus berujung pada kesanggupan untuk memanfaatkannya sebagai alat untuk belajar dan mempelajari segala sesuatu.

Jadi, ketiga tipe belajar tersebut saling terkait. Ketiganya terjadi secara bersamaan dalam belajar bahasa. Ketika siswa mempelajari kemampuan berbahasa yang terkait dengan penggunaan dan konteksnya, ia pun belajar tentang kaidah bahasa, dan sekaligus belajar menggunakan bahasa untuk mempelajari berbagai mata pelajaran dan fenomena kehidupan. Alasan itulah yang melandasi perlunya pembelajaran bahasa dilakukan secara integratif, baik

antaraspek dalam bahasa itu sendiri (kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa) serta antarbahasa dengan mata pelajaran lain, dan antarbahasa dengan kehidupan nyata (Morrow, Smith, & Wilkinson, Ed. 1994; Beane, 1997; Gavelek, dkk., Ed., 2000).

Beranjak dari pemikiran tentang hakikat bahasa dan belajar serta motif dan cara anak belajar bahasa, maka paradigma kurikulum dan pembelajaran bahasa dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. *Terkait dan bertahap*, yaitu pembelajaran bahasa bertolak dari apa yang telah dikenal, dipahami, dan dikuasai siswa, serta memperhatikan perkembangan dan kemampuan siswa. Siswa dapat belajar bahasa dengan baik apabila apa yang dipelajarinya terhubung dengan apa yang telah dimilikinya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus beranjak dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang dekat ke yang jauh, dan dari yang konkret ke yang abstrak. Apabila yang dipelajari siswa terlalu mudah, maka kegiatan belajar bahasa itu akan membuat mereka bosan; sebaliknya, apabila terlalu sukar, maka kegiatan belajar akan menjadikan mereka frustrasi. Dengan demikian, landas pijak belajar bahasa yang terlalu mudah atau terlalu sukar sama-sama akan mengakibatkan ketidakbermaknaan kegiatan belajar bagi siswa.
2. *Imersi*, yaitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan 'menceburkan' siswa secara langsung dalam kegiatan berbahasa yang dipelajarinya. Ketika siswa belajar mengarang, misalnya, ia diterjunkan langsung dalam kegiatan mengarang. Siswa memperoleh pengalaman tentang bagaimana dan seperti apa mengarang itu dengan memintanya menulis sebuah karangan dengan topik tertentu. Jika kesulitan, siswa disediakan model atau contoh karangan yang sesuai. Selanjutnya, guru memandu siswa untuk dapat menggali dan menemukan sendiri 'teori' atau tata cara mengarang yang efektif dan efisien berdasarkan pengalaman belajar yang dilaluinya.
3. *Pengerjaan (employment)*, yaitu pembelajaran bahasa dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan atau pengalaman berbahasa yang bermakna, fungsional, dan otentik. *Bermakna* artinya kegiatan berbahasa yang dilakukan siswa dapat menghasilkan wawasan, sikap, atau keterampilan baru yang secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya untuk kepentingan

berinteraksi dan belajar. *Fungsional* artinya aktivitas berbahasa yang dilakukan siswa memiliki tujuan yang jelas dalam berkomunikasi, yang mengarah pada penguasaan fungsi-fungsi bahasa. *Otentik* artinya aktivitas berbahasa siswa terjadi dalam konteks yang sebenarnya, yang memang lazim digunakan dalam kenyataan berbahasa di luar kelas. Ini berarti, kalau siswa harus membuat satu kalimat atau wacana, siswa harus dapat membayangkan untuk apa dan dalam situasi berbahasa apa kalimat atau wacana tersebut dipergunakan. Dengan paradigma ini diharapkan tidak terjadi lagi adanya tugas atau kegiatan siswa yang asal-asalan atau sekedar reka-rekaan, yang tidak pernah ada dalam kegiatan berbahasa riil.

4. *Demonstrasi*, yaitu siswa belajar bahasa melalui demonstrasi ---dengan pemodelan dan dukungan--- yang disediakan guru. Model atau contoh merupakan upaya pembelajaran sesuatu (konsep, sikap, keterampilan) yang abstrak, rumit, atau sulit menjadi lebih konkret, sederhana, atau mudah, karena gambaran yang ditampilkannya. Model itu dapat berupa manusia (guru atau sumber lain) atau sesuatu yang lain. Ketika siswa belajar membacakan berita, akan lebih efektif apabila mereka diberikan model 'pembacaan berita' dengan mendengarkan radio, melihat TV, atau melihat contoh yang ditampilkan guru. Dari model itu siswa akan menginspirasi atau mencontoh secara kreatif apa dan bagaimana membacakan berita itu dilakukan. Demonstrasi itu tidak hanya sesuatu yang dicontohkan secara langsung kepada siswa, tetapi juga yang tidak langsung melalui penyediaan berbagai sumber belajar bahasa yang kaya dan menarik.
5. *Integrasi*, yaitu pembelajaran bahasa dilakukan secara terpadu. Belajar bahasa *bukanlah* sebuah tindak atomistik. Siswa tidak belajar bahasa satu per satu, misalnya, teori bahasa dan teori berbahasa dulu, baru kemudian komponen-komponen berbahasa. Keterpaduan itu dimaknai sebagai keterjalinan yang utuh antaraspek bahasa (kebahasaan, kesastraan, keterampilan berbahasa), serta keterhubungan dengan pengetahuan lain dan kehidupan nyata. Bagaimana pun kemampuan berbahasa sebagai alat (*tool*) dalam kehidupan, bukan sebuah entitas yang hampa muatan (*content-free*). Ia memerlukan pengetahuan lain sebagai isi atau substansi agar pembelajaran menjadi bermakna dan kontekstual.

Banyak orang beranggapan bahwa pelbagai aspek kemampuan berbahasa itu dipelajari secara berurutan. Pada awalnya, mungkin benar. Mungkin kemampuan menyimak anak



berkembang lebih awal, tetapi kemampuan itu segera diikuti oleh kemampuan berbicara. Begitu pula dengan kemampuan baca-tulis. Akan tetapi, pada akhirnya, pelbagai kemampuan itu berkembang secara interaktif dan saling mempengaruhi.

Dengan kata lain, semua aspek kemampuan berbahasa itu sama pentingnya. Ketergangguan pada salah satu aspek akan dapat menghambat aspek kemampuan berbahasa lainnya. Penelitian yang dilakukan Walter Loban (Loban, 1976, dalam Tompkins dan Hoskisson, 1995) menunjukkan adanya bukti hubungan antara keterampilan berbahasa siswa serta keterampilan berbahasa dengan belajar. *Pertama*, siswa dengan kemampuan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) yang kurang efektif cenderung kurang efektif pula kemampuan berbahasa tulisnya (membaca dan menulis). *Kedua*, tingkat kemampuan berbahasa siswa akan mempengaruhi capaian kemampuan akademiknya.

6. *Uji-coba (trial-error)*, yaitu pembelajaran bahasa memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan berbahasa dari perspektif atau sudut pandang siswa. Kesalahan dalam belajar bahasa merupakan bagian dari proses belajar bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, siswa akan lebih percaya diri dalam belajar apabila ia mengerti bahwa gurunya tidak hanya menekankan pada *ketepatan*, tetapi memberinya kesempatan untuk memperbaiki atau menyempurnakan hasil kerjanya melalui uji coba yang dilakukan siswa.
7. *Tanggung jawab (responsibility)*, yaitu pembelajaran bahasa memberikan peluang kepada siswa untuk memilih aktivitas berbahasa yang akan dilakukannya. Upaya ini akan bermanfaat bagi siswa untuk (a) menyalurkan minat dan keinginannya dalam belajar bahasa, dan (b) menjadikan siswa lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas tugas atau kegiatan yang dipilih dan dilakukannya. Kalau siswa mendapat tugas membaca suatu karya sastra cerpen, misalnya, siswa pun diberikan kesempatan untuk memilih salah satu karya sastra yang dibacanya dan bentuk respon terhadap karya sastra yang dibacanya.
8. *Berpengharapan (expectation)*, artinya siswa akan berupaya untuk sukses atau berhasil dalam belajar, jika dia merasa bahwa gurunya mengharapakan dia menjadi sukses. Sikap guru itu ditunjukkan melalui perilakunya yang mau memperhatikan, mengerti, dan membantu kesulitan siswa; mendorong atau membesarkan hatinya apabila siswa

melakukan kesalahan disertai dengan pemberian masukan; serta memberikannya penguatan positif apabila siswa melakukan hal yang benar.

Dengan kedelapan prinsip tersebut, maka prinsip-prinsip kurikulum-pembelajaran bahasa seperti mengaktifkan siswa, otentik dan kontekstual, bermakna, dan lingkungan yang kaya dengan sumber belajar bahasa, dengan sendirinya terkandung di dalamnya. Berdasarkan paradigma kurikulum dan pembelajaran bahasa tersebut, guru dapat memilih dan mengembangkan metode dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan hakikat bahasa, hakikat belajar, tujuan dan cara belajar bahasa anak atau paradigma pembelajaran bahasa.

#### **E. Model KPB**

Yang dimaksud dengan model ialah representasi suatu bentuk, proses, atau fungsi dari fenomena fisik, ide, atau sistem yang kompleks, yang diungkapkan secara verbal atau piktorial. Model berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan teori, merangkum fenomena yang diteliti, serta membantu mengkonseptualisasikan sebuah kenyataan yang kompleks. Terkait dengan kurikulum dan pembelajaran, model menyediakan perangkat konseptual dan komunikasi yang digunakan untuk memvisualisasikan, mengarahkan, dan mengelola proses guna menciptakan layanan pendidikan yang berkualitas tinggi. Juga, model memberikan panduan dalam memilih atau mengembangkan perangkat operasional dan teknik yang sesuai (Ornstein dan Hunkins, 1993: 189-190; Gustafson dan Branch, 2002: 1-2).

Melalui survei pustaka, Yusufhadi Miarso (1988:9) menemukan adanya empat karakteristik yang harus dimiliki oleh setiap model instruksional.

1. Model mempunyai tujuan. Maksudnya, pemilihan, pengembangan, dan penerapan suatu model didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai.
2. Model memiliki keserasian dengan konteks. Artinya, model yang dikembangkan, dipilih, atau diterapkan memiliki keselarasan dengan kondisi atau lingkungan tempat model itu digunakan. Sebaik apa pun sebuah model, dan sepenting apa pun tujuan yang ingin dicapai melalui suatu model, ia akan kurang didukung dan ditanggapi manakala tidak sesuai dengan konteks penerapannya.
3. Model bersifat sistematis. Artinya, untuk menjamin tingkat efektivitas dan replikabi-

litasnya, sebuah model harus dirancang, diterapkan, dievaluasi, dan disempurnakan melalui prosedur yang siklikal dan sistematis.

4. Model memiliki basis evaluasi. Dengan kata lain, tindak evaluasi model dilakukan terhadap proses dan hasil secara berkelanjutan sehingga diperoleh versi akhir yang mantap dari suatu model.

Sementara itu, Joyce, Weil, dan Calhoun (2001) serta Miller & Seller (1985) mengungkapkan adanya enam komponen yang melekat pada suatu model. Keenam komponen itu adalah sebagai berikut.

1. *Orientasi*, yaitu komponen tujuan (*goal*), asumsi, prinsip-prinsip, dan konsep yang mendasari suatu model, yang membedakannya dari model-model yang lain.
2. *Syntax*, yakni tahapan-tahapan dalam penerapan suatu model.
3. *Sistem sosial*, yaitu peran dan hubungan yang dikembangkan oleh guru dan siswa ketika suatu model digunakan.
4. *Prinsip-prinsip reaksi (principles of reaction)*, yakni aktivitas atau perilaku guru dalam merespon siswa.
5. *Sistem pendukung*, yaitu sumber-sumber manusia dan teknis yang dapat berperan penting dalam penggunaan suatu model.
6. *Dampak pembelajaran dan dampak pengiring (instructional and nurturant effects)*, yakni dampak langsung dan tidak langsung dari penerapan sebuah model.

Model KPB dalam penelitian ini dikembangkan dengan mengacu pada pendekatan sistem, yang menyiratkan sebuah analisis tentang bagaimana pelbagai komponen itu berinteraksi satu sama lain dan memerlukan koordinasi semua aktivitas. Pemanfaatan pendekatan ini dalam prosedur desain membuat hasilnya lebih sistematis, efektif, efisien, relevan, dan luwes dalam merancang kurikulum dan pembelajaran. Proses desain instruksional sistematis bisa jadi bervariasi. Akan tetapi, semuanya berkisar pada empat unsur inti. Keempat unsur tersebut disingkat ADIE, yang terdiri atas: (1) analisis, yaitu melakukan need assessment, identifikasi tampilan masalah dalam sebuah konteks/lingkungan, serta menetapkan tujuan, (2) desain, yaitu pengorganisasian tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi, (3) implementasi, yaitu

aktualisasi kurikulum dalam bentuk pembelajaran dalam latar yang didesain, serta (4) evaluasi, baik yang bersifat formatif maupun sumatif (Lihat Gustafson & Branch dalam Reiser & Dempsey, Ed., 2002: 18-19).

Dalam mengembangkan desain model KPB, Gregory & Chapman (2002: xiii) mengusulkan enam langkah. Keenam langkah tersebut terdiri atas: (1) merumuskan dengan jelas standar, hasil, atau target yang diharapkan, (2) menetapkan isi pelajaran, (3) merancang kegiatan belajar, (4) merencanakan cara siswa memperoleh kemampuan, (5) melakukan penerapan dan penyesuaian (*apply and adjust*), serta (6) melakukan asesmen. Unesco (2004: 88-91) merumuskan empat langkah dalam mendesain diferensiasi, yaitu: (1) mengidentifikasi konsep/keterampilan yang akan diajarkan, (2) menetapkan metode presentasi atau bagaimana konsep/keterampilan itu disajikan, (3) menetapkan metode latihan/unjuk kerja, serta (4) memutuskan metode asesmen yang digunakan.

Model Backward Design yang digagas Wiggins & McTighe (2005) dalam bukunya *Understanding by Design* (UbD) mengemukakan tiga tahap dalam mendesain KPB. Ketiga tahap itu ialah: (1) menentukan hasil belajar yang diharapkan, termasuk di dalamnya tujuan, kompetensi minimal, indikator, materi esensial, dan tema, (2) menetapkan evidensi keberhasilan belajar siswa, termasuk di dalamnya kriteria dan pelbagai alat asesmen yang digunakan, serta (3) merancang pengalaman belajar siswa, termasuk di dalamnya media, bahan, dan sumber belajar. Sementara itu, Rock, dkk. (2008: 34-39) menyampaikan lima langkah perancangan KPB, yang disingkat menjadi REACH. Kelima langkah itu ialah: (1) *Reflect on will & skill*, (2) *Evaluate the current curriculum*, (3) *Analyze the learner*, (4) *Craft research-based lesson*, and (5) *Hone in on the data*.

Pelbagai desain model diferensiasi tersebut tampak memiliki sejumlah kesamaan, di samping perbedaan. Namun, untuk kepentingan penelitian ini, desain model yang digunakan mengacu pada *Backward Design* (disingkat: **BD**). Sebagai desain, BD bukanlah sebuah filosofi. Ia lebih sebagai panduan tentang cara pikir yang lebih berorientasi pada penempatan 'pemahaman' (*understanding*) sebagai tujuan. Ia adalah cara untuk mendesain atau meredesain kurikulum yang membuat siswa lebih *memahami* sesuatu yang dipelajarinya. Istilah *pemahaman* dalam konteks ini merujuk pada berbagai ranah belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan jenjang kompleksitas yang merentang dari yang paling



sederhana hingga yang paling rumit.

Kelebihan BD terletak pada kekuatan pemikiran yang melatarbelakanginya. **Pertama**, unit, tema, atau pelajaran secara logis diturunkan dari tujuan atau hasil belajar yang diharapkan dapat dikuasai siswa. Bukan dari metode, buku atau sumber belajar, serta aktivitas yang membuat guru nyaman. Karena itu pula, tahap pertama dalam BW adalah memahami tujuan pendidikan atau tujuan belajar yang akan dikuasai siswa.

**Kedua**, penggunaan tema atau gagasan besar untuk memadukan, memayungi, dan memberi konteks pelbagai kompetensi minimal dan kegiatan belajar siswa. Keberadaan tema tersebut menjadikan kegiatan belajar lebih utuh, lebih bermakna, dan lebih otentik karena pengaitannya dengan kehidupan nyata siswa. Di samping itu, penggunaan tema pun menjadikan wujud capaian satu atau serangkaian kompetensi itu menjadi saling berkelindan. Tidak linear. Karena memang dalam praktiknya satu kegiatan belajar dapat memuat lebih dari satu kompetensi dan satu kompetensi itu dapat diwujudkan oleh lebih dari satu kegiatan belajar.

**Ketiga**, BD lebih fokus pada belajar (*learning*), bukan mengajar (*teaching*). Kebutuhan siswa merupakan fokus untuk mencapai tujuan pendidikan. Kebiasaan mengajar yang lebih fokus pada isi (*content-focus design*) akan lebih mendasarkan desain pembelajarannya pada topik atau tema tertentu, pemilihan sumber, penetapan tujuan instruksional yang sesuai dengan topik dan sumber daya, serta alat penilaian. Sementara itu, tujuan pendidikan itu sendiri kerap terabaikan, bahkan bisa jadi terlupakan. Aktivitas belajar mungkin menarik dan menyibukkan siswa, tetapi kebermaknaannya bisa jadi terlupakan. Desain pembelajaran seperti itu disebut desain yang berorientasi pada aktivitas (*activity oriented design*) yang bercorak *hands-on without mind-on* atau sibuk tanpa makna. Sebenarnya, konsep BD tidak menafikan pentingnya kemenarikan dan keterlibatan (*hands-on*) siswa dalam pembelajaran. Akan tetapi, di samping menarik dan melibatkan siswa, kegiatan belajar harus diupayakan sebermakna mungkin (*minds-on*) (Wiggin & McTighe, 2005: 4-15; Tomlinson & McTighe, 2006: 28).

Perspektif BD adalah *goal directed* seperti *purposeful task analysis*. Mengajar, seperti halnya penguasaan isi (*content mastery*), bukanlah tujuan pembelajaran itu sendiri. Melainkan alat untuk mencapai tujuan. Perumusan tujuan yang jelas akan memberikan arah,

fokus, dan prioritas rancangan dan aksi yang menitik pada hasil belajar yang diharapkan. Prinsip D sendiri bukanlah sesuatu yang sama sekali baru. Ralph Tyler sejak 50 tahun lalu telah mengemukakan bahwa pendekatan yang berorientasi pada tujuan merupakan sebuah proses efektif untuk menjadikan pembelajaran lebih terfokus dan terarah. Menurut Tyler:

*"Educational objectives become criteria by which materials are selected, content is outlined, instructional procedure are developed, and test and examinations are prepared.*

*The purpose of a statement of objective is to indicate the kinds of changes in the student to be brought about so that instructional activities can be planned and developed in a way likely to attain these objectives" (Tyler, 1949).*

**Keempat**, perancangan pembelajaran kerap dilakukan demi menuntaskan kejaran atau tuntutan kurikulum, bahkan buku teks. Perencanaan tak jarang diartikan sebagai pengulangan pengalaman atau kebiasaan guru. Mengajar merupakan perjalanan kronologis untuk menghabiskan isi buku teks dan menjawab soal-soal ujian. Padahal, mengajar tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran. Tugas guru dalam mengajar ialah membantu membelajarkan siswa sehingga mereka dapat menguasai pelbagai kompetensi yang diharapkan dan dapat menerapkannya dalam konteks kehidupan riil, mengecek pemahaman siswa secara teratur, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan perkembangan hasil belajar siswa. Tidak dipungkiri bahwa buku teks merupakan sumber penting dalam membantu pembelajaran. Akan tetapi, buku teks bukanlah silabus. Bukan pula bahan atau sumber belajar yang sepenuhnya siap pakai bagi setiap siswa dalam segala keadaan.

Penggunaan BD dalam KPB mencerminkan paduan teori psikologi kognitif dan temuan riset tentang hasil belajar siswa, yang mendukung terbangunnya prinsip-prinsip operasi desain instruksional yang efektif seperti berikut ini.

- *Human beings construct meaning, rather than receiving it passively.*
- *Learning must be guided by generalized principles to be widely applicable and appropriate for diverse populations.*
- *Experts first seek to develop an understanding of problems, and this process often involves thinking in terms of core concepts or big ideas.*
- *Research on expertise suggests that superficial coverage of many topics in the domain may be a poor way to help students develop subject-matter competencies.*

- *Feedback is fundamental to learning, but feedback opportunities are limited in many classrooms.*
- *Many assessments measure only propositional (factual) knowledge and never ask whether students know when, where, and why to use that knowledge.*
- *Every person learns and achieves in different ways.*
- *The brain is a survival organ that must be engaged by its learning environment rather than threatened or negated by it (Bransford, dkk., 2001: 81-82, 114-126; McTighe & Brown, 2005: 236; Darling-Hammond, 2008: 3-5).*

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, pengembangan desain Model KPB dilakukan dalam tiga tahap siklikal yang terdiri atas: (1) merumuskan hasil belajar, (2) menetapkan evidensi hasil belajar, serta (3) merancang pengalaman belajar beserta pendukung kegiatan belajar yang akan ditempuh siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan ketiga langkah itu dikembangkanlah Silabus dan RPP Berdiferensiasi.

Sementara itu, implementasi Model KPB terdiri atas tiga tahap. Ketiga tahap itu terdiri atas: (1) fase orientasi, yaitu tahap penyiapan atau pengkondisian siswa untuk dapat mengikuti belajar dengan efektif, (2) fase diferensiasi, yaitu penyediaan berbagai pilihan dan peluang belajar melalui penganekaragaman isi, proses, dan/atau hasil belajar siswa dengan mempertimbangkan keragaman kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka dalam satu kelas, (3) fase pemantapan dan tindak lanjut, yang diisi dengan pelbagai kegiatan untuk mengokohkan perolehan hasil belajar siswa.

Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 Landasan RPP, perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Selanjutnya, Badan Standar Nasional Pendidikan atau BSNP dalam *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, menjelaskan silabus sebagai berikut.

”Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian” (BSNP, 2006)

Dalam *Curriculum Development in Language Teaching*, Richard (2002) menjelaskan bahwa silabus ialah spesifikasi isi dari suatu pelajaran serta daftar tentang apa yang akan

diajarkan dan diujikan. Sementara itu, McKay (1978, dalam Brown, 1995: 2-7) merumuskan silabus sebagai cara-cara tertentu dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan mengajar dan belajar, untuk memberikan fokus pada sesuatu yang dipelajari.

Dengan tingkat keterincian yang berbeda, ketiga definisi tersebut mengungkapkan hal senada, yaitu berkenaan dengan isi silabus. Akan tetapi, tak satu pun dari ketiganya menjelaskan rentang waktu penggunaan silabus, yang dapat membedakannya dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Atas dasar itu pula, dalam konteks ini *silabus* didefinisikan *sebagai rencana umum pembelajaran dalam suatu periode tertentu (caturwulan atau semester), yang digunakan sebagai rujukan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.*

Dalam kaitannya dengan RPP, dokumen BSNP (2006) menjelaskan,

”RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.”

Ada dua hal yang menarik untuk dicermati dalam penjelasan dokumen BSNP tersebut. *Pertama*, “satu RPP hanya mencakup satu kompetensi dasar (KD)”. Konsep ini dipahami oleh banyak instruktur KTSP dan guru di lapangan. Pernyataan tersebut tidak sepenuhnya benar. Untuk pembelajaran yang menuntut penerapan pendekatan tematik atau integratif, seperti untuk pembelajaran kelas awal di SD serta mata pelajaran bahasa Indonesia atau Inggris, IPS, dan IPA, setiap episode pembelajaran, baik dalam silabus maupun RPP, mesti lebih dari satu KD. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia misalnya, satu KD hanya berisi satu kompetensi modus keterampilan berbahasa. Jadi, bagaimana mungkin akan menerapkan keterpaduan intra- atau antarmata pelajaran apabila silabus atau RPP hanya satu KD.

*Kedua*, “Dalam satu RPP hanya terdapat satu KD yang diwujudkan dalam satu kali pembelajaran”. Pernyataan ini juga tidak tepat. Setiap KD memiliki kompleksitas dan bobot pengalaman belajar yang berbeda-beda. Misalnya, salah satu KD Bahasa Indonesia pada semester 2, yaitu *Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan, dan penelitian*, tidak akan dapat dikuasai oleh siswa hanya melalui satu atau bahkan dua kali pertemuan. Dengan memperhatikan prinsip kontinuitas dan spiral, setiap KD dapat dijabarkan dalam lebih dari satu RPP, dan setiap RPP dapat dilaksanakan lebih dari satu kali pertemuan.



### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan memvalidasi model kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diterapkan dalam konteks kelas di Indonesia, khususnya di Kota Bogor. Untuk maksud tersebut, pendekatan atau ancangan (*approach*) penelitian yang digunakan ialah 'Penelitian dan Pengembangan' (*Research and Development*, disingkat: *R & D*), atau disebut juga 'Pengembangan Berbasis Penelitian' (*Research-Based Development*). Penelitian ini merupakan suatu pendekatan riset yang digunakan untuk mengembangkan, menyempurnakan, dan/atau memvalidasi suatu produk tertentu dalam berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan dan pengajaran (Gay, 1992: 10; Borg & Gall, 1979: 624).

Pendekatan penelitian tersebut tidak dimaksudkan untuk menguji teori, melainkan untuk menjembatani kesenjangan antara hasil riset murni dan terapan di satu sisi, dengan kepentingan praksis pendidikan di sisi lain. Karena itu pula, R & D memiliki dua fungsi utama. *Pertama*, fungsi pengembangan, yakni mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada. *Kedua*, fungsi validasi, yakni melakukan pengujian keefektifan suatu produk melalui perbandingannya dengan produk (baca: model) lain yang sudah ada. Dengan kedua tujuan itu, maka R & D akan menghasilkan produk pendidikan yang siap pakai, yang telah teruji keefektifannya di lapangan.

Banyak model R & D yang digunakan dalam pendidikan. Di antaranya ialah model Baker dan Shutz, model Dick, Carey, dan Carey, serta model Borg dan Gall. Namun, dalam penelitian ini, model Borg dan Gall-lah yang dipilih. Pemilihan model tersebut didasarkan atas pertimbangan tingkat kepraktisan dan keluwesan dengan proses siklikal yang dapat menjamin mutu proses dan hasil kajian yang mantap, baik dari sisi produk maupun pertanggungjawaban ilmiah. Upaya itu misalnya dilakukan melalui uji validasi produk yang dilakukan pada fase akhir penelitian. Di samping itu, keterterapan model ini pun dalam konteks penelitian di Indonesia telah dilakukan beberapa kali, hingga menghasilkan penyesuaian yang lebih praktis untuk dapat diterapkan dalam penelitian di Indonesia (Sukmadinata, 2005: 182-190).

Dengan menginspirasi pemikiran Scriven serta Dick dan Carey, Borg dan Gall (1979: 625-640) serta Gall, Gall, & Borg (2003: 572-573) mengembangkan 10 langkah R & D. Kesepuluh langkah tersebut adalah sebagai berikut.

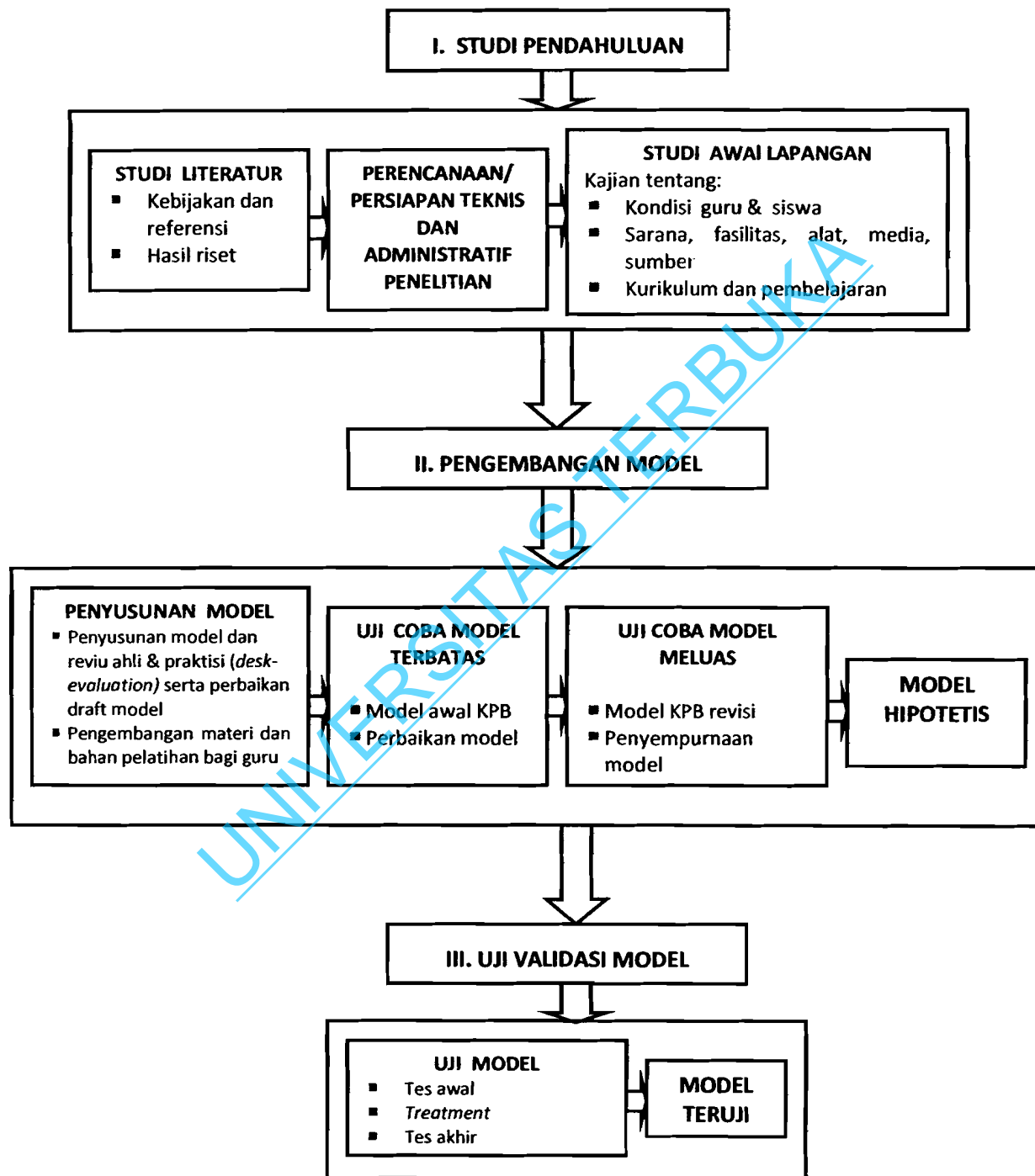
1. *Riset dan pengumpulan informasi*, yang mencakup revid literatur dan kajian tentang kondisi lapangan yang ada (*report of the state of the art*).
2. *Perencanaan*, yang meliputi: identifikasi pelbagai kemampuan yang akan dikembangkan dalam penelitian, perumusan tujuan yang hendak dicapai, pendefinisian produk yang akan dikembangkan, serta perancangan desain atau langkah-langkah penelitian, termasuk kemungkinan pengujian kelaikan dalam lingkup terbatas.
3. *Pengembangan produk awal (develop preliminary form of product)*, yang meliputi: penyiapan bahan pembelajaran, panduan pelaksanaan, dan perangkat penilaian.
4. *Pengujian lapangan produk awal (preliminary field testing)*, yang dilakukan pada satu sampai tiga sekolah dengan 6 - 12 subjek penelitian. Data dikumpulkan dengan angket, pengamatan, dan wawancara. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk menemukan berbagai kekuatan dan kelemahan produk awal.
5. *Perbaikan produk utama (main field testing)*, yang dilakukan berdasarkan hasil uji lapangan awal sebelumnya, sehingga dapat dihasilkan produk yang lebih baik.
6. *Pengujian lapangan produk utama (main field testing)*, yang dilakukan pada 5 - 15 sekolah dengan 30-100 subjek penelitian. Data kuantitatif mengenai hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah sajian pembelajaran, kemudian dievaluasi dengan mengacu pada tujuan pelajaran dan dibandingkan dengan data kelompok kontrol.
7. *Perbaikan produk operasional (operational product revision)*, yang dilakukan berdasarkan hasil uji lapangan produk utama.
8. *Pengujian lapangan produk operasional (operational field testing)*, yang dilakukan pada 10 - 30 sekolah dengan melibatkan 40-200 subjek penelitian. Data yang diperoleh melalui angket, wawancara, dan observasi, kemudian dianalisis.
9. *Perbaikan untuk menghasilkan produk akhir (final product revision)*, yang dilakukan berdasarkan hasil uji lapangan produk operasional.
10. *Diseminasi dan distribusi*, yang terdiri atas pelaporan hasil kegiatan serta pemantauan hasil penyebaran untuk pengontrolan kualitas.

Namun demikian, karena beberapa alasan berikut, tidak semua langkah model R & D Borg dan Gall tersebut diikuti dalam studi ini.

1. Dari kesepuluh langkah yang disarankan Borg dan Gall, penelitian ini hanya sampai pada nomor 9. Langkah nomor 10, yaitu diseminasi dan implementasi, berada di luar jangkauan penelitian ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk kepentingan studi akademik, yang hasilnya tidak terkait secara langsung dengan pengambilan keputusan dan pengimplementasiannya secara luas di lapangan yang memerlukan keterlibatan kelembagaan birokrasi.
2. Dengan memperhatikan tujuan, dana, waktu, dan ketertanganan (*manageability*) studi, sumber data yang digunakan dalam setiap tahap penelitian ini tidak sebanyak yang dicontohkan. Gall, Gall, & Borg (2003: 572-576) sendiri menegaskan:

”Penerapan R & D memang menjanjikan, baik dari sisi proses maupun produk yang dihasilkan. Akan tetapi, pelaksanaan penelitian tersebut memerlukan sumber daya (terutama dana dan waktu) yang tidak sedikit. Karenanya, untuk keperluan studi termasuk disertasi, penerapan R & D akan sangat baik apabila dilakukan dalam skala yang lebih terbatas dengan sumber daya yang lebih terjangkau.”

Berdasarkan pengalamannya dalam menerapkan model R & D Borg dan Gall, Sukmadinata (2005: 182-190) merangkum 10 langkah R & D tersebut ke dalam tiga tahap penelitian. Dalam penelitian ini, ketiga fase tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Langkah-Langkah dalam R &amp; D

Penelitian dengan pendekatan R & D terdiri atas berbagai fase dan melibatkan bermacam metode (*multymethods*). Setiap fase memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, yang memerlukan pula penggunaan metode yang sesuai.

## 1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan bertujuan: (a) memperoleh justifikasi pentingnya penelitian ini dengan mengkaji pelbagai sumber, (b) menyusun kerangka konseptual Model KPB, (c) merencanakan dan menyiapkan pelaksanaan penelitian, serta (d) melakukan studi lapangan awal untuk memperoleh potret kekinian tentang kebijakan, situasi, dan penyelenggaraan pendidikan persekolahan dalam mengakomodasi keragaman siswa dalam pembelajaran.

Kegiatan dalam fase studi pendahuluan dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

### a. Kajian awal tentang dasar, justifikasi, dan kerangka konseptual penelitian

Kegiatan ini dilakukan melalui: (1) analisis kebutuhan penelitian, (2) telaah literatur yang bersumber dari dokumen kebijakan, kepustakaan, maupun hasil riset, yang terkait dengan KPB. Namun demikian, mengingat berbagai sumber telaah tidak dapat diperoleh sekaligus, kegiatan kaji literatur bersifat *on-going* yang dilakukan sebelum dan selama penelitian ini dilakukan.

### b. Perencanaan dan penyiapan teknis dan administratif penelitian.

Kegiatan ini mencakup perencanaan awal penelitian, termasuk desain, kisi-kisi, instrumen, serta penyiapan lapangan penelitian, termasuk penjajakan awal dengan Pimpinan Dinas Pendidikan Kota dan sekolah. Dokumen kisi-kisi dan perizinan penelitian tercantum pada Lampiran I.

### c. Melakukan studi lapangan awal

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode survei, yang dipandu dengan Panduan dan Instrumen Studi Awal Lapangan (Lampiran II). Tujuannya ialah memotret kondisi persekolahan dan layanan pembelajaran yang terjadi saat ini pada SMA di Kota Bogor. Melalui kegiatan studi awal lapangan diperoleh informasi umum tentang: (1) persekolahan di wilayah pendidikan Kota Bogor, (2) fasilitas pendukung pembelajaran yang dimiliki sekolah, (3) persepsi sumber data tentang kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi, (4) layanan pembelajaran yang biasa dilakukan



(perencanaan dan pelaksanaan kurikulum), (5) kesediaan dan kesertaan sekolah dan guru dalam penelitian, serta (7) gambaran awal sumber data yang akan digunakan dalam uji lapangan secara terbatas dan meluas serta uji validasi model.

Hasil survei dimanfaatkan sebagai masukan untuk:

- 1) menyempurnakan skenario utuh dan detil pelaksanaan penelitian selanjutnya;
- 2) menyusun model desain dan implementasi kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi;
- 3) merancang pelatihan bagi para guru mitra yang terlibat dalam penelitian; serta
- 4) mengidentifikasi sekolah-sekolah yang akan disertakan dalam uji coba model secara terbatas dan meluas, dan uji validasi model.

## 2. Pengembangan model

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, kemudian dilakukan serangkaian langkah berikut.

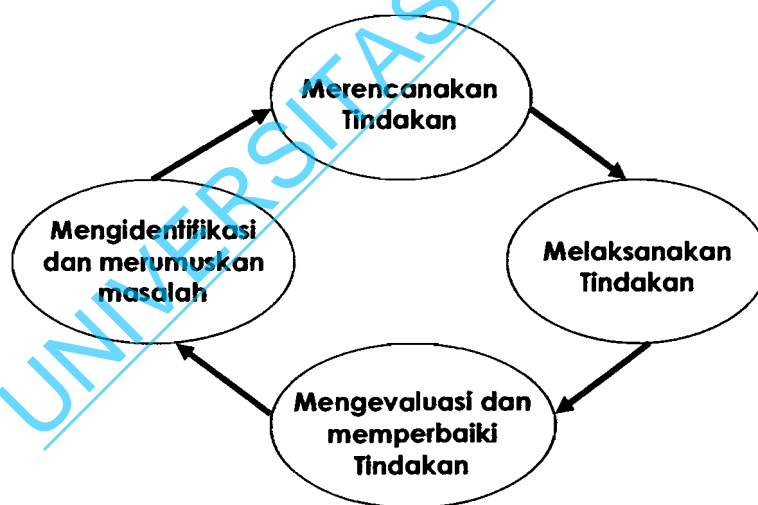
- a. Menyusun desain model KPB dan penerapannya dalam konteks persekolahan. Buram desain tersebut kemudian direviu secara bertahap oleh pembimbing, ahli kurikulum, dan praktisi (guru mitra).
- b. Melakukan pembekalan dan pembimbingan secara bertahap bagi guru SMA yang turut serta dalam penelitian ini, menjelang uji coba terbatas dan uji coba meluas.
- c. Melakukan uji desain awal model secara terbatas dalam empat siklus pembelajaran pada satu kelas dari SMA yang bertipe B. Hasil uji lapangan dimanfaatkan untuk perbaikan desain dan penerapan model KPB berikutnya.
- d. Melakukan uji model secara meluas pada satu kelas SMA Tipe A dan satu kelas SMA Tipe C. Hasil uji lapangan itu digunakan sebagai bahan perbaikan model hingga diperoleh model hipotetis, yang kemudian siap diuji validasi.

Kegiatan uji model terbatas dan meluas dilakukan dengan menginspirasi metode penelitian tindakan kelas (disingkat: *PTK*) dan Model Evaluasi Kirkpatrick (disingkat: **MEK**). Prinsip siklikal dalam *PTK* digunakan untuk melakukan uji penerapan model secara berlapis-berulang, sehingga pada akhirnya diperoleh model KPB yang relatif stabil.

Sementara itu, level kesatu (reaksi) dan level kedua (belajar) dari empat level MEK dimanfaatkan untuk memperkuat evaluasi hasil uji penerapan model.

Dari paduan kedua metode tersebut, maka metode penelitian dalam uji model secara terbatas dan meluas memiliki karakteristik berikut.

- a. Penelitian dilakukan secara kolaboratif, antara peneliti dan guru SMA sampel. Setelah melalui pembekalan tentang Model KPB, para guru menerapkan dan mengevaluasi keterterapan desain model KPB dalam implementasi pembelajaran di kelas.
- b. Penelitian dilakukan secara siklikal. Hasil evaluasi dimanfaatkan untuk perbaikan desain dan implementasi model pembelajaran pada siklus berikutnya (dalam disertasi ini satu siklus disebut pula **satu episode pembelajaran**, yang dapat direalisasikan dalam satu atau lebih pertemuan). Upaya tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga diperoleh model desain dan implementasi yang relatif stabil. Secara skematis, proses siklikal dalam penelitian ini dapat disajikan dalam Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Proses Siklikal dalam Uji Lapangan Model

- c. Kegiatan uji model secara terbatas lebih ditekankan pada proses atau keterterapan model. Sementara itu, uji lapangan meluas selain ditujukan pada proses, tetapi juga pada hasil atau dampak penerapan model terhadap capaian belajar siswa.

### 3. Uji validasi model

Hasil uji lapangan secara meluas membuahakan model KPB yang bersifat hipotetis. Untuk membuktikan keefektifan model KPB bila dibandingkan dengan model lain dalam melayani keragaman siswa dalam suatu kelas pembelajaran, dilakukan uji validasi model. Uji validasi dilakukan dengan metode eksperimen-quasi melalui *nonequivalent control-group design*. Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Group A:	O	X	O
Group B:	O		O

Penggunaan eksperimen-quasi sebenarnya memiliki persoalan berupa seleksi kelompok yang dapat menjadi ancaman validitas internal. Namun, pada kelemahan metode ini justru terletak kekuatannya. Pemilihan kelompok yang tidak acak atau penggunaan kelas apa adanya dapat meminimalkan dampak negatif artifisialitas dan reaksi penataan kembali kelompok seperti yang kerap terjadi dalam pemilihan sampel secara random. Untuk mengatasi ancaman validitas internal itu, pemilihan kelompok dilakukan semirip mungkin (Gay, 1992: 327; McMillan & Schumacher, 2001: 342-345; Gall, Gall, & Borg, 2003: 402-403).

Pada awalnya, data uji validasi adalah guru dan siswa kelas XI direncanakan bersumber dari enam kelas, dari enam sekolah yang berbeda. Akan tetapi, karena masalah teknis yang berada di luar jangkauan kemampuan peneliti, keenam kelas itu hanya berasal dari empat sekolah yang berlainan. Pasangan eksperimen SMA tipe C berasal dari dua sekolah yang berbeda, sedangkan pasangan eksperimen SMA tipe A dan B berasal dari sekolah yang sama.

Kegiatan uji validasi dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

- a. Memilih tiga pasang kelompok eksperimen dari enam kelas yang berlainan. Pemilihan pasangan dipersiapkan sejak kegiatan survei dilakukan. Kemiripan pasangan eksperimen itu berkaitan dengan tipe sekolah, kemampuan guru, kompetensi dasar yang dipelajari, jumlah dan kemampuan siswa, serta fasilitas pembelajaran.
- b. Memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen melalui penerapan Model KPB dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan pada kelompok kontrol, layanan belajar

mengikuti pola yang biasa digunakan oleh guru. Namun demikian, kedua kelompok itu akan belajar dengan kompetensi dasar dan pokok bahasan yang serupa, serta perangkat pendukung pembelajaran yang relatif sama.

- c. Melakukan pretes dan postes pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- d. Membandingkan hasil pretes dan postes siswa kelompok kontrol dan eksperimen dari tipe sekolah yang sama.

Kegiatan uji validasi model bertolak dari hipotesis "Penerapan model KPB memiliki dampak yang lebih baik terhadap proses dan hasil belajar siswa dalam melayani keragaman kemampuan siswa dalam belajar dibandingkan dengan penerapan model kurikulum biasa." Secara statistis, hipotesis tersebut dapat dirumuskan:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_A: \mu_1 > \mu_2$$

Untuk memberikan makna yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap kegiatan uji validasi, pengumpulan data tidak hanya dilakukan dengan menggunakan tes, tetapi juga dilengkapi dengan observasi proses pembelajaran. Upaya tersebut diharapkan pula dapat meningkatkan keterpercayaan data yang diperoleh (Creswell, 1994: 174-176).

Kegiatan uji validasi ini semula akan dilakukan dalam tiga sampai dengan empat episode pembelajaran. Namun, adanya persoalan yang muncul, yang berada di luar jangkauan peneliti, menjadikan uji validasi ini hanya dapat dilakukan dalam dua episode pembelajaran. Persoalan itu di antaranya sebagai berikut.

- a. Mundurnya seorang guru (tipe A) dari kegiatan uji validasi. Akibatnya, dalam waktu yang sangat terbatas itu harus dicari dan dilatih dulu guru pengganti.
- b. Terjadinya sejumlah kegiatan sekolah yang tiba-tiba, yang tidak selalu terjadwalkan sebelumnya, sehingga membuyarkan sebagian rencana penelitian yang telah disiapkan.

Melalui uji validasi ini diperoleh (1) informasi tentang keefektifan eksternal model KPB dalam menyediakan layanan belajar yang mengakomodasi keragaman siswa pada suatu kelas reguler dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta (2) masukan

penyempurnaan model sehingga diperoleh versi akhir model KPB.

## B. Sumber Data

Penelitian ini dilakukan pada tingkat satuan pendidikan SMA di wilayah Kota Bogor, bukan kabupaten Bogor. Pemilihan wilayah pendidikan kota Bogor didasarkan atas pertimbangan berikut.

1. Ketertanganan (*manageability*). Maksudnya, lokasi seluruh SMA di Kota Bogor lebih mudah diakses karena lingkup teritorialnya tidak terlalu besar dengan jumlah SMA sebanyak 51 sekolah. Sementara itu, SMA yang termasuk dalam wilayah binaan Kabupaten Bogor sangat menyebar hingga ke pelosok-pelosok, dengan jumlah populasi 153 SMA.
2. Dukungan (*support*) dan antusiasme pimpinan Dinas Pendidikan Kota Bogor sangat besar. Dukungan yang diberikan bukan hanya bersifat administratif berupa perizinan dan akses data, tetapi juga penyediaan bantuan ‘tenaga’ dalam pengumpulan data pada saat studi awal lapangan. Di samping itu, Pimpinan Dinas pun tidak hanya menginginkan informasi tentang hasil akhir penelitian ini, tetapi juga mengharapkan dapat menerapkannya kelak secara bertahap pada beberapa SMA di Kota Bogor. Jika apa yang disampaikan pimpinan dinas itu dapat diwujudkan, maka kemanfaatan dan keberlanjutan (*sustainability*) hasil penelitian ini memiliki peluang yang cukup besar untuk diterapkan pada sekolah-sekolah di kota Bogor.

Pemilihan sumber data untuk seluruh rangkaian tahap penelitian dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. Mengumpulkan informasi tentang karakteristik populasi sumber data (SMA) yang terdapat di Kota Bogor.
2. Mengklasifikasi karakteristik populasi sumber data serta memverifikasi dan memvalidasi hasil klasifikasi tersebut dengan unsur pimpinan Dinas Pendidikan Kota Bogor, empat wakil kepala SMA bidang kurikulum, serta beberapa anggota masyarakat yang mengenal cukup baik kondisi SMA di wilayah kota Bogor.
3. Melakukan reseleksi atau pemilahan populasi yang layak dijadikan sampel dengan



kriteria: (a) masa operasi sekolah  $> 4$  tahun per tahun 2007, (b) jumlah rata-rata siswa per kelas XI  $\geq 30$ , serta (c) tipe sekolah  $\geq C$ .

4. Menentukan sampel studi awal lapangan atau survei dengan memperhatikan karakteristik sampel pada setiap strata. Hasil survei akan digunakan sebagai pijakan untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya.
5. Menetapkan secara representatif ragam sumber data untuk keperluan survei, yang terdiri atas: (a) satu orang pimpinan Dinas Pendidikan Kota Bogor; (b) 20 kepala SMA, (c) 20 guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI, berikut contoh dokumen kurikulum (silabus dan RPP) dan contoh kegiatan pembelajaran yang dilakukan; serta (d) 120 siswa kelas XI dari 20 SMA. (Penjelasan terinci tentang pengambilan sampel survei tersaji dalam Panduan dan Instrumen Studi Awal Lapangan, Lampiran 2).
6. Menetapkan secara purposif sampel uji coba terbatas dan meluas berdasarkan informasi tentang karakteristik sampel yang diperoleh pada saat survei. Untuk uji coba terbatas, dipilih satu SMA tipe B. Pemilihan sekolah tipe ini dimaksudkan agar model yang diujicobakan lebih mudah disesuaikan ketika melakukan uji coba meluas pada sekolah dengan tipe yang lebih tinggi (A) atau lebih rendah (C). Sementara itu, untuk uji coba meluas dipilih dua SMA, yaitu satu SMA bertipe A dan satu SMA bertipe C. Dengan terpilihnya semua tipe sekolah pada kegiatan uji coba model itu diharapkan akan diperoleh gambaran keterterapan dan hasil penerapan model yang lebih solid dan lebih representatif.
7. Menetapkan sumber data uji validasi model, yang telah dipersiapkan sejak kegiatan survei dan uji coba model. Upaya tersebut dilakukan untuk memperoleh pasangan eksperimen yang memiliki karakteristik yang serupa atau saling mendekati. Pemilihan sampel uji validasi dilakukan dengan cara berikut.
  - a. Pasangan eksperimen mencerminkan tiga tipe sekolah di kota Bogor, yaitu tipe A, tipe B, dan tipe C.
  - b. Pasangan eksperimen berasal dari jurusan yang sama (IPA atau IPS).
  - c. Latar pendidikan setiap guru yang mengajar pada pasangan eksperimen sama, yaitu S1 Pendidikan Bahasa/Sastra Indonesia, dengan masa kerja di atas lima tahun, dan

kemampuan yang relatif sama. Informasi tersebut diperoleh melalui angket dan observasi pembelajaran.

- d. Kemampuan rata-rata siswa dari setiap pasangan eksperimen sama, mirip, atau saling mendekati. Kedekatan/kemiripan kemampuan rata-rata siswa tersebut diukur dengan tes pendahuluan (disebut tes abilitas) yang dikembangkan oleh peneliti dan direviu guru.
- e. Keadaan latar kelas sama atau mirip.
- f. Kompetensi atau materi yang diajarkan dalam pasangan kelas eksperimen dan fasilitas pendukung pembelajaran yang relatif sama. Upaya penyamaan kompetensi atau materi pelajaran ini dilakukan bersama oleh peneliti dan guru pada saat pembekalan atau sebelum kegiatan uji validasi dilaksanakan.

## C. Pengumpulan Data

### 1. Persiapan pengumpulan data

Dalam menyiapkan pengumpulan data ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

#### a. Mengembangkan kisi-kisi dan instrumen penelitian

Pada tahap awal dikembangkanlah kisi-kisi pengumpulan data, yang kemudian direviu oleh pembimbing. Dalam kisi-kisi itu tergambar bahwa pengumpulan data dilakukan dengan: angket, wawancara, studi dokumentasi, observasi, dan tes, yang dilengkapi dengan bermacam instrumen yang sesuai. Sementara itu, instrumen pengumpulan data dikembangkan dengan langkah-langkah berikut.

##### 1) Menyusun buram instrumen dengan cara berikut.

- Mengkaji instrumen yang selama ini telah ada dan dapat digunakan untuk pengumpulan data. Misalnya, Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) 2 (Universitas Terbuka, 2004) serta APKG 2: Skala Penilaian dan Penjelasannya: Guru SLTP Bidang Studi Bahasa Indonesia” (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2001).
- Memodifikasi instrumen yang telah ada sehingga menghasilkan Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi (IPP-PB)
- Membuat instrumen baru, seperti kuesioner, pedoman wawancara, pedoman

studi dokumentasi, dan tes.

2) Melakukan reviu instrumen dengan cara:

- uji coba instrumen, khususnya angket untuk studi awal lapangan, yang melibatkan satu kepala sekolah, dua guru Bahasa Indonesia, 10 siswa kelas XI dari suatu sekolah tipe C, dan sejawat yang terbiasa mempersiapkan dan melakukan penelitian; serta
- reviu isi dan keterbacaan oleh ahli (pembimbing) melalui *desk-evaluation*.

Khusus untuk IPP-PB, pemantapan instrumen dilakukan pula saat uji coba terbatas. Sementara itu, instrumen lain yang digunakan pada saat uji coba model dan uji validasi direviu oleh guru mitra dan pembimbing.

3) Melakukan finalisasi instrumen berdasarkan masukan dari pembimbing, hasil uji coba, sejawat, dan guru mitra.

b. Berbekal surat pengantar penelitian dari Direktur Sekolah Pascasarjana UPI, dilakukan pengumpulan data awal tentang SMA di Kota Bogor dari Dinas Pendidikan Kota Bogor. Berdasarkan data itu kemudian diidentifikasi populasi dan sampel sumber data.

## 2. Teknik dan instrumen pengumpulan data

Pelbagai teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam setiap fase studi disesuaikan dengan tujuan atau kebutuhan penelitian. Secara ringkas, teknik dan instrumen pengumpulan data terangkum pada Tabel 3.2.

Tabel 3.1 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

TAHAP PENELITIAN	TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA									
	TEK	INS	TEK	INS	TEK	INS	TEK	INS	TEK	INS
	OBS	PO	INT	PW	ANG	ANG	SD	PSD	TES	AT
A. Studi Pendahuluan (Survei)	P	P	P	P	U	U	P	P	-	-
B. Pengembangan Model										
1. Uji Coba Terbatas	U	U	P	P	P	P	P	P	-	-
2. Uji Coba Meluas	U	U	P	P	P	P	P	P	U	U
C. Uji Validasi Model	U	U	P	P	P	P	P	P	U	U

Ket.: Singkatan:

- TEK = Teknik pengumpulan data, INS: Instrumen pengumpulan data
- OBS = Observasi, PO = Pedoman Observasi

- INT = Interview, PW = Pedoman Wawancara, ANG = Angket, SD= Studi dokumentasi, PSD=Pedoman studi dokumentasi, TES = Tes, AT = soal atau alat tes
- U = Teknik dan instrumen utama dalam pengumpulan data, P = Teknik dan instrumen penunjang

### *a. Angket*

Yang dimaksud dengan angket ialah teknik dan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan pengajuan pertanyaan yang disampaikan dan dijawab secara tertulis oleh sumber data. Neuman (2000: 274-279) menjelaskan bahwa isi pertanyaan dalam angket terdiri atas: identitas responden, harapan, perilaku, sikap/keyakinan/opini, dan pengetahuan sumber data. Isi pertanyaan dalam kuesioner pada dasarnya berkisar tentang: (a) fakta konkret tentang responden, (b) sikap, pendapat, dan perasaan, (c) pengetahuan atau informasi yang diketahui responden, serta (d) persepsi responden tentang dirinya dan/atau kaitannya dengan yang lain (Soemardjan dan Koentjaraningrat, dalam Koentjaraningrat, Ed. 1989: 178-182; Singarimbun & Handayani, dalam Singarimbun & Effendi, Ed., 1982: 131).

Pertanyaan-pertanyaan dalam angket ditata dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu. Upaya ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengembangkan dan mengolah data hasil angket. Bagi responden, penataan itu dapat membantunya untuk mengarahkan alur pikir dalam memahami dan merespon pertanyaan (Oppenheim, 1982: 40; Singarimbun & Effendi, Ed., 1982: 134).

Bentuk pertanyaan dalam angket disajikan secara tertutup, semiterbuka, dan terbuka. Pertanyaan tertutup digunakan untuk menjaring informasi dari responden, yang kemungkinan pilihan jawabannya telah diketahui peneliti. Pertanyaan semiterbuka dimanfaatkan untuk memberikan peluang bagi responden memberikan informasi yang tidak diketahui oleh peneliti. Sementara itu, pertanyaan terbuka dipakai untuk mendapatkan informasi yang terurai dan terorganisasikan secara mendalam berdasarkan pengetahuan, sikap, dan perspektif responden.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dengan angket digunakan pada setiap fase studi. Dalam survei, angket merupakan teknik utama pengumpulan data. Angket yang dikembangkan terdiri atas tiga macam, yang diperuntukkan bagi kepala/wakil kepala SMA, guru, dan siswa dari 20 SMA sampel.

Penyebaran angket dalam kegiatan survei dibantu oleh dua petugas dari Kantor Dinas

Pendidikan Kota Bogor. Penggunaan tenaga bantuan ini karena keterbatasan peneliti untuk dapat menyebarkan dan mengumpulkan angket dalam waktu cepat. Peneliti menyadari bahwa cara penyebaran angket seperti ini memiliki kelemahan yang serupa dengan penyebaran angket melalui pos. Kelemahan itu di antaranya peluang terjadinya kebingungan teknis dan salah tafsir akan maksud pertanyaan dalam kuesioner yang tidak terklarifikasi. Untuk meminimalkan dampak negatif penyebaran angket dengan cara itu, peneliti mengantisipasinya dengan upaya berikut.

- 1) Memberikan informasi selengkap mungkin tentang tujuan, cara pengisian, dan pengembalian angket.
- 2) Memberikan akses secara eksplisit kepada responden untuk bertanya kepada peneliti melalui nomor telpon rumah, *hand phone*, dan E-Mail, yang dicantumkan dalam surat pengantar. Sayangnya, tak ada satu responden pun yang memanfaatkan akses tersebut untuk melakukan komunikasi dengan peneliti.

Jangka waktu pengisian angket dalam kegiatan survei selama dua minggu. Setelah itu, petugas mengumpulkan angket-angket yang telah terisi dari masing-masing sekolah. Dari 160 angket yang disebar, satu angket tidak kembali.

Pada tahap uji model atau uji validasi, angket-angket itu disampaikan secara langsung oleh peneliti kepada guru dan siswa. Bahkan, selama pengisian angket, peneliti pun hadir di antara mereka untuk memotivasi dan sekaligus memberikan fasilitasi apabila responden memerlukan penjelasan atau klarifikasi.

Dalam tahap kegiatan tersebut dikembangkan dua macam angket, yaitu angket untuk guru dan siswa. Angket guru dimaksudkan untuk menggali informasi yang berkenaan dengan: (a) pengalaman dalam proses perancangan dan pelaksanaan KPB, (b) pandangan tentang dampak penerapan KPB terhadap proses dan hasil belajar siswa, serta (c) kesulitan/hambatan dalam menerapkan KPB. Sementara itu, angket siswa digunakan untuk menjangkau informasi yang berkaitan dengan: (a) respon siswa terhadap pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip KPB, (b) dampak penerapan KPB terhadap proses dan hasil belajar, serta (c) kesulitan/hambatan yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran.



### ***b. Studi dokumentasi***

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji produk-produk yang dihasilkan oleh sebuah masyarakat atau anggota masyarakat sumber data. Produk itu dapat berupa tulisan, gambar, rekaman, artefak, dan benda-benda lainnya.

Dalam penelitian ini, dokumen yang dikaji dan pengumpulannya dilakukan sebagai berikut.

- 1) Dalam kegiatan survei, dokumen yang digunakan sebagai sumber data dari masing-masing sekolah ialah contoh silabus dan contoh rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia yang digunakan guru sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas XI. Dokumen-dokumen itu diperoleh dari masing-masing sekolah bersamaan dengan pengumpulan angket. Dari 20 sekolah sampel, hanya 15 sekolah yang menyerahkan dokumen tersebut. Kegiatan ini menghasilkan 12 silabus dan 13 RPP.
- 2) Dalam uji model dan uji validasi, dokumen yang dikaji berkenaan dengan catatan refleksi guru serta hasil-hasil tugas siswa.

Untuk memberikan arah dan sekaligus mempermudah pengumpulan dan pengolahan data, peneliti menggunakan *Pedoman Studi Dokumentasi* (disingkat: *PSD*).

### ***c. Observasi***

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap, perilaku, peristiwa, dan konteks yang mengemuka dalam situasi riil, dalam hal ini pembelajaran di sekolah. Dalam melakukan pengamatan, peneliti hanya berperan sebagai pengamat (*nonparticipant observer*). Peneliti menyadari bahwa kehadiran pengamat seperti ini dapat mempengaruhi orang atau lingkungan yang diamati.

Dalam kegiatan survei kegiatan observasi pembelajaran dilakukan satu kali pada suatu kelas. Tujuannya ialah mengkonfirmasi dan memperoleh gambaran riil dari apa yang dilontarkan responden di dalam angket. Dalam kegiatan ini, upaya membangun hubungan tidak dapat dilakukan secara optimal karena frekuensi kehadiran peneliti di kelas hanya satu kali.

Berbeda dengan kegiatan survei, pada saat uji model dan uji validasi, kegiatan observasi pembelajaran dilakukan berkali-kali. Upaya membangun *rapport* dengan responden pun dapat terbangun dengan leluasa. Dengan upaya tersebut, mereka terbiasa dengan kehadiran peneliti sehingga latar pengamatan pun lebih natural. Keberadaan peneliti tidak lagi dipandang sebagai orang asing yang membuat mereka 'terganggu' dalam berinteraksi di kelas.

Kegiatan observasi pelaksanaan pembelajaran dipandu dengan *Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi (IPP-PB)*. Instrumen tersebut terdiri atas beberapa bagian yang secara simultan merekam dan menilai sikap dan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

Bachtiar (dalam Koentjaraningrat, Ed., 1989: 111) mengingatkan bahwa pengamat dalam observasi tidak hanya sekedar penonton, melainkan juga pencatat segala sesuatu yang dianggap penting atas pelbagai fenomena yang terjadi dalam latar observasi. Implikasinya, pengamat dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik tentang fenomena yang diamati serta cara melakukan dan merekam pengamatan itu sendiri.

Untuk itu pula, guna menjaga keterarahan dan sekaligus keterpeliharaan hasil observasi dalam studi ini, peneliti menggunakan instrumen observasi yang terstruktur, yang dilengkapi dengan skala penilaian (*rating scale* 1-5) serta ruang untuk pencatatan komentar dan simpulan peneliti terhadap gejala yang diamati.

Mengingat tujuan observasi seperti yang dilakukan dalam studi ini bukan hanya mencatat dan mendeskripsikan, tetapi juga menyimpulkan motif di balik gejala itu, maka tipe amatan ini disebut pula sebagai *inferential-observation instrument* yang memerlukan *high-inferences variables*. Maksudnya, penggunaan instrumen dalam tindak pengamatan seperti itu memerlukan kemampuan analisis dan penyimpulan yang tinggi dari peneliti atas fenomena yang diamati. Di samping itu, karena observasi ini juga dilakukan dalam rangka evaluasi efektivitas model (terutama pada kegiatan uji lapangan dan uji validasi model), maka tipe observasi ini pun dapat disebut sebagai *evaluative observation instruments* (Gall, Gall, dan Borg, 2003: 255-257).

Dalam fase uji validasi, peneliti tidak dapat melakukan sendiri kegiatan observasi di seluruh kelas pasangan eksperimen. Hal itu karena kegiatan uji validasi dilakukan pada

periode waktu yang sama, dengan jadwal kegiatan pembelajaran yang sama untuk beberapa kelas yang diamati. Oleh karena itu, untuk membantu merekam jalannya pembelajaran, peneliti dibantu oleh guru lain yang telah dilatih terlebih dahulu .

#### **d. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengajuan pertanyaan yang disampaikan peneliti dan dijawab responden secara lisan. Kegiatan wawancara dilakukan secara langsung dan bersemuka (*face to face*) antara peneliti dengan responden. Instrumen wawancara dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada kisi-kisi yang telah disusun sebelumnya.

Dalam kegiatan survei dengan sumber data Pimpinan Dinas Pendidikan Kota Bogor, wawancara berperan sebagai metode utama. Kegiatan wawancara tersebut dipandu dengan Pedoman Wawancara yang disusun secara terstruktur-terbuka (Koentjaraningrat, Ed., 1989:138-140). Pelbagai pertanyaan dalam wawancara telah tersusun sebelumnya secara sistematis dan lengkap. Responden pun bebas memberikan tanggapannya atas pertanyaan yang diajukan, sesuai dengan perspektifnya. Penggunaan pedoman wawancara yang terstruktur-terbuka, dilakukan secara bersengaja untuk menjaga fokus dan ketuntasan hasil wawancara.

Pada fase uji model dan uji validasi, wawancara lebih berperan sebagai metode pendukung untuk mengkonfirmasi atau melengkapi informasi yang tidak jelas, meragukan, atau tidak terjawab dengan metode lain. Pertanyaan dalam wawancara bersifat tidak terstruktur. Kegiatan wawancara pun dilakukan secara informal, sesuai dengan keperluan.

#### **e. Tes**

Tes adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan/atau keterampilan yang dikuasai siswa sehubungan dengan proses belajar yang dilakukannya. Penyajian tes dilakukan dalam berbagai bentuk, sesuai dengan tujuan atau kompetensi hasil belajarnya.

Pengembangan tes dilakukan berdasarkan pada kisi-kisi tes yang telah disusun sebelumnya. Soal pretes dan postes dalam uji coba model secara meluas dan uji validasi

dikembangkan secara paralel. Sebelum digunakan, tes direviu terlebih dahulu oleh pembimbing dan guru mitra.

#### **D. Analisis Data**

Sebagaimana dikemukakan pada awal bab ini, setiap fase penelitian dalam R & D menggunakan berbagai metode penelitian dengan teknik dan instrumen pengumpulan data yang beragam. Oleh karena itu, cara pengolahan dan analisis datanya pun disesuaikan dengan tujuan, metode penelitian yang digunakan, serta ragam data yang diperoleh.

##### **1. Analisis data hasil studi pendahuluan**

Kegiatan penelitian awal lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kebijakan pimpinan Dinas Pendidikan dan Kepala SMA tentang layanan pembelajaran yang mengakomodasi keragaman karakteristik siswa dalam suatu kelas, kondisi persekolahan (prasarana dan sarana pendukung belajar), serta profil perancangan dan pelaksanaan kurikulum dalam melayani keragaman karakteristik siswa dalam kelas pelajaran Bahasa Indonesia. Data kuantitatif yang diperoleh dari angket, observasi, dan studi dokumentasi diolah dengan menggunakan statistika deskriptif. Sementara data kualitatif dari hasil angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi diolah secara kualitatif. Hasil pengolahan data tersebut selanjutnya dikompilasi, didekripsikan, direduksi, ditampilkan (*display*), dan ditafsirkan.

##### **2. Analisis data hasil uji lapangan model**

Kegiatan uji model secara terbatas memiliki tujuan utama untuk memperoleh informasi tentang keterterapan model serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan model KPB. Sementara itu, kegiatan uji model secara meluas, di samping untuk mengetahui keterterapan model, juga untuk mengetahui dampak penerapan model terhadap hasil belajar siswa.

Hasil data kuantitatif yang bersumber dari angket, IPRP, dan IPPP diolah dengan statistika deskriptif. Hasil pretes dan postes dalam uji meluas diolah dengan Uji T untuk membandingkan kemajuan belajar siswa pada setiap episode pembelajaran. Sementara itu,

data kualitatif diolah dengan cara berikut.

- a. Reduksi data, yaitu proses penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna.
- b. Paparan data, yaitu proses penampilan data secara sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabular, representasi grafis, dsb.
- c. Penyimpulan, yaitu proses pengambilan intisari dari sajian data yang terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat dan/atau formula yang singkat dan padat tetapi berpengertian luas..

### 3. Analisis data hasil uji validasi

Kegiatan uji validasi model bertujuan membuktikan kekuatan atau keunggulan model KPB dalam proses dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model lain, yaitu model biasa digunakan guru dalam pembelajaran. Kegiatan uji validasi ini menggunakan metode eksperimen-quasi dengan menerapkan desain *nonequivalent control-group*. Penggunaan desain ini berimplikasi pada terancamnya validitas internal berupa kemungkinan terjadinya perbedaan kelompok postes karena perbedaan kelompok yang telah ada sebelumnya daripada perbedaan yang disebabkan oleh dampak pemberian perlakuan.

Untuk mendeteksi dan meminimalkan bias seleksi pasangan eksperimen serta membandingkan perolehan *gain* antarpasangan kelas kontrol dan kelas eksperimen, digunakan statistik *analysis covariance* atau Ancova (Minium, King, & Gordon, 1993: 323-325). Untuk konteks ini, penggunaan teknik statistik Ancova dipandang memiliki ketelitian yang lebih tinggi dibandingkan dengan Uji T (Gay, 1992: 327; Gall, Gall, & Borg, 2003: 403). Hasil uji Ancova ini memperlihatkan tingkat signifikansi perbedaan hasil tes antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Perbedaan itu menjadi indikator keefektifan model KPB dalam meningkatkan prestasi belajar murid dibandingkan dengan model kurikulum dan pembelajaran lainnya.



## BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Bab IV mendeskripsikan hasil penelitian pengembangan Model KPB. Pemerian hasil penelitian dikemas dalam lima bagian. Kelima bagian itu terdiri atas: (1) hasil studi awal lapangan, (2) hasil pengembangan desain awal Model KPB, (3) implementasi model KPB dalam uji coba terbatas dan meluas, serta (4) dampak penerapan Model KPB terhadap hasil belajar siswa.

Isi sajian masing-masing subbab mencerminkan jawaban pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimanakah potret penyelenggaraan kurikulum dan pembelajaran saat ini dalam melayani keragaman kemampuan belajar peserta didik? Jawaban atas pertanyaan ini berkaitan dengan gambaran tentang isi dokumen kurikulum dan pembelajaran Bahasa Indonesia
2. Model kurikulum dan pembelajaran seperti apakah yang dapat mengoptimalkan pengembangan potensi atau kemampuan belajar setiap peserta didik dalam sebuah kelas pembelajaran bahasa Indonesia? Jawaban atas pertanyaan ini berkaitan dengan landasan dan langkah pengembangan model, sosok awal model KPB, serta keterkaitan antara KPB sebagai sebuah inovasi dengan standar isi sebagai rambu normatif acuan pokok dalam pengembangan dan pengimplementasian kurikulum.
3. Bagaimanakah implementasi model kurikulum dan pembelajaran tersebut dalam konteks kelas pelajaran bahasa Indonesia pada satuan pendidikan SMA di Bogor? Jawaban atas pertanyaan ini berhubungan penerapan dan keterterapan model, strategi diferensiasi yang dapat diterapkan, respon guru dan siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model.
4. Bagaimanakah dampak model kurikulum dan pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar peserta didik? Jawaban atas pertanyaan ini berkenaan dengan pengaruh penerapan Model KPB terhadap hasil belajar siswa serta keunggulan model tersebut dibandingkan dengan model lain dalam mengembangkan potensi setiap individu siswa. Untuk memahami pengaruh model terhadap hasil belajar siswa, dalam bagian ini diulas pula perubahan yang terjadi berkenaan dengan pandangan, sikap, dan proses belajar mereka.

## A. HASIL STUDI AWAL LAPANGAN

Dalam R & D, studi awal lapangan (*preliminary study*) atau studi pendahuluan merupakan langkah mula untuk memperoleh gambaran umum tentang latar kajian. Kegiatan ini berlangsung di SMA-SMA dalam lingkup Kota Bogor. Data penelitian bersumber dari: (1) pimpinan Dinas Pendidikan Kota Bogor, (2) 20 kepala SMA, (3) 20 guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI; serta (4) 120 siswa kelas XI dari 20 SMA sampel di Kota Bogor. Keseluruhan data yang diperoleh tersaji pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Perolehan Data Studi Awal Lapangan

NO	JENIS DATA	Jumlah dan % Perolehan Data							
		PKDP		KEPSEK		GURU		SISWA	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Hasil wawancara	1	-	-	-	-	-	-	-
2.	Angket terisi	-	-	19	95%	20	100%	160	100%
3.	Dokumen kurikulum (silabus dan RPP)	-	-	-	-	15	75%	-	-
4.	Hasil observasi mengajar	-	-	-	-	9	90%	-	-

Ket: <sup>1)</sup> PKDP = Pimpinan Kantor Dinas Pendidikan, KEPSEK = Kepala Sekolah

Tabel 4.1 tersebut menunjukkan perolehan data utama melalui angket dan wawancara hampir 100%. Sementara data pendukung hanya diperoleh 15 set (75%) untuk dokumen silabus dan RPP dari 20 set yang direncanakan, dan sembilan (90%) unjuk kerja pembelajaran dari 10 kelas yang akan diamati. Secara keseluruhan, jumlah dan jenis data yang diperoleh dari studi awal lapangan sangat memadai untuk memperoleh gambaran umum tentang latar penelitian.

Sajian hasil studi pendahuluan tersebut dikemas secara singkat dalam uraian tentang: (1) profil umum SMA dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di Kota Bogor, (2) kebijakan dinas pendidikan dan pemahaman responden tentang penyediaan layanan pendidikan-pembelajaran yang memperhatikan keragaman karakteristik belajar siswa, (3) aktualisasi keragaman layanan pendidikan-pembelajaran dalam rancangan dan implementasi kurikulum, serta (4) implikasi hasil studi awal terhadap pengembangan desain awal Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi.



## 1. Profil Umum Sekolah dan Guru

Sekolah sampel di kota Bogor memiliki rentang usia 10 – 60 tahun. Rentang usia itu secara kuantitatif menunjukkan pengalaman yang cukup panjang dan matang bagi sekolah dalam menyelenggarakan layanan pendidikan di SMA. Operasional sekolah-sekolah tersebut telah melampaui lebih dari tujuh *cohort*. Pengalaman itu tentu sangat berguna untuk mengelola sekolah menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

Operasionalisasi layanan pendidikan pada 20 sekolah tersebut ditopang dengan ketersediaan berbagai jenis fasilitas yang cukup memadai. Berbagai macam fasilitas pendidikan yang dimiliki sekolah tercermin pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Fasilitas Pendukung Layanan Pendidikan  
(N= 20 Sekolah)

NO	JENIS FASILITAS	KETERSEDIAAN	
		F	%
1.	Lab Praktikum (Biologi, Kimia, Fisika)	20	100%
2.	Lab Bahasa	12	60%
3.	Lab Komputer	19	95%
4.	Internet	18	90%
5.	Perpustakaan	20	100%
6.	Lapangan Olah Raga	19	95%
7.	Peralatan Musik	16	80%
8.	Tempat ibadah	20	100%

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa umumnya sekolah memiliki fasilitas pendidikan pokok yang memadai, yang memungkinkan terselenggaranya layanan pendidikan dengan baik. Salah satu hal yang menggembirakan ialah tersedianya perpustakaan pada setiap sekolah. Sayangnya, sebagian besar isi perpustakaan masih berupa buku-buku pelajaran dan referensi umum. Sementara itu, buku-buku atau referensi yang dapat mendukung perluasan wawasan belajar siswa masih sangat minim. Hanya sekitar 8% atau empat sekolah yang memiliki koleksi pustaka dalam ragam dan jumlah yang cukup lengkap, dengan buku-buku bacaan yang dapat dimanfaatkan siswa untuk memperdalam dan memperluas substansi yang telah mereka pelajari di kelas. Begitu pula dengan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar. Penggunaan perpustakaan sekolah oleh siswa pada umumnya masih bersifat opsional daripada sebagai bagian integral pembelajaran di kelas.

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran, sekolah memiliki berbagai media pembelajaran seperti tersaji pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Media Pembelajaran  
(N= 20 Sekolah)

NO	RAGAM MEDIA PEMBELAJARAN	KETERSEDIAAN	
		f	%
1.	Papan tulis	20	100%
2.	OHP	19	90%
3.	Infocus	15	75%
4.	Komputer	20	100%
5.	Internet	19	95%
6.	Tape	100	100%
7.	Radio	19	95%
8.	TV	20	100%
9.	Video	18	90%
10.	Slide	13	65%
11.	Realia	17	85%
12.	Gambar	18	80%
13.	Lingkungan sekitar sekolah	20	100%

Data pada Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa setiap sekolah memiliki beragam media pembelajaran yang cukup lengkap, mulai dari yang paling purba seperti papan tulis hingga yang sangat canggih seperti komputer dan internet. Pada kelas reguler hanya tersedia papan tulis. Karena alasan keamanan dan keterbatasan, media elektronik itu tersimpan di ruang khusus, yang dapat digunakan guru bila diperlukan. Akan tetapi, pada kelas 'berstandar internasional', berbagai media elektronik seperti infocus, LCD, OHP, dan tape/radio tersedia di dalam kelas.

Kelas sebagai ruang utama tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran rata-rata diisi oleh 40 siswa. Keterbatasan ruang kelas dibandingkan dengan jumlah siswa, menjadikan ruang belajar terasa padat. Ruang kelas ditata dengan pola senada. Sepertiga ruangan dipenuhi oleh meja-kursi siswa dan guru, papan tulis, dan asesoris informatif pada dinding kelas. Kecuali bagian depan, tak ada ruang yang memungkinkan guru dan siswa secara leluasa melakukan pelbagai kegiatan kelas yang memerlukan pengubahan ruangan dengan cepat. Di dalam kelas pun tidak tersedia sumber belajar, seperti sentra belajar (*learning station/ learning centres*), portofolio, dan perpustakaan kelas.

Untuk mendukung pengembangan bakat dan minat siswa, setiap sekolah menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler seperti yang tersaji pada Tabel 4.4.



**Tabel 4.4 Kegiatan Ekstrakurikuler  
(N= 20 Sekolah)**

NO	NAMA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER	KETERSEDIAAN	
		f	%
1.	Jurnalistik	11	55%
2.	Karya Ilmiah/Penelitian	19	95%
3.	Palang Merah Remaja	17	85%
4.	Pramuka	16	80%
5.	Olah Raga	20	100%
6.	Bimbingan Belajar	19	95%
7.	Keagamaan	20	100%
8.	Seni	20	100%
9.	Majalah sekolah	19	95%
10.	Koperasi	18	90%
11.	Pengembangan karier	18	90%

Kegiatan ekstrakurikuler pada setiap sekolah cukup beragam. Setiap siswa diwajibkan untuk memilih sekitar dua kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Keberadaan kegiatan tersebut ternyata tidak hanya menguntungkan siswa, tetapi juga sekolah. Keberhasilan siswa dari masing-masing sekolah dalam lomba-lomba yang diselenggarakan pada level kota, provinsi, dan nasional turut mengharumkan dan meningkatkan peringkat sekolah. Tidak heran bila dalam perekrutan siswa baru, beberapa sekolah menyediakan jalur masuk melalui prestasi. Jalur ini diperuntukkan bagi para siswa yang memiliki prestasi menonjol dalam bidang seni, olah raga, dan bidang lainnya.

Operasional layanan pendidikan di sekolah, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, didukung oleh guru-guru yang secara formal memiliki kualifikasi pendidikan sarjana. Profil umum para guru tersaji pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Profil Umum Guru Bahasa Indonesia SMA Kota Bogor  
(N= 20 Guru dari 20 Sekolah)**

DIMENSI VARIABEL	INDIKATOR	INFORMASI RESPONDEN	
		f	%
1. Pendidikan Terakhir	S1 Bahasa Indonesia	20	100%
2. Pengalaman Mengajar	a. ≤ 5 Tahun	3	15%
	b. 6-10 Tahun	5	25%
	c. 11-15 Tahun	6	30%
	d. ≥ 16 Tahun	6	30%
3. Pelatihan/sosialisasi tentang pengembangan kurikulum	a. Pernah	12	60%
	b. Tidak pernah	8	40%
4. Keterlibatan dalam	a. Anggota pengembang	11	55%



pengembangan kurikulum	kurikulum sekolah/MGMP		
	b. Tidak pernah	8	45%

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa para guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kota Bogor telah memenuhi persyaratan kualifikasi minimal. Sebagian besar mereka (17 orang/85%) memiliki pengalaman mengajar  $\geq 5$  tahun, yaitu rentang pengalaman yang semestinya telah menjadikan mereka cukup memiliki bekal untuk dapat menyiasati liku-liku praksis pembelajaran di sekolah. Dari jumlah tersebut, hanya sebagian guru yang pernah mendapatkan pelatihan tentang kurikulum dan tergabung dalam tim pengembang kurikulum sekolah.

Berdasarkan informasi yang ditampilkan pada Tabel 4.1 s.d. 4.5 dapatlah disimpulkan bahwa dilihat dari segi pengalaman operasional sekolah, pemilikan beragam fasilitas dan media pembelajaran, ketersediaan pilihan kegiatan pengembangan bakat dan minat, serta kualifikasi minimal dan relevansi pendidikan guru, sekolah-sekolah di Kota Bogor memiliki potensi untuk dapat menyelenggarakan layanan pendidikan dengan baik. Namun demikian, sekolah-sekolah itu pun memiliki keterbatasan yang juga ditemukan pada umumnya sekolah lainnya di Indonesia. Limitasi itu berupa ruang kelas yang padat siswa, ketiadaan sumber dan media pembelajaran di kelas, serta ketermanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar yang terintegrasi dan terprogram dengan pembelajaran di kelas.

## 2. Kebijakan dan Persepsi Responden tentang KPB

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 36 ayat 2 dan Pasal 38 ayat 2 menyatakan, “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip *diversifikasi* sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.” Pernyataan itu diperkuat dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan lebih dieksplisitkan dalam Kurikulum 2004.

Kebijakan diversifikasi kurikulum tersebut disambut positif oleh Pimpinan Dinas Pendidikan Kota Bogor sebagaimana dikutip dalam Kotak 4.1 berikut.

#### Kotak 4.1 Tanggapan 1 Pimpinan Dinas Pendidikan tentang Diversifikasi

"Kebijakan diversifikasi memungkinkan Dinas Pendidikan dan sekolah-sekolah mengembangkan sendiri keunggulan yang dimiliki atau yang ingin dicapainya. Di wilayah Kota Bogor, prinsip diversifikasi itu diwujudkan dalam berbagai bentuk.

**Pertama**, *Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI)*, yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran, kecuali untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, Agama, dan PKn. **Kedua**, *kelas akselerasi*, yang diperuntukkan bagi siswa yang memiliki IQ minimal 125. Masa belajar mereka selama dua tahun. Setiap hari mereka belajar dari pukul 07.00 sampai pukul 15.00. **Ketiga**, *penerapan sistem SKS*, yang saat ini sedang dipersiapkan. Para guru secara bertahap dilatih untuk menulis modul sebagai bahan pembelajaran. Dengan cara ini diharapkan para siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih cepat tidak harus selalu menunggu teman-temannya yang memiliki kemampuan belajar rata-rata atau di bawah rata-rata."

Ketika disinggung tentang KPB, Pimpinan Dinas Pendidikan menyatakan bahwa istilah tersebut masih asing dan belum pernah diterapkan dalam pembelajaran di wilayahnya. Ia menyatakan sebagai berikut.

#### Kotak 4.2 Tanggapan Pimpinan Dinas Pendidikan tentang

"Pada saat ini belum ada satu sekolah pun di Bogor yang menerapkan kurikulum berdiferensiasi. Tetapi, terus terang saya tertarik untuk menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Mudah-mudahan hasil riset ini nanti dapat diterapkan dan dimanfaatkan untuk peningkatan mutu pendidikan di Kota Bogor. Konsep kurikulum berdiferensiasi tampaknya menjanjikan keadilan karena semua anak mendapat perlakuan sesuai dengan kekuatannya masing-masing.

Saya mempunyai keyakinan bahwa kurikulum berdiferensiasi dapat diterapkan di Bogor. Faktor-faktor pendukungnya ialah sikap masyarakat yang positif terhadap sekolah menengah di Bogor, dinamika masyarakat, sikap masyarakat yang mau mendukung apapun upaya peningkatan mutu pendidikan selama pengelolaannya benar, peluang pendidikan, serta UU Guru yang dapat memaksa guru/sekolah untuk mengubah kultur yang tidak kondusif selama ini dalam melayani anak didik."

Senada dengan Pimpinan Dinas Pendidikan, para kepala sekolah dan guru pun mengaku belum pernah mengenal KPB, apalagi menerapkannya. Pengakuan para responden itu dapat dimaklumi mengingat konsep KPB memang isu yang relatif baru dalam kancah pendidikan di Indonesia. Jangankan pada level sekolah, pada level pemerintahan, pemerhati dan praktisi pendidikan, dan bahkan pada lingkungan LPTK pun, isu tersebut belum banyak diwacanakan. Ketika dijelaskan secara singkat tentang KPB, sebagian besar responden tertarik untuk memahami, menerapkan, dan turut serta dalam penelitian ini. Pengakuan mereka tercermin pada Tabel 4.6 berikut.



**Tabel 4.6 Minat Memahami dan Menerapkan Model KPB  
(N= 20 Kepala Sekolah dan 20 Guru)**

NO	MINAT MENERAPKAN KPB	TANGGAPAN			
		KEPSEK		GURU	
		f	%	f	%
1.	Tertarik untuk menerapkan kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi	18	90%	16	80%
2.	Bersedia turut serta dalam penelitian pengembangan model kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi	17	85%	16	80%
3.	Bersedia mengikuti pelatihan, pembimbingan, dan uji penerapan kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi <sup>1)</sup>	-	-	16	80%

<sup>1)</sup> Butir pertanyaan ini hanya diajukan kepada guru

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar kepala sekolah dan guru ( $\leq 80\%$ ) memiliki ketertarikan dan kesediaan untuk memahami dan menerapkan KPB di sekolahnya. Tanggapan responden tersebut merupakan pertanda positif bagi penelitian ini. Keinginan mereka untuk belajar memahami Model KPB dan berpartisipasi dalam penelitian ini secara perseptual menunjukkan kemauan untuk berubah dan memberikan layanan yang lebih baik lagi bagi para siswanya.

Fenomena tentang perbedaan karakteristik belajar siswa di kelas mereka akui memang ada. Sebanyak 12 (57%) kepala sekolah dan 18 (90%) guru menyatakan bahwa para siswa memiliki tingkat kecepatan atau kemampuan belajar yang berbeda-beda. Sebagian mereka mengaku mempertimbangkan keadaan siswa tersebut dalam penyusunan silabus (5 kepek/10%) dan RPP (10 kepek/20%), serta pelaksanaan pembelajaran (17 kepek/85%), yang diwujudkan melalui penyediaan program pengayaan dan remedial. Bentuk program itu berupa pemberian tugas tambahan, penyediaan jangka waktu pengerjaan tugas yang berbeda, dan pembimbingan khusus. Kegiatan itu biasanya dilakukan setelah atau di luar jam pelajaran, atau dalam blok waktu tertentu. Bagi siswa yang berkemampuan belajar lebih cepat, mereka pun kadang-kadang ditugasi sebagai tutor sebaya di kelas.

Pengakuan kepala sekolah tersebut ternyata berbeda dengan pernyataan guru. Hanya dua orang (10%) guru yang mengaku melakukan remedial dan pengayaan. Sementara dari 160 siswa, hanya sekitar 8 orang (5%) yang merasa mendapatkan program pengayaan (tugas tambahan khusus) atau remedial dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tampaknya, pengakuan siswalah yang paling mendekati kebenaran. Selama observasi pembelajaran, tidak ada indikasi penyediaan program remedial dan pengayaan. Setelah ditelusuri melalui

wawancara informal dengan para guru, ternyata remedial itu dilakukan bukan dalam bentuk pembelajaran (*remedial teaching*), melainkan dalam bentuk tes (*remedial test*) yang diperuntukkan bagi siswa yang capaian hasil belajarnya tidak memenuhi standar minimal yang diterapkan sekolah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari angket, hasil telaah silabus dan RPP, serta wawancara informal, dapatlah disimpulkan sebagai berikut.

- a. Istilah dan konsep KPB merupakan sesuatu yang masih asing bagi seluruh responden, Mereka belum pernah mendengar istilah tersebut, apalagi menerapkannya dalam pembelajaran.
- b. Para responden mengakui adanya perbedaan karakteristik belajar siswa dalam satu kelas. Mereka 'merasa' mengakomodasi keadaan tersebut dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum melalui penyediaan program pengayaan dan remedial. Akan tetapi, dalam praktiknya program pengayaan tersebut tidak dilakukan. Apa yang disebut sebagai program remedial dalam kenyataannya hanya berupa remediasi tes, yang diperuntukkan bagi siswa yang capaian belajarnya tidak memenuhi tingkat ketuntasan belajar minimal sekolah.

### 3. Aktualisasi Keragaman Layanan Pembelajaran

#### a. Aktualisasi keragaman layanan pembelajaran dalam rancangan kurikulum

Ketika studi awal pendahuluan ini dilakukan (tahun 2007), di sekolah beredar tiga macam kurikulum, yaitu Kurikulum 1994, Kurikulum 2004, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagaimana tercermin pada Tabel 4.7, para guru mengaku menggunakan lebih dari satu kurikulum sebagai acuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolahnya.

**Tabel 4.7 Kurikulum Acuan  
(N= 20 Guru)**

NO	JENIS KURIKULUM	KURIKULUM YANG DIGUNAKAN	
		f	%
1.	Kurikulum 1994	3	15%
2.	Kurikulum 2004	15	75%
3.	KTSP	11	55%



Tabel 4.7 di atas menunjukkan pembelajaran Bahasa Indonesia pada beberapa sekolah masih menggunakan Kurikulum 1994, di samping Kurikulum 2004. Sementara itu, sebagian sekolah (11 sekolah/55%) telah mulai menerapkan KTSP, di samping Kurikulum 2004.

Pemahaman tentang KTSP mereka peroleh dari sosialisasi yang dilakukan oleh internal sekolah, dinas pendidikan, penerbit, dan pemerintah pusat, dalam bentuk seminar, rapat sehari, serta penataran, pelatihan, atau *workshop* selama satu, dua, atau tiga hari. Namun demikian, belum seluruh kepala sekolah dan guru memperoleh kesempatan untuk memperoleh sosialisasi tentang KTSP. Sebagian besar (17 orang/85%) kepala sekolah dan sebagian guru (12 orang/60%) telah memperoleh sosialisasi kurikulum tersebut.

Dari wawancara informal dengan beberapa kepala sekolah dan guru, sosialisasi KTSP tersebut lebih bersifat konseptual dan pengenalan. Tidak ada bimbingan khusus dalam penyusunan kurikulum, apalagi dalam tahap pelaksanaan. Hasil kajian terhadap dokumen kurikulum yang diterima dari masing-masing guru menunjukkan umumnya silabus dan RPP yang digunakan merupakan salinan dari dokumen silabus dan RPP yang telah dikembangkan oleh MGMP Kota Bogor, Dikmenum, BSNP, dan penerbit. Hanya satu silabus yang tampaknya disusun sendiri oleh sekolah.

Telaah terhadap dokumen kurikulum (silabus dan RPP) yang diperoleh dari 13 sekolah menunjukkan kecenderungan perspektif responden dan pola saji dokumen kurikulum sebagai berikut.

- 1) Materi dan bahan ajar, kegiatan pembelajaran, serta asesmen yang diberikan sama untuk seluruh siswa. Tidak ada indikasi perbedaan perlakuan terhadap siswa yang berkemampuan belajar cepat, rata-rata, dan sedang dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Guru masih memainkan peran yang dominan dalam pembelajaran. Siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar, pencatat, dan pelaksana tugas-tugas yang diberikan guru. Hanya dua (26%) dokumen kurikulum yang berupaya menempatkan siswa sebagai orientasi dalam pembelajaran.
- 3) Rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia didominasi dengan pendekatan deduktif, transmisif, dan atomistik. Dominasi pendekatan deduktif terdeteksi melalui penggunaan strategi pembelajaran yang berpola penjelasan teoretis atau konseptual oleh guru, lalu diikuti dengan pengerjaan latihan, tugas, dan tes oleh siswa. Karakteristik transmisif



teridentifikasi melalui peran guru yang dominan dalam penyajian konsep melalui penjelasan atau ceramah. Kemudian, siswa menyimak dan mencatat penjelasan guru. Dalam konteks ini, siswa lebih berperan sebagai penerima daripada pembangun pengetahuan.

Sementara itu, pendekatan atomistik terlihat dari penyajian aspek-aspek atau kemampuan berbahasa yang dilakukan secara terpisah-pisah. Kegiatan belajar mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, seperti halnya juga kebahasaan dan kesastraan, disajikan sendiri-sendiri. Sebagian besar RPP hanya merujuk pada satu SK-KD, yang berisi satu aspek keterampilan berbahasa. Tidak ada penggunaan tema untuk memadukan antaraspek atau antarkegiatan belajar. Memang, ada dua (26%) dokumen RPP yang 'mengupayakan' penerapan pendekatan integratif dengan mengusung tema sebagai judul unit. Akan tetapi, keberadaan tema-tema tersebut lebih berperan sebagai label daripada sebagai payung atau jembatan yang berfungsi mengaitkan antarmateri, antarkemampuan, dan antarkegiatan belajar bahasa.

- 4) Kegiatan pada bagian pembuka dan penutup tidak terungkap dengan jelas. Kegiatan awal misalnya, hanya 'menjelaskan tujuan dan apersepsi'. Pola kegiatan belajar pada bagian inti cenderung senada, yaitu guru menjelaskan konsep, lalu siswa mengerjakan latihan, tugas, dan soal. Berbagai kegiatan belajar itu umumnya dilakukan secara klasikal atau berkelompok. Asesmen dilakukan di akhir pelajaran dan cenderung ditempatkan sebagai bagian yang terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri.

Beranjak dari temuan tersebut, umumnya silabus dan RPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kelemahan berikut.

- 1) Siswa masih diperlakukan sebagai entitas yang seragam atau sama. Tidak tampak adanya upaya penyediaan layanan pembelajaran yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan keragaman karakteristik belajar siswa.
- 2) Satu RPP hanya mengandung satu kompetensi dasar (KD) atau satu aspek keterampilan berbahasa. Atau, satu RPP berisi serpihan kecil indikator, yang kadang-kadang terkesan

linear. Misalnya, KD “menulis proposal” diterjemahkan ke dalam tiga RPP. Masing-masing RPP menguraikan: pengetahuan proposal, menulis proposal, dan memperbaiki proposal.

- 3) Pengemasan rancangan pembelajaran belum menerapkan prinsip-prinsip pendekatan integratif.
- 4) Keterampilan dasar mengajar, terutama aktivitas yang dilakukan guru dalam kegiatan membuka, menutup, dan mengelola kelas, tidak memiliki arah yang jelas.
- 5) Asesmen dipandang sebagai bagian yang terpisah dari pembelajaran.

Di samping itu, sejumlah RPP pun memiliki kelemahan lain sebagai berikut.

- 1) Langkah-langkah pembelajaran tidak sesuai dengan KD atau tujuan. Misalnya, tujuan pembelajaran adalah siswa dapat menulis proposal. Akan tetapi, kegiatan belajar siswa lebih mengarah pada penguasaan pengetahuan tentang proposal.
- 2) Ketidakmemadai dalam mengestimasi waktu yang diperlukan siswa dalam menguasai kompetensi yang diajarkan. Ambisius dari sisi materi atau kemampuan yang diajarkan, tetapi tidak realistis dari segi alokasi waktu yang disediakan. Misalnya, merancang, menulis, dan menyunting karya ilmiah hanya disajikan dalam 2 x 40', dan menulis eksposisi dengan berbagai cara hanya diajarkan dalam 2 jam pelajaran.
- 3) Ketidakselarasan antara ragam penilaian dengan karakteristik kemampuan yang dinilai. Misalnya, kemampuan “menyampaikan laporan hasil penelitian dan mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian” dinilai dengan tes tertulis.
- 4) Kegiatan inti hanya berupa butir-butir kegiatan esensial seperti rumusan indikator, sehingga tidak jelas kegiatan pembelajaran yang akan diwujudkan di kelas.

#### **b. Aktualisasi keragaman layanan pembelajaran dalam Implementasi kurikulum**

Hasil observasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada sembilan kelas menunjukkan kecenderungan pola kegiatan pembelajaran yang tersaji pada Tabel 4.8.



Tabel 4.8 Pola Umum Kegiatan Pembelajaran  
(N=9 Guru)

(1)	POLA UMUM PEMBELAJARAN	GURU YANG MELAKUKAN	
		Z	%
	<b>A. Kegiatan Awal</b>		
1.	Mendata kehadiran siswa	4	44%
2.	Menginformasikan:		
	a. materi/kemampuan yang dipelajari	5	56%
	b. tujuan pembelajaran	1	11%
3.	Menjelaskan/mengaitkan manfaat pelajaran dengan kehidupan siswa	-	-
4.	Menjelaskan/membahas skenario pembelajaran	-	-
5.	Mengaitkan materi/kemampuan yang akan dipelajari dengan pemahaman/pengalaman siswa	5	56%
	<b>B. Kegiatan inti</b>		
1.	Menjelaskan konsep/teori tentang materi/kemampuan yang dipelajari dengan cara:		
	a. ceramah	2	22%
	b. tanya jawab	3	33%
	c. pembahasan contoh/noncontoh yang terdapat dalam buku/bahan pelajaran	5	56%
	d. membandingkan	1	11%
2.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	4	44%
3.	Merespon pertanyaan siswa dengan cara:		
	a. guru menjawab sendiri	5	56%
	b. meminta siswa untuk merespon/ mengomentari pertanyaan temannya	1	11%
4.	Memberikan tugas/latihan secara:		
	a. individual	3	33%
	b. berpasangan	1	11%
	c. berkelompok	2	22%
	d. klasikal	5	56%
5.	Melengkapi pengerjaan tugas/ latihan dengan informasi:		
	a. cara pengerjaan tugas/latihan	3	33%
	b. jangka waktu pengerjaan tugas/ latihan	-	-
	c. cara penilaian	-	-
6.	Memberikan perlakuan yang berbeda yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik belajar siswa	-	-
7.	Mengontrol siswa bekerja dan merespon pertanyaan siswa	5	56%
8.	Memberikan balikan atas hasil kerja siswa	1	11%
9.	Memberikan penilaian	1	11%
	<b>C. Kegiatan Akhir</b>		
1.	Merangkum, menyimpulkan, atau menegaskan hal-hal penting yang telah dipelajari dengan cara:		
	a. melakukannya sendiri.	1	11%
	b. meminta siswa merangkum/ menyimpulkan isi pelajaran	-	-
2.	Memberikan informasi (tugas atau kegiatan belajar berikutnya) tentang tindak lanjut yang diperlukan siswa	5	56%
3.	Melakukan preasesmen untuk episode pembelajaran selanjutnya	-	-

Berdasarkan data pada Tabel 4.8, pada kegiatan awal hanya 5 orang (56%) guru yang menjelaskan kemampuan atau materi yang dipelajari, satu orang (11%) guru yang menjelaskan tujuan, dan 5 orang (56%) guru yang berupaya mengaitkan apa yang telah dipahami siswa dengan kompetensi yang akan dipelajari. Tidak ada satu guru pun yang menjelaskan skenario pembelajaran dan mengaitkan kegunaan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan siswa. Perilaku mengajar tersebut menunjukkan bahwa kegiatan awal yang bertujuan menyiapkan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tidak dipandang sebagai bagian penting dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Interaksi pembelajaran pada kegiatan inti menunjukkan metode yang biasa digunakan guru dalam tanya jawab, yaitu ceramah, tanya jawab, membahas contoh yang terdapat dalam buku teks, dan membandingkan. Sebagian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, tetapi pertanyaan itu umumnya dijawab sendiri oleh guru.

Dalam pengerjaan tugas atau latihan, siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara individual, berpasangan, berkelompok, dan klasikal. Sebagian guru menjelaskan cara-cara pengerjaan tugas tersebut dan mengontrol pelaksanaannya, tetapi berapa lama waktu yang dialokasikan untuk mengerjakan tugas/latihan tersebut tidak dijelaskan. Dalam hal pengelolaan kegiatan belajar siswa, selain kepraktisan, tidak ada alasan esensial yang digunakan untuk keperluan tersebut. Sebagian besar siswa tidak memperoleh balikan atas hasil pengerjaan tugas/latihan.

Sebagaimana kegiatan awal, kegiatan akhir yang bertujuan memantapkan pengetahuan yang telah dipelajari siswa, juga kurang dipandang penting. Hanya satu guru yang melakukan penyimpulan atas pembelajaran yang dilakukannya. Kegiatan itu pun dilakukan sendiri tanpa melibatkan siswa.

Seiring dengan pola umum pembelajaran tersebut, kecenderungan kegiatan belajar siswa di kelas pun dapat diperikan sebagai berikut.

**Tabel 4.9 Pola Umum Kegiatan Belajar Siswa**

NO	KEGIATAN BELAJAR SISWA
1.	Menyimak penjelasan dan instruksi guru
2.	Menjawab pertanyaan guru
3.	Mengajukan pertanyaan atas penjelasan dan instruksi guru
4.	Mendengarkan bacaan yang disampaikan guru atau siswa lain, serta membaca buku teks atau bacaan lainnya
5.	Mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan guru



Melihat Tabel 4.9 tersebut, aktivitas belajar siswa tampak rutin dan monoton. Mereka cenderung berperan secara pasif sebagai penerima pengetahuan dalam pembelajaran. Pengajaran yang terjadi menjadikan siswa memiliki ketergantungan yang sangat terhadap guru.

Namun demikian, dari perspektif pembelajaran yang biasa dilakukan pada umumnya, kemampuan rata-rata sebagian besar guru dalam mengajar cukup baik. Hasil observasi pembelajaran dengan menggunakan Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran (IPPP) skala 5 menunjukkan perolehan skor mengajar sebagai berikut.

Tabel 4.10 Skor Akhir Mengajar Guru Bahasa Indonesia

NO	KODE GURU	SKOR RATA-RATA
1.	A	3,00
2.	B	3,20
3.	C	3,40
4.	D	3,00
5.	E	2,75
6.	F	2,75
7	G	3,20
8.	H	2,73
9.	I	3,00

Dengan total skor mengajar seluruh guru 27,03, maka rata-rata skor mengajar mereka adalah 3. Penskoran dengan skala 5 menunjukkan kemampuan mengajar mereka berada dalam rentangan Cukup Baik. Kekuatan mereka dalam mengajar terletak pada: (1) penguasaan substansi yang diajarkan, (2) kebiasaan berkomunikasi multiarah dan bertanya jawab, (3) penggunaan lebih dari satu bahan/sumber belajar tercetak, seperti buku teks dan salinan teks dari majalah atau surat kabar, (4) ketersediaan resume materi yang akan diajarkan kepada para siswa, (5) pemberian penguatan terhadap respon positif siswa, serta (6) penginformasian tindak lanjut kegiatan siswa untuk pembelajaran berikutnya.

Sementara itu, kelemahan umum yang masih tampak menonjol dalam pembelajaran berkaitan dengan hal-hal berikut.

- 1) Keterampilan dasar mengajar, terutama yang berkenaan dengan keterampilan membuka dan menutup pelajaran, mengelola kelas, dan melontarkan pertanyaan.

- Dalam membuka pelajaran, guru cenderung hanya menginformasikan kompetensi dasar atau indikator pembelajaran. Akan tetapi, skenario pembelajaran dan manfaat dari kemampuan yang dipelajari bagi kehidupan siswa nyaris tak tersentuh. Guru pun kerap melupakan elisitasi pemahaman awal siswa sebagai pijakan untuk sajian pembelajaran selanjutnya.
  - Dalam mengelola kelas, tidak jelas alasan dan arah dipilihnya kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok, berpasangan, ataupun individual. Kerja kelompok yang dilakukan misalnya, terkesan masih sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh sekumpulan siswa. Akan tetapi, bagaimana kerja kelompok itu dapat memaksa setiap siswa untuk saling bertanggung jawab, berkolaborasi, dan berkontribusi secara optimal, belum terjamah. Akibatnya, siswa yang dominan tetap dengan dominasi perannya dalam kelompok, dan siswa yang malas atau kurang percaya diri pun tetap mengandalkan siswa lain dalam mengerjakan tugas kelompok.
  - Lontaran pertanyaan yang disampaikan guru umumnya merupakan pertanyaan-pertanyaan dasar yang kurang dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan divergen.
  - Pertanyaan kerap disampaikan secara berurutan, sehingga siswa yang jauh dari urutannya harus menunggu dan melakukan sesuatu yang tidak terkait dengan kegiatan belajar.
  - Dalam menutup pelajaran, guru sangat jarang mengajak siswa menyimpulkan dan memberikan penegasan atas apa yang dipelajari.
- 2) Pengelolaan waktu pembelajaran belum efisien. Pengerjaan tugas dan latihan yang diberikan guru tidak dibingkai dalam alokasi waktu yang jelas dan tegas. Siswa cenderung dibiarkan seselesaiannya bekerja.
  - 3) Pembelajaran tidak dilakukan secara integratif, termasuk oleh guru yang RPP-nya dikembangkan secara terpadu. Pembelajaran aspek-aspek keterampilan berbahasa dilakukan secara atomistik dan aspek kebahasaan cenderung disajikan secara struktural.
  - 4) Media pembelajaran hanya terbatas pada bahan-bahan tercetak, seperti buku teks dan salinan teks. Media seperti *chart* atau media piktorial lain, apalagi media elektronik, sama sekali tidak digunakan dalam pembelajaran.



- 5) Pembelajaran memperlakukan siswa sebagai entitas yang uniform. Hal itu ditunjukkan dengan penyediaan materi, kegiatan belajar, dan asesmen yang sama untuk semua siswa dalam satu waktu dan kelas pelajaran.
- 6) Balikan atas tugas atau hasil tes siswa sangat kurang.
- 7) Kegiatan pembelajaran cenderung mekanistik, yang terpola dalam urutan penjelasan konseptual, kemudian latihan/tes.
- 8) Pembelajaran bercorak transmisif. Siswa lebih diposisikan sebagai penerima atau konsumen pengetahuan daripada sebagai pembangun makna. Guru pada umumnya cenderung berperan sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Disebut 'cenderung' karena pendekatan yang berpusat kepada siswa dengan pembelajaran yang berpusat kepada guru bukanlah sesuatu yang sangat dikotomis dan diskrit. Batas antarkeduanya lebih bersifat *continuum* atau rentangan (Parkay, Anctil, dan Hass, 2006: 222-223). Identifikasi kemunculan pendekatan itu lebih didasarkan pada kadar karakteristik yang tertampilkan dalam pembelajaran.
- 9) Asesmen merupakan sesuatu yang terpisah dari pembelajaran. Maksudnya, penilaian kemajuan belajar siswa lebih dipandang sebagai bagian tersendiri, yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran materi/kemampuan tertentu selesai dilakukan. Asesmen belum dipandang sebagai bahagian yang dapat memperluas dan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

#### 4. Implikasi hasil studi awal lapangan terhadap pengembangan Model KPB

Model KPB merupakan sebuah produk inovatif yang terikat konteks (*context-bound*). Penerapan model tersebut dari satu konteks ke konteks lain memerlukan serangkaian penyesuaian yang diselaraskan dengan kebutuhan, kesiapan, dan kultur penggunanya. Implikasinya, dalam tataran praksis wujud penerapan model tersebut tidak akan pernah monolitik atau berwajah tunggal, melainkan akan tampil banyak-muka dari suatu substansi, komunitas, lingkungan, dan situasi ke substansi, komunitas, lingkungan, dan situasi lain. Penerapan sebuah inovasi yang tidak memperhatikan keadaan pengguna, budaya, dan lingkungannya kerap membuahkan kegagalan.

Atas dasar pemikiran tersebut, penyesuaian penerapan Model KPB ke dalam konteks layanan pendidikan-pembelajaran di Indonesia tidak terelakkan. Namun demikian, penyesuai-

an bukan berarti degradasi Model KPB karena hanya sekedar mengikuti realita 'apa adanya' di lapangan. Penyesuaian dalam konteks ini adalah penyelerasan perwujudan prinsip-prinsip KPB dengan keadaan sumber daya penggunaannya.

Berdasarkan hasil studi awal lapangan, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan Model KPB dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **a. Pemahaman dan tanggapan responden akan Model KPB**

Para responden menyadari bahwa siswa dalam satu kelas memiliki kemampuan yang beragam, yang memerlukan penanganan yang tidak sama. Secara perseptual, mereka mengaitkan keragaman karakteristik belajar siswa tersebut dengan dengan penyediaan program pengayaan dan remedial. Namun, dalam praktiknya kedua program itu tidak tampak terwujudkan dalam pembelajaran di kelas. Apa yang disebut program remedial sebenarnya hnyalah remediasi tes yang diperuntukkan bagi siswa yang capaian belajarnya tidak memenuhi ambang ketuntasan belajar.

Pengakuan para responden akan adanya keragaman karakteristik belajar siswa merupakan bekal awal yang positif untuk penelitian ini. Mereka pada dasarnya memiliki keinginan untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik belajar siswa tersebut dalam pembelajaran, akan tetapi mereka berkesulitan untuk mengaktualisasikannya. Ketika dijelaskan konsep KPB, sebagian besar guru menunjukkan minatnya tidak hanya sekedar ingin memahami, tetapi juga menerapkannya melalui kolaborasi dalam penelitian ini. Keinginan para guru tersebut untuk berperan serta dalam penelitian ini mendapatkan dukungan dari kepala sekolah dan juga pimpinan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

#### **b. Kemampuan dan unjuk kerja guru**

Sebagian besar sekolah telah menyusun dan memiliki kurikulum sendiri. Akan tetapi, sebagian besar silabus dan RPP yang digunakan relatif sama karena mengadopsi contoh-contoh dokumen silabus yang telah ada. Mereka pada umumnya kurang percaya diri dan kurang siap untuk mengembangkan sendiri silabus, bahkan RPP yang akan digunakannya..

Dokumen silabus dan RPP serta implementasi pembelajaran memperlihatkan kecenderungan yang sama, yang terkait dengan wawasan dan pola unjuk kerja mengajar yang biasa



dilakukan guru. **Pertama**, siswa diperlakukan sebagai entitas yang seragam, yang ditunjukkan melalui penyediaan isi, kegiatan belajar, dan asesmen yang serupa untuk seluruh siswa.

**Kedua**, lemahnya penguasaan pelbagai strategi pembelajaran, yang diindikasikan dengan dominasi pola saji kegiatan pembelajaran yang bersifat deduktif-transmisif dan atomistik. Yang dimaksud dengan pola deduktif ialah rangkaian pembelajaran yang diawali dengan penjelasan-penjelasan konseptual dan diikuti dengan latihan atau tugas. Miller menyebut pola pembelajaran tersebut sebagai *explicit instruction*, yakni "involves teaching skills and concepts in a clear and direct fashion. The teacher serves as the disseminator of knowledge ...." (Miller, 2002: 291).

Sebenarnya, pola pembelajaran deduktif tidaklah buruk. Pola tersebut berguna untuk menyajikan sesuatu yang benar-benar baru atau asing bagi siswa. Namun demikian, dominasi dan kerutinan penggunaan pola tersebut menunjukkan lemahnya guru akan penguasaan bermacam strategi pembelajaran. Keadaan ini tentu akan berdampak pada pembentukan pola dan sikap belajar siswa, yang tidak akan siap jika dihadapkan dengan situasi belajar yang memerlukan pola selain deduktif.

Pengemasan sajian kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia dilakukan secara atomistik. Pelbagai aspek kemampuan berbahasa seperti mendengar, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan, dan kesastraan, dikemas dan disajikan sebagai bagian yang masing-masing berdiri sendiri. Sebenarnya, sejak Kurikulum 1994 hingga KTSP pembelajaran Bahasa Indonesia telah diarahkan untuk diterapkan melalui pendekatan integratif dan atomistik. Keadaan itu menunjukkan bahwa pergantian suatu kurikulum dengan kurikulum yang 'lebih baik' tanpa diikuti dengan sosialisasi dan pembinaan yang memadai tidak akan banyak menghasilkan perubahan dan perbaikan. Temuan ini pun memperlihatkan betapa compang-campingnya proses pembaharuan kemampuan diri dan peningkatan profesionalisme guru dalam menghadapi perubahan lingkungan yang terjadi.

Padahal, pelbagai riset dan kajian menunjukkan bahwa pengembangan dan pengimplementasian kurikulum bahasa semestinya beranjak dari paduan yang solid tentang teori belajar, teori bahasa, dan teori belajar bahasa. Paduan berbagai teori itu mengisyaratkan bahwa anak belajar dan beroleh penguasaan pelbagai aspek-aspek kemampuan berbahasa tidaklah sendiri-sendiri, melainkan simultan dalam konteks yang utuh dan otentik. Oleh karena itu,

pembelajaran bahasa pun seyogyanya dilakukan secara terintegrasi dengan menggunakan tema sebagai pemberi konteks, pengait, dan pemersatu berbagai aspek dan bermacam aktivitas belajar bahasa (Goodman, 1986: 6; Tompkin & Hoskisson, 1995: 21; Gavelek, dkk., 2000). Apabila penggunaan tema itu lebih berperan sebagai label daripada fungsi yang semestinya, maka keterpaduan itu hanyalah semu atau disebut sebagai *pseudo-integratif*. Menurut Routman (1994: 276), integrasi dalam pembelajaran bahasa mencerminkan pendekatan terhadap belajar dan cara berpikir yang menempatkan hubungan antarproses berbahasa (membaca, menulis, berbicara, dan menyimak) sebagai **satu** keutuhan yang bermakna.

Sementara itu, asesmen pun belum melibatkan dan belum menumbuhkan daya refleksi siswa akan kekuatan dan kelemahannya dalam belajar. Keadaan ini tercipta karena sistem pendidikan masih memandang hasil tes sebagai indikator utama atau bahkan indikator tunggal petunjuk keberhasilan belajar siswa. Asesmen pun masih dipandang sebagai bagian yang terpisah dari pembelajaran, yang cenderung hanya mengukur hasil belajar siswa dalam bentuk tes.

**Ketiga**, keterampilan dasar mengajar dan pengelolaan kegiatan pembelajaran terkesan seadanya. Dalam pengelolaan waktu misalnya, rangkaian kegiatan belajar lebih diserahkan pada keterselesaian siswa dalam mengerjakan tugas atau latihan, daripada keluwesan guru dalam mengatur dan memanfaatkan waktu yang tersedia. Sementara itu, kelemahan keterampilan dasar mengajar tertampilkan dalam kegiatan guru ketika memancing perhatian siswa, bertanya lanjut, penggunaan beragam media dan sumber pembelajaran, mengelola kegiatan belajar berpasangan atau berkelompok, dan menutup pelajaran. **Keempat**, rancangan pembelajaran cenderung belum dipandang sebagai bagian penting yang perlu dipersiapkan dengan baik. Salah seorang guru senior mengatakan:

“Pak, saya sibuk. Sebagai istri dan ibu, saya harus mengurus rumah, suami, dan anak-anak. Saya tidak punya cukup waktu untuk membuat sendiri silabus dan RPP. Lagian, saya ngajar sudah lebih dari 25 tahun. Saya tahu persis apa yang akan diajarkan. Tak akan berkisar jauh. Itu-itu saja.”

Secara keseluruhan, praktik pembelajaran yang dilakukan guru sangat mekanistik. Tidak tampak dilakukannya ikhtiar khusus untuk menciptakan situasi pembelajaran yang baru, yang lebih memotivasi, menantang, dan mendorong siswa membangun sendiri pengetahuan yang



dipelajarinya. Namun demikian, penguasaan bahan ajaran dan hubungan yang dekat antara guru-siswa merupakan kekuatan tersendiri yang telah dimiliki oleh umumnya guru.

### c. Aktivitas dan sikap siswa dalam belajar

Berdasarkan gambaran yang tertampilkan dalam Tabel 4.9, kegiatan belajar siswa pada umumnya memiliki karakteristik berikut.

- 1) Siswa lebih berperan sebagai penerima informasi daripada pembangun pengetahuan. Para siswa lebih banyak menyimak, mencatat, dan mengerjakan tugas/latihan yang diperintahkan guru. Dalam perpespektif Gagne, pola belajar seperti ini berada pada titik rendah yang lebih mengarahkan siswa sebagai pembelajar pasif dan menjadikan pembelajaran kurang bermakna.
- 2) Siswa kurang terlatih dengan berbagai keterampilan belajar yang memungkinkannya menjadi pembelajar aktif dan pembelajar sepanjang hayat. Keterampilan memanfaatkan waktu secara efisien, bekerja berpasangan atau berkelompok, strategi membaca dan merekam hasil baca, berpikir dan bertanya lanjut, serta kebiasaan mengerjakan tugas-tugas yang rumit dan kreatif, belum tertampilkan secara memadai.

## B. PENGEMBANGAN MODEL KPB

Model KPB merupakan sebuah inovasi yang belum banyak dikenal dalam kancah pendidikan di Indonesia. Mengingat karakteristik perwujudan inovasi itu bersifat *context-bound*, maka pengembangan model tersebut berpijak pada tiga hal. **Pertama** kerangka landasan teoretis dan hasil penelitian yang relevan dengan Model KPB, sebagaimana tersaji pada Bab II. **Kedua** tujuan dan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, sebagaimana dipaparkan pada Bab II. **Ketiga** hasil studi pendahuluan yang mencerminkan keadaan konteks penelitian saat ini, yang dapat dirangkum sebagai berikut.

- a. Konsep KPB adalah sesuatu yang baru, yang tidak pernah didengar, apalagi diterapkan dalam kurikulum dan pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan persekolahan Kota Bogor.
- b. Siswa dalam suatu kelas cenderung dipandang sebagai entitas yang sama, dengan pemberian layanan belajar yang seragam untuk setiap siswa.

- c. Kurikulum dan pembelajaran masih dipandang oleh umumnya responden sebagai fenomena yang bersifat statik dan mekanistik.
- d. Pola pembelajaran cenderung didominasi oleh pendekatan deduktif-transmisif. Kegiatan berkisar pada pola yang sama, yaitu guru menjelaskan dan siswa menyimak atau mencatat, guru memberikan tugas atau latihan dan siswa mengerjakan, serta siswa mengerjakan tes yang diberikan guru. Guru berperan sebagai penerus informasi dan siswa sebagai penerima informasi.
- e. Pembelajaran bahasa cenderung bersifat atomistik. Aspek-aspek pembelajaran Bahasa Indonesia tidak diajarkan secara terpadu dalam bingkai tematik, melainkan terpisah-pisah. Keberadaan tema dalam silabus dan RPP lebih berfungsi sebagai label daripada payung atau penerpadu antara berbagai kegiatan belajar.
- f. Penggunaan media pembelajaran terkesan sekedarnya, dengan memanfaatkan teks tertulis yang terdapat dalam buku pelajaran, LKS, dan sesekali salinan teks dari surat kabar atau majalah.
- g. Asesmen cenderung hanya mengukur hasil belajar dan dipandang sebagai komponen yang terpisah dari pembelajaran.
- h. Penerapan beberapa aspek keterampilan dasar mengajar, seperti bertanya lanjut, memandu belajar berkelompok/berpasangan, mengelola waktu, serta membuka dan menutup pelajaran, tidak diperhatikan secara memadai.

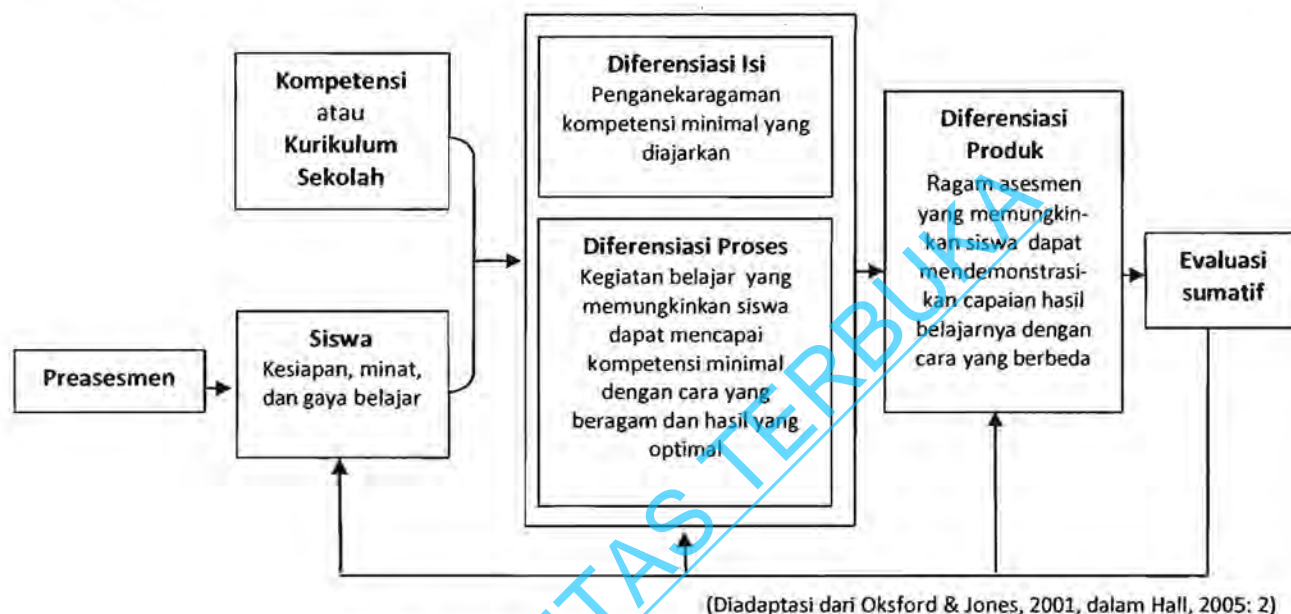
### 1. Model Awal KPB

Pengembangan Model KPB dalam penelitian ini bertujuan memperbaiki mutu layanan pendidikan dalam suatu kelas untuk mengoptimalkan potensi atau kemampuan belajar setiap peserta didik yang berbeda-beda. Upaya itu dilakukan melalui diferensiasi isi, proses, dan/atau produk, dengan mempertimbangkan keragaman kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

Model dikembangkan dengan mengacu pada pendekatan sistem, yang terdiri atas komponen: analisis, desain, implementasi, dan evaluasi. Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen memiliki batas ruang yang jelas, kendati dalam praktiknya satu sama lain merupakan satu kesatuan yang sistemik. Dalam penelitian ini, langkah analisis konteks



dilakukan melalui studi awal lapangan yang hasilnya dipaparkan pada Bab IV.A. Berdasarkan hasil analisis tersebut kemudian dikembangkanlah model awal KPB. Keseluruhan langkah pengembangan dan pengimplementasian Model KPB secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.1 Siklus Perancangan dan Pengimplementasian KPB

Berdasarkan Gambar 4.1 tersebut, langkah-langkah pokok perancangan dan penerapan Model KPB dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### a. Melakukan praasesmen

Praasesmen dilakukan sebelum pengembangan desain atau silabus (disebut: **praasesmen umum**) dan RPP Berdiferensiasi (disebut: **praasesmen khusus**). Praasesmen umum bertujuan memperoleh gambaran awal tentang kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Praasesmen khusus dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik tentang kesiapan dan minat siswa berkenaan dengan kompetensi yang akan diajarkan pada suatu episode pembelajaran tertentu.

### b. Mengembangkan desain, silabus, dan RPP berdiferensiasi

Pengembangan desain Model KPB dilakukan dalam tiga tahap siklikal, yaitu: perumusan hasil belajar, penetapan evidensi hasil belajar, serta perancangan pengalaman belajar. Ketiga tahap itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.2 Tahapan Pengembangan Desain KPB

**Tahap I** merumuskan hasil belajar yang diharapkan dapat dikuasai siswa. Kegiatan itu dilakukan melalui kajian kurikulum atau standar isi. Kajian ini dilakukan untuk:

- 1) menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) yang akan diajarkan pada periode atau semester tertentu, dan kaitannya dengan SK-KD pada semester sebelum dan sesudahnya;
- 2) melihat keterkaitan antar-SK-KD yang dapat membentuk suatu keterpaduan tematik;
- 3) melakukan analisis kompetensi dalam bentuk penjabaran subkompetensi dari setiap KD serta pemetaan hubungan antarsubkompetensi baik intra- maupun antar-KD. Satu subkompetensi dapat muncul pada lebih dari satu tema, dengan kedalaman dan keluasan bahasan yang berbeda. Hasil analisis kompetensi ini memudahkan pengembang kurikulum dalam merumuskan kemampuan atau indikator minimal yang perlu dikuasai siswa, menentukan/menyusun alat evaluasi, menata dan menentukan prioritas isi dan kegiatan belajar, mengestimasi alokasi waktu, serta mengidentifikasi sumber, media, dan bahan pembelajaran;
- 4) merumuskan tujuan dan indikator keberhasilan pembelajaran;

- 5) mengidentifikasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan pokok dan rinciannya yang mesti dikuasai siswa; serta
- 6) menentukan tema atau gagasan besar yang akan digunakan untuk memayungi dan memadukan berbagai kegiatan belajar dan sekaligus memberikan konteks pembelajaran.

Pada fase ini akan terdeteksi persoalan keterbatasan waktu. Apabila hal itu terjadi, maka ditetapkanlah prioritas yang akan diajarkan.

**Tahap II** menentukan evidensi hasil belajar. Pada fase ini dirumuskan cara, bukti, kriteria, dan alat untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. **Tahap III** merancang pengalaman belajar berikut pendukung kegiatan belajar yang akan ditempuh siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada fase ini diidentifikasi kemampuan awal siswa, berbagai kegiatan belajar yang diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu, pengelolaan kegiatan belajar, serta bermacam media, bahan, dan sumber pembelajaran untuk mendukung keberhasilan belajar siswa.

Ketiga tahap pengembangan desain Model KPB tersebut dapat disajikan dalam kerangka berikut.



### Format 4.1 Kerangka Pengembangan Desain KPB

Tahap I: Merumuskan Hasil Belajar yang Dimarapkan	
<p><b>Tujuan:</b> Tujuan belajar apa saja (diturunkan dari tujuan program atau standar isi) yang akan dicapai siswa?</p>	
<p><b>Kompetensi/indikator minimal:</b> Kemampuan minimal apa saja yang perlu dikuasai siswa?</p>	
<p><b>Konsep, sikap, dan keterampilan esensial:</b> Pengetahuan atau konsep, sikap, dan keterampilan kunci apa yang perlu dipelajari siswa untuk mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan?</p>	
<p><b>Tema:</b> Gagasan besar (<i>big idea</i>) apa yang dapat mengaitkan atau memayungi antarkompetensi (SK-KD) dalam suatu unit kegiatan belajar siswa?</p>	
Tahap II: Menentukan Evidensi Hasil Belajar	
<p><b>Tugas unjuk kerja:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Melalui tugas unjuk kerja yang otentik, misalnya, bagaimana siswa mendemonstrasikan perolehan hasil belajarnya?</li> <li>Kriteria apa yang dapat digunakan untuk menilai penguasaan unjuk kerja siswa?</li> </ul>	<p><b>Evidensi lain:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Evidensi apa lagi (kuis, tes, observasi, jurnal, dsb.) yang dapat digunakan untuk menunjukkan penguasaan hasil belajar siswa?</li> </ul>
Tahap III: Merancang Pengalaman Belajar	
<p><b>Kegiatan belajar:</b> Pengalaman belajar seperti apa yang perlu dilakukan siswa untuk membantu mereka dalam mencapai tujuan/hasil belajar yang diharapkan?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana kemampuan awal dan minat siswa terkait dengan kemampuan yang dipelajari?</li> <li>Bantuan apa yang dapat dilakukan agar siswa mengerti apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya? Peluang seperti apa yang dapat dilakukan guru agar siswa dapat memikirkan ulang, mengevaluasi, dan memperbaiki pemahamannya?</li> <li>Bantuan apa yang dapat dilakukan agar siswa dapat menangkap gagasan kunci dan menggali permasalahan terkait?</li> <li>Penyesuaian seperti apa yang dapat dilakukan untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan, minat, dan kebiasaan siswa?</li> <li>Pengorganisasian pembelajaran seperti apa yang dapat mengaktifkan dan mengoptimalkan kesertaan siswa dalam belajar yang efektif?</li> </ul>	<p><b>Pendukung kegiatan belajar:</b> Bahan, media, dan sumber belajar apa saja yang dapat mengakomodasi keragaman minat, kebutuhan, dan kebiasaan belajar siswa, serta membantunya mencapai tujuan/hasil belajar yang diharapkan?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bahan belajar apa saja yang dapat membantu kegiatan belajar siswa?</li> <li>Media belajar apa saja yang dapat mempermudah siswa dalam belajar?</li> <li>Sumber belajar seperti apa saja yang dapat mendukung keberhasilan belajar siswa?</li> <li>Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan proses belajar siswa?</li> </ul>

Dengan memanfaatkan kerangka tersebut, dikembangkanlah desain Model KPB seperti yang terdapat pada contoh berikut.



Kotak 4.3 Contoh Pemanfaatan BD dalam pengembangan Desain KPB

Tahap I: Merumuskan Hasil Belajar yang Diharapkan	
<p><b>Tujuan</b></p> <p><b>SK: 2. Memahami pembacaan cerpen</b></p> <p>KD: 2.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan 2.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan</p> <p><b>SK: 4. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama</b></p> <p>KD: 4.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama 4.2 Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama</p>	
<p><b>Kompetensi/indikator minimal</b></p> <p>Dibacakan sebuah cerpen, siswa dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. menjelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah cerpen (alur, tokoh, penokohan, dan latar);</li> <li>2. mendeskripsikan kekhasan ragam bahasa cerpen;</li> <li>3. mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah cerpen;</li> <li>4. memberikan tanggapan terhadap isi cerpen dalam kaitannya dengan pengalaman hidup siswa; serta</li> <li>5. mengekspresikan dialog dan karakter para tokoh melalui dramatisasi dengan memperhatikan gerak-gerik, mimik, dan intonasi yang tepat</li> </ol>	
<p><b>Konsep, sikap, dan keterampilan esensial</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis unsur intrinsik cerpen: alur, tokoh, penokohan, latar, dan ragam bahasa</li> <li>2. Analisis unsur ekstrinsik cerpen: nilai-nilai dan relevansi isi cerpen dengan kehidupan</li> <li>3. Respon terhadap cerpen</li> <li>4. Penghayatan nilai-nilai positif dalam cerpen</li> <li>5. Penginspirasi perilaku orang lain untuk perbaikan diri</li> <li>6. Mengekspresikan dialog dan karakter tokoh dalam cerpen dengan intonasi yang tepat</li> </ol>	
<p><b>Tema: Kasih Sayang</b></p>	
Tahap II: Menentukan Evidensi Hasil Belajar	
<p><b>Tugas unjuk kerja</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Tugas:</b> Berdasarkan simakan sebuah cerpen, siswa meresponnya dengan cara yang disukainya, seperti: <ul style="list-style-type: none"> <li>o menjelaskan pengertian, peran dan bentuk kasih sayang, serta dampaknya bagi kehidupan;</li> <li>o menguraikan pengalaman hidupnya yang paling berkesan, yang terkait dengan kasih sayang;</li> <li>o mengungkapkan isi cerpen dalam bentuk puisi, lagu, cerpen lain, atau esai; serta</li> <li>o mengekspresikan dialog dan karakter tokoh cerpen dengan intonasi yang tepat.</li> </ul> </li> <li>• <b>Kriteria keberhasilan</b> Siswa dapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>o menjelaskan hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik tokoh dalam sebuah cerpen berikut alasannya;</li> <li>o mengomentari unsur pembentuk, isi, atau relevansi cerpen dengan kehidupan dalam salah satu bentuk yang dipilihnya;</li> <li>o menjelaskan pengertian dan manfaat kasih sayang serta mengaitkannya dengan pengalaman hidup; serta</li> <li>o mengekspresikan dialog dan karakter tokoh dalam cerpen dengan intonasi yang tepat</li> </ul> </li> </ul>	<p><b>Evidensi lain</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes tentang analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen</li> <li>• Menilai dan mengomentari unjuk kerja siswa lain</li> </ul>
Tahap III: Merancang Pengalaman Belajar	
<p><b>Kegiatan belajar</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi contoh-contoh bentuk kasih sayang dalam kehidupan siswa serta merumuskan pengertian dan fungsinya dalam kehidupan</li> <li>• Mengajak siswa memetakan unsur intrinsik dan ekstrinsik pembangun cerpen</li> <li>• Melakukan analisis sebuah cerpen yang dibacakan siswa dalam</li> </ul>	<p><b>Pendukung kegiatan belajar</b></p> <p>Bahan, Media, dan sumber:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku teks, antologi cerpen</li> <li>• Cerpen yang disiapkan guru dan disiapkan siswa sesuai dengan pilihannya</li> <li>• Contoh tulisan kritik, esai, dan reproduksi cerpen</li> </ul>

<p>kerja kelompok, dan menyampaikan hasilnya untuk dikomentari kelompok lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menyediakan pilihan tugas/kegiatan belajar yang terkait dengan analisis unsur, kritik, reproduksi, refleksi isi, dan pembacaan cerpen, yang dapat dilakukan secara berpasangan atau berkelompok kecil</li> <li>Menyepakati rambu penilaian keaktifan dan kontribusi setiap siswa dalam kerja berpasangan atau kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Chart untuk membahas unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen</li> <li>Rekaman pembacaan cerpen</li> </ul>
---	--

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, dikembangkanlah silabus berdiferensiasi. Penyajian silabus dalam penelitian ini dikemas dalam bentuk matriks, seperti terlihat pada Format 5.2 berikut.

Format 4.2 Kerangka Silabus

IDENTITAS SILABUS (Mata Pelajaran, Semester, Kelas, Tema, dan Tahun Ajaran)							
NO	SK-KD <sup>*)</sup>	INDIKATOR	PB & SPB <sup>*)</sup>	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUMBER/MEDIA	ALOKASI WAKTU

Ket: <sup>\*)</sup> SK-KD = Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, PB = Pokok Bahasan, SPB = Subpokok Bahasan

Dengan adanya desain, pengembangan silabus pun menjadi lebih mudah. Muatan desain yang telah disusun dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan silabus berdiferensiasi dengan beberapa penyesuaian. Secara prosedural penyusunan Silabus Berdiferensiasi dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) untuk setiap episode pembelajaran yang memiliki keterkaitan erat yang dapat membentuk kesatuan kegiatan pembelajaran yang terpadu atau tematik.
- 2) Menetapkan tema yang digunakan sebagai payung atau pepadu antarkegiatan belajar dalam suatu episode pembelajaran. belajar .
- 3) Merumuskan indikator minimal hasil belajar siswa.
- 4) Menetapkan pokok dan subpokok bahasan untuk mendukung capaian hasil belajar. Pokok dan subpokok bahasan berisi konsep, sikap, dan keterampilan esensial beserta contoh



derivasi konsep, sikap, dan keterampilan esensial, sebagai inspirasi bagi pengembang RPP dalam melakukan diferensiasi isi pelajaran.

- 5) Menyusun kegiatan atau langkah-langkah umum pembelajaran, serta contoh langkah derivatif untuk mengembangkan diferensiasi kegiatan belajar siswa.
- 6) Menentukan cara dan alat asesmen pokok untuk mengases capaian kemajuan belajar siswa, serta contoh tentang cara dan alat asesmen derivasi untuk diferensiasi produk.
- 7) Mengidentifikasi beragam sumber dan media pembelajaran untuk mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa.
- 8) Memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap episode pembelajaran. Yang dimaksud dengan episode pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi/indikator hasil belajar tertentu. Satu episode pembelajaran dapat diwujudkan dalam satu atau lebih RPP. Setiap RPP dapat diimplementasikan dalam satu atau lebih pertemuan.

Melalui serangkaian langkah tersebut dihasilkanlah Silabus Berdiferensiasi, seperti yang tercantum dalam **Lampiran III**. Salah satu contoh silabus tersebut tersaji di bawah ini.

Tabel 4.11 Contoh Silabus Berdiferensiasi  
Kelas XI Semester II Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUMBER/MEDIA	ALOKASI WAKTU
I.	<b>Tema: Kasih sayang</b>						
A.	<b>2. Memahami pembacaan cerpen</b>	Dibacakan sebuah cerpen, siswa: 1. mendeskripsikan alur dalam cerpen; 2. menentukan tokoh-tokoh dalam cerpen; 3. menggambarkan penokohan dalam cerpen; 4. mengidentifikasi latar cerpen; 5. menjelaskan karakteristik ragam bahasa sastra;	<b>Menyimak Cerpen dan Dramatisasi</b>  a. <b>Mendengarkan pembacaan cerpen</b> 1) Alur: arti dan jenis 2) Tokoh dan penokohan: arti, jenis, dan cara penggambaran tokoh 3) Latar: arti dan jenis	1. Kegiatan awal a. Pengondisian siswa b. Penjajagan kemampuan awal siswa c. Pengaitan dengan kehidupan siswa 2. Kegiatan inti a. Secara klasikal, individual, dan/ atau berpasangan, siswa: 1) mendengarkan pembacaan cerpen;	Penilaian proses dengan lembar pengamatan: 1. keaktifan siswa dalam pasangan/ kelompok 2. kerja sama siswa dalam pasangan/ kelompok  Kriteria	Rekaman pembacaan cerpen, cerpen dari berbagai sumber, buku teks, chart	4 jam (2 pertemuan)
	2.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan						
	2.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan						
B.	<b>4. Mengungkapkan wacana</b>						

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUMBER/MEDIA	ALOKASI WAKTU
	sastra dalam bentuk pementasan drama	6. memberikan tanggapan terhadap isi atau nilai-nilai dalam cerpen; serta	4) Ragam bahasa sastra: arti dan karakteristik	2) membahas alur, latar, tokoh/ penokohan, ragam bahasa sastra, dan nilai kehidupan dalam cerpen;	ketercapaian tujuan belajar		
	4.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama	7. mengekspresikan dialog dan karakter para tokoh melalui dramatisasi dengan memperhatikan gerak-gerik, mimik, dan intonasi yang tepat	5) Nilai edukasi cerpen  b. Dramatisasi cerpen 1) penghayatan terhadap tokoh 2) dramatisasi gerak-gerik, mimik, dan intonasi untuk ekspresi watak dan dialog tokoh cerpen	3) berlatih mendramatisasikan karakter tokoh  b. Secara berpasangan atau kelompok, siswa memantapkan hasil belajarnya dengan mengerjakan tugas berikut. 1) Mengidentifikasi alur, tokoh/ penokohan, latar, dan ragam bahasa dalam cerpen; 2) Mendramatisasikan tokoh sesuai dengan karakteristik tokoh; 3) Merespon isi cerpen dalam berbagai bentuk; 4) Melaporkan hasil kerja secara lisan dan tertulis, yang dinilai siswa lain  c. Siswa mengerjakan kuis 3. Kegiatan penutup a. Pemantapan hasil belajar b. Informasi tugas pertemuan selanjutnya	Penilaian akhir: 1. tes objektif 2. tugas 3. dramatisasi cerpen (lembar pengamatan)		
	4.2 Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dg watak tokoh dalam pementasan drama						

### c. Mengimplementasikan kurikulum berdiferensiasi dalam bentuk pembelajaran

Pengembangan RPP Berdiferensiasi pada dasarnya dapat dilakukan dengan mengacu pada silabus yang *belum* atau *telah* didiferensiasi. Namun, dengan tersedianya Desain dan Silabus Berdiferensiasi, pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berdife-



rensiasi pun menjadi lebih mudah. Secara prosedural, pengembangan RPP Berdiferensiasi dilakukan sebagai berikut.

- 1) Mengkaji silabus dan dokumen lain yang terkait.
- 2) Menentukan kompetensi minimal yang akan diajarkan dalam satu episode pembelajaran.
- 3) Melakukan praasesmen tentang kesiapan dan minat belajar siswa berkaitan dengan kompetensi minimal atau materi esensial yang akan diajarkan pada satu episode pembelajaran.
- 4) Menentukan indikator minimal capaian hasil belajar siswa.
- 5) Merumuskan tujuan minimal pembelajaran berdasarkan SK-KD dan indikator yang telah ditentukan.
- 6) Mengidentifikasi, menjabarkan, dan/atau mendiferensiasi isi pelajaran berdasarkan pokok dan subpokok bahasan yang terdapat dalam silabus.
- 7) Merumuskan diferensiasi strategi dan langkah-langkah pembelajaran yang dijabarkan dalam kegiatan awal, inti, dan akhir.
- 8) Menentukan beragam alat/bahan/sumber belajar yang digunakan untuk menilai ketercapaian hasil belajar siswa.
- 9) Menentukan dan/atau mendiferensiasi jenis, cara, dan kriteria penilaian.
- 10) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.

Pengembangan RPP Berdiferensiasi dapat dipandu dengan format seperti berikut ini.

## Format 4.3. Kerangka Sajian RPP Berdiferensiasi

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	
Kelas/Semester	: .....
Episode Pembelajaran ke-	: .....
Tema	: .....
Alokasi Waktu	: .....
Standar kompetensi	: (Terdiri atas beberapa standar kompetensi yang berpotensi membentuk keterpaduan tematik)
Kompetensi dasar	: (Kompetensi dasar semua aspek pelajaran Bahasa Indonesia yang dijabarkan dari standar kompetensi, yang mendukung suatu tema tertentu)
Indikator	: (Tolok ukur kemampuan minimal hasil belajar siswa, yang diturunkan dari SK-KD)
Materi ajar	: (Memuat isi/materi ajar esensial dan derivasi atau rincian nya)
Sumber/bahan/alat	: (orang, realia, cetak/noncetak untuk mendukung perwujudan diferensiasi kurikulum dan pencapaian tujuan atau hasil pembelajaran)
<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	
1. Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengkomunikasikan tujuan belajar, materi esensial, manfaat belajar, dan skenario pembelajaran</li> <li>b. Melakukan pengecekan kemampuan awal siswa yang terkait dengan kemampuan yang akan dipelajari</li> <li>c. Mengaitkan apa yang akan dipelajari siswa dengan pengetahuan/pengalaman siswa sebelumnya</li> <li>d. Memberikan latihan strategi belajar yang diperlukan siswa, termasuk mengelola waktu, membaca efektif, meresume bacaan, dan serta keterampilan berpikir (kritis/kreatif) (Kegiatan ini dapat dilakukan secara simultan dalam kegiatan belajar yang relevan)</li> </ul>
2. Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan diferensiasi isi, strategi, dan/atau asesmen pembelajaran melalui strategi pemadatan kurikulum (<i>curriculum compacting</i>), penyesuaian pertanyaan (<i>adjusting questions</i>), multilevel aktivitas/tugas bertingkat-tingkat (<i>tiered assignments</i>), multimoda, pemecahan masalah, kajian mandiri (<i>independent study</i>), atau kontrak belajar (<i>learning contract</i>).</li> <li>b. Mengelola kelas secara fleksibel: klasikal, kelompok/berpasangan, dan/atau individual</li> <li>c. Melakukan asesmen terhadap proses dan hasil belajar siswa dengan cara/ bentuk yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan</li> </ul>
3. Kegiatan akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan pemantapan penguasaan siswa dengan meminta siswa merangkum, memberikan penegasan, dan menyimpulkan</li> <li>b. Memberikan informasi tindak lanjut sesuai dengan kebutuhan</li> <li>c. Melakukan praasesmen terhadap kesiapan belajar siswa untuk kegiatan pembelajaran berikutnya</li> </ul>
Penilaian	: Menjelaskan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa, termasuk jenis, prosedur, kriteria, dan ragam alat penilaian yang dapat mencerminkan level kompetensi yang dikuasai siswa

Dengan memanfaatkan format tersebut dikembangkanlah RPP berdiferensiasi seperti contoh berikut ini.



## Kotak 4.4 Contoh RPP Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

REKAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA	
Kelas/Semester	: XI/II
Episode Pembelajaran ke-	:
Tema	: Kasih Sayang
Alokasi Waktu	: 4 x 45'
Standar Kompetensi	: 2. Memahami pembacaan cerpen 4. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama
Kompetensi Dasar	: 2.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan 2.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan 4.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama 4.2 Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama
Indikator	: Dibacakan sebuah cerpen, siswa dapat: 1. mendeskripsikan alur dalam cerpen; 2. menentukan tokoh-tokoh dalam cerpen; 3. menggambarkan penokohan dalam cerpen; 4. mengidentifikasi latar cerpen; 5. menjelaskan karakteristik ragam bahasa sastra; 6. memberikan tanggapan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam isi cerpen (respon isi cerpen); 7. mengekspresikan dialog para tokoh melalui dramatisasi cerpen; serta 8. menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam dramatisasi cerpen.
Materi ajar	: 1. Mendengarkan pembacaan cerpen a. Alur: pengertian dan jenis b. Tokoh dan penokohan: pengertian, jenis, dan penokohan c. Latar: pengertian dan jenis d. Ragam bahasa sastra: pengertian dan karakteristik e. Nilai edukasi cerpen 2. Dramatisasi cerpen a. Penghayatan terhadap tokoh b. Penerapan gerak-gerik, mimik, dan ekspresi tokoh dalam dramatisasi
Kegiatan Pembelajaran	
1. Kegiatan awal	: a. Mengkomunikasikan tujuan dan materi, serta manfaat pembelajaran b. Membahas/menyepakati skenario pembelajaran c. Menggali pemahaman dan pengalaman siswa tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen dan dramatisasi dialog tokoh d. Mengaitkan pengetahuan/pengalaman siswa dengan kompetensi yang dipelajari
2. Kegiatan inti	: a. Secara klasikal, siswa mendengarkan pembacaan sebuah cerpen b. Berdasarkan hasil simak cerpen, siswa secara berpasangan: 1) membahas alur, tokoh/penokohan, latar, ragam bahasa, dan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen; 2) berlatih mengekspresikan tokoh sesuai dengan karakteristiknya dalam bentuk dramatisasi c. Secara berpasangan atau kelompok, siswa mengerjakan <i>tugas wajib (TW)</i> dan salah satu <i>tugas pilihan (TP)</i> . 1) Mendengarkan pembacaan sebuah cerpen yang dipilih dan diminati siswa ( <i>Wajib</i> ); 2) mengidentifikasi alur, tokoh/penokohan, dan latar, dalam cerpen ( <i>Wajib</i> ); 3) mengekspresikan dialog tokoh sesuai dengan karakteristiknya dalam bentuk dramatisasi ( <i>Wajib</i> ); 4) Merangkum isi cerpen dalam bentuk yang disukai ( <i>Pilihan I</i> )

3. Kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>5) Menguraikan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen (<b>Pilihan II</b>)</li> <li>6) Merespon isi cerpen dalam bentuk yang disukai (<b>Pilihan III</b>)</li> <li>7) Membuat esai tentang karakteristik ragam bahasa sastra (<b>Pilihan IV</b>)</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>d. Melaporkan hasil kerja secara lisan dan tertulis</li> <li>e. Menilai keterlibatan diri siswa masing-masing dalam kerja pasangan/ kelompok serta menilai hasil kerja dan dramatisasi pasangan/kelompok lain</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengerjakan kuis (tes objektif) yang menguji pemahaman siswa tentang unsur instrinsik (alur, tokoh/penokohan, latar, dan ragam bahasa sastra) serta dramatisasi cerpen</li> <li>b. Melakukan pemantapan penguasaan hasil belajar siswa melalui kegiatan merangkum, menegaskan, atau menyimpulkan.</li> <li>c. Memberikan informasi tindak lanjut sesuai dengan kebutuhan, seperti: membaca materi yang akan dipelajari, tugas, dll.</li> <li>d. Melakukan praasesmen terhadap kesiapan dan minat belajar siswa untuk kepentingan pembelajaran selanjutnya.</li> </ul>
Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Praasesmen: pertanyaan tertulis/lisan tentang kesiapan belajar siswa</li> <li>2. Asesmen proses belajar: lembar observasi untuk melihat keterlibatan siswa dalam kerja berpasangan/ berkelompok, kemampuan kerja sama, kesulitan belajar, dsb.</li> <li>3. Kriteria keberhasilan belajar: menguasai 75% kompetensi esensial yang diajarkan</li> <li>4. Asesmen hasil: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. tes objektif</li> <li>b. tugas</li> </ul> </li> </ul>

Berdasarkan RPP Berdiferensiasi, guru melakukan pembelajaran. Secara umum, implementasi pembelajaran berdiferensiasi terdiri atas tiga tahap utama, yaitu orientasi, diferensiasi, serta pemantapan hasil belajar dan tindak lanjut pembelajaran. Ketiga tahap itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.3 Implementasi Model KPB

**Tahap Pertama** ialah orientasi pembelajaran. Tahap ini merupakan kegiatan awal untuk mengkondisikan atau menyiapkan siswa agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan efektif. Pada tahap ini dilakukan:

- 1) pengkondisian kelas;



- 2) pengkomunikasian tujuan/kompetensi, materi, dan skenario kegiatan belajar;
- 3) pengaitan materi/kompetensi yang dipelajari dengan pengalaman/kehidupan siswa;
- 4) pengecekan pengetahuan awal siswa yang berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari, sebagai pijakan untuk mempelajari kemampuan/materi baru; serta
- 5) pembekalan strategi belajar, termasuk pengelolaan waktu dan cara-cara belajar, yang diperlukan siswa untuk mendukung kegiatan belajarnya.

Penyajian seluruh komponen tersebut tidak mesti selalu dilakukan pada awal pembelajaran. Ada pula komponen-komponen yang disajikan secara simultan dengan kegiatan belajar dalam fase diferensiasi, seperti manfaat kompetensi yang dipelajari dan strategi belajar.

**Tahap kedua** ialah diferensiasi pembelajaran. Tahap ini berisi kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan melalui pendiferensiasian isi, proses, dan/atau produk pembelajaran. Diferensiasi pembelajaran tidak harus dilakukan untuk seluruh aspek dan untuk setiap pertemuan. Dalam suatu episode pembelajaran, bisa jadi hanya satu atau dua aspek saja yang didiferensiasi.

**Tahap ketiga** ialah pemantapan dan tindak lanjut kegiatan belajar. Tahap ini merupakan fase akhir setiap sesi, pertemuan, atau episode pembelajaran. Guru dan/atau siswa sendiri atau bersama-sama melakukan kegiatan merangkum, menyimpulkan, memberikan penekanan, dan/atau melakukan klarifikasi atas apa yang telah dipelajari, serta mengkomunikasikan atau menyepakati tindak lanjut pembelajaran sesuai dengan keperluan.

#### d. Melakukan evaluasi

Pada dasarnya, evaluasi kemajuan atau hasil belajar siswa bersifat *on-going* atau terus-menerus ketika (evaluasi formatif) dan setelah (evaluasi sumatif) pembelajaran berlangsung. Hasil evaluasi dimanfaatkan guru untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa, memberikan balikan atau bantuan khusus, melakukan penyesuaian, merancang tindak lanjut pembelajaran (jika diperlukan), serta menilai keefektifan pembelajaran.

Kegiatan evaluasi dalam Model KPB memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi dalam penilaian dan memilih cara mendemonstrasikan perolehan hasil

belajarnya sesuai dengan karakteristik kompetensi dan pilihannya. Alat evaluasi yang digunakan dapat berupa tes, unjuk kerja, portofolio, dll.

## 2. Masukan Perbaikan Model KPB

Sepanjang fase uji pengembangan model (implementasi model pada UCM-T dan UCM-M) serta uji validasi model diperoleh temuan dan masukan yang bermanfaat untuk perbaikan atau penyempurnaan model KPB. Temuan dan masukan itu berkaitan dengan desain dan implementasi, yang bersumber dari hasil observasi penerapan model, rewiu pembimbing dan guru mitra, serta validasi dua ahli kurikulum.

### a. Masukan dari pembimbing dan guru mitra pada fase awal penerapan model

Hasil rewiu dari pembimbing dan guru mitra pada awal penerapan model adalah sebagai berikut.

Tabel 4.12 Masukan dari Pembimbing dan Guru Mitra terhadap Buram Awal Silabus dan RPP Berdiferensiasi

NO	ASPEK	KOMENTAR
1.	Komentar umum	Secara keseluruhan sajian silabus sudah baik. a. Antar-komponen dalam silabus saling berhubungan, penyajian dan penggunaan bahasa terpahami, rincian setiap komponen jelas. b. Indikator, materi, dan langkah-langkah-langkah pembelajaran dapat mencapai kompetensi dasar. c. Silabus dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengembangkan RPP.
2.	Saran perbaikan	a. RPP perlu mencantumkan tujuan pembelajaran b. Aspek-aspek yang didiferensiasi perlu ditonjolkan dalam penulisannya (misalnya dengan huruf tebal atau huruf miring) agar mudah diidentifikasi. c. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran sebaiknya disajikan dalam matriks agar guru mudah membacanya

### b. Temuan yang bersumber dari observasi peneliti dan isian angket siswa

Silabus dan RPP yang telah diperbaiki kemudian diterapkan kembali dalam pembelajaran. Selama penerapan KPB tersebut, observasi terhadap keterterapan model tetap dilakukan. Siswa pun diminta memberikan masukannya melalui angket. Temuan itu dirangkum pada tabel berikut.



Tabel 4.13 Temuan untuk Perbaikan Model KPB

NO	FASE	DESAIN	IMPLEMENTASI
1.	Pengembangan Model (UCM-T dan UCM-M)	a. Sajian kompetensi atau indikator minimal dan materi esensial dalam silabus dan RPP tidak jelas	a. Siswa kerap langsung 'diceburkan' dalam melakukan kegiatan belajar yang memerlukan strategi belajar tertentu. Bimbingan tentang strategi belajar yang diperlukan siswa belum dilakukan secara konsisten.
		b. Penggunaan istilah/kata teknis tanpa penjelasan menimbulkan misinterpretasi atau kesulitan bagi guru dalam memahami informasi atau pesan yang disampaikan dalam RPP	
		c. Dalam RPP tidak dicantumkan secara eksplisit strategi belajar yang perlu dikuasai siswa dalam melaksanakan kegiatan atau tugas belajar tertentu.	
		d. Sajian kegiatan belajar dalam sejumlah episode cenderung seperti pengulangan, yang dapat membosankan siswa. Pengulangan itu berupa sajian kompetensi yang sama, tetapi kegiatan pertama sebagai latihan dan kegiatan kedua sebagai pemantapan.	
		e. Perlu ada penjelasan atas kata atau istilah tertentu yang digunakan dalam silabus.	
2.	Uji Validasi	a. Dalam RPP, penerapan pola belajar induktif terkesan sebuah keharusan dan lebih baik dibandingkan dengan pola belajar deduktif yang dianggap kurang bermakna	a. Penerapan Model KBP seolah-olah harus selalu menggunakan pola induktif dan mengharamkan penggunaan pola deduktif
		b. Tidak ada syarat ( <i>clue</i> ) penggunaan tempat dan pendukung pembelajaran yang mudah dilakukan, tetapi dapat menarik minat siswa, seperti belajar di luar kelas dan penggunaan permainan ( <i>game</i> ) dalam kegiatan belajar	b. Ketika siswa melakukan kegiatan belajar atau tugas, guru perlu memantau lebih cermat agar dapat memberikan bantuan yang sesuai bagi siswa yang berkesulitan dalam belajar
			c. Pembelajaran terkesan serius dan terpaku di dalam ruang kelas

**b. Validasi silabus dan RPP Berdiferensiasi oleh guru mitra dan ahli kurikulum**

Untuk meningkatkan kesahihan model, dokumen silabus dan RPP yang telah diperbaiki selanjutnya divalidasi oleh dua pakar kurikulum melalui *desk-evaluation* dan dua orang praktisi (guru mitra yang turut serta selama uji pengembangan model) dengan dipandu oleh Instrumen Penilaian berskala 4. Hasil validasi tersaji dengan lengkap pada **Lampiran III**. Secara kuantitatif, hasil validasi terangkum pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Skor Penilaian Dokumen Desain Model KPB oleh Validator

NO	ASPEK YANG DINILAI	RATA-RATA SKOR
A.	Keterjabaran SK-KD	3,93
B.	Diferensiasi pembelajaran	3,67
C.	Penyajian	3,71
	Total Skor	11,31
	Rata-rata skor	3,77

Penilaian dokumen tersebut menggunakan skala 4, dengan skor 1 artinya kurang, skor 2 cukup atau sedang, skor 3 baik, dan skor 4 amat baik. Berdasarkan skor yang diperoleh, yakni 3,77, maka dokumen desain model tersebut dapat dikatakan berada dalam rentangan kategori amat baik. Skor penilaian desain tersebut ternyata senada dengan komentar umum dari validator yang terangkum pada kotak berikut.

Kotak 4.5 Komentar Umum Validator atas Desain Model KPB

- Secara teoretis, silabus sudah menerapkan secara optimal konsep dan prinsip *psychologys individual differences* dan *differentiated curriculum* yang dikontekstualkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia.
- Secara operasional model silabus tersebut sangat memandu guru untuk selalu berpikir sistematis-sistemis dalam konteks pembelajaran di mana guru berperan sebagai *curriculum engineer*.
- Karena KPB merupakan hal baru bagi guru yang sikapnya sudah terlanjur terbentuk sebagai guru konformis (melihat siswa serba sama), mereka perlu mendapatkan sosialisasi secara intensif. Dengan demikian, model KPB secara pelan tapi pasti akan menjadi salah satu skemata profesional yang mampu membentuk *mindset* guru. Perlu diingat bahwa *teacher behavior* sangat tergantung pada *mindset* dan *profesional dispositions*. Kedua hal tersebut dapat dimiliki bila memiliki keyakinan bahwa hal tersebut memiliki *educational values* dan *professional values*. Tentu dengan asumsi bahwa guru kita sudah selalu berorientasi pada profesionalitas, bukan asal jalan.

Validator pun memberikan masukan untuk perbaikan model. Sungguhpun bukan hal-hal esensial, masukan tersebut sangat berguna bagi perbaikan pengemasan dokumen Silabus dan RPP Berdiferensiasi. Masukan dari validator terangkum pada kotak berikut.



#### Kotak 4.6 Saran Validator untuk Perbaikan Desain Model KPB

- Silabus & RP terkesan seperti resep untuk guru, tanpa ada kejelasan bagaimana diferensiasi itu dapat dilakukan dan apa alternatif diferensiasi bagi guru. Karena itu, silabus perlu dilengkapi dengan informasi:
  - Bagaimana caranya agar guru tahu dan mengerti bahwa mereka boleh melakukan sesuatu yang berbeda dari yang tercantum dalam silabus?
  - Apa saja kemungkinan yang tersedia bagi guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran, dengan memberikan contoh alternatif?
- Berikan penjelasan/panduan untuk memahami dan menggunakan silabus dan RPP.
- Diferensiasi penilaian perlu dijelaskan lebih eksplisit agar lebih mudah dipahami. Jangan berasumsi bahwa guru semestinya sudah mengerti hanya karena informasi diferensiasi penilaian itu sudah terintegrasi dalam paparan KBM.
- Sederhanakan silabus serta eksplicitkan ragam dan tingkat penguasaan (*mastery level*) penilaian.
- Kata-kata atau istilah khusus perlu dijelaskan pengertiannya agar guru dapat memahami silabus dengan mudah.

Temuan dan masukan pada Tabel 4.13 serta Kotak 4.5 dan 4.6, serta implikasinya terhadap perbaikan model dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 4.15 Pemerian Masukan dan Tindak Lanjut Perbaikan Model KPB

ASPEK	MASUKAN	ANALISIS MASUKAN	TINDAK LANJUT PERBAIKAN
Isi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ragam dan tingkat penguasaan hasil belajar (<i>mastery level</i>) perlu dieksplicitkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Sebenarnya, ragam dan cara penilaian kemajuan belajar siswa secara implisit tergambar dalam rangkaian KBM.</li> <li>○ Tingkat penguasaan hasil belajar siswa sengaja tidak dicantumkan karena kemampuan setiap sekolah berbeda-beda. Level ketuntasan belajar biasanya dilakukan sekolah secara bertahap. Karena itu, penetapannya diserahkan kepada sekolah masing-masing (baca: guru).</li> </ul>	<p>Dalam silabus dan RPP:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ dicantumkan secara khusus dan jelas ragam dan cara penilaian;</li> <li>✓ diinformasikan tingkat ketuntasan belajar yang ideal. Akan tetapi, penetapannya diserahkan kepada kesiapan siswa dan guru atau sekolah.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Silabus perlu disederhanakan</li> <li>• Sajian isi silabus dan RPP seperti resep dan tidak menyertakan contoh alternatif diferensiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Langkah-langkah pembelajaran dalam silabus sama rincinya dengan langkah-langkah KBM dalam RPP. Dengan cara saji seperti itu guru diharapkan akan mudah menjabarkan silabus ke dalam RPP. Tetapi, cara saji seperti ini akan dapat memandulkan kreativitas guru. Ketidakpercayaan diri guru berpotensi hanya sekedar memindahkan isi silabus ke dalam RPP tanpa memperhatikan keadaan siswa, situasi sekolah, dan kemampuan diri guru.</li> <li>○ Bagi guru yang terlibat dalam riset ini telah diinformasikan kebebasan mereka untuk melakukan penyesuaian silabus dan RPP dalam mengajar. Akan tetapi, ketika contoh model silabus dan RPP berdiferensiasi dikemas tanpa informasi apa pun, dokumen contoh tersebut terkesan sebagai resep dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Langkah-langkah pembelajaran dalam silabus akan disajikan secara umum</li> <li>✓ Contoh dokumen silabus dan RPP dikemas utuh, disertai dengan informasi/rambu tentang cara penggunaan atau penyesuaian, berikut contoh alternatif diferensiasi aspek isi, proses, dan/atau produk</li> </ul>

ASPEK	MASUKAN	ANALISIS MASUKAN	TINDAK LANJUT PERBAIKAN
		merancang pembelajaran berdiferensiasi	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembelajaran terkesan serius dan terpaku di dalam kelas, serta</li> </ul>	<p>Kesan itu ternyata benar. Dalam pelaksanaan Model KPB, tidak ada satu pun guru yang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o mengajak siswa belajar di luar ruang kelas; dan</li> <li>o menggunakan permainan yang relevan dengan kompetensi yang dipelajari</li> </ul>	<p>Dalam silabus dan RPP akan dilengkapi dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Informasi kegiatan belajar tertentu yang dapat dilakukan di luar kelas, termasuk perpustakaan; serta</li> <li>✓ contoh permainan dalam belajar bahasa</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pola saji pembelajaran pada beberapa episode terkesan berulang dengan pola yang sama</li> </ul>	<p>Pola berulang terjadi karena sesi pembelajaran pertama dimaksudkan untuk memahamkan konsep atau prosedur. Sementara, sesi berikutnya untuk pemantapan melalui penerapan atau analisis. Sayangnya, metode atau sajian dilakukan dengan pola yang serupa sehingga membosankan siswa</p>	<p>Pola saji pada setiap sesi atau pertemuan pembelajaran akan dilakukan dengan strategi yang lebih bervariasi</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak ada informasi strategi belajar yang perlu dilatihkan kepada siswa</li> </ul>	<p>Strategi belajar yang perlu dilatihkan siswa memang tidak dicantumkan secara eksplisit. Semula, melalui rangkaian kegiatan belajar dalam RPP, guru diharapkan dapat mengidentifikasi strategi belajar yang diperlukan siswa. Gurulah yang tahu strategi belajar yang sudah atau belum dikuasai siswa. Dalam praktiknya, beberapa guru tidak melatih strategi belajar yang diperlukan. Akibatnya, sejumlah siswa kesulitan mengerjakan tugas atau kegiatan belajarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dokumen silabus dan RPP akan dilengkapi dengan informasi umum tentang pelbagai strategi belajar yang perlu dilatihkan dan dikuasai siswa</li> <li>✓ Dalam RPP akan dicantumkan informasi tentang strategi belajar tertentu yang perlu dilatihkan dan dikuasai siswa</li> </ul>
Penyajian	<p>Silabus dan RPP berdiferensiasi perlu dilengkapi dengan informasi tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Cara membaca, memahami, dan menggunakan silabus dan RPP</li> <li>Tingkat kebebasan bagi guru untuk melakukan diferensiasi dengan cara yang berbeda dari yang tersedia dalam silabus dan RPP</li> </ul>	<p>Informasi tentang cara membaca, memahami, dan menggunakan contoh silabus sudah disampaikan kepada guru, baik dalam pelatihan atau dalam pendampingan pelaksanaan KPB. Informasi itu dikemukakan secara lisan. Bisa jadi, guru lupa kembali. Sementara, bagi orang yang tidak terlibat dalam penelitian ini, ketika membaca dokumen silabus dan RPP tidak akan menemukan informasi atau petunjuk apapun tentang hal itu.</p>	<p>Dokumen silabus dan RPP akan dilengkapi dengan informasi singkat tentang konsep KPB, serta cara menggunakan dan memahami silabus dan RPP</p>
Teknik Penulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aspek-aspek yang didiferensiasi dituliskan dengan cara khusus agar mudah diidentifikasi guru</li> <li>Kata atau istilah yang diduga tidak diakrabi guru disertai penjelasan</li> </ul>	<p>Pemberian fon yang berbeda (dengan huruf tebal) telah dilakukan pada setiap aspek yang didiferensiasi. Akan tetapi, penerapannya belum konsisten untuk seluruh silabus dan RPP</p> <p>Perbedaan pengalaman dan 'bahasa' peneliti dengan guru menimbulkan masalah dalam hal pemahaman dan interpretasi kata teknis atau istilah keilmuan.</p>	<p>Penonjolan seluruh aspek yang didiferensiasi akan dilakukan secara konsisten melalui teknik ortografi</p> <p>Dokumen utuh model silabus dan RPP berdiferensiasi akan dilengkapi dengan glosarium, yang memuat kata atau istilah beserta penjelasannya</p>



Berbagai temuan dan masukan selama fase pengembangan dan uji validasi tersebut dimanfaatkan sebagai bahan perbaikan desain, silabus, dan RPP Berdiferensiasi. Perbaikan dilakukan sepanjang model diterapkan. Hasil perbaikan akhir dikemas dalam bentuk buklet pada **Lampiran IV**.

### **C. IMPLEMENTASI MODEL KPB**

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, secara umum, model pelaksanaan KPB terdiri atas tiga tahap utama, yaitu: fase orientasi, diferensiasi pembelajaran, serta pemantapan hasil belajar dan tindak lanjut. Pada tahap implementasi model, baik selama uji coba model secara terbatas (UCM-T) maupun uji coba model secara meluas (UCM-M), ketiga fase tersebut secara bertahap terwujud. Kelengkapan dan ketepatan pemunculan setiap komponen itu dalam implementasi terwujud seiring dengan perkembangan pemahaman, pengalaman, dan penghayatan guru mitra selaku penerap model tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan pengakuan guru mitra, penerapan secara stabil prinsip-prinsip Model KPB terjadi setelah dua episode pembelajaran. Secara singkat, penerapan Model KPB dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Penyiapan Penerapan Model KPB**

##### **a. Informasi tentang guru mitra dan siswa**

Guru-guru yang terlibat dalam penerapan Model KPB di kelas XI adalah para sarjana pendidikan bahasa/sastra Indonesia, yang dipilih sejak studi awal lapangan dilakukan. Guru-guru yang terlibat berasal dari sekolah Tipe A, B, dan C. Siswa sekolah Tipe A dan C berasal dari kelas kelas XI IPA, sedangkan siswa pada sekolah Tipe B dari kelas XI IPS.

Guru sekolah Tipe B adalah seorang wanita yang berusia 51 tahun. Dia memiliki sikap yang tegas dan serius. Dalam mengajar, ia tidak terlalu suka berceramah. Penjelasan konseptual hanya disajikan sekedar pengantar. Setelah itu, siswa mengerjakan latihan atau tugas. Ia juga sosok yang mau belajar dan bekerja keras. Sayangnya, rasa kurang percaya diri kerap membayangi tampilannya saat mengajar.

Para siswa IPS pada sekolah Tipe B adalah anak-anak yang dari segi akademik cukup baik. Akan tetapi, sebagian siswa menampakkan sikap dan gairah belajar yang tidak terlalu tinggi. Mereka tampak loyo dan kurang sigap dalam merespon berbagai aktivitas pembelajaran. Kadang, mereka belajar sambil tiduran, mengerjakan pekerjaan lain, dan bahkan mengobrol. Mereka lebih suka mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru, karena memang begitulah kebiasaan pembelajaran yang dilakukan dalam periode pembelajaran sebelumnya. Mereka tidak suka dengan tugas yang merepotkan dan menguras pikiran. Bagi sebagian mereka, guru yang disukai ialah yang dapat memberikan banyak catatan dan membuat mereka mendapatkan nilai bagus dalam ulangan.

Pada sekolah tipe A, pembelajaran dipandu oleh seorang guru wanita berusia 38 tahun. Dia tampak lincah, cerdas, serta tegas dan cepat dalam mengambil keputusan. Suaranya lantang, bicaranya agak cepat, dan tuturannya runtut. Akan tetapi, dalam mengajar kadang materi pembicaraan terlalu bertele-tele. Kiprah keguruannya cukup menonjol, baik di dalam maupun di luar lingkup sekolahnya. Sementara itu, pada sekolah tipe C, pembelajaran diasuh oleh seorang guru pria berusia 43. Dia terkesan sabar, telaten, dan tekun. Bicaranya runtut, dengan suara yang cukup nyaring. Kedua guru tersebut dekat dengan siswa dan cukup memiliki selera humor.

Siswa pada sekolah Tipe A dan Tipe C berasal dari jurusan yang sama, yaitu IPA. Di kelas, umumnya siswa sama-sama tidak bisa diam. Mereka aktif bergerak dan berkomentar selama pembelajaran. Dalam belajar mereka terkesan santai, tetapi serius dan mau melakukan kegiatan belajar apa saja. Mereka terbiasa bertanya kalau tidak mengerti, berpendapat, bercanda, dan sesekali *nyeletuk*.

#### **b. Pelatihan dan pembimbingan guru mitra**

Sebagaimana dikemukakan pada Bab IV.A, para guru di SMA Kota Bogor belum mengenal istilah dan konsep KPB. Untuk dapat menerapkan model KPB, para guru mitra diberikan pelatihan, pembimbingan, dan pendampingan, baik menjelang maupun selama pelaksanaan uji coba model.



Kegiatan pelatihan diisi dengan diskusi tentang apa, mengapa, dan bagaimana KPB. Pertanyaan-pertanyaan yang terlontar dari para responden selama pelatihan cenderung elementer, seperti tersaji pada kotak berikut.

#### Kotak 4.7 Pertanyaan Peserta Pelatihan KPB

- Pertanyaan 1: "Apakah kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi tidak bertentangan dengan KTSP, Pak?"
- Pertanyaan 2: "Sepertinya berdiferensiasi ini mirip dengan CBSA dulu ya, Pak?"
- Pertanyaan 3: "Terus terang, saya belum pernah menerapkan pembelajaran terpadu selama ini. Memang itu harus, Pak, dalam KTSP?"
- Pertanyaan 4: "Menurut Bapak, RPP Berdiferensiasi disusun secara terpadu. Artinya, dalam satu RPP lebih dari satu SK-KD. Padahal, yang kami peroleh dalam penataran selama ini dalam satu RPP atau dalam satu pembelajaran hanya boleh satu SK-KD. Jadi, yang benar, yang mana?"
- Pertanyaan 5: "Saya belum punya bayangan bagaimana menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini. Apa guru dan siswa tidak akan bingung, Pak, kalau dalam satu pembelajaran ada yang boleh belajar secara individual, berpasangan, berkelompok, dengan kegiatan yang mungkin satu sama lain beda-beda?"
- Pertanyaan 6: "Kalau begitu, remedial yang selama ini kami lakukan sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi?"
- Pertanyaan 7: "Apakah saya harus menyiapkan bahan-bahan pembelajaran sendiri, seperti macam-macam wacana untuk siswa?"

Pelatihan yang diberikan tampaknya cukup memberikan gambaran bagi para guru tentang konsep dan prosedur perancangan dan penerapan Model KPB. Inilah petikan tanggapan mereka pada akhir pelatihan.

#### Kotak 4.8 Pemahaman Awal Guru tentang KPB

"Istilah Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi (KPB) tidak dikenal sebelumnya. Melalui pelatihan ini, ada gambaran tentang KPB, tetapi belum terlalu jelas. Mungkin kalau sudah diterapkan di kelas, bisa lebih dimengerti lagi.

Tampaknya KPB akan menarik dan memotivasi siswa dalam belajar. Siswa akan terpicu keaktifan, kreatifitas, dan kemampuan belajarnya secara optimal. Akan tetapi, siswa tampaknya perlu waktu untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan KPB. Bagi mereka, kegiatan belajar dengan pasti KPB tidak mudah dan tidak enteng. Mereka dituntut rajin dan berusaha sekuat tenaga agar dapat memperoleh manfaat maksimal dari penerapan KPB. Terbayang, siswa yang biasa belajar disuapi akan bingung dan kaget ketika tiba-tiba mereka harus belajar sendiri, mencari dan merumuskan sendiri pengetahuan, serta membangun konsep dari materi yang dipelajari dengan membaca berbagai sumber dan mengerjakan bermacam-macam tugas yang cukup berat."

Bagi guru sendiri, penerapan KBM tidaklah mudah. Ragu, bisa atau tidak, menarik atau malah membosankan siswa. Karena itu, guru dituntut lebih aktif dan kreatif untuk lebih menguasai materi, menyiapkan bahan/media, mengatur waktu, dan mengelola kegiatan belajar agar menantang dan tidak membosankan."

Kegiatan pembimbingan dilakukan pada saat guru berlatih merancang dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti berperan sebagai pengamat dan mitra diskusi. Dari kegiatan itu diperoleh masukan tentang RPP, faktor penghambat dan pendukung, serta hal-hal lain yang terkait dengan pelaksanaan KPB. Dalam menjalankan perannya, peneliti menyampaikan hasil amatan dan masukan, serta menggali ide-ide kreatif guru untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih sesuai dengan keadaan kelas. Masukan disampaikan secara lisan dan tertulis. Berikut ini adalah contoh masukan tertulis yang diberikan berdasarkan tampilan guru saat melakukan pembelajaran.

**Kotak 4.9 Contoh Masukan Tertulis**

<b>Pemanfaatan Hasil Preasesmen I (Umum) untuk Merancang Kegiatan Belajar Siswa</b>	
1.	Cermati dan identifikasi siswa yang memiliki kecepatan belajar yang tinggi, sedang/rata-rata, dan lambat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.
2.	Olahlah data hasil isian lembar preasesmen I untuk memperoleh informasi umum tentang: <ol style="list-style-type: none"> <li>kesiapan belajar siswa;</li> <li>materi/kemampuan yang ingin dipelajari siswa; serta</li> <li>gaya belajar siswa, yang mencerminkan siapa siswa yang suka belajar secara individu, berpasangan, dan berkelompok.</li> </ol>
3.	Berdasarkan hasil olah data nomor 1 dan 2, tetapkanlah: <ol style="list-style-type: none"> <li>siapa siswa yang perlu belajar secara individual, berpasangan, dan berkelompok; serta</li> <li>isi, kegiatan belajar, dan asesmen/penilaian yang perlu didiferensiasi.</li> </ol>

### c. **Penyiapan Silabus dan RPP Berdiferensiasi**

Pada awal penerapan model KPB, guru menyusun sendiri RPP berdiferensiasi yang digunakan dalam pembelajaran. Pengembangan RPP tersebut dilakukan dengan mengacu pada: (1) SK-KD mata pelajaran Bahasa Indonesia; (2) silabus konvensional yang biasa digunakan guru sebagai acuan; (3) hasil praasesmen tentang kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa sebagai rujukan dalam mendiferensiasi komponen materi, media/sumber/bahan, kegiatan belajar, dan asesmen; serta (4) buklet pelatihan KPB.

Buram RPP yang telah disusun selanjutnya direviu dan dibahas bersama dengan peneliti, dan diperbaiki. Masukan yang disampaikan penulis bukan hanya sekedar apa, tetapi juga mengapa dan bagaimana, termasuk contoh perbaikan langsung, yang merujuk pada model RPP yang terdapat dalam buklet pelatihan. Inilah contoh RPP Berdiferensiasi yang dikembangkan sendiri oleh guru mitra.



## Kotak 4.10 Contoh RPP Berdiferensiasi Buatan Guru Mitra

MENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA	
Tema	: Lingkungan
Kelas/Semester	: XI/1
Alokasi Waktu	: 4 x 45'
Pertemuan	: Ke 9-10
<b>Standar Kompetensi</b>	
9. Memahami informasi melalui tuturan (mendengarkan)	
3. Mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara (berbicara)	
12. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah	
<b>Kompetensi Dasar</b>	
9.1 Menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung/tak langsung	
3.2 Membacakan berita dengan intonasi, lafal, dan sikap membaca yang baik	
12.1 Menulis rangkuman/ringkasan	
<b>Indikator</b>	
1. Menjelaskan konsep berita dengan benar.	
2. Menjelaskan cara membaca berita yang tepat.	
3. Membaca naskah berita dengan memperhatikan ketepatan intonasi, lafal, kejelasan mengucap, tatapan mata, dan sikap membaca yang benar.	
4. Merangkum/mengungkapkan kembali isi berita yang dibacakan.	
5. Menanggapi pembacaan berita yang disampaikan teman siswa.	
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	
1. Menjelaskan pengertian berita.	
2. Menjelaskan manfaat berita.	
3. Menjelaskan cara membaca berita yang tepat.	
4. Menjelaskan fungsi intonasi, lafal, kejelasan mengucap, tatapan mata, dan sikap membaca dalam membaca berita.	
5. Membaca naskah berita dengan memperhatikan ketepatan intonasi, lafal, kejelasan mengucap, tatapan mata, dan sikap membaca yang benar.	
6. Merangkum/menyimpulkan/mengungkapkan kembali isi berita yang dibacakan.	
7. Mengomentari/menilai pembacaan berita yang disampaikan siswa lain.	
<b>Materi Ajar</b>	
1. Pengertian, tujuan, dan manfaat berita	
2. Fungsi tanda baca, intonasi, lafal, kejelasan mengucap, tatapan mata, dan sikap membaca dalam membaca berita	
3. Cara membaca berita	
<b>Metode Pembelajaran</b>	
Tanya jawab, diskusi, penugasan	
<b>Langkah-langkah Kegiatan</b>	
<b>Kegiatan Awal</b>	
a. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran	
b. Melakukan pengecekan kesiapan, minat/kebutuhan, dan gaya belajar siswa	
c. Menyampaikan konsep berita dan cara membaca berita yang tepat	
<b>Kegiatan Inti</b>	
a. Menyimak rekaman berita secara individual, berpasangan, maupun berkelompok. Kemudian, menceritakan kembali isi berita.	
b. Siswa memilih salah satu jenis/topik berita secara individual, berpasangan, atau berkelompok.	
c. Siswa membaca berita dengan sikap membaca dan kostum yang sesuai.	
d. Siswa menyimpulkan isi berita	
e. Siswa mengomentari penampilan siswa lain dalam membacakan berita.	
f. Siswa menilai penampilan siswa lain dalam membacakan berita dengan format yang telah ditentukan.	

**Kegiatan Penutup**

- a. Guru melakukan kegiatan penilaian akhir dengan merangkum, menegaskan, dan menyimpulkan
- b. Guru dan siswa merencanakan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya

**Sumber dan Media pembelajaran**

Sumber : Buku Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas XI

Media : Kliping berita dari koran, rekaman berita, tayangan media elektronik

**Penilaian:**

Tes dan nontes

Melalui interaksi dengan guru selama mengembangkan RPP, kesulitan yang mereka hadapi pada umumnya berkisar pada hal-hal berikut.

- a. Mengolah hasil praasesmen dan memanfaatkannya dalam pengembangan RPP.
- b. Memilih dan menerpadukan berbagai KD yang relevan sebagai satu kesatuan utuh tematik yang bermakna.
- c. Mengidentifikasi kompetensi minimal dan materi esensial serta kompetensi dan materi derivatif untuk mendiferensiasi isi, kegiatan belajar, dan/atau asesmen.

Proses pengembangan satu RPP berdiferensiasi (dari buram awal sampai dianggap 'final') memerlukan waktu sekitar 2-3 minggu. Keterbatasan waktu para guru adalah kendala terbesar. Sementara itu, ikhtiar pengembangan RPP tampaknya sangat menyita energi. Karena itu pula, guru menyatakan keberatan bila harus mengembangkan sendiri silabus dan semua RPP Berdiferensiasi.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut dan keterbatasan waktu penelitian, akhirnya hanya RPP episode 1 yang dikembangkan sendiri oleh guru. Sedangkan, RPP episode 2 dan seterusnya dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada Silabus Berdiferensiasi kelas XI semester genap yang telah disusun sebelumnya. Namun demikian, dalam menerapkan RPP, guru diberikan kebebasan untuk melakukan modifikasi dan penyesuaian sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya masing-masing.

Masing-masing RPP direalisasikan selama 2 (dua) sampai 3 (tiga) pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung 2 (dua) hingga 3 (tiga) jam pelajaran (@ 45'). Rangkuman semua tema, indikator minimal, dan materi esensial pembelajaran dalam masing-masing RPP serta



dokumen RPP Berdiferensiasi yang digunakan pada fase uji coba model dan uji validasi tercantum pada **Lampiran III**.

## 2. Implementasi Model KPB dalam UCM-T

Implementasi Model KPB dalam UCM-T dilaksanakan pada SMA Tipe B. Hasil implementasi model dideskripsikan secara singkat pada tabel berikut.

**Tabel 4.16 Resume Deskripsi Implementasi Model KPB Selama UCM-T**

EPISODE	IMPLEMENTASI MODEL KPB	SIMPULAN
I	<b>Orientasi pembelajaran</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menyampaikan secara singkat tujuan dan materi pembelajaran.</li> <li>Manfaat pembelajaran bagi siswa disampaikan di sela-sela pertemuan selanjutnya.</li> </ul>	<p>Skenario pembelajaran dan tugas-tugas siswa tidak terinformasikan dengan tuntas sehingga beberapa siswa kebingungan dengan tugas yang harus dilakukannya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pada pertemuan pertama, awalnya siswa antusias. Tetapi, selanjutnya mereka tampak jenuh karena materi dan kegiatan belajar sama dari waktu ke waktu.</li> <li>Pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa antusias dalam belajar karena mereka bebas memilih jenis dan topik berita yang disukai dengan cara penyampaian yang diserahkan pada kreativitas masing-masing siswa. Para siswa saling menilai dan saling memberikan masukan atas tampilan tugasnya masing-masing</li> <li>Media pembelajaran hanya berupa teks yang disiapkan guru dan siswa</li> <li>Penyesuaian RPP dilakukan dalam bentuk: peragaman materi dan penambahan waktu pertemuan.</li> <li>Hasil Praasesmen I (umum) belum dimanfaatkan untuk mengelola kegiatan belajar</li> </ul>
	<b>Diferensiasi pembelajaran</b> Pada pertemuan pertama, siswa secara berpasangan atau berkelompok membaca jenis berita yang sama, yaitu warta berita dengan cara baca yang resmi	
	Pada pertemuan kedua dan ketiga, secara berpasangan atau berkelompok, siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>bebas memilih jenis/topik berita (berita umum, <i>celebrities</i>, olah raga, otomotif, sinema, musik, <i>infotainment</i>, dsb.) yang sesuai dengan minatnya;</li> <li>membacakan berita dengan gaya dan kostum yang sesuai dengan jenis/topik berita yang dibacakan;</li> <li>menilai dengan menggunakan rubrik penilaian pembacaan berita dan mengomentari tampilan sejawatnya dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan jenis/topik berita yang dibacakan</li> </ul>	
	<b>Pemantapan dan tindak lanjut</b> Mengumumkan beberapa siswa yang harus mengikuti remedial (di luar jam pelajaran) karena nilai pembacaan berita yang dilakukan siswa lain dan guru tidak mencapai standar minimal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan menutup pelajaran, seperti pemantapan dan/atau penyimpulan isi pelajaran, tidak dilakukan</li> <li>Tak ada Praasesmen II (khusus) untuk pembelajaran selanjutnya.</li> </ul>
II	<b>Orientasi Pembelajaran</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menginformasikan tujuan dan materi pembelajaran disampaikan secara cepat dan singkat.</li> <li>Menjelaskan tugas-tugas siswa dengan cepat dan tidak runtut.</li> <li>Melontarkan pertanyaan-pertanyaan pemicu tentang pengertian, manfaat, dan unsur intrinsik cerpen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tentang manfaat dan skenario pembelajaran tidak tersampaikan</li> <li>Penginformasian tugas siswa kurang jelas sehingga banyak siswa kebingungan</li> <li>Tak ada informasi tentang alokasi</li> </ul>

	<p><b>Diferensiasi Pembelajaran</b> Pada pertemuan pertama, secara individual, berpasangan, atau berkelompok, siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• mendengarkan pembacaan sebuah cerpen yang dibacakan satu kali oleh siswa (siswa lain tidak mendapat salinan cerpen);</li> <li>• mengerjakan tugas melakukan analisis tokoh, latar, nilai edukasi, dan membuat sinopsis isi cerpen;</li> <li>• mempresentasikan hasil tugas (beberapa siswa) dan dikomentari oleh siswa dan guru.</li> </ul>	<p>waktu pengerjaan tugas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada seluruh pertemuan Episode II, sebagian siswa tampak loyo dan tidak bersemangat dalam merespon penjelasan, pertanyaan, atau tugas-tugas dari guru</li> <li>• Pembelajaran sesuai dengan RPP</li> </ul>
	<p>Pada pertemuan kedua, secara individual, berpasangan, atau berkelompok, siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• membaca cerpen yang dipilih oleh mereka, sesuai dengan minatnya masing-masing;</li> <li>• mengerjakan tugas wajib dan tugas pilihan; serta</li> <li>• Melakukan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan individu, pasangan, atau kelompok lain.</li> </ul>	
	<p><b>Pemantapan dan tindak lanjut</b> Siswa menyerahkan hasil tugas yang telah dikerjakan</p>	<p>Tidak dilakukan: kegiatan menutup pelajaran, dan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Praasesmen II untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya</li> </ul>
III	<p><b>Orientasi pembelajaran</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan informasi tentang kemampuan atau materi pelajaran dengan lebih santai dan sistematis</li> <li>• Mengaitkan materi yang dipelajari (membaca cepat) dengan kepentingan akademik dan karier siswa</li> <li>• Menjelaskan konsep membaca cepat melalui perbandingan dengan contoh dan noncontoh (membaca cepat dengan nyaring)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyampaian skenario pembelajaran terlalu cepat dan tidak runtut sehingga siswa kerap kehilangan arah di tengah-tengah kegiatan pembelajaran, dan</li> <li>• Alokasi waktu pembelajaran setiap tugas tidak terinformasikan</li> </ul>
	<p><b>Diferensiasi pembelajaran</b> Pada pertemuan pertama, seluruh siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• menyimak penjelasan tentang pengertian dan manfaat, cara menghitung kecepatan baca, serta strategi membaca cepat;</li> <li>• berlatih: <ul style="list-style-type: none"> <li>• membaca cepat dengan bahan-bahan yang telah disiapkan guru, serta</li> <li>• mencatat hasil baca.</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umumnya siswa serius menyimak penjelasan dan merespon pertanyaan guru.</li> <li>• Siswa belajar dengan santai, antusias, dan aktif dalam melakukan latihan dan penilaian terhadap kemampuan diri dan sejawatnya dalam membaca cepat.</li> <li>• Kegiatan belajar yang tak terwujud ialah mengisi teks rumpang dengan kata/frase yang tepat.</li> </ul>
	<p>Pada pertemuan kedua, secara berpasangan atau berkelompok kecil, siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• memilih sendiri artikel atau bacaan yang akan digunakan dalam belajar membaca cepat;</li> <li>• merekam hasil baca cepat dalam pilihan bentuk yang diminatnya; serta</li> <li>• saling menilai kecepatan efektif dalam membaca cepat dan hasil rekaman tertulis membaca cepat.</li> </ul>	
	<p><b>Pemantapan dan tindak lanjut</b> Melakukan Praasesmen II untuk memperoleh informasi tentang minat dan kesiapan siswa akan materi yang akan dipelajari pada episode IV.</p>	<p>Kegiatan menutup pelajaran belum dilakukan</p>
IV	<p><b>Orientasi pembelajaran</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menginformasikan tujuan, materi, dan manfaat pelajaran.</li> <li>• Menjelaskan tugas-tugas dan skenario pembelajaran dengan santai dan sistematis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagian besar kegiatan orientasi pembelajaran telah dilakukan dengan jelas, santai, dan sistematis</li> <li>• Yang belum dikomunikasikan ialah alokasi waktu untuk setiap sesi atau</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjajaki pemahaman siswa tentang biografi secara dialogis melalui pengaitan dengan pengalaman mereka dan contoh-contoh.</li> <li>• Merumuskan bersama pengertian, isi, dan manfaat biografi.</li> </ul>	tugas dalam kegiatan belajar
	<p><b>Diferensiasi pembelajaran</b></p> <p>Pada pertemuan pertama, seluruh siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• membaca sebuah biografi yang sudah disiapkan guru;</li> <li>• mendiskusikan konsep biografi; serta</li> <li>• membahas isi biografi (karakteristik, pertanyaan tentang tokoh, dan nilai keteladanan tokoh).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran masih bersifat klasikal.</li> <li>• Pada pertemuan kedua, diferensiasi pembelajaran telah dilakukan</li> <li>• Suasana belajar terasa riang ketika siswa mengomentari dan mengekspresikan tokoh dalam biografi yang dibacanya.</li> <li>• Jika pada episode I-III cara belajar (individual, pasangan, atau kelompok) diserahkan sepenuhnya kepada siswa untuk memilih sendiri, maka pada pertemuan kedua guru telah memanfaatkan hasil Praasemen I dan II untuk mengatur cara belajar siswa</li> </ul>
	<p>Pada pertemuan kedua, siswa secara individual, berpasangan, atau berkelompok:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• memilih sendiri biografi tokoh yang diminatnya dari berbagai sumber (internet, majalah, buku, dsb);</li> <li>• mengerjakan tugas wajib dan tugas pilihan; serta</li> <li>• menilai dan memberikan masukan atas tugas individu, pasangan, atau kelompok lain.</li> </ul>	
	<p><b>Pemantapan dan tindak lanjut</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajukan pertanyaan-pertanyaan esensial kepada siswa tentang biografi, seperti pengertian, manfaat, dan isi biografi.</li> <li>• Melengkapi dan menguatkan jawaban siswa</li> </ul>	

Berdasarkan informasi pada tabel tersebut, implementasi Model KPB selama UCM-T adalah sebagai berikut.

#### a. Episode Pembelajaran I

Beberapa prinsip diferensiasi telah berhasil diterapkan guru. Masing-masing pasangan atau kelompok siswa diberi kebebasan untuk memilih materi berita (formal) dan penyampaiannya sesuai dengan minat mereka. Akan tetapi, karena jenis berita yang dipilih siswa sama meskipun topiknya berbeda, tanggapan siswa pun yang pada awalnya antusias menjadi menurun. Suasana pembelajaran akhirnya menjenuhkan. Masalah itu disadari guru, yang berupaya memperbaikinya pada pertemuan 2 dan 3. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih jenis dan topik materi berita dan membacakannya dengan cara yang mereka sukai. Ada yang memilih dan menyampaikan Infotainment, Cek & Ricek, Otomotif, Sinema-sinema, Sport, dan Musik. Mereka pun diminta untuk menilai dan mengomentari tampilan sejawatnya. Hasilnya, suasana belajar pun menjadi lebih hangat, perhatian dan tingkat partisipasi siswa meningkat, serta situasi saling membelajarkan di antara siswa dan guru terbangun.

Hasil wawancara informal terhadap beberapa kelompok siswa pada akhir pertemuan episode I sebagai berikut.

**Kotak 4.11 Respon Siswa terhadap Penerapan Model KPB Episode I**

Peneliti : "Menurut kalian, lebih asyik mana belajar hari ini dan kemarin?"  
 Siswa : "Sekarang lah, Pak!"  
 Peneliti : "Mengapa?"  
 Siswa : "Kemarin tuh tegang. Kita hanya memilih berita-berita resmi saja. Semua berita harus dibacakan formal. Kita deg-degan. Takut salah. Sekarang kan kita bebas memilih topik sesuai keinginan kita. Jadi, perasaan kita belajar lebih santai dan bebas."  
 Peneliti: "Memangnya, manfaat apa yang kamu peroleh dari cara belajar seperti ini? Kan suasananya lebih berisik dan ramai!"  
 Siswa : "Kami belajar lebih santai dan percaya diri, Pak. Karena kami bebas memilih sesuai keinginan kami. Kami merasa menguasai apa yang kami lakukan. Justru itu Pak. Kalau belajar harus diam, duduk, dan alim, kami bosan. BT, Pak. Dengan begini, kami belajar bisa lebih enak."  
 Peneliti: "Memangnya, cara belajar seperti ini baru diterapkan sekarang? Terus, saranmu bagaimana?"  
 Siswa : "Ya, ini baru pertama kali dilakukan. Kita sih berharap cara belajar ini dilanjutkan. Tapi, tolong, persiapannya kita diberi tahu jauh-jauh hari."  
 Peneliti : "Menurutmu, apa yang baik dan yang kurang dari belajar seperti ini?"  
 Siswa : "Gini ya, Pak. Asyiknya kita praktek langsung. Tidak bosan. Tapi, ruginya, materi yang didapat sedikit, Pak. Tidak banyak yang bisa kami catat dan pelajari di rumah. Kami tidak tahu nanti harus belajar apa untuk ulangan akhir semester."

Sejumlah kelemahan yang mewarnai penerapan model pada episode I adalah sebagai berikut.

- 1) Pengkondisian siswa dalam menghadapi pelajaran belum dilakukan dengan baik. Skenario pembelajaran, termasuk tugas-tugas siswa, tidak terinformasikan dengan jelas dan tuntas.
- 2) Siswa belum "dipaksa" untuk memanfaatkan waktu belajar yang tersedia dengan efisien. Pembelajaran berakhir begitu saja ketika para siswa menyerahkan hasil tugasnya. Akibatnya, tak ada waktu yang tersisa untuk melakukan kegiatan menutup pelajaran.
- 3) Hasil praasesmen khusus yang berisi informasi tentang kesiapan, minat, dan gaya belajar umum siswa, belum dimanfaatkan dalam pengelolaan kegiatan belajar. Siswa dibebaskan untuk memilih sendiri kegiatan belajar secara individual, berpasangan, atau berkelompok. Hal itu sebetulnya tidak terlarang. Tetapi, dalam kelas diferensiasi hal itu bukanlah pola baku, melainkan hanya sebuah variasi yang dapat diterapkan sesekali.
- 4) Penilaian terhadap keaktifan dan kontribusi setiap anggota pasangan atau kelompok dalam mengerjakan tugas belum dilakukan.



### ***b. Episode Pembelajaran II***

Pada episode II terjadi perubahan kelas tempat mengajar. Guru tidak lagi mengajar di kelas IPA, melainkan di kelas IPS XI. Berbeda dengan kelas sebelumnya, sebagian siswa pada kelas IPS ini terkesan lunglai, lamban, dan kurang responsif dalam menyimak penjelasan guru atau melakukan kegiatan belajar. Atmosfir belajar terasa meletihkan dan membosankan. Ketika guru menjelaskan, hanya sebagian siswa yang menyimak, dan sebagian lain asyik dengan kesibukannya sendiri. Sewaktu guru bertanya, hanya beberapa siswa yang menjawab. Sewaktu diminta membentuk pasangan atau kelompok belajar, mereka tidak segera beranjak untuk melakukannya. Saat diberi tugas, mereka kurang fokus dan kurang sigap untuk menyelesaikannya sehingga banyak waktu belajar yang terbuang. Ketika diminta maju mempresentasikan hasil tugas, ada pasangan atau kelompok yang 'ogah-ogahan', hingga ada pasangan yang terkena hukuman karena tidak mau maju sama sekali. Pun, sewaktu mengerjakan tugas secara berpasangan atau berkelompok, hanya sebagian siswa yang terlibat aktif dan serius dalam mengerjakan tugas pasangan/kelompok.

Sebenarnya, pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan skenario. Akan tetapi, para siswa belum dapat merespon kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan. Artinya, optimalisasi pengembangan potensi belajar siswa pada episode ini belum berhasil diwujudkan. Mereka mengaku merasa kesulitan untuk menangkap konsep yang diajarkan serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Melihat situasi itu, pada akhir episode II, peneliti mencoba menggali informasi dari sejumlah siswa (baik yang antusias maupun yang kurang antusias) dalam mengikuti pembelajaran. Inilah petikan pernyataan mereka.

**Kotak 4.12 Respon Siswa terhadap Penerapan Model KPB dalam Episode II**

Peneliti:	"Apakah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pola sekarang ini sudah biasa dilakukan?"
Siswa :	"Pola ini relatif baru. Dulu kita diedari kuesioner. Ada yang memilih individu, pasangan, dan lebih banyak kelompok. Lalu, guru mengikuti pilihan itu."
Peneliti:	"Menurut kalian, apa enakunya pola belajar sekarang ini?"
Siswa :	"Cara belajar ini enakunya, kita belajar lebih bebas. Lebih PD (peneliti: percaya diri). Kalau satu salah, salah semua. Kalau benar, ya benar semua. Kan hasil pemikiran bersama."
Peneliti:	"Bagaimana bila dibandingkan dengan semester sebelumnya?"
Siswa :	"Dulu pada semester I, guru nerangin teori dulu sampai kita ngerti. Baru latihan. Ada postesnya segala. Mantap dan interaktif. Gurunya jelas nerangin. Jadi, masuk ke otak. Sekarang, guru tidak nerangin teori. Kita tak tahu mana yang benar atau yang lebih baik. Seperti menulis naskah drama. Kita belum pernah diajari sebelumnya bagaimana caranya. Tiba-tiba suruh buat naskah drama. Selain itu, kurang masukan, sehingga kami tak tahu mana yang salah dan bagaimana memperbaikinya."
Peneliti:	"Lalu, apa saran kalian untuk memperbaiki pola pembelajaran ini?"
Siswa :	"Harusnya, guru menjelaskan teori dulu. Baru kerja kelompok atau latihan. Dan hasilnya diberi balikan oleh guru."
Peneliti:	"Jadi, apakah pola pembelajaran yang sekarang ini perlu dilanjutkan?"
Siswa :	"Eggak, Pak, enggak!"
Peneliti:	"Kenapa?" (terhenyak ...)
Siswa :	"Capek, Pak. Banyak tugas. Harus mikir. Terlalu serius."

Jawaban yang disampaikan siswa tersebut membuat peneliti dan guru terhenyak. *Shock*. Kehabisan akal. Begitu pula guru, kendati ia pernah mengatakan sebelumnya bahwa tidak akan mudah mengubah kultur siswa kelas ini yang terbiasa belajar dengan pola mendengarkan dan mencatat ke pola belajar yang dikehendaki oleh model KPB.

Sebenarnya, respon siswa yang seperti itu dapat dimaklumi karena beberapa alasan berikut.

- 1) Situasi atau kultur kelas yang berbeda tidak terantisipasi sebelumnya. Pendekatan pembelajaran di kelas XI IPA diterapkan pula di kelas XI-IPS. Guru tampaknya berpikir bahwa respon siswa IPS akan sama baiknya dengan respon siswa kelas IPA. Hasilnya, kendati sudah bekerja keras, siswa belum terbangkitkan juga semangat belajarnya. Ternyata, mereka menginginkan guru mengajar dengan cara yang sama dengan guru sebelumnya, yaitu menjelaskan teori dulu, baru praktik atau latihan dan tes. Sementara itu, pembelajaran yang dilakukan guru saat ini hanya menjelaskan sedikit tentang teori, lalu latihan dan pemberian tugas yang menurut siswa cukup berat karena menuntut mereka berpikir dan bekerja keras. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masing-masing kelas merupakan komunitas yang memiliki kultur belajar yang tidak sama dengan kelas lainnya.



- 2) Perubahan kebiasaan belajar dari pola deduktif (penjelasan teoretis lalu latihan) ke induktif (kasus/contoh/latihan lalu penyimpulan konseptual) tidak diawali dengan penyiapan siswa secara memadai. Akibatnya, banyak siswa yang tidak siap mengikuti pembelajaran dengan pola induktif. Ini berarti, penerapan sebuah inovasi tidak hanya memerlukan kesiapan dan perubahan pada sisi guru, tetapi juga pada sisi siswa.
- 3) Pembelajaran menyajikan substansi baru, yaitu membuat dan menampilkan naskah drama. Siswa mendapatkan tugas tersebut tanpa terlebih dahulu diberikan penjelasan dan model atau contoh. Padahal, pengetahuan tersebut belum diajarkan dan dipahami siswa. Jadi, wajarlah bila proses belajar tidak terwujud dengan baik. Fenomena ini memperkuat pandangan Konstruktivisme bahwa belajar akan terjadi apabila beranjak dari sesuatu yang sudah dikenal atau dipahami siswa.

Kelemahan penerapan KPB pada episode II hampir sama dengan episode I. Untuk memperbaiki kekurangan tersebut pada episode selanjutnya, guru mitra dan peneliti di samping melakukan diskusi secara intensif, juga melakukan simulasi terlebih dahulu. Peneliti yang mengajar, guru mitra yang mengamati. Hasil pengamatan itu kemudian dibahas bersama-sama.

### c. *Episode Pembelajaran III*

Pada episode ini orientasi pembelajaran terselenggara dengan lebih baik. Suasana belajar lebih santai. Penjelasan tujuan dan materi belajar, pengecekan kemampuan siswa, pengaitan manfaat kemampuan yang dipelajari dengan kehidupan riil siswa, serta penyiapan siswa untuk memahami konsep membaca cepat, dilakukan lebih runtut, rinci, dan kontekstual. Upaya mengarahkan siswa sebagai *knowledge constructor* dengan pola induktif mulai terbangun. Sebagian siswa mulai tampak merespon kegiatan orientasi pembelajaran dengan lebih antusias. Prinsip-prinsip diferensiasi tampil dengan lebih baik. Guru menampakkan kemajuan dalam mengelola pembelajaran. Dia tampak lebih luwes, lebih sabar, dan lebih terarah dalam memandu kegiatan pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, guru dan siswa bersama-sama melakukan pementapan tentang kompetensi yang diajarkan.



Respon siswa pun menjadi lebih baik. Sewaktu guru membuka pelajaran dengan lebih baik dan menyentuh kebutuhan siswa, reaksi siswa pun umumnya positif. Mereka antusias dalam menyimak penjelasan guru, bertanya, berlatih, dan mengukur kemampuannya sendiri dalam membaca cepat. Namun, ketika siswa dipersilakan memilih bentuk perekaman hasil baca dalam salah satu bentuk yang disukai (naratif, peta konsep, atau butiran/*pointers*), umumnya mereka masih memilih kegiatan yang paling aman (dari kesalahan atau kegagalan). Mereka pun, kendati telah memilih belajar secara individu, dalam praktiknya tetap bergabung dengan siswa lain dalam bentuk pasangan atau kelompok. Mereka tampaknya tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup dalam belajar untuk menampilkan kediriannya sendiri.

Respon belajar positif yang seperti itu berimbas pula kepada guru. Ia pun tampak larut dalam antusiasme belajar para siswanya. Aktivitas mengajarnya menjadi lebih bersemangat dan lebih peduli terhadap siswa. Hasil pengamatan tersebut tampaknya senada dengan persepsi guru dan siswa, seperti tersaji dalam transkripsi wawancara informal berikut pada akhir episode III.

#### Kotak 4.13 Respon Siswa terhadap Penerapan Model KPB pada Episode III

- Peneliti: "Apakah kalian menikmati pembelajaran kali ini?"  
 Siswa : "Ya, Pak. Saya pikir membaca cepat itu pokoknya membaca dengan secepat-cepatnya. Tahunya salah. Kalau bisa membaca cepat begitu, mestinya baca buku pelajaran pun tidak lama, ya Pak."  
 Peneliti: "Baguslah, kalau begitu. Apa yang kamu rasakan dalam kegiatan belajar sekarang?"  
 Siswa : "Asyik, Pak. Tapi, tegang banget. Sampai kepala saya *nyut-nyutan*. Apalagi waktu latihan membaca cepat. Waktu harus menjawab pertanyaan tentang bacaan, saya panik. Sampai-sampai saya tidak ingat lagi apa yang dibaca. Tapi, pas latihan ketiga sih sudah bisa, Pak."  
 Peneliti: "Apakah ada perubahan yang dilakukan guru dalam mengajar?"  
 Siswa : "Ada, Pak. Misalnya, lebih sabar dalam menjelaskan. Saya lebih ngerti. Tapi itu ..., Pak."  
 Peneliti: "Itu, apa?"  
 Siswa : "Belum ada tes."  
 Peneliti: "Ooh .... Kamu tadi pas memilih merangkum hasil baca dalam bentuk apa?"  
 Siswa : "Itu, Pak, uraian gitu, rangkuman lah."  
 Peneliti: "Kenapa tidak peta konsep atau butiran?"  
 Siswa : "Saya belum ngerti banget. Takut salah, Pak."

Implementasi model pada episode III ini diwarnai oleh tiga kelemahan berikut.

- 1) Persoalan pengelolaan waktu masih belum tertangani dengan baik. Kelemahan mengelola waktu tersebut menimbulkan efek berantai (*multiplier effect*), di antaranya terhadap kegiatan menutup pelajaran.
- 2) Kegiatan menyimpulkan, mensistematisasi konsep yang telah dipelajari, memberikan balikan umum atau penegasan, serta memberi ruang kepada siswa untuk bertanya dan berkomentar pada akhir pembelajaran, dilakukan terburu-buru.
- 3) Keterbatasan penguasaan materi pelajaran (membaca cepat). Penghitungan kemampuan membaca cepat siswa, misalnya, hanya diukur dari sisi waktu tanpa diikuti dengan penghitungan penguasaan hasil baca. Padahal, penerapan kecepatan baca per menit (kpm) tidaklah berarti tanpa melibatkan kecepatan efektif membaca (KEM). Di samping itu, guru melakukan penyesuaian RPP bukan karena tuntutan situasional, melainkan karena ketidakakraban dengan materi yang disajikan. Misalnya, latihan membaca rumpang sebagai salah satu strategi belajar membaca cepat ditiadakan tanpa alternatif pengganti.

#### **d. Episode Pembelajaran IV**

Pada episode ini guru kian mantap dalam menerapkan Model KPB. Prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi pada umumnya telah terwujudkan. Kegiatan membuka pelajaran untuk mempersiapkan siswa belajar telah berlangsung sebagaimana mestinya. Penjelasan konseptual pun tidak tiba-tiba, melainkan beranjak dari dialog dan ilustrasi.

Diferensiasi dilakukan pada isi (pilihan biografi tokoh yang diminati siswa, dengan sumber yang bervariasi seperti internet, majalah, buku, dsb), kegiatan belajar (tugas wajib dan tugas pilihan) dan pengelolaan kegiatan belajar siswa, serta asesmen yang melibatkan siswa sebagai bagian dari pembelajaran. Pengelolaan kegiatan belajar telah memanfaatkan hasil praasesmen I. Guru mengatur siswa untuk belajar secara individual, berpasangan, dan berkelompok.

Pada pembelajaran Episode IV, suasana pembelajaran dan respon siswa tampak lebih baik lagi dari sebelumnya. Umumnya siswa makin terlibat aktif dalam pembelajaran. Mereka bukan hanya menyimak dan menjawab apa yang dilontarkan guru, tetapi juga mengajukan pertanyaan atau tanggapan, serta mengerjakan tugas dengan serius tetapi santai. Berikut ini



adalah contoh hasil kerja siswa yang dibuat secara individual, berpasangan, dan berkelompok dengan memanfaatkan sumber-sumber dari buku, artikel, ensiklopedi, dan internet.

▪ *Merangkum isi biografi:*

- ✓ Rangkuman berbentuk naratif terdiri atas satu sampai dua alinea. Isi alinea umumnya menggambarkan hal-hal yang menarik mereka. Dari sisi isi cukup jelas dan dipahami. Namun, ketidakbiasaan menulis menjadikan penataan gagasan kerap terputus dan penggunaan perangkat gramatikal sering rancu.
- ✓ Rangkuman berbentuk pertanyaan belum sepenuhnya merepresentasikan gagasan inti bacaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan masih berkisar pada jenjang berpikir pengetahuan dan pemahaman. Contoh:

**Kotak 4.14 Contoh Hasil Kerja Siswa Berbentuk Pertanyaan**

1. Siapakah Lady Diana?
2. Seperti apa pernikahan Lady Diana dengan Pangeran Charles?
3. Bagaimanakah selera pakaian Lady Diana?
4. Siapakah orang yang mengganggu Pangeran Charles sehingga meninggalkan Lady Diana?
5. Apa penyebab kematian Lady Diana?

▪ Memberikan tanggapan atas diri tokoh

- ✓ Tanggapan dalam bentuk komentar diri tokoh

**Kotak 4.15 Contoh Hasil Kerja Siswa Berbentuk Komentar Tokoh**

**Soeharto**

Soeharto adalah tokoh besar. Indonesia mengalami banyak kemajuan di bawah kepemimpinannya. Ia hebat dan kuat sehingga Indonesia pun dihormati oleh kawan maupun lawan. Soeharto juga ayah yang sangat perhatian terhadap anak-anaknya. Kasih sayangnya yang keterlaluan membuatnya tidak melihat kelakuan anak-anaknya yang merajalela dengan berlindung di balik kebesaran Pak Harto. Akibatnya, Pak Harto hancur oleh kelakuan anak-anak yang disayangnya.

.....

- ✓ Tanggapan dalam bentuk identifikasi diri siswa dengan tokoh



**Kotak 4.16 Contoh Hasil Kerja Siswa Berbentuk Identifikasi Diri dengan Tokoh**

**Mohammad Ahmadinejad**

Ahmadinejad adalah tokoh besar Iran yang sangat berani, pintar, tetapi sederhana. Ia sangat dicintai rakyatnya. Ia vokal dan berani melawan negara-negara besar yang sewenang-wenang menindas negara-negara lain yang tidak mau mengikuti keinginannya. Ia simbol perlawanan negara-negara tertindas terhadap negara-negara maju yang sok berkuasa.

Kalau saya menjadi Ahmadinejad saya akan bangga sekali. Saya akan terus melakukan perlawanan terhadap negara-negara sok adikuasa. Saya akan membangun kerja sama dengan semua negara-negara lain dalam segala bidang untuk melawan negara-negara itu. Saya tahu bahwa saya akan menjadi sasaran pembunuhan. Tapi saya tidak takut mati. Kalau hidup, saya dan bangsa saya akan dihormati orang. Kalau mati saya akan syahid dan mendapat surga.

- ✓ Tanggapan dalam bentuk gambar. Gambar yang dihasilkan sebetulnya tidak mirip dengan tokoh, yakni Cut Nyak Dien. Gambar itu hanya sosok wanita berkerudung yang memegang golok, bukan keris, sebagai simbol perlawanan terhadap penjajah.

Dalam wawancara informal pada akhir episode IV, beberapa siswa memberikan tanggapan yang lebih positif atas pembelajaran yang baru dialaminya. Inilah petikannya.

**Kotak 4.17 Respon Siswa terhadap Penerapan Model KPB pada Episode IV**

Peneliti: "Gimana pembelajarannya tadi?"  
 Siswa: "Ee... lumayan dech, Pak."  
 Peneliti: "Maksudnya?"  
 Siswa: "Lebih enak lagi dari sebelumnya. Kita lebih bebas memilih tugas. Tidak terlalu banyak ceramah, yang membuat kita BT."  
 Peneliti: "Apakah kamu mengerti konsep biografi dengan cara pembelajaran seperti itu?"  
 Siswa: "Itu kan yang Bapak bilangin kemarin. Belajar dulu dari biografi, lalu kita jelasin apa biografi itu."  
 Peneliti: "Hasilnya, bagaimana?"  
 Siswa: "Kita lebih jelas. Lebih ngerti, Pak. Nggak bosenin karena nggak kebanyakan teori."

Seperti pada episode III, pada episode IV guru masih *keteter* dalam pengelolaan waktu. Pada akhir pembelajaran, guru sempat menutupnya dengan lontaran pertanyaan kepada siswa, penyimpulan konsep-konsep esensial yang telah dipelajari sebelumnya, dan masukan umum atas hasil kerja siswa.

Bertolak dari paparan tersebut, Model KPB dalam UCM-T dapat diterapkan secara stabil mulai Episode III. Penerapan model telah berhasil mengakomodasi keragaman potensi

atau kemampuan belajar siswa melalui penyediaan diferensiasi isi, proses, dan/atau produk pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa diberi peluang untuk memilih kegiatan belajar atau tugas yang diminati, yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Di samping itu, penerapan model tersebut dalam kadarnya juga telah berhasil memicu terjadinya perubahan sikap dan proses belajar siswa, dari sekedar penerima pengetahuan menjadi pembangun pengetahuan.

Dengan demikian, hasil uji Model KPB episode I hingga IV selama UCM-T dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Komponen orientasi pembelajaran telah tertampilkan lebih lengkap dan lebih baik mulai episode III. Pada episode III dan IV, orientasi pembelajaran dilakukan secara dialogis dengan berpijak pada ilustrasi riil dan konteks kehidupan nyata siswa. Siswa lebih terarahkan dan disiapkan untuk dapat belajar secara aktif dan konstruktif.
- 2) Penerapan diferensiasi pembelajaran kian membaik dari satu episode ke episode selanjutnya. Pada dua episode pertama, penerapan diferensiasi diwarnai kegamangan, kekakuan, dan kurang-percayaan diri guru. Bahkan pada episode II, guru tampak letih dan bingung karena kegiatan pembelajaran kurang mendapat respon yang memadai dari siswa. Salah satu penyebabnya, kultur kelas pada episode II (XI-IPS) yang berbeda dari kelas episode I (XI-IPA), tidak terantisipasi sebelumnya. Keadaan itu mempengaruhi konsentrasi guru, sehingga pembelajaran pun tidak terkelola dengan baik. Namun, pada episode III dan IV, kegiatan diferensiasi pembelajaran tertampilkan dengan lebih baik. Siswa mulai menikmati penerapan pola pembelajaran baru (Model KPB). Mereka tampak lebih antusias, lebih aktif, dan larut dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengelolaan kegiatan belajar siswa pun (individual, berpasangan, atau berkelompok) telah memanfaatkan hasil praasesmen.
- 3) Dari episode I hingga IV, strategi diferensiasi yang digunakan kental dengan warna fleksibilitas pengelompokan kegiatan belajar siswa (*flexible grouping*), aktivitas belajar multilevel (*multilevel activities*), tugas bertingkat (*tiered assignment*), dan penyesuaian pertanyaan (*adjusted questions*). Sementara itu, strategi pemadatan kurikulum (*curriculum compacted*), tutor sebaya (*peer tutoring*), pembelajaran berbasis kasus (*case-based*



*instruction*), pemecahan masalah (*problem solving*), atau strategi yang menuntut kemampuan yang lebih rumit, belum ditampilkan dengan jelas dan utuh.

- 4) Komponen aktivitas mengajar yang belum ditampilkan dengan baik dari episode pertama hingga yang terakhir ialah kebiasaan menjelaskan skenario pembelajaran atau tugas-tugas siswa secara jelas dan runtut, mengelola waktu dengan efisien, melibatkan siswa untuk menilai kesertaan setiap anggota pasangan/kelompok dalam pelaksanaan tugas, serta menutup kegiatan pembelajaran. Empat kemampuan ini tampaknya tidak diperhatikan dan kurang dianggap penting. Padahal, kelemahan guru dalam mengelola waktu belajar siswa misalnya, akan berdampak pada hilangnya perairan kemampuan siswa dalam mengatur dan menggunakan waktu secara efektif. Kemampuan pengelolaan waktu merupakan salah satu dampak pengiring (*nurturant effect*) yang semestinya dapat diperoleh siswa dari penerapan Model KPB.
- 5) Dalam tampilan mengajar teridentifikasi beberapa kelemahan guru dalam hal substansi pelajaran. Hal itu tampak misalnya dalam konsep dramatisasi drama, membaca cepat, serta konsep alur dan penokohan.

### 3. Implementasi Model KPB selama UCM-M

Penerapan KPB pada kelas dari sekolah Tipe A dan Tipe C selama UCM-M tampaknya senada. Untuk kepraktisan, gambaran singkat penerapan model tersebut disajikan berdasarkan setiap tahap pembelajaran.

Pelaksanaan orientasi pembelajaran pada kedua kelas tersebut secara singkat terangkum pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Resume Orientasi Pembelajaran dalam Implementasi KPB selama UCM-M

TIPE SMA	KEKUATAN	KELEMAHAN
A	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menginformasikan materi dan kompetensi yang akan dipelajari, serta manfaatnya bagi siswa</li> <li>▪ Menarik perhatian siswa berkenaan dengan konsep yang dipelajari dengan cara yang lebih bervariasi dan membuat siswa ingin tahu</li> <li>▪ Menggali pemahaman siswa melalui tanya jawab dan sesekali dengan melalui contoh atau model, yang diikuti dengan analisis/bahasan contoh/model bersama-sama</li> <li>▪ Skenario dan tugas-tugas siswa kadang diinformasikan secara sekilas dan kadang-kadang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tanya jawab tentang konsep yang akan dipelajari kadang bertele-tele, tanpa memperhatikan alokasi waktu yang tersedia untuk keseluruhan pembelajaran. Akibatnya, sajian kegiatan belajar pokok kerap tidak selesai atau menambah jam pertemuan</li> <li>▪ Penunjukan siswa untuk menjawab pertanyaan kerap tidak merata dan terfokus pada siswa-siswa tertentu saja</li> <li>▪ Informasi tentang skenario dan tugas siswa</li> </ul>



	tidak diinformasikan	kerap tidak terinformasikan dengan runtut, lengkap, dan jelas
C	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menginformasikan materi dan kompetensi yang akan dipelajari, serta manfaatnya bagi siswa</li> <li>▪ Menggali pemahaman siswa melalui tanya jawab dan sesekali sajian contoh/model yang diikuti dengan analisis/bahasan contoh/ model bersama-sama</li> <li>▪ Penunjukan siswa untuk menjawab pertanyaan dilakukan secara acak dan merata</li> <li>▪ Skenario dan tugas-tugas siswa kerap diinformasikan secara sekilas, kadang-kadang runtut dan lengkap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Upaya menarik perhatian siswa terhadap konsep yang akan dipelajari kerap lupa dilakukan</li> <li>▪ Penggalan dan pengenalan konsep yang akan dipelajari melalui tanya jawab kerap menjebak guru ceramah berkepanjangan</li> <li>▪ Informasi tentang skenario dan tugas siswa kerap tidak terinformasikan dengan runtut, lengkap, dan jelas</li> </ul>

Berdasarkan informasi pada tabel tersebut, sebagian besar aktivitas dalam orientasi pembelajaran telah dilakukan. Pada awal pembelajaran, siswa memperoleh informasi tentang tujuan, materi, dan manfaat pelajaran. Sementara itu, skenario belajar, termasuk tugas siswa berikut alokasi waktu pengerjaan tugas, hanya sesekali diinformasikan. Guru telah berupaya untuk memotivasi dan menjajagi pengetahuan dan pengalaman siswa tentang materi yang dipelajari, baik melalui eksplanasi maupun dialog.

Upaya penerapan diferensiasi pembelajaran pada kedua kelas juga telah dilakukan. Secara singkat, pelaksanaan fase diferensiasi disajikan pada tabel berikut

Tabel 4.18 Resume Deskripsi Diferensiasi Pembelajaran Selama UCM-M

EPISODE	SEKOLAH TIPE A	SEKOLAH TIPE C	SIMPULAN
I	<p>a. Secara berpasangan atau berkelompok, siswa ditugasi untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ memilih dan mempelajari berita yang disukainya secara berpasangan atau berkelompok, serta</li> <li>▪ mengamati, menilai, dan mengomentari pasangan/kelompok siswa lain yang membacakan berita, dengan mengacu pada rambu-rambu yang disepakati</li> </ul> <p>b. Pasangan atau kelompok siswa membacakan berita dengan gaya, ekspresi, lafal, intonasi, dan kadang-kadang kostum, yang sesuai dengan jenis berita yang dibacakan</p> <p>c. Setelah beberapa pasangan atau kelompok tampil membacakan berita, siswa yang bertugas sebagai pengamat, memberikan penilaian dan komentar atas tampilan</p>	<p>a. Secara berpasangan atau berkelompok, siswa ditugasi untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ memilih dan mempelajari berita yang disukainya secara berpasangan atau berkelompok, serta</li> <li>▪ mengamati, menilai, dan mengomentari pasangan/kelompok siswa lain yang membacakan berita, dengan mengacu pada rambu-rambu yang disepakati</li> </ul> <p>b. Pasangan atau kelompok siswa membacakan berita dengan gaya, ekspresi, lafal, intonasi, dan kadang-kadang kostum, yang sesuai dengan jenis berita yang dibacakan</p> <p>c. Setiap selesai suatu tampilan pembacaan berita, pasangan atau kelompok siswa pengamat langsung memberikan penilaian dan komentar atas tampilan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> <li>o RPP acuan, tentang membaca berita</li> <li>o Esensi diferensiasi</li> </ul> </li> <li>▪ Perbedaan terletak pada pemberian komentar terhadap tampilan pembaca berita <ul style="list-style-type: none"> <li>o Pada kelas A dilakukan setelah beberapa pasangan/kelompok siswa tampil</li> <li>o Pada kelas B</li> </ul> </li> </ul>

EPISODE	SEKOLAH TIPE A	SEKOLAH TIPE C	SIMPULAN
	pembacaan berita oleh siswa lain. Guru turut melengkapi komentar yang disampaikan siswa pengamat.	pembacaan berita oleh siswa lain. Guru dan siswa lain yang tidak ditugasi sebagai pengamat turut memberikan komentar yang disampaikan siswa pengamat.	dilakukan langsung, setiap usai sebuah pembacaan berita
	d. Siswa pengamat menyerahkan lembar hasil penilaian dan komentar kepada guru	d. Siswa pengamat menyerahkan lembar hasil penilaian dan komentar kepada guru	
II	<p>a. Siswa membaca sebuah biografi yang dipilihnya, yang dilakukan secara individu, pasangan, atau kelompok sesuai dengan penetapan guru.</p> <p>b. Siswa mengerjakan salah tugas pilihan, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ merangkum hasil baca biografi dalam salah satu bentuk yang diminati (dalam bentuk naratif; skema, matriks, atau gambar; atau membuat pertanyaan esensial yang dapat mengungkap isi biografi); <b>atau</b></li> <li>▪ memberikan tanggapan terhadap isi biografi dengan cara yang diminati siswa (misal: kritik terhadap tokoh, identifikasi diri dengan tokoh, puisi/syair lagu, gambar sosok tokoh, pelajaran bagi siswa yang dipetik dari tokoh)</li> </ul> <p>c. Mempertukarkan hasil kerja individu, pasangan, atau kelompok dengan yang lain untuk diperiksa, dinilai, dan dikomentari secara tertulis</p> <p>d. Beberapa contoh hasil kerja siswa ditampilkan di depan kelas dan dikomentari oleh siswa pengamat/penilai dan siswa lain yang berminat</p> <p>e. Siswa yang tampil dan dikomentari memberikan respon atas komentar sejawatnya</p> <p>f. Guru melengkapi/menegaskan komentar siswa pengamat</p>	<p>a. Siswa membaca sebuah biografi yang dipilihnya, yang dilakukan secara individu, pasangan, atau kelompok sesuai dengan penetapan guru.</p> <p>b. Siswa mengerjakan salah tugas pilihan, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ merangkum hasil baca biografi dalam salah satu bentuk yang diminati (dalam bentuk naratif; skema, matriks, atau gambar; atau membuat pertanyaan esensial yang dapat mengungkap isi biografi); <b>atau</b></li> <li>▪ memberikan tanggapan terhadap isi biografi dengan cara yang diminati siswa (misal: kritik, identifikasi diri dengan tokoh, puisi/syair lagu, gambar sosok tokoh, pelajaran bagi siswa yang dipetik dari tokoh).</li> </ul> <p>c. Mempertukarkan hasil kerja individu, pasangan, atau kelompok dengan yang lain untuk diperiksa, dinilai, dan dikomentari secara tertulis</p> <p>d. Beberapa contoh hasil kerja siswa ditampilkan di depan kelas dan dikomentari oleh siswa pengamat/penilai dan siswa lain</p> <p>e. Siswa yang tampil dan dikomentari memberikan respon atas komentar sejawatnya</p> <p>f. Guru melengkapi/menegaskan komentar siswa pengamat</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ RPP acuan, tentang membaca berita</li> <li>▪ Esensi diferensiasi</li> </ul>
III	<p>a. Beberapa siswa membacakan secara ekspresif tiga cerpen yang berbeda</p> <p>b. Guru memandu siswa dengan tanya jawab untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen,</li> <li>▪ menggali respon siswa akan isi, nilai-nilai, dan identifikasi siswa dengan tokoh dalam cerita</li> </ul>	<p>a. Siswa secara berkelompok mempersiapkan rapat dengan cara: memilih salah satu topik atau masalah aktual terkait remaja/lingkungan yang perlu dibahas dalam rapat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ memilih sendiri ketua, peserta, dan notulis rapat.</li> <li>▪ Mempelajari bahan-bahan yang</li> </ul>	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ RPP acuan. Kelas A tentang cerpen, dan kelas C tentang rapat</li> <li>▪ Langkah-langkah dan bentuk diferensiasi</li> </ul>



EPISODE	SEKOLAH TIPE A	SEKOLAH TIPE C	SIMPULAN
		diperlukan untuk membahas persoalan yang dibahas dalam rapat	
	c. Dengan ditentukan guru, siswa secara berpasangan atau berkelompok mempersiapkan diri untuk melakukan dramatisasi penggalan cerpen di depan kelas	c. Setiap kelompok melaksanakan rapat yang dipimpin ketua rapat dan direkam secara tertulis oleh notulis	
	d. Siswa lain berperan sebagai pengamat, yang menilai dan mengomentari tampilan siswa dengan mengacu pada rambu-rambu yang sudah disepakati	d. Siswa lain menyimak, menilai, dan mengomentari kekuatan dan kekurangan rapat dengan mengacu pada format penilaian yang tersedia, yang dilengkapi dengan komentar/masukan guru.	
	e. Guru melengkapi komentar/masukan siswa pengamat		
IV	a. Guru membagi siswa yang harus belajar secara individu, berpasangan, atau berkelompok untuk menulis sebuah naskah drama dengan tema yang disukai, yang dilakukan berdasarkan pengalaman, peristiwa menarik, rekaan siswa, atau saduran dari film, novel, cerpen, atau puisi.	a. Guru membagi siswa yang harus belajar secara individu, berpasangan, atau berkelompok untuk menulis sebuah naskah drama dengan tema yang disukai, yang dilakukan berdasarkan pengalaman, peristiwa menarik, rekaan siswa, atau saduran dari film, novel, cerpen, atau puisi.	Persamaan: ▪ RPP acuan, tentang naskah drama ▪ Esensi diferensiasi
	b. Siswa membacakan naskah drama yang telah disusun di depan kelas.	b. Siswa membacakan naskah drama yang telah disusun di depan kelas.	
	c. Menilai dan mengomentari naskah drama siswa lain secara tertulis dan lisan, dari segi: isi, tema, tokoh dan penokohan, bahasa, dan penyajian	c. Menilai dan mengomentari naskah drama siswa lain secara tertulis dan lisan, dari segi: isi, tema, tokoh dan penokohan, bahasa, dan penyajian	
V	a. Siswa secara individual, berpasangan, atau berkelompok mengerjakan: ▪ tugas wajib membaca dan merangkum (dalam bentuk yang disukai) karangan ilmiah yang telah dipilihnya, serta ▪ satu tugas pilihan: o memberikan tanggapan atas bacaan dalam bentuk pemberian dukungan atas gagasan-gagasan penting yang terdapat dalam karangan ilmiah; o memberikan tanggapan atas bacaan dalam bentuk kritik (penolakan/ penentangan) atas gagasan-gagasan penting yang terdapat dalam karangan ilmiah. o menjelaskan pengertian dan karakteristik karangan ilmiah, serta mengidenti-fikasi	a. Siswa secara individual, berpasangan, atau berkelompok mengerjakan: ▪ tugas wajib membaca dan merangkum (dalam bentuk yang disukai) karangan ilmiah yang telah dipilihnya, serta ▪ satu tugas pilihan: o memberikan tanggapan atas bacaan dalam bentuk pemberian dukungan atas gagasan-gagasan penting yang terdapat dalam karangan ilmiah; o memberikan tanggapan atas bacaan dalam bentuk kritik (penolakan/ penentangan) atas gagasan-gagasan penting yang terdapat dalam karangan ilmiah. o menjelaskan pengertian dan karakteristik karangan ilmiah, serta mengidenti-fikasi komponen (pembuka, isi, dan penutup) karangan ilmiah;	Persamaan: ▪ RPP acuan, tentang fakta dan opini serta karakteristik karangan ilmiah ▪ Esensi diferensiasi



EPISODE	SEKOLAH TIPE A	SEKOLAH TIPE C	SIMPULAN
	<p>komponen (pembuka, isi, dan penutup) karangan ilmiah;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o menyadur karangan ilmiah; atau.</li> <li>o memberikan komentar atas sebuah karangan ilmiah dari segi isi, bahasa, sajian, dan kemanfaatan karangan bagi pembaca.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o menyadur karangan ilmiah; atau.</li> <li>o memberikan komentar atas sebuah karangan ilmiah dari segi isi, bahasa, sajian, dan kemanfaatan karangan bagi pembaca.</li> </ul>	
	b. Menyampaikan hasil kerja di depan kelas	b. Menyampaikan hasil kerja di depan kelas	
	c. Menanggapi penilaian dan komentar yang disampaikan siswa pengamat	c. Menanggapi penilaian dan komentar yang disampaikan siswa pengamat	
VI	<p><i>Penerapan diferensiasi pada Kelas A hanya sampai Episode V. Karena sakit, guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran Episode VI.</i></p>	<p>a. Siswa mengerjakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ tugas wajib: <ul style="list-style-type: none"> <li>o membaca satu novel dan satu hikayat yang disukai; dan</li> <li>o membuat ringkasan isi novel dan hikayat dalam bentuk: pertanyaan yang mencerminkan lima hal penting isi novel dan lima hal penting tentang isi hikayat berikut jawabannya, naratif, skematik, matrik, atau peta konsep.</li> </ul> </li> <li>▪ satu tugas pilihan: <ul style="list-style-type: none"> <li>o membandingkan novel dan hikayat dari segi: tema, tokoh, latar, amanat, bahasa, dan nilai moral dalam bentuk naratif atau matriks</li> <li>o membuat tulisan tentang peran novel dan hikayat untuk memahami latar belakang sosial budaya masyarakat Indonesia</li> <li>o memberikan komentar/ tanggapan atas kandungan nilai dalam novel dan hikayat dalam bentuk: puisi, esai, atau gambar (poster, seksetsa, dsb).</li> </ul> </li> </ul>	
		b. Mempertukarkan hasil kerja dengan individu, pasangan, atau kelompok lain untuk dinilai dan dikomentari secara tertulis	
		c. Menampilkan beberapa contoh hasil kerja, yang dikomentari oleh siswa lain	

Berdasarkan Tabel 5.4 tersebut, diferensiasi pembelajaran dilakukan sebagai berikut.

- 1) Diferensiasi materi dilakukan melalui penganekaragaman teks dengan isi yang berbeda, sesuai dengan pilihan siswa, serta penganekaragaman materi dalam bentuk dan tingkat kesulitan yang berbeda.
- 2) Diferensiasi proses dilakukan melalui penganekaragaman pengelolaan kegiatan belajar siswa (klasikal, individual, berpasangan, atau berkelompok), baik yang dipilih siswa sendiri atau pun yang ditentukan guru, serta pilihan tugas dengan ragam dan tingkat kesulitan yang berbeda, sesuai dengan kesiapan dan minat siswa;
- 3) Diferensiasi produk dilakukan melalui pendemonstrasian beragam bentuk dan isi tugas atau capaian hasil belajar siswa.

Pada episode I, membacakan berita, siswa memilih melakukan kegiatan belajar itu dalam pasangan atau kelompok. Mereka memilih sendiri topik berita yang dibacakan, merancang sendiri skenario pembacaan berita, serta tampil dengan gaya, ekspresi, dan bahkan kostum seadanya, yang diperkirakan mendukung berita yang dibacakan. Tingkah yang ditampilkan kadang lucu. Kekeliruan yang terjadi kerap memancing gelak tawa dan celetukan spontan dari teman-temannya. Mereka tidak hanya belajar dari kesalahan yang dilakukan oleh dirinya, tetapi juga oleh siswa lain.

Siswa dan guru bersama-sama mengomentari dan menilai tampilan siswa lain secara bergilir. Komentar yang disampaikan siswa cukup komprehensif dan esensial. Hal itu karena guru bersama siswa sebelumnya telah menyepakati rambu penilaian yang digunakan. Siswa yang dikomentari diberi kesempatan untuk menyampaikan tanggapannya atas penilaian sejawat. Betapa pun kadarnya, interaksi langsung ini membuat siswa pembaca berita dan pengamat dapat belajar berinteraksi langsung.

Inilah contoh salah satu tampilan pembacaan berita dan komentar dari siswa pengamat.

#### Kotak 4.18.a Contoh Rekaman Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Membacakan Berita

##### Kegiatan pembacaan berita:

Satu kelompok, yang terdiri atas lima orang tampil dalam pembacaan berita pagi tentang olah raga. Satu orang tampil sebagai pembaca berita, dua orang nara sumber, satu orang reporter yang menginformasikan hasil liputan di lapangan, dan satu lagi sebagai iklan *commercial break* yang tampil saat jeda.

Kegiatan diawali dengan membacakan berita tentang prestasi olah raga sepak bola. Dua narasumber diminta memberikan komentar tentang prestasi olah raga di tanah air. Satu orang reporter diminta menginformasikan kegiatan pembinaan olah raga di salah satu tempat dan mewawancarai salah seorang pemain. Di sela-sela tayangan berita, tampil iklan yang diperankan oleh anggota tim.

#### Kotak 4.18.b Contoh Komentar Siswa terhadap Tampilan Sejawat dalam Membacakan Berita

##### Komentar siswa pengamat:

- Siswa 1 : "Yang baca berita terlalu kaku. Sikap tubuh kayak yang baca doa."  
 Siswa 2 : "Aksentuasinya bagus. Vokal lantang."  
 Siswa 3 : "Konsentrasi bagus. Tapi, matanya terlalu sering lihat catatan. Gayanya terlalu terpaku pada teks"  
 Siswa 4 : "Secara keseluruhan bagus. Tidak membosankan. Ada pembacaan berita, reportase, pendapat narasumber, dan iklan. Cukup kreatif."

#### Kotak 4.18.c Contoh Imbal Wacana antara Siswa Pengamat dan Siswa yang Tampil

- Pengamat : "Sebetulnya, dalam membaca berita, kelompok III lumayanlah dalam hal intonasi, ekspresi, dan penguasaan isi berita, lumayanlah. Tapi, gayanya terlalu berlebihan. Tidak pas. Jadi, kelihatannya malah tidak bagus."  
 Pembaca berita: "Menurut saya sih sudah pas. Bisa kamu jelaskan yang mana yang berlebihan?"  
 Pengamat : "Terlalu centil. Kegenitan. Kurang sesuai dengan isi berita yang dibacakan. Masa berita pagi dibacakan seperti itu!"  
 Pembaca berita : "Lho, aku kan melakukannya supaya penonton tidak bosan. Masa baca berita kayak patung. Tidak ada bagus-bagusnya dech."  
 Pengamat : "Ya terserah. Itu kan komentar saya."  
 Pembaca berita : "Ah, Andri memang sirik. Semua kelompok selalu dikomentari jelek. Kaya dia bagus sendiri aja."

Kesungguhan siswa dalam belajar tampak pula pada episode II tentang biografi. Siswa terlibat dalam dialog dengan guru untuk menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Inilah petikan dialognya.



#### Kotak 4.19 Contoh Dialog Guru dengan Siswa

Guru : "Eji, siapa tokoh besar yang kamu kenal?"  
 Eji : "Ki Hajar Dewantara, Bu!"  
 Guru : "Keteladanan apa yang kamu dapat ambil dari beliau, Lia?"  
 Lia : "Eee..... ini, Bu. Dia berjuang tanpa pamrih pribadi. Dia tidak mendapat gaji. Niatnya hanya satu mendidik bangsa Indonesia."  
 Guru : "Fathur, apa yang kamu pikirkan dan apa yang akan kamu lakukan dari sosok Ki Hajar?"  
 Fathur : "Ya, kalau Ki Hajar saja bisa melakukan yang besar. Waktu itu kansemuanya serba terbatas. Masa kita tidak bisa sih."

Siswa secara individu, pasangan, dan kelompok membacakan hasil kerjanya, serta menanggapi penilaian atau komentar yang disampaikan oleh siswa lain. Komentar siswa beragam. Ada yang hanya bersifat permukaan, dan ada pula yang mendalam. Berikut ini adalah contoh rekaman hasil hasil kerja siswa serta penilaian dan komentar siswa lain.

#### Kotak 4.20.a Contoh Hasil Pengerjaan Tugas Siswa

##### Nelson Mandela

Nelson Mandela adalah seorang tokoh apartheid kulit hitam. Ia memperjuangkan kesamaan hak kulit hitam dan kulit putih dalam semua bidang kehidupan, dalam politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial. Perjuangan Mandela di mana yang berkuasa saat itu adalah rezim kulit putih pasti tidak mudah. Tekanan, cacian, siksaan, penjara, adalah pekerjaan yang biasa dihadapi Mandela.

Kegigihan dan ketulusannya dalam berjuang mendapat dukungan banyak orang termasuk dari orang kulit putih. Mandela berjuang tanpa kekerasan karena kekerasan hanya akan membuat rakyat semakin menderita. Meskipun memakan waktu cukup lama, perjuangan Mandela akhirnya berhasil. Rezim kulit putih jatuh dari kekuasaan dan Mandela diangkat menjadi presiden. Ketika masa jabatannya sebagai presiden berakhir, ia memilih mundur meskipun rakyat masih mencintainya. Ia menyerahkan kekuasaannya kepada generasi yang lebih muda.

Mandela memang tokoh besar yang tidak memikirkan dirinya. Yang ada di hatinya hanya rakyatnya. Kesakitan dan penderitaan yang diterima akibat perjuangan yang dilakukannya tidak dirasakannya. Ketika jadi presiden pun ia tetap dekat dan sangat perhatian kepada rakyat. Dia tidak mengumpulkan kekayaan sebagaimana dilakukan banyak penguasa. Kekuasaan sebagai presiden tidak membuatnya lupa daratan untuk minta diagung-agungkan dan menjadi presiden seumur hidup. Ia memberikan kesempatan yang lebih muda untuk meneruskan perjuangannya.

Tidak mudah menjadi tokoh seperti Mandela. Untuk menjadi tokoh besar seperti Mandela diperlukan kepintaran, kerja keras, kemauan keras, ketulusan, keberanian, dan mental yang kuat banget. Saya ingin dan bisa berbuat yang berarti untuk orang banyak meskipun tidak harus seperti Mandela. Karena Mandela adalah tokoh besar yang mungkin hanya lahir seratus tahun sekali.

Kelompok III: Wisnu Wardhana, Fathia Maudy, Reny Pramesti, dan Aldo Hamzah

Hasil kerja siswa tersebut dikomentari oleh siswa lain. Inilah contoh komentarnya.

#### Kotak 4.20.b Contoh Penilaian/Komentar Siswa atas Hasil Kerja Siswa Lain

##### Penilaian dan Komentar Tanggapan Biografi Nelson Mandela

"Tanggapan kelompok III tentang Nelson Mandela menurut kami sangat bagus. Ada rangkuman, dan ada komentar tentang apa keteladanan yang bisa diambil dari Mandela. Bahasa yang digunakannya tidak berbelit-belit dan mudah dimengerti, dengan susunan kata yang teratur dan baku.

Selain itu, kekaguman kelompok III atas kehebatan Mandela, tidak menjadikan kelompok itu ingin seperti Mandela. Itu kan memang tidak mungkin. Untuk bisa berbuat bagi banyak orang, kita tidak harus seperti orang lain, juga menjadi seperti Mandela. Tetapi disesuaikan dengan keadaan diri sendiri.

Mungkin hal yang kurang dari kelompok III ialah tidak adanya penjelasan bagaimana akan melakukan sesuatu yang berarti bagi orang banyak, apa yang harus dilakukan, dan apa resiko yang akan dihadapi dan bagaimana cara menghadapinya. Karena itu, kami hanya bisa memberikan nilai 9 untuk kelompok III.

Kelompok V: Putri Nilam Sari, Krisna Dwipayana, Agung Pramono, dan Krisanti A.

Terlepas dari ketepatan respon siswa, kegiatan saling menanggapi itu menjadi bermakna bukan hanya karena siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih mengemukakan pendapat secara rasional serta belajar memberi dan menerima, tetapi juga secara tidak sadar mereka belajar tidak hanya dari guru atau siswa lain, tetapi juga dari tokoh lain, serta melihat sesuatu dari berbagai perspektif. Karena itu, dapatlah dipahami apabila pada akhir episode siswa berpendapat sebagai berikut.

#### Kotak 4.21 Respon Siswa terhadap Penerapan Model KB

"Pola pembelajaran baru ini membuat saya banyak memperoleh materi. Bukan hanya teori, tetapi juga keterampilan. Bukan hanya tentang bahasa, tetapi juga pengetahuan umum lain dan strategi belajar baru. Saya lebih berani menyampaikan pendapat di depan orang lain. Padahal, sebelumnya saya malu dan tidak percaya diri. Saya juga dapat inspirasi dari teman, yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Saya juga bisa melihat satu persoalan dari beberapa sisi."

Aktivitas belajar yang intensif juga tampak pada Episode III di SMA Tipe A. Dalam mempelajari cerpen, siswa tidak sekedar bergulat dengan unsur-unsur formal cerpen, tetapi juga belajar merefleksi, mengidentifikasi diri, dan memberikan empati atas suatu fenomena yang terungkap dalam cerpen. Misalnya, siswa menyimak sebuah cerpen yang dibacakan sejawatnya, yang berjudul "Yang datang dan yang Pergi" Cerpen itu bercerita tentang perilaku seorang ibu tua yang menasihati anaknya untuk bersabar dan tidak menikah lagi meski istrinya tidak kunjung hamil.



Setelah itu, guru bertanya kepada salah satu siswa, “Seandainya kamu menjadi tokoh suami, istri, atau ibu dalam cerpen, apa yang akan kamu lakukan menghadapi kondisi itu?”. Jawaban dan argumentasi siswa beragam dan tentu saja jawaban itu menjadi sasaran empuk dan mengasyikkan untuk dikomentari siswa lain. Gelak tawa mewarnai kegiatan belajar itu. Inilah cuplikan contoh respon siswa terhadap pertanyaan guru.

**Kotak 4.20 Contoh Respon Siswa Atas Pertanyaan Guru**

Guru : “Belajar cerpen, kan belajar kehidupan. Rudi, seandainya kamu jadi tokoh “aku” (pen.: suami), apa yang kamu lakukan menghadapi situasi perkawinan yang tak kunjung menghasilkan keturunan?”

Rudi : “Terus terang, saya kasihan sama si istri. Dia pasti sedih kalau dia akhirnya tahu saya kawin lagi. Jadi, saya akan memberikan pengertian dan minta izin pada istri untuk nikah lagi.”

Lisa : “ Kalau enggak diizinkan?” Tiba-tiba seorang siswi nyeletuk.

Rudi : “Saya akan beri waktu sampai lima tahun. Kalau belum diizinkan juga, ya ngumpet.”

Santi : “Enak banget laki-laki, ya. Dasar egois. Kalau susah ditinggalin. Memang maunya wanita gak bisa hamil.”  
(Para siswa bertepuk tangan dan berteriak “hu hu hu...”)

Guru : “Tenang San, tidak semua laki-laki begitu. Anton, kalau kamu bagaimana?”

Anton : “Kalau saya, Bu, saya kasihan sama istri. Apa pun yang terjadi, saya tidak akan pernah kawin lagi. Meskipun si istri nyuruh.”  
(Disambut teriakan hu hu hu oleh murid laki-laki, dan tepuk tangan oleh murid wanita)

Sementara itu, berdasarkan sejumlah cerpen yang dibacakan, siswa secara individual, berpasangan, dan berkelompok membahas kesamaan dan perbedaan unsur-unsur intrinsik dan nilai pada cerpen, serta memilih salah satu bagian cerpen untuk didramatisasikan. Tampilan dramatisasi siswa dinilai siswa lain dengan kriteria yang telah disepakati bersama, yaitu, kekompakan, sikap tubuh, intonasi, dan mimik/ekspresi.

Pada SMA Tipe C, Episode III diisi dengan materi tentang rapat. Berdasarkan demonstrasi rapat yang ditampilkan oleh sekelompok siswa yang telah dipersiapkan sebelumnya, guru dan siswa belajar tentang pengertian, cara, dan komponen rapat. Selanjutnya, siswa secara berkelompok mendemonstrasikan penyelenggaraan rapat dengan topik atau masalah sekitar yang mereka pilih sendiri. Dalam rapat itu, ada pemimpin rapat yang mengawali pertemuan dengan menginformasikan persoalan keamanan yang akan dibahas dalam rapat dan memandu jalannya rapat, peserta rapat, dan notulis. Tampilan siswa dinilai dan dikomentari siswa lainnya berdasarkan kriteria yang telah disusun.

Pada awalnya, suasana rapat berjalan cukup terarah dan terkendali. Tetapi, lama kelamaan, peserta rapat saling berebut untuk menyampaikan atau mengomentari gagasan.



Mereka akhirnya berbicara tanpa izin ketua rapat lagi. Ketua rapat pun bingung, sehingga akhirnya membiarkan peserta berbicara tanpa izin dirinya. Rapat pun berakhir dalam 20' tanpa sempat disimpulkan. Notulis membacakan hasil rapat dengan panjang lebar. Bukan hanya hasil, tetapi juga komentar dalam rapat pun dicantumkan secara detail.

Para siswa yang tidak tampil dan ditugasi untuk mengamati dan mengomentari jalannya rapat, menyampaikan tanggapannya. Ada pujian tentang hal-hal yang sudah baik dalam rapat, tetapi juga banyak kritikan berkaitan dengan kelemahan dalam rapat, terutama masalah ketertiban dan keterarahan rapat. Ketua, peserta, dan notulis diminta menyampaikan pengalaman dan respon atas komentar teman-temannya. Inilah contoh penggalan tanggapan mereka.

Terlepas dari kelayakan sebuah rapat, siswa telah belajar bagaimana memandu rapat, mengemukakan atau mengomentari pendapat, merekam hasil rapat, serta memecahkan masalah bersama-sama. Mereka tidak banyak belajar teori rapat, tetapi 'diceburkan' langsung dalam kegiatan riil yang mereka alami sendiri. Inilah contoh-contoh petikan rapat siswa.

#### Kotak 4.21.a Contoh 1 Tampilan Siswa dalam Mendemonstrasikan Rapat

##### Ketua Rapat:

"Saya sudah berlatih dan menyiapkan diri apa yang harus disampaikan di permulaan rapat, apa yang perlu dilakukan untuk mengatur agar rapat tertib, dan apa yang harus dikatakan di akhir rapat. Pada mulanya, rapat berjalan seperti yang diharapkan, tapi begitu diskusi makin seru dan sewaktu peserta saling berbicara langsung, saya menjadi bingung. Saya tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Pikiran saya tidak lagi pada isi rapat, tapi mikirin kenapa rapat jadi begini. Makanya, di akhir rapat saya juga bingung mau menyimpulkan apa."

#### Kotak 4.21.b Contoh 2 Tampilan Siswa dalam Mendemonstrasikan Rapat

##### Peserta Rapat:

"Saya sudah tahu kalau mau berbicara peserta rapat harus minta izin dulu pada ketua rapat. Dan itu saya lakukan. Tapi, begitu pendapat saya disanggah orang lain dan apa yang disampaikan berbeda dengan apa yang saya maksudkan, ya saya coba luruskan. Tapi, karena enggak ngerti juga, saya mencoba menjelaskan lagi. Saya sampai lupa minta izin ketua rapat karena ingin cepat menyampaikan apa yang ada di pikiran saya."

#### Kotak 4.21.c Contoh 3 Tampilan Siswa dalam Mendemonstrasikan Rapat

##### Notulis Rapat:

"Sebagai notulis, saya berusaha mencatat hal-hal penting yang disampaikan dalam rapat. Tapi karena makin lama makin seru, perhatian saya terfokus pada orang-orang yang bicara. Lagian, mereka bicaranya cepat-cepat, saya ketinggalan mencatat apa yang mereka sampaikan. Ya, saya kesulitan menyimpulkan. Biarkan saja mereka menyimpulkan sendiri. Habis pusing."

Para siswa pun terlibat dalam asesmen. Komentar mereka sebagai pengamat umumnya disampaikan secara lugas, dengan isi komentar cukup menukik dan mendasar. Inilah salah satu contoh penggalan komentar mereka.

#### Kotak 4.21.d Contoh 4 Tampilan Siswa dalam Mendemonstrasikan Rapat

##### Penilaian dan Komentar Pengamat

"Menurut kami, rapat yang dilakukan Kelompok IV sudah baik. Topik rapat tentang "seks bebas di kalangan remaja sekolah" sangat menarik karena banyak terjadi di kalangan remaja. Semua peserta rapat terlibat dalam rapat. Mereka berbicara dengan izin ketua rapat, kecuali beberapa orang yang berbantahan di akhir rapat. Adu argumentasi pun didukung alasan atau bukti yang logis, meskipun kadang-kadang emosional sehingga pembicaraan kurang terarah. Ketua rapat pandai memancing peserta untuk berpendapat dan mengendalikan rapat. Pembahasan dalam rapat terfokus.

Sayangnya, beberapa usulan pemecahan masalah untuk mengatasi seks bebas di kalangan remaja sulit dilakukan, seperti membuat undang-undang anti seks bebas. Mestinya, kita lebih fokus pada apa yang bisa kita lakukan. Selain itu, yang nulis notulen rapat seperti kebingungan. Ada hal penting hasil rapat tidak dicantumkan, sebaliknya ada hal-hal tidak penting tetapi masuk.

Karena itu, kami dari kelompok pengamat memberikan nilai 85 untuk kelompok IV.

Di akhir pembelajaran, guru sempat meminta pendapat siswa atas kegiatan belajar yang telah mereka jalani. Inilah petikan tanggapan mereka.

#### Kotak 4.22 Tanggapan Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

- Guru : "Apa pendapatmu tentang kegiatan belajar yang tadi kita lakukan?"
- Andre: "Seru, Pak. Kita belajar diskusi bukan dari teori yang biasa Bapak ceramahkan tapi dari contoh langsung yang ditampilkan teman-teman."
- Guru : "Ya Sari ...!"
- Sari : "Enak, Pak. Nggak ngebosenin. Kita dapat pengetahuan banyak. Bukan hanya bahasa Indonesia, tapi juga pengetahuan umum."
- Guru : "Sena..., silakan!"
- Sena : "Suka sekali. Saya tidak mengantuk. Saya jadi berani bicara di depan banyak orang dan adu argumentasi. Saya PD (percaya diri, pen.) dan tidak takut salah."
- Guru : Guru melihat dua siswa mengacungkan tangan. "Ya, Tiwi, Dino!"
- Tiwi : "Apa yang kita pelajari sangat berguna, Pak. Tadinya, saya pikir yang namanya rapat, ya rapat saja. Ternyata aturannya banyak. Kami pun mencari sendiri materi yang dipelajari. Padahal, dulu kami hanya menerima apa yang disampaikan Bapak. Apa yang kami ketahui tambah mantap ketika di akhir Bapak menyimpulkan."
- Dino : "Terus terang, Pak. Kami terpaksa banyak membaca, dan lebih siap-siap dalam belajar. Bukan hanya buku pelajaran, kami pun baca koran, majalah, dan kadang buku, supaya kami bisa bicara bener dalam rapat."

Pada episode IV, siswa diminta membuat drama. Mereka boleh membuat naskah drama berdasarkan gagasannya sendiri, menginspirasi dari film/sinetron atau buku cerita, atau mereproduksinya dari naskah drama yang tersedia. Betapa pun naskah drama yang dihasilkan siswa, hal itu memberi mereka pengalaman kreatif secara langsung dalam melakukan apresiasi drama secara produktif. Salah satu contoh naskah drama sederhana yang dibuat siswa adalah sebagai berikut.



## Kotak 5.23 Contoh Naskah Drama Siswa

## Peminta-minta yang Pembohong

Seorang laki-laki berusia sekitar usia 40 tahun dengan tubuh kekar duduk di trotoar. Mukanya memelas, lusuh, dan kotor, penuh debu. Betisnya kiri dan kanan dibalut perban kumal yang sedikit berwarna merah. Tangannya menadah, meminta-minta kepada setiap pejalan kaki (PK) yang lewat di depannya. Suaranya serak, terputus-putus, menimbulkan rasa kasihan.

Pengemis: "Den, kasihan Den!" Katanya sendu sambil menadahkan tangan.

PK1 : Merogoh-roguh saku, mencari recehan. Lalu, memberikan beberapa keping ratusan kepada pengemis.

PK2 : Mengambil uang seribu dan menyerahkannya kepada pengemis.

PK3 : Lewat sambil memandang sinis. Mulutnya mengomel, "Masih muda, badan sehat, ngemis. Dasar malas. Tidak punya malu."

PK1 : "Jangan gitu, lu. Kalau enggak ngasih, gak usah ngomel. Dia kan sakit. Lihat aja kakinya diperban."

PK3 : "Lu, jangan naif. Aku lihat di TV ternyata banyak yang bohong. Itu kan pura-pura aja."

PK2 : "Lu suudzon. Dosa lu. Kali aja dia beneran sakit."

PK3 : "Lu perhatiin aja. Lihat badannya seger-buger. Kalau sakit kan gak begitu."

PK2 : Apa iya sih, ada orang yang tega pura-pura begitu untuk mengemis."

PK3 : "Jadi, orang jangan naif. Jaman sekarang orang mau melakukan apa aja untuk dapat uang. Kalau lu nggak percaya lihat aja nanti."

Ketika mereka sedang asyik mengobrol, tiba-tiba terdengar suara riuh rendah. Pengemis dan anak-anak pengamen pada berlarian. Di antara mereka ada yang menjerit-jerit dan menangis. Ketika melihat ke tempat pengemis yang kakinya dibalut, dia sudah tidak ada lagi di situ. Tiba-tiba PK3 dan temannya melihat orang itu berlari kencang melewati mereka. Tak ada tanda-tanda kakinya sakit.

PK3 : "Lihat tuh, pengemis yang tadi kakinya dibalut!"

PK1&2 : "Mana-mana?"

PK3 : "Itu, barusan lewat kita!"

PK1&2 : "Lho, larinya cepat banget. Apa kakinya sudah sembuh."

PK3 : "Kan, aku bilang apa. Gak mungkin kalau kakinya sakit dia bisa lari sekencang itu."

PK1 : (Terdiam). "Kenapa dia tega-teganya berbohong. Kasihan kan pengemis lainnya yang benar-benar butuh bantuan."

PK3 : "Nah, lu tahu kan sekarang! Terus kamu tetep mau ngasih kalau ada pengemis kayak gitu lagi? Kalau itu lu lakukan, lu sama dengan membuat orang menjadi pengemis. Dia keenakan"

PK2 : "Gak tahu ya, aku bingung. Aku enggak tahu lagi, apa aku tetep ngasih ya sama pengemis seperti itu? Tapi, guru ngajiku bilang, kalau ada yang minta tetep harus dikasih kalau ada. Kalau dia bohong, itu kan urusannya. Yang dosa dia."

PK3 : "Terserah kamu deh! Kamu memang terlalu baik sama orang."

Pada episode selanjutnya, kegiatan siswa makin banyak bergulat dengan sumber belajar dari novel, hikayat, dan wacana ilmiah. Mereka melakukan kegiatan kreasi, reproduksi, analisis unsur, petik nilai, dsb.

Berdasarkan paparan di atas tampaklah bahwa penerapan pola belajar baru, dalam hal ini Model PB, telah menimbulkan suasana baru dan bahkan mengubah kebiasaan belajar umumnya siswa. Mereka lebih aktif untuk dapat mempelajari dan merumuskan sendiri apa

yang dipelajarinya. Mereka pun dapat memilih sendiri ragam kegiatan atau tugas yang diminatinya. Kultur saling belajar mulai terbangun. Siswa terbiasa untuk mengemukakan pendapat, saling mengomentari, dan terlibat dalam penilaian. Dari sejawatnya mereka bukan hanya belajar tentang sesuatu yang benar, tetapi juga sesuatu yang salah, dan bahkan sesuatu yang baru, yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya.

Pembelajaran seperti itu telah memicu siswa untuk menjadi pembangun pengetahuan. Mereka belajar bahasa bukan sekedar demi penguasaan bahasa itu sendiri, tetapi juga untuk mempelajari pengetahuan lain. Bagi kebanyakan siswa, suasana pembelajaran seperti itu tentu tidak mudah. Mereka harus mengubah pola dan kultur belajar sebelumnya. Mereka harus lebih siap dalam belajar dan pandai mengatur waktu agar tugas-tugas yang cukup banyak dan relatif rumit itu dapat mereka kerjakan dengan baik.

Berbagai kemajuan dalam diferensiasi pembelajaran selama UCM-M dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Guru lebih berperan sebagai organisator, motivator, dan fasilitator pembelajaran, sehingga dalam kelas terbangun potensi kultur *learners community* (masyarakat pembelajar), yang memicu terjadinya pembelajaran dari dan di antara sesama siswa.
- 2) Asesmen menjadi bagian yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Asesmen tidak lagi selalu diterapkan sebagai bagian terpisah dari pembelajaran yang harus dilakukan di akhir pembelajaran. Kemajuan belajar siswa waktu demi waktu telah menjadi masukan bagi guru berkenaan dengan capaian belajar siswa.
- 3) Siswa berpartisipasi dalam penilaian. Mereka saling menilai keaktifan dan kontribusi siswa dalam kerja berpasangan dan berkelompok serta memberikan masukan atau komentar atas tampilan atau hasil kerja siswa lainnya.
- 4) Ketergantungan pada buku teks pelajaran dan LKS berkurang. Artikel dan wacana tulis yang bersumber dari koran, majalah, dan bahkan internet telah digunakan.

Pelaksanaan tahap diferensiasi model KPB tersebut masih diwarnai oleh sejumlah kelemahan seperti yang terjadi pada saat UCM-T. Selain persoalan pengelolaan waktu belajar secara efisien, kelemahan lain ialah sebagai berikut.



- 1) Pengelolaan cara belajar siswa (klasikal, individual, berpasangan, dan berkelompok) kadang kurang memperhatikan kesesuaiannya dengan karakteristik materi/kompetensi yang dipelajari
- 2) Kegiatan pembelajaran masih terpaku di dalam kelas. Sementara itu, media pembelajaran elektronik dan piktorial belum dimanfaatkan di kelas.
- 3) Pengecekan penguasaan siswa atas materi/kompetensi yang dipelajari pada suatu sesi pelajaran belum dilakukan secara ajeg
- 4) Kurang tuntas dalam merespon pertanyaan siswa
- 5) Belum secara ajeg memberikan perlakuan khusus yang diperlukan individu, pasangan, atau kelompok siswa.

Realisasi tahap pemantapan dan tindak lanjut pada kedua kelas tersebut secara singkat tersaji pada tabel berikut.

Tabel 4.19 Resume Kegiatan Pemantapan dan Tindak Lanjut Selama UCM-M

Tipe SMA	Kekuatan	Kelemahan
<b>A</b>	▪ Sesekali melakukan penyimpulan atas konsep yang dipelajari pada akhir pelajaran oleh guru sendiri dan kadang oleh siswa	Kelemahan yang sama: ▪ Penyimpulan/penegasan atas konsep yang dipelajari kurang runtut dan tuntas ▪ Kegiatan menutup pelajaran belum dilakukan secara ajeg.
	▪ Melakukan praasesmen untuk konsep yang dipelajari selanjutnya melalui pertanyaan lisan/tulis	
<b>B</b>	▪ Melakukan penyimpulan atas konsep yang dipelajari oleh guru sendiri dan kadang oleh siswa pada akhir sesi, pertemuan, atau episode pembelajaran	
	▪ Melakukan praasesmen untuk konsep yang dipelajari selanjutnya melalui pertanyaan tertulis	
	▪ Kerap menginformasikan materi/tugas yang perlu dipersiapkan siswa untuk pembelajaran selanjutnya	

Sebagaimana halnya pada saat UCM-T, kegiatan pemantapan dan tindak lanjut, belum dapat dilakukan pada episode-episode pembelajaran awal. Kegiatan itu secara stabil dilakukan guru mulai episode ketiga, dengan cara menyimpulkan sendiri dan/atau bersama siswa tentang konsep-konsep esensial yang telah dipelajari serta informasi tentang tugas yang perlu dilakukan siswa untuk pembelajaran sebelumnya.



#### 4. Implementasi Model KPB dalam Uji Validasi

Dalam uji validasi model, pelaksanaan pembelajaran pada SMA Tipe B dan C sesuai dengan skenario atau RPP yang telah disusun (RPP tersedia pada **Lampiran III**). Pelbagai komponen kegiatan pada tahap orientasi ditampilkan dengan lengkap dan cukup ajeg. Pada fase diferensiasi, kegiatan belajar difokuskan pada perancangan dan penulisan karya ilmiah. Secara individual, berkelompok, atau berpasangan para siswa diminta melakukan penyusunan rancangan karangan dan penulisan karangan ilmiah. Karangan dapat bersumber dari hasil riset kecil mereka atau penelaahan pustaka, dalam bentuk laporan penelitian atau artikel. Strategi diferensiasi yang digunakan adalah paduan dari proyek, tugas mandiri, dan tugas bertingkat. Para siswa pun diperkenalkan dengan contoh-contoh karangan ilmiah. Pada fase pemantapan dan tindak lanjut, guru secara ajeg telah melakukan pengokohan pengetahuan yang dipelajari melalui penegasan, pelurusan, dan perangkuman konsep esensial.

Kelemahan implementasi model yang masih mewarnai fase uji validasi pada kedua tipe SMA tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pembekalan strategi belajar bagi siswa. Kegiatan belajar pada fase uji validasi ini (merancang dan menulis karangan) memerlukan keterampilan belajar yang lebih variatif, mulai dari membaca efektif, merekam hasil baca, dan mengungkapkan hasil baca untuk mendukung gagasan dalam penulisan karangan ilmiah.
- b. Pengaturan waktu belajar.
- c. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan tentang perancangan dan penulisan karangan ilmiah.

Situasi belajar yang agak berbeda terjadi pada kelas dari SMA Tipe A. Kelas ini sangat tenang dan tertib dalam belajar. Menurut pimpinan sekolah dan guru, kelas ini tipe kelas 'ilmuwan'. Mereka pandai-pandai, tetapi umumnya pendiam. Tidak banyak bertanya, tidak pula banyak bergerak. Mereka patuh mengikuti dan mengerjakan apa pun yang ditugaskan gurunya. Justru inilah persoalannya. Berbagai upaya dilakukan guru agar pembelajaran di kelas lebih hidup, yang diwarnai oleh kelincahan gerak, keriuhan pertanyaan atau komentar, dan kekayaan ekspresi. Tetapi, hingga episode pembelajaran terakhir, keadaan tidak banyak berubah.

Kelas ini merupakan kelas pengganti dari kelas yang telah lama menerapkan Model KPB selama uji pengembangan. Karena gurunya mengundurkan diri menjelang pelaksanaan uji validasi, peneliti pun harus mencari guru dan kelas pengganti. Penyiapan guru dilakukan hanya selama dua minggu. Sementara uji penerapan model pun hanya dapat dilakukan selama satu episode. Akibatnya, baik guru maupun siswa, belum memiliki wawasan dan pengalaman yang cukup dalam merealisasikan Model KPB. Liku-liku model dalam tataran aksi belum dapat dihayati dengan baik.

## 5. Respon Siswa terhadap Penerapan Model KPB

Hasil observasi menunjukkan penerapan Model KPB memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap perubahan pandangan, sikap, dan perilaku belajar siswa. Temuan tersebut ternyata senada dengan tanggapan umumnya siswa SMA Tipe A, B, dan C yang terungkap dari angket yang mereka isi pada akhir penerapan model. Model KPB disebut siswa sebagai Pola Pembelajaran Baru (disingkat: **PPB**), untuk membedakannya dengan pola sebelumnya, yang disebut Pola Pembelajaran Lama (disingkat: **PPL**). Tanggapan siswa terangkum pada Tabel berikut.

Tabel 4.20 Rangkuman Tanggapan Siswa terhadap Penerapan Model KPB (N = 120)

NO	TANGGAPAN SISWA TERHADAP PPB	YA / ADA/POSITIF				TDK /TDK ADA/NEGATIF			
		A	B	C	Σ	A	B	C	Σ
1.	Apakah kamu merasa terbebani dengan penerapan pola pembelajaran baru (PPB)?	8%	26%	26%	20%	92%	74%	74%	80%
2.	Manfaat apa saja yang kamu peroleh dari penerapan PPB?	97%	89%	100%	95%	3%	11%	-	5%
3.	Perubahan/kemajuan apa saja yang kamu peroleh dari penerapan PPB?	97%	87%	98%	94%	3%	13%	2%	6%
4.	Kesulitan/hambatan dan tantangan apa saja yang kamu rasakan dalam mengikuti penerapan PPB?	79%	97%	100%	92%	21%	3%	-	8%
5.	Sikap atau kemampuan seperti apa yang perlu dimiliki siswa agar dapat mengikuti pola pembelajaran baru dengan baik?	97%	97%	100%	98%	3%	3%	-	2%
6.	Kesan apa yang kamu rasakan dalam mengikuti PPB selama ini?	95%	79%	81%	85%	5%	21%	19%	15%

KET:

- Kode A, B, dan C pada kolom menunjukkan respon siswa dari Tipe sekolah A, B, dan C.
- Jumlah siswa pada kelas dari sekolah Tipe A=39, Tipe B=38, dan Tipe C=43. Total siswa = 120.
- Jawaban seperti Ya/Ada/Positif atau Tidak/Tdk Ada/Negatif merupakan simpulan peneliti, yang diselaraskan dengan konteks pertanyaan dalam angket



Berdasarkan tabel tersebut umumnya siswa (96 siswa/80%) mengaku penerapan PPB tidak membebani. Mereka memandang tuntutan perubahan itu sebagai sebuah keniscayaan yang dirasakan dapat membantu mereka untuk memperbaiki pandangan, sikap, proses, dan hasil belajar yang lebih baik. Penerapan PPB menurut mereka menjadikan kegiatan belajar lebih menyenangkan, menantang, dan memberikan banyak manfaat (114 siswa/95%). Mereka tidak hanya memperoleh penguasaan yang lebih baik tentang materi pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga mendapatkan pengetahuan lain, termasuk strategi belajar. Pola pembelajaran itu telah membangunkan kesadaran bahwa belajar bukan hanya sekedar untuk tes, sehingga mereka lebih siap, lebih percaya diri, serta lebih berani dalam berkomunikasi atau berinteraksi dan beraktualisasi dalam belajar dan melakukan tugas-tugas bersama (117 siswa/98%). Hanya saja, untuk dapat memetik manfaat dari PPB diperlukan kemauan dan usaha khusus untuk mengubah kebiasaan, kesungguhan, cara, dan pengelolaan waktu belajar (117 siswa/98%).

Secara umum (114 siswa/95%), siswa memandang positif terhadap penerapan PPB dalam memperbaiki persepsi, sikap, perilaku, dan kemampuan belajar mereka. Pendapat mereka terangkum dalam kotak berikut.

**Kotak 4.24 Tanggapan Positif Siswa terhadap Penerapan PPB**

"Pola pembelajaran yang baru lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan menantang, sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami. lebih mengajak siswa lebih aktif, kreatif, dan bersemangat dalam belajar, sehingga kemampuan bisa lebih berkembang. Tidak hanya teori yang didapat, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan lain, selain materi bahasa, karena pembelajaran tidak terpaku pada buku paket.

Siswa pun mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang strategi baru belajar efektif, berpikir logis dan kritis, membaca cepat, mencari informasi dan merumuskan konsep yang dipelajari, memecahkan masalah, membangun kerja sama dan membuat saling lebih mengerti melalui kerja berpasangan atau kelompok, serta lebih mengerti pola kehidupan sosial sekitarnya. Siswa lebih sering membaca, berani mengeluarkan pendapat, berpikir luas, tidak menyalahkan waktu karena tugas banyak, serta mengetahui tingkat pengetahuan atau kemampuan sendiri. Ketergantungan terhadap guru dalam belajar menjadi sangat berkurang.

Tapi, memang, pembelajaran ini menuntut keaktifan dan kerja keras siswa. Padahal sebelumnya pola pembelajaran tidak seperti itu. Siswa belum terbiasa. Jadi, wajar kalau beban belajar terasa berat. Siswa memerlukan waktu untuk dapat mengerti dan bisa menyesuaikan diri dengan pola belajar yang baru."



Siswa pada umumnya merasakan kelas yang menerapkan PPB memang berbeda. Ada suasana lain yang mengakibatkan terpicunya motivasi, kegairahan, keakraban, keaktifan, kemandirian, dan kerja keras dalam belajar. Menurut mereka, kelas yang menerapkan PPB memiliki karakteristik lain, yang berbeda dengan kelas yang tidak menerapkan PPB. Secara singkat, karakteristik kelas PPB yang digambarkan siswa terangkum pada tabel berikut.

Tabel 4.21 Karakteristik Kelas dengan Pola Pembelajaran Baru (Kelas KPB)

ASPEK	POLA PEMBELAJARAN LAMA	POLA PEMBELAJARAN BARU
Pola Pembelajaran	Guru banyak menjelaskan materi dengan detail, siswa mendengarkan dan mencatat	Guru memberikan sedikit pengantar tentang apa yang akan dipelajari
	Siswa bersama-sama mengerjakan sedikit praktek, latihan, tugas, dan soal	Siswa dibimbing untuk mengerjakan latihan atau tugas individual, berpasangan, berkelompok, atau klasikal sesuai dengan pilihan siswa, seperti: <ul style="list-style-type: none"> <li>• mendiskusikan konsep yang dipelajari</li> <li>• mencari sendiri dan membaca bahan atau referensi dari berbagai sumber tentang materi yang dipelajari</li> <li>• memecahkan masalah/kasus</li> <li>• mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajari</li> </ul>
	Siswa dan guru membahas hasil kerja siswa	Siswa mempresentasikan hasil pengerjaan tugas, kemudian dinilai dan dikomentari oleh siswa lain dan guru Guru dan siswa menyimpulkan konsep atau materi yang dipelajari
Kesan terhadap Pembelajaran	Guru sentral dalam KBM. Pengetahuan yang diperoleh siswa tergantung pada apa yang dijelaskan guru. Akibatnya, siswa pasif dalam belajar	Guru berperan sebagai pembimbing. Siswalah yang aktif dalam belajar untuk mencari bahan dan memahami sendiri pengetahuan yang dipelajari dan memecahkan masalah dalam belajar
	Terlalu banyak teori	Lebih bersifat aplikatif
	Terlalu tergantung pada buku pelajaran dan LKS	Banyak menggunakan berbagai sumber dan bahan sesuai pilihan siswa
	Kegiatan belajar monoton/membosankan	Kegiatan belajar bervariasi dan menantang
	Belajar lebih banyak bersama-sama dalam satu kelas	Banyak bekerja sama secara berpasangan atau kelompok, sehingga satu sama lain dapat saling belajar dan hubungan antarsiswa dekat
Dampak Positif	Pemanfaatan waktu tidak efektif	Pemanfaatan waktu belajar efektif
	Belajar santai, tidak melelahkan, tidak menuntut banyak berpikir, dan tidak banyak tugas.	Belajar santai, tapi serius, menarik, dan menantang. Siswa dituntut bekerja keras, berpikir rumit, dan mengerjakan banyak tugas
	Siswa tidak repot dalam belajar karena materi sudah dijelaskan guru.	Terlatih menemukan sendiri informasi yang dipelajari, berpikir rumit dan logis, menerapkan berbagai strategi belajar, serta mengemukakan pertanyaan dan pendapat.
Dampak Negatif	Memiliki catatan yang dapat dipakai untuk persiapan ulangan atau tes.	Pengetahuan yang diperoleh beragam dan luas. Pelajaran pun mudah dipahami dan lama diingat
	Potensi siswa tidak berkembang karena siswa pasif dan disuapi.	Meletihkan dan memusingkan karena tugas banyak, sedangkan waktu terbatas
	Kurang bekerja sama dan berinteraksi dengan teman	Tidak memiliki banyak catatan teori sehingga muncul kekhawatiran tidak siap dalam UAS

Namun demikian, penerapan PPB ternyata belum dapat memberikan pengaruh positif terhadap seluruh siswa. Sebagian kecil siswa (6 siswa/5%) mengaku penerapan PPB sangat memberatkan, menyulitkan, dan melelahkan. Mereka berpendapat pembelajaran lebih baik menggunakan pola lama. Dengan pola itu, mereka tidak perlu repot memahami pelajaran karena guru sudah menjelaskan semuanya. Juga, tidak perlu sibuk dengan tugas yang banyak dan berat, yang dikerjakan dengan waktu yang terbatas.

Secara mental mereka sebetulnya menangkap dampak positif dari PPB. Akan tetapi, keengganan atau kesulitan untuk berubah atau menyesuaikan diri dengan tuntutan PPB mengakibatkan mereka skeptis. Akibatnya, mereka menjadi apatis, sehingga sukar pula merasakan manfaat langsung dan perubahan positif dari PPB tersebut. Inilah petikan rangkuman pendapat mereka.

#### Kotak 4.25 Tanggapan Negatif Siswa terhadap Penerapan PPB

"Pembelajaran kurang enak. Guru hanya sedikit menjelaskan materi. Penjelasan guru kurang bisa dimengerti. Tidak langsung ke inti. Akibatnya, materi yang dipelajari sulit dimengerti. Padahal, SKKM yang ditetapkan cukup tinggi, dan belum tentu dapat dicapai siswa.

Tidak ada manfaat yang didapat dari cara belajar seperti ini. Realisasi pembelajaran tidak semenarik yang dibayangkan. Guru berbelit-belit. Tugas banyak sekali. Boro-boro manfaat, senang. Yang ada bingung dan tidak mengerti"

Kendati umumnya siswa mengaku dampak positif dari penerapan Model PPB, mereka menyarankan dilakukannya perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut. Saran-saran mereka terangkum pada kotak berikut.



Kotak 4.26 Rangkuman Saran Siswa untuk Perbaikan Penerapan PPB (Model KPB)

NO	ASPEK YANG PERLU DIPERBAIKI DAN SARAN PERBAIKANNYA
1.	<p><b>Proses penerapan PPB</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jangan terlalu cepat dalam menerapkan pola ini. Lakukan secara bertahap, berkala, persuasif, dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Perbaiki terus penggunaan PPB sehingga siswa makin asyik dalam belajar dan hasil belajarnya lebih baik lagi.</li> <li>▪ Perjelas pula maksud dan cara penerapan pola tersebut agar lebih mudah dimengerti.</li> <li>▪ Kegiatan belajar jangan terlalu cepat. Yang dipelajari juga jangan terlalu banyak. Siswa perlu proses untuk dapat mengikuti dengan baik pola baru tersebut.</li> </ul>
2.	<p><b>Segi interaksi dan pengelolaan kelas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru harus lebih komunikatif dalam menerangkan. Jangan berbelit-belit agar mudah dimengerti. Bila siswa bertanya, jawablah sejas-jelasnya. Jangan berputar-putar. Langsung pada inti masalah. Selain itu, setelah siswa menemukan jawaban sendiri, guru harus menerangkan kembali dan mengklarifikasi, apakah yang dilakukan, ditemukan, dan disampaikan siswa sudah benar.</li> <li>▪ Seimbangkan keaktifan guru dan siswa. Bukan hanya murid yang harus aktif mengerjakan tugas, tetapi juga guru. Karena itu, guru jangan hanya bisa berteori, tetapi juga bisa mempraktikkan atau mencontohkan.</li> <li>▪ Guru tetap harus memperhatikan dan membimbing siswa dengan cara yang lebih baik lagi, meski mereka harus mencari sendiri, agar mereka lebih aktif dan bekerja optimal, terutama dalam tugas berpasangan dan kelompok</li> <li>▪ Beritahu siswa tentang tugas yang akan datang.</li> <li>▪ Semangat siswa lebih dipompa. Buat dukungan moral yang lebih baik karena meskipun hasilnya bagus, pola pembelajaran ini tidak mudah diikuti.</li> <li>▪ Kelas jangan terlalu gaduh.</li> </ul>
3.	<p><b>Sajian pembelajaran</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Buat suasana senang di awal pembelajaran, agar seterusnya senang. Di antaranya dengan mempertegas manfaat materi yang dipelajari bagi siswa.</li> <li>▪ Terangkan dulu sedikit materi yang dipelajari.</li> <li>▪ Guru harus lebih semangat dari siswanya. Seimbangkan keaktifan guru dan siswa. Jangan hanya siswa yang dituntut untuk aktif dan melakukan banyak hal.</li> <li>▪ Perpindahan ke materi baru dilakukan setelah siswa benar-benar mengerti.</li> <li>▪ Tingkatkan kesiapan penguasaan materi dan medan pembelajaran, serta lebih kreatif dalam mengajar agar siswa lebih asyik, tidak jenuh, dan dan malas. Untuk itu guru, perlu melakukan hal-hal berikut. <ul style="list-style-type: none"> <li>o Memvariasikan penggunaan perangkat pembelajaran yang lebih komunikatif. Tidak hanya tulisan/artikel saja.</li> <li>o Memperbanyak presentasi, praktek, tugas, dan soal yang lebih bervariasi, menarik, dan menantang</li> <li>o Lebih sering berdiskusi, bertanya jawab langsung, dan murid maju ke depan kelas.</li> <li>o Memberikan kebebasan bagi siswa untuk berekspresi lebih leluasa dan memberikan kritikan pedas.</li> <li>o Memberikan kegiatan yang dapat lebih meningkatkan kreativitas dan keberanian siswa, seperti bermain drama.</li> <li>o Mengajak siswa untuk melakukan kegiatan baru dan menyenangkan, yang dapat membuat mereka <i>fresh</i>, di antaranya melalui kegiatan belajar yang lebih bervariasi, seperti: permainan, cepat-tepat, kegiatan belajar di luar kelas, dan turun ke lapangan.</li> </ul> </li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Model belajar lebih divariasikan. Tidak semua siswa dapat mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. Ada juga yang lebih mudah dengan auditori.</li> <li>▪ Tugas jangan terlalu sulit, banyak, dan terus-terusan.</li> <li>▪ Adakan <i>reward &amp; punishment</i> untuk setiap yang kita kerjakan</li> </ul>
3.	<p><b>Pengelolaan waktu</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru harus pandai mengatur waktu supaya pembelajaran efektif dan efisien.</li> <li>▪ Berikan cukup waktu untuk mengerjakan tugas.</li> </ul>



Saran-saran siswa tersebut semuanya berkaitan dengan tampilan guru dalam mengajar. Mereka berharap dalam pembelajaran tersebut guru lebih akrab lagi dengan siswa, lebih sabar menghadapi proses belajar siswa, lebih memotivasi, lebih variatif lagi dalam mengajar dan menggunakan sumber atau media pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang lebih tenang dan menyenangkan, lebih jelas dan sistematis dalam berkomunikasi, lebih baik menampilkan diri sebagai model belajar, serta lebih cermat dalam mengatur waktu belajar dan tugas-tugas siswa.

## 6. Respon Guru terhadap Penerapan Model KPB

Perkembangan dan kemajuan unjuk kerja guru dari waktu ke waktu dalam menerapkan Model KPB tentu bukan proses sesaat, yang diperoleh dengan mudah. Hasil refleksi guru menunjukkan pada awalnya mereka kebingungan, kemudian mulai merasa mantap, dan pada akhirnya merasa senang ketika melihat perubahan positif pada siswa sebagai akibat dari penerapan model. Hal itu tercermin dalam petikan refleksi dua orang guru pada akhir UCM-T dan UCM-M berikut ini atas pengalamannya dalam menerapkan model tersebut.

### Kotak 4.25 Pengakuan Guru Mitra dalam UCM-T

Awalnya saya gamang dan pesimis dapat menerapkan model pembelajaran ini. Jangankan penerapannya, konsep saja saya belum terlalu jelas. .... Saya membayangkan siswa pun tidak akan siap dan bingung mengikuti kegiatan belajar yang begitu rumit dengan tugas yang begitu banyak, yang menuntut kerja keras dan keaktifan mereka. ....

.... Mereka (pen: siswa) maunya hanya mendengarkan dan menuliskan apa yang disampaikan guru tanpa perlu menguras tenaga dan waktu. Mereka merasa, pembelajaran pola baru terlalu lama, lebih dari satu kali pertemuan. Tantangan yang saya hadapi pun terasa berat. Saya harus mengenal siswa lebih baik lagi, bahkan melakukan penelitian tentang minat, kemampuan, dan cara belajar mereka. Saya juga harus siap mendengar pertanyaan siswa dan menanggapi komentar siswa yang tidak selalu bisa diduga.

Namun, setelah berjalan dua episode pembelajaran, saya merasa mantap. Saya rasa saya mengalami banyak kemajuan. Saya pun melihat perkembangan yang lain pada sebagian besar siswa. Siswa bukan hanya terbiasa dengan pola baru, mereka pun umumnya menjadi lebih aktif dan kreatif. Hasil belajar mereka juga mengalami kemajuan yang lebih baik. Saya sendiri merasa lebih kreatif dalam melakukan. Pembelajaran yang saya lakukan menjadi lebih runtut dan terarah. Jelas sarannya.

#### Kotak 4.26 Pengakuan Guru Mitra dalam UCM-M

Mula-mula saya bingung tentang apa itu pembelajaran berdiferensiasi dan bagaimana menerapkannya. Saya membayangkan jika pembelajaran berdiferensiasi diterapkan siswa akan lebih aktif ..., lebih semangat ..., lebih kreatif dan kritis..., serta lebih dapat menguasai keterampilan berbahasa dengan lebih baik. .... Tapi, ... saya pun bimbang akan ketersediaan sarana pendukung, kesanggupan saya memanfaatkan waktu secara efektif, kemampuan saya mendorong siswa yang agak malas menjadi rajin dan aktif, serta ketersediaan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran dengan baik.

Saya terus mempelajari buklet pelatihan dan berdiskusi dengan peneliti. **Rasa optimis dan pesimis serta rasa percaya diri saya membaik setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam dua episode.** Ditambah lagi dengan adanya balikan, masukan, dan bantuan dari peneliti. Kemantapan saya pun makin bertambah setelah melihat siswa lebih aktif, lebih kreatif, lebih kritis, dan lebih berkembang kemampuannya, serta lebih baik hasil belajarnya. Respon mereka umumnya baik dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dirancang dengan baik pula. ....”

Dari hasil refleksi para guru tersebut terungkap bahwa penerapan Model KPB memiliki dampak positif bagi peningkatan kemampuan guru dalam menunaikan tugas profesionalnya. Mereka mengaku bahwa penerapan model tersebut memicunya untuk lebih kreatif, lebih aktif, dan lebih siap dalam mengajar. Mereka tidak hanya merasakan bertambahnya pengetahuan tentang berbagai metodologi mengajar, tetapi juga dapat mengalami dan menerapkan metode-metode pembelajaran yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Namun demikian, kendati mengaku sudah merasa mantap dalam menerapkan model tersebut setelah episode II, mereka juga masih merasakan masih adanya sejumlah kemampuan yang belum dikuasai dengan baik, seperti masalah pengelolaan waktu belajar dan keterampilan belajar.

Kedua hasil refleksi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model tersebut memiliki dampak positif berikut bagi guru.

- a. Mengubah persepsi guru tentang profesi guru, belajar, dan siswa
  - 1) Pekerjaan guru adalah profesi statis, menjadi pekerjaan profesional yang dinamis, yang menuntut guru untuk terus belajar dan memperbaiki diri.
  - 2) Mengajar adalah kegiatan rutin dan mekanis, menjadi aktivitas yang dinamis, yang harus dipersiapkan dengan baik.
  - 3) Mengajar adalah menyampaikan seluruh materi yang dituntut kurikulum, menjadi aktivitas fasilitatif untuk memandu siswa menguasai secara mandiri kompetensi pokok atau konsep esensial yang dipelajari.



- 4) Belajar adalah siswa menyerap sebanyak mungkin materi yang disampaikan guru, sehingga dapat menjawab soal-soal atau tes dengan skor yang tinggi. Persepsi ini berubah menjadi siswa belajar secara aktif dari berbagai sumber. Pengalaman belajar yang bermakna sama pentingnya dengan hasil belajar. Tingginya hasil tes bukan lagi satu-satunya indikator keberhasilan belajar siswa.
  - 5) Siswa adalah entitas yang seragam, menjadi siswa adalah sosok yang memiliki potensi dan kecenderungan yang berbeda-beda, yang belajar dengan minat, cara, dan tingkat kecepatan yang berlainan.
- b. Mengetahui kemampuan diri lebih baik.
  - c. Meningkatkan wawasan dan keterampilan tentang mengajar.
  - d. Memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengajar.
  - e. Membuat aktivitas pembelajaran lebih runtut dan terarah.
  - f. Meningkatkan motivasi dan percaya diri dalam mengajar setelah melihat perubahan kualitas dan proses hasil belajar siswa.

#### **D. IMPLIKASI PENERAPAN MODEL KPB TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA**

Informasi tentang dampak penerapan Model KPB terhadap hasil belajar siswa diperoleh selama fase UCM-M dan Uji Validasi. Informasi diperoleh melalui tes berpasangan, dalam hal ini pre- dan postes. Setiap pasangan tes dikembangkan secara paralel dalam bentuk pilihan ganda dan esai, dengan mengacu pada kisi-kisi yang telah dikembangkan dan direviu guru. Dalam setiap tes terdapat soal wajib dan soal pilihan. Soal pilihan tersebut memiliki tingkat kesulitan dan cara pengekspresian yang berbeda-beda. Namun demikian, secara substansial, isi soal pilihan tetap mengacu pada kompetensi minimal yang harus dicapai siswa.

Pemberian tes tersebut, baik dalam UCM-M maupun uji validasi, direncanakan dalam tiga episode pembelajaran. Akan tetapi, realisasi tes dalam kedua fase tersebut hanya dapat diberikan dalam dua episode pembelajaran (kecuali dalam uji pengembangan model pada sekolah tipe C, tes dapat dilakukan sesuai rencana). Hal itu disebabkan oleh kendala teknis yang berada di luar jangkauan peneliti, misalnya guru berhalangan tiba-tiba, kegiatan sekolah yang mendadak, dsb.



## 1. Hasil olah data tes dalam UCM-M

Pengolahan data hasil tes siswa dari SMA Tipe A dan Tipe C dalam UCM-M disajikan secara terpisah dan gabungan.

### a. Olah data hasil tes dari masing-masing SMA Tipe A dan Tipe C

Olah data hasil tes dari masing-masing sekolah tersaji pada berikut.

Tabel 4.22 Paired Sample Statistics (1)

Pairs	Variable		Score Level		Mean	N	Std. Deviation	Std Error Mean
	Type	Tests	Minimum	Maksimum				
Pair 1	A	Pre 1	30	90	57,32	41	16,089	2,513
	C		35	70	51,45	38	9,437	1,531
	A	Post 1	30	95	63,17	41	17,740	2,770
	C		30	85	59,87	38	13,228	2,146
Pair 2	A	Pre 2	35	75	55,78	45	9,883	1,473
	C		40	75	56,88	40	9,785	1,547
	A	Post 2	40	90	69,67	45	10,574	1,576
	C		40	90	69,88	40	11,463	1,812
Pair 3	A	Pre 3	-	-	-	-	-	-
	C		35	65	48,95	43	7,910	1,206
	A	Post 3	-	-	-	-	-	-
	C		43	90	64,23	43	10,054	1,533

Data pada Tabel 4.22 di atas menunjukkan tentang perolehan skor pretes dan postes pair-1 pada SMA Tipe A tidak jauh berbeda. Dari pretes diperoleh Mean 57,32 dengan skor terbawah 30 dan tertinggi 90, sedangkan dari postes diperoleh Mean 63,17 dengan skor terbawah 30 dan skor tertinggi 95. Berbeda dengan skor pair-1, skor pair-2 pada SMA Tipe A menunjukkan perolehan skor postes yang lebih baik daripada pretesnya. Hasil postes skor terbawah 40 dan tertinggi 90 dengan Mean 69,67, sedangkan pretesnya skor terbawah 35 dan tertinggi 75 dengan Mean 55,78. Pada sekolah Tipe C, perolehan skor siswa pada seluruh pasangan tes memperlihatkan perbedaan postes yang cukup besar dibandingkan dengan pretesnya. Mean pair-1 pretes 51,45 dan postes 59,87; Mean pair-2 pretes 56,88 dan postes 89,88; sedangkan Mean pair-3 pretes 48,95 dan postes 64,23.

Skor rata-rata postes siswa SMA Tipe A dan Tipe C secara kuantitatif menunjukkan jumlah yang lebih tinggi daripada skor pretesnya. Namun demikian, untuk membuktikan tingkat signifikansi perbedaan tersebut, perlu dilakukan uji statistik kembali melalui uji-t berpasangan. Hasil pengujian dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4.23 Paired Samples Test

Variable		Mean	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
			Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Differences				
Pair Tests	Type					Lower	Upper		
Pair 1 pre1-pos1	A	-5,854	24,236	3,785	-13,503	1,769	-1,547	40	,130
	C	-8,421	16,196	2,627	-13,744	-3,098	-3,205	37	,003
Pair 2 pre1-pos1	A	-13,889	13,563	2,022	-17,964	-9,814	-6,869	44	,000
	C	-13,000	14,841	2,347	-17,746	-8,254	-5,540	39	,000
Pair 2 pre1-pos1	A	-	-	-	-	-	-	-	-
	C	-15,279	13,428	2,048	-19,411	-11,147	-7,462	42	,000

Berdasarkan data pada Tabel 4.23 tersebut, skor tes (pretes dan postes) siswa SMA Tipe A pada pair-1 menunjukkan perolehan gain sebesar Mean -5,854, dengan estimasi selisih rentangan hasil pretes dan postes terendah -15,503 dan tertinggi 1,769. Dengan standar deviasi 24,236, heterogenitas kemampuan siswa sangat besar. Sementara itu, dari segi penyebaran skor, terdapat nilai positif. Ini berarti terdapat sejumlah siswa yang hasil postesnya lebih rendah daripada pretesnya. Perolehan gain yang kecil pada pair-1 berimplikasi pada rendahnya hasil Uji-t 2-tailed sebesar -1,547 dan df 42, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya perubahan hasil belajar siswa, yang secara statistik berada pada taraf  $\alpha \geq 0,05$ . Dengan signifikansi  $\alpha 1,30$  berarti penerapan Model KPB pada episode pembelajaran ini secara statistik tidak menimbulkan perubahan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Dari penelusuran yang dilakukan melalui observasi dan wawancara ditemukan bahwa kurangberhasilan episode IV pada sekolah tipe A disebabkan oleh ketidaksiapan guru. Pembelajaran tampak tidak tertata karena RPP tidak dirujuk dengan baik. Misalnya, tanya jawab guru-siswa tentang konsep yang dipelajari (tentang drama) menyita waktu hampir 60', dengan fokus yang tidak terlalu jelas. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran pun melampaui alokasi dua pertemuan. Ketika dikonfirmasi, guru mengaku sibuk sehingga tidak sempat mempelajari RPP. Dokumen RPP yang akan digunakan itu bahkan tertinggal di sekolah.

Berbeda dengan hasil tes pada pair-1, perolehan *gain* siswa dalam pair-2 berada pada estimasi kemajuan belajar tertinggi sebesar -17,964 dan terendah -9,814, dengan Mean -13,889. Heterogenitas siswa pun lebih rendah dengan standar deviasi 16,196. Dengan  $t_{hit}$  sebesar -6,869 dan df 44 diindikasikan kenaikan hasil postes yang lebih tinggi pada



umumnya siswa dari skor pretesnya. Dengan nilai sig.(2 tailed) adalah 0,000 yang  $\leq 0,050$ , maka perbedaan nilai rerata pretes dan postes signifikan pada  $\alpha \leq 0,050$ . Artinya, penerapan model KPB di SMA Tipe A pada episode ini menimbulkan perubahan yang berarti terhadap hasil belajar siswa.

Lain halnya dengan SMA Tipe A, seluruh hasil pasangan tes siswa SMA Tipe C menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kemajuan belajar siswa pada: pair-1 menunjukkan capaian sebesar Mean -8,421, dengan rentang kemajuan tertinggi -13,744 dan terbawah -3,098; pair-2 menunjukkan kemajuan sebesar Mean -13,000, dengan estimasi kemajuan tertinggi -17,746 dan terendah -8,254; serta pair-3 mengindikasikan peningkatan hasil belajar sebesar Mean -15,279, dengan perkiraan skor teratas -19,411 dan terbawah -11,147.

Standar deviasi kemampuan siswa pada ketiga pasangan tes menunjukkan tingkat homogenitas yang cukup baik pada 16,196, 14,841, dan 13,428. Dengan hasil  $t_{\text{hit}}$  -3,205 dan df 37 pada pair-1,  $t_{\text{hit}}$  -5,540 dan df 39 pada pair-2, serta  $t_{\text{hit}}$  -7,426 dan df 42 pada pair-3 mengisyaratkan perbedaan signifikansi yang cukup tinggi. Hal itu terbukti, dengan nilai sig.(2 tailed) adalah 0,000 yang  $\leq 0,050$ , maka perbedaan nilai rerata pretes dan postes signifikan pada taraf  $\alpha \leq 0,030$  pada pair-1,  $\alpha \leq 0,000$  pada pair-2, dan  $\alpha \leq 0,000$  pada pair-3. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Model KPB pada ketiga episode pembelajaran di SMA Tipe C memberikan pengaruh positif yang berarti terhadap perbaikan hasil belajar siswa.

#### b. Olah data gabungan hasil tes dari SMA Tipe A dan Tipe C

Pengolahan hasil tes gabungan antara SMA Tipe A dan Tipe C menunjukkan penerapan Model KPB selama fase UCM-M menimbulkan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.24 berikut.

Tabel 4.24 Paired Samples Statistics

Pairs		Score Level		Mean	N	Std. Deviation	Std Error Mean
		Minimum	Maksimum				
Pair 1	Pre 1	30	90	54,49	79	13,554	1,525
	Pos 1	30	95	61,58	79	15,721	1,769
Pair 2	Pre 2	35	75	56,29	85	9,794	1,062
	Pos 2	40	90	69,76	85	10,936	1,186
Pair 3	Pre 3	35	65	48,95	43	7,910	1,206
	Pos 3	43	90	64,23	43	10,045	1,533



Berdasarkan data pada tabel tersebut, skor tes (pretes dan postes) dari kedua tipe SMA pada pair-1 menunjukkan perolehan postes yang lebih tinggi sebesar Mean 61,58 daripada pretes dengan Mean 54,49; pair-2 dengan gain postes Mean 69,76 dan pretes Mean 56,29; serta pair-3 dengan postes Mean 64,23 dan retes Mean 48,95. Standar deviasi ketiga pasangan pun memperlihatkan homogenitas kemampuan pre- dan postes siswa yang lebih baik, dengan 13,554 dan 15,721 pada pair-1, 9,794 dan 10,936 pada pair-2, serta 7,910 dan 10,045 pada pair-3.

Data tersebut menunjukkan rerata hasil postes yang lebih tinggi daripada pretesnya. Untuk membuktikan signifikansi perbedaan hasil pretes dan postes dari ketiga pasangan tes tersebut dilakukan uji-t berpasangan, yang hasilnya dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4.25 Paired Samples Statistics

Pair Tests	Mean	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Differences				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre1-pos1	-7,089	20,672	2,326	-11,719	-2,458	-3,048	78	.003
Pair 2 pre1-pos1	-13,471	14,100	1,529	-16,512	-10,429	-8,808	84	.000
Pair 3 pre1-pos1	-15,279	13,428	2,048	-19,411	-11,147	-7,462	42	.000

Data pada tabel di atas menunjukkan perbedaan rerata perolehan skor tes yang tinggi. Perolehan gain pada pair 1 sebesar Mean -7,809, pada pair-2 sebesar -13,471, dan pada pair 3 sebesar Mean -15,276. Penggunaan Uji t 2-tailed dengan df 1 (78) dan galat baku 0,050 pada  $t_{hit}$  -3,048 pada pair 1, df1 (84) dan galat baku baku 0,050 pada  $t_{hit}$  -8,808 pada pair 2, serta df1 (42) pada galat baku 0,050 pada  $t_{hit}$  -11,147 menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebesar  $\alpha \leq 0,030$ ,  $\alpha \leq 0,000$ , dan  $\alpha \leq 0,000$ , yang secara statistik signifikan pada taraf  $\alpha \leq 0,050$ . Fenomena hasil olah data tersebut menunjukkan bahwa penerapan Model KPB secara internal terbukti efektif. Artinya, penerapan model dapat memberikan pengaruh yang secara statistik signifikan ( $\alpha \leq 0,030$ ,  $\alpha \leq 0,000$ , dan  $\alpha \leq 0,000$ ) terhadap capaian hasil belajar siswa.

## 2. Hasil olah tes dalam uji validasi model

Pengolahan data hasil tes siswa dari masing-masing pasangan tipe SMA dalam uji validasi disajikan secara tergabung dan terpisah.

### a. Olah data gabungan hasil tes dalam uji validasi

Keseluruhan hasil tes dari ketiga pasangan eksperimen terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4.26 Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum	
					Lower Bound	Upper Bound			
Postest 1	Kontrol	120	53,58	14,526	1,326	50,96	56,21	15	85
	Eksperimen	116	64,96	15,115	1,403	62,18	67,74	15	95
	Total	236	59,17	15,847	1,032	57,14	61,21	15	95
Postest 2	Kontrol	121	48,97	14,704	1,337	46,32	51,61	15	90
	Eksperimen	124	58,83	12,974	1,165	56,52	61,14	25	90
	Total	245	53,96	14,684	,938	52,11	55,81	15	90

Hasil postes 1 pada kelompok kontrol menunjukkan estimasi rata-rata skor terendah 50,96 dan skor tertinggi 56,21, skor minimum 15 dan skor maksimum 85, dan Mean 53,58; sedangkan hasil postes pada kelompok eksperimen memperlihatkan estimasi skor terendah 62,18 dan skor tertinggi 67,74, skor minimum 15 dan skor maksimum 95, dan Mean 64,96. Sementara itu, pada postes 2, kelompok kontrol memperoleh estimasi rata-rata skor terendah 46,32 dan skor tertinggi 61,14, skor minimum 15 dan skor maksimum 90, dan Mean 48,97; sedangkan hasil postes 2 pada kelompok eksperimen menampakkan estimasi skor terendah 56,52 dan skor tertinggi 61,14, skor minimum 25 dan skor maksimum 90, dan Mean 58,83.

Dilihat dari rerata skor postes, kelompok eksperimen memperoleh gain yang lebih tinggi dibandingkan dengan gain kelompok kontrol. Ini berarti, secara kuantitatif, penerapan Model KPB dalam dua episode pada kelompok eksperimen memiliki dampak yang lebih baik terhadap capaian belajar siswa daripada kelompok kontrol.

Untuk melihat kesamaan varian antarkelompok dilakukan uji homogenitas. Hipotesis nol untuk tes ini adalah tidak ada perbedaan varian antarkelompok. Hasilnya terangkum pada tabel berikut.



Tabel 4.27 Test of Homogeneity of Variances

Pair Tests	Lavene Statistic	df1	df2	Sig.
Posttest 1	,279	1	234	,598
Posttest 2	,544	1	243	,462

Uji Levene menunjukkan adanya varian yang sama antarkelompok. Hal ini tampak pada nilai Sig. yang ditunjukkan oleh Tabel 4.27, yaitu kedua kelompok memiliki nilai yang jauh di atas 0,050. Ini berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan varian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diterima, karena kedua kelompok ternyata mempunyai varian yang sama.

Hasil olah data hasil tes pada Tabel 4.26 tersebut selanjutnya diuji kembali dengan Analysis of Variance (Anova). Hasilnya tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.28 Anova

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Postest 1	Between Groups	7629,926	1	7629,926	34,746	,000
	Within Groups	51383,951	234	219,590		
	Total	59013,877	235			
Postest 2	Between Groups	5958,281	1	5958,281	31,036	,000
	Within Groups	46651,311	243	191,981		
	Total	52609,592	244			

Hasil uji Anova terhadap hasil postes 1 dan postes 2 pada  $F_{hit} = 34,746$  dengan df (1,234) dan  $F_{hit} 31,036$  dengan df (1,243) memperlihatkan adanya perbedaan capaian belajar yang signifikan ( $\alpha \leq 0,000$ ) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Namun demikian, tingkat signifikansi yang tinggi dari hasil postes 1 dan 2 kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol perlu diuji lebih lanjut dengan Ancova. Sekedar membandingkan hasil postes tanpa melihat kemampuan awal kelompok tentu tidak objektif. Oleh karena itu, koreksi atas hasil postes tersebut perlu dilakukan. Penelusuran yang dilakukan melalui Univariate Analysis of Variance pada postes 1 dan 2 menunjukkan adanya koreksi terhadap jumlah siswa yang mengikuti secara lengkap pretes dan postes 1 dan 2, sebagaimana terlihat pada tabel berikut.



Tabel 4.29 Descriptive Statistics

DEPENDENT VARIABLE	GROUPS	MEAN	STD. DEV	N
Postes 1	Control	53,71	14,654	112
	Experiment	64,87	15,219	114
	Total	59,34	15,923	226
Postes 2	Control	49,23	14,697	111
	Experiment	58,53	12,561	119
	Total	54,04	14,378	230

Data di atas menunjukkan jumlah siswa yang mengikuti pretes dan postes 1 dan 2 secara lengkap mengalami koreksi menjadi 112 dan 111 siswa pada kelompok kontrol serta 114 dan 119 pada kelompok eksperimen. Hasil koreksi tersebut ternyata berpengaruh terhadap kenaikan gain baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Kenaikan skor pada kelompok kontrol sebesar Mean 53,71 dan 49,23, sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar Mean 64,87 dan 58,53.

Koreksi itu juga menunjukkan bahwa pada  $F_{hit}$  19,725 df (1,223) hasil postes 1 dan pada  $F_{hit}$  13,428 dengan df (1,227) hasil postes 2 dengan galat baku  $\alpha \leq 0,050$  ternyata hasilnya tetap signifikan pada  $\alpha \leq 0,000$  dan  $\alpha \leq 0,000$ , sebagaimana tampak pada Tabel 4.30.a dan Tabel 4.30.b berikut.

Tabel 4.30.a Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Postest 1

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	8575,637 <sup>a</sup>	2	4287,818	19,725	,000
Intercept	63142,266	1	63142,266	290,475	,000
pre1	1535,497	1	1535,497	7,064	,008
kelompok	4969,774	1	4969,774	22,863	,000
Error	48474,806	223	217,376		
Total	852750,000	226			
Corrected Total	57050,442	225			

a. R Squared = ,150 (Adjusted R Squared = ,143)

Tabel 4.30.b Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Posttest 2

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	5008,215 <sup>a</sup>	2	2504,108	13,428	,000
Intercept	55112,135	1	55112,135	295,536	,000
pre2	46,207	1	46,207	,248	,619
kelompok	4983,509	1	4983,509	26,724	,000
Error	42331,350	227	186,482		
Total	719100,000	230			
Corrected Total	47339,565	229			

a. R Squared = ,106 (Adjusted R Squared = ,098)

Setelah dikoreksi dengan memperhitungkan covariate, dalam hal ini pretes 1 dengan Mean 50,36 dan pretes 2 dengan Mean 46,11, diperoleh estimasi selisih pretes dan postes I terbawah 57,360 dan tertinggi 61,226 serta pretes dan postes 2 terbawah 52,106 dan tertinggi 55,657. Perubahan itu tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.31 Grand Mean

DEPENDENT VARIABLE	MEAN	STANDARD ERROR	95% CONFIDENCE INTERVAL	
			LOWER BOUND	UPPER BOUND
Posttest 1	59,293 <sup>a</sup>	,981	57,360	61,226
Posttest 2	53,881 <sup>a</sup>	,901	52,106	55,657

<sup>a</sup> Covariates appearing in the model are evaluated at the following values:

- Pretest 1 = 50,36
- Pretest 2 = 46,11

Sebagaimana tampak pada Tabel 4.32 di bawah ini, hasil koreksi menunjukkan bahwa Mean hasil postes 1 dan 2 pada kelompok eksperimen sebesar 64,157 dan 58,541 tetap lebih tinggi daripada kelompok kontrol sebesar 54,429 dan 49,222.

Tabel 4.32 Group

DEPENDENT VARIABLE		MEAN	STANDARD ERROR	95% CONFIDENCE INTERVAL	
				LOWER BOUND	UPPER BOUND
Posttest 1	Control	54,429 <sup>a</sup>	1,240	51,632	57,227
	Experiment	64,157 <sup>a</sup>	1,407	61,385	66,929
Posttest 2	Control	49,222 <sup>a</sup>	1,296	46,668	51,777
	Experiment	58,541 <sup>a</sup>	1,252	56,074	61,008

<sup>a</sup> Covariates appearing in the model are evaluated at the following values:

- Pretest 1 = 50,36
- Pretest 2 = 46,11



Berdasarkan hasil olah data gabungan hasil tes SMA Tipe A, B, dan C dan paparan di atas dapatlah disimpulkan bahwa penerapan Model KPB menunjukkan dampak yang lebih baik yang secara statistik signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerapkan Model KPB. Temuan ini berarti, pada taraf signifikansi  $\alpha \leq 0,050$  hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan hasil belajar siswa yang menerapkan Model KPB dengan yang tidak menerapkan Model KPB ditolak. Dengan kata lain, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa penerapan Model KPB terhadap hasil belajar siswa lebih baik daripada yang tidak menerapkan Model KPB, diterima.

**b. Olah data hasil tes masing-masing pasangan eksperimen dalam uji validasi**

Berbeda dengan hasil olah data keseluruhan, olah data terhadap masing-masing pasangan eksperimen dari setiap tipe SMA memperlihatkan hasil yang agak berbeda (**Lihat Lampiran III**). Pengolahan data dengan menggunakan Ancova untuk pasangan eksperimen SMA Tipe B dan Tipe C menunjukkan bahwa hasil postes kelas eksperimen lebih tinggi daripada hasil postes kelompok kontrol. Mean postes 1 dan 2 pada kelompok eksperimen pada SMA Tipe B sebesar 62,723 dan 56,108, sedangkan Mean pada postes 1 dan 2 kelompok kontrol sebesar 46,209 dan 41,229. Perbedaan capaian hasil postes 1 dan 2 pasangan eksperimen ini secara statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan pada taraf  $\alpha \leq 0,000$ .

Hal senada diperlihatkan oleh hasil postes 1 dan 2 kelompok eksperimen pada SMA Tipe C dengan Mean 67,618 dan 63,851, sedangkan Mean pada postes 1 dan 2 kelompok kontrol sebesar 47,338 dan 53,526. Perbedaan capaian hasil postes 1 dan 2 pasangan eksperimen ini secara statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan pada taraf  $\alpha \leq 0,000$ .

Lain halnya dengan hasil postes siswa dari SMA Tipe A. Mean postes 1 dan 2 pada kelompok eksperimen pada SMA Tipe A sebesar 65,917 dan 55,413, sedangkan Mean pada postes 1 dan 2 kelompok kontrol pada SMA Tipe C sebesar 65,014 dan 52,823. Perbedaan capaian hasil postes 1 dan 2 pasangan eksperimen ini secara statistik tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan ( $\alpha \leq 0,000$ ).

Keadaan itu disebabkan oleh pergantian guru yang mengundurkan diri menjelang validasi model dilakukan. Keterbatasan waktu menjadikan penyiapan guru dilakukan tidak leluasa. Guru pengganti memang dilatih secara intensif. Akan tetapi, dia hanya sempat



berlatih menerapkan model dalam satu episode pembelajaran. Setelah itu, langsung menerapkan model dalam uji validasi. Akibatnya, guru dan siswa tidak memiliki cukup waktu untuk mengalami, menghayati, dan menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan yang diperlukan dalam menerapkan Model KPB.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB V BAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan bahasan penelitian berdasarkan deskripsi penelitian yang dipaparkan pada Bab IV. Sajian dikemas ke dalam empat bagian, yaitu: (1) potret layanan pendidikan saat ini dalam mengakomodasi keragaman kemampuan belajar siswa, (2) versi akhir Model KPB, (3) keterterapan Model KPB, serta (4) dampak penerapan Model KPB terhadap hasil belajar siswa.

### A. POTRET LAYANAN PENDIDIKAN SAAT INI DALAM MENGAKOMODASI POTENSI SETIAP PESERTA DIDIK

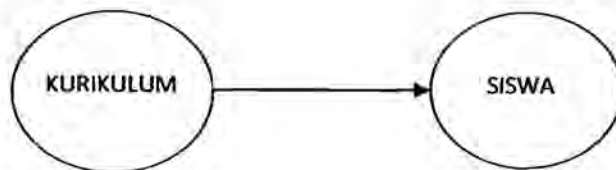
Bahasan hasil studi pendahuluan dikemas dalam tiga bagian, yaitu layanan pendidikan terhadap perbedaan potensi individu siswa,

#### 1. Layanan pendidikan terhadap perbedaan potensi individu siswa

Layanan pendidikan kental diwarnai perspektif 'tradionalisme'. Siswa dalam satu kelas dipandang sebagai entitas yang sama. Tidak ada upaya khusus yang dilakukan guru untuk memberikan peluang dan pilihan belajar bagi setiap siswa yang memiliki potensi dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Semua siswa diberikan layanan yang seragam.

Tindak pembelajaran pun memperlihatkan kecenderungan yang bersifat statis dan mekanistik. Hal itu ditandai dengan ciri-ciri: silabus dan RPP lebih diposisikan sebagai kelengkapan administrasi daripada pedoman pengajaran, guru berperan dominan sebagai penerus informasi, buku teks digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran, strategi pembelajaran bahasa Indonesia didominasi oleh pola berulang yaitu deduktif dan atomistik, miskin inovasi dan variasi, serta asesmen merupakan bahagian terpisah dari pembelajaran.

Potret perilaku kurikulum dan pembelajaran yang seperti itu dalam perspektif Miller dan Seller (1985: 4-6 dan 17-60) lebih mengarah pada ciri layanan pendidikan yang bercorak transmisif. Pendidikan berfungsi mewariskan atau menyampaikan fakta, keterampilan, dan nilai dengan penekanan pada penguasaan mata pelajaran melalui metode mengajar tradisional dengan ketergantungan yang tinggi terhadap buku teks. Realitas dipandang terpisah-pisah. Orientasi transmisif memandang interaksi kurikulum dan siswa sebagai berikut.



Gambar 5.1 Posisi Transmisi

Kenyataan layanan pendidikan yang ditemukan pada studi pendahuluan ini juga menunjukkan betapa perubahan kurikulum yang berkali-kali belum dapat mengubah banyak praktik pendidikan bahasa di dalam kelas. Sebagai contoh, Kurikulum 1994 telah memberikan rambu-rambu agar pengajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan penggunaan pendekatan komunikatif dan pendekatan integratif. Kenyataannya, tidak ada satu pun dokumen silabus, RPP, dan pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan kedua pendekatan tersebut dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Pengakuan para guru lebih mengejutkan lagi, mereka tidak mengenal pendekatan integratif. Hal yang sama juga terjadi pada asesmen portofolio yang telah didengungkan sejak tahun 2001.

Keadaan itu menunjukkan adanya ketidaktepatan penerapan strategi diseminasi dan penerjadian berbagai inovasi, termasuk perubahan kurikulum. Kerap terjadi diseminasi sebuah inovasi hanya melalui pelatihan sesaat, tanpa bimbingan dan dukungan yang sistematis dan sistemik. Akibatnya, berbagai inovasi yang diperkenalkan tidak lama kemudian sirna. Praksis layanan pendidikan pun kembali ke perilaku semula. Tidak beranjak dan tidak pula berubah seperti yang diharapkan.

## 2. Kemampuan guru

Unjuk kerja guru dalam mengajar sangat dipengaruhi oleh persepsinya. Persepsi guru tentang mengajar dan belajar tersebut akan memberikan pengaruh kepada siswa, baik terkait dengan sikap, strategi, proses, maupun budaya belajar mereka. Dari angket, observasi, dan wawancara informal yang dilakukan pada studi awal pendahuluan, teridentifikasi setidaknya lima persepsi guru yang terkait dengan mengajar dan belajar.

**Pertama**, mengajar adalah menyampaikan seluruh materi yang dituntut kurikulum. Tidak tampak adanya pemilahan materi esensial dan nonesensial atau materi-materi derivatif yang perlu dipelajari dan dikaji bersama di dalam kelas dan materi yang dipelajari siswa



secara mandiri di luar kelas. Akibatnya, guru selalu merasa kekurangan waktu. Alasan keterbatasan waktu, seperti halnya ruang belajar dan sumber daya pendukung. Menurut Moreno (dalam Benavot dan Braslavsky, Ed., 2007: 201), kekurangan waktu itu merupakan alasan klasik, yang kerap menjadi justifikasi bila layanan pendidikan “biasa-biasa saja”.

Karena itu pula, pembelajaran pun cenderung transmisif dan deduktif. Siswa dibanjiri atau ‘dibombardir’ dengan curahan materi pelajaran sebanyak-banyaknya. Sepertinya mereka berpikir bahwa tugasnya selesai ketika ia telah menyampaikan informasi yang dipelajari siswa. Mark Twain mengatakan, *“Teaching is not telling. If it were telling, we'd all be so smart we couldn't stand ourselves. Teaching isn't just telling or presenting. This is where mediocre teachers stop. Accomplished teachers present in such a manner that students find the information and skills meaningful”* (Twain dalam Wormeli, 2005: 3-4).

Menurut Flanders, dominasi penggunaan pengajaran langsung (*direct or deductive teaching*) merupakan fenomena yang sudah terjadi di mana-mana sejak lama. Dunkin dan Biddle menyebut pola pengajaran seperti ini sebagai Hukum 2/3. Sejumlah 2/3 waktu pembelajaran dihabiskan guru dengan berbicara atau menjelaskan. Dan waktu 2/3 itu memperlihatkan ciri-ciri yang mengarah pada pengajaran langsung (Flanders serta Dunkin & Biddle dalam Silvernail, 1979: 12-13).

**Kedua**, mengajar adalah kegiatan rutin dan mekanis. Disebut rutin karena mengajar merupakan tugas ‘pengulangan’ yang biasa dilakukan setiap hari (Wiggin & McTighe, 2006: 16-17). Dikatakan mekanis karena mengajar berkisar pada pola kegiatan: menjelaskan, melaksanakan tugas/latihan, dan mengerjakan tes. Penyediaan pengalaman belajar yang bervariasi, menarik, menantang, dan bermakna, tidak tampak sebagai kebutuhan dan keharusan.

Karena itu, sebagaimana terungkap dari hasil wawancara dengan guru pada studi pendahuluan, pengalaman mengajar sebelumnya dan ketersediaan buku teks dianggap cukup sebagai modal untuk mempersiapkan diri dalam mengajar. Sebagian besar guru pun merasa tidak perlu mempersiapkan silabus bahkan RPP untuk penunai tugas mengajarnya. Alasannya, mereka telah mengajarkan materi yang sama dan di kelas yang sama selama bertahun-tahun, sehingga tidak ada lagi yang perlu dipersiapkan secara serius. Juga, tidak

mengagetkan apabila kegiatan pembelajaran dari hari ke hari tidak mengalami perubahan, apalagi pembaharuan.

Tidak dipungkiri bahwa dalam pembelajaran itu ada hal-hal yang bersifat rutin dan mekanis. Tetapi, keadaan itu tidak lantas menjadikan mengajar sebagai sebuah rutinitas yang mekanistik. Dalam mengajar terdapat keputusan transaksional berupa penyesuaian yang diperlukan karena adanya perubahan yang terjadi. Untuk itu, guru perlu berpikir sistematis dan adaptif agar dapat mengambil keputusan transaksional dengan tepat melalui pengembangan kebiasaan berpikir metakognitif (*metacognitive habits of mind*). Kesanggupan berpikir tersebut dapat memandu guru dalam mengambil berbagai putusan dan melakukan refleksi praktis dalam mendukung perbaikan terus-menerus (Hamerness, dkk., dalam Darling-Hammond & Bransford, ed., 2005: 358-360).

**Ketiga**, siswa adalah entitas yang seragam. Persepsi ini tertampilkan dalam bentuk penyediaan isi, proses, dan produk pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa. Perilaku mengajar yang seperti itu mengakibatkan terabaikannya anak-anak yang memiliki kemampuan belajar di bawah dan di atas rata-rata. Padahal, setiap siswa memiliki latar belakang sosial-ekonomi, lingkungan, pengalaman, potensi, dan kecenderungan yang berlainan, yang pada gilirannya membentuk minat, kebutuhan, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Ketika guru mengetahui bagaimana memahami kebutuhan belajar dengan perbedaan kognitif dan disabilitas siswa, maka capaian belajar siswa juga akan kian membaik (Darling-Hammond & Bransford, ed., 2005: 233-237; Beecher & Sweeny, 2008: 502-504).

Dalam perspektif Total Quality Management dari Deming, mengajar dipandang sebagai 'jasa' layanan pendidikan yang profesional dan dinamis, yang berorientasi pada kepentingan belajar setiap siswa sebagai *client* utama (Paine, Turner, & Pryke, 1992: 14-19). Dengan demikian, perlakuan pembelajaran yang seragam terhadap seluruh siswa, bukanlah perilaku layanan profesional. Tindakan itu lebih banyak disebabkan oleh kepentingan 'gampang dan praktisnya' guru, daripada kepentingan dan kemasalahatan siswa.

**Keempat**, keberhasilan siswa dalam belajar dibuktikan dengan tingginya hasil tes. Artinya, skor tes (sumatif) merupakan satu-satunya parameter untuk mengukur capaian belajar siswa. Padahal, perkembangan dan kemajuan belajar siswa merupakan proses yang *on going*, yang tidak dapat dilakukan hanya dengan tes 'sekali tembak'. Untuk dapat menangkap



capaian belajar siswa secara utuh perlu dilakukan asesmen yang terus-menerus, yang hasilnya dapat juga digunakan untuk perbaikan belajar siswa dan dan perbaikan mengajar guru. Dalam konteks KPB, tes lebih dipandang sebagai salah satu bagian dari asesmen dan bagian terpadu dari pembelajaran itu sendiri.

Sementara itu, tes-tes yang diberikan pun kebanyakan mengukur pemahaman siswa yang bersifat faktual dan dalam jenjang kemampuan berpikir rendah. Padahal, konsep 'memahami' tersebut memiliki jangkauan makna yang merentang dari level kognitif sederhana hingga paling tinggi dan kompleks. Bloom (2001: 27-36) merumuskan konsep pemahaman mulai dari jenjang hapalan hingga kreasi, sedangkan Wiggins dan McTighe (2005: 82-104) memaknai pemahaman hingga pada level *transferable knowledge into other context*.

Sejalan dengan persepsi tersebut, maka tak heran bila tugas guru dalam pembelajaran cenderung mengarah pada penyiapan siswa agar dapat mengerjakan tes dengan baik. Moreno (dalam Benavot dan Braslavsky, Ed., 2007: 197) menyatakan:

*"Teach to the test is the short way to describe what happens in primary and secondary schools, especially during the years immediately before external testing and high-stakes examinations take place. The trend to multiply the number of these tests and to enhance their diagnostic reach obviously has to do with increased demand for school and teacher accountability but, as we argue here, also with an important capacity to shape the curriculum."*

Pembelajaran pun akhirnya cenderung dikendalikan oleh tes (*test-driven*). Karena itu, dapatlah dipahami bila pada awal penerapan model, sejumlah siswa sempat keberatan dengan penerapan model tersebut di kelasnya. Alasannya, guru tidak banyak menerangkan sehingga tidak cukup bahan yang dapat dipelajari dalam menghadapi tes. Tujuan pembelajaran pun menjadi tereduksi. Kegiatan belajar sangat kental diwarnai penguasaan materi. Memang, penguasaan materi itu penting sebagai landasan dalam membangun struktur pengetahuan siswa. Akan tetapi, pengalaman belajar yang otentik, eksploratif, kreatif, dan bermakna, yang dilalui siswalah yang menjadikan konsep yang dipelajari menjadi terinternalisasi dan memiliki arti. Melalui proses belajar seperti itu, pembelajaran tidak hanya memberikan pengaruh instruksional, tetapi juga dampak pengiring (*nurturant effect*) yang tidak kalah pentingnya dalam menumbuh-kembangkan potensi peserta didik.



Keempat persepsi guru tersebut pada gilirannya menyeret pada persepsi yang kelima, yaitu pekerjaan profesional guru merupakan sesuatu yang statis. Padahal, pengajaran sebagai subsistem pendidikan merupakan profesi yang dinamis karena tugasnya mengembangkan potensi diri siswa secara optimal agar mereka dapat memerankan dirinya secara individual maupun sosial dalam kehidupan yang terus berubah (Fullan, 1931: 14). Persepsi guru seperti itu akan menjadikan tugas mengajar sebagai "pekerjaan tukang" yang jumud, beku, dan mekanistik. Sementara muatan dan cara saji pembelajaran pun hanyalah 'pemuntahan' kembali pengetahuan dan pengalaman 'lama' yang diperolehnya sewaktu kuliah, yang belum tentu sepenuhnya cocok dengan keadaan dan kebutuhan siswa saat ini.

Mengingat peran strategis guru dalam membentuk budaya dan membangun komunitas belajar siswa, maka dapatlah dimaklumi jika pemahaman dan persepsi mengajar seperti itu pada gilirannya akan menghasilkan peserta didik yang pasif dan reseptif, yang cenderung belajar demi tes dan skor atau kelulusan. Mungkin mereka cukup mengenal materi pelajaran sekolah, tetapi pengaplikasiannya dalam konteks kehidupan nyata, yang sedang dan akan mereka jalani, jauh panggang dari api. Dan itu semua terjadi sebagai akibat budaya belajar yang membentuk mereka dalam kesehariannya di sekolah, dan bahkan di rumah. Menurut Baquedano-Lopez, Solis, dan Kattan (2005: 2), watak dan pengalaman individu/kelompok dalam aktivitas belajar di kelas mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks historis dan lokal. Karena itu, konteks belajar siswa dikondisikan, diasah, dan dipengaruhi oleh tarik ulur (*tension*) sejarah budaya komunitasnya,

### 3. Implikasi kemampuan guru terhadap pengembangan Model KPB

Paparan tentang kemampuan dan unjuk kerja guru di atas berimplikasi terhadap pengembangan Model KPB. **Pertama**, penerapan Model KPB memerlukan kemampuan dan unjuk kerja guru 'lebih dari sekedar biasa-bisa saja'. Hopkins (2002: 18) menyebutnya sebagai unjuk kerja berkualitas tinggi, yang dicirikan dengan pemilikan enam karakteristik yang melekat pada guru. Darling-Hammond (Darling-Hammond & Bransford, ed., 2005: 242) menggambarkan guru seperti itu sebagai orang yang memiliki penguasaan pengetahuan tentang:

- a. bidang keilmuan secara dalam dan luwes, untuk membantu siswa menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain dan mencegah terjadinya miskonsepsi;
- b. pemahaman tentang motivasi siswa;
- c. belajar, yakni bagaimana mendukung berbagai tipe belajar yang berbeda dengan strategi mengajar yang berlainan;
- d. sumber kurikulum dan teknologi, untuk menghubungkan siswa mereka dengan sumber informasi dan pengetahuan;
- e. wawasan isi pedagogis (*pedagogical content knowledge*), yang dapat memandunya mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi keragaman siswa; serta
- f. analisis dan refleksi tindakan yang dilakukan.

Senada dengan pendapat tersebut, berdasarkan pengalaman dan hasil penelitiannya, Wormelli (2003: 4-5), McTighe & Brown (2005: 242-243), Protheroe (2007: 37), dan Moreno (dalam Benavot & Braslavsky, Ed., 2007: 244) mengidentifikasi sejumlah kemampuan berikut yang perlu dimiliki guru untuk dapat menerapkan KPB dengan baik.

- a. Memahami dengan benar konsep KPB.
- b. Memahami standar isi, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dan implikasinya terhadap kurikulum dan pembelajaran.
- c. Memiliki kemahiran dalam mendesain dan mengimplementasikan keseimbangan dan pendekatan komprehensif dalam mengases kemajuan belajar siswa, termasuk melakukan diagnosis dan memberikan balikan yang berkenaan dengan tingkat kesiapan siswa dan intervensi yang diperlukan untuk memaksimalkan kemajuan individual siswa menuju pada menguasai standar.
- d. Memiliki penguasaan keilmuan dan metodologi keilmuan dari bidang studi yang diajarkan.
- e. Memahami pendekatan dan strategi pembelajaran yang beragam sehingga dapat memilih pendekatan dan strategi yang tepat, yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa.
- f. Mempunyai kebiasaan mendesain dan mengimplementasikan beragam strategi pembelajaran berbasis riset dan memaksimalkan capaian belajar siswa tanpa mengabaikan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka.



- g. Menumbuhkan rasa percaya diri profesionalnya dalam membuat keputusan mengajar dan belajar.

Bank, dkk, (dalam Darling-Hammond & Bransford, ed.,2005: 243-249) menegaskan bahwa untuk dapat membuat kurikulum yang mengakomodasi perbedaan kelompok siswa, diperlukan pengetahuan yang luas tentang substansi. Penguasaan substansi tersebut merupakan prasyarat untuk dapat mencakup berbagai representasi pengetahuan awal (*prior knowledge*), mendeteksi ruang pengembangan kemampuan (*Zone Proximal Development* atau ZPD) siswa, serta memberikan *scaffolding* dengan tepat. Kemampuan guru dalam mengajar dan mengelola kelas, seperti halnya penguasaan substansi, adalah faktor-faktor yang berpengaruh kuat terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tetapi, kemampuan itu saja tidak cukup. Mereka perlu pula memiliki sikap dan ekspektasi (termasuk bagaimana menginkorporasi budaya, pengalaman, dan pemahaman akan kebutuhan siswa dalam mengajar) yang secara signifikan mempengaruhi apa-apa yang dipelajari siswa dan peluang perolehan belajar yang berkualitas.

Tingginya tuntutan kemampuan terhadap guru dalam menerapkan Model KPB di satu sisi, dengan keterbatasan kemampuan guru saat ini di sisi lain, menuntut kerja keras dalam memberikan pendampingan dan pembekalan menjelang dan selama model tersebut diterapkan. Dengan keterbatasan waktu penelitian dan keterbatasan lainnya, tidaklah mungkin dapat membentuk guru dengan kemampuan ideal seperti itu. Bagaimanapun kemampuan itu bersifat *developmental*, yang akan terinternalisasi seiring dengan waktu, pengalaman, dan penghayatan guru itu sendiri.

Bertolak dari temuan tentang kemampuan mengajar guru, kultur belajar siswa, dan karakteristik model, maka pengembangan Model KPB pun dilakukan dengan beranjak dari hal-hal yang diakrabi dan dikuasai guru. Diferensiasi pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan fokus pada hal-hal yang sederhana dan dapat diterapkan oleh guru, seperti fleksibilitas pengelolaan kegiatan belajar siswa, penggunaan media dan sumber pembelajaran yang lebih beragam, aktivitas belajar multilevel (*multilevel activities*), dan tugas berjenjang (*tiered assignments*) (UNESCO, 2004: 87-93).



## B. MODEL AKHIR KPB

Temuan penelitian yang dikemukakan pada Bab IV.B.2 menunjukkan bahwa hasil validasi terhadap Silabus dan RPP Berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru mitra dan ahli kurikulum memberikan skor 3,77, yang dalam skala 4 berada pada kategori amat baik. Tidak ada masukan khusus yang berhubungan dengan aspek desain model. Masukan dari mereka lebih mengarah pada penyajian atau pengemasan dokumen silabus dan RPP.

Sementara itu, temuan tentang implementasi Model KPB yang disajikan pada Bab IV.C menunjukkan langkah-langkah utama pelaksanaan Model KPB pada prinsipnya dapat diwujudkan dengan cukup baik. Tidak ada persoalan yang muncul sebagai akibat dari rancangan implementasi Model KPB tersebut. Tujuan pembelajaran pun telah dapat dicapai. Sementara proses belajar yang terjadi telah berhasil menimbulkan atmosfir baru yang memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap persepsi, semangat, kesungguhan, keterlibatan, dan kesiapan belajar siswa, dan juga perbaikan terhadap kemampuan profesional guru. Itu berarti, rancangan dan implementasi Model KPB yang dikembangkan telah berhasil diterapkan. Prinsip-prinsip dan karakteristik KPB (Lihat Tomlison pada Bab II.B tentang Karakteristik Kelas Diferensiasi dan tanggapan siswa tentang karakteristik kelas KPB dalam penelitian ini pada Bab IV.C) pada umumnya telah tertampilkan dengan baik.

Namun, hasil observasi dan refleksi peneliti melihat perlunya penyempurnaan langkah desain model. Semula kegiatan menentukan media, bahan, dan sumber merupakan bagian dari langkah ketiga, yaitu merancang pengalaman belajar. Untuk kemudahan, penentuan kebutuhan akan media, sumber, dan bahan pembelajaran diletakkan sebagai langkah keempat, yang disajikan secara eksplisit dan terpisah dari langkah merancang pengalaman belajar.

Dalam implementasi model, semula, kegiatan peninjauan awal pengetahuan atau pengalaman siswa serta pembekalan strategi atau keterampilan belajar bagi siswa menjadi bagian dari langkah kesatu, yaitu orientasi pembelajaran. Hasil observasi selama penerapan model menunjukkan pembekalan keterampilan belajar, kerap terlupakan oleh guru. Memang, kegiatan itu tidak selalu harus dilakukan pada setiap mengajar. Kegiatan itu dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun demikian, mengingat elemen tersebut merupakan salah satu ciri penting dari implementasi Model KPB, maka kegiatan pembekalan keterampilan belajar

dan penjajagan kemampuan awal dipisahkan dari orientasi dan ditempatkan sebagai langkah kedua dalam implementasi model, yang disebut dengan eksplorasi pembelajaran.

Berdasarkan berbagai temuan, perbaikan model pun dikemas dalam kerangka model seperti yang digagas oleh Joyce, Weil, dan Calhoun (2001) serta Miller & Seller (1985). Kerangka model tersebut terdiri atas komponen: orientasi, tahapan (*syntax*), dan sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak model. Hasil perbaikan sebagai versi akhir Model KPB adalah sebagai berikut.

Tabel 5.1 Versi Akhir Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi

NO	KOMPONEN	JABARAN
1.	<b>ORIENTASI</b>	Komponen tujuan ( <i>goal</i> ), asumsi, prinsip-prinsip, dan konsep yang mendasari suatu model, yang membedakannya dari model-model yang lain
	<b>a. Tujuan</b>	Memaksimalkan pengembangan potensi setiap individu siswa yang berbeda-beda dalam suatu kelas dalam mencapai tujuan atau hasil belajar. Upaya itu dilakukan melalui diferensiasi isi, proses, dan/ atau produk belajar siswa yang dikembangkan berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa
	<b>b. Asumsi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda</li> <li>• Setiap siswa memiliki peluang untuk berhasil secara optimal dalam belajar, tetapi cara dan kecepatannya satu sama lain berbeda-beda</li> <li>• Setiap siswa akan belajar secara maksimal jika tersedia pilihan kegiatan belajar atau tugas yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajarnya, dengan cara saji yang variatif dan kontekstual</li> </ul>
	<b>c. Prinsip-prinsip</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertolak dari kompetensi minimal atau konsep kunci sebagai fokus pembelajaran</li> <li>• Menggunakan asesmen sebagai alat pengajaran untuk menilai hasil belajar dan sekaligus memperluas (<i>extend</i>) pengalaman belajar siswa</li> <li>• Menekankan berpikir kritis dan kreatif sebagai sebuah tujuan dalam desain kurikulum dan pembelajaran.</li> <li>• Melibatkan siswa secara aktif</li> <li>• Menyeimbangkan antara tugas-guru dan tugas pilihan-siswa.</li> <li>• Memandang tugas/pengalaman belajar yang beragam sama pentingnya dalam mencapai tujuan belajar.</li> </ul>
	<b>d. Landasan Konseptual</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap siswa adalah entitas yang unik, yang memiliki potensi dan kapasitas belajar yang berbeda-beda</li> <li>• Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi individual dan sosial siswa secara utuh</li> <li>• Pengembangan potensi siswa dilakukan melalui penyediaan beragam peluang dan pilihan belajar yang sesuai dengan</li> </ul>



		<p>kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik belajar siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Indikator esensial keberhasilan pembelajaran adalah membuat siswa mau dan mampu belajar untuk mengembangkan secara maksimal segenap potensi yang dimilikinya</li> </ul>
2.	<b>SYNTAX</b>	Tahapan-tahapan dalam menerapkan suatu model
	<b>a. Analisis</b>	Analisis situasi atau konteks tempat penerapan model, termasuk faktor yang berpotensi sebagai pendukung dan penghambat
	<b>b. Desain Model</b>	<p>Desain Model KPB terdiri atas empat tahap.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menetapkan hasil belajar</li> <li>2) Menentukan evidensi keberhasilan belajar</li> <li>3) Merancang pengalaman belajar</li> <li>4) Merencanakan beragam media, bahan, dan sumber pembelajaran</li> </ol>
	<b>c. Praasesmen</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Asesmen umum:</b> bertujuan mendapatkan gambaran umum tentang kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa berkenaan dengan suatu bidang studi tertentu</li> <li>• <b>Asesmen khusus:</b> bertujuan memperoleh gambaran spesifik tentang kesiapan dan minat belajar siswa berkenaan dengan kompetensi yang akan dipelajari pada satu episode pembelajaran tertentu</li> </ul>
	<b>d. Silabus &amp; RPP</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan hasil desain, dikembangkanlah Silabus Berdiferensiasi</li> <li>• Berdasarkan silabus, disusunlah RPP Berdiferensiasi</li> </ul>
	<b>e. Implementasi</b>	<p>Implementasi Model KPB terdiri atas empat tahap:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Orientasi:</b> menyiapkan/mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti kegiatan belajar dengan efektif. Isi kegiatan: pengkomunikasian tujuan, kompetensi, manfaat, dan skenario pembelajaran, serta relevansi kompetensi yang dipelajari dengan kehidupan siswa</li> <li>2) <b>Eksplorasi:</b> menggali dan sekaligus menghubungkan pengetahuan/pengalaman siswa dengan kompetensi yang akan diajarkan dan pembekalan strategi/keterampilan belajar yang diperlukan untuk mendukung kelancaran belajar siswa. Kegiatan pembekalan atau pelatihan keterampilan belajar tidak selalu harus muncul setiap saat. Penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan siswa.</li> <li>3) <b>Diferensiasi:</b> penganekaragaman isi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Tujuannya: menyediakan berbagai peluang atau pilihan belajar yang selaras dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa untuk mengoptimalkan capaian hasil belajar setiap siswa.</li> <li>4) <b>Pemantapan dan Tindak Lanjut:</b> penegasan, perangkuman, dan upaya pengokohan penguasaan hasil belajar siswa.</li> </ol>
	<b>f. Evaluasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berupa asesmen formatif dan sumatif, yang dilakukan selama dan di akhir pembelajaran</li> <li>• Menggunakan berbagai alat penilaian, sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tugas yang dikerjakan siswa</li> <li>• Berfungsi sebagai masukan dalam menilai kemajuan hasil belajar siswa, memberikan balikan, menyesuaikan kegiatan belajar, dan memberikan bantuan khusus yang diperlukan siswa</li> </ul>



3.	<b>SISTEM SOSIAL</b>	Peran dan hubungan yang dikembangkan oleh guru dan siswa ketika suatu model digunakan
	<b>a. Peran guru</b>	Desainer, <i>director</i> , organisator, motivator, fasilitator, <i>scaffolder</i> , model, sumber, asesor, dan mitra belajar siswa
	<b>b. Peran Siswa</b>	Pembangun pengetahuan, pembelajar mandiri, dan mitra belajar bagi guru dan siswa lainnya
	<b>c. Atmosfir kelas</b>	Komunitas pembelajar
4.	<b>PRINSIP-PRINSIP REAKSI</b>	<i>Prinsip-prinsip reaksi (principles of reaction)</i> , yakni aktivitas atau perilaku guru dalam merespon siswa
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru adalah pembangun komunitas kelas dan jembatan bagi perubahan budaya belajar yang lebih baik</li> <li>• Perlakuan terhadap siswa disesuaikan dengan keadaan/kebutuhan individu, pasangan, atau kelompok siswa</li> <li>• Siswa memperoleh peluang untuk mencapai tujuan belajar secara maksimal dengan cara yang berbeda-beda</li> </ul>
5.	<b>SISTEM PENDUKUNG</b>	Sumber-sumber manusia dan teknis yang dapat berperan penting dalam penggunaan suatu model
6.	<b>DAMPAK MODEL</b>	Dampak langsung dan tidak langsung dari penerapan sebuah model
	<b>a. Dampak instruksional</b>	Ketercapaian tujuan pembelajaran minimal dan kebolehan mencapai hasil belajar yang maksimal untuk setiap siswa
	<b>b. Dampak pengiring</b>	Perolehan kemampuan: metakognitif untuk menilai kekuatan dan kelemahan belajar diri siswa serta memperbaikinya, keterampilan belajar, pembelajar mandiri, serta beraktualisasi dan berinteraksi.

Sementara itu, masukan penyempurnaan penyajian atau pengemasan dokumen model (Silabus dan RPP Berdiferensiasi) dilakukan dalam bentuk buklet. Di dalam buklet terdapat informasi tentang apa, mengapa, bagaimana, dan seperti apa Model KPB, sebagaimana tersaji dalam gambar berikut ini.

Gambar 5.2 Buklet Model

Cover	BUKLET MODEL KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (KPB)
	Daftar Isi
	Pengantar
	Konsep KPB
	Prasyarat Penerapan KPB
	Persiapan Penerapan KPB
	Prosedur Pengembangan Silabus dan RPP Berdiferensiasi
	Petunjuk Memahami Contoh Model Silabus dan RPP Berdiferensiasi
	Contoh Model Silabus dan RPP Berdiferensiasi
	Glosarium

Hasil penyempurnaan Model Silabus dan RPP Berdiferensiasi dalam bentuk buklet tersaji pada **Lampiran IV**.

### C. KETERTERAPAN MODEL KPB

Sebagaimana dikemukakan pada Bab IV.C, secara umum prinsip-prinsip model berhasil diwujudkan dalam implementasi Model KPB. Keberhasilan penerapan model tersebut sebagai sebuah inovasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Betapapun sederhananya sebuah inovasi, perwujudannya akan berimplikasi terhadap perubahan. Akan tetapi, tujuan akhir inovasi bukanlah perubahan itu sendiri, melainkan perbaikan atau peningkatan mutu dalam hal sistem



nilai, ide, keyakinan, dan praktik dari suatu profesi dari orang atau sekelompok orang yang bersengaja merencanakan dan melakukannya (Nichols, 1983, dalam Suyanto, 2003: 4-6). Di samping itu, inovasi pun bersifat multidimensi. Dalam konteks kelas saja, misalnya, inovasi itu termasuk Model KPB, akan berkaitan setidaknya dengan tiga hal, yaitu: (a) kemungkinan terjadinya perubahan keyakinan (seperti asumsi, persepsi, dan teori pedagogis), (b) kemungkinan penggunaan pendekatan pembelajaran yang baru, serta (c) kemungkinan penggunaan bahan baru atau bahan revisi (Fullan & Stiegelbauer, 1991: xii, 36-43).

Pendapat Nichols serta Fullan & Stiegelbauer tersebut tampaknya sejalan dengan temuan penelitian ini. Keberhasilan penerapan Model KPB dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kemampuan guru, kesanggupan siswa, dukungan pimpinan dan lingkungan, fasilitas belajar, serta hubungan peneliti dengan guru.

### 1. Peran Guru dalam Menentukan Keberhasilan Penerapan Model KPB

Guru adalah aktor utama yang sangat menentukan keberhasilan penerapan sebuah inovasi, dalam hal ini Model KPB. Temuan penelitian ini menunjukkan dua hal sebagai prasyarat terwujudnya model KPB atau inovasi lainnya. **Pertama**, keberhasilan penerapan model terjadi seiring dengan perubahan pada guru yang bersifat *developmental* dan 'sebuah proses menjadi'. Perubahan itu berkenaan dengan perkembangan pengetahuan, pengalaman, penghayatan, dan kemampuannya dalam mengajar. **Kedua**, perubahan positif pada diri siswa terjadi sejalan dengan perubahan yang terjadi pada diri guru.

Seiring dengan penerapan Model KPB, persepsi dan kemampuan guru pun bergeser ke arah yang lebih positif. Perubahan itu berkaitan dengan konsep mengajar dan belajar, siswa, asesmen, tugas profesional sebagai guru dan keterampilan unjuk kerja melakukan pembelajaran. Cerminan perubahan itu di antaranya terungkap dalam refleksi mereka (Lihat Bab IV.C). Ternyata, kondisi serupa dialami pula oleh guru-guru di Rockwood School District, Missouri. Menurut McAdamis (2001: 48-50), pada awalnya, mereka resisten untuk menerima, apalagi menerapkan KPB. Namun demikian, setelah 'dibujuk' untuk melakukan uji coba, respon yang mereka berikan sangat positif. Inilah petikan pengakuan mereka.



### Kotak 5.1 Petikan Pengakuan Guru Rockwood School District dalam Menerapkan KPB

“Awalnya saya tidak yakin bahwa strategi baru itu akan membuahkan hasil seperti yang disampaikan para pelatih. Belum lagi waktu yang dihabiskan untuk membuat perencanaan dan bermacam tugas. Tetapi, setelah saya coba, pelajari, dan saya coba lagi hingga merasa nyaman dan sesuai dengan rambu-rambu, ternyata hasilnya sangat menggembirakan bagi perbaikan mutu proses dan hasil belajar siswa.”

Setelah menerapkan satu strategi berupa *tiered assignments*, ternyata hal itu sangat menarik dan memotivasi siswa di kelas. Kegiatan belajar mereka pun meningkat, yang dibuktikan dengan perolehan *grade* mereka yang bagus dalam tugas.”

Penerapan Model KPB ternyata menimbulkan perubahan positif pada guru. Perubahan itu menyangkur sejumlah hal. **Pertama** perubahan persepsi tugas profesional mereka. Pada awal penerapan KPB, mereka dicekam oleh kebimbangan, kebingungan, dan ketidakpercayaan diri yang cukup tinggi. Mereka merasa bahwa banyak hal yang belum diketahui untuk dapat menerapkan model tersebut. Sikap mereka untuk mau bertanya, berdiskusi, melakukan refleksi, serta menerima masukan setelah pembelajaran berakhir, membuat pemahaman mereka akan kemampuan dirinya kian berkembang. Mereka belajar dari kekurangan yang ada dan berupaya untuk memperbaiki tampilan mengajarnya pada pertemuan berikutnya. Mereka sadar betul bahwa kemampuan yang mereka miliki untuk dapat menerapkan KPB dengan baik tidak cukup hanya dengan mengandalkan apa yang telah dipeketahuinya selama ini.

Sejalan dengan perkembangan siswa dan lingkungan, kemampuan guru pun perlu penyesuaian terus menerus melalui belajar sepanjang masa. Kemampuan itu secara tipikal melibatkan perubahan yang melampaui rutinitas yang ada dan kerap memerlukan untuk berpikir ulang ide-ide kunci, praktis, dan nilai yang mendorongnya berubah dari apa yang biasanya dilakukan. Kesiediaan dan kesanggupan guru untuk melakukan refleksi sangatlah penting dalam konteks pengembangan kemampuan profesionalisme. Setidaknya ada empat hal penting dalam merefleksikan kompleksitas mengajar dalam Model KPB.

- a. Mengajar tidak pernah rutin. Siswa belajar dengan kebutuhan, langkah, dan cara yang tidak sama, baik antarsetiap individu maupun antarwaktu ke waktu.
- b. Mengajar memiliki multitujuan yang sering mesti ditempuh secara simultan.
- c. Mengajar dilakukan dalam kelompok siswa yang sangat beragam.

- d. Mengajar memerlukan berbagai macam pengetahuan yang diusung bersama dalam satu kesatuan cara.

Kesanggupan untuk melakukan refleksi dan perbaikan itu disebut Hamerness, dkk., (dalam Darling-Hammond & Bransford, ed., 2005: 358-378) sebagai *adaptive expertise* atau keahlian adaptif. Ada tiga masalah yang dihadapi guru dalam menunaikan tugas profesionalnya, yang menyebabkannya harus menjadi seorang ahli yang adaptif.

- 1) Tindak pembelajaran memerlukan upaya berpikir dan memahami mengajar dengan cara yang berbeda, yang tidak persis sama dengan pengalamannya sebagai siswa sebelumnya, yang disebut Lortie (1975) sebagai *a problem of the apprenticeship of observation*, yang mengacu pada pengalaman guru sewaktu sekolah (*develop teacher to think like a teacher*).
- 2) Kemampuan menerapkan apa yang diketahuinya dalam tataran aksi, yang disebut Kennedy (1999) sebagai *the problem of enactment*, atau kesenjangan antara *knowing what* dengan *knowing why and how*.
- 3) Masalah kompleksitas atau *the problem of complexity*, yaitu persoalan yang dihadapi guru dari suatu waktu/peristiwa ke waktu/peristiwa lain. Untuk itu, guru perlu berpikir sistematis atas kompleksitas tugas yang dihadapainya. Dia perlu mengembangkan *metacognitive habits of mind*, yang dapat memandu berbagai putusan dan refleksi praktis dalam mendukung perbaikan terus-menerus. Marzano menyebut dimensi tersebut sebagai *productive habits of mind*, yang merupakan aspek terpenting dalam belajar. Pengembangan *habits of mind* ini memungkinkan guru sebagai pembelajar untuk belajar tentang berbagai hal yang mereka perlukan dalam kehidupan profesionalnya (Marzano, Pickering, & McTighe, 1993: 1-3; Hamerness, dkk., dalam Darling-Hammond & Bransford, ed., 2005: 358-378).

Fenomena tersebut menunjukkan telah terjadinya pergeseran persepsi mengajar sebagai tugas rutin dan mekanistik menjadi sesuatu yang dinamis. Pengenalan terhadap siswa pun menjadi penting karena penerapan diferensiasi harus beranjak dari potensi serta kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Diaz, Pelletier, dan Provenzo (2006: 293) menegaskan bahwa



semakin guru memahami peserta didiknya dalam belajar, akan semakin baik pula kesanggupannya dalam memenuhi kebutuhan siswa di dalam kelas mereka.

**Perubahan kedua** berkaitan dengan kesanggupan guru melepaskan diri dari kungkungan pola mengajar deduktif-transmisif ke induktif dan deduktif interaktif secara bervariasi. Peneliti tidak berpretensi bahwa pola induktif itu lebih superior daripada pola deduktif. Memang, riset yang dilakukan Samph dan Wolfson menunjukkan bahwa penerapan *indirect atau inductive teaching* membuat capaian siswa lebih baik dalam belajar Bahasa, Matematika, dan IPS. Studi longitudinal yang dilakukan Powell di SD menemukan hal menarik, yaitu penerapan pola induktif dalam jangka waktu tiga tahun membuat capaian siswa dalam Arismetika lebih tinggi. Namun, dalam jangka panjang (tahun keempat, dst.), ternyata hasil belajar siswa yang belajar melalui pola induktif dan deduktif tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan (Samph & Wolfson dan Powell dalam Silvermail, 1979: 13-15).

Terlepas dari hasil penelitian tersebut, dalam konteks ini peneliti memandang bahwa kedua pola pembelajaran itu sama pentingnya. Penerapannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan siswa serta karakteristik dari kompetensi yang dipelajari dan kegiatan atau tugas belajar. Di samping itu, kesanggupan guru untuk menerapkan pola pembelajaran induktif, selain deduktif, menunjukkan penguasaan repertoar strategi pembelajaran yang bervariasi, yang menghindarkan anak dari rutinitas dan kejemuhan dalam belajar.

Perubahan pola mengajar guru tersebut dalam penelitian ini ternyata berimplikasi pada cara belajar siswa. Siswa yang biasa belajar hanya dengan mendengarkan dan mencatat penjelasan guru atau membaca buku paket, serta latihan sekedarnya untuk mengecek pemahaman mereka atas apa yang sudah disampaikan guru dan dibaca siswa, umumnya berubah menjadi lebih proaktif. Bahkan mereka tidak lagi berperan sekedar sebagai reseptor pengetahuan, melainkan telah bergeser menjadi pembangun pengetahuan (*knowledge constructor*). Melalui penerapan pengelolaan belajar secara fleksibel, seperti kegiatan belajar individual, berpasangan, berkelompok, dan/atau klasikal; pola kegiatan belajar yang mendorong siswa untuk mencari dan mempelajari bahan, dan menemukan atau merumuskan secara mandiri konsep-konsep yang dipelajari; pelibatan siswa dalam penilaian dengan menerima dan memberikan masukan hasil penilaian dari sesamanya; serta hubungan guru-



siswa dan siswa-siswa yang cair dan dekat, menjadikan suasana belajar terasa lebih hidup dan mengaktifkan.

Dalam konteks pembelajaran ini, guru lebih berperan sebagai organisator, motivator, dan fasilitator, sehingga interaksi di dalam kelas lebih mengarah pada ciri-ciri masyarakat pembelajar. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari dan di antara sesama siswa. Kegiatan belajar pun terasa lebih ringan dan menyenangkan karena siswa memiliki pilihan-pilihan yang seimbang, yang selaras dengan minat, kesiapan, dan gaya belajarnya (Tobin, 2007:17). Kelas memang semestinya lebih dipandang sebagai kumpulan dan komunitas pembelajar (*collective or learners community*) yang utuh dan padu, yang akan menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya daripada sekedar kumpulan individu yang terserak-serak dan saling terpisah, yang hanya sekedar menerima apa pun yang disampaikan atau diturunkan oleh guru (Dixon-Krauss, 1996; Davis, 2004).

Kondisi belajar seperti itu terwujud karena atmosfer kelas memicu terbangunnya kultur responsif terhadap pembelajaran. Kultur itu terbentuk karena repertoar strategi pembelajaran yang kaya dan variatif, yang dimiliki dan diterjadin guru. Dalam konteks ini guru berperan sebagai “*cultural broker*” yang dapat memediasi kesenjangan budaya dan menjembatani/memantapkan keterhubungan lintas budaya yang memfasilitasi proses instruksional. Guru pun berperan sebagai *community builder*, yang membangun iklim dan kultur belajar di kelas.

Strategi bertanya dan kegiatan yang lebih otentik, mendalam, dan meluas melalui multilevel kegiatan atau tugas bertingkat (*tiered assignment*), serta verbalisasi antara siswa dan guru, telah berhasil dibangun. Interaksi dan kolaborasi merupakan pendekatan resiprokal guru dalam membangun pelbagai peluang (*multiple opportunities*) belajar sehingga pertumbuhan kognitif siswa terpacu. Dengan cara tersebut, kultur pembelajaran di mana siswa terlalu banyak mendengarkan guru berbicara dapat diminimalkan (Lasley II, Matczynski, & Rowley, 2002: 375-376; Bank, dkk. dalam Darling-Hammond & Bransford, ed., 2005: 243-249; Darling-Hammond & Baratz-Snowden, Ed., 2005: 22).

**Perubahan ketiga** menyangkut kesanggupan guru yang secara bertahap dapat melakukan diferensiasi dalam aspek isi, proses, dan produk pembelajaran. Dalam hal isi, diferensiasi dilakukan melalui penganekaragaman teks dari sumber dan bahan dengan isi yang berbeda, sesuai dengan pilihan siswa, serta penganekaragaman isi dalam bentuk dan tingkat

kesulitan yang berbeda. Sumber ajar pun tidak lagi hanya terpaku pada buku teks dan LKS, melainkan juga sumber lain seperti artikel, antologi, majalah, buku referensi, bahkan internet.

Dalam hal proses, diferensiasi dilakukan melalui fleksibilitas pengelompokan kegiatan belajar siswa (*flexible grouping*), aktivitas belajar multilevel (*multilevel activities*), tugas bertingkat (*tiered assignment*), dan penyesuaian pertanyaan (*adjusted questions*). Sementara itu, strategi pemadatan kurikulum (*curriculum compacted*), tutor sebaya (*peer tutoring*), pembelajaran berbasis kasus (*case-based instruction*), pemecahan masalah (*problem solving*), atau strategi yang menuntut kemampuan yang lebih rumit, belum terlalu tampak sebagai sosok yang utuh. Kemunculannya masih bersifat sporadis dan parsial.

Dalam hal asesmen, diferensiasi dilakukan melalui pendemonstrasian beragam bentuk dan isi tugas atau produk belajar siswa. Siswa disediakan tugas wajib dan pilihan dengan memperhatikan kompleksitas tugas yang diberikan. Tugas dan tes yang disediakan pun tidak hanya yang bersifat tertutup dengan jenjang berpikir rendah, tetapi juga yang bersifat terbuka dengan jenjang berpikir yang tinggi dan variatif. Asesmen pun tidak lagi hanya diejawantahkan dalam bentuk tes dan skor. Asesmen telah diterapkan sebagai bagian yang terintegrasi dalam pembelajaran, dengan melibatkan siswa di dalamnya. Dengan kriteria yang ditetapkan bersama, siswa turut serta menilai, mengomentari, dan memberikan masukan atas tugas, hasil kerja, atau tampilan sejawatnya.

Pelbagai perubahan tadi menjadi penting dalam penerapan KPB. Sebagai sebuah inovasi, penerapan KPB memerlukan perubahan mendasar yang terkait dengan paradigma mengajar dan belajar, baik dari guru maupun siswa (Beecher & Sweeny, 2008: 505). Paradigma, cara pandang, atau kerangka pikir yang dipahami dan dianut guru akan sangat mempengaruhi dan bahkan mengendalikan sikap dan perilaku pembelajaran yang terjadi (Schubert, 1986: 170; Goodman, dkk., 1987: 4-8; Thompkin & Hoskisson, 1994: 21-25).

Dalam konteks ini dapatlah dipahami, ketika guru bergeser persepsinya ke arah yang lebih positif, maka motivasi serta kemauannya untuk belajar pun akan berkembang dan kemampuan atau perilaku mengajarnya pun akan berubah. Hal itu pada gilirannya akan berdampak pula pada perbaikan proses dan hasil belajar siswa. Moreno (dalam Benavot & Braslavsky, Ed., 2007:103), berdasarkan hasil kajiannya atas berbagai hasil riset, menyatakan,



*"The most recent research and literature on school effectiveness demonstrates that it is the teacher who is the central element in effective educational reform and in improving the quality of education. During crucial stages in the development of the young, it is teachers who make all the difference to what and how well their students learn. ...."*

Perubahan pada guru sebagai akibat penerapan KPB memang menggembirakan. Namun demikian, untuk dapat menerapkan KPB dengan lebih baik lagi, masih terdapat hal-hal yang perlu dipelajari dan ditingkatkan lagi. Aspek-aspek yang masih perlu perbaikan dalam penerapan KPB menyangkut hal-hal berikut.

- a. Guru kerap kewalahan dalam menyiapkan pembelajaran, melakukan refleksi, dan mengolah tugas atau hasil belajar siswa. Salah satu faktor penyebabnya ialah kesibukan dan keterbatasan waktu yang disebabkan oleh tugas mengajar di tempat lain dan berbagai aktivitas lainnya. Namun, Sondergeld & Schultz (2008: 39) serta Carolyn & Guinn (2007: 44) memandang gejala kekurangan waktu dan kewalahan itu sebagai sesuatu yang wajar, apalagi bagi guru yang baru menerapkan KPB. Para guru yang menjadi mitra kerjanya dalam menerapkan KPB mengatakan,

*"The process of differentiating lessons 'much harder than expected . . . and a lot of [additional] planning and preparation' time was needed, 'actually teaching the lessons was great and really pretty easy.' She noticed the responsibility for learning shifted over to students as they were given choices and took the initiative to explore and learn without constant teacher direction."*

- b. Keluwesan guru melakukan penyesuaian RPP dalam aktualisasi pembelajaran. Kadang-kadang RPP diikuti secara penuh, padahal situasi kelas memerlukan penyesuaian. Kadang-kadang RPP diubah, tetapi perubahan itu kurang mempertimbangkan keterkaitan antarkomponen secara utuh. Hal itu terjadi karena penyesuaian RPP tidak didasarkan pada pertimbangan profesional, melainkan penghindaran atas aspek-aspek yang rumit atau kurang diakrabi.
- c. Siswa kadang-kadang langsung 'diceburkan' dalam melakukan aktivitas pembelajaran yang memerlukan strategi atau keterampilan belajar tertentu, tanpa pembekalan sebelumnya, sehingga siswa mengalami kesulitan. Pembekalan strategi belajar itu



merupakan sebuah keniscayaan, yang dapat dilakukan baik secara langsung dan tersendiri, ataupun terintegrasi dan simultan dengan kegiatan belajar yang memerlukannya.

- d. Penyediaan waktu pengerjaan tugas pilihan bagi semua siswa kerap masih sama. Padahal, dalam kelas terdapat siswa yang memerlukan waktu belajar atau pengerjaan tugas lebih cepat atau lebih lama daripada siswa lainnya. Di samping itu, pendampingan atau perlakuan khusus terhadap siswa yang memerlukan penanganan khusus belum dapat dilakukan secara konsisten. Hasil penelitian Wormeli (2005: 4) menunjukkan bahwa untuk menguasai suatu keterampilan tertentu, ada siswa yang cukup melakukan delapan kali latihan, tetapi ada pula siswa yang perlu berlatih lebih dari delapan kali, bahkan hingga 24 kali.

Ellington & Cardenas (2007: 13-14) mengingatkan bahwa KPB bukan sekedar memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih. Pilihan itu harus didasarkan atas pertimbangan penyediaan *scaffolding* dan ragam kegiatan untuk memaksimalkan proses dan hasil belajar siswa. Sekedar pembagian siswa atas beberapa kelompok untuk mengerjakan projek atau sekedar pilihan tugas tanpa mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan siswa, bukanlah diferensiasi. Hal itu hanyalah sebagai *being creative* atau *breaking up routine* (Wormeli, 2005:1-2)

- e. Asesmen terhadap penguasaan siswa atas konsep atau keterampilan yang dipelajari sebelum beralih ke substansi lain belum dapat dilakukan secara konsisten. Padahal, diagnosis dan pemberian balikan sangat diperlukan agar siswa dapat mengikuti kegiatan belajar berikutnya dengan lebih baik. Levy (2008: 163-164) mengingatkan bahwa terdapat asesmen yang bersifat formatif dan ada pula asesmen sumatif, yang memiliki tujuan berbeda. Jika guru tidak mengetahui di mana posisi siswa, maka bagaimana pula dia dapat mengarahkan dari mana memulai dan ke mana pembelajaran akan berlanjut. Padahal, siswa belajar dengan kesanggupan dan pengalaman yang berbeda-beda.

Dalam Model KPB, asesmen tidak hanya untuk mengukur capaian hasil belajar siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menguasai kemampuan yang lebih tinggi, sejauh yang dapat mereka raih. Asesmen pun tidak sekedar berfokus pada penguasaan dampak instruksional, tetapi juga pada dampak pengiring yang dapat membekali anak dengan berpikir kritis dan kreatif serta memiliki kesanggupan untuk mencari, menemukan, dan membangun pengetahuannya secara mandiri dengan memanfaatkan pelbagai strategi dan sumber dengan tepat.

- f. Penguasaan substansi pelajaran, yang tercermin pada terjadinya miskonsepsi serta kedalaman dan keluasan sajian beberapa materi pelajaran. Misalnya, membaca cepat, unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, dan unsur-unsur pembangun wacana.
- g. Keterampilan mengajar, yang berkenaan dengan kegiatan: membuka dan menutup pelajaran; mengelola waktu pembelajaran; mengatur secara luwes dan mengalir kegiatan siswa untuk belajar secara individual, berpasangan, berkelompok, dan klasikal; memanfaatkan sumber/media elektronik; serta keterpakuan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dengan pola kegiatan formal. Pembelajaran di luar kelas dan pemanfaatan permainan-permainan yang dapat menarik dan mempermudah siswa dalam mempelajari sesuatu, belum banyak dilakukan.

Persoalan keterbatasan kemampuan guru, terutama bagi mereka yang baru menerapkan KPB, terungkap pula dari hasil penelitian McGarvey, dkk. (1997: 362-363). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa permasalahan kemampuan guru tersebut berkisar pada: (1) kelemahan persiapan dan perencanaan pembelajaran, (2) kejelian menangkap kebutuhan individual dan kelompok, (3) ketepatan dalam memberikan tugas individual dan kelompok berikut layanan pendampingan yang sesuai, serta (4) kesanggupan mengelola waktu yang 'terbatas'.

Penelitian ini menemukan hal serupa. Kendati siswa pada umumnya memandang positif terhadap penerapan model, tetapi mereka pun memandang pelaksanaan pembelajaran tersebut masih memerlukan perbaikan (Lihat Bab IV.C). Mereka berharap dalam pembelajaran



tersebut guru lebih akrab lagi dengan siswa, lebih sabar menghadapi proses belajar siswa, lebih memotivasi, lebih variatif lagi dalam mengajar dan penggunaan sumber atau media pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang lebih tenang dan menyenangkan, lebih jelas dan sistematis dalam berkomunikasi, lebih baik menampilkan diri sebagai model belajar, serta lebih baik dalam mengatur waktu belajar dan tugas-tugas siswa.

Betapapun kekurangan guru dalam menerapkan KPB, perubahan positif yang ditunjukkannya menjadi sangat penting karena beberapa alasan. **Pertama**, guru memiliki peran sentral dan strategis dalam menginspirasi, menularkan, dan membangun sikap, motivasi, kesanggupan, dan kultur belajar budaya siswa, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa. Moreno (dalam Maclean, Ed. 2007:240 dan dalam Benavot dan Braslavsky, Ed., 2007:103) mengungkapkan:

*"Teachers are central to bringing about improvements to the quality of teaching and learning. What teachers know, do, expect, and value has significant influence on the nature, extent, and rate of student learning."*

**Kedua**, penerapan KPB memang memerlukan kemampuan 'lebih dari sekedar biasa' dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran. Untuk berubah dari 'biasa' menjadi 'lebih dari sekedar biasa' tentu diperlukan proses yang tidak sebentar, yang tidak cukup hanya melalui kesertaan mereka dalam jangka waktu sekitar delapan bulan dalam penelitian ini. Jangka waktu dan kesempatan itu tentulah proses yang sangat pendek untuk dapat mengubah kebiasaan dan kemampuan guru dari hal-hal yang bersifat filosofis, substantif, hingga praktikal. Menurut Gregory (2003: 3-9) dan Protheroe (2007: 36), kesanggupan guru dalam mengaktualisasikan model memerlukan proses panjang, yang berjalan seiring dengan perkembangan pemahaman dan pengalaman guru itu sendiri. Proses itu berupa: pelatihan, pemodelan, diskusi, pemberian balikan, dan perenungan terhadap kekuatan dan kelemahan yang terjadi. Termasuk dalam proses itu ialah kegagalan atau kekeliruan yang dipandang sebagai sebuah keniscayaan dalam belajar, seperti halnya juga keberhasilan. Ia merupakan bahagian natural dan berharga dalam transfer pemahaman sebuah konsep baru atau penerjadian sebuah inovasi (Wiggins dan McTighe, 2005: 46-49). Joyce dan Shower (1995, dalam Gregory, 2003: 9) mengatakan:



*“The levels of transfer increase based on type of learning experiences and training which people are involved. Being exposed only to theory and modeling results in very little actual application in the classroom, whereas those teachers who have opportunities to practice in risk free conditions increase their skill level considerably.”*

Oleh karena itu, perubahan positif dalam pandangan, sikap dan kemampuan guru akibat kesertaannya dalam penelitian ini lebih dipandang sebagai pemicu awal, yang diharapkan dapat menstimulasinya untuk terus belajar dan berunjuk kerja lebih baik lagi.

Riset yang dilakukan sejumlah praktisi dan akademisi menunjukkan bahwa kemandirian para guru dalam menerapkan KPB muncul setelah jangka waktu 3 s.d. 5 tahun. Tobin (2007:16) melaporkan bahwa kesanggupan profesional guru yang menjadi mitra penelitiannya dalam menerapkan KPB secara efektif dalam literasi, baru tampak setelah dua tahun. Ellington & Cardenas (2007: 30) berdasarkan pengalamannya dan mendampingi teman-temannya dalam menerapkan KPB pada sejumlah sekolah di Venice, Florida, menyatakan dampak perubahan dramatik positif dari KPB pada level sekolah baru kelihatan dengan jelas setelah lima tahun. Sementara itu, Beloshitkii & Dushkin (2005: 54-55) mengaku bahwa eksperimentasi dampak penerapan KPB terhadap mahasiswa teknik baru tampak dengan jelas pada saat tahun ketiga.

Mengharap semua kemampuan *advanced* yang dituntut dalam KPB dapat dimiliki secara lengkap dan paripurna oleh guru dalam penelitian ini tentu tidak mungkin. Oleh karena itu, ketika hal-hal esensial sudah mulai dikenal, dipahami, dan dapat diterapkan kendati belum sempurna, KPB pun mulai diterapkan. Jadi, dalam penelitian ini, kesiapan dan kesanggupan gurulah yang menjadi basis utama pertimbangan dimulainya penerapan KPB. Atas dasar pertimbangan itu pulalah mengapa strategi diferensiasi dalam penelitian pun dibatasi pada strategi yang tidak terlalu rumit, seperti: kegiatan multilevel, tugas berjenjang, *flexible grouping*, dan penyesuaian pertanyaan.

Ternyata apa yang peneliti pikirkan sejalan dengan pemikiran praktisi dan akademisi lain. Bailey & Williams-Black (2007: 133-150) dan Tomlinson (1999: 96-99) menyarankan agar diferensiasi bagi pemula dilakukan secara bertahap dan perlahan. Mungkin pada salah satu aspek dulu, seperti hanya diferensiasi pada isi, proses, atau produk saja, Williams (2002:20) serta Sondergeld & Schultz (2008: 39-40) merekomendasikan untuk memulai penerapan KPB dengan memperhatikan beberapa hal berikut.

- 1) Beranjaklah dari isi atau topik yang dikuasai atau disenangi, yang dikemas dalam unit kecil.
- 2) Janganlah melakukan diferensiasi untuk setiap pelajaran yang diajarkan karena akan membuat frustrasi.
- 3) Mulailah secara perlahan. Mungkin hanya satu atau dua unit yang didiferensiasi dalam satu tahun.
- 4) Mintalah guru, dosen, atau ahli kurikulum yang berpengalaman dengan KPB untuk membantu memecahkan kebingungan, kebuntuan, atau ketidakpastian.
- 5) Jangan menyerah. Diferensiasi adalah suatu proses yang dipelajari melalui pengalaman.

Pada dasarnya diferensiasi dapat dilakukan dari mana saja dan dengan cara apa saja. Akan tetapi, McGarvey, dkk. (1997: 363) mengingatkan bahwa hal pertama dan terpenting ialah guru harus memahami dengan jernih dan benar terlebih dahulu konsep diferensiasi itu sendiri. Sebab kalau tidak, guru akan terjebak dalam diferensiasi semu, yang melahirkan mitor-mitos atau mispersepsi tentang diferensiasi (Lihat Wormelli, 2005: 1-5; Ellington & Cardenas, 2007: 13-14). Berdasarkan pemahaman yang benar itulah kemudian guru melakukan tindakan diferensiasi secara realistis, dengan beranjak dari kesanggupan diri dan dukungan lingkungannya. Yang ideal memang sangat baik diwujudkan, tetapi yang lebih penting lagi adalah yang benar-benar dapat direalisasikan.

## **2. Peran Siswa dalam Menentukan Keberhasilan Penerapan Model KPB**

Siswa pada setiap kelas penelitian ini memiliki sikap terbuka untuk menerima orang 'asing' (baca: peneliti) hadir di kelasnya. Pada awal penerapan Model KPB banyak siswa yang mengeluh dan merasa terbebani dengan perubahan kultur belajar yang mereka alami. Namun demikian, seiring dengan pemahaman dan pengalaman mereka tentang manfaat penerapan Model KPB bagi keberhasilan belajarnya, para siswa pada umumnya (95%) dapat mengikuti dan memetik manfaat dari penerapan model tersebut. Para siswa memandang penerapan model menimbulkan dampak positif atas persepsi, sikap, dan kemampuan mereka dalam belajar. Mereka merasa model tersebut membuat kegiatan belajar lebih runtut dan terarah, lebih menarik dan menantang karena mereka dihadapkan pada pilihan tugas sesuai



dengan minat dan kesanggupannya, serta memberikan banyak pengetahuan dan keterampilan dalam belajar.

Riset kualitatif tentang penerapan KPB dalam Matematika oleh Tieso (2003, Rock, dkk., 2008: 34) menunjukkan adanya peningkatan ranah afeksi siswa dalam belajar, dalam bentuk tingkat keterlibatan, motivasi, dan keasyikan/ketertarikan dalam belajar. Fenomena senada ditemukan pula oleh Kondor (2007: 23-28) dalam mengeksperimenkan penerapan KPB untuk anak berbakat (*talented and gifted students*). Hasil studinya memperlihatkan bahwa penerapan KPB ternyata meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pengerjaan kegiatan atau tugas belajar. Itu terjadi di antaranya karena siswa diberi kesempatan untuk memilih dan mengerjakan tugas-tugas otentik yang disukainya.

McAdamis (2001: 48-49) dalam penelitiannya dengan para guru menunjukkan temuan serupa. Para guru melaporkan bahwa para siswa lebih termotivasi dan antusias ketika kepada mereka disediakan diferensiasi. Menurut mereka, “Ketika siswa diberi pilihan, mereka melakukannya dengan sangat baik secara akademik. Daya kreativitas dan kemampuan analitik mereka meningkat. Mereka bergairah dalam belajar ketika menghadapi tantangan.” Mastropieri, dkk., (2006: 130-137) melalui risetnya dalam pelajaran sains menemukan bahwa penerapan KPB ternyata menimbulkan semangat dan keterlibatan belajar yang lebih baik pada siswa karena mereka merasa pembelajaran lebih menyenangkan.

Namun, untuk memetik manfaat dari PPB, sebagaimana dikemukakan 98% siswa, diperlukan upaya dan waktu khusus agar dapat mengubah kebiasaan, kesungguhan, keberanian, cara, dan pengelolaan waktu belajar. Pengakuan para siswa itu senada dengan adanya hal-hal berikut yang belum dapat berubah hingga penelitian ini berakhir.

**Pertama**, ketika siswa diberikan pilihan untuk mengerjakan pelbagai pilihan tugas, mereka cenderung memilih cara yang paling ‘aman’. Maksudnya, tugas yang paling mereka akrab dan kuasai. Mereka takut salah, sehingga nilainya turun. Mereka takut mengambil resiko untuk mencoba sesuatu yang baru. Stigma ‘kekeliruan dalam belajar adalah ketidakmampuan’ merupakan produk kultur lingkungan besar yang melekat erat pada benak mereka, yang jika tidak diperbaiki dapat membungkam keberanian dan kreativitas anak.

**Kedua**, siswa yang memilih gaya belajar individu ketika diberi kebebasan untuk hal itu, tidak mau melakukannya. Para siswa mengaku cemas jika pilihan belajar secara individual



itu dilakukan, maka teman-temannya akan mengecapnya egois atau 'sok pintar'. Di samping itu, dengan memilih belajar secara berpasangan atau kelompok, mereka tidak akan malu jika hasilnya tidak sebaik yang diharapkan. Keadaan ini menunjukkan kepercayaan diri dan kemandirian siswa dalam belajar masih memerlukan peupukan lebih lanjut.

**Ketiga**, sejumlah kecil siswa pada setiap kelas (rata-rata sekitar 3-4 siswa), tidak dapat mengikuti dengan baik penerapan KPB tersebut. Mereka merasa kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan yang terjadi. Perubahan pola kebiasaan guru mengajar dari deduktif-transmisif ke induktif dan deduktif interaktif serta tuntutan kemandirian yang tinggi dalam belajar, menjadikan kegiatan belajar terasa membebani, melelahkan, dan membosankan. Mereka pun akhirnya bersikap apatis dan bahkan negatif terhadap penerapan model KPB.

Menurut Carolyn & Guinn (2007: 45-46), "Persoalan afeksi (sosio-emosional) dalam KPB (atau penerapan hal-hal baru) sangat esensial. Untuk itu, diperlukan penciptaan suasana kelas yang peduli, aman, demokratis, beragam, dan inklusif." Penelitian tentang otak mengungkapkan peran penting emosi dalam melibatkan otak ketika belajar. **Pertama**, emosi berperan mengendalikan perhatian, yang berujung pada pengendalian belajar dan ingatan (*memory*). **Kedua**, otak melakukan fungsi belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari relevan dengan apa yang telah dialami, diketahui, atau dipelajari siswa, dengan kehidupan nyata dan kekuatan intelegensi mereka. Karena itu pula, pengalaman riil kehidupan menjadi sangat penting untuk dimanfaatkan sebagai tema atau pengemas (*organizer*) proses belajar siswa (Sylwester, 1995 dalam Caine & Caine, 1997, Williams, 2002: 26-29).

Riset yang dilakukan Sondergeld & Schultz (2008: 38-39) dalam penerapan KPB untuk sains ternyata menemukan hal yang sama. Dari wawancara yang dilakukan terhadap siswa terungkap bahwa sebagian besar mereka mengaku penerapan KPB dalam pembelajaran sains mengakibatkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pola pembelajaran sebelumnya. Mereka merasa kegiatan dan tugas-tugas belajar lebih menyenangkan karena dapat memilih dan bertanggungjawab sendiri kegiatan belajar yang dilakukan. Sebaliknya, pembelajaran sains sebelumnya membosankan karena terlalu banyak bergulat dengan membaca buku pelajaran, duduk, dan kurang praktik atau eksperimen. Sebagian kecil lagi siswa merasa dapat menikmati pembelajaran sains, baik yang dilakukan dengan penerapan

KPB maupun pembelajaran tradisional. Sementara itu, satu orang siswa lebih menyukai pembelajaran sains dengan pola tradisional karena lebih mudah untuk fokus dan gampang dimengerti. Secara keseluruhan, tanggapan siswa tersebut dapat dirangkum sebagai berikut.

**Tabel 5.3 Karakteristik Pembelajaran Sains dengan Pendekatan Diferensiasi dan Pendekatan Tradisional**

Student Perspectives of Science: Differentiated vs. Traditional Teaching Approaches	
<i>Differentiated</i>	
<i>Positives</i>	<i>Negatives</i>
more fun	needed to learn to work in small groups
choices	teacher had to do a lot of prep work
learned more/better understanding	distracting*
work at own speed	
experiment and create	
<i>Traditional</i>	
easier to focus*	boring
too easy	don't do anything
	work as whole class all the time
	no experiments—only book reading and worksheets
	didn't understand science this way
<i>Note.</i> Student views in the table are representative of the majority of the class. * indicates a student perspective representative of only one child.	

(Sondergeld & Schultz, 2008: 39)

### 3. Faktor-faktor lain yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Model KPB

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan penerapan Model KPB ialah pimpinan dan sejawat guru, kelas dan perangkat pendukung pembelajaran, serta hubungan peneliti dengan guru dan siswa.

#### a. Pimpinan dan guru sejawat

Penerapan KPB memperoleh tanggapan dan dukungan positif dari pimpinan sekolah dan para guru lainnya. Sewaktu-waktu mereka pun bertanya tentang kemajuan dan hasil yang dicapai, serta hambatan-hambatan dalam penelitian ini. Beberapa guru bahkan menginspirasi model silabus, RPP, dan pengalaman mengajar guru mitra. Kondisi ini menimbulkan motivasi bagi guru mitra untuk bekerja keras agar dapat menerapkan KPB dengan baik.

Dukungan itu sangat penting mengingat apa yang disampaikan Petting (2000: 13), "*The changes that will need to be made as 'not adds-on; they are systemic'.*" Temuan Carolyn dan



Guinn (2007: 44) menunjukkan bahwa keengganan guru untuk menerapkan sebuah inovasi dalam pembelajaran, termasuk Model KPB di antaranya disebabkan oleh lemahnya dukungan pihak sekolah.

Namun demikian, kegiatan nonrutin sekolah yang kerap dilakukan tiba-tiba dan tidak terprediksikan sebelumnya kerap memporakporandakan rencana pelaksanaan Model KPB. Kendati peneliti telah mengantisipasi sejumlah persoalan yang akan muncul dalam penelitian ini, ternyata lebih banyak lagi persoalan yang timbul tanpa diduga. Fullan (1991: 16) memandang fenomena tersebut seagai sesuatu yang tidak terhindarkan. Berbagai pengalamannya menerapkan inovasi dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa dalam praktiknya penerjadian sebuah inovasi memang lebih kompleks dan lebih rumit daripada yang diperkirakan.

**b. Kelas dan perangkat pendukung pembelajaran**

Penerapan Model KPB dapat disesuaikan dengan ketersediaan perangkat pendukung pembelajaran. Yang dipentingkan dalam konteks ini sebenarnya lebih pada aksesibilitas perangkat itu apabila diperlukan. Dalam penelitian ini, pelbagai perangkat pendukung pembelajaran tersebut tersedia secara memadai. Setiap sekolah memiliki perpustakaan, komputer/internet, *infocus*, OHP, dan akses yang cukup tinggi terhadap bahan-bahan belajar yang diperlukan. Begitu pula akses untuk dapat menggunakannya dalam kegiatan belajar.

Yang menjadi persoalan justru terletak pada kesanggupan guru untuk mengembangkan dan mengoperasikan pelbagai media dan bahan pembelajaran tersebut. Tidak ada satu pun guru yang menyiapkan media piktorial dan elektronik dalam pembelajaran. Padahal, fasilitas itu tersedia. Menurut pengakuan guru, mereka tidak memiliki cukup waktu dan tidak terbiasa menyiapkan media selain bahan tercetak yang dapat digandakan.

Jumlah siswa dalam satu kelas sangat padat, yaitu rata-rata 40 siswa. Banyaknya jumlah siswa tersebut menimbulkan kesulitan bagi guru untuk memberikan perhatian yang merata pada setiap siswa dalam waktu yang sama. Di samping itu, padatnya jumlah siswa dibandingkan dengan ukuran kelas menghambat guru untuk dapat melakukan pergantian pengelolaan kegiatan belajar siswa dengan cepat.



### c. *Hubungan baik peneliti dan guru mitra*

Di antara hal penting yang mendukung keberhasilan penerapan Model KPB dalam penelitian ini ialah terjalinnya hubungan baik peneliti dengan guru mitra, pimpinan sekolah, dan komunitas sekolah. Hubungan baik itu tercipta di antaranya dengan pengkondisian lebih awal melalui sejumlah pertemuan secara informal dengan pimpinan sekolah, guru, dan siswa sebelum uji coba penerapan model dilakukan. Di samping itu, peneliti dan guru mitra saling menempatkan diri lebih sebagai 'teman' yang saling belajar daripada sebagai orang yang lebih tahu dan orang yang harus belajar. Sesekali peneliti pun tampil mengajar dengan diamati dan dinilai oleh guru mitra, dan bahkan siswa. Masalah atau hambatan yang muncul didiskusikan dan dipecahkan bersama-sama. Pendekatan yang dilakukan lebih bersifat informal daripada formal.

Interaksi seperti itu menimbulkan kedekatan dengan komunitas sekolah, terutama guru dan siswa. Kedekatan itu membuat peneliti tidak dipandang sebagai 'orang asing', melainkan lebih sebagai bagian dari komunitas mereka. Dengan upaya tersebut, berbagai rencana berjalan cukup lancar dan data yang diperoleh pun lebih bersifat natural.

## D. DAMPAK PENERAPAN MODEL KPB TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, kesanggupan guru dalam menerapkan KPB memerlukan waktu dan proses yang tidak sebentar untuk dapat memahami, mengalami, menguji-cobakan, dan memantapkan penerapan Model KPB. Perubahan positif pada guru sebagai buah dari kegiatan pembelajarannya tentang model, secara perlahan dan pasti akan menimbulkan perubahan pula terhadap siswa yang diasuhnya. Ketika persepsi, wawasan, motivasi, sikap, keterampilan belajar, dan perilaku belajar siswa berubah ke arah yang lebih baik, maka dengan sendirinya kemajuan atau hasil belajarnya pun menjadi lebih baik lagi.

Hasil olah data tes gabungan dari siswa SMA Tipe A dan Tipe C dengan uji-t pada UCM-M (Lihat Tabel 4.24 dan Tabel 4.25) menunjukkan penerapan model KPB secara internal memiliki dampak positif terhadap perbaikan hasil belajar siswa. Hasil pretes lebih rendah daripada postes dengan gain yang diperoleh sebesar Mean -7,809 pada pair 1, pada pair-2 sebesar -13,471, dan pada pair 3 sebesar Mean -15,276, yang menunjukkan perubahan

sebesar  $\alpha \leq 0.030$ ,  $\alpha \leq 0,000$ , dan  $\alpha \leq 0,000$ , yang secara statistik signifikan pada taraf  $\alpha \leq 0,050$ .

Hasil uji validasi terhadap keseluruhan hasil tes dari semua Tipe SMA yang diolah dengan *analysis covariance* menunjukkan temuan serupa. Perbandingan hasil tes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Lihat Tabel 4.26 s.d. 4.32 pada Bab IV.D) menunjukkan rata-rata skor postes 1 dan 2 pada kelompok eksperimen dengan Mean 64,157 dan 58,541 lebih tinggi daripada perolehan skor postes pada kelompok kontrol (Mean 54,429 dan 49,222. Selisih rata-rata skor postes pada kelompok eksperimen secara statistik menunjukkan perbedaan yang cukup berarti pada taraf  $\alpha \leq 0,000$  dibandingkan dengan rata-rata skor postes kelompok kontrol. Dengan demikian, pada taraf signifikansi  $\alpha \leq 0,050$ , penerapan Model KPB dalam kelompok eksperimen menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengoptimalkan potensi atau kemampuan belajar siswa dibandingkan dengan model kurikulum dan pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru pada kelompok kontrol.

Sebagaimana dikemukakan pada Bab V.C, kemajuan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kesiapan dan kemampuan gurunya dalam menerapkan model KPB. Ketika guru tidak siap atau tidak tersiapkan dengan baik, penerapan model pun tidak memberikan dampak yang berarti terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Olah data hasil tes pair-1 dari SMA Tipe A dalam UCM-M membuktikan hal itu. Ketika guru tidak dapat menyiapkan diri dalam mengajar, apa pun alasannya (tidak sehat, tidak sempat mempelajari RPP, dsb.), proses belajar pun tidak terarah. Prinsip-prinsip KPB diabaikan. Kondisi ini pada gilirannya berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa. Hasil tes pair-1 pada SMA Tipe A menunjukkan rendahnya rata-rata skor yang diperoleh siswa, sebesar Mean -57,32 pada pretes dan Mean -63,17 pada postes. Hasil uji-t berpasangan menunjukkan dengan gain sebesar Mean -5,854 secara statistik ternyata perbedaan hasil pretes dan postes itu tidak signifikan ( $\alpha 1,300$ ).

Penyiapan guru yang tergesa-gesa seperti yang terjadi pada guru SMA Tipe A pada uji validasi model, apapun alasannya, menjadikannya kurang siap untuk dapat berubah dan menularkan perubahan terhadap siswanya. Olah data dengan Ancova terhadap hasil tes pasangan eksperimen dari SMA Tipe A menunjukkan tidak ada perubahan yang berarti terhadap hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen sebagai akibat dari penerapan Model



KPB. Artinya, dengan atau tanpa menerapkan model KPB hasil belajar siswa tidak ada bedanya. Hasil postes kelompok eksperimen dengan Mean 65,971 dan 55,413 ternyata secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan  $\geq 0,050$  ( $\alpha \leq 7,510$  dan  $\alpha \leq 3,300$ ) dibandingkan kelompok kontrol dengan Mean 65,014 dan 52,823. Artinya, pada taraf signifikansi  $\alpha \leq 0,050$ , penerapan Model KPB pada SMA Tipe A tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar siswa. Mengapa hal itu terjadi? Apakah perbedaan temuan itu mengisyaratkan bahwa penerapan KPB hanya berdampak terhadap siswa sekolah Tipe B dan C saja, tetapi kurang berpengaruh untuk siswa sekolah tipe A?

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara informal, fenomena tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Model KPB adalah sesuatu yang baru bagi guru. Untuk dapat memahami dan menerapkan model pembelajaran tersebut tidak hanya diperlukan pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman praktikal, uji coba yang berkali-kali, penghayatan, dan pemantapan.
- b. Guru yang menerapkan Model KPB pada kelas eksperimen SMA Tipe B dan Tipe C, telah mencobakan model tersebut sejak uji model secara terbatas. Artinya, mereka paling tidak telah memiliki pengalaman menerapkan model itu sekitar enam sampai delapan episode pembelajaran, yang disertai dengan diskusi, balikan, dan refleksi yang cukup memadai. Karena kesiapan dan kematapan itu dapatlah dipahami ketika model itu divalidasi hasilnya memperlihatkan perubahan hasil belajar siswa yang signifikan pada kedua tipe SMA tersebut.

Sementara itu, guru dan siswa pada kelas eksperimen Tipe A adalah guru dan siswa pengganti dari guru yang mengundurkan diri setelah selesai uji coba meluas. Ia memang mendapat pembekalan intensif, tetapi karena keterbatasan waktu ia hanya memiliki kesempatan satu kali untuk mencobakan model itu sebelum uji validasi dilakukan. Karenanya, ia tidak cukup mempunyai waktu untuk berlatih, beruji coba, dan berefleksi atas pengalamannya dalam menerapkan model KPB. Tingkat kematangan guru secara konseptual dan praktikal belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap kultur belajar siswa. Akibatnya, penerapan model pun belum dapat memberikan berpengaruh yang berarti terhadap perubahan sikap, perilaku, dan proses belajar siswa,



sehingga pengaruh itu pun belum tampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dapatlah dipahami apabila perolehan rata-rata skor tes siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa betapapun kebaikan atau kemanfaatan yang diusung oleh sebuah inovasi, termasuk Model KPB, jika guru sebagai aktor utama keberhasilan penerap KPB tidak memiliki pengalaman dan penghayatan aplikasi yang cukup tentang inovasi tersebut, maka tidak akan membuahkan hasil yang bermakna. Apapun tipe sekolahnya.

Dalam konteks penelitian ini juga ditemukan bahwa klasifikasi sekolah oleh masyarakat dan dinas pendidikan tidaklah selalu *in-line* dengan kualitas guru per individu. Bisa jadi klasifikasi sekolah itu mencerminkan stratifikasi *input* tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda. Akan tetapi, hasil observasi di kelas menunjukkan untuk kasus ini justru guru Mata pelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah Tipe C jauh lebih bersemangat, berkomitmen, dan beroleh kemajuan yang lebih baik daripada guru pada kelas Tipe B dan A. Temuan ini didukung oleh hasil olah data yang menunjukkan perolehan skor rata-rata postes 1 dan 2 pada kelompok eksperimen SMA Tipe C dengan Mean 67,618 dan 63,851 relatif lebih tinggi dibandingkan perolehan rata-rata skor postes SMA Tipe B dengan Mean 62,732 dan 56,108 dan SMA Tipe A dengan Mean 65,971 dan 55,413.

Dengan kata lain, dalam konteks penelitian ini, penentu utama keberhasilan penerapan KPB adalah guru itu sendiri. Kemampuan gurulah yang sangat mempengaruhi mutu hasil belajar siswa. Riset yang dilakukan Moreno (dalam Maclean, Ed. 2007:240 dan Benavot & Braslavsky, Ed., 2007:103) serta Bank (Bank, dkk. dalam Darling-Hammond & Bransford, ed., 2005: 239) mengungkapkan bahwa guru memiliki dampak yang lebih langsung pada proses dan hasil belajar siswa ketimbang sekolah secara keseluruhan. Alasannya, demikian Moreno:

*“Teachers are central to bringing about improvements to the quality of teaching and learning. What teachers know, do, expect, and value has significant influence on the nature, extent, and rate of student learning.*

*.....*

*The evidence also suggests that teachers have more impact on student outcomes than does the whole school effect.”*

Jangka waktu uji validasi dalam penelitian ini untuk membuktikan dampak positif penerapan Model KPB terhadap optimalisasi kemampuan belajar siswa memang terlalu pendek. Karena berbagai keterbatasan di lapangan, kegiatan itu hanya dilakukan dalam dua episode pembelajaran (setiap episode berlangsung dalam dua hingga tiga pertemuan). Namun demikian, hasil riset ini ternyata sejalan dengan riset-riset sebelumnya.

Riset yang dilakukan Baumgartner, Lipowski, dan Rush (2003) di SD dan SMP, misalnya, menunjukkan bahwa penerapan *flexible grouping*, pilihan siswa atas pelbagai tugas, peningkatan waktu baca oleh diri siswa, dan akses terhadap bahan-bahan bacaan dalam KPB menimbulkan perbaikan pada level kemampuan baca dan penggunaan sejumlah strategi pemahaman, penguasaan fonemik dan keterampilan mengkode, serta sikap dalam membaca. Hasil studi Tieso (2005) juga memperlihatkan bahwa penerapan KPB membuahkan peningkatan capaian hasil belajar siswa yang secara signifikan lebih tinggi daripada kelas yang tidak menerapkan KPB. Penerapan KPB dengan menggunakan revisi taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Noble (2004) ternyata dapat menjembatani perbedaan kognitif siswa. Hasil studi Lewis & Bats (2005) dalam menerapkan KPB di SD mengakibatkan perubahan capaian siswa rata-rata mencapai 79% pada akhir tahun pertama, dan mencapai 94,8% setelah lima tahun. Fisher, dkk. pun (2003) menemukan setelah empat tahun menerapkan KPB di SMA, daya baca siswa yang semula pada level 5.9 meningkat menjadi level 8.2.

Sementara itu, penelitian eksperimen yang dilakukan Mastropieri, dkk.(2006: 130-137) menunjukkan dampak penerapan KPB yang cukup berarti terhadap capaian hasil belajar siswa dalam Sain. Dalam kolaborasi riset dengan para guru, McAdamis (2001: 48) menyimpulkan bahwa diferensiasi ternyata mengakibatkan kenaikan kategori skor siswa di sekolah-sekolah pada Distrik Rockwood dalam tes terstandar Missouri: 5% dalam matematika, 8% dalam communication arts, dan 7% dalam sains. Kenaikan itu menjadikan keseluruhan skor mereka meningkat bahkan sebagian besar di antara mereka mendekati 99 % dari hasil tes standar.

Beloshitskii dan Dushkin (2005: 54-61) dalam eksperimen penerapan KPB pada mahasiswa teknik disekolah militer menemukan perbedaan kemajuan belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, 42% siswa mencapai level kemajuan sangat tinggi, 25% mencapai kemajuan cukup tinggi, 11% mencapai kemajuan level medium, dan 11% mencapai kemajuan level rendah. Sementara itu, pada



kelompok kontrol hanya 28% siswa yang mencapai level kemajuan sangat tinggi, 22% mencapai kemajuan cukup tinggi, 32% mencapai kemajuan level medium, dan 18% mencapai kemajuan level rendah. Dalam hal kompetensi komunikasi, pada kelompok eksperimen peningkatan kemampuan tersebut mencapai 14,2%, sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perubahan.

Berdasarkan paparan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penerapan Model KPB memang memberikan dampak perubahan yang berarti terhadap proses dan juga hasil belajar siswa. Terjadinya perubahan positif tersebut dapat dipahami karena beberapa alasan berikut.

**Pertama**, riset tentang proses kerja otak mengungkapkan peran penting otak dalam belajar. David Rose (dalam Jonson, 2008: 9-10) mengidentifikasi tiga jaringan otak yang berperan penting dalam proses belajar.

- a. Jaringan afektif, yang berfungsi mengatur keterlibatan, motivasi, dan perasaan positif siswa dalam belajar. Jaringan yang berlokasi di pusat otak ini akan teroptimalkan dalam belajar ketika siswa merasa dirinya tertantang, asyik, dan tertarik.
- b. Jaringan rekognisi, yang berfungsi mengatur respon atas apa yang dilihat, didengar, dan dibaca siswa, dalam hal ini merencanakan dan melaksanakan tugas. Keberhasilan membangunkan jaringan yang bertempat di belakang otak belajar dipengaruhi oleh penyediaan peluang bagi siswa untuk belajar dengan strategi atau gaya mereka.
- c. Jaringan strategis, yang berfungsi mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola suara, cahaya, sentuhan, dan rasa. Jaringan yang berada di bagian depan otak ini terkait dengan bagaimana mengorganisasikan dan mengekspresikan ide. Ini berarti keefektifan belajar siswa akan dipengaruhi oleh keterlibatan pengalaman indrawinya.

Semua jaringan itu secara sinergis berinteraksi membentuk kekuatan jaringan neural belajar. Bagaimana membangun jaringan neural ini dalam otak siswa tergantung terutama pada bagaimana kurikulum disajikan kepada siswa selama proses belajar. Dalam *Teaching to The Brain's Natural Learning System*, Given (2002: 40-69) mengemukakan bahwa pendidikan lebih dari sekedar meraih standar pembelajaran tertentu, melainkan mengembangkan pula keinginan untuk belajar, memahami cara belajar, dan menerapkan praktik pengajaran berdasarkan bagaimana otak berfungsi. Kelemahan yang kerap muncul



ialah pembelajaran kurang memperhatikan kompatibilitasnya dengan sistem pembelajaran otak, yang memiliki sistem pembelajaran emosional, social, kognitif, fisik, dan reflektif.

Otak adalah himpunan kesatuan yang memiliki banyak sistem yang saling terkait dan saling bergantung. Dalam kegiatan belajar, kelima sistem berfungsi secara serentak, meskipun ada satu atau lebih yang mendominasi dalam suatu waktu. Namun, secara konseptual, tidak ada sistem yang berdiri sendiri. Tindakan setiap sistem mempengaruhi sistem lainnya. Jika salah satu sistem tertekan, maka sistem yang lain akan terpengaruh.

Menurut Pasiak (dalam Given, 2002: 15-35), dalam perspektif sistem pembelajaran otak, pendidikan bertujuan mengoptimalkan penggunaan otak. Otak optimal adalah otak yang semua potensinya teroptimalkan dengan baik. Banyak orang berbuat tanpa berpikir karena terjadi otomatisasi yang disebabkan otak terbiasa dengan kegiatan rutin. Pendidikan berfungsi untuk 'membuat kaget otak dengan sesuatu yang baru atau tidak biasa' sehingga otak pun kaget dan melakukan konsolidasi.

Menurut Baquedano-Lopez, Solis, dan Kattan (2005: 1-2), kegiatan nonrutin itu menimbulkan proses adaptasi pada siswa, yaitu serangkaian proses improvisasi dan strategi yang dilakukan guru dan siswa ketika mereka menegosiasi tegangan yang muncul dari aktivitas belajar yang sedang terjadi. Dalam proses belajar siswa terjadi peralihan dan ketegangan antara aktivitas yang sedang berlangsung (adaptasi) menuju 'pembentukan kreasi baru atau pembentukan pengetahuan baru dan aktualisasi kurikulum'.

Kedua, dalam perspektif konstruktivisme, khususnya *Situated Learning Theory* (ST), pengetahuan terbangun dalam tindakan bermakna, yakni tindakan yang memiliki relasi makna satu sama lain dalam sistem kultural. Belajar terjadi melalui partisipasi dan pengalaman siswa dengan memadukan pengetahuan dan melakukan (Driscoll, dalam Reiser & Dempsey, Ed., 2002:62-63). Partisipasi dan pengalaman yang dijalani siswa bukan sekedar sibuk dan melakukan, tetapi dibingkai dalam konteks yang bermakna (Wiggin & McTighe, 2005: 4-15; Tomlinson & McTighe, 2006: 28). Kebermaknaan itu akan memicu ketertarikan dan motivasi belajar siswa, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan.

Ausabel dan Robinson mengungkapkan bahwa suatu pembelajaran menjadi bermakna bila dihubungkan dengan struktur kognitif yang ada pada siswa, dengan strategi yang memiliki kadar tuntutan berpikir yang tinggi dan kompleks, mulai dari *meaningful reception*

*learning* hingga *meaningful discovery learning* (Ausabel dan Robinson, 1970: 52-53; Sukmadinata, 2005: 107-108). Good dan Brophy (1986, dalam Darling Hammond, 2008: 2) menjelaskan bahwa belajar yang bermakna adalah belajar yang memungkinkan terbangunnya kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah secara luwes, serta transfer keterampilan dan penggunaan pengetahuan dalam situasi baru.

Dalam konteks penelitian ini, kebermaknaan itu diterjadiakan melalui penyediaan pembelajaran bahasa yang integratif, penggunaan strategi belajar yang bervariasi, dan tuntutan belajar berpikir tinggi. Pelbagai kegiatan dalam suatu episode pembelajaran dikemas melalui tema-tema yang memberikan konteks riil dan utuh atas pelbagai kegiatan belajar yang dijalani siswa. Dengan upaya ini, maka pembelajaran bahasa bukan sekedar demi bahasa itu sendiri atau penguasaan keterampilan belaka, melainkan juga untuk belajar pengetahuan lain, termasuk di dalamnya adalah sosial, budaya, sains, dan bahkan strategi belajar (Halliday, 1979, dalam Goodman, dkk., 1987: 6). Menurut riset tentang otak, penggunaan tema atau pengemas yang bersumber dari kenyataan hidup yang relevan dengan siswa memiliki peran penting dalam memicu otak untuk belajar (Williams, 2002: 27-31).

Sementara itu, pelbagai strategi yang dilakukan bergerak di antara induktif dan deduktif, bahkan reflektif. Kebiasaan siswa belajar dengan berbagai strategi ini memungkinkan mereka dapat memahami dan menerapkan berbagai strategi belajar, mengenali kelemahan diri dalam belajar dan memperbaikinya, serta melakukan kegiatan belajar secara mandiri untuk membangun pengetahuan yang dipelajari.

Di samping itu, penggunaan pelbagai strategi yang berbasis pada keragaman potensi dan karakteristik belajar siswa memungkinkan mereka terpelihara dari kebosanan dalam belajar. Penelitian yang dilakukan Kamarga (2000) menunjukkan bahwa daya konsentrasi siswa itu bertahan dalam kisaran waktu 10 menit. Sementara itu, riset yang dilakukan Williams (2002: 18) menunjukkan siswa dapat fokus pada sesuatu hal yang dipelajari dalam kisaran 5 – 10 menit. Jadi, bila setelah 15 menit perhatian siswa mulai buyar, tarik kembali minat mereka melalui pendekatan baru atau sudut pandang (*angle*) yang berbeda. Penggunaan strategi mengajar yang sama, bahkan yang menurut hasil riset sangat cemerlang dampak positifnya bagi siswa, bila dilakukan berulang-ulang setiap hari niscaya akan membuat siswa terjatuh dalam otomatisasi atau kekebasan dalam belajar. Itulah alasannya mengapa penerapan strategi



pembelajaran yang kaya dan variatif sangat berguna untuk ‘mengagetkan’ otak sehingga dapat berfungsi optimal.

Dalam Episode Pembelajaran III dalam UCM-M pada SMA Tipe A, misalnya, siswa melakukan analisis dan merespon cerpen “Yang datang dan yang Pergi” dengan bentuk yang disukai. Diskusi tentang tanggapan siswa atas isi cerpen, tidak hanya melatih pemahaman siswa tentang unsur intrinsik cerpen, tetapi juga kemampuan berbahasa dan berpikir kritis, serta pemahaman mereka tentang kultur masyarakat dan nilai-nilai agama yang dianutnya.

**Ketiga**, semua siswa dapat belajar dan berhasil dalam belajarnya. Tetapi, mereka tidak dapat melakukannya dalam waktu yang sama, dengan cara dan hasil yang serupa (Spady, dalam Miller, 2002: 287). Itu berarti penyediaan pembelajaran dalam suatu kelas harus memberikan peluang kepada siswa untuk dapat mencapai suatu kompetensi dengan cara dan bahkan waktu yang berbeda-beda. Perbedaan itu bukan berarti mendekati suatu topik atau sajian pembelajaran dari seluruh dimensi kecerdasan berganda itu sendiri, melainkan dengan cara-cara yang secara pedagogis terbukti sesuai dengan topik yang akan dipelajari. Karena siswa tidak semuanya belajar dengan cara yang sama, maka upaya tersebut akan memberikan peluang bagi banyak siswa untuk dapat terlibat dalam suatu aktivitas belajar. Keadaan ini dalam perspektif *Multiple Intelligences* disebut sebagai *multiple windows leading into the same room*, yaitu ketersediaan beragam peluang (*multiple chance*) untuk memperoleh pemahaman melalui penyediaan beragam saluran (*multiple chanel*) dalam memberikan pemahaman tersebut. Penyediaan layanan belajar bagaimana seharusnya belajar disajikan dalam berbagai metode dengan mengembangkan keterampilan yang bersifat *transferable*. Implikasinya, siswa akan dapat melihat keterhubungan antarberbagai bidang pelajaran serta mengaitkan pengetahuan dan keterampilan tertentu yang memiliki kesamaan dari suatu bidang ke bidang lain (*transfer of identical components*) (Gardner dalam Abbeduto, Ed., 2004: 220-222; Semiawan, 2007: 113).

Namun demikian, apapun tipe intelegensi siswa, semuanya tetap mengharuskan siswa untuk menguasai konsep, kajian bagian demi bagian dalam konteks keseluruhan, prosedur, dan pemahaman suatu proses. Karena itu pula, apa pun gaya pembelajaran yang diterapkan guru, mesti muncul komponen esensial dari suatu strategi, yaitu: definisi, contoh, non-contoh,



dan latihan, dengan proporsi dan kombinasi yang berbeda-beda (Merriil dalam Reiser & Dempsey, Ed., 2002:101-103).

Beranjak dari hasil riset tentang bagaimana siswa belajar, Bransford, dkk., Ed. dalam *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School* (2000: 14-18) serta Darling-Hammond, dkk., Ed. dalam *Powerful Learning: What We Know about Teaching for Understanding* (2008: 2-3) menemukan tiga prinsip fundamental tentang belajar, yang sangat penting diperhatikan dalam pembelajaran. Ketiganya ialah: (a) siswa belajar dengan membekal pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (*prior knowledge*); (b) siswa perlu memiliki suatu fondasi pengetahuan yang mendalam agar dapat mengorganisasikan dan menggunakan pengetahuannya dalam situasi baru; serta (3) siswa akan belajar dengan efektif apabila mereka memahami bagaimana mereka belajar dan bagaimana mengelola belajarnya sendiri (*metacognitive approach to instruction*).

Pengakomodasian minat siswa dalam belajar akan membuat proses belajar yang dialami siswa menyenangkan dan sekaligus menantang. Sementara itu, penyediaan peluang siswa belajar dengan gaya belajar yang disukainya akan menjadikan siswa nyaman dan tenang dalam belajar. Untuk mengetahui kesiapan, minat, dan gaya belajar itulah guru perlu melakukan prasesmen sebelum KPB diterapkan.

**Keempat**, keberhasilan suatu pembelajaran tidak ditentukan oleh seberapa banyak materi yang diberikan guru dan diterima siswa, melainkan seberapa sanggup pembelajaran itu mengakibatkan siswa *mau* dan *mampu* belajar (Tyler, 1949; Kemp, 1985; Reece dan Walker, 1997; Glover dan Law, 2002; Sukmadinata, 2004). Kata *mau* menunjukkan tumbuhnya kesadaran untuk belajar, sedangkan kata *mampu* mengisyaratkan penguasaan kesanggupan dalam belajar. Jika kemauan dan kemampuan belajar itu tumbuh-kembang dengan baik, maka siswa berpotensi untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang ulet dan tangguh. Hal ini--- meminjam istilah Mokhtar Buchori (2005)--- merupakan salah satu buah berharga dari penyediaan layanan pendidikan yang bersifat antisipatoris. Jika hal itu sudah berhasil diraih siswa, secara hipotetis dapat dikatakan bahwa hasil belajar yang baik sebagai buah dari proses belajar yang juga baik, dipastikan akan diraih dengan sendirinya.

Penelitian yang dilakukan Anderson (2007: 52) berhasil menyibak alasan meningkatnya mutu hasil belajar siswa sebagai akibat perbaikan kualitas proses belajar mereka selama KPB diterapkan. Menurut Anderson, hal itu terjadi karena kondisi berikut.

*“Students:*

- *participate in their own learning;*
- *know that learning is a process and they know their own strengths and areas in need of improvement; and*
- *assume responsibility for their learning through the decisions they make in their selections of activities and products, in their abilities to self-assess their work, and by the manner in which their teachers ... are flexible and creative in responding to their unique and individual learner characteristics.”*

Karena itu pula, dalam konteks penelitian ini dapatlah dipahami mengapa penerapan KPB dapat menimbulkan dampak positif terhadap proses belajar siswa, yang pada gilirannya berujung pula pada perbaikan hasil belajar mereka.

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA



## **BAB VI**

### **SIMPULAN, KETERBATASAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Pada Bab VI ini dikemukakan empat hal, yaitu (1) simpulan hasil penelitian, (2) keterbatasan penelitian, (3) implikasi penelitian pengembangan terhadap aspek keilmuan, serta (4) rekomendasi tindak lanjut atas hasil penelitian.

#### **A. Simpulan**

Beranjak dari temuan dan bahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil studi awal menunjukkan bahwa aktualisasi kurikulum dan pembelajaran Bahasa Indonesia masih kental diwarnai oleh perspektif 'tradisionalisme' atau transmisi dalam istilah Miller dan Seller (1985: 5-6). Setiap siswa di kelas diperlakukan sebagai entitas yang sama dengan penerapan pembelajaran yang seragam. Layanan pendidikan memperlihatkan kecenderungan yang bersifat statis dan mekanistik, yang ditandai dengan ciri: penempatan rancangan pembelajaran lebih dipandang sebagai kelengkapan administratif daripada pedoman mengajar, praksis pembelajaran yang didominasi oleh guru sebagai penerus informasi dengan pola saji monoton yang bersifat deduktif dan atomistik, ketergantungan yang tinggi terhadap buku teks, miskin sentuhan kreativitas, dan asesmen lebih ditempatkan sekedar alat penilaian capaian hasil belajar siswa.

Hasil studi pendahuluan memberikan gambaran bahwa perubahan kurikulum yang terjadi selama ini tampaknya belum mampu menimbulkan banyak perubahan terhadap layanan pendidikan di kelas. Pendekatan integratif dan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia misalnya, semestinya telah diterapkan sejak Kurikulum 1994. Kenyataan menunjukkan jangankan diterapkan, dipahami pun tidak. Contoh lain, kegiatan membuka dan menutup yang memegang peranan penting dalam menyiapkan siswa belajar dan memantapkan hasil belajar siswa terkesan tidak dianggap penting.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian pengembangan sebuah model kurikulum dan/atau pembelajaran, pemahaman akan kondisi konteks sebagai sebuah

keniscayaan. Tanpa pemahaman lapangan yang baik, peneliti akan kesulitan untuk membuat pijakan pengembangan model yang dapat diterapkan dalam sebuah konteks tertentu serta penyiapan dan pelaksanaan penerapan model tersebut di lapangan.

2. Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi (KPB) yang berhasil diterapkan dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut.
  - a. Model KPB bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar dengan cara memenuhi perbedaan potensi setiap individu siswa dalam belajar di kelas. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukanlah diferensiasi isi, proses, dan atau produk pembelajaran yang bertolak dari beragam kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa.
  - b. Model KPB bukanlah pembelajaran individual atau pembelajaran bervariasi.
    - 1) Dalam KPB, keragaman kemampuan belajar setiap siswa memang menjadi perhatian utama. Akan tetapi, yang diangkat dalam model KPB lebih bersifat kecenderungan dan penyediaan peluang belajar (*multiple learning opportunities*) yang beragam agar masing-masing siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang berbeda-beda untuk meraih hasil belajar terbaik yang mampu mereka lakukan. Model tersebut tidak menyediakan rancangan dan praktik layanan pembelajaran perorangan seperti yang dilakukan dalam pembelajaran individual (Williams, 2002: 22; Semiawan, 2007: 111-114).
    - 2) Model KPB menuntut penerapan berbagai strategi pembelajaran yang kaya dan bervariasi. Upaya itu dilakukan dengan mempertimbangkan keragaman kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka. Dengan upaya tersebut, siswa diharapkan lebih termotivasi, tertarik, dan tertantang dalam belajar sehingga proses dan kemajuan belajar mereka berkembang secara optimal. Oleh karena itu, sekedar melakukan variasi dalam pembelajaran bukanlah ciri dari diferensiasi. Hal itu hanyalah selingan atas rutinitas yang terjadi dalam pembelajaran (Wormelli, 2005:1-2).
  - c. Perancangan dan penerapan Model KPB dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.
    - 1) Melakukan analisis untuk memperoleh tentang situasi latar, termasuk faktor-faktor yang berpotensi menjadi pendukung dan penghambat keberhasilan penerapan model.

- 2) Mendesain model dengan langkah-langkah berikut.
  - a) Merumuskan hasil belajar yang diharapkan, yang beranjak dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD). Pada langkah pertama ini sekaligus ditetapkan pula: (1) tujuan, (2) indikator, (3) konsep, sikap, dan keterampilan esensial yang diharapkan dapat dikuasai siswa untuk mencapai hasil belajar, serta (4) tema pembelajaran.
  - b) Menetapkan evidensi hasil belajar yang diperoleh melalui tes dan/atau nontes.
  - c) Merancang pelbagai pengalaman belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang ditetapkan.
  - d) Menentukan bahan, media, dan sumber belajar yang dapat mendukung pemenuhan keragaman kemampuan siswa dalam belajar.
- 3) Mengembangkan silabus dan RPP berdiferensiasi berdasarkan hasil desain.
- 4) Mengimplementasikan Model KPB yang dilakukan atas empat tahap.
  - a) Orientasi, yang bertujuan mengondisikan siswa agar dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik
  - b) Ekplorasi, yang bertujuan menggali pengalaman dan kemampuan awal siswa berkenaan dengan kompetensi yang akan diajarkan.
  - c) Diferensiasi, yang bertujuan menyediakan berbagai peluang dan cara belajar bagi siswa melalui penganekaragaman isi, proses, dan atau produk belajar, untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.
  - d) Pemantapan dan tindak lanjut, yang dilakukan untuk mengklarifikasi dan mengokohkan apa yang telah dipelajari serta kegiatan tindak lanjut yang diperlukan untuk memantapkan kemajuan hasil belajar siswa.
- 5) Melakukan berbagai asesmen tentang kesiapan, kemajuan, dan hasil belajar siswa.
  - a) Praasesmen, yang dilakukan sebelum pengembangan desain (analisis situasi), silabus (preasesmen umum), dan RPP (preasesmen khusus).
  - b) Asesmen formatif, yang dilakukan bersamaan dengan pembelajaran. *On-going assessment* ini memberikan informasi untuk memandu kegiatan mengajar dan belajar sehingga guru dapat melakukan perbaikan atau penyesuaian untuk memaksimalkan kemajuan belajar siswa.



- c) Ketiga asesmen sumatif yang dilakukan pada akhir pelajaran untuk menilai capaian siswa atas keseluruhan kompetensi yang dipelajari.

Dalam Model KPB, asesmen tidak hanya sekedar alat untuk menilai capaian hasil belajar siswa, tetapi juga alat pembelajaran untuk memberikan peluang siswa meraih hasil belajar melebihi dari kemampuan yang ditetapkan dalam standar isi. Di samping itu, asesmen pun berfungsi sebagai bahan pemberian balikan, penyesuaian kegiatan pembelajaran, pemberian bantuan khusus bagi siswa yang memerlukan, serta instrumen pengembangan daya metakognitif siswa untuk melakukan *self-assessment* dan refleksi sehingga ia memiliki pemahaman tentang kelemahan dan kekuatannya dalam belajar serta cara untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan belajarnya.

3. Model KPB adalah sesuatu yang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia. Penerjadian model tersebut akan memerlukan dan menimbulkan perubahan bagi siapa pun yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan model tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. **Faktor pertama** dan paling utama adalah guru. Guru adalah pembangun komunitas dan pialang budaya yang akan mempengaruhi dan membantu siswa menghadapi tuntutan perubahan yang diharapkan. Perubahan positif pada guru sebagai akibat proses belajar Model KPB akan sangat berpengaruh terhadap kesanggupannya dalam menerapkan model, dan sekaligus menularkan perubahan positif dalam bentuk perbaikan pandangan, sikap, proses, dan hasil belajar siswa.

**Kedua** adalah siswa sebagai *client* utama layanan pendidikan di kelas. Sebagai anggota komunitas kelas, siswa telah memiliki kultur dan kebiasaan dalam belajar. Kesanggupan siswa untuk berubah ke arah yang lebih baik menimbulkan dampak positif berupa perbaikan kualitas sikap dan perilaku belajar mereka. Namun demikian, meskipun presentasinya kecil, ada pula siswa yang tidak memiliki kesanggupan untuk berubah. Akibatnya, mereka memandang penerapan KPB sebagai sebuah beban berat yang menyulitkan dan meletihkan.

Faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi keberhasilan penerapan model KPB ialah pimpinan sekolah dan guru sejawat, akses dan kesanggupan memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia, serta hubungan baik antara peneliti dengan guru dan anggota komunitas sekolah lainnya.

4. Dari sisi efektivitas model, penerapan KPB ternyata menimbulkan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Secara perseptual, umumnya siswa memandang belajar tidak lagi sekedar menghafal atau menguasai materi pelajaran yang diajarkan untuk kepentingan ulangan. Mereka memandang kegiatan belajar sebagai aktivitas yang dapat membuatnya banyak memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta kesanggupan menghadapi tantangan masa depan. Perubahan persepsi itu ternyata berdampak terhadap perbaikan proses belajar mereka.

Sebagian besar siswa mengaku bahwa penerapan Model KPB menjadikan kegiatan belajar lebih menarik dan menantang karena tersedia pilihan yang sesuai dengan minat dan kesiapannya. Siswa secara individual atau bersama siswa lainnya saling belajar, mencari dan mengkaji sendiri konsep melalui pelbagai sumber, serta melakukan berbagai tugas yang rumit, yang memeras keringat dan otak. Melalui pembelajaran seperti itu, siswa merasa memperoleh pengetahuan lebih dari sekedar yang dipelajari, mengenal berbagai strategi belajar, memiliki keberanian beraktualisasi dan berinteraksi, memiliki pengalaman mengelola waktu belajar dengan efektif, dan lebih memahami apa yang dipelajari.

Pada gilirannya, perbaikan proses belajar siswa berpengaruh pula terhadap peningkatan hasil belajar mereka. Olah data terhadap hasil tes menunjukkan siswa dalam kelompok eksperimen memperoleh gain atau hasil tes yang lebih tinggi secara signifikan pada ( $\alpha \leq 0,50$ ) ketika dibandingkan dengan skor tes pada kelompok kontrol. Temuan ini berarti penerapan Model KPB menimbulkan pengaruh yang berarti terhadap capaian hasil belajar siswa. Dengan demikian, dalam taraf signifikansi  $\alpha \leq 0,50$ , hipotesis nol yang menyatakan model KPB tidak memiliki dampak yang lebih baik terhadap optimalisasi hasil belajar siswa dibandingkan dengan penerapan model yang biasa diterapkan guru, ditolak;

sedangkan hipotesis alternatif yang menyatakan penerapan model KPB memiliki dampak yang lebih baik terhadap optimalisasi hasil belajar siswa dibandingkan dengan model yang biasa digunakan guru, diterima.

Namun demikian, untuk dapat menerapkan Model KPB dengan lebih baik lagi, masih terdapat sejumlah kelemahan yang perlu diperbaiki. Pelbagai kelemahan itu pada umumnya terletak pada: (1) ketuhan dan kesolidan penguasaan substansi pelajaran; (2) pengelolaan waktu yang lebih efektif; (3) pendeteksian dan pemberian fasilitasi pada individu, pasangan, atau kelompok siswa yang memerlukan bantuan khusus; serta (4) pemanfaatan data tentang siswa untuk melakukan penyesuaian RPP dan memberikan perlakuan yang lebih tepat.

## **B. Keterbatasan**

Isu tentang KPB dalam riset ini merupakan sesuatu yang baru bagi konteks pendidikan di Indonesia. Karena itu, penelitian ini lebih sebagai upaya awal untuk menjajagi pengembangan dan penerapan Model KPB yang dapat digunakan pada satuan pendidikan di Indonesia, khususnya di Kota Bogor. Masih banyak hal dari penelitian ini yang perlu didalami lebih lanjut. Tidak semua kendala dapat teratasi dalam penelitian ini. Tantangan yang tidak dapat teratasi itu pada gilirannya menimbulkan keterbatasan yang cukup mengganggu optimalisasi proses dan hasil penelitian. Pelbagai keterbatasan itu di antaranya sebagai berikut.

### **1. Kemampuan guru**

Penerapan Model KPB memerlukan kesanggupan guru untuk dapat mengubah pembelajaran 'yang biasa-biasa saja' menjadi 'yang lebih dari sekedar biasanya'. Kondisi itu akan terwujud, demikian para ahli, apabila guru di samping mempunyai wawasan yang cukup tentang konsep diferensiasi, juga memiliki kompetensi yang terkait dengan penguasaan yang memadai tentang substansi bidang ajaran dan metodologinya, pemahaman yang cukup tentang peserta didik dan kesanggupan memberikan perlakuan



atau bantuan belajar yang mereka perlukan, penguasaan strategi pembelajaran yang kaya, serta penguasaan asesmen yang bermakna.

Dengan memperhatikan hasil studi awal lapangan, tuntutan itu memerlukan sederet perubahan, baik berkenaan dengan persepsi, sikap, pengetahuan, maupun unjuk kerja guru. Untuk dapat mengubah kompetensi seperti itu tentu tidak banyak yang dapat dilakukan hanya dengan pelatihan dan pembimbingan yang dilakukan selama penelitian ini (sekitar delapan bulan). Padahal, konsep KPB adalah sesuatu yang baru, yang belum pernah diperkenalkan pada saat mereka kuliah atau ketika mengikuti pendidikan dalam jabatan. Sementara kemampuan yang perlu diperbaiki pun merentang dari hal-hal yang bersifat perseptual, substansial, bahkan hingga mekanikal.

## 2. Daya tahan guru sebagai partisipan penelitian

Penerapan KPB memerlukan komitmen, waktu, dan kerja keras untuk belajar dan mengubah kebiasaan guru dalam mengajar. Di antara tiga orang guru kelas eksperimen yang telah disiapkan sejak pelatihan hingga pengembangan model, satu orang guru (dari sekolah Tipe A) mengalami sakit dan mengundurkan diri setelah selesai pelaksanaan uji coba model secara meluas. Padahal, waktu penyelenggaraan uji validasi sudah sangat dekat. Kalau uji validasi diundur, kemungkinan akan berbenturan dengan pelaksanaan Ujian Akhir Semester.

Dengan keadaan tersebut, akhirnya 'terpaksa' dilakukan perekrutan dan pelatihan intensif bagi guru mitra pengganti. Mengingat kesanggupan menerapkan Model KPB ini memerlukan waktu yang cukup panjang serta proses belajar dan mengalami yang cukup intens, tidaklah mengherankan apabila penerapan KPB dalam pasangan eksperimen sekolah Tipe A tidak membuahkan proses dan hasil belajar yang optimal. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa waktu dan pengalaman yang tidak cukup memadai menyulitkan guru dan siswa pada kelompok eksperimen untuk melakukan perubahan yang diharapkan.

### 3. Kesibukan guru dan perubahan aktivitas sekolah yang mendadak

Kendala lain selama penerapan Model KPB ini ialah seringnya guru mendapat tugas atau melakukan kegiatan dadakan yang tidak terduga. Kegiatan atau tugas tidak terduga guru mitra tersebut misalnya, rapat guru, kesertaan dalam aktivitas sekolah lain, atau penugasan khusus. Situasi seperti itu di samping mengganggu konsentrasi guru dan peneliti, juga mengakibatkan buyar dan mundurnya rencana yang telah disiapkan.

### 4. Kedalaman aspek-aspek yang diteliti

Penelitian ini berfokus pada pencarian dan pengembangan Model KPB yang dapat diterapkan dalam konteks kelas di Indonesia pada umumnya, dan di Kota Bogor pada khususnya. Pada umumnya, sekolah-sekolah itu memiliki sumber daya kemampuan guru dan perangkat pendukung pembelajaran yang terbatas, dengan jumlah siswa per kelas yang sangat padat (rata-rata 40 siswa). Akibatnya, penelitian ini belum dapat memunculkan kajian yang lebih detail tentang aspek-aspek yang diteliti, seperti dampak penerapan strategi KPB tertentu (*flexible groping, multilevel activities, atau tier assignments*). Untuk mendapatkan gambaran empiris yang lebih spesifik tentu diperlukan kajian yang lebih panjang dan lebih intensif lagi.

## C. Implikasi Hasil Penelitian Pengembangan

Dari paparan hasil penelitian dan simpulan penelitian sebelumnya dapatlah ditarik implikasi berikut.

1. Penerapan sebuah inovasi, termasuk Model KPB, memerlukan pemahaman lapangan dan perencanaan yang baik. Namun demikian, dalam praktiknya, kenyataan lapangan memperlihatkan banyak hal yang lebih rumit yang tidak selalu dapat diprediksi dalam perencanaan yang telah disusun.
2. Guru sebagai pialang budaya dan pembangun komunitas kelas memiliki peran sentral dalam menjadikan perubahan atau perbaikan proses dan hasil belajar siswa. Betapapun hebatnya dampak positif sebuah inovasi, bila guru tidak disiapkan dengan baik sehingga tidak mengalami perubahan terlebih dahulu seperti yang dituntut dalam inovasi tersebut,

maka apa yang dilakukannya tidak akan memberikan pengaruh yang berarti terhadap siswa.

Perubahan itu sendiri bukanlah sebuah proses *instant*. Perubahan adalah 'proses menjadi' yang memerlukan waktu serta perjalanan panjang dan berliku melalui upaya menerapkan, mengalami, menghayati, dan melakukan refleksi. Karena itu pula, mengharapkan guru dapat melakukan perubahan dan menerapkan sebuah inovasi hanya dengan memberikan pelatihan belaka adalah sebuah ilusi. Untuk dapat berubah, di samping pelatihan, guru pun memerlukan pula pendampingan, pemberian balikan, dan penyediaan dukungan yang cukup.

3. Setiap siswa adalah individu yang unik dan multifaset, yang memiliki kapasitas dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Masing-masing memiliki potensi untuk berhasil dalam belajar, tetapi tingkat kecepatan dan cara belajar mereka tidaklah sama. Untuk memenuhi keragaman kemampuan belajar siswa tersebut, pembelajaran perlu memperhatikan kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka, sehingga mereka memiliki pilihan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajarnya. Semakin memahami guru akan keragaman kemampuan siswa dan menerapkannya dalam pembelajaran, semakin besar pula peluang keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan demikian, penyeragaman pembelajaran bagi seluruh siswa merupakan tindakan *gebyah-uyah* yang bertentangan dengan hakikat belajar, hakikat siswa sebagai pembelajar, dan prinsip ekuitas atau keadilan karena praktik pembelajaran cenderung mengarah pada siswa dengan kemampuan belajar rata-rata.
4. Tujuan dan indikator pokok keberhasilan pembelajaran ialah membuat siswa mau dan mampu belajar. Dalam perspektif belajar berbasis otak, secanggih dan seilmiah apa pun strategi pembelajaran jika dilakukan secara rutin atau terus-menerus akan menciptakan otomatisasi siswa dalam belajar. Otomatisasi itu mengakibatkan siswa tidak dapat belajar secara optimal. Itu pula alasannya mengapa dalam Model KPB misalnya, guru perlu memiliki awasan dan kemampuan menerapkan pendekatan dan strategi belajar yang kaya.



Kesanggupan menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang bervariasi menimbulkan kejutan dan tegangan baru yang membuat otak bergerak dan memicu terjadinya kegiatan belajar.

5. Keterlibatan siswa dalam menilai kemajuan belajar dirinya dan siswa lain tidak hanya sekedar membuat siswa terlibat secara aktif dalam belajar. Kondisi itu juga mendorong terjadinya proses refleksi dan saling belajar satu sama lain. Situasi ini mendorong terciptanya komunitas kelas sebagai masyarakat pembelajar yang secara aktif dapat membangun sendiri dan bersama-sama pengetahuan yang dipelajari.
6. Ketersediaan fasilitas pendukung yang kaya dan beragam, termasuk bahan, sumber, dan media belajar, memang akan sangat membantu optimalisasi penerapan sebuah inovasi, termasuk Model KPB. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas bukanlah kendala besar untuk dapat menerapkan model tersebut dengan baik. Yang menjadi persoalan utama justru terletak pada kreativitas dan kemampuan guru dalam mengembangkannya, mengakses, atau menggunakan media, bahan, dan sumber belajar yang ada.
7. Aktualisasi sebuah inovasi, termasuk Model KPB, bersifat multifaset, tidak monolitik. Meskipun pijakan esensialnya sama, tetapi perwujudannya akan bervariasi dari seseorang, substansi, keadaan, dan tempat (kelas), ke orang, substansi, keadaan, dan tempat yang berbeda. Kebervariasian itu sangat dipengaruhi oleh kepribadian dan kemampuan guru, karakteristik mata pelajaran, kultur, kondisi siswa, dan ketersediaan perangkat pendukung.

#### **D. Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, termasuk potensi yang dimiliki oleh Model KPB, dapatlah disampaikan rekomendasi sebagai berikut.

##### **1. Bagi guru**

Guru adalah pendidik profesional yang menempatkan siswa sebagai orientasi utama layanannya. Tugas utamanya ialah menjadikan siswa mau dan mampu belajar sehingga

mereka dapat menumbuhkembangkan secara optimal potensi yang dimiliki. Penempatan kemaslahatan siswa sebagai orientasi layanan pendidikan berimplikasi pada kesanggupan guru untuk memberikan layanan yang dapat mengakomodasi kemampuan belajar siswa yang satu sama lain tidak sama. Upaya itu dapat dilakukan di antaranya melalui penerapan Model KPB.

Namun demikian, untuk dapat menerapkan KPB dengan efektif diperlukan pemilihan kemampuan yang cukup tinggi, yang menuntut guru untuk tetap belajar dan melakukan perbaikan unjuk kerja mengajar yang terus-menerus. Di samping itu, aktualisasi KPB pun memerlukan kesungguhan, kerja keras, dan waktu. Karena itu, penerapan KPB sebaiknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari hal-hal sederhana, yang paling diakrabi dan diminati guru dengan fokus pada satu atau dua aspek diferensiasi saja. Dari sisi frekuensi, penerapan-nya pun dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu atau dua bulan sekali. Setelah dirasa mantap, guru dapat menerapkan diferensiasi pada semua aspek dengan frekuensi yang lebih banyak.

## **2. Bagi Departemen Pendidikan Nasional**

Model KPB ternyata berhasil memecahkan salah satu persoalan kurikulum dan pembelajaran dalam menyasiasi penyeragaman layanan pendidikan terhadap siswa dalam satu kelas. Dengan diferensiasi, keragaman kemampuan belajar siswa dapat diakomodasi sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Penerapan model ini pun memberikan dampak positif terhadap perbaikan proses dan hasil belajar siswa serta peningkatan kemampuan profesional guru.

Namun demikian, aktualisasi Model KPB tidaklah mudah, karena guru dituntut memiliki perangkat kemampuan yang lebih baik. Oleh karena itu, diseminasi Model KPB tidak cukup hanya melalui pengenalan konsep, apalagi sekedar melalui pelatihan sesaat. Kegiatan diseminasi perlu dilakukan secara bertahap dengan sistem gelombang (*wave system*) misalnya, melalui penyediaan pelatihan, pembimbingan, dan pemberian balikan yang memadai dan intensif. Diseminasi dan uji penerapan dapat dilakukan dalam

kelompok kecil guru atau sekolah. Setelah dianggap cukup dan mantap, mereka dijadikan model sekaligus diseminator dan pemandu penerapan KPB untuk guru dan sekolah lainnya.

### **3. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan pembelajaran yang efektif dapat pula dilakukan dengan cara mengakomodasi keragaman kemampuan siswa dalam satu kelas melalui diferensiasi isi, proses, dan/atau hasil belajar siswa. Sekilas, layanan seperti itu tampak musykil diwujudkan pada tataran aksi. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa layanan seperti itu tidak hanya dapat direalisasikan dalam konteks kelas di Indonesia yang memiliki banyak keterbatasan, tetapi juga mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perbaikan proses dan hasil belajar siswa. Temuan tersebut diharapkan dapat menjadi inspirasi dan masukan bagi LPTK dalam melakukan perbaikan, penyesuaian, atau pengayaan kurikulum dan perkuliahan bagi guru atau calon guru.

### **4. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa (1) terdapat Model KPB yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan mutu proses dan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda, (2) model tersebut dapat diterapkan dalam konteks kelas atau persekolahan di Indonesia yang memiliki keterbatasan SDM dan fasilitas pendukung pembelajaran, serta (3) penerapan model tersebut menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan profesional guru.

Namun demikian, kebaruan Model KPB untuk konteks persekolahan di Indonesia di satu sisi, dan keterbatasan waktu di sisi lain, mengakibatkan perolehan hasil penelitian ini masih relatif umum. Hal-hal yang lebih spesifik yang memerlukan verifikasi dan penggalian secara detail belum terkaji dalam penelitian ini. Misalnya, (1) pengaruh masing-masing aspek, seperti kesiapan, minat, dan gaya belajar terhadap proses dan hasil belajar siswa, (2) penerapan gaya mengajar tertentu terhadap proses dan hasil belajar



siswa, (3) dampak penerapan setiap strategi diferensiasi, (4) tingkat perubahan guru dan siswa akibat penerapan KPB, serta (5) dampak asesmen partisipatif terhadap kemampuan siswa dalam melakukan evaluasi dan perbaikan kemampuan dirinya dalam belajar.

Penelitian ini pun terfokus pada penerapan Model KPB dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada satuan pendidikan sekolah menengah atas. Memang, secara hipotetis, Model KPB ini semestinya dapat pula diterapkan pada semua mata pelajaran dan pada berbagai satuan pendidikan. Namun, secara empirik hal itu belum terbukti. Bagaimanapun setiap mata pelajaran dan satuan pendidikan memiliki tujuan dan karakteristik yang berlainan. Karena itu, penerapan Model KPB dalam berbagai konteks tersebut pasti akan membuahkan proses dan hasil yang juga tidak persis sama.

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbeduto, L., Ed. (2004). *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Issues in Educational Psychology* (third ed.). Guilford, Co: McGraw-Hill/Dushkin.
- Akbar-Hawadi, R., Wihardjo, R.S.D., dan Wiyono, M. (2001). *Kurikulum Berdiferensiasi*. Jakarta: Grasindo.
- Aldridge, J. dan Goldman, R. (2002). *Current Issues and Trends in Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Amstrong, Th. (1994). *Multiple Intelligences in the Classroom*. Alexandria, Vi: ASCD.
- Anderson, K.M. (2007). "Differentiating Instruction to Include All Students". *Preventing School Failure*, 51, (3), 49-54.
- Anderson, O.W. dan Krathwohl, D.R. (Eds). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Blooms Taxonomy of Educational Objectives*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Baquedano-Lopez, B., Solis, J.L., dan Kattan, S. (2005). "Adaptation: The Language of Classroom Learning". Dalam *Linguistics & Education* [Online], Vol. 16, 1-26. Tersedia: [www.Elseiver.com/locate/linged](http://www.Elseiver.com/locate/linged) [5 Desember 2008].
- Beloshitkii, A.V. dan Dushkin, A.V. (2005). "An Experiment in Differentiated Instruction in a Higher Technical Educational Institution". *Russian Education and Society*, 47, (9), 54-61.
- Bailey, J.P. & Williams-Black, T.H. (2007). "Differentiated Instruction: Three Teacher's Perspectives." Dalam *Navigating the Literacy Waters: Research, Praxis, and Advocacy*. 133-150. College Reading Association.
- Baumgartner, T., Lipowski, T., & Rush, C. (2003). *Increasing Reading Achievement of Primary and Middle School Students through Differentiated Instruction*. Saint Xavier University, Chicago, IL: Unpublished doctoral dissertation.
- Beane, J.A. (1997). *Curriculum Integrated: Designing the Core of Democratic Education*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Beecher, M. dan Sweeny, S.M. (2008). "Closing the Achievement Gap with Curriculum Enrichment and Differentiation: One School's Story". *Journal of Advance Academics*, 19, (3).
- Benavot, A. dan Braslavsky, C. (Eds.). (2007). *School Knowledge in Comparative and Historical Perspective: Changing Curricula in Primary and Secondary Education*. Spring Street, NY: Springer.
- Boles, K.C. (2007). "How to Improve Professional Practice". Dalam *Principal*, November/ Desember 2007. [Online]. Tersedia: <http://www.naesp.org> [10 Desember 2008].
- Borg, W.R. dan Gall, M.D. (1979). *Educational Reseach: An Introduction* [third ed.]. New York: Longman.
- Bransford, J.D., Brown, A.L., dan Cocking, R.R. (Eds.). (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Expanded Edition. Washington, DC: National Academy Press-National Research Council.
- Brown, J.D. (1995). *The Elements of language curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Carolyn, J. dan Guinn, A. (2007). "Differentiation: Lesson from Master-Teacher". *Education Leadership*.
- Charbonneau, M.P. dan Reider, B.E. (1995). *The Integrated Elementary Classroom: A Developmental Model of Education for the 21<sup>st</sup> Century*. Boston: Allyn & Bacon.

- Cochran, W.G. (1991). *Teknik Penarikan Sampel* [edisi ketiga]. Penerjemah Rudiansyah. Jakarta: UI Press.
- Coombs, P. H. (1985). *The World Crisis in Education: The View from the Eighties*. New York: Oxford University Press.
- Cox, C. (1999). *Teaching Language Arts: A Student- and Response-Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousands Oaks, Ca: Sage Publications.
- Croizier, W.R. (1997). *Individual Learners: Personality Differences in Education*. New York, NY: Routledge.
- Darling-Hammond, L. dan Bransford, J. (Eds.). (2005). *Preparing Teachers for A Changing World*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- \_\_\_\_\_ dan Snowden, J.B. (Eds.). (2005). *A Good teacher in Every Classroom: Preparing the Highly Qualified Teachers Our Children Deserve*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- \_\_\_\_\_, et.all. (Eds.). (2008). *Powerful Learning: What We Know about Teaching for Understanding*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (Eds.). (2000). *Handbook of Qualitative Research* (second ed.). Thousands Oaks, Ca: Sage Publications.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Contoh Silabus Berdiversifikasi dan Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta.
- Diaz, C.F., Pelletier, C.M., dan Provenzo, Jr., E.F. (2006). *Touch the Future Teach*. Boston: Pearson.
- Dick, W., Carey, L., dan Carey, J.O. (2005). *The Systematic Design of Instruction*. (sixth ed.). Boston, MA: Pearson.
- Direktorat P2TK-KPT, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2001). "Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) 1 dan 2: Skala Penilaian dan Penjelasannya Guru SLTP Bidang Studi Bahasa Indonesia". Jakarta (Manuskrip).
- Dixon-Krauss, L. (1996). *Vygotsky in the Classroom*. New York: Longman.
- Duffy, Th. M. dan Jonassen, D.H. (Eds.). (1992). *Constructivism and the Technology of Instruction: A Conversation*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates (LEA).
- Dunkin, M.J. dan Bidle, B.J. (1975). *The Study of Teaching*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Dwiyogo, Wasis D. (2004). "Konsep Penelitian dan Pengembangan". Makalah pada Lokakarya Nasional tentang Metodologi Penelitian Pengembangan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Elliott, J. (1993). *Action Research For Educational Change*. Buckingham: Open University Press.
- Forsyth, I., Jolliffe, A., dan Stevens, D. (1999). *Evaluating a Course: Practical Strategies for Teachers, Lecturers, and Trainers* (second ed.). Virginia: Kogan Page.
- Forsten, Ch., Grant, J., dan Hollas, B. (2002). *Differentiated Instruction: Different Strategies for Different Learners*. Peterborough, NH: Crystal Springs Books.
- Fullan, M.G. (1991). "Curriculum Implementation", dalam *The International Encyclopedia of Curriculum* (first ed.). New York: Pergamon Press.
- Fullan, M.G. dan Stiegelbauer, S. (1991). *The New Meaning of Educational Change* (second ed.). New York: Teachers College press.



- Gagne, R.M. (1977). *The Conditions of Learning* (third ed.). New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gall, M.D., Gall, J.P., dan Borg, W.R. (2003). *Educational Research: An Introduction* (seventh ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic-Books.
- Gavelek, J.R., et al. (2000). "Integrated Literacy Instruction", dalam *Handbook of Research Reading* (volume 7). New Jersey: Lawrence Erlbaum Ass., Publishers.
- Gay, L.R. (1992). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application* forth ed.). New York: Macmillan Publishing Company.
- Given, B.K. (2002). *Teaching to the Brain's Natural Learning System*. Alexandria, VA: ASCD.
- Glesne, C. dan Peshkin, A. (1992). *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction*. White Plains, N.Y.: Longman.
- Glover, D. dan Law, S. (2002). *Improving Learning: Professional Practice in Secondary School*. Philadelphia: Open University Press.
- Goodman, K.S., et al. (1987). *Language and Thinking in School: A Whole Language Curriculum* (third ed.). New York: Richard C. Owen Pub.
- Greedler, M.E. (1992). *Learning and Instruction: Theory into Practice* (third ed.). New York: Macmillan.
- Gregory, G.H. dan Chapman, C. (2002). *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*. Thousand Oaks, Ca: Corwin Press, Inc.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Differentiated Instructional Strategies in Practice: Training, Implementation, and Supervision*. Thousand Oaks, Ca: Corwin Press, Inc.
- Gustafson, K.L. dan Branch, R.M. (2002). *Surveys of Instructional Development Models* (fourth ed.). New York: ERIC Clearinghouse on Information & Technology.
- Halliday, M.K. dan Hasan, R. (1991). *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspectif*. Melbourne: Oxford University Press.
- Hall, T. (2005). "Differentiated Instruction" [Online]. Tersedia: [http://www.cast.org/publications/ncac\\_diffinstruct.pdf](http://www.cast.org/publications/ncac_diffinstruct.pdf). [10 Februari 2006].
- Heacox, D. (2002). *Differentiating Instruction in the Regular Classroom*. Minneapolis, MN: Free Spirit Publishing.
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research* (second ed.). Buckingham: Open University Press.
- Ibrahim, K. (1988). *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK, Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Isaac, S. dan Michael, W.B. (Eds.). (1990). *Handbook in Reseach and Evaluation for Education and Behavioral Science* (second ed.). San Diego, Ca: EdITS Publishers.
- Jasmin, J. (2007). *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Penerjemah Purwanto. Bandung: Nuansa.
- Jones, H. (2006). *Differentiated Instuction for Language Arts: Instructions and Activities for the Diverse Classroom*. Portland, Maine: Walch Publishing.
- Jonson, D.J. (2008). "Learning Alternatives and Strategies for Students who are Struggling". Dalam *EP Magazine* [Online]. Tersedia: [www.epareat.com](http://www.epareat.com) [20 November 2008]
- Kamarga, H. (2000). *Model Pembelajaran Pengemas Awal (Advanced Organizers) dalam Implementasi*

*Kurikulum Sejarah di Sekolah Dasar yang Menggunakan Pendekatan Kronologis dalam Rangka Mengembangkan Aspek Berpikir Kesejarahan*. Disertasi Doktor pada PPs Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.

- Kaplan, S. N. (2007). "Classic Curriculum: A Focus to Differentiated Curriculum". *Gifted Education International*, 23, (1).
- Keefe, J.W. (2007). "What is Personalization?". *Phi Delta Kappan*.
- Kemmis, S. dan McTaggart, R. (Eds.). (1992). *The Action Research Planner* (third ed.). Victoria: Deakin University Press.
- Kemp, J.E. (1985). *The Instructional Design Process*. New York: Harper & Row.
- Kirkpatrick, D.L. (1989). "Evaluation", dalam *ASTD Handbook of Instructional Technology*. New York: McGraw-Hill.
- Koentjaraningrat, (Ed.). (1989). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kondor, C.A.H. (2007). The Effects of Differentiated Instruction on the Motivation of Talented and Gifted Students. Portland State University: Unpublished Master Theses.
- Lasley II. Th.J., Matsczynski, Th.J, dan Rowley, J. B. (2002). *Instructional Models: Strategies for Teaching in A Diverse Society*. Edisi II. Belmont, CA: Wadsworth-Thomson Learning.
- Lauglo, J. (1991). "Diversified Curriculum", dalam *The International Encyclopedia of Curriculum*. New York: Pargamon Press.
- Lehmann, R.L. (2002). "Differentiating Curriculum: What Differences Does it Make?" [Online]. Tersedia: <http://education.mmm.edu/CAREI/reports/does.differentiatingcurriculum.pdf> [8 April 2006].
- Levy, H.M. (2008). "Meeting the Needs of All Students through Differentiated Instruction: Helping Every Child Reach and Exceed Standards". *The Clearing House*, 81, (4), 161-164.
- Maclean, R. (Ed). (2007). *Learning and Teaching for the Twenty-First Century*. Spring Street, NY: Springer.
- Marzano, R.J., Pickering, D., dan McTighe, J. (1993). *Assessing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Dimension of Learning Model*. Alexandria, VA: ASCD.
- Mastropieri, M.A., et al. (2006). "Differentiated Curriculum Enhancement in Inclusive Middle School Science: Effects on Classroom and High-Stakes Tests". *The Journal of Special Education*, 40, (3), 130-137
- McAdams, S. (2001). "Individual Paths: Teachers Tailor Their Instruction to Meet a Variety of Student Needs" [Online]. Tersedia: <http://www.nsd.org/Library/Publications/jsd/mcadams222.pdf> [8 April 2006].
- McGarvey, B., et al. (1997). "Planning for Differentiation: The Experience of Teachers in Northern Ireland Primary Schools". *Journal Curriculum Studies*, 29, (3), 351-363
- McMillan, J.H. dan Schumacher, S. (2001). *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Longman.
- McNiff, J. (1988). *Action Reserch: Principles and Practice*. McMillan Education Ltd.
- McTighe, J. dan Brown, J.L. (2005). "Differentiated Instruction and Educational Standards: Is Détente Possible?" *Theory Into Practice*, 44, (3), 234-244.
- Miller, S.P. (2002). *Validated Practices for Teaching Students with Diverse needs and Abilities*. Boston,

- MA: Allyn & Bacon.
- Mills, G.E. (2000). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Minium, E.W., King, B.M., dan Bear, G. (1993). *Statistical Reasoning in Psychology and Education* (third ed.). New York: John Wiley & Son, Inc.
- Morrow, L.M., Smith, J.K., dan Wilkinson, L.Ch. (Eds.). (1994). *Integrated Language Arts: Controversy to Concensus*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Nobles, T. (2004). "Integrating the Revised Bloom's Taxonomy with Multiple Intelligences: A Planning Tool fo Curriculum Differentiation". *Teachers College Record*, 106, (1).
- Oakes, J., Gamoran, A., dan Page, R.N. (1992). "Curriculum Differentiation: Opportunities, Outcomes, and Meanings", dalam *Handbook of Research on Curriculum: A Project of American Educational Research Association*. New York: Macmillan.
- Ong-Seng Tan, (Ed.). (2004). *Enhancing Thinking through Problem-Based Learning Approach: International Perspectives*. Singapore: Thomson Learning.
- Oppenheim, A.N. (1982). *Questionnaire Design and Attitude Measurement*. London: Heinemann.
- Ornstein, A.C. dan Hunkins, F. (1993). *Curriculum: Foundations, Principles, and Theory*. Boston: Allyn and Bacon.
- Pappas, Ch.C., Kiefer, B.Z., dan Levstik, L.S. (1990). *An Integrated Language Perspective in the Elementary School: Theory into Action*. New York: Longman.
- Parkay, F.W., Anctil, E.J., dan Hass, G. (2006). *Curriculum Planning: A Contemporary Approach* (eighth ed.). Boston, MA: Pearson.
- Parsons, R.D. dan Brown, K. S. (2002). *Teacher as Reflective Practitioner and Action Researcher*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Patton, M.Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods* (second ed.). Thousands Oaks, Ca: Sage Publications.
- Posner, G.J. dan Rudnitsky, A.N. (1986). *Course Design: A Guide to curriculum Development for Teachers* (third ed.). New York: Longman.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah [Online]. Tersedia: <http://www.puskur.net/index.php?menu=profile&pr0=148&iduser=5>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah [Online]. Tersedia: <http://www.puskur.net/index.php?menu=profile&pr0=148&iduser=5>.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.
- Petting, K. L. (2000). "On the Road of Differentiated Practices". *Educational Leadership*, 14-18.
- Protheroe, N. (2007). "Differentiating Instruction in a Standard-Based Environment". Dalam *Principal*, November/Desember 2007 [Online]. Tersedia: <http://www.naesp.org>. [29 November 2008]
- Reece, I. dan Walker, S. (1997). *Teaching, Training, and Learning: A Practical Guide* (third ed.). Sunderland, Tyne and Wear: Business Education Pub.
- Reiser, R. A. & Dempsey, J. V. (Eds.). (2002). *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*. Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.



- Renzulli, J.S. (2000). "The Multiple Menu Model for Developing Differentiated Curriculum" [Online]. Tersedia: <http://www.gifted.uconn.edu/umm.mmmart01.html>. [8 April 2006].
- Richard, J. (2002). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rock, M.L., dkk. (2008). "Reach: A Framework for Differentiating Classroom Instruction". *Preventing School Failure*, 52, (2).
- Routman, R. (1994). *Invitations: Changing as Teachers and Learners K-12*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Ruhimat, T. (2007). *Pengembangan Model Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendekatan Kelompok (Dalam Membentuk Kemampuan Berpikir dan Sosial Siswa secara Optimal pada Bidang Studi IPS/ Mata Pelajaran Geografi di SMP)*. Disertasi Doktor pada PPs Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Scheaffer, R.L., Mendenhall III, W., dan Ott, L. (1996). *Elementary Survey Sampling* (fifth ed.). Belmont, Ca: Duxbury Press.
- Schmuck, R.A. (1997). *Practical Action Research for Change*. Illinois: Skylight Professional Development.
- Schubert, W.H. (1986). *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York: Macmillan.
- Semiawan, C. (1992). *Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi*. Jakarta: PPS PS Psikologi UI-Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Silvernail, D. L. (1979). *Teaching Styles as Related to Students Achievement*. A National Education Association of The United States.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. (Ed.). (1987). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sondergeld, T.A. & Schultz, R.A. (2008). "Science, Standards, and Differentiation: It Really can be Fun". *Gifted Child Today*, 31, (1), 34-40.
- Stringer, E.T. (1996). *Action Research: A Handbook for Practitioners*. London : Sage Publications.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra – Fakultas Ilmu Budaya UI.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stringer, E.T. (1996). *Action Research: A Handbook for Practitioners*. London: Sage Publications.
- Sujana, N. dan Ibrahim. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, N. Sy. (2004). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2003). "Difusi Inovasi Kebijakan Pendidikan". Makalah pada Semiloka FIP-JIP se-Indonesia, Hotel Garden Palace Surabaya.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Depdikbud, Direktorat Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah.

- Tobin, R. (2007). "Differentiating in the Language Arts: Flexible Options to Support All Students". *Canadian Children, Child Study*, 32, (2), 11-18.
- Tomlinson, C.A. (1999). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Virginia: ASCD.
- \_\_\_\_\_ dan Eidson, C.C. (2003). *Differentiation in Practice: A Resource Guide for Differentiating Curriculum, Grades 5-9*. Virginia: ASCD.
- \_\_\_\_\_ dan McTighe, J. (2006). *Integrating Differentiated Instruction: Understanding by Design: Connecting Content and Kids*. Alexandria, VA: ASCD.
- Tompkins, G.E. dan Hoskisson, K. (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Merrill.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization. (1996). *Learning: the Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. Paris: UNESCO Publishing.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Changing Teaching Practice: Using Curriculum Differentiation to Respond to Students' Diversity* [Online]. Tersedia: <http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001365/136583e.pdf> [8 April 2006].
- Wardani, IG.A.K. dan Julaeha, S. (2004). *Panduan Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiggins, G. dan McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. Expanded (second ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson-Merril Prentice Hall.
- Wallace, M.J. (2001). *Action Research for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Williams, R.B. (2002). *Multiple Intelligences for Differentiated Learning*. Chicago: Fogarty & Associated, Ltd.
- Winfrey, E.C. (1999). "Kirkpatrick's Four Levels of Evaluation", dalam *Encyclopedia of Educational Technology* [Online]. Tersedia: <http://Coe.sdsu.edu/eet/articles/k4levels/index.htm>. [10 Januari 2007].
- Wormeli, R. D. (2003). "Differentiating Instruction: A Modified Concerto in Four Involvement" [Online]. Tersedia: [www.idonline.org/article/5679](http://www.idonline.org/article/5679) [25 November 2008].
- Wormeli, R. D. (2005). "Busting Myths about Differentiated Instruction", dalam *Principal Leadership* [Online]. Tersedia: [http://www.findarticles.com/p/articles/mi\\_qa4002/is\\_200503/ai\\_n11849538](http://www.findarticles.com/p/articles/mi_qa4002/is_200503/ai_n11849538) [15 Desember 2008].
- Wragg, E.C., Ed. (2004). *The RoutledgeFalmer Reader in Teaching and Learning*. New York: The Routledge-Falmer.

## RIWAYAT HIDUP



**Mohamad Yunus**, dilahirkan pada tanggal 10 November 1965 di Cirebon. Anak kelima dari tujuh bersaudara ini terlahir dari pasangan K. Natamisastra dan Hj. Siti Fatimah.

Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan di MI-PUI Jatiseeng, Ciledug, Cirebon, tahun 1976. Sementara, SMP dan SMA diselesaikan di SMP Islam dan SMA Islam Cipasung, Singaparna, Tasikmalaya, tahun 1980 dan 1983. Gelar sarjana Linguistik Indonesia diraih tahun 1988 dari Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Melalui beasiswa dari Proyek PGSD dengan *Loan* dari Bank Dunia, Program Master dalam bidang *Language Arts Instruction for Primary Education* dijalannya pada Faculty of Education, Ohio State University (OSU), Columbus, Ohio, Amerika Serikat, dari Agustus 1994 s.d. Desember 1995. Awal Februari 2005, dengan sponsor dari *Mobile Training Team (MTT) Project in Educational Technology and Teacher Training*, Unesco, ia mengikuti pelatihan *Online Learning Management* di Hongkong, selama satu minggu. Pada Tahun 2005, dengan bantuan beasiswa dari BPPS, Ditjen Dikti, ditempuhlah Program S3 Pengembangan Kurikulum pada Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Untuk melengkapi penyelesaian program doktoralnya, ia mendapatkan beasiswa Program Sandwich dari Ditjen Dikti, yang ditempuh selama tiga bulan, dari awal November 2008 s.d. awal Januari 2009.

Anak kampung yang bercita-cita menjadi guru itu memulai kariernya sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Terbuka, sejak tahun 1989 hingga kini. Tahun 1993-1994, ia ditunjuk sebagai Ketua Pelaksana Pengembangan Program Pendidikan Bidang Studi Guru Terpencil --- kerja sama UT dengan Direktorat Pendidikan Guru, Ditjen Dikdasmen--- serta Ketua Pelaksana Pengembangan Program D3 Pendidikan Bahasa Indonesia.

Sepulang dari OSU menyelesaikan program masternya, pada tahun 1996 ia ditunjuk sebagai Sekretaris Unit Pengembangan Soal FKIP-UT. Pada tahun 1997, ia terpilih sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP-UT. Dan tahun 1997-2005, berturut-turut diamanahi untuk mengemban jabatan sebagai Pembantu Dekan II (1998-2001), Pembantu Dekan III (2001-2002), dan Pembantu Dekan I (2002-2005) pada FKIP-UT. Bersamaan dengan tugas jabatan tersebut, dari tahun 2001-2005, UT pun mendapatkannya sebagai Ketua Bidang Pendidikan Yayasan Pembina Universitas Terbuka, yang membawahkan lembaga pendidikan TK hingga SMA.

Di sela-sela tugas utamanya sebagai dosen pada FKIP Universitas Terbuka, ia pun berperan serta sebagai sekretaris tim pengembang Standar Kompetensi Minimal Guru SD-MI dan anggota tim pengembang Standar Pelayanan Minimal Program D-II PGSD pada Subdit PGSD, Direktorat P2TK-KPT, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2000-2007), penilai buku pelajaran Bidang Studi Bahasa Indonesia pada Pusat Perbukuan dan BSNP, Jakarta (2002-2008), serta konsultan pengembangan dan penilaian pelaksanaan kurikulum serta pengembangan buku ajar pada Pusat Pusbikteknik, BK-PSDM, Departemen Pekerjaan



Umum, Bandung (2005-2009). Selain itu, secara insidental, ia pun kerap berperan sebagai instruktur dalam pelbagai pelatihan, seperti pelatihan tutor, pelatihan menulis karya ilmiah, pelatihan pengembangan bahan ajar dan soal, serta manajemen persekolahan, pada berbagai lembaga pendidikan.

Hingga saat ini, publikasi yang dihasilkan di antaranya sebagai berikut.

**Buku:**

1. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Tinggi Jarak Jauh" (bersama Paulina Pannen) dalam *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*, Asandhimitra, dkk., Ed. Jakarta: Pusat Penerbitan UT (2004).
2. "Perkembangan Kurikulum dan Bahan Ajar UT" dalam *Universitas Terbuka: Dulu, Kini, dan Esok*, Effendi Wahyono, dkk., Ed. Jakarta: Pusat Penerbitan UT (2004).
3. "Perkembangan Sistem Layanan Bantuan Belajar UT" dalam *Universitas Terbuka: Dulu, Kini, dan Esok*, Effendi Wahyono, dkk., Ed. Jakarta: Pusat Penerbitan UT (2004).
4. "Sekolah Berkualitas: Sketsa Sekolah Masa Kini" dalam *Bunga Rampai 1*, Rustam, dkk., Ed. Jakarta: FKIP Universitas Terbuka (2004).
5. *Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Tinggi*. Bandung: Pusbiktek, BK-PSDM, Departemen PU (2006).

**Karya Tulis:**

1. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia (Bersama Paulina Pannen dan Teguh Prakoso). Dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (nasional terakreditasi)*, Badan Penelitian dan Pengembangan, Depdiknas, No. 052, Januari 2005, Tahun ke-11, hal. 35-51.
2. Penerapan Informasi Teknologi dan Komputer dalam Pendidikan di Hongkong. (Bersama Dewi Padmo A. P). Disajikan dalam *The Mobile Training Team Project in Conutry Workshop: Developing Online Learning*, kerja sama Unesco-Apeid-UT, pada tanggal 8 Agustus 2005 di Universitas Terbuka, Jakarta
3. Strategi Pembelajaran yang Memberdayakan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Disajikan dalam Pelatihan Supervisi Pendidikan untuk Supervisor Madrasah Aliyah Se-Indonesia, Indonesian Institute for Civil Society (INCIS) – Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, P3AITM – ADB No.: 1519-INO, di Wisma YPI, Ciawi-Bogor, Tanggal 21 Januari 2004.
4. Student Loyalty Maintenance: A Critical Issue in Distance Learning University." Disajikan dalam *17<sup>th</sup> Annual Conference of the Asian Association of Open Universities* di Bangkok, tanggal 12 -14 November 2003.
5. Pengembangan Struktur dan isi Kurikulum FKIP menuju Meningkatnya Mutu Lulusan. (bersama Paulina Pannen dan Ojat Darajat). Disajikan di Hotel Lor In, Solo, tanggal 6-7 Oktober 2003, Direktorat Pembinaan Kelembagaan dan Pemberdayaan Peran Masyarakat, Ditjen Dikti, dan UNS Surakarta

Tahun 1992, ia menikah dengan Dra. Uun Turjanah. Pernikahan itu membuahkan tiga putra/putri. Anak pertamanya, Mohamad Fajar Haqi Ismaya, lahir pada tanggal 9 Juni 1994. Pada tanggal 26 Desember 1997 lahir anak kedua, Lulu Aulia Rahmani. Dan anak ketiga, Nayla Faras Noor Izzati, lahir tanggal 13 Juli 2004.

# LAMPIRAN DISERTASI: Lampiran I - IV

**Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi**  
**(PENELITIAN PENGEMBANGAN DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**  
**DI SMA WILAYAH KOTA BOGOR)**

## DISERTASI

**Diajukan kepada Panitia Ujian Promosi Universitas Pendidikan Indonesia**  
**untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Memperoleh Gelar Doktor**  
**Ilmu Kependidikan dalam Bidang Pengembangan Kurikulum**



**Oleh:**  
**Mohamad Yunus**  
**NIM 054095**

**Program Studi Pengembangan Kurikulum**  
**Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**  
**Tahun 2009**

## Lampiran I:

### DISERTASI

#### Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi

(Penelitian Pengembangan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Wilayah Kota Bogor)

Oleh:

Mohamad Yunus

NIM 054095

### ISI LAMPIRAN:

A. *Kisi-kisi Riset*

B. *Surat Izin Riset*

UNIVERSITAS TERBUKA

Program Studi Pengembangan Kurikulum  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia  
Tahun 2009



## Lampiran I.A

Kisi-kisi serta Sumber, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data<sup>1)</sup>

NO	VARIABEL DAN INDIKATOR	SPESIFIKASI DATA	SUMBER DATA <sup>2)</sup>				INSTRUMEN <sup>3)</sup>					TEKNIK PENG. DATA <sup>4)</sup>					
			D	S	G	L	PSD	A	PO	PW	T	SD	A	O	W	T	
A.	<b>Potret Kurikulum dan Pembelajaran dalam Melayani Keragaman Siswa (<i>Existing Condition</i>)</b>																
1.	Kebijakan lembaga pendidikan (pimpinan dinas pendidikan & sekolah) dalam melayani keragaman siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman pimpinan lembaga pendidikan tentang kurikulum berdiferensiasi</li> <li>• Pandangan dan kebijakan pimpinan lembaga pendidikan terhadap pengakomodasian keragaman siswa dalam kurikulum dan pembelajaran</li> </ul>	-	-	-	V	-	-	-	V	-	-	-	-	V	-	
2.	Gambaran tentang isi dokumen kurikulum sekolah dalam melayani keragaman siswa	Informasi tentang penanganan beragam anak dalam suatu kelas pembelajaran, yang tercermin dalam: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rambu pengembangan dan pelaksanaan kurikulum</li> <li>• Silabus</li> <li>• RPP</li> </ul>	V	-	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-	-	-	
3.	Gambaran tentang kondisi sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelompok pengguna sekolah</li> <li>• Fasilitas layanan pendidikan sekolah: lab, perpustakaan, komputer/ internet, lapangan olah raga, dsb</li> <li>• Fasilitas kelas pembelajaran: OHP, komputer/ inter-net,</li> </ul>	-	V	V	V	-	V	V	V	-	-	V	V	V	-	

NO	VARIABEL DAN INDIKATOR	SPESIFIKASI DATA	SUMBER DATA <sup>2)</sup>				INSTRUMEN <sup>3)</sup>					TEKNIK PENG. DATA <sup>4)</sup>				
			D	S	G	L	PSD	A	PO	PW	T	SD	A	O	W	T
		LCD, perpustakaan kelas, dan media pembelajaran														
4.	Aktualisasi layanan keragaman pembelajaran dalam implementasi kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan, materi/bahan, strategi, dan asesmen</li> <li>Situasi belajar</li> <li>Perilaku guru dalam mengajar di kelas</li> <li>Perilaku belajar siswa</li> </ul>	-	V	V	V	-	V	V	V	-	-	V	V	V	-
<b>B.</b>	<b>Desain Model Kurikulum Berdiferensiasi (KB)</b>															
1.	Proses pelatihan/ pembekalan guru tentang KB	<ul style="list-style-type: none"> <li>Situasi pelatihan</li> <li>Perilaku pelatih</li> </ul>	-	-	V	V	-	-	V	-	-	-	-	V	-	-
a.	Kompetensi/tujuan pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Respon/perilaku guru sebagai <i>trainee</i></li> </ul>	-	-	V	-	-	-	V	-	V	-	-	V	-	V
b.	Indikator keberhasilan															
c.	Materi, bahan, dan media															
d.	Kegiatan pelatihan															
e.	Asesmen															
2.	Pengembangan (silabus dan RPP) KB	Penyiapan pengembangan KB melalui preasesmen terhadap keragaman siswa (kesiapan, minat, dan gaya belajar)	V	-	V	-	V	-	V	V	-	V	-	V	V	-
a.	Preasesmen keragaman siswa yang digunakan guru sebagai dasar pengembangan KB	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyusunan perangkat preasesmen</li> <li>Pelaksanaan asesmen</li> <li>Pengolahan dan penafsiran hasil preasesmen</li> <li>Pemanfaatan hasil preasesmen untuk pengembangan dokumen KB</li> </ul>														

NO	VARIABEL DAN INDIKATOR	SPESIFIKASI DATA	SUMBER DATA <sup>2)</sup>				INSTRUMEN <sup>3)</sup>					TEKNIK PENG. DATA <sup>4)</sup>						
			D	S	G	L	PSD	A	PO	PW	T	SD	A	O	W	T		
	b. Penyusunan desain model kurikulum berdiferensiasi (silabus dan RPP)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penjabaran keragaman siswa ke dalam komponen silabus dan RPP, terutama pada komponen: tujuan/ indikator, materi (isi), kegiatan belajar (proses), dan asesmen (produk).</li> <li>Strategi pengorganisasian komponen silabus dan RPP yang mengakomodasi keragaman siswa</li> <li>Pola pengorganisasian komponen silabus dan RPP yang mengakomodasi keragaman siswa</li> </ul>	V	-	-	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-		
	c. Reviu dan finalisasi desain model kurikulum berdiferensiasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Permasalahan/kesulitan guru dalam mengembangkan komponen dan mengorganisasikan komponen silabus dan RPP yang mengakomodasi keragaman siswa</li> <li>Solusi atas permasalahan/ kesulitan guru dalam mengembangkan komponen dan mengorganisasikan komponen silabus dan RPP yang mengakomodasi keragaman siswa</li> <li>Hasil perbaikan desain KB</li> </ul>	V	-	V	-	V	-	-	V	-	V	-	-	V	-		



NO	VARIABEL DAN INDIKATOR	SPESIFIKASI DATA	SUMBER DATA <sup>2)</sup>				INSTRUMEN <sup>3)</sup>					TEKNIK PENG. DATA <sup>4)</sup>				
			D	S	G	L	PSD	A	PO	PW	T	SD	A	O	W	T
<b>C.</b>	<b>Implementasi KB dalam Kelas Pembelajaran</b>															
1.	Penerapan RPP dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas	Perwujudan RPP dalam pelaksanaan pembelajaran: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan pembelajaran: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup</li> <li>• Keterterapan RPP <ul style="list-style-type: none"> <li>◦ wujud kesenjangan</li> <li>◦ Tingkat keterterapan RPP</li> <li>◦ Faktor penyebab terjadinya kesenjangan</li> </ul> </li> </ul>	V	-	V	-	V	-	V	V	-	V	-	V	V	-
2.	Perilaku siswa dalam kegiatan belajar	Kajian terhadap perilaku siswa berkenaan dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• kegiatan belajar</li> <li>• respon terhadap kegiatan pembelajaran</li> <li>• capaian hasil belajar (pretes, postes, tugas, dan dokumen)</li> <li>• Refleksi siswa</li> </ul>	V	V	-	-	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
3.	Perilaku guru dalam memandu pembelajaran	Kajian terhadap perilaku guru berkenaan dengan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• kegiatan mengajar</li> <li>• respon terhadap proses dan hasil belajar siswa</li> <li>• refleksi guru dalam menerapkan KB</li> </ul>	V	-	V	-	V	-	V	V	-	V	-	V	V	-
4.	Faktor pendukung dan penghambat dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prasyarat penerapan (perancangan dan</li> </ul>	V	-	V	-	V	-	V	V	-	V	-	V	V	-

NO	VARIABEL DAN INDIKATOR	SPESIFIKASI DATA	SUMBER DATA <sup>2)</sup>				INSTRUMEN <sup>3)</sup>					TEKNIK PENG. DATA <sup>4)</sup>				
			D	S	G	L	PSD	A	PO	PW	T	SD	A	O	W	T
	menerapkan KB	pelaksanaan KB) • Faktor-faktor pendukung dalam menerapkan KB • Persoalan/kesulitan yang dihadapi guru dalam menerapkan KB • Solusi guru untuk menghadapi masalah/kesulitan dalam menerapkan KB														
<b>D.</b>	<b>Keefektifan Model KB</b>															
1.	Ketercapaian tujuan penerapan model KB a. Indikator keberhasilan penerapan KB b. Kompetensi belajar c. Diferensiasi isi pelajaran (materi, bahan, media) d. Diferensiasi proses (strategi, metode, pengelolaan kelas) e. Diferensiasi asesmen	• Keterterapan model KB <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Ragam diferensiasi dalam perancangan KB</li> <li>○ Proses belajar siswa</li> <li>○ Hasil belajar siswa</li> <li>○ Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang diikuti</li> <li>○ Respon guru terhadap proses dan hasil belajar siswa</li> <li>○ Variasi wujud model KB dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum</li> </ul> • Persoalan yang dihadapi guru dan siswa dalam menerapkan KB serta solusinya	V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
			V	V	V	-	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
2.	Keefektifan model KB dengan model kurikulum lainnya (model yang biasa)	• Perbandingan siswa kelompok kontrol dan eksperimen dalam hal: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ hasil rata-rata pretes</li> </ul>	-	V	-	-	-	V	V	V	V	-	V	V	V	V

NO	VARIABEL DAN INDIKATOR	SPESIFIKASI DATA	SUMBER DATA <sup>2)</sup>				INSTRUMEN <sup>3)</sup>					TEKNIK PENG. DATA <sup>4)</sup>					
			D	S	G	L	PSD	A	PO	PW	T	SD	A	O	W	T	
	diterapkan guru)	<ul style="list-style-type: none"> <li>o proses belajar</li> <li>o hasil rata-rata postes</li> <li>o perolehan gain</li> </ul>															
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbandingan respon guru terhadap proses dan hasil belajar siswa</li> </ul>	-	-	V	-	-	V	V	V	-	-	V	V	V	-	

- Ket:**
- <sup>1)</sup> Kisi-kisi serta rancangan sumber, instrumen, dan teknik pengumpulan data *dapat* berubah apabila ada temuan, masukan, atau situasi baru
  - <sup>2)</sup> Sumber Data: D = Dokumen, S= Siswa, G = Guru, L = Lain-lain (Kepala sekolah, pengawas, aparat dinas pendidikan kabupaten/kota, orang tua, ahli, dsb.).
  - <sup>3)</sup> Instrumen: PSD= Pedoman studi dokumentasi, A = Angket, PO = Pedoman Observasi, PW = Pedoman Wawancara, dan T = Tes.
  - <sup>4)</sup> Teknik Pengumpulan Data: SD = Studi dokumentasi, A = Angket, O = Observasi, W = Wawancara, dan T =





## UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA SEKOLAH PASCASARJANA

Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Bandung 40154 Telp. (022) 2001197, 2002320, 2013163  
Fax. (022) 2005090 E-mail : pascasarjana@upi.edu Website :http://sps.upi.edu

Nomor : 1013/H40.7/PL/2007  
Lampiran :  
Hal : *Permohonan izin mengadakan  
Studi lapangan/ Penelitian*

16 April 2007

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Bogor  
di Kota Bogor

Dengan ini kami hadapkan mahasiswa program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Nama : Mohamad Yunus  
NIM : 054095  
Program Studi : Pengembangan Kurikulum  
Maksud : Studi lapangan / penelitian  
Judul : *"Pengembangan Model Kurikulum Berdiferensiasi"*

Schubungan dengan hal tersebut, kami mohon bantuan Saudara untuk memberi ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan guna mengadakan studi lapangan/penelitian pada lembaga yang Saudara pimpin sebagai bahan penulisan disertasi doktor (S3). Untuk kepentingan tersebut kami mohon kesediaan Saudara dapat memberi data dan informasi yang diperlukan.

Atas perhatian dan bantuan Saudara, kami ucapkan terimakasih.



Ah. Direktur,  
Asisten Direktur I,

Prof. Dr. H. Djam'an Satori, MA.  
NIP. 130367129





**PEMERINTAH KOTA BOGOR  
DINAS PENDIDIKAN**

Jalan Pajajaran No. 125 Telp. (0251) 341101 Bogor 16153

Bogor, 11 Mei 2007

19 Rabiul Akhir 1428 H

Nomor : 421.4/Bog-Disdik  
Sifat : Biasa  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian.

Kepada  
Yth. Sdr. Mohamad Yunus  
di  
Bogor.

Berdasarkan surat Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 1013/1140.7/PL/2007 perihal permohonan izin mengadakan studi lapangan, pada prinsipnya kami tidak berkeberatan dan memberikan izin untuk mengadakan.

Kegiatan : Penelitian ke SMA Negeri/Swasta.  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia.  
Waktu : 1 Mei 2007 s.d 30 Mei 2008.

Dengan catatan :

1. Koordinasi dengan Kepala SMA ybs.
2. Tidak mengganggu pembelajaran di sekolah;
3. Menyampaikan laporan setelah selesai penelitian.

Demikian Izin ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

A.n. Kepala  
Ka. Bag. Tata Usaha,



T. M. SUMEDI, SH. MM  
NIP. 180 076 248

## Lampiran II:

### DISERTASI

Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi  
(Penelitian Pengembangan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Wilayah Kota Bogor)

Oleh:

Mohamad Yunus

NIM 054095

### ISI LAMPIRAN:

- A. *Panduan studi awal lapangan*
- B. *Instrumen studi awal lapangan*

Program Studi Pengembangan Kurikulum  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia  
Tahun 2009



Lampiran II.A:

**PANDUAN STUDI AWAL LAPANGAN**  
**Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi**  
**(Penelitian Pengembangan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA**  
**Wilayah Kota Bogor)**



**Oleh:**  
**Mohamad Yunus**  
**NIM 054095**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN KURIKULUM**  
**SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**  
**MEI 2007**

## BAB I PENDAHULUAN

Studi Awal Lapangan (disingkat: SAP) ini merupakan pintu gerbang pertama (*first gate*) dari serangkaian penelitian R & D tentang “Pengembangan Model Kurikulum Berdiferensiasi pada kelas reguler dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kota Bogor”. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang latar kajian yang berkenaan dengan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum saat ini dalam mengakomodasi keragaman karakteristik siswa SMA di Bogor dalam kelas mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kegiatan SAP bertolak dari permasalahan, “Bagaimanakah keragaman karakteristik peserta didik SMA diakomodasi dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas saat ini?” Dengan kata lain, permasalahan yang menjadi sasaran kajian dalam survai ini ialah:

- a. bagaimanakah kondisi persekolahan dalam menunjang layanan pendidikan-pembelajaran siswa di SMA Kota Bogor?
- b. bagaimanakah persepsi dan kebijakan pimpinan lembaga pendidikan (pimpinan dinas pendidikan dan sekolah menengah) dan guru dalam melayani keragaman karakteristik siswa dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum?
- c. seperti apakah layanan terhadap keragaman karakteristik siswa diakomodasi dalam dokumen kurikulum (silabus dan rencana pembelajaran) mata pelajaran Bahasa Indonesia saat ini?
- d. bagaimanakah tindak pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dalam melayani keragaman karakteristik siswa di kelas?

Dari kegiatan SAP ini diharapkan dapat diperoleh:

- a. gambaran riil saat ini tentang:
  - 1) kondisi umum SMA di wilayah Kota Bogor, serta
  - 2) pengakomodasian keragaman karakteristik siswa SMA di Bogor dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia;
- b. masukan untuk memperbaiki wawasan/pemahaman periset tentang konteks, latar, dan sumber data penelitian;
- c. informasi untuk memilih sumber data penelitian, terutama untuk kegiatan uji coba model (terbatas dan meluas) dan uji validasi model;
- d. strategi untuk membangun hubungan dengan calon sumber data; serta
- e. masukan untuk penyempurnaan skenario operasi penelitian.

Keseluruhan hasil survai tersebut digunakan sebagai pijakan (*baseline*) untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model KB dalam konteks layanan pendidikan di Indonesia, khususnya pada satuan pendidikan menengah di kota Bogor.

## BAB II SUMBER DATA DAN CARA PENGUMPULAN DATA

### A. Sumber Data: Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi SAP meliputi seluruh SMA (negeri atau swasta) di wilayah pendidikan Kota Bogor. Informasi tentang karakteristik populasi diperoleh dengan cara berikut.

- a. Meminta data SMA kepada Kantor Dinas Pendidikan Kota Bogor (Kabid Dikmenum).
- b. Melakukan interviu dengan Pimpinan Bidang Pendidikan Menengah Umum Kota Bogor tentang karakteristik umum SMA.
- c. Melakukan klasifikasi karakteristik SMA dengan memperhatikan:

- 1) status kelembagaan (negeri dan swasta),
  - 2) wilayah lokasi sekolah,
  - 3) reputasi sekolah (berdasarkan hasil akreditasi BAS-Propinsi, penilaian Dinas Pendidikan Kota, dan opini publik),
  - 4) usia sekolah (> 4 tahun), serta
  - 5) jumlah siswa (< 15).
- d. Melakukan verifikasi dan validasi tentang hasil klasifikasi SMA dengan pimpinan dinas pendidikan kota Bogor serta beberapa anggota masyarakat yang mengenal cukup baik kondisi persekolahan di wilayah kota Bogor.

Hasil klasifikasi SMA di kota Bogor, secara ringkas tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1. Populasi SMA di Wilayah Pendidikan Kota Bogor

STATUS KELEMBAGAAN SEKOLAH	LOKASI SEKOLAH						PENILAIAN BAS PROPINSI				PENILAIAN DINAS PEND KOTA/PUBLIK**)				
	BS	BT	BU	BH	BB	TS	A	B	C	BA	A	B	C	D	E
1. SMA Negeri	1	1	2	2	2	2	10	-	-	-	3	4	4	-	-
2. SMA Swasta*)	8	10	5	1	11	4	21	13	2	5	1	8	13	14	4
<b>JUMLAH</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>8</b>	<b>3</b>	<b>13</b>	<b>6</b>	<b>31</b>	<b>13</b>	<b>2</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>12</b>	<b>17</b>	<b>14</b>	<b>4</b>

Ket: -\*) 5 Sekolah swasta masa operasi > 4 tahun, dimerger, & jumlah siswa kelas XI < 15

- Lokasi Sekolah: BS=Bogor selatan, BT=Bogor Timur, BU=Bogor Utara, BH=Bogor Tengah, BB=Bogor Barat, TS= Tanah Sareal
- Penilaian BAS (Badan Akreditasi Sekolah Propinsi): A = Baik Sekali, B = Baik, C = Cukup, BA = Belum akreditasi
- Penilaian Dinas Pendidikan Kota Bogor dan opini publik: A = Baik Sekali, B = Baik, C = Cukup/sedang, D = Kurang, E = Amat kurang
- SMA yang dinilai dinas pendidikan dan publik D dan E tidak digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

## 2. Sampel

Penentuan sampel survai dilakukan dengan langkah berikut.

- a. Meredefinisikan dan mereklasifikasi sampel dengan memperhatikan rambu berikut.
  - 1) Masa operasi sekolah per tahun 2007 lebih dari empat tahun. Pertimbangan masa operasi berkaitan dengan pengalaman sekolah dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswanya. Karena sumber data penelitian ini adalah kelas XI, maka usia sekolah minimal satu *cohort*, yakni empat tahun. Dari populasi sekolah yang ada, tiga sekolah memiliki operasi < 4 tahun sehingga gugur dalam perhitungan sampel.
  - 2) Jumlah siswa kelas XI minimal 30. Pertimbangan jumlah siswa per kelas dikaitkan dengan normalitas umumnya jumlah anggota rombongan belajar pada setiap kelas SMA yang berkisar antara 30-40 siswa. Minimnya jumlah siswa juga menjadi indikator antusiasme masyarakat terhadap sekolah tersebut. Dengan kriteria ini dua sekolah gugur dari perhitungan sampel.
  - 3) Tipe sekolah yang memiliki klasifikasi *amat baik*, *baik*, dan *cukup/sedang*, berdasarkan hasil penilaian Dinas Pendidikan Kota Bogor dan opini publik. Dengan kriteria ini, 18 sekolah yang termasuk tipe D (kurang) dan E (amat kurang) gugur dalam perhitungan sampel, sehingga sekolah yang memenuhi kriteria penelitian ini pun hanya 32 SMA.
- b. Berdasarkan hasil reklasifikasi tersebut, maka:
  - 1) ditentukan 20 (60,25%) dari 33 SMA sebagai sampel; serta
  - 2) sampel ditetapkan dengan teknik *stratified nonproportional sampling*.

Dengan demikian, SMA yang digunakan sebagai sumber data dalam kegiatan SAP adalah sebagai berikut.



Tabel 2. Daftar SMA Sumber Data SMA di Bogor dalam Kegiatan SAP

NAMA SEKOLAH	ALAMAT	KATEGORI SEKOLAH			KET
		A	B	C	
1. SMAN 1	Jl. Ir H. Juanda No. 16	V	-	-	Jumlah sampel setiap strata: - $n_A = 5$ SMA - $n_B = 11$ SMA - $n_C = 17$ SMA - $n_{D/E} = 18$ SMA
2. SMAN 2	Jl. Keranji Ujung No. 1	-	V	-	
3. SMAN 3	Jl Pakuan No. 4	V	-	-	
4. SMAN 4	Jl. Dreded V No. 36	-	-	V	
5. SMAN 5	Jl. Manunggal No. 22	V	-	-	
6. SMAN 6	Jl. Walet No. 13/15	-	V	-	Pengambilan sampel: <i>stratified non-proportional random sampling</i>
7. SMAN 7	Jl. Palupuh Bantarjati	-	V	-	
8. SMAN 8	Jl BTN Cipangi No. 60	-	-	V	
9. SMAN 9	Jl. Kartini No. 1	-	-	V	
10. SMAN 10	Jl. Pinang RY Sekt VI Jasmin	-	-	V	
11. SMA Bina Insani	Jl. KH Sholeh Iskandar	-	V	-	Metode utama pengumpulan data: Angket, dan metode pendukung: observasi, wawancara, dan studi dokumen
12. SMA Bina Bangsa S.	Jl. Raya Kampus IPB km 7	-	V	-	
13. SMA Kesatuan	Jl. Pajajaran Pulo Armen	-	V	-	
14. SMA Kosgoro	Jl. Pajajaran No. 217 A	-	-	V	
15. SMA PGRI 1	Jl. Bina Marga 1 No. 17	-	V	-	
16. SMA Pembangunan I	Jl. Poras No. 7 Sdg Barang	-	-	V	
17. SMA Rimba Madya	Jl. Rimba Mulya II	-	-	V	
18. SMA Regina Pacis	Jl. Ir. Juanda No. 2	V	-	-	
19. SMA Taman Siswa	Jl. Merdeka No. 172	-	-	V	
20. SMA YPHB	Jl. Raya Pajajaran No. 234 A	V	-	-	
<b>JUMLAH</b>		<b>5</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	

Dari segi sebaran, SMA yang digunakan sebagai sampel dalam kegiatan SAP dapat digambarkan secara ringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Sampel SMA dalam SAP

STATUS KELEMBAGAAN SEKOLAH	HASIL PENILAIAN DINAS PEND KOTA & OPINI PUBLIK					
	A		B		C	
	POP	SAMPEL	POP	SAMPEL	POP	SAMPEL
1. SMA Negeri	3	3	3	3	4	3
2. SMA Swasta	1	1	9	4	13	5
<b>JUMLAH</b>	<b>4</b>	<b>4</b> (100%)	<b>12</b>	<b>8</b> (67%)	<b>17</b>	<b>8</b> (47%)

Ket: \*) POP = Populasi

### 3. Sumber data serta teknik dan instrumen pengumpulan data

Yang menjadi sumber data penelitian ini ialah:

- a. Pimpinan Dina Pendidikan Kota Bogor;
- b. SMA sampel di kota Bogor, yang dari masing-masing sekolah terdiri atas:
  - 1) satu kepala sekolah
  - 2) satu guru Bahasa Indonesia Kelas XI;
  - 3) enam siswa kelas XI; serta

- 4) dokumen kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI (silabus dan rencana pembelajaran).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dan instrumen berikut.

- Angket: (1) kepala sekolah (Instrumen Survai 2), guru (Instrumen Survai 4), dan siswa (Instrumen Survai 7).
- Studi dokumentasi yang dilengkapi dengan *Pedoman Studi Dokumentasi* (Instrumen Survai 6) untuk memandu kajian dokumen kurikulum (Silabus dan RPP Bahasa Indonesia).
- Observasi yang dilengkapi dengan *Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (IPPP-BI/Instrumen Survai 8).
- Wawancara yang di lengkapi dengan *pedoman wawancara* bagi: (1) Kepala Dina Pendidikan Kota Bogor (Instrumen Survai 1), (2) kepala sekolah (Instrumen Survai 3), dan guru Bahasa Indonesia kelas XI (Instrumen Survai 5).

Secara keseluruhan, sumber data serta teknik dan instrumen pengumpulan data tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah Sumber Data & Metode pengumpulan Data

SUMBER DATA	JUMLAH SUMBER & METODE PENGUMPULAN DATA								KET.
	ANGKET		SD		OBS		INT		
	PS	Σ	PS	Σ	PS	Σ	PS	Σ	
A. Ka Dinas Pendidikan Kota Bogor	-	-	-	1	-	-	-	1	Pendalaman data angket dilakukan melalui observasi & wawancara terhadap 50% kepala sekolah & guru dari 20 SMA sampel
B. Sekolah									
1. Kepala Sekolah	1	20	-	-	-	-	1	10	
2. Guru Bahasa Indonesia Kelas XI	1	20	-	-	-	-	1	10	
3. Siswa kelas XI	6	120	-	-	-	-	-	-	
4. Dokumen kurikulum (silabus & RPP)	-	-	3	60	-	-	-	-	
5. Pembelajaran Bhs Indonesia di Kelas XI	-	-	-	-	1	10	-	-	
<b>JUMLAH</b>	<b>8</b>	<b>159</b>	<b>3</b>	<b>60</b>	<b>1</b>	<b>10</b>	<b>2</b>	<b>21</b>	

Ket: - Kolom ke-2: SD = Studi Dokumentasi, OBS = Observasi, INT = Interview

- Kolom ke-3: PS = Jumlah sumber data per sekolah, Σ = Jumlah data keseluruhan sekolah

- Data kuesioner dan dokumen kurikulum berasal dari seluruh sampel (20 SMA)

- Data observasi dan interview berasal dari 12 sekolah yang dipilih dari 20 SMA sampel

### 3. Langkah Pengumpulan Data

Pengumpulan data survai dilakukan dengan cara berikut.

- Menyebarkan dan mengumpulkan angket kepada kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan siswa kelas XI.
- Meminta salinan dokumen kurikulum sekolah (contoh silabus dan RPP Bahasa Indonesia) yang digunakan guru sebagai acuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI
- Mengolah hasil angket dan dokumen kurikulum. Berdasarkan hasil olah data tersebut diperoleh informasi tentang sumber data (SMA) yang memerlukan pendalaman melalui observasi dan wawancara.
- Melakukan pendalaman data/informasi dengan cara:

- 1) wawancara dengan 10 kepala sekolah dan 10 guru Bahasa Indonesia kelas XI dari 10 sekolah, serta
- 2) observasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI pada 10 sekolah.

### BAB III PENGOLAHAN DATA

Seluruh data yang diperoleh dari kegiatan survai diolah dengan langkah-langkah berikut.

1. Melakukan pemetaan atas data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, angket, wawancara, maupun observasi.
2. Memberi kode pada setiap berkas data. Misalnya, kode pada berkas data **SU-02/ A/ KS/ No. 012** menunjukkan: (SU) data hasil kegiatan survai, (-02) instrumen survai nomor 2, (A) data diperoleh melalui angket, (KS) sumber data kepala sekolah, dan (No. 012) nomor responden angket yang ke-12..
3. Menyusun rambu-rambu pengolahan data untuk seluruh data yang diperoleh. Upaya ini dimaksudkan untuk menjaga konsistensi pengolahan data serta mempermudah pengecekan dan pemaduan informasi yang sama dari berbagai instrumen.
4. Mengolah data hasil angket, yang dilakukan dengan cara-cara berikut.
  - a. Memberikan kode pada setiap nomor, variabel, dan skor atas tanggapan dari responden (buku kode data angket terlampir). Sementara itu, untuk pertanyaan terbuka, pengolahan data dideskripsikan secara kualitatif dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan inti tanggapan responden.
  - b. Memasukkan (*key-in*) kode data pada tabel dalam program komputer.
  - c. Melakukan tabulasi dan penjumlahan skor untuk setiap butir pertanyaan yang sama dari berbagai berkas data angket.
  - d. Melakukan penafsiran sementara atas tanggapan yang diberikan oleh seluruh responden. Sajian tafsir data dikemas dalam bentuk tema-tema seperti berikut.
    - 1) Substansi angket kepala sekolah terbagi atas tema: identitas responden, identitas dan kondisi sekolah, kurikulum yang digunakan, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, serta kesediaan responden sebagai partisipan penelitian.
    - 2) Substansi angket guru dikelompokkan atas tema: identitas responden, kondisi sekolah, kurikulum yang digunakan, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, serta kesediaan responden sebagai partisipan penelitian.
    - 3) Substansi angket guru dikelompokkan atas tema: identitas responden, kondisi sekolah, kurikulum yang digunakan, serta pelaksanaan kurikulum.
5. Mengolah data dokumen kurikulum (silabus dan RPP) dan wawancara, yang dilakukan dengan cara berikut.
  - a. Membuat tematisasi pertanyaan-pertanyaan yang memiliki keterkaitan substansi yang sangat dekat.
    - 1) Tema hasil studi dokumentasi kurikulum dikelompokkan menjadi: pola saji silabus dan RPP serta pengakomodasian silabus dan RPP dalam melayani keragaman karakteristik siswa.
    - 2) Tema hasil wawancara diklasifikasikan menjadi: kebijakan dan persepsi responden berkenaan dengan KB serta pengakomodasian keragaman karakteristik siswa dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum.
  - b. Menafsirkan data dokumen berdasarkan tema-tema yang telah disusun.
6. Mengolah data hasil observasi (pembelajaran di kelas), yang dilakukan dengan cara berikut
  - a. Menghitung skor yang diperoleh setiap dan seluruh responden berdasarkan skala 5 yang digunakan dalam Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran.



- b. Memadukan catatan deskriptif-kualitatif yang dibuat pengamat sewaktu observasi berlangsung dengan skor yang diperoleh responden.
  - c. Menafsirkan data kuantitatif dan kualitatif hasil observasi, yang terbagi atas tema-tema, seperti: pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, komunikasi, penguasaan substansi, dan komentar umum.
7. Memadukan hasil olah data kuantitatif dan kualitatif hasil angket, wawancara, studi dokumentasi, dan observasi, dengan beranjak pada tema-tema yang telah disusun sebelumnya.
  8. Menyajikan hasil olah data secara deskriptif.

#### BAB IV. RENCANA KEGIATAN SAP

Tabel 5, Kegiatan dan Jadwal SAP

NO	KEGIATAN	TARGET	JADWAL	KET.
1.	Uji coba angket survai ke dua SMA/MA	Diperoleh masukan validasi angket	Minggu I Mei 2007	
2.	Kunjungan kepada Dinas Pendidikan Kota/Kab. Bogor untuk: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. mengurus izin riset</li> <li>b. meminta data SMA/ MA di Kota/Kab Bogor</li> <li>c. meminta komitmen wawancara untuk Kepala Dinas Pend Kota/Kab Bogor</li> <li>d. Meminta informasi dan akses kepada pimpinan MGMP B. Indonesia</li> <li>e. Meminta informasi jadwal efektif KBM sekolah dari Mei-Juni 2007</li> </ol>	Diperoleh: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. surat izin riset dari Dinas Pendidikan Kota/Kab Bogor</li> <li>b. data SMA/ MA di Kota/Kab Bogor dan peringkatnya</li> <li>c. jadwal interviu dengan Kepala Dinas Pendidikan Kota/Kab Bogor</li> <li>d. informasi &amp; akses kpd pimpinan MGMP B. Ind. Kota/ Kab Bogor untuk membantu pengumpul-an data</li> <li>e. jadwal efektif KBM sekolah dari Mei-Juni di Kota/Kab Bogor</li> </ol>	Minggu I Mei 2007	Pendukung: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Surat Per-mohonan Izin dari SPs UPI</li> <li>▪ Surat khusus peneliti kpd Ka Dinas Pend. Kota/ Kab Bogor</li> <li>▪ Matrik peta sekolah</li> <li>▪ Matrik jadwal KBM efektif Mei-Juni di wilayah kota/ kab Bogor</li> </ul>
3.	Memetakan sampel data survai berdasarkan informasi dari Dinas Pendidikan Kota/Kab Bogor	Tersusun peta sampel data survai, yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Jumlah dan strata sekolah yang menjadi sampel survai</li> <li>b. kepala sekolah, guru, dan siswa kelas XI yang akan menjadi sasaran angket dan kajian dokumen kurikulum, serta observasi dan interviu</li> </ol>	Minggu II Mei 2007	
3.	Kunjungan I ke SMA/MA sampel untuk: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. menjalin hubungan dan meminta bantuan data</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Diperoleh kesediaan sekolah untuk memban-tu memberikan data yang diperlukan</li> </ol>	Minggu II-III Mei 2007	Pendukung: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Surat peneliti kpd Kepala</li> </ul>

NO	KEGIATAN	TARGET	JADWAL	KET.
	b. menyebarkan angket untuk kepala sekolah, serta guru Bahasa Indonesia, dan siswa kelas XI c. meminta copy dokumen kurikulum d. meminta jadwal KBM B. Ind. Kelas XI	b. Tersebarkannya angket ke seluruh sampel sumber data (sekolah dan orang) c. Tersampaikan permintaan copy dokumen kurikulum (bagian umum, silabus, dan RPP) dan jadwal KBM B. Ind. Kelas XI		SMA/MA ▪ Copy surat izin penelitian dari Dinas Pend. Kota/ Kab Bogor ▪ Angket untuk Ka sekolah, guru, & siswa ▪ Form jadwal KBM B. Ind
4.	Kunjungan II ke SMA/MA sampel untuk pengam-bilan: a. angket terisi dari masing-masing Ka Sekolah, guru, dan siswa b. dokumen kurikulum c. penyelesaian admi-nistrasi responden d. jadwal KBM Bahasa Indonesia Kelas XI	a. Diperoleh: angket terisi, dokumen kurikulum yang disusun/digunakan sekolah, dan jadwal KBM efektif Bahasa Indonesia di sekolah sampel	Minggu III-IV Mei 2007	
5.	Pengolahan data hasil angket dan dokumen kurikulum	a. Data hasil angket dan dokumen kurikulum sekolah telah diolah b. Peta sasaran tindak lanjut pengumpulan data melalui observasi dan interviu mantap	Minggu IV Mei 2007	
6.	Kunjungan III ke SMA/ MA sampel untuk: a. melakukan observasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX b. melakukan interviu dengan kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia kelas XI	Diperoleh data: a. hasil observasi tentang pelaksanaan pembel-ajaran Bahasa Indonesia di kelas XI b. hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru bahasa Indonesia kelas XI	Minggu V Mei dan Minggu I Juni 2007	
7.	Pengolahan data hasil observasi pembelajaran serta hasil interviu dg kepala sekolah dan guru Bhs Indonesia	Data hasil observasi dan interviu terolah	Minggu II Juni 2007	
8.	Pengolahan keseluruhan data yang diperoleh dari angket, kaji dokumen kurikulum, observasi, dan interviu	Seluruh data terolah menjadi satu kesatuan yang utuh dan sistematis	Minggu III Juni 2007	
9.	Penulisan laporan hasil survai	Telah tersusun draft lapor-an hasil survai	Minggu IV Juni 2007	
10.	Perancangan tindak lanjut penelitian (desain model KB, pelatihan guru, uji coba model)	Telah tersusun draft: a. desain model KB b. rencana tindak lanjut penelitian (tahap II)	Minggu IV Juni 2007	
11.	Konsultasi dengan	Diperoleh masukan dari	Minggu I	

NO	KEGIATAN	TARGET	JADWAL	KET.
	pembimbing tentang laporan survai dan rencana tindak lanjut	pembimbing terhadap: a. laporan/hasil survai, b. desain model KB, serta c. rencana tindak lanjut penelitian (pelatihan guru, dan kegiatan uji coba model)	Juli 2007	
12.	Perbaiki: b. laporan/hasil survai, c. desain model KB, serta d. rencana tindak lanjut penelitian (pelatihan guru, dan kegiatan uji coba model)	Telah diperbaiki draft: a. laporan/hasil survai, b. desain model KB, serta c. rencana tindak lanjut penelitian (pelatihan guru, dan kegiatan uji coba model)	Minggu II Juli 2007	

UNIVERSITAS TERBUKA



## Lampiran II.B:

KODE: SU-01/PW/KD/NO .....

## INSTRUMEN SURVEY 1

## PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA/KABUPATEN

## A. Identitas Responden

Nama :  
 Jabatan :  
 Latar Blk Pendidikan :  
 Pengalaman kerja : .....  
 : .....  
 Tanggal wawancara :

## B. Pertanyaan

1. Berapa jumlah SMA yang berada di wilayah Bapak saat ini?
2. Apakah ada upaya pemeringkatan sekolah oleh Dinas Pendidikan atau institusi lain? Jika *ya*, maka:
  - a. Siapa saja yang melakukan pemeringkatan sekolah tersebut?
  - b. Apa dasar pemeringkatan yang digunakan? (kelengkapan fisik, PBM, SDM, output/outcome, jumlah siswa, persepsi masyarakat, dsb.)
  - c. Bagaimana hasil pemeringkatan SMA tersebut?
  - d. Bagaimana konsistensi hasil pemeringkatan sekolah itu oleh institusi yang berbeda?
3. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 36 ayat 2 dan Pasal 38 ayat 2 menyatakan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip *diversifikasi* sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
  - a. Bagaimana pendapat/pandangan Bapak mengenai prinsip diversifikasi tersebut?
  - b. Bagaimana Bapak mewujudkan kebijakan tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, pada sekolah-sekolah di wilayah Bapak?
4. Apakah setiap sekolah di wilayah Bapak telah menyusun sendiri/memiliki sendiri kurikulum satuan pendidikannya? Jika jawaban *ya*, pertanyaan dilanjutkan:
  - a. Siapa saja yang terlibat dalam pengembangan kurikulum itu?
  - b. Pembekalan apa saja yang diperoleh pengembang kurikulum itu?
  - c. Siapa yang memberikannya?
  - d. Bagaimanakah pengembangan kurikulum itu dilakukan?

## Lampiran II.B:

5. Kurikulum apa saja yang saat ini digunakan pada sekolah-sekolah di wilayah Bapak?
6. (*Pewawancara secara singkat menjelaskan konsep dan contoh penerapan Kurikulum Berdiversifikasi/Berdiferensiasi, disingkat KB*). Berdasarkan informasi tersebut, disampaikan pertanyaan berikut.
  - a. Bagaimana kebijakan Bapak selama ini memperlakukan keragaman karakteristik anak (dalam hal kesiapan, minat, dan gaya belajar) dalam pengembangan kurikulum (silabus dan RPP) serta pelaksanaannya?
  - b. Menurut Bapak, bagaimana manfaat KB tersebut jika diterapkan pada sekolah-sekolah di wilayah Bapak?
  - c. Apakah dampak (manfaat bagi anak dan implikasi bagi guru dan sekolah) penerapan KB seandainya diterapkan pada sekolah-sekolah di wilayah Bapak?
  - d. Apakah Bapak tertarik untuk menerapkan KB tersebut pada sekolah-sekolah di wilayah Bapak? Mengapa?
  - e. Mungkinkah KB tersebut diterapkan pada sekolah-sekolah di wilayah Bapak? Mengapa? Apa faktor pendukung dan penghambatnya?
7. Pada saat ini, adakah sekolah-sekolah di wilayah Bapak yang menerapkan KB dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulumnya? Jika jawaban *tidak*, maka wawancara pun berakhir. Sebaliknya, jika jawabannya *ya*, wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan berikut.
  - a. Sekolah mana saja yang menerapkan KB tersebut?
  - b. Sejak kapan KB tersebut diterapkan?
  - c. Dalam hal apa saja KB itu diterapkan?
  - d. Bagaimana penerapan KB tersebut dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum?
  - e. Bagaimana dampak penerapan KB bagi guru, siswa, KBM, hasil belajar, dan fasilitas pendidikan?
8. Lain-lain: .....





## Lampiran II.B:

- ..... Telp: .....
4. Lokasi Sekolah : 1) Kota 2) Pinggir Kota 3) Pelosok
5. Akreditasi BAS : 1) A 3) C  
2) B 4) Belum Terakreditasi
6. Tipe sekolah menurut Dinas Pendidikan Kota Bogor:  
a. A b. B c. C d. D e. Tidak Tahu
7. Jumlah Kelas & Siswa : a. Kelas X : ..... kelas, ..... siswa  
b. Kelas XI: ..... kelas, ..... siswa  
c. Kelas XII: ..... kelas, ..... siswa
8. Jumlah rata-rata siswa per kelas:  
a.  $\leq 20$  b. 21-25 c. 26-30 d. 31-35 e.  $\geq 36$
9. Tanggal Pengisian Angket: ..... Mei 2007

## IV. PERTANYAAN

## A. Kondisi Sekolah

1. Dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di kota/kabupaten Bogor, tergolong kelompok sekolah seperti apakah sekolah yang Bapak/Ibu pimpin?  
a. amat baik b. Baik c. Sedang d. Kurang

Jelaskan alasan Bapak/Ibu: .....

.....

2. Berapakah rata-rata nilai siswa (lulusan SMP/MTs yang dapat diterima di sekolah Bapak/Ibu?  
a.  $\leq 6,99$  b. 7,00 - 7,50 c. 7,51 - 8,00 d.  $> 8,00$

3. Dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di kota/kabupaten Bogor, keunggulan apa yang dimiliki oleh sekolah Bapak/Ibu? (*Jawaban dapat lebih dari satu*)

a. Bidang akademik, contoh: .....

.....

b. Bidang ekstrakurikuler, contoh: .....

.....

c. Bidang lain, contoh: .....

## Lampiran II.B:

4. Fasilitas pendidikan apa saja yang tersedia pada sekolah Bapak/Ibu? (Isikan tanda centang (V) pada setiap baris dan kolom yang sesuai. Jawaban dapat lebih dari satu)

NO	FASILITAS PENDIDIKAN	KETERSEDIAAN		KECUKUPAN		KETERPAKAIAN	
		ADA	TA	CKP	TCKP	DIPAKAI	TDPKI
1.	Lab Praktikum IPA (Biologi, Kimia, Fisika)						
2.	Lab Bahasa						
3.	Lab Komputer						
4.	Internet						
5.	Perpustakaan						
6.	Lapangan Olah Raga						
7.	Peralatan Musik						
8.	.....						
9.	.....						
10.	.....						

- Ket.: - **Ketersediaan:** fasilitas itu **ada** atau **tak ada (TA)**  
 - **Kecukupan:** Jumlah dan jenis fasilitas pendidikan yang ada itu **cukup (CKP)** atau **tidak cukup (TCKP)**  
 - **Keterpakai:** fasilitas pendidikan yang ada tersebut **dipakai/digunakan** atau **tidak dipakai (TDPKI)** dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah

5. Selain kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan apa saja yang disediakan sekolah untuk mendukung keberhasilan studi siswa? (Isikan tanda centang (V) pada setiap baris dan kolom yang sesuai. Jawaban dapat lebih dari satu)

NO	KEGIATAN SISWA	KETERSEDIAAN		NO	KEGIATAN SISWA	KETERSEDIAAN	
		ADA	TA			ADA	TA
a.	Jurnalistik			h.	Seni		
b.	Karya Ilmiah/Penelitian				1) Paduan suara		
c.	Palang Merah Remaja				2) Drama		
d.	Pramuka				3) .....		
e.	Olah Raga			i.	Majalah sekolah		
	1) bela diri				1) Majalah dinding		
	2) sepak bola				2) Buletin		
	3) bulu tangkis			j.	Koperasi		
	4) .....			k.	Pengembangan karier		
	5) .....			l.	Lain-lain:		
	6) .....				1) .....		
f.	Bimbingan Belajar				2) .....		
g.	Keagamaan:				3) .....		
	1) .....				4) .....		
	2) .....						

## Lampiran II.B:

6. Media pembelajaran apa saja yang biasa digunakan para guru dalam mengajar di kelas? (Isikan tanda centang (V) pada setiap baris dan kolom yang sesuai. Jawaban dapat lebih dari satu)

NO	RAGAM MEDIA PEMBELAJARAN	PENGUNAAN		NO	RAGAM MEDIA PEMBELAJARAN	PENGUNAAN	
		YA	TIDAK			YA	TIDAK
a.	Papan tulis			j.	Slide		
b.	OHP			k.	Realia (benda yang mirip aslinya)		
c.	Infocus			l.	Gambar/lukisan		
d.	Komputer			m.	Lingkungan sekitar sekolah		
e.	Internet			n.	Lain-lain:		
f.	Tape				.....		
g.	Radio				.....		
h.	TV				.....		
i.	Video				.....		

### B. Kurikulum yang Digunakan

7. Kurikulum apakah yang saat ini digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran di sekolah Bapak/Ibu? (Jawaban dapat lebih dari satu)
- Kurikulum 1994, di kelas .....
  - Kurikulum 2004, di kelas .....
  - KTSP, di kelas .....
  - Lain-lain: .....

#### PERHATIAN!

Apabila pilihan jawaban Bapak/Ibu pada nomor 7 di antaranya adalah *butir c (KTSP)*, maka jawablah pertanyaan selanjutnya pada nomor 8 – 13, serta pertanyaan seterusnya. Tetapi, apabila jawaban pada pertanyaan nomor 7 hanya butir *a* dan/atau *b*, maka abaikanlah pertanyaan nomor 8 – 13 tersebut. Bapak/Ibu dipersilakan untuk langsung mengerjakan pertanyaan nomor 14 dan seterusnya.

8. Apabila jawaban pada nomor 7 adalah *butir c*, siapa saja yang terlibat dalam pengembangan KTSP? (Jawaban dapat lebih dari satu)
- Kepala sekolah
  - Wakil Kepala Sekolah
  - Para guru
  - .....
  - .....
9. Apa saja yang dilakukan tim sekolah Bapak/Ibu dalam mengembangkan dokumen KTSP tersebut? (Jawaban dapat lebih dari satu)
- Mengkaji Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
  - Mempelajari Panduan Penyusunan KTSP dari BSNP



## Lampiran II.B:

- c. Mengembangkan visi, misi, dan tujuan sekolah
- d. Menyusun silabus
- e. Mengembangkan program semester/ tahunan
- f. Mengembangkan RPP
- g. Lain-lain: .....
- .....

10. Apakah Bapak/Ibu pernah memperoleh sosialisasi/ pelatihan tentang pengembangan KTSP?
  - a. Ya
  - b. Tidak
11. Jika jawaban Bapak/Ibu *ya* pada nomor 10, siapakah penyelenggara sosialisasi/ pelatihan KTSP tersebut? (*Jawaban dapat lebih dari satu*)
  - a. Pemerintah pusat (Pusat kurikulum, Direktorat Pengembangan Profesi, .....
  - b. Dinas Pendidikan Propinsi
  - c. Dinas Pendidikan Kota/ Kabupaten
  - d. ....
12. Jika jawaban Bapak/Ibu *ya* pada nomor 10, bagaimanakah bentuk pelaksanaan kegiatan sosialisasi tersebut? (*Jawaban dapat lebih dari satu*)
  - a. Kegiatan seminar
  - b. Kegiatan rapat sehari
  - c. Kegiatan penataran selama dua hari
  - d. Lain-lain: .....
13. Dokumen apa saja yang terkait dengan KTSP yang saat ini dimiliki Bapak/Ibu? (*Jawaban dapat lebih dari satu*)
  - a. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
  - b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran (SK-KD MP)
  - c. Panduan Penyusunan KTSP dari BSNP
  - d. Lain-lain: .....

### C. Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum

14. Sebuah kelas terdiri atas para siswa yang masing-masing memiliki tingkat kesiapan dan kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang belajar dengan tingkat kecepatan tinggi, rata-rata, dan lambat. Apakah perbedaan tingkat kecepatan belajar siswa dalam *suatu kelas* menjadi kebijakan/ pertimbangan sekolah dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas?
  - a. Ya
  - b. Tidak

## Lampiran II.B:

**PERHATIAN!**

Apabila pilihan jawaban Bapak/Ibu pada nomor 14 adalah **a (ya)**, maka jawablah pertanyaan selanjutnya pada nomor 15 – 17, serta pertanyaan nomor 18 dan 19. Tetapi, apabila jawaban pada pertanyaan nomor 14 adalah **b (tidak)**, maka *abaikanlah* pertanyaan nomor 15 – 17. Bapak/Ibu dipersilakan untuk *langsung* mengerjakan pertanyaan nomor 18-19.

15. Apabila jawaban Bapak/Ibu **ya** pada nomor 14, pada apa saja para guru di sekolah Bapak/ Ibu menerapkan pembelajaran yang beragam untuk para siswa dalam *satu kelas*? (*Jawaban dapat lebih dari satu*)
- Silabus
  - Rencana pelaksanaan pembelajaran
  - Pelaksanaan pembelajaran
  - Lain-lain: .....
16. Berdasarkan jawaban nomor 15, *dalam hal apa saja* keragaman pembelajaran di kelas itu harus dilakukan? (*Jawaban dapat lebih dari satu*)
- Materi atau bahan ajar, misalnya: .....
  - Kegiatan belajar, misalnya: .....
  - Penilaian hasil belajar, misalnya: .....
  - Lain-lain: .....
17. Apabila jawaban Bapak/Ibu **ya** pada nomor 14, apakah kebijakan penyelenggaraan pembelajaran yang beragam di kelas bagi para siswa yang memiliki kecepatan belajar rendah, sedang dan tinggi, dilakukan para guru?
- Ya
  - Tidak

**D. Kesiediaan sebagai Partisipan Penelitian**

Para siswa dalam sebuah kelas pembelajaran terdiri atas individu-individu yang masing-masing memiliki tingkat kesiapan, kemampuan, kebutuhan/minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 36 ayat 2 dan Pasal 38 ayat 2, pembelajaran di kelas seyogyanya tidak memperlakukan siswa secara seragam, melainkan beragam sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar belajar





Lampiran II.B:

KODE: SU-03/K/G/NO .....

## INSTRUMEN SURVEY 3: KUESIONER GURU

### I. PETUNJUK MENJAWAB KUESIONER

Sebelum menjawab pertanyaan dalam kuesioner ini, pelajari informasi tentang cara jawab kuesioner berikut ini.

1. Bacalah setiap pertanyaan dalam kuesioner dengan cermat.
2. Tuliskan identitas Bapak/Ibu dan sekolah tempat mengajar pada tempat yang tersedia.
3. Jawablah pertanyaan dalam kuesioner, dengan cara:
  - a. memberikan *tanda silang (X)* pada *salah satu* atau *beberapa alternatif* pilihan jawaban yang dianggap tepat; dan/atau
  - b. *menuliskan jawaban* Bapak/Ibu pada tempat yang telah disediakan.
4. Informasi yang Bapak/Ibu berikan bersifat rahasia dan hanya dipergunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian ini saja.
5. Masukkan kuesioner yang telah terisi ke dalam amplop yang tersedia dan rekatlah.
6. Kumpulkan kuesioner Bapak/Ibu dan para siswa pada Kepala Sekolah/yang mewakilinya.

### II. IDENTITAS

1. Nama Panggilan :
2. Nama sekolah :
3. Nomor telpon yang dapat dihubungi:
  - a. Kantor: .....
  - b. Rumah: .....
  - c. HP: .....
4. Mengajar di kelas :
5. Jumlah siswa :
6. Mata pelajaran yang diasuh:
7. Latar belakang pendidikan
  - a. Jenjang pendidikan : Diploma I-III/ D-IV atau S1/S2/S3\*)
  - a. Jurusan/Program Studi:
  - b. Asal perguruan tinggi :
8. Penataran/pelatihan yang pernah diikuti dalam 5 (lima tahun) terakhir:
  - a. ....
  - b. ....
  - c. ....
9. Pengalaman mengajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA:
  - a.  $\leq 5$  tahun
  - b. 6-10 tahun
  - c. 11-15 tahun
  - d.  $\geq 16$  tahun

\*)Coret yang tidak perlu

## Lampiran II.B:

## III. PERTANYAAN

## A. Kondisi Sekolah

1. Dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di wilayah kota/kabupaten Bogor, sekolah Bapak/Ibu ini termasuk kelompok reputasi sekolah yang bagaimana?
- a. amat baik                      b. Baik                      c. Sedang                      d. Kurang

Jelaskan alasan Bapak/Ibu: .....

.....

.....

2. Dalam mengajar Bahasa Indonesia, media pembelajaran apa saja yang selama ini Bapak/Ibu gunakan? (*Isikan tanda centang (V) pada setiap baris dan kolom yang sesuai. Jawaban dapat lebih dari satu*)

NO	RAGAM MEDIA PEMBELAJARAN	PENGGUNAAN		NO	RAGAM MEDIA PEMBELAJARAN	PENGGUNAAN	
		YA	TIDAK			YA	TIDAK
a.	Papan tulis			j.	Slide		
b.	OHP			k.	Realia (benda yang mirip aslinya)		
c.	Infocus/LCD			l.	Gambar/lukisan		
d.	Komputer			m.	Lingkungan sekitar sekolah		
e.	Internet			n.	Lain-lain:		
f.	Tape				.....		
g.	Radio				.....		
h.	TV				.....		
i.	Video				.....		

3. Dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan belajar siswa, buku apa saja yang wajib dibaca siswa? (*Jawaban dapat lebih dari satu*)
- a. buku pelajaran
- b. buku sains, seperti: .....
- c. buku sastra, seperti: .....
- d. buku sejarah, seperti: .....
- e. Buku-lain, seperti: .....

## B. Kurikulum yang Digunakan

4. Kurikulum apakah yang Bapak/Ibu gunakan saat ini sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI? (*Jawaban dapat lebih dari satu*)
- a. Kurikulum 1994
- b. Kurikulum 2004
- c. KTSP

## Lampiran II.B:

**PERHATIAN!**

Apabila pilihan jawaban Bapak/Ibu pada nomor 4 di antaranya adalah *butir c (KTSP)*, maka jawablah pertanyaan selanjutnya pada nomor 5– 10, serta pertanyaan seterusnya. Tetapi, apabila jawaban pada pertanyaan nomor 4 hanya butir *a* dan/atau *b*, maka *abaikanlah* pertanyaan nomor 5– 10. Bapak/Ibu dipersilakan untuk *langsung* mengerjakan pertanyaan nomor 11 dan seterusnya.

5. Jika jawaban Bapak/Ibu *ya* pada nomor 4, apakah dokumen KTSP itu dikembangkan sendiri oleh sekolah Bapak/Ibu?
  - a. Ya
  - b. Tidak, melainkan .....
6. Apakah Bapak/Ibu terlibat dalam penyusunan dokumen KTSP?
  - a. Ya
  - b. Tidak
7. Jika jawaban pertanyaan nomor 6 *ya*, apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengembangkan dokumen KTSP? (*Jawaban dapat lebih dari satu*)
  - a. Mengkaji Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
  - b. Mempelajari Panduan Penyusunan KTSP dari BSNP
  - c. Mengembangkan visi, misi, dan tujuan sekolah
  - d. Menyusun silabus
  - e. Mengembangkan program semester/ tahunan
  - f. Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
  - g. Lain-lain: .....
8. Apakah Bapak/Ibu pernah memperoleh sosialisasi/pelatihan tentang KTSP?
  - a. Ya
  - b. Tidak
9. Jika jawaban Bapak/Ibu *ya* pada nomor 8, siapakah penyelenggara sosialisasi/pelatihan KTSP tersebut? (*Jawaban dapat lebih dari satu*)
  - a. Pemerintah pusat (Pusat kurikulum, Direktorat Pengembangan Profesi, .....
  - b. Dinas Pendidikan Propinsi
  - c. Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten
  - d. ....
10. Dokumen apa saja yang terkait dengan KTSP yang dimiliki Bapak/Ibu saat ini? (*Jawaban dapat lebih dari satu*)
  - a. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
  - b. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.



## Lampiran II.B:

- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran (SK-KD MP)
- d. Panduan Penyusunan KTSP dari BSNP
- e. Lain-lain: .....

## C. Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum

11. Para siswa di dalam sebuah kelas terdiri atas individu-individu yang masing-masing memiliki tingkat kesiapan dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat, rata-rata, dan ada pula yang lambat dalam belajar. Apakah perbedaan tingkat kecepatan belajar siswa dalam *satu kelas* menjadi pertimbangan Bapak/Ibu dalam melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia?
- a. Ya
  - b. Tidak

**PERHATIAN!**

Apabila pilihan jawaban Bapak/Ibu pada nomor 11 di antaranya adalah *butir a (Ya)*, maka jawablah pertanyaan selanjutnya pada nomor 12 – 20, dan pertanyaan seterusnya. Tetapi, apabila jawaban pada pertanyaan nomor 11 butir *b (Tidak)*, maka *abaikanlah* pertanyaan nomor 12– 20 tersebut. Bapak/Ibu dipersilakan untuk *langsung* mengerjakan pertanyaan nomor 21-23.

12. Apabila jawaban Bapak/Ibu *ya* pada nomor 11, di manakah Bapak/Ibu menerapkan pembelajaran yang beragam untuk para siswa di kelas XI dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia? (*Jawaban dapat lebih dari satu*)
- a. Silabus
  - b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
  - c. Pelaksanaan pembelajaran
  - d. Lain-lain: .....
13. Dalam suatu waktu pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI, apakah Bapak/Ibu menggunakan materi/bahan ajar *yang sama* untuk seluruh siswa?
- a. Ya
  - b. Tidak
14. Jika jawaban pada nomor 13 *tidak*, jelaskan alasan Bapak/Ibu dan berikan contohnya!

15. Dalam suatu waktu pembelajaran Bahasa Indonesia pada *satu kelas* XI, apakah ragam kegiatan belajar yang dilakukan para siswa *selalu sama*?
- a. Ya
  - b. Tidak



## Lampiran II.B:

### D. Kesiediaan sebagai Responden Penelitian

Para siswa di dalam sebuah kelas pembelajaran terdiri atas individu-individu yang masing-masing memiliki tingkat kesiapan, kemampuan, kebutuhan/minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 36 ayat 2 dan Pasal 38 ayat 2, pembelajaran di kelas seyogyanya tidak memperlakukan siswa secara seragam, melainkan beragam sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Itulah di antaranya yang dimaksud dengan *kurikulum berdiversifikasi* atau *kurikulum berdiferensiasi* dalam penelitian ini.

Untuk mewujudkan pembelajaran seperti itu tentu saja tidak mudah. Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang siswa, substansi, dan metodologi pembelajaran. Memperhatikan kondisi tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan model kurikulum pembelajaran yang memperhatikan keragaman siswa dalam satu waktu dan kelas pembelajaran yang sama.

Berdasarkan informasi tersebut, jawablah beberapa pertanyaan berikut.

21. Apakah Bapak/Ibu tertarik untuk menerapkan kurikulum-pembelajaran berdiferensiasi untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas yang Bapak/Ibu asuh?
  - a. Ya
  - b. Tidak
22. Jika jawaban pada nomor 21 *ya*, apakah Bapak/Ibu tertarik untuk terlibat dalam penelitian ini?
  - a. Ya
  - b. Tidak
23. Jika jawaban pada nomor 22 *ya*, apakah Bapak/Ibu bersedia mengikuti pelatihan, pembimbingan, dan uji coba tentang penerapan kurikulum berdiferensiasi-pembelajaran tersebut?
  - a. Ya
  - b. Tidak

---

Terima Kasih



## Lampiran II.B:

KODE: SU-04/PSD/D/NO .....

**INSTRUMEN SURVEY 4: PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI**  
(Perangkat Kurikulum Sekolah/Guru)

**I. Identitas Dokumen**

1. Nama dokumen : a. ....  
b. ....  
c. ....
2. Penyusun :
3. Latar Blk Pendidikan :
4. Nama Sekolah :
5. Alamat Sekolah :
6. Lokasi Sekolah : a. Pusat Kota                      b. Kota Kecil  
c. Pinggir Kota                      d. Daerah Terpencil
7. Reputasi Sekolah : a. Sangat Baik                      b. Baik  
c. Sedang                      d. Kurang
8. Strata Sosial Siswa : a. Tinggi                      b. Menengah                      c. Bawah
9. Tanggal kajian :

**II. Pedoman kajian**

1. Apakah informasi tentang penanganan keragaman siswa pada kelas pembelajaran Bahasa Indonesia di satu kelas terdapat dalam dokumen berikut?
  - a. Rambu-rambu kurikulum sekolah yang berkaitan dengan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum:
 

Ya                       Tidak
  - b. Silabus:     Ya                       Tidak
  - c. RPP:         Ya                       Tidak
2. Jika hasil kajian pada nomor 1 menunjukkan jawaban *tidak*, maka pertanyaan selanjutnya:
  - a. Bagaimana kurikulum (silabus & RPP) menempatkan siswa dalam pembelajaran?
  - b. Bagaimana pola saji kurikulum (silabus & RPP) tersebut?
3. Jika jawabannya *ada*, maka studi dokumentasi dilanjutkan dengan mengacu pada rambu berikut.
  - a. Bagaimanakah informasi penanganan keragaman siswa diungkapkan dalam dokumen kurikulum (prinsip/rambu serta silabus dan RPP)?
  - b. Bagaimana diferensiasi kurikulum itu dijabarkan dalam silabus dan RPP?

**Lampiran II.B:**

- c. Dalam hal apa saja diferensiasi kurikulum itu dilakukan?
    - 1) Materi/bahan ajar:
    - 2) Kegiatan belajar:
    - 3) Tugas:
    - 4) Penilaian hasil belajar:
  - d. Apakah ada kesesuaian antara prinsip/rambu kurikulum, silabus, dan RPP? Jelaskan!
  - e. Apakah pencantuman informasi penanganan siswa serta penjabaran KB ke dalam silabus dan RPP dilakukan dengan tepat?
  - f. Mungkinkah pengakomodasian keragaman siswa dalam dokumen kurikulum tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran?
4. Lain-lain: .....

Catatan peneliti tentang peluang keterlibatan penyusun dokumen kurikulum sebagai **RESPONDEN RISET**

- a. Prioritas (Kontrol/Eksperimen)
- b. Cadangan (Kontrol/Eksperimen)
- c. Tidak terpakai

Alasan:

.....

UNIVERSITAS TERBUKA

## Lampiran II.B:

KODE: SU-05/K/S/NO.....

## INSTRUMEN SURVEY 5: KUESIONER SISWA

## I. PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Isilah kuesioner dengan memperhatikan rambu-rambu berikut.

1. Bacalah setiap pertanyaan dengan cermat.
2. Tuliskan identitas Adik-adik pada tempat yang tersedia.
3. Jawablah pertanyaan dalam kuesioner, dengan cara:
  - a. memberikan *tanda silang (X)* pada *salah satu* pilihan jawaban yang dianggap benar, atau *beberapa* pilihan jawaban yang dianggap benar (jawaban yang diinginkan lebih dari satu); dan/ atau
  - b. *menuliskan jawaban* pada titik-titik atau kotak kosong dengan jawaban yang benar.
4. Informasi yang Adik-adik berikan bersifat rahasia dan hanya dipergunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian ini saja.
5. Periksa kembali kuesioner yang telah diisi agar tidak ada pertanyaan yang belum terjawab.
6. Masukkan kuesioner yang telah terisi ke dalam amplop yang tersedia dan rekatlah.
7. Serahkan kuesioner tersebut kepada Bapak/Ibu guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas Adik-adik.

## II. IDENTITAS

1. Nama sekolah :
2. Kelas :
3. Jumlah siswa dalam kelas :
4. Jurusan :
5. Asal sekolah :
6. Pekerjaan orang tua
  - a. Pegawai negeri sipil, sebagai .....
  - b. ABRI/Polisi, sebagai .....
  - c. Wiraswasta, sebagai .....
  - d. Lain-lain: .....sebagai .....



## Lampiran II.B:

## III. PERTANYAAN

## A. Kondisi Sekolah

1. Dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di kota/kabupaten Bogor, sekolah tempat Anda belajar dapat dikelompokkan ke dalam reputasi sekolah yang seperti apa?
  - a. Amat baik, *alasannya*: .....
  - .....
  - b. Baik, *alasannya*: .....
  - .....
  - c. Sedang, *alasannya*: .....
  - .....
  - d. Kurang, *alasannya*: .....
  - .....
  - e. Tidak tahu
  
2. Berapakah rata-rata nilai siswa (lulusan SMP/MTs) yang dapat diterima di SMA Anda?
  - a.  $\leq 6,99$
  - b.  $7,00 - 7,50$
  - c.  $7,51 - 8,00$
  - d.  $> 8,00$
  - e. Berapa pun diterima
  - f. Tidak tahu
  
3. Fasilitas pendidikan apa saja yang disediakan sekolah Anda? (*Isikan tanda centang (V) pada setiap baris dan kolom yang sesuai. Jawaban dapat lebih dari satu*)

NO	FASILITAS PENDIDIKAN	KETERSEDIAAN		KECUKUPAN		KETERPAKAIAN	
		ADA	TA	CKP	TCKP	DIPAKAI	TDPKI
a.	Lab Praktikum IPA (Biologi, Kimia, Fisika)						
b.	Lab Bahasa						
c.	Lab Komputer						
d.	Internet						
e.	Perpustakaan						
f.	Olah Raga						
g.	Musik						
h.	Lain-lain (bila ada yang belum tercakup):						
	.....						
	.....						
	.....						

- Ket.:** - **Ketersediaan:** fasilitas itu **ada** atau **tak ada (TA)**  
 - **Kecukupan:** Jumlah dan jenis fasilitas pendidikan yang ada itu **cukup (CKP)** atau **tidak cukup (TCKP)**  
 - **Keterpakaian:** fasilitas pendidikan yang ada tersebut **dipakai/digunakan** atau **tidak dipakai (TDPKI)** dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah

## Lampiran II.B:

4. Selain kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan apa saja yang disediakan sekolah untuk mendukung keberhasilan studi siswa? (Isikan tanda centang (V) pada setiap baris dan kolom yang sesuai. Jawaban dapat lebih dari satu)

NO	KEGIATAN SISWA	KETERSEDIAAN		NO	KEGIATAN SISWA	KETERSEDIAAN	
		ADA	TA			ADA	TA
a.	Jurnalistik			g.	Seni		
b.	Karya Ilmiah/Penelitian				3) Paduan suara		
c.	Palang Merah Remaja				4) Drama		
d.	Pramuka				3) .....		
e.	Olah Raga			h.	Majalah sekolah		
	7) bela diri				2) Majalah dinding		
	8) sepak bola				2) Buletin		
	9) bulu tangkis			i.	Koperasi		
	10) futsal			j.	Pengembangan karier		
	11) .....						
	12) .....			k.	Lain-lain:		
f.	Bimbingan Belajar				1) .....		
g.	Keagamaan:				2) .....		
	1) .....				3) .....		
	2) .....				4) .....		

5. Media pembelajaran apa saja yang biasa digunakan oleh guru dalam mengajar Bahasa Indonesia di kelas XI? (Isikan tanda centang (V) pada setiap baris dan kolom yang sesuai. Jawaban dapat lebih dari satu)

NO	RAGAM MEDIA PEMBELAJARAN	PENGUNAAN		NO	RAGAM MEDIA PEMBELAJARAN	PENGUNAAN	
		YA	TIDAK			YA	TIDAK
a.	Papan tulis			j.	Slide		
b.	OHP			k.	Realia (benda yang mirip aslinya)		
c.	Infocus			l.	Buku non-pelajaran		
d.	Internet			m.	Lingkungan sekitar sekolah		
e.	Komputer			n.	Lain-lain:		
f.	Tape				.....		
g.	Radio				.....		
h.	TV				.....		
i.	Video				.....		

6. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, buku apa saja yang diwajibkan guru untuk Anda baca? (Jawaban dapat lebih dari satu)
- Buku pelajaran
  - Buku sains, seperti: .....
  - Buku sastra, seperti: .....
  - Buku sejarah, seperti: .....
  - Buku lain, seperti: .....

## Lampiran II.B:

**B. Pelaksanaan Pembelajaran**

7. Pada awal/akhir pembelajaran Bahasa Indonesia, apakah guru *biasa* bertanya kepada para siswa mengenai pengetahuan/kemampuan yang *ingin* dipelajari para siswa?

a. Ya

b. Tidak

8. Apabila jawaban Anda *ya* pada nomor 7, berikan contoh secara singkat pertanyaan yang biasa guru Bahasa Indonesia sampaikan kepada siswa!

9. Apakah guru Bahasa Indonesia pernah mengajak Anda mendiskusikan atau membahas bersama rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan mendatang?

a. Ya

b. Tidak

10. Apabila jawaban Anda *ya* pada nomor 9, jelaskan secara singkat pada kolom di bawah ini bagaimana cara guru Bahasa Indonesia mengajak Anda membahas rencana pembelajaran tersebut!

11. Setiap siswa di kelas memiliki tingkat kecepatan belajar yang berbeda-beda. Ada yang sangat cepat, sedang, dan lambat. Dibandingkan dengan siswa lainnya di kelas, apakah Anda termasuk siswa yang tergolong memiliki kemampuan belajar lebih cepat, rata-rata, atau lebih lambat dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI?

a. Lebih cepat, karena: .....

.....

b. Rata-rata, karena: .....

.....







Lampiran II.B:

KODE: SU-06/PO/G/ NO .....

**INSTRUMEN SURVEI 6:  
PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA (POPP-BI)**



Oleh:  
**Mohamad Yunus**  
**NIM 054095**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN KURIKULUM  
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2007**





## Lampiran II.B:

**PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA (POPP-BI)**

<b>I.</b>	<b>IDENTITAS RESPONDEN</b>	
1.	NAMA GURU	
2.	NAMA SEKOLAH/KELAS/JURUSAN	
3.	JUMLAH SISWA	
4.	HARI/TGL	
5.	PUKUL	

**II. PETUNJUK**

1. Amati dengan cermat kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.
2. Pusatkan pengamatan pada kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran serta dampaknya terhadap siswa.
3. Nilailah kemampuan mengajar guru tersebut dengan menggunakan butir-butir penilaian di bawah ini. Apabila terdapat indikator yang tidak muncul karena pembelajaran itu memang *tidak* memerlukan kemunculannya, maka kosongkanlah nilai indikator tersebut (terutama butir C dan E.1).
4. Jumlahkan skor yang diperoleh dari setiap bagian pengamatan, dan bagilah dengan jumlah butir indikator yang ada (kurangi dengan jumlah indikator yang tidak perlu muncul, jika ada) .
5. Hitung seluruh skor bagian dan bagilah dengan 5 (lima).
6. Tuliskan komentar/catatan pengamat pada lembar terlampir.

**III. LEMBAR PENGAMATAN<sup>\*)</sup>****A. Melakukan kegiatan pembelajaran**

	1	2	3	4	5
1. Memulai kegiatan pembelajaran	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Menyediakan bermacam kegiatan yang sesuai dengan keragaman kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang logis dan sistematis	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Menggunakan media/alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Mengakhiri kegiatan pembelajaran	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Rata-rata butir **A** =

## Lampiran II.B:

<b>B. Mengelola Interaksi Kelas</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1. Menunjukkan perhatian dan sikap bersahabat, serta terbuka dan penuh pengertian kepada siswa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Memicu dan memelihara keterlibatan siswa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Melakukan komunikasi secara efektif	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Mengembangkan hubungan atarpribadi siswa yang sehat dan serasi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Menghargai keragaman siswa serta membantunya menyadari kelebihan dan kekurangannya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Membantu menumbuhkan kepercayaan diri siswa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	Rata-rata butir B = <input type="checkbox"/>				
<b>C. Mendemonstrasikan Kemampuan Khusus dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1. Mendemonstrasikan penguasaan materi pembelajaran Bahasa Indonesia	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. melatih penguasaan aspek kebahasaan secara komunikatif	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Memberikan latihan keterampilan berbahasa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Memberikan latihan mengapresiasi sastra	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Memupuk kegemaran membaca	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Memupuk kebiasaan menulis	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Menanamkan kebanggaan dan kecintaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	Rata-rata butir C = <input type="checkbox"/>				
<b>D. Melaksanakan penilaian</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1. Melaksanakan penilaian pada awal pembelajaran	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	Rata-rata butir D = <input type="checkbox"/>				
<b>E. Kesan Umum Pembelajaran</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1. Kepekaan terhadap kemampuan berbahasa siswa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Penampilan guru dalam pembelajaran	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Keefektifan pembelajaran	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	Rata-rata butir E = <input type="checkbox"/>				



**Lampiran II.B:**

Tuliskan secara singkat kesan/komentar pengamat tentang pelaksanaan pembelajaran guru yang diamati pada kolom di bawah ini!

<b>SIMPULAN</b>
<b>Catatan Khusus</b>
<b>Kesan Umum Pembelajaran</b>

<p>Nilai IPPM</p> $R = \frac{A + B + C + D + E}{5}$ <div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="border: 1px solid black; width: 30px; height: 30px; margin-left: 10px;"></div> </div>
---

Bogor,.....

Pengamat,

Mohamad Yunus

---

<sup>\*)</sup> Diadaptasi dari **APKG 2** (Universitas Terbuka, 2004) dan "APKG 2:Skala Penilaian dan Penjelasannya Guru SLTP Bidang Studi bahasa Indonesia" (Ditjen Dikti, 2001).

## Lampiran II.B:

#### IV. PENJELASAN SKALA PENILAIAN INSTRUMEN PENILAIAN PELAKSANAAN MENGAJAR (IPPM)

##### A. Melakukan pembelajaran

1. **Indikator** : Memulai kegiatan pembelajaran  
**Penjelasan:** Kemampuan guru dalam memulai pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan selanjutnya. Karena itu, kegiatan ini dilakukan dengan berbagai cara yang bermanfaat, memotivasi, serta menarik perhatian siswa.

Penilaian butir ini dilakukan dengan memperhatikan deskriptor berikut.

- Menjelaskan kepada siswa tujuan dan manfaat pembelajaran
- Memaparkan skenario pembelajaran (materi, kegiatan, penilaian, dsb)
- Menarik perhatian siswa
- Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Semua deskriptor tampak

2. **Indikator** : Menyediakan bermacam kegiatan belajar yang sesuai dengan keragaman kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa  
**Penjelasan:** Guru menyediakan beragam kegiatan belajar dan pengelolaan kegiatan belajar (individual, kelompok, kelas) yang sama pentingnya *dalam suatu waktu pembelajaran yang sama*. Penganekaragaman kegiatan belajar dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa.

Penilaian butir ini dilakukan dengan memperhatikan deskriptor berikut.

- Kegiatan belajar mengacu pada suatu tujuan minimal atau kompetensi esensial (yang sama).
- Kegiatan belajar mengakomodasi lebih dari satu keragaman karakteristik siswa (kesiapan, minat, dan gaya belajar).
- Dilakukan lebih dari satu variasi kegiatan (klasikal, kelompok, atau individual)
- Guru berperan sesuai dengan ragam/jenis kegiatan pengelolaan kelas yang diterapkan.
- Perubahan dari satu ragam kegiatan (membaca, menulis, berdiskusi, dsb.) dan satu jenis kegiatan (klasikal ke kelompok ke individual, atau sebaliknya) ke ragam/jenis kegiatan berlangsung dengan lancar.

## Lampiran II.B:

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Dua deskriptor tampak
3	Tiga deskriptor tampak
4	Empat deskriptor tampak
5	Lima deskriptor tampak

3. **Indikator** : Melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan kegiatan yang logis dan sistematis

**Penjelasan:** Guru dapat memilih, mengatur, dan menjalankan kegiatan belajar secara logis dan sistematis sehingga antarkegiatan saling terkait sebagai satu kesatuan yang utuh, yang dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Penilaian butir ini dilakukan dengan memperhatikan deskriptor berikut.

- Kegiatan yang disajikan berkaitan satu sama lain.
- Kegiatan disajikan dari yang mudah ke yang sukar, dari yang dekat ke yang jauh, dan dari konkret ke abstrak.
- Terdiri lebih dari satu kegiatan yang bermakna.
- Seluruh kegiatan bermuara pada suatu kesimpulan atau tujuan minimal

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Semua deskriptor tampak

4. **Indikator** : Menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan kemampuan/ tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan

**Penjelasan:** Sumber belajar dapat berupa buku pelajaran, diktat, modul, kamus, manusia sumber selain guru, museum, lingkungan, laboratorium, dsb.

Penilaian butir ini perlu memperhatikan deskriptor berikut.

- Sumber belajar sesuai dengan tujuan belajar
- Sumber belajar sesuai dengan karakteristik kompetensi/materi yang diajarkan
- Sumber belajar sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan, serta lingkungan siswa
- Menggunakan dengan tepat lebih dari satu sumber belajar



## Lampiran II.B:

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat atau semua deskriptor tampak

**5. Indikator :** Menggunakan media/alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, kebutuhan siswa, situasi, dan lingkungan

**Penjelasan:** Media atau alat bantu mengajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyajikan bahan pelajaran sehingga menarik perhatian dan memudahkan siswa dalam belajar. Media dapat berupa barang cetakan (seperti: gambar, model, pamflet, dokumen, peta, atau chart), non-cetak (seperti: tape, video, TV, radio, OHP, komputer, atau LCD), atau obyek sesungguhnya/ tiruan. Dalam konteks ini papan tulis, penghapus, kapur/spidol, *tidak termasuk*.

Penilaian butir ini perlu memperhatikan deskriptor berikut.

- Media belajar sesuai dengan tujuan belajar atau karakteristik pelajaran
- Media belajar sesuai dengan perkembangan, kebutuhan, dan lingkungan siswa
- Siswa memperoleh kesempatan untuk menggunakan media belajar
- Menggunakan lebih dari satu media belajar

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat atau semua deskriptor tampak

**6. Indikator :** Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien

**Penjelasan:** Guru dapat mengatur dan memanfaatkan waktu belajar secara optimal sehingga seluruh kegiatan yang dirancang dapat terlaksana dengan baik untuk mencapai kemampuan/tujuan belajar.

Indikator ini dinilai dengan memperhatikan deskriptor berikut.

- Memulai pembelajaran tepat waktu.
- Menghindari penundaan kegiatan atau penyimpangan kegiatan yang tidak sesuai dengan keperluan pembelajaran.
- Membagi setiap fase kegiatan (fase pembukaan, inti, dan penutup) dan ragam kegiatan secara proporsional.
- Menutup pembelajaran tepat waktu.

## Lampiran II.B:

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Semua deskriptor tampak

7. **Indikator** : Mengakhiri kegiatan pembelajaran

**Penjelasan:** Guru dan/atau bersama siswa mengakhiri pembelajaran dengan cara merangkum, mereviu (meninjau ulang), memberikan penegasan untuk hal-hal yang meragukan siswa, atau memberikan tindak lanjut yang relevan atas pembelajaran yang dilakukan, misalnya dengan memberikan tugas rumah, pertanyaan, dsb. Kegiatan mengakhiri/menutup pelajaran dapat dilakukan guru lebih dari satu kali pada setiap pembelajaran topik/subtopik tertentu.

Indikator ini dinilai dengan memperhatikan deskriptor berikut.

- a. Guru melakukan kegiatan merangkum, meringkas, mereviu (meninjau ulang), atau penegasan/ penyimpulan.
- b. Isi rangkuman, ringkasan, reviu (tinjauan ulang), atau penegasan/ penyimpulan, *jelas dan lengkap*.
- c. Guru membimbing siswa membuat rangkuman, ringkasan, penyimpulan, atau peninjauan ulang, dengan berbagai cara.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pemikirannya mengenai pengalaman belajar atau topik yang dipelajari, dan meresponnya dengan baik.
- e. Guru memberikan tindak lanjut yang relevan dan bermakna melalui pertanyaan, tugas, atau PR pada akhir pelajaran, sesuai dengan kebutuhan siswa.

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat atau lima deskriptor tampak

## B. Mengelola Interaksi Kelas

1. **Indikator** : Menunjukkan perhatian serta sikap bersahabat, terbuka dan penuh pengertian kepada siswa

**Penjelasan:** Indikator ini merujuk pada kemampuan guru dalam bersikap dan berperilaku dengan siswa.

## Lampiran II.B:

Indikator ini dinilai dengan memperhatikan deskriptor berikut.

- a. Menampilkan sikap bersahabat kepada siswa.
- b. Memperlakukan seluruh siswa secara adil atau proporsional
- c. Menghargai setiap perbedaan pendapat, baik antarsiswa maupun antara guru dengan siswa
- d. Mampu mengontrol tindakan (ucapan atau perilaku lainnya) dalam merespon perilaku atau pertanyaan yang kurang sesuai atau di luar kepatutan

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Semua deskriptor tampak

### 2. Indikator : Memicu dan memelihara keterlibatan siswa

**Penjelasan:** Kegiatan belajar terjadi karena apa yang dilakukan siswa secara aktif. Guru akan melakukan berbagai upaya untuk mempersiapkan, menarik minat dan perhatian, serta mendorong dan menjaga keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penilaian indikator ini dilakukan dengan mengacu pada deskriptor berikut.

- a. Membantu siswa mengingat kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya, yang terkait dengan kemampuan/materi yang akan dipelajari.
- b. Mengajukan pertanyaan atau rangsangan yang bersifat terbuka, yang dapat menggali dan mendorong reaksi, pertanyaan, atau respon siswa untuk berpartisipasi secara aktif.
- c. Memberikan kesempatan dan memperhatikan siswa yang ingin menyampaikan pertanyaan/respon.
- d. Memberikan balikan atas pemikiran, pertanyaan, atau respon siswa.

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Semua deskriptor tampak

### 3. Indikator : Melakukan komunikasi secara efektif

**Penjelasan:** Guru mampu menjelaskan secara efektif konsep, ide, dan prosedur materi pelajaran, dengan bahasa lisan, tulis, isyarat, ekspresi muka, ataupun gerakan badan. Dalam menilai indikator ini, penilaian perlu



## Lampiran II.B:

mengamati *reaksi siswa* agar skala penilaian dapat ditentukan dengan tepat.

Indikator ini dinilai dengan memperhatikan deskriptor berikut.

- Guru menggunakan berbagai perangkat berbahasa (bahasa lisan, tulis, ekspresi, dan gerak tubuh) secara efektif sehingga penjelasan yang disampaikan mudah dimengerti siswa.
- Guru melakukan usaha mengatasi ketidakjelasan, kesalahpahaman, atau kebingungan siswa secara efektif.
- Pembicaraan lacer dan tulisan terbaca (di papan tulis, kertas, atau layar)
- Ucapan dan suara jelas dan dapat ditangkap oleh seluruh siswa.
- Penggunaan ragam bahasa sesuai dengan kepentingan pembelajaran

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak.
2	Satu deskriptor tampak.
3	Dua deskriptor tampak.
4	Tiga deskriptor tampak.
5	Semua deskriptor tampak.

4. **Indikator** : Mengembangkan hubungan antarpribadi siswa yang sehat dan serasi  
**Penjelasan:** Guru memiliki sikap mental yang baik dalam menanggapi kesulitan belajar yang dirasakan dan dialami siswa.

Penilaian indikator ini dilakukan dengan memperhatikan deskriptor berikut.

- Memberikan perhatian terhadap masalah atau kesulitan siswa.
- Memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya.
- Meminta siswa lain untuk membantu masalah/ kesulitan temannya
- Mendorong siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Semua deskriptor tampak

5. **Indikator** : Menghargai keragaman siswa serta membantunya menyadari kelebihan dan kekurangannya  
**Penjelasan:** Indikator ini mengacu pada sikap dan tindakan guru dalam menerima kenyataan mengenai kelebihan dan kekurangan siswa.

## Lampiran II.B:

Penilaian indikator ini memperhatikan deskriptor berikut.

- a. Memperhatikan dan menghargai perbedaan individual siswa (bahasa, adat istiadat, suku, agama, dsb.).
- b. Memberikan perhatian kepada siswa yang memiliki 'kekhususan' (kelebihan atau kekurangan yang sangat), seperti cacat fisik, agresif, pemalu atau tidak percaya diri, pembohong, hiperaktif, dsb.
- c. Memberikan tugas tambahan kepada mahasiswa yang memiliki kelebihan dalam hal belajar, atau membantu siswa yang lambat dalam belajar
- d. Mendorong kerja sama antara siswa yang cepat dan lambat dalam belajar.
- e. Melakukan upaya untuk membantu siswa menemukan kekuatan dan kelemahannya dalam belajar, serta meningkatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahan belajarnya.

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat atau lima deskriptor tampak

6. **Indikator** : Membantu menumbuhkan kepercayaan diri siswa

**Penjelasan:** Guru berupaya untuk membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri.

Indikator ini dinilai dengan memperhatikan deskriptor di bawah ini.

- a. Mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat sendiri.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan alasan tentang pendapatnya.
- c. Memberikan kesempatan siswa untuk memimpin kelompoknya.
- d. Memberikan respon positif atas usaha siswa: pujian bagi siswa yang berhasil dan/ atau pemberian semangat kepada siswa yang belum berhasil (misalnya dengan memberikan kesempatan untuk mengulang atau memperbaiki kekurangannya)

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat deskriptor tampak

### C. Mendemonstrasikan Kemampuan Khusus dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

1. **Indikator** : Mendemonstrasikan penguasaan materi pembelajaran Bahasa Indonesia

## Lampiran II.B:

**Penjelasan:** Indikator ini merujuk pada penguasaan guru akan substansi pelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup: kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan kesastraan.

Indikator ini dinilai dengan memperhatikan deskriptor berikut.

- Menjelaskan dengan benar konsep/teori tentang kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan/atau kesastraan.
- Mengaitkan dengan benar materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan kenyataan/pengalaman hidup siswa.
- Memberikan contoh kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan/atau apresiasi sastra dengan benar.
- Membantu siswa menemukan kesalahan pemahaman/penguasaan kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan/atau kesastraan, serta memperbaikinya dengan benar

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Semua deskriptor tampak

2. **Indikator** : Melatih penguasaan aspek kebahasaan secara komunikatif

**Penjelasan:** Indikator ini merujuk pada kemampuan guru dalam mengarahkan pembelajaran aspek kebahasaan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran aspek kebahasaan semestinya dilakukan secara terpadu dengan keterampilan berbahasa dan kesastraan, dengan contoh-contoh yang fungsional dan kontekstual.

Indikator ini dinilai dengan memperhatikan deskriptor berikut, yaitu pembelajaran aspek kebahasaan:

- disajikan hanya berupa penjelasan teoretis;
- disediakan contoh-contoh kebahasaan yang artifisial atau lepas konteks;
- dikemas secara terpisah dari keterampilan berbahasa dan/atau kesastraan;
- disajikan secara terpadu dengan contoh-contoh yang terbatas; atau
- dikemas secara terpadu dengan contoh-contoh yang fungsional dan kontekstual.

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Deskriptor a tampak
2	Deskriptor a dan b, dan/atau c tampak
3	Deskriptor d tampak
4	Deskriptor d tampak
5	Deskriptor e tampak.



## Lampiran II.B:

3. **Indikator** : Memberikan latihan keterampilan berbahasa  
**Penjelasan** : Indikator ini merujuk pada kemampuan guru dalam membekali siswa dengan kemampuan menangkap/menerima, menggunakan, dan menilai pesan yang disampaikan secara lisan dan tulis. Pembelajaran disajikan secara terpadu antarunsur keterampilan berbahasa, serta keterampilan berbahasa dengan kebahasaan dan/atau kesastraan.

Indikator ini dinilai dengan memperhatikan deskriptor berikut, yaitu pembelajaran aspek keterampilan berbahasa:

- dilakukan hanya melalui penjelasan teoretis.
- disajikan secara terpisah, dengan contoh dan kegiatan berbahasa sekedarnya.
- dikemas secara terpisah dengan contoh-contoh yang lebih otentik dan lebih luas.
- dilakukan secara terpadu, dengan melibatkan siswa dalam kegiatan berbahasa yang terbatas.
- Dikemas secara terpadu dengan contoh-contoh yang kaya dan otentik, serta melibatkan siswa dalam berbagai strategi berbahasa secara kontekstual dan fungsional

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Deskriptor a tampak
2	Deskriptor b tampak
3	Deskriptor c tampak
4	Deskriptor d tampak
5	Deskriptor e tampak

4. **Indikator** : Memberikan latihan mengapresiasi sastra  
**Penjelasan**: Indikator ini merujuk pada kemampuan guru dalam membekali siswa dengan kemampuan mengapresiasi sastra, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, nilai kehidupan, dan rasa senang.

Indikator ini dinilai dengan memperhatikan deskriptor berikut, yaitu pembelajaran aspek apresiasi sastra:

- dilakukan hanya melalui penjelasan teori/pengetahuan kesastraan.
- dikemas secara terpisah, dengan penekanan pada pengetahuan, contoh, dan kegiatan bersastra sekedarnya.
- disuguhkan secara terpadu dengan memberikan siswa kesempatan untuk menggauli karya sastra secara utuh dan langsung (menyimak, membaca, atau menyaksikan).
- dilakukan secara terpadu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengapresiasi beragam karya sastra secara reseptif dan/atau produktif

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Deskriptor a tampak
2	Deskriptor b tampak

## Lampiran II.B:

3	Deskriptor c tampak
4	Deskriptor d tampak
5	Deskriptor e tampak

5. **Indikator** : Memupuk kegemaran membaca

**Penjelasan:** Indikator ini merujuk pada kemampuan guru dalam menyediakan pengalaman langsung bagi siswa dengan berbagai kegiatan membaca yang mendorong siswa untuk menyukai, menikmati, dan meningkatkan kemampuan membaca. Kegemaran baca dapat dilakukan guru melalui tugas-tugas tertentu dalam pelajaran bahasa Indonesia atau berkolaborasi dengan guru lain.

Indikator ini dinilai dengan memperhatikan deskriptor berikut.

- Menugasi siswa hanya membaca wacana/ccontoh yang terdapat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia.
- Merangsang minat dan daya baca siswa melalui pemberian pelbagai tugas.
- Menugasi siswa ditugasi untuk membaca berbagai jenis wacana.
- Meminta siswa memberikan respon (pemahaman, kritik, atau refleksi) atas bacaan.

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Deskriptor a tampak
2	Deskriptor a dan d tampak
3	Deskriptor b tampak
4	Deskriptor c tampak
5	Dskriptor c dan d tampak

6. **Indikator** : Memupuk kebiasaan menulis

**Penjelasan:** Indikator ini merujuk pada kemampuan guru dalam membangun kemampuan dan kebiasaan anak untuk dapat mengungkapkan dan menata pikirannya secara logis, sistematis, dan menarik, dengan Bahasa Indonesia yang baik.

Indikator ini dinilai dengan memperhatikan deskriptor berikut.

- Guru menugasi siswa untuk menulis secara berkesinambungan dalam berbagai bentuk.
- Guru menyediakan pelbagai model tulisan.
- Guru memberikan penghargaan terhadap tulisan siswa dalam berbagai bentuk (dibacakan di kelas, dipajang di kelas atau mading, dsb).
- Guru menggunakan media komunikasi tulis dalam berinteraksi dengan siswa.

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak

## Lampiran II.B:

4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat deskriptor tampak

7. **Indikator** : Menanamkan kebanggaan dan kecintaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia

**Penjelasan:** Indikator ini merujuk pada kemampuan guru dalam membangun kebanggaan dan kecintaan siswa terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional.

Indikator ini dinilai dengan memperhatikan deskriptor berikut.

- Menjadi model atau menyediakan model berbahasa Indonesia yang baik.
- Melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap dirinya dalam menggunakan bahasa Indonesia.
- Melatih siswa untuk berbahasa sesuai dengan tujuan dan fungsinya.
- Membantu siswa menemukan kekuatan, keindahan, dan keunikan bahasa dan sastra Indonesia melalui pelbagai cara.

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat deskriptor tampak

#### D. Melaksanakan penilaian

1. **Indikator** : Melaksanakan penilaian pada awal pembelajaran

**Penjelasan:** Guru melakukan penilaian pada permulaan belajar (secara lisan, tertulis, atau bentuk lainnya) untuk mengetahui kesiapan atau kemampuan awal tentang sesuatu yang akan dipelajari, minat atau kebutuhan, dan gaya belajar. Hasil penilaian itu digunakan guru sebagai pijakan untuk memilih, merancang, dan/atau melakukan pembelajaran.

Indikator ini dinilai dengan menggunakan deskriptor berikut.

- Melakukan penilaian awal dengan berbagai cara, yang berkaitan dengan kemampuan siswa mengenai bahan yang akan diajarkan.
- Menggunakan hasil penilaian awal sekedar untuk dibandingkan dengan hasil penilaian akhir (mengetahui capaian hasil belajar)
- Memanfaatkan hasil penilaian awal sekedar sebagai titik tolak penyajian materi pembelajaran.
- Menggunakan hasil penilaian sebagai sarana penyesuaian pembelajaran yang telah dirancang guru, atau untuk penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya.



## Lampiran II.B:

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Deskriptor a tampak
3	Deskriptor b tampak
4	Deskriptor c tampak
5	Deskriptor d tampak

**2. Indikator :** Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran

**Penjelasan:** Penilaian dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk memperoleh masukan atas kemajuan belajar siswa atau tujuan belajar, serta keefektifan pembelajaran yang dilakukan guru. Penilaian dapat dilakukan melalui tes (pertanyaan lisan, tes tertulis, tugas, dsb) dan non-tes (pengamatan, interviu, angket, dsb.).

Indikator ini dinilai dengan menggunakan deskriptor berikut.

- Menilai penguasaan hasil belajar siswa, tetapi prosedur dan alat penilaian tidak sesuai dengan tujuan belajar.
- Menilai penguasaan hasil belajar siswa dengan mengajukan pertanyaan, tugas, atau tampilan.
- Menilai penguasaan siswa melalui kinerja yang ditampilkan atau isyarat yang ditunjukkan siswa
- Memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki atau menindaklanjuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Deskriptor a tampak
3	Deskriptor b tampak
4	Deskriptor c tampak
5	Deskriptor b atau c dan d tampak

**3. Indikator :** Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran

**Penjelasan:** Penilaian pada akhir pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui capaian akhir siswa atas kemampuan yang telah dipelajarinya. Penilaian dilakukan dengan cara dan alat evaluasi, mengarah ke berbagai ranah (kognitif, afektif, dan/atau psikomotor), serta bentuk penilaian (tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, atau alat penilaian lainnya). yang sesuai dengan kegiatan dan tujuan belajar siswa.

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Guru <i>tidak</i> melakukan penilaian akhir.
2	Guru melakukan penilaian akhir, tetapi <i>sepenuhnya tidak sesuai</i> dengan tujuan belajar.

## Lampiran II.B:

3	Guru melakukan penilaian akhir, tetapi <i>hanya sebagian kecil yang sesuai</i> dengan tujuan belajar.
4	Guru melakukan penilaian akhir, dan <i>sebagian besar sesuai</i> dengan tujuan belajar.
5	Guru melakukan penilaian akhir dan <i>semuanya sesuai</i> dengan tujuan belajar.

### E. Kesan Umum Pembelajaran

#### 1. Indikator : Peka terhadap kesalahan berbahasa siswa

**Penjelasan:** Guru menunjukkan kepekaan terhadap kesalahan berbahasa siswa, agar mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Sikap peka itu dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, seperti mengingatkan dan meminta mereka memperbaikinya kembali.

Skala Penilaian	Penjelasan*)
1	Guru membiarkan siswa melakukan kesalahan berbahasa Indonesia
2	Guru memberi tahu kesalahan berbahasa siswa tanpa memberikan masukan atau memperbaikinya.
3	Guru memperbaiki langsung kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa.
4	Guru meminta dan menuntun siswa lain untuk memberikan masukan atau memperbaiki kesalahan berbahasa temannya
5	Guru mengarahkan siswa untuk menemukan dan memperbaiki sendiri kesalahan berbahasa yang dilakukannya.

#### 2. Indikator : Penampilan guru dalam pembelajaran

**Penjelasan:** Indikator ini mengacu pada penampilan guru secara keseluruhan dalam menyelenggarakan pembelajaran, baik fisik, gaya mengajar, ketegasan, dsb.

Indikator ini dinilai dengan memperhatikan deskriptor berikut.

- Berbusana pantas dan rapi.
- Posisi guru bervariasi, tidak terpaku hanya pada satu tempat.
- Tegas dan cermat dalam mengambil keputusan, sehingga suasana pembelajaran terkendali.
- Menunjukkan kegairahan dalam mengajar, yang tampak dari pandangan mata, ekspresi wajah, nada suara, gerakan tubuh, dan cara mendekati siswa.

## Lampiran II.B:

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak
2	Satu deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
5	Empat deskriptor tampak

**3. Indikator** : Keefektifan pembelajaran

**Penjelasan:** Indikator ini mengacu pada keberhasilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Penilaian indikator ini dilakukan dengan memperhatikan deskriptor berikut.

- a. Pembelajaran berlangsung dengan lancar.
- b. Suasana kelas terkendali sesuai dengan rencana atau penyesuaian rencana.
- c. Tujuan belajar yang telah ditetapkan tercapai.
- d. Terbentuknya dampak pengiring (misalnya menumbuhkan sikap solidaritas, santun dalam berbahasa, runtut bernalar, kritis, kreatif)

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Tidak satu deskriptor pun tampak.
2	Satu deskriptor tampak.
3	Dua deskriptor tampak.
4	Tiga deskriptor tampak.
5	Semua deskriptor tampak.



UNIVERSITAS TERBUKA

## Lampiran III:

### DISERTASI

Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi  
(Penelitian Pengembangan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Wilayah Kota Bogor)

Oleh:  
Mohamad Yunus  
NIM 054095

### *ISI LAMPIRAN III: Dokumen, Instrumen, dan Hasil Olah Data Uji Model dan Uji Validasi Model*

#### *A. Dokumen Silabus dan RPP Berdiferensiasi*

- 1. Silabus Berdiferensiasi*
- 2. RPP Berdiferensiasi dalam Uji Coba Model*
- 3. RPP dalam Uji Validasi Model*

#### *B. Instrumen: Kisi-kisi, Tes, Angket Siswa, & Angket Validator*

- 1. Kisi-kisi dan tes dalam Uji Model secara Meluas*
- 2. Kisi-kisi dan tes dalam Uji Model secara Terbatas*
- 3. Angket siswa*
- 4. Angket validator*

#### *C. Hasil Olah Data*

- 1. Hasil olah data tes dalam Uji Model secara Meluas*
- 2. Hasil olah data tes dalam Uji Validasi Model*

Program Studi Pengembangan Kurikulum  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia  
Tahun 2009

UNIVERSITAS TERBUKA



## Lampiran III.A:

### DISERTASI

**Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi  
(Penelitian Pengembangan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Wilayah Kota Bogor)**

Oleh:

Mohamad Yunus

NIM 054095

***ISI LAMPIRAN III.A: Silabus dan RPP Berdiferensiasi***

- 1. Silabus Berdiferensiasi***
- 2. RPP Berdiferensiasi dalam Uji Coba Model***
- 3. RPP dalam Uji Validasi Model***

**Program Studi Pengembangan Kurikulum  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia  
Tahun 2009**

## Lampiran III.A.1:

Silabus II-Edisi 2 (Rev): Febr 08

**STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR KELAS XI SEMESTER II  
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA (PROGRAM IPA & IPS)**

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<b>Semester I (SK-KD yang belum Selesai)</b>	
<b>MENDENGARKAN</b>	
1. Memahami pendapat dan informasi dari berbagai sumber dalam diskusi atau seminar	1.1 Merangkum isi pembicaraan dalam suatu diskusi atau seminar 1.2 Mengomentari pendapat seseorang dalam suatu diskusi atau seminar
2. Memahami pembacaan cerpen	2.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan 2.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan
<b>BERBICARA</b>	
3. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar	3.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar 3.2 Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian
4. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama	4.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama 4.2 Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama
<b>MEMBACA</b>	
5. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif	5.1 Mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit 5.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif
6. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat	6.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh 6.2 Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan dengan hikayat
<b>MENULIS</b>	
7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah	7.1 Menulis rangkuman/ringkasan isi buku 7.2 Menulis notulen rapat sesuai dengan pola penulisannya 7.3 Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan, dan penelitian
8. Menulis naskah drama	8.1 Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama 8.2 Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama

**Lampiran III.A.1:**

Silabus II-Edisi 2 (Rev): Febr 08

**SILABUS TEMATIK-BERDIFERENSIASI**  
**MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI (SMA) SEMESTER II TAHUN 2008**  
**WILAYAH PENDIDIKAN KOTA BOGOR**

Silabus ini digunakan secara terbatas untuk kepentingan penelitian disertasi  
Pengembangan Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMA Wilayah Pendidikan Kota Bogor

Penyusun:  
Mohamad Yunus

UNIVERSITAS TERBUKA



## Lampiran III.A. 1:

Silabus II-Edisi 2 (Rev): Febr 08

## SILABUS TEMATIK-DIFERENSIASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI SEMESTER II

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUMBER/MEDIA	ALOKASI WAKTU
<b>I. Tema: Kasih sayang</b>							
<b>A.</b>	<b>2. Memahami pembacaan cerpen</b>	Dibacakan sebuah cerpen, siswa:	<b>Menyimak Cerpen dan Dramatisasi</b>	1. Kegiatan awal 2. Kegiatan inti	Penilaian proses dengan lembar pengamatan:	Buku pelajaran, cerpen	4 jam (2 pertemuan)
	2.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan	a. mendeskripsikan alur dalam cerpen;	<b>a. Mendengarkan pembacaan cerpen</b>	a. Secara klasikal, individual, dan/atau berpasangan, siswa:	1. keaktifan siswa dalam pasangan/kelompok		
	2.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan	b. menentukan tokoh-tokoh dalam cerpen;	1) Alur: pengertian dan jenis	1) mendengarkan pembacaan cerpen;			
	<b>4. Mengungkap-kan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama</b>	c. menggambarkan penokohan dalam cerpen;	2) Tokoh dan penokohan: pengertian, jenis, dan penokohan	2) membahas alur, latar, tokoh/ penokohan, ragam bahasa sastra, dan nilai kehidupan dalam cerpen;			
	4.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama	d. mengidentifikasi latar cerpen;	3) Latar: pengertian dan jenis	3) berlatih mendramatisasikan karakter tokoh	2. kerja sama siswa dalam pasangan/kelompok		
	4.2 Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dg watak tokoh dalam pementasan drama	e. menjelaskan karakteristik ragam bahasa sastra;	4) Ragam bahasa sastra: pengertian dan karakteristik	b. Secara berpasangan atau kelompok, siswa memantapkan hasil belajarnya dengan mengerjakan tugas berikut.	Penilaian akhir:		

## Lampiran III.A.1:

Silabus II-Edisi 2 (Rev): Febr 08

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUMBER/MEDIA	ALOKASI WAKTU
		intonasi yang tepat		belajar episode selanjutnya			
<b>II.</b>	<b>Tema: Industri</b>						
	<b>5. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif</b>	Disediakan sebuah wacana tulis (artikel ilmiah), siswa: a. membaca cepat wacana (300 kpm) dengan metode yang sesuai b. menjawab pertanyaan tentang isi wacana dalam jenjang berpikir rendah hingga tinggi; c. mengidentifikasi pokok-pokok isi teks d. mengidentifikasi alat penghubung antaralinea; e. merangkum bacaan dalam berbagai bentuk; serta f. merekam/mencatat hasil baca secara efektif.	<b>Membaca Cepat</b> a. Membaca cepat 1) strategi membaca cepat 2) Menghitung kecepatan baca b. Merangkum hasil baca c. Merekam/mencatat hasil baca d. Alat hubung antaralinea	1. Kegiatan awal 2. Kegiatan inti a. Secara individual, berpasangan, dan/atau kelompok siswa berlatih: 1) membaca cepat 2) menjawab pelbagai pertanyaan isi bacaan 3) mengidentifikasi pokok-pokok isi bacaan 4) merangkum hasil baca 5) menilai daya baca sendiri 6) mencatat hasil baca 7) mengidentifikasi alat hubung antaralinea b. Secara individual/ berpasangan, melakukan pemantapan kegiatan belajar 2.a dengan menggunakan bacaan ilmiah yang dipilih sendiri c. Melaporkan dan menyerahkan tugas 2.a kepada guru 3. Kegiatan akhir a. Pemantapan hasil belajar b. Informasi tugas pertemuan selanjutnya, termasuk membawa/ membaca contoh biografi c. Asesmen kesiapan dan minat belajar episode selanjutnya	Penilaian proses dengan lembar pengamatan dan refleksi siswa tentang kemajuan dan kesulitan siswa dalam baca cepat, serta Menangkap inti bacaan  Penilaian akhir: 1. tes baca cepat 2. tugas	Buku relajaran dan artikel/ jurnal	4 jam pertemuan
	5.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif						
	<b>7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah</b>						
	7.1 Menulis rangkuman/ ringkasan isi buku						

## Lampiran III.A.1:

Silabus II-Edisi 2 (Rev): Febr 08

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUMBER/MEDIA	ALOKASI WAKTU
<b>III. Tema: Pahlawan</b>							
A.	<b>6. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat</b>	Siswa: a. mengidentifikasi hal-hal penting dari sebuah buku/tulisan biografi yang telah dibacanya; b. memerikan sosok tokoh dalam sebuah biografi; c. menjelaskan hal-hal yang menarik dan dapat ditela-dani dari sebuah biografi; serta d. membuat rangkuman sebuah biografi	<b>Biografi</b> a. Membuat/ menjawab pertanyaan tentang isi biografi b. Memerikan sosok tokoh dalam biografi c. Memetik nilai positif dari sebuah biografi d. Merangkum biografi	1. Kegiatan awal 2. Kegiatan inti a. Mendiskusikan konsep/kandungan sebuah biografi b. Secara individual/ berpasangan, siswa: 1) membaca sebuah biografi 2) menggambarkan sosok tokoh dalam berbagai bentuk; serta 3) memberikan repon terhadap isi buku dalam berbagai bentuk. c. Melaporkan/membahas hasil kerja 3. Kegiatan penutup a. Pengecekan penguasaan hasil belajar dan pematapan b. Pemberian tugas untuk pertemuan selanjutnya, termasuk mengamati kegiatan rapat/diskusi c. Asesmen kesiapan dan minat belajar selanjutnya	Penilaian proses: kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan  Penilaian akhir: tugas dan unjuk kerja	Buku pelajaran, biografi	4 jam pelajaran
	6.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat ditela-dani dari tokoh						
B.	<b>7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah</b>						
	7.1 Menulis rangkuman/ ringkasan isi buku						
<b>IV. Tema: Generasi Muda</b>							
A.	<b>3. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi/ seminar</b>	Dalam rapat, siswa: a. menyampaikan gagasan secara runtut dengan ragam bahasa yang tepat, untuk memecahkan masalah sosial di lingkungannya; b. mengidentifikasi pokok-pokok	<b>Rapat</b> a. Menyampaikan gagasan dalam rapat b. Menangkap inti pendapat orang c. Merespon gagasan orang d. Menggunakan kata-kata yang	1. Kegiatan awal 2. Kegiatan inti a. Membahas pengetahuan dan pengalaman siswa tentang rapat dan hal-hal yang terkait dengan rapat b. Satu kelompok siswa mendemonstrasikan penyelenggaraan rapat, dan siswa lain mengamati c. Membahas hasil pengamatan siswa terhadap rapat	Penilaian proses: mengamati keterlibatan siswa dan kesulitan siswa  Penilaian hasil: mengamati	- Buku pelajaran - Chart - Contoh notulen	4 jam pertemuan
	3.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dg bahasa yang baik dan benar						
	3.2 Mengomentari						



## Lampiran III.A.1:

Silabus II-Edisi 2 (Rev): Febr 08

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUM-BER/MEDIA	ALOKASI WAKTU
	tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian	pikiran/ pendapat yang disampaikan orang lain dalam rapat;	tepat dalam merespon pendapat orang	d. Secara berkelompok siswa mempersiapkan rapat tentang pemecahan suatu persoalan di lingkungannya (tawuran, premanisme, NAZA, konsumerisme, kedisiplinan, dsb). Di dalam rapat itu, ada ketua rapat, orang yang menyampaikan gagasan (masalah dan alternatif solusinya, orang yang menanggapi, dan notulen rapat.	unjuk kerja siswa		
B.	<b>1. Memahami pendapat dan informasi dari berbagai sumber dalam diskusi/seminar</b>	c. menanggapi pendapat orang lain (menolak, menerima, atau memperkuat) dengan dengan jelas dan santun;	e. Membuat notulen rapat	f. Menyimpulkan hasil rapat	e. Secara berkelompok, siswa mendemonstrasikan rapat, yang diamati, dan dinilai kelompok lain		
	1.2 Mengomentari pendapat seseorang dlm diskusi/seminar	d. menggunakan kata-kata yang tepat dalam menanggapi pendapat orang lain;		f. Membahas notulen rapat, hasil pengamatan terhadap rapat, kesulitan siswa, dll.			
C.	<b>7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah</b>	e. membuat notulen rapat dengan pola penulisan yang sesuai; serta		3. Kegiatan penutup			
	7.2 Menulis notulen rapat sesuai dengan pola penulisan	f. menyimpulkan hasil rapat.		a. Pemantapan hasil belajar b. Informasi tugas pertemuan selanjutnya, termasuk membawa/ membaca novel Indonesia/ terjemahan dan hikayat c. Asesmen kesiapan dan minat belajar episode selanjutnya			
	<b>Ket:</b> SK-KD pada A & B dimodifikasi dari seminar/laporan penelitian menjadi rapat. Modifikasi itu dilakukan untuk mendukung SK-KD C.						

## Lampiran III.A. 1:

Silabus II-Edisi 2 (Rev): Febr 08

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUM-BER/MEDIA	ALOKASI WAKTU
<b>V.</b>	<b>Tema: Lingkungan Sosial</b>						
<b>A.</b>	<b>6. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat</b>	Siswa: a. merangkum/meringkas novel Indonesia/ terjemahan dan hikayat b. mengidentifikasi persamaan dan perbedaan unsur intrinsik (termasuk bahasa) dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan dengan hikayat c. menjelaskan nilai-nilai positif yang terdapat dalam novel Indonesia/ terjemahan dan hikayat	<b>Sastra Bandingan</b> a. Perbandingan persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan dengan hikayat b. Memahami isi sastra bandingan	1. Kegiatan awal 2. Kegiatan inti a. Secara individual, berpasangan, atau kelompok, siswa membaca novel Indonesia/ terjemahan dan hikayat b. Merangkum isi novel Indonesia/ terjemahan dan hikayat dalam berbagai bentuk c. Menjelaskan perbedaan dan persamaan karakteristik (unsur intrinsik dan ekstrinsik) novel Indonesia/ terjemahan dengan hikayat dalam berbagai bentuk d. Melaporkan/membahas hasil kerja e. Mengerjakan kuis 3. Kegiatan penutup a. Pemantapan hasil belajar b. Informasi tugas pertemuan selanjutnya, termasuk membawa/ membaca contoh tulisan ilmiah c. Asesmen kesiapan dan minat belajar episode selanjutnya	Penilaian proses: keaktifan dan kerja sama siswa  Penilaian akhir: tes dan tugas	Buku pelajaran, novel Indonesia/terjemahan, hikayat, dan chart perbedaan novel Indonesia/terjemahan dg hikayat	4 jam pelajaran
	6.2 Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan hikayat						
<b>B.</b>	<b>7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah</b>						
	7.1 Menulis rangkuman/ ringkasan isi buku						
<b>VI.</b>	<b>Tema: Ilmu Pengetahuan</b>						
<b>A.</b>	<b>5. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif</b>	Siswa: a. membedakan fakta dan opini pada bacaan ilmiah dengan membaca intensif b. menyampaikan kritik/dukungan	<b>Karakteristik Karangan Ilmiah</b> a. Membaca intensif b. Membedakan fakta dan opini c. Mengomentari informasi dari	1. Kegiatan awal 2. Kegiatan inti a. Siswa secara berpasangan/kelompok: membaca dua buah bacaan, yaitu karangan ilmiah dan karangan non-ilmiah b. Siswa secara klasikal: 1) Membedakan fakta dan opini yang	Penilaian proses: mengamati kesulitan siswa dalam membaca dan menyarikan	Buku pelajaran, 3 artikel/ makalah, kartu rekam-	4 jam pelajaran
	5.2 Membedakan fakta dan opini						

## Lampiran III.A.1:

Silabus II-Edisi 2 (Rev): Febr 08

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUM-BER/MEDIA	ALOKASI WAKTU
	pada editorial dengan membaca intensif	terhadap informasi yang terdapat dalam bacaan	sumber tertulis d. Tata cara penulisan karya ilmiah e. Menyadur karangan ilmiah	terdapat dalam artikel ilmiah 2)Menyampaikan komentar (kritik/penolakan atau dukungan/persetujuan atas informasi dalam bacaan 3)Mengidentifikasi kata-kata yang biasa digunakan dalam menyampaikan dukungan/penolakan 4)merumuskan perbedaan kedua karangan dari segi, segi isi, bahasa, struktur, dan penyajian 5)mengidentifikasi bagian pembuka, isi, dan penutup karangan c. Menyimpulkan hasil diskusi d. Siswa secara individual, berpasangan, dan/atau berkelompok mengerjakan tugas-tugas berikut. 1) tugas wajib (TW): ▪ Menuliskan komentar terhadap isi informasi dalam teks ilmiah, dan ▪ Menjelaskan dengan bukti dan alasan bahwa teks yang dibaca adalah karangan ilmiah; serta 2) salah satu tugas pilihan (TP): ▪ Mengidentifikasi gagasan utama yang terdapat dalam sebuah karangan ilmiah; ▪ Menyadur sebuah karangan ilmiah; ▪ Menuliskan tanggapan (kritik dan/atau persetujuan) terhadap informasi dalam karangan	hasil baca  Penilaian hasil: a. tugas b. tes	an hasil baca	
<b>B.</b>	<b>10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber</b>	c. membedakan karakteristik teks karya ilmiah dengan teks bukan karya ilmiah dari segi isi, bahasa, struktur, dan penyajian					
	10.1 Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik	d. merumuskan tata cara penulisan karangan ilmiah; serta e. membuat reproduksi sebuah karangan ilmiah					
<b>B.</b>	<b>7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah</b>						
	7.1 Menulis rangkuman/ ringkasan isi buku						



## Lampiran III.A. 1:

Silabus II-Edisi 2 (Rev): Febr 08

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUM-BER/MEDIA	ALOKASI WAKTU
				ilmiah; atau <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Merumuskan tata cara penulisan karangan ilmiah yang bersumber dari bacaan</li> </ul> e. Memeriksa dan mengomentari/menilai hasil kerja sejawat dalam pasangan atau kelompoknya;			
				3. Kegiatan akhir <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemantapan hasil belajar</li> <li>b. Informasi tugas pertemuan selanjutnya, termasuk menyiapkan rancangan karangan ilmiah (topik, ragangan, dan sumber pendukung)</li> <li>c. Asesmen kesiapan dan minat belajar episode selanjutnya</li> </ul>			
<b>VII.</b>	<b>Tema: Penalaran</b>						
<b>A.</b>	<b>3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring</b>	Siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. membedakan cara penalaran induktif dan deduktif</li> <li>b. mengidentifikasi kata-kata yang digunakan dalam generalisasi/penyimpulan</li> <li>c. melakukan pengutipan secara langsung dan tidak langsung;</li> <li>d. merekonstruksi rancangan sebuah karangan</li> <li>e. membuat rancang-</li> </ul>	<b>Merancang Karya Ilmiah</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Corak penalaran: deduktif dan induktif</li> <li>b. Kata-kata untuk generalisasi/penyimpulan</li> <li>c. Rekonstruksi rancangan sebuah karangan ilmiah</li> <li>d. Kutipan langsung dan tidak langsung</li> <li>e. Rencana penulisan karangan ilmiah: topik, tujuan,</li> </ul>	1. Kegiatan awal 2. Kegiatan inti <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Secara individu/berpasangan/berkelompok, siswa membaca sebuah karangan ilmiah. Berdasarkan bacaan itu, siswa:               <ul style="list-style-type: none"> <li>1) mengidentifikasi paragraf yang menggunakan penalaran induktif dan deduktif</li> <li>2) merumuskan perbedaan cara penalaran induktif dan deduktif;</li> <li>3) mengidentifikasi kata-kata yang digunakan untuk generalisasi atau penyimpulan;</li> <li>4) mengutip informasi dalam bacaan secara langsung dan tidak langsung; serta</li> </ul> </li> </ul>	Penilaian proses: keterlibatan verja siswa dlm verja pasangan atau kelompok, serta kesulitan mereka dalam mengerjakan tugas  Penilaian akhir: tugas	Buku pelajaran, dua artikel, dan chart	4 jam pelajaran
	3.1 Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif (2.1)						
<b>B.</b>	<b>7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan,</b>						

## Lampiran III.A. 1:

Silabus II-Edisi 2 (Rev): Febr 08

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUMBER/MEDIA	ALOKASI WAKTU
	<p><b>notulen rapat, dan karya ilmiah</b></p> <p>7.3 Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan/penelitian</p>	an sebuah karangan ilmiah	sasaran tulisan, dan ragangan	<p>5) merekonstruksi rancangan karangan ilmiah.</p> <p>b. Siswa secara klasikal membahas hasil kerja butir a.</p> <p>c. Guru dan siswa menyimpulkan karakteristik paragraf induktif dan deduktif, kata-kata untuk generalisasi/ penyimpulan, dan cara perancangan karangan.</p> <p>d. Siswa secara individu/ berpasangan:</p> <p>1) membaca sebuah karangan ilmiah dan merekonstruksi rancangan penulisan karangan tersebut;</p> <p>2) mengutip informasi dalam bacaan secara langsung dan tidak langsung;</p> <p>3) merancang sebuah karangan ilmiah dengan topik yang berkenaan dengan persoalan masyarakat di lingkungan mereka;</p> <p>4) mempertukarkan hasil kerja individu/pasangan dengan individu/pasangan lain untuk dikomentari dan dinilai</p> <p>3. Kegiatan akhir</p> <p>a. Pemantapan hasil belajar</p> <p>b. Informasi tugas pertemuan selanjutnya, termasuk menyiapkan rancangan karangan ilmiah (topik, ragangan, dan sumber pendukung)</p>	dan tes		

## Lampiran III.A.1:

Silabus II-Edisi 2 (Rev): Febr 08

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUMBER/MEDIA	ALOKASI WAKTU
				c. Asesmen kesiapan dan minat belajar siswa untuk pelajaran berikutnya			
<b>VIII.</b>	<b>Tema: Berpikir Ilmiah</b>						
<b>A.</b>	<b>5. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif</b>	Siswa: a. merekam hasil baca yang mendukung penulisan karangan ilmiah; b. menyunting/memperbaiki rancangan penulisan karya ilmiah c. menulis karya ilmiah berdasarkan rencana penulisan; d. menerapkan prinsip pengutipan, catatan pustaka, dan daftar pustaka dengan tepat dalam menulis karya ilmiah;	<b>Penulisan Karya Ilmiah</b> a. Merekam hasil baca b. Menulis karya ilmiah c. Menerapkan konvensi penulisan (kutipan serta catatan dan daftar pustaka) d. Menyunting tulisan e. Memperbaiki tulisan	1. Kegiatan awal 2. Kegiatan inti a. Secara klasikal, siswa membahas/menyepakati topik-topik karangan ilmiah dari suatu tema. b. Secara individual/ berpasangan, siswa: 1) memilih sebuah topik karangan ilmiah 2) merancang sebuah karangan ilmiah 3) mengidentifikasi bahan-bahan pendukung penulisan karangan ilmiah; 4) menyampaikan hasil kerja dan saling memberikan masukan c. Memberikan penilaian/ komentar silang atas hasil kerja sejawat; d. Secara klasikal membahas dan contoh hasil kerja siswa pada butir b dan c. e. Memperbaiki hasil kerja pada butir a. f. Masing-masing siswa: 1) menulis karya ilmiah dengan memperhatikan konvensi penulisan 2) menyunting/menilai tulisan	Penilaian proses: kesulitan siswa dalam merancang, menulis, dan menyunting karya ilmiah  Penilaian hasil: a. rancangan karya ilmiah b. tulisan ilmiah (hasil amatan atau riset pustaka) c. penilaian karya ilmiah d. portfolio	Buku pelajaran, contoh karangan ilmiah	6 jam pelajaran
	5.1 Mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit						
<b>B.</b>	<b>7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah</b>						
	7.3 Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan/penelitian						
<b>C.</b>	<b>1. Mengungkapkan informasi dalam bentuk proposal, surat dagang, karangan ilmiah (Semester I)</b>						
	1.3 Melengkapi						



## Lampiran III.A.1:

Silabus II-Edisi 2 (Rev): Febr 08

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUMBER/MEDIA	ALOKASI WAKTU
	karya tulis dengan daftar pustaka dan catatan kaki			sejawat 3) memperbaiki karangan berdasarkan masukan sejawat dan guru. 4. Kegiatan penutup a. Pemantapan hasil belajar b. Informasi tugas pertemuan selanjutnya, termasuk mempersiapkan seminar c. Asesmen kesiapan dan minat belajar episode selanjutnya			
<b>IX</b>	<b>Tema: Bekerja Sama</b>						
<b>A.</b>	<b>11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai</b>	Siswa: a. merangkum isi bacaan ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai; b. menyunting karangan ilmiah c. menyampaikan kritik dan/atau persetujuan terhadap informasi yang terdapat dalam sebuah karya ilmiah; serta d. memperbaiki karangan ilmiah berdasarkan hasil swasunting dan masukan pihak	<b>Menyunting dan Memperbaiki karya Ilmiah</b>  a. Menyunting karya ilmiah b. Menyampaikan kritik/ persetujuan c. Memperbaiki karya ilmiah.	1. Kegiatan awal 2. Kegiatan inti a. Secara individu, berpasangan, dan kelompok, siswa membaca karangan ilmiah individu, pasangan, atau kelompok siswa lain. Berdasarkan kegiatan baca itu, siswa: 1) merangkum isi karangan ke dalam beberapa kalimat; 2) menyunting karangan dari segi isi, penyajian, dan bahasa 3) mengemukakan hasil suntingan kepada individu, pasangan, atau kelompok yang menulis karangan ilmiah tersebut b. Secara klasikal, siswa mengemukakan pengalamannya dalam menyunting, menyampaikan, dan	Penilaian proses: - kerja sama siswa dalam pasangan dan kelompok  Penilaian hasil a. Unjuk kerja penyuntingan dan penyampaian hasil suntingan b. Portfolio	Karangan ilmiah siswa, dan chart penyuntingan	4 jam pelajaran
	11.1 Merangkum seluruh isi informasi teks buku ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai						
<b>B.</b>	<b>7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah</b>						
	7.3 Menulis karya ilmiah seperti						

## Lampiran III.A.1:

Silabus II-Edisi 2 (Rev): Febr 08

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUMBER/MEDIA	ALOKASI WAKTU
	hasil pengamatan/penelitian	lain.		<p>menerima masukan dari sejawat</p> <p>c. Berdasarkan masukan sejawat, secara individu, berpasangan, atau kelompok siswa memperbaiki karangannya</p> <p>d. Secara individu, berpasangan, atau kelompok siswa melakukan refleksi atas kemajuan belajarnya dalam merancang, menulis, dan memperbaiki karangan ilmiahnya</p>			
<b>C.</b>	<b>10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber</b>			<p>3. Kegiatan penutup</p> <p>a. Guru menyampaikan refleksi dan penilaian atas kemajuan belajar siswa dalam merancang, menulis, dan memperbaiki karangan ilmiahnya</p> <p>b. Informasi tugas pertemuan selanjutnya, termasuk mempersiapkan pelaksanaan seminar</p> <p>c. Asesmen kesiapan dan minat belajar episode selanjutnya</p>			
	10.1 Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik						
	10.2 Memberikan persetujuan/dukung terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik						
<b>X.</b>	<b>Tema: Masyarakat Pembelajar</b>						
<b>A.</b>	<b>1. Memahami pendapat/informasi dari berbagai sumber dlm diskusi/ seminar</b>	Siswa:	<b>Seminar</b>	1. Kegiatan awal	Penilaian proses:		4 jam pertemuan
	1.1 Merangkum isi pembicaraan dalam suatu diskusi/seminar	a. menyajikan karya tulis secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam sebuah seminar;	a. Konsep seminar: pengertian, tujuan, komponen, dan prosedur	2. Kegiatan inti	keaktifan siswa sesuai perannya		
	1.2 Mengomentari	b. mengajukan pertanyaan atau	b. Menjadi pewara (MC) seminar	a. Secara klasikal, siswa membahas konsep, persiapan, dan pelaksanaan seminar	Penilaian hasil:		
			c. Memandu/memoderatori seminar	b. Siswa melakukan seminar dalam beberapa sesi. Setiap sesi seminar dikelompokkan ke dalam topik-topik yang serupa. Pada setiap seminar terdapat:	a. lembar observasi		

## Lampiran III.A. 1:

Silabus II-Edisi 2 (Rev): Febr 08

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUMBER/MEDIA	ALOKASI WAKTU
	pendapat seseorang dlm suatu diskusi/seminar	komentar terhadap pendapat seseorang dalam seminar;	d. Menyajikan makalah dalam seminar	1)Pewara memandu acara seminar	ketepatan pemeranan siswa		
<b>B.</b>	<b>3. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi/ seminar</b>	c. menanggapi pendapat orang dalam sebuah seminar;	e. Mengajukan/ mengomentari pendapat penyaji dan orang lain	2)Moderator memandu seminar	b. panduan penilaian rangkuman		
	3.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dg bahasa yang baik dan benar	d. merangkum isi pembicaraan dalam suatu seminar; serta	f. Merangkum isi pembicaraan pemakalah	3)Peserta yang mengajukan pertanyaan dan/atau mengomentari pendapat penyaji/orang lain	c. panduan penilaian notulen		
	3.2 Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian	e. membuat notulen hasil seminar.	g. Membuat notulen seminar	4)Pengamat merangkum isi pembicaraan dan menilai pelaksanaan seminar			
<b>C.</b>	<b>7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah</b>			5)Notulis membuat notulen seminar			
	7.2 Menulis notulen rapat sesuai dg pola penulisan			c. Secara klasikal, siswa menilai dan mengomentari pelaksanaan seminar setiap kelompok			
				4. Kegiatan penutup			
				a. Pemantapan hasil belajar			
				b. Informasi tugas pertemuan selanjutnya, termasuk membaca dan membawa contoh naskah drama			
				c. Asesmen kesiapan dan minat belajar episode selanjutnya			
<b>XI.</b>	<b>Tema: Pengalaman Hidup</b>						
<b>A.</b>	12. Memahami pembacaan teks drama	Siswa:	<b>Menulis Naskah Drama</b>	1. Kegiatan awal		Buku drama, naskah drama	4 jam pelajaran
	12.2 Menyimpulkan isi drama melalui pembacaan	a. menjelaskan karakteristik karya sastra drama (teks dan pentas);	a. Karakteristik karya sastra drama	2. Kegiatan inti			
			b. Menulis naskah drama	a. Siswa secara berpasangan:			
				1)membaca naskah drama;			
				2) membahas dan menyimpulkan isi drama			



## Lampiran III.A.1:

Silabus II-Edisi 2 (Rev): Febr 08

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUM-BER/ MEDIA	ALOKASI WAKTU
	teks drama						
<b>B.</b>	<b>8. Menulis naskah drama</b>	b. menyimpulkan isi drama; c. merancang penulisan naskah drama; serta d. menulis naskah drama sederhana.		3) membacakan secara ekspresif naskah drama; 4) merumuskan karakteristik karya sastra drama; serta 5) melaporkan dan membahas hasil kerja berpasangan. b. Secara individual, siswa memilih tugas wajib (TW) dan satu tugas pilihan (TP): 1) merancang penulisan naskah drama sederhana (TW) 2) menulis naskah drama sederhana yang bertolak dari pengalaman siswa (TP); 3) menyadur naskah drama (TP); 4) membuat komik atau produk tulisan drama lainnya (TP); 3. Kegiatan penutup a. Pemantapan hasil belajar b. Informasi tindak lanjut			
	8.1 Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama						
	8.2 Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama						
	<b>Ket:</b> SK-KD A diambil dari kelas 3, untuk melengkapi keutuhan pembelajaran drama						

## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI I MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

<b>Kelas/Semester</b>	: XI/II
<b>Alokasi Waktu</b>	: 4 x 45'
<b>Pertemuan ke-</b>	: 3-4
<b>Tema</b>	: Pengorbanan
<b>Standar Kompetensi</b>	: 2. Memahami pembacaan cerpen (Mendengarkan) 4. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama (Berbicara)
<b>Kompetensi Dasar</b>	: 2.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan 2.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan 4.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama 4.2 Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama
<b>Indikator</b>	: Dibacakan sebuah cerpen, siswa dapat: 1. mendeskripsikan alur dalam cerpen; 2. menentukan tokoh-tokoh dalam cerpen; 3. menggambarkan penokohan dalam cerpen; 4. mengidentifikasi latar cerpen; 5. menjelaskan karakteristik ragam bahasa sastra; 6. memberikan tanggapan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam isi cerpen (respon isi cerpen); 7. mengekspresikan dialog para tokoh melalui dramatisasi cerpen; serta 8. menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam dramatisasi cerpen.
<b>Materi ajar</b>	: <b>1. Mendengarkan pembacaan cerpen</b> a. Alur: pengertian dan jenis b. Tokoh dan penokohan: pengertian, jenis, dan penokohan c. Latar: pengertian dan jenis d. Ragam bahasa sastra: pengertian dan karakteristik e. Nilai edukasi cerpen  <b>2. Dramatisasi cerpen</b> a. penghayatan terhadap tokoh b. penerapan gerak-gerik, mimik, dan ekspresi tokoh dalam dramatisasi
<b>Sumber/Media</b>	: Buku pelajaran, salinan cerpen
<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	
<b>1. Kegiatan awal</b>	
a. Mengkomunikasikan tujuan dan materi esensial, serta manfaat dan tema pembelajaran	
b. Mendiskusikan/menyepakati skenario pembelajaran, termasuk topik, pengetahuan, dan/atau kemampuan yang ingin dikuasai, serta kegiatan belajar	

## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

- c. Menggali pemahaman dan pengalaman siswa tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen dan dramatisasi dialog tokoh

### 2. Kegiatan inti

- a. Secara klasikal, siswa mendengarkan pembacaan sebuah cerpen
- b. Secara berpasangan, siswa:
  - 1) membahas alur, tokoh/penokohan, latar, ragam bahasa, dan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen;
  - 2) berlatih mengekspresikan tokoh sesuai dengan karakteristiknya dalam bentuk dramatisasi
- c. Secara berpasangan atau kelompok, siswa mengerjakan *tugas wajib* (TW) dan salah satu *tugas pilihan* (TP).
  - 1) Mendengarkan pembacaan sebuah cerpen yang dipilih dan diminati siswa (**Wajib**);
  - 2) mengidentifikasi alur, tokoh/penokohan, dan latar, dalam cerpen (**Wajib**);
  - 3) mengekspresikan dialog tokoh sesuai dengan karakteristiknya dalam bentuk dramatisasi (**Wajib**)
  - 4) Merangkum isi cerpen dalam berbagai bentuk (**Pilihan I**)
  - 5) Menguraikan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen (**Pilihan II**)
  - 6) Merespon isi cerpen dalam berbagai bentuk (**Pilihan III**)
  - 7) Membuat esain tentang karakteristik ragam bahasa sastra (**Pilihan IV**)
  - 8) Melaporkan hasil kerja secara lisan dan tertulis
  - 9) Menilai keterlibatan diri siswa masing-masing dalam kerja pasangan/ kelompok serta menilai hasil kerja dan dramatisasi pasangan/kelompok lain

### 3. Kegiatan penutup

- a. Mengerjakan kuis (tes objektif) yang menguji pemahaman siswa tentang unsur instrinsik (alur, tokoh/penokohan, latar, dan ragam bahasa sastra) serta dramatisasi cerpen
- b. Melakukan pemantapan penguasaan hasil belajar siswa melalui kegiatan merangkum, menegaskan, dan menyimpulkan.
- c. Memberikan informasi tindak lanjut sesuai dengan kebutuhan, seperti: membaca materi yang akan dipelajari, tugas, dll.
- d. Melakukan preasesmen terhadap kesiapan dan minat belajar siswa untuk kepentingan pembelajaran selanjutnya.

### Penilaian (Prosedur dan Alat Penilaian):

1. Preasesmen: pertanyaan lisan tentang kesiapan belajar siswa
2. Asesmen proses belajar: lembar observasi untuk melihat keterlibatan siswa dalam kerja pasangan/kelompok, kemampuan kerja sama, kesulitan belajar, dsb.
3. Asesmen hasil: tes dan tugas



## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA (EPISODE II)

- Kelas/Semester** : XI/II  
**Alokasi Waktu** : 4 x 45'  
**Pertemuan ke-** : 5-8  
**Tema** : Industri  
**Standar Kompetensi** : 5. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif  
 7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkum-an/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah
- Kompetensi Dasar** : 5.1 Mengungkapkan pokok-pokok isi teks dg membaca cepat 300 kpm  
 7.1 Menulis rangkuman/ ringkasan isi buku
- Indikator** : Disediakan sebuah wacana tulis (artikel ilmiah), siswa:
1. membaca cepat wacana (300 kpm) dengan metode yang sesuai;
  2. menjawab pertanyaan tentang isi wacana dalam jenjang berpikir rendah hingga tinggi;
  3. mengidentifikasi pokok-pokok isi teks;
  4. mengidentifikasi alat penghubung antaralinea;
  5. merangkum bacaan dalam berbagai bentuk; serta
  6. merekam/mencatat hasil baca secara efektif.
- Materi** : Membaca cepat dan merekam hasil baca
1. Konsep membaca cepat: pengertian, tujuan, dan manfaat
  2. Gerak mata dalam membaca cepat
  3. Identifikasi gagasan utama setiapalinea
  4. Merangkum bacaan
  5. Merekam hasil baca dalam berbagai bentuk
  6. Alat hubung antaralinea dalam bacaan
- Sumber/Media** : Buku pelajaran, artikel/jurnal
- Kegiatan Pembelajaran**
1. **Kegiatan awal**
    - a. Mengkomunikasikan tujuan dan materi esensial, serta manfaat dan tema pembelajaran
    - b. Mendiskusikan/menyepakati skenario pembelajaran, termasuk topik, pengetahuan, dan/atau kemampuan yang ingin dikuasai, serta kegiatan belajar
    - c. Menggali pemahaman dan pengalaman siswa dalam membaca cepat
  2. **Kegiatan inti**
    - a. Secara klasikal, siswa berlatih:
      - 1) melakukan fiksasi dalam membaca cepat;
      - 2) menjawab pelbagai pertanyaan isi bacaan;
      - 3) mengidentifikasi pokok-pokok isi bacaan untuk merangkum hasil baca;
      - 4) menilai daya baca sendiri;
      - 5) mencatat hasil baca; serta
      - 6) mengidentifikasi alat hubung antaralinea;
    - b. Secara individual atau berpasangan, siswa:

## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

- 1) melakukan membaca cepat sebuah karangan ilmiah;
  - 2) menjawab pertanyaan yang terkait dengan isi karangan;
  - 3) mengisi teks rumpang dengan kata/frase yang tepat; serta
  - 4) mengerjakan salah satu tugas pilihan yang diminati siswa, yang terkait dengan kemampuan memahami atau merespon bacaan dalam berbagai bentuk.
- c. Melaporkan (perwakilan) sampel tugas dan menyerahkan hasil pengerjaan tugas kepada guru

### 3. Kegiatan penutup

- a. Melakukan pemantapan penguasaan hasil belajar siswa melalui kegiatan merangkum, menegaskan, dan menyimpulkan.
- b. Memberikan informasi tindak lanjut sesuai dengan kebutuhan, termasuk membaca buku pelajaran untuk pertemuan selanjutnya serta menyiapkan dan membaca sebuah biografi.
- c. Melakukan preasesmen terhadap kesiapan dan minat belajar siswa untuk kepentingan pembelajaran selanjutnya.

### Penilaian (Prosedur dan Alat Penilaian):

1. Preasesmen: pertanyaan lisan tentang kesiapan belajar siswa
2. Asesmen proses belajar:
  - a. lembar observasi untuk melihat keterlibatan siswa kemajuan dan kesulitan siswa dalam baca cepat, serta
  - b. lembar refleksi siswa untuk menilai sendiri kemajuannya dalam membaca cepat dan merekam hasil baca.
3. Penilaian akhir: tes baca cepat dan tugas.

## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (EPISODE III) MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

- Kelas/Semester** : XI/II  
**Alokasi Waktu** : 4 x 45'  
**Pertemuan ke-** : 9-10  
**Tema** : Pahlawan  
**Standar Kompetensi** : 6. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat  
 7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah
- Kompetensi Dasar** : 6.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh  
 7.1 Menulis rangkuman/ ringkasan isi buku
- Indikator** : Disediakan sebuah biografi, siswa:  
 1. mengidentifikasi ciri khusus dari sebuah buku/tulisan biografi;  
 2. menjawab pertanyaan tentang isi biografi dalam pelbagai jenjang berpikir;  
 3. memerikan sosok tokoh dalam sebuah biografi;  
 4. menjelaskan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari sebuah biografi; serta  
 5. membuat rangkuman sebuah biografi
- Sumber/Media** : Buku pelajaran, biografi
- Kegiatan Pembelajaran**
1. **Kegiatan awal**
    - a. Mengkomunikasikan tujuan dan materi esensial, serta manfaat dan tema pembelajaran
    - b. Mendiskusikan/menyepakati skenario pembelajaran, termasuk topik, pengetahuan, dan/atau kemampuan yang ingin dikuasai, serta kegiatan belajar siswa.
    - c. Menggali pemahaman dan pengalaman siswa yang terkait dengan biografi: apa, mengapa, dan bagaimana.
  2. **Kegiatan inti**
    - a. Secara klasikal, siswa:
      - 1) menyimak pembacaan sebuah biografi;
      - 2) menjawab pertanyaan dari berbagai jenjang berpikir tentang isi biografi; serta
      - 3) menjelaskan/mengomentari sosok tokoh dan hal-hal yang dapat dijadikan pelajaran dari tokoh yang terdapat dalam biografi.
    - b. Secara individual/berpasangan, berkelompok, siswa mengerjakan tugas wajib dan (TW) dan tugas pilihan (TP) sebagai berikut.
      - 1) membaca sebuah biografi yang telah dipilihnya (TW); *dan*
      - 2) mengerjakan kuis tentang konsep biografi (pengertian, tujuan, ciri, dsb); serta
      - 3) merangkum hasil baca biografi dalam bentuk yang diminati siswa (dalam bentuk naratif; skema, matriks, atau gambar; atau membuat pertanyaan esensial yang dapat mengungkap isi biografi) (TP); *atau*
      - 4) memberikan tanggapan terhadap isi biografi dengan cara yang diminati siswa (misal: kritik, identifikasi diri dengan tokoh, puisi/syair lagu, gambar sosok tokoh, pelajaran yang dipetik dari tokoh bagi kehidupan siswa) (TP).



## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

- c. Mengomentari dan menilai *secara tertulis* hasil kerja individu, pasangan, dan kelompok, oleh individu, pasangan, dan kelompok lain.
  - d. Menampilkan satu atau lebih contoh hasil kerja siswa, berikut komentar/penilaian yang telah dilakukan sejawat.
  - e. Menyerahkan hasil kerja kepada guru, yang mencakup:
    - 1) hasil kerja individu, pasangan, atau kelompok;
    - 2) penilaian individu terhadap dirinya dan anggota pasangan/kelompok terhadap keterlibatan masing-masing anggota dalam pengerjaan tugas; serta
    - 3) komentar dan penilaian sejawat.
- 3. Kegiatan penutup**
- a. Melakukan pemantapan penguasaan hasil belajar siswa melalui kegiatan merangkum, menegaskan, dan menyimpulkan.
  - b. Memberikan informasi tindak lanjut sesuai dengan kebutuhan, termasuk membaca buku pelajaran untuk pertemuan selanjutnya serta hal-hal yang terkait dengan rapat.
  - c. Melakukan preasesmen terhadap kesiapan dan minat belajar siswa untuk kepentingan pembelajaran selanjutnya.

### Penilaian (Prosedur dan Alat Penilaian):

1. Preasesmen: pertanyaan lisan tentang kesiapan belajar siswa
2. Asesmen proses belajar: lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa dan kesulitan yang dihadapi dalam mengerjakan tugas.
3. Penilaian akhir: kuis dan tugas.

## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (EPISODE IV) MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

- Kelas/Semester** : XI/II  
**Alokasi Waktu** : 4 x 45'  
**Pertemuan ke-** : 11-12  
**Tema** : Generasi Muda  
**Standar Kompetensi** : 3. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi/seminar
1. Memahami pendapat dan informasi dari berbagai sumber dalam diskusi/seminar
  7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah
- Kompetensi Dasar** : 3.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dg bahasa yang baik dan benar  
 3.2 Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian  
 1.2 Mengomentari pendapat seseorang dlm diskusi/seminar  
 7.2 Menulis notulen rapat sesuai dengan pola penulisan
- Indikator** : Melalui kegiatan rapat, siswa dapat:
1. menyampaikan gagasan secara runtut dengan ragam bahasa yang tepat, untuk memecahkan masalah sosial di lingkungannya;
  2. mengidentifikasi pokok-pokok pikiran/ pendapat yang disampaikan orang lain dalam rapat;
  3. menanggapi pendapat orang lain (menolak, menerima, atau memperkuat) dengan dengan jelas dan santun;
  4. menggunakan kata-kata yang tepat dalam menanggapi pendapat orang lain;
  5. membuat notulen rapat dengan pola penulisan yang sesuai; serta
  6. menyimpulkan hasil rapat.
- Materi** : Rapat
1. Menyampaikan gagasan dalam rapat
  2. Menangkap inti pendapat orang
  3. Merespon gagasan orang
  4. Menggunakan kata-kata yang tepat dalam merespon pendapat orang: persetujuan penolakan, dan saran
  5. Membuat notulen rapat
  6. Menyimpulkan hasil rapat
- Sumber/Media** : Buku pelajaran, chart, dan contoh rotulen

#### Kegiatan Pembelajaran

##### 1. Kegiatan awal

- a. Mengkomunikasikan tujuan dan materi esensial, serta manfaat dan tema pembelajaran
- b. Mendiskusikan/menyepakati skenario pembelajaran, termasuk topik, pengetahuan, dan/atau kemampuan yang ingin dikuasai, serta kegiatan belajar siswa.

## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

- c. Menggali pemahaman dan pengalaman siswa yang terkait dengan biografi: apa, mengapa, dan bagaimana rapat, mengemukakan pendapat, merespon pendapat orang, dan merekam hasil rapat

### 2. Kegiatan inti

- a. Secara klasikal, guru mengajak siswa untuk menggali pengalaman dan pemahaman mereka tentang rapat untuk membahas:
  - 1) pengertian, tujuan, manfaat, ragam bahasa, dan komponen rapat;
  - 2) cara penyelenggaraan rapat;
  - 3) komunikasi dalam rapat;
  - 4) merekam hasil rapat
- b. Siswa dibagi ke dalam dua kelompok:
  - 1) satu kelompok (Kelompok I) mempersiapkan (memilih topik, tujuan rapat, ketua, dan notulen) dan menyelenggarakan rapat tentang persoalan yang terkait dengan masalah remaja atau persoalan sosial lainnya; serta
  - 2) satu kelompok lagi (Kelompok II) merumuskan komponen yang perlu dinilai dalam suatu rapat, membuat rambu-rambu penilaian untuk menilai keterlibatan setiap siswa dalam kerja berpasangan atau kerja kelompok, serta mengamati pelaksanaan rapat.
- c. Melaporkan dan membahas pelaksanaan rapat:
  - 1) Kelompok I (wakil) membacakan notulen hasil rapat; dan
  - 2) Kelompok II mengomentari pelaksanaan rapat.
- d. Siswa dibagi ke dalam tiga kelompok. Masing-masing kelompok bertugas untuk:
  - 1) Mempersiapkan rapat tentang salah satu topik persoalan remaja seperti tawuran, premanisme, NAZA, konsumerisme, budaya ingin serba cepat (*instant*), kedisiplinan, dsb., berikut solusinya;
  - 2) Menyelenggarakan rapat dan merekam hasil rapat;
  - 3) Mengidentifikasi dan menilai sendiri kekuatan dan kelemahan kelompok dalam mempersiapkan dan melaksanakan rapat;
  - 4) Melaporkan pelaksanaan rapat dengan membacakan notulen rapat dan penilaian atas kekuatan dan kelemahan kelompoknya sendiri; serta
  - 5) Menilai, mengamati, mengomentari, dan memberikan balikan terhadap pelaksanaan rapat kelompok lain.

### 3. Kegiatan penutup

- a. Melakukan penantapan penguasaan hasil belajar siswa melalui kegiatan merangkum, menegaskan, dan menyimpulkan.
- b. Memberikan informasi tindak lanjut sesuai dengan kebutuhan, termasuk membaca buku pelajaran untuk pertemuan selanjutnya serta hal-hal yang terkait dengan rapat.
- c. Melakukan preasesmen terhadap kesiapan dan minat belajar siswa untuk kepentingan pembelajaran selanjutnya.

### Penilaian (Prosedur dan Alat Penilaian):

1. Preasesmen: pertanyaan lisan untuk menggali pemahaman/pengalaman siswa tentang rapat
2. Asesmen proses belajar: lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa dan kesulitan yang dihadapi dalam mengerjakan tugas.
3. Penilaian akhir: tugas/unjuk kerja



## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

### CONTOH LEMBAR PENILAIAN PELAKSANAAN RAPAT

Nama Kelompok/Kelas :

Anggota Kelompok :

Sasaran penilaian : individu/kelompok&gt;Nama: .....

Penilai :

Tanggal:

NO	KOMPONEN PENILAIAN	SKOR				KOMENTAR
		1	2	3	4	
1.	Mengawali rapat dengan jelas (menginformasikan masalah dan tujuan rapat, waktu yang tersedia, serta tindak lanjut hasil rapat)					
2.	Mengatur lalu lintas pelaksanaan rapat dengan jelas dan adil					
3.	Mengatasi atau turut serta mengatasi perdebatan yang berkepanjangan dengan santun dan tegas (jika ada)					
4.	Memancing orang untuk bertanya serta mengemukakan/mengomentari pendapat					
5.	Mengemukakan pertanyaan/pendapat dengan jelas serta bahasa yang tepat dan santun					
6.	Mengomentari (menanyakan, memperbaiki, menerima, atau menolak) pendapat orang lain dengan jelas serta bahasa dan sikap yang santun					
7.	Menyela/menginterupsi pembicaraan orang lain dalam waktu yang tepat dan cara yang santun					
8.	Menyikapi/menyimak tuturan orang lain dengan cara yang tepat					
9.	Menyampaikan ungkapan penghargaan/terima kasih atas pendapat/komentar yang disampaikan orang lain					
10.	Menutup rapat dengan tepat: membacakan ringkasan hasil rapat dengan jelas, menginformasikan tindak lanjut hasil rapat, dan menyatakan terima kasih atas partisipasi peserta rapat					

Keterangan:

- Butir penilaian nomor 1 – 10 untuk menilai pimpinan rapat
- Butir penilaian 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 untuk anggota rapat
- Arti skor: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = baik sekali
- Cara penilaian:
  - Berikan tanda centang (V) pada kolom skor yang sesuai, berikut komentar penilai
  - Jumlahkan skor yang diperoleh pimpinan rapat atau anggota rapat. Kemudian bagilah dengan angka 10 untuk pimpinan rapat dan 6 untuk peserta rapat.

## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

### RPP BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA (EPISODE V)

- Kode RPP** : 11-02-V
- Kelas/Semester/Jrs** : XI/II
- Alokasi Waktu** : 4 x 45'
- Pertemuan ke-** : 13-14
- Tema** : Lingkungan Sosial
- Standar Kompetensi** : 6. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat  
7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah
- Kompetensi Dasar** : 6.2 Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan dengan hikayat  
7.1 Menulis rangkuman/ ringkasan isi buku
- Indikator** : Siswa dapat:
1. merangkum/meringkas novel Indonesia/terjemahan dan hikayat
  2. mengidentifikasi persamaan dan perbedaan unsur intrinsik (termasuk bahasa) dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan hikayat
  3. menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam novel Indonesia/ terjemahan dan hikayat
- Tujuan Pembelajaran** : Dengan membaca novel Indonesia/ terjemahan dan hikayat, siswa dapat:
1. membuat sinopsis novel Indonesia/terjemahan;
  2. membuat sinopsis hikayat;
  3. mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan;
  4. mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat;
  5. mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam novel Indonesia/ terjemahan;
  6. mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam novel Indonesia/ hikayat; serta
  7. membandingkan persamaan dan perbedaan novel Indonesia/ terjemahan dengan hikayat
- Materi** : Membandingkan Karya Sastra
1. Membandingkan novel Indonesia/terjemahan dan hikayat
  2. Merangkum novel Indonesia/terjemahan dan hikayat
  3. Nilai-nilai positif yang terdapat dalam novel Indonesia/terjemahan dan hikayat

## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

## Kegiatan Pembelajaran

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
<b>1. Kegiatan Awal</b>		
a. Mengkomunikasikan tujuan dan materi esensial, serta manfaat dan tema pembelajaran	a. Menyimak informasi guru	
b. Mendiskusikan/menyepakati skenario pembelajaran, termasuk topik, kegiatan belajar siswa, dan asesmen	b. Menyimak dan/atau mengusulkan skenario pembelajaran	Lembar tugas siswa
c. Menginformasikan pola pembelajaran yang akan disertai dengan pretes dan postes (di awal dan akhir pembelajaran)	c. Menyimak atau bertanya	
d. Memberikan pretes	c. Mengerjakan pretes	Lembar pretes
e. Menggali pemahaman/ pengalaman siswa tentang perbedaan dan persamaan novel Indonesia/ terjemahan dan hikayat	d. Merespon pertanyaan guru atau mengajukan pertanyaan kepada guru tentang novel Indonesia/ terjemahan dan hikayat	
<b>2. Kegiatan Inti</b>		
a. Berdasarkan hasil preasesmen I dan II, guru menginformasikan: 1) siswa yang akan mengerjakan tugas secara individual dan berpasangan., serta 2) serangkaian tugas untuk setiap individu/pasangan siswa. b. Memantau proses belajar dan membantu siswa yang berkesulitan dalam belajar/mengerjakan tugas	a. Secara individual atau berpasangan, siswa mengerjakan: 1) Membaca satu novel Indonesia/ terjemahan dan satu hikayat. 2) Membuat ringkasan isi novel Indonesia/ terjemahan dan hikayat dalam <i>salah satu</i> bentuk: ▪ pertanyaan yang mencerminkan lima hal penting isi novel Indonesia/ terjemahan dan lima hal penting tentang isi hikayat, <i>atau</i> ▪ naratif, skematik, <i>atau</i> peta konsep. 3) Menjelaskan perbedaan dan persamaan unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan dan hikayat dalam salah satu bentuk: naratif atau matrik 4) Memberikan komentar/ tanggapan atas kandungan nilai dalam novel Indonesia/ terjemahan dan hikayat dalam <i>salah satu</i> bentuk berikut. ▪ Puisi tentang nilai-nilai yang mengesankan dalam novel Indonesia/ terjemahan dan hikayat. ▪ Esai yang membandingkan nilai-nilai positif/negatif dalam novel Indonesia/ terjemahan dan hikayat. ▪ Gambar (poster, sketsa, dsb) tentang nilai-nilai positif novel Indonesia/ terjemahan dan hikayat.	Buku teks, novel dan hikayat
c. Bersama siswa, guru bertanya jawab dan merangkum motif, unsur intrinsik	b. Mengajukan pertanyaan/pendapat dan/atau menanggapi pertanyaan/ pendapat siswa	Chart/ Rangkuman



### Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

dan ekstrinsik, serta nilai-nilai dalam novel Indonesia/terjemahan dan hikayat.	lain	materi pelajaran
d. Meminta siswa mempertukarkan dan menilai hasil kerja sejawatnya	c. Mempertukarkan dan menilai hasil kerja sejawatnya, serta menyerahkan hasilnya kepada guru	
<b>3. Kegiatan penutup</b>		
d. Bersama siswa melakukan penyimpulan/penekanan konsep-konsep penting dari materi yang telah dipelajari	a. Menyimak dan/atau bersama guru menyimpulkan konsep-konsep penting yang terkait dengan novel Indonesia/terjemahan dan hikayat.	
e. Memberikan informasi tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya.	b. Menyimak dan/atau menanyakan informasi yang disampaikan guru	
f. Memberikan postes.	c. Mengerjakan postes	Lembar soal postes dan preasesmen
g. Melakukan preasesmen terhadap kesiapan dan minat belajar siswa untuk kepentingan pembelajaran selanjutnya.	d. Mengerjakan lembar preasesmen	

#### Penilaian (Prosedur dan Alat Penilaian):

4. Preasesmen: pertanyaan lisan/tulis untuk menggali penguasaan siswa tentang kemampuan/materi pembelajaran berikutnya.
5. Asesmen proses belajar: lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa dan kesulitan yang dihadapi dalam mengerjakan tugas.
6. Penilaian akhir: postes

#### LEMBAR PREASESMEN

1. Jelaskan, apakah perbedaan dan persamaan drama dengan novel dan puisi!
2. Jelaskan secara singkat langkah-langkah menulis naskah drama!
3. Apakah kemampuan yang ingin Anda pelajari dari pelajaran menulis drama?

## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

### RPP BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA (EPISODE VI)

- Kelas/Semester** : XI/II
- Alokasi Waktu** : 4 x 45'
- Pertemuan ke-** : 19-20
- Tema** : Pengalaman Hidup
- Standar Kompetensi** : 12. Memahami pembacaan teks drama  
8. Menulis naskah drama
- Kompetensi Dasar** : 12.2. Menyimpulkan isi drama melalui pembacaan teks drama  
8.1 Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama  
8.2 Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama
- Indikator** : **Dengan membaca naskah drama, siswa dapat:**
1. mengekspresikan isi drama dengan membaca nyaring
  2. menjelaskan karakteristik karya sastra drama (teks dan pentas);
  3. menyimpulkan isi drama;
  4. merancang penulisan naskah drama; serta
  5. menulis naskah drama sederhana.
- Tujuan Pembelajaran** : Disediakan sebuah teks drama, siswa dapat:
1. menjawab pertanyaan tentang isi drama;
  2. mengekspresikan karakter tokoh dengan membaca nyaring sebuah naskah drama;
  3. menjelaskan pengertian drama;
  4. menjelaskan perbedaan karakteristik drama dengan karya sastra prosa dan puisi;
  5. merancang penulisan drama sederhana; serta
  6. menulis drama.
- Materi** : Menulis Naskah Drama
1. Membaca nyaring naskah drama
  2. Karakteristik karya sastra drama
  3. Menyimpulkan isi drama
  4. Menulis naskah drama
- Sumber/Media** : Buku pelajaran, artikel/makalah, dan chart

## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

## Kegiatan Pembelajaran

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
<b>1. Kegiatan Awal</b>		
a. Mengkomunikasikan tujuan dan materi esensial, serta manfaat dan tema pembelajaran	a. Menyimak informasi guru	
b. Menyepakati/mendiskusikan skenario pembelajaran, termasuk topik, kegiatan belajar siswa, dan asesmen	b. Menyimak dan/atau mengusulkan skenario pembelajaran	
c. Memberikan pretes	c. Mengerjakan pretes	
d. Menggali pemahaman/pengalaman siswa tentang drama	d. Merespon pertanyaan guru atau mengajukan pertanyaan kepada guru tentang drama	
<b>2. Kegiatan Inti</b>		
a. Meminta setiap siswa membaca sebuah naskah drama	a. Setiap siswa membaca sebuah naskah drama.	Naskah drama
b. Guru memandu siswa melakukan hal-hal sebagai berikut. <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Secara individual dan berpasangan, siswa mengerjakan serangkaian tugas yang terkait dengan hasil membaca naskah drama.</li> <li>▪ Membahas secara klasikal hasil kerja siswa.</li> <li>▪ Membaca ekspresif penggalan naskah drama dengan memperhatikan kesesuaian karakteristik tokoh.</li> <li>▪ Menilai hasil kerja individu/pasangan siswa lain.</li> </ul>	b. Secara individual atau berpasangan, siswa melakukan hal-hal berikut. <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengerjakan tugas: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ membuat <i>atau</i> menjawab lima pertanyaan penting tentang isi drama;</li> <li>▪ mengidentifikasi nilai keteladanan yang terdapat dalam drama;</li> <li>▪ menjelaskan kembali secara singkat, menyimpulkan, <i>atau</i> mengomentari isi drama; serta</li> <li>▪ merumuskan pengertian dan karakteristik karya sastra drama.</li> </ul> </li> <li>2) Berlatih membaca ekspresif penggalan naskah drama dengan memperhatikan kesesuaian karakteristik tokoh.</li> <li>3) Melaporkan dan membahas hasil kerja</li> <li>4) Mengomentari pembacaan ekspresif naskah drama</li> <li>5) Mempertukarkan dan menilai hasil kerja individu/pasangan siswa lain.</li> </ol>	
c. Guru bersama siswa menyimpulkan hal-hal esensial yang terkait dengan hasil tugas siswa		
d. Guru bersama siswa membahas cara merancang dan menulis naskah drama.	c. Menyimak dan merespon bahasan tentang perancangan dan penulisan naskah drama.	
e. Guru menugasi siswa secara individual, berpasangan, atau kelompok kecil (3-4 siswa) untuk merancang dan menulis naskah drama ( <i>Tugas dikerjakan di luar jam pelajaran</i> )	d. Siswa siswa secara individual, berpasangan, atau kelompok kecil, merancang dan menulis naskah drama dalam bentuk pilihan tugas berikut. <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menulis naskah drama sederhana yang bertolak dari pengalaman diri sendiri atau orang lain,</li> </ul>	



## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
	peristiwa yang menarik, hasil pengamatan, atau rekaan siswa sendiri. ▪ Menyadur naskah drama dari sebuah sinetron, film, dongeng, cerpen, novel, atau karya prosa dan puisi lain. ▪ Membuat komik.	
f. Membahas hasil kerja individu, pasangan, dan kelompok siswa	e. Membacakan hasil kerja dan mengomentari hasil kerja siswa lain	
g. Membahas rambu-rambu penilaian naskah drama yang ditulis siswa	f. Membahas rambu-rambu penilaian naskah drama	
h. Meminta siswa untuk mempertukarkan dan menilai hasil kerja temannya	g. Menilai dan memberikan komentar hasil kerja individu, pasangan, atau kelompok lain	
<b>3. Kegiatan Akhir</b>		
a. Bersama-sama dengan siswa melakukan penyimpulan/penekanan konsep-konsep penting dari materi yang telah dipelajari	a. Menyimak dan/atau bersama guru menyimpulkan konsep-konsep penting yang terkait drama	
b. Memberikan postes.	b. Mengerjakan postes	Lembar soal postes
c. Memberikan informasi tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya.	c. Menyimak dan/atau menanyakan informasi yang disampaikan guru	
d. Melakukan preasesmen terhadap kesiapan dan minat belajar siswa untuk kepentingan pembelajaran selanjutnya.	d. Mengerjakan lembar preasesmen	Lembar preasesmen II

**Penilaian (Prosedur dan Alat Penilaian):**

7. Preasesmen dan pretes
8. Asesmen proses belajar: lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa dan kesulitan yang dihadapi dalam mengerjakan tugas.
3. Penilaian akhir: tugas dan tes

**LEMBAR PREASESMEN**

1. Apakah perbedaan fakta dan opini?
2. Apakah yang dimaksud dengan karangan ilmiah?
3. Kemampuan apa yang ingin kamu pelajari yang berkaitan dengan persiapan atau perancangan penulisan karangan ilmiah?

## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

### RPP BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA (EPISODE VII)

- Kelas/Semester** : XI/II
- Alokasi Waktu** : 4 x 45'
- Pertemuan ke-** : 15-16
- Tema** : Ilmu Pengetahuan
- Standar Kompetensi** : 5. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif
10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber
7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah
- Kompetensi Dasar** : 5.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif
- 3.2 Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian
- 10.1 Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak atau elektronik
- 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak atau elektronik
- 7.1 Menulis rangkuman/ringkasan isi buku
- Indikator** : Melalui telaah bacaan, siswa dapat:
1. membedakan fakta dan opini pada bacaan ilmiah dengan membaca intensif;
  2. menyampaikan kritik/dukungan terhadap informasi yang terdapat dalam bacaan;
  3. membedakan karakteristik teks karya ilmiah dengan teks bukan karya ilmiah dari segi isi, bahasa, struktur, dan penyajian; serta
  4. merespon karangan.
- Tujuan Pembelajaran** : Disajikan bacaan, siswa dapat:
1. menjelaskan perbedaan fakta dan opini;
  2. menunjukkan contoh fakta dan opini;
  3. menjelaskan cara menyampaikan kritik atau dukungan terhadap sebuah informasi dengan cara yang santun;
  4. mengidentifikasi kata atau rumusan kata yang biasa digunakan dalam menyampaikan kritik atau dukungan;
  5. mengidentifikasi perbedaan karakteristik teks karya ilmiah dengan teks bukan karya ilmiah; serta
  6. menyadur karangan ilmiah.
- Materi** : Karakteristik Karangan Ilmiah
1. Membaca intensif
  2. Membedakan fakta dan opini
  3. Mengomentari informasi dari sumber tertulis
  4. Kata/frase yang biasa digunakan untuk menolak dan menyetujui sebuah informasi



## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

5. Karakteristik karya ilmiah
6. Menyadur karangan ilmiah.

## Kegiatan Pembelajaran

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
<b>1. Kegiatan Awal</b>		
a. Mengkomunikasikan tujuan dan materi esensial, serta manfaat dan tema pembelajaran	a. Menyimak informasi guru	
b. Menyepakati/mendiskusikan skenario pembelajaran, termasuk topik, kegiatan belajar siswa, dan asesmen	b. Menyimak dan/atau mengusulkan skenario pembelajaran	
c. Memberikan pretes	c. Mengerjakan pretes	
d. Menggali pemahaman/pengalaman siswa tentang karakteristik karya ilmiah (isi, bahasa, struktur, sajian)	d. Merespon pertanyaan guru atau mengajukan pertanyaan kepada guru tentang karakteristik karya ilmiah	
<b>2. Kegiatan Inti</b>		
a. Meminta setiap siswa membaca sebuah artikel.	a. Setiap siswa membaca sebuah artikel.	Artikel
b. Guru secara klasikal mengajak siswa untuk membedah suatu artikel untuk berlatih: <ul style="list-style-type: none"> <li>• membedakan fakta dan opini;</li> <li>• menerima dan mengkritik/menolak informasi;</li> </ul>	b. Berdasarkan wacana yang dibacanya, secara individu dan berpasangan, siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ mengidentifikasi fakta dan opini;</li> <li>▪ menginventarisasi kata-kata yang biasa digunakan untuk menolak/mengkritik dan menerima/mendukung sebuah informasi</li> </ul>	
c. Mengajak siswa berlatih menolak/mengkritik dan menerima/mendukung sebuah informasi, di antaranya dengan skenario berikut. <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru memilih suatu informasi/isu dalam artikel yang menarik diperdebatkan.</li> <li>▪ Siswa dibagi atas tiga kelompok. <ul style="list-style-type: none"> <li>√ Kelompok I berperan sebagai pihak yang mendukung/ mempertahankan sebuah informasi.</li> <li>√ Kelompok II berperan sebagai pihak yang menolak/ mengkritik informasi</li> <li>√ Kelompok III berperan sebagai pengamat, penilai, dan pemberi komentar</li> </ul> </li> </ul>	c. Siswa terbagi atas tiga kelompok: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masing-masing kelompok mempersiapkan diri untuk menjalankan tugas yang disampaikan guru.</li> <li>▪ Kelompok I dan II melakukan adu argumentasi untuk mendukung dan menolak sebuah informasi/isu.</li> <li>▪ Kelompok III mengamati, menilai, dan memberikan komentar</li> </ul>	
d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengajak siswa menyimpulkan hal-hal yang terkait dengan fakta dan opini serta penerimaan/penolakan sebuah informasi	d. Mengajukan pertanyaan dan merespon pertanyaan guru	
e. Berdasarkan hasil preasesmen I dan II, guru menugasi siswa secara individual, berpasangan, atau	(Tugas disampaikan di akhir pertemuan I; dikerjakan di luar jam pelajaran; dan dibahas pada	Artikel dan cerpen



## Lampiran III.A.2: RPP dalam Uji Coba Model

RPP KB II-1: 010108

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
<p>berkelompok kecil (3-4 orang) untuk mengerjakan tugas berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membaca kembali artikel ilmiah dan sebuah cerpen.</li> <li>▪ Berdasarkan kedua bacaan itu, siswa menjelaskan perbedaan karakteristik artikel ilmiah dan cerpen secara naratif atau matriks dari segi: isi, bahasa, penyajian, jenis karangan dan struktur.</li> <li>▪ Memilih <i>salah satu</i> tugas berikut. <ul style="list-style-type: none"> <li>√ Mengidentifikasi bagian pembuka, isi, dan penutup karangan, dan menjelaskan fungsi masing-masing bagian</li> <li>√ Menyadur bagian pembuka dan bagian penutup karangan ilmiah</li> <li>√ Merumuskan secara singkat karakteristik karangan ilmiah</li> <li>√ Memberikan komentar atas artikel dari segi: isi, penyajian, bahasa, dan kemanfaatan bagi pembaca</li> </ul> </li> </ul>	<p>pertemuan selanjutnya)</p> <p>e. Siswa bekerja secara individual, berpasangan, dan kelompok mengerjakan tugas yang diberikan guru.</p>	
f. Meminta siswa untuk mempertukarkan dan menilai hasil kerja temannya	f. Secara individu atau berpasangan, siswa memeriksa, menilai, dan mengomentari hasil kerja individu atau pasangan lain.	
g. Melaporkan dan mendiskusikan hasil kerja individu, pasangan, dan kelompok siswa	g. Masing-masing individu, pasangan, dan kelompok melaporkan hasil kerja dan mengomentari laporan temannya	
<b>3. Kegiatan Akhir</b>		
a. Bersama siswa melakukan penyimpulan/penekanan konsep-konsep penting dari materi yang telah dipelajari	a. Menyimak dan/atau bersama guru menyimpulkan konsep penting yang terkait dengan fakta & opini, penerimaan & penolakan informasi, serta penulisan karangan ilmiah	
b. Memberikan postes.	b. Mengerjakan postes	Lembar soal postes
c. Memberikan informasi tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya.	c. Menyimak dan/atau menanyakan informasi yang disampaikan guru	
d. Melakukan preasesmen terhadap kesiapan dan minat belajar siswa untuk kepentingan pembelajaran selanjutnya.	d. Mengerjakan lembar preasesmen	Lembar preasesmen II

**Penilaian (Prosedur dan Alat Penilaian):**

1. Preasesmen dan pretes
2. Asesmen proses belajar: lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa dan kesulitan yang dihadapi dalam mengerjakan tugas.
3. Penilaian akhir: tugas dan tes

**Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model  
(Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)**

**RPP BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
EPISODE VIII**

- Kelas/Semester** : XI/II  
**Alokasi Waktu** : 4 x 45'  
**Pertemuan ke-** : 1 – 2  
**Tema** : Penalaran  
**Standar Kompetensi** : 3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring  
 7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah
- Kompetensi Dasar** : 3.1 Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif (2.1)  
 7.3 Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan/penelitian
- Indikator** : Siswa dapat:  
 1. membedakan cara penalaran induktif dan deduktif;  
 2. mengidentifikasi kata-kata yang dapat digunakan dalam membuat generalisasi;  
 3. menjelaskan tata cara penulisan karangan ilmiah;  
 4. merekonstruksi rancangan sebuah karangan; serta  
 5. membuat rancangan sebuah karangan ilmiah.
- Tujuan Pembelajaran** : Siswa dapat:  
 1. menjelaskan perbedaan pengertian paragraf induktif dan deduktif;  
 2. menunjukkan contoh paragraf induktif dan deduktif yang terdapat dalam bacaan;  
 3. mengidentifikasi kata-kata yang dapat digunakan dalam membuat generalisasi;  
 4. menjelaskan tata cara penulisan karangan ilmiah;  
 5. mengidentifikasi komponen sebuah karangan ilmiah melalui analisis suatu artikel/makalah; serta  
 6. membuat rancangan penulisan sebuah karangan ilmiah
- Materi** : 1. Corak penalaran: deduktif dan induktif  
 2. Kata-kata untuk generalisasi  
 3. Rekonstruksi rancangan sebuah karangan ilmiah  
 4. Tata cara penulisan karya ilmiah  
 5. Rencana penulisan karangan ilmiah: topik, tujuan, sasaran tulisan, dan rancangan
- Media/Sumber** : Buku pelajaran, artikel/karangan ilmiah, dan chart

**Kegiatan Pembelajaran**

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
<b>1. Kegiatan Awal</b>		
a. Mengkomunikasikan tujuan dan materi esensial, serta manfaat dan tema pembelajaran	a. Menyimak informasi guru	



**Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model  
(Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)**

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
b. Menyepakati/mendiskusikan skenario pembelajaran, termasuk topik, kegiatan belajar siswa, dan asesmen	b. Menyimak dan/atau mengusulkan skenario pembelajaran	
c. Memberikan pretes	c. Mengerjakan pretes	
d. Menggali pemahaman/pengalaman siswa tentang karakteristik karya ilmiah (isi, bahasa, struktur, sajian)	d. Merespon pertanyaan guru atau mengajukan pertanyaan kepada guru tentang karakteristik karya ilmiah	
<b>2. Kegiatan Inti</b>		
a. Meminta setiap siswa membaca sebuah artikel.	a. Setiap siswa membaca sebuah artikel.	Artikel
b. Berdasarkan artikel itu, guru meminta siswa secara individual, berpasangan, atau kelompok kecil melakukan serangkaian tugas.	b. Berdasarkan artikel yang dibacanya, secara individu, berpasangan, atau berkelompok (kecil), siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ mengidentifikasi dua contoh alinea induktif dan dua alinea deduktif beserta alasannya;</li> <li>▪ mengidentifikasi kata-kata yang digunakan dalam generalisasi;</li> <li>▪ merumuskan pengertian dan karakteristik karangan ilmiah dari segi isi, struktur, penyajian, dan bahasa</li> <li>▪ menentukan topik, tujuan, sasaran, dan ragangan (kerangka karangan) dari artikel tersebut</li> </ul>	
c. Memandu siswa membahas hasil kerjanya.	c. Melaporkan, menyimak, dan merespon pembahasan hasil kerja	
d. Bersama siswa, guru menyimpulkan konsep penalaran induktif dan deduktif, konsep alinea induktif dan deduktif, serta pengertian dan karakteristik karangan ilmiah.	d. Menyimak dan menyimpulkan konsep-konsep yang terkait dengan tugas siswa sebelumnya	Chart tentang penalaran, corak alinea, dan prosedur merancang karangan ilmiah (artikel, makalah, dsb)
e. Secara klasikal, guru bersama siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ membahas prosedur perancangan penulisan karangan ilmiah</li> <li>▪ berlatih membuat satu contoh rancangan penulisan karangan ilmiah (makalah/artikel)</li> </ul>	e. Siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menyimak dan merespon bahasan tentang prosedur perancangan penulisan karangan ilmiah</li> <li>▪ berlatih membuat satu contoh rancangan penulisan karangan ilmiah</li> </ul>	
f. Menugasi siswa secara individual, berpasangan, atau berkelompok kecil (3 orang), untuk membuat sebuah rancangan penulisan karangan ilmiah, dengan ketentuan berikut. <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Komponen rencana karangan terdiri atas: topik, tujuan, sasaran, informasi pendukung, dan kerangka karangan.</li> <li>▪ Topik bertolak dari masalah sosial/lingkungan yang diamati/ditemukan siswa, dan memerlukan pemecahan.</li> <li>▪ Rencana karangan yang dihasilkan akan menjadi dasar penulisan</li> </ul>	f. Siswa siswa secara individual, berpasangan, atau berkelompok kecil (3 orang): <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menyepakati penilaian keterlibatan setiap individu dalam kerja berpasangan atau berkelompok.</li> <li>▪ membuat sebuah rancangan penulisan karangan ilmiah.</li> </ul>	



**Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model  
(Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)**

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
karangan ilmiah dalam pembelajaran berikutnya.		
g. Guru: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ meminta siswa mempertukarkan rancangan penulisan karangan dengan siswa lain, untuk diperiksa dan diberikan masukan;</li> <li>▪ memberikan masukan atas hasil kerja siswa</li> <li>▪ meminta siswa untuk memperbaiki kembali rancangan penulisan karangan ilmiah (di luar jam pelajaran), dan membawanya pada pertemuan selanjutnya (Episode IX)</li> </ul>	g. Siswa secara individu, berpasangan, atau kelompok: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ saling mempertukarkan, saling memeriksa, dan saling memberikan masukan atas rancangan penulisan karangan ilmiah dengan siswa lain; serta</li> <li>▪ memperbaiki kembali rancangan penulisan karangan ilmiah yang telah disusunnya (dilakukan di luar jam pelajaran, dan hasilnya dibawa kembali pada pertemuan berikutnya)</li> </ul>	
<b>3. Kegiatan Akhir</b>		
a. Bersama siswa melakukan penyimpulan/ penekanan konsep-konsep penting dari materi yang telah dipelajari	a. Menyimak dan/atau menyimpulkan konsep penting yang terkait dengan rancangan penulisan karangan ilmiah	
b. Memberikan informasi tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ membawa buram (<i>draft</i>) rancangan penulisan karangan ilmiah; serta</li> <li>▪ membawa beberapa buku/referensi yang akan digunakan sebagai rujukan dalam penulisan karangan ilmiah</li> </ul>	b. Menyimak dan/atau menanyakan informasi yang disampaikan guru	
c. Memberikan postes.	c. Mengerjakan postes	Soal postes
d. Melakukan preasesmen terhadap kesiapan dan minat belajar siswa untuk pembelajaran selanjutnya.	d. Mengerjakan lembar preasesmen	Lembar Preasesmen II

**Penilaian (Prosedur dan Alat Penilaian):**

1. Preasesmen dan pretes
2. Asesmen proses belajar: lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa dan kesulitan yang dihadapi dalam mengerjakan tugas.
3. Penilaian akhir: tugas dan tes

**LEMBAR PREASESMEN II**

1. Jelaskan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mendukung penulisan suatu karangan ilmiah!
2. Jelaskan perbedaan cara penulisan kutipan langsung dan tidak langsung!.
3. Buatlah satu contoh cara menulis daftar pustaka!
4. Apa yang ingin kamu pelajari dalam hal penulisan karangan ilmiah?
5. Karangan ilmiah seperti apa yang ingin kamu pelajari?

Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model  
(Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

RPP BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
EPISODE IX

- Kelas/Semester** : XI/II  
**Alokasi Waktu** : 4 x 45'  
**Pertemuan ke-** : 3 – 4  
**Tema** : Berpikir Ilmiah  
**Standar Kompetensi** : 5. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif  
 7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah  
**Kompetensi Dasar** : 5.1 Mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit  
 7.3 Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan/penelitian  
**Indikator** : Siswa dapat:  
 1. menulis/mencatat hasil baca untuk mendukung penulisan karangan ilmiah;  
 2. menyunting/memperbaiki rancangan penulisan karya ilmiah  
 3. menerapkan prinsip pengutipan, catatan pustaka, dan daftar pustaka dengan tepat dalam menulis karya ilmiah; serta  
 4. menulis karya ilmiah berdasarkan rencana penulisan.  
**Tujuan Pembelajaran** : Siswa dapat:  
 1. mencatat hasil baca yang mendukung penulisan karangan ilmiah;  
 2. menyunting rancangan penulisan karya ilmiah;  
 3. memperbaiki rancangan penulisan karya ilmiah;  
 4. menuliskan kutipan langsung;  
 5. menuliskan kutipan tak langsung;  
 6. membuat daftar pustaka yang digunakan sebagai rujukan dalam menulis karya ilmiah; serta  
 7. menulis karya ilmiah berdasarkan rencana penulisan.  
**Materi** : 1. Merekam hasil baca  
 2. Menyunting dan memperbaiki rancangan penulisan karangan ilmiah  
 3. Membuat kutipan langsung dan tak langsung berikut catatan/sumber pustakanya  
 4. Membuat daftar pustaka yang digunakan sebagai rujukan penulisan sebuah karangan ilmiah  
 5. Menulis karangan  
**Media/Sumber** : Buku pelajaran, artikel/makalah, contoh kartu/lembar perekaman atau pencatatan hasil baca

**Kegiatan Pembelajaran**

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
<b>1. Kegiatan Awal</b>		
a. Mengkomunikasikan tujuan dan materi esensial, serta manfaat dan tema	a. Menyimak informasi guru	



**Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model  
(Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)**

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
pembelajaran		
b. Menyepakati/mendiskusikan skenario pembelajaran, termasuk topik, kegiatan belajar siswa, dan asesmen	b. Menyimak dan/atau mengusulkan skenario pembelajaran	
c. Memberikan pretes	c. Mengerjakan pretes	
d. Meminta siswa mengumpulkan hasil perbaikan rencana karangan ilmiah	d. Menyerahkan rencana penulisan karangan ilmiah yang telah diperbaiki	
e. Menggali pemahaman/pengalaman siswa dalam merekam/mencatat pokok-pokok isi bacaan	d. Merespon pertanyaan guru atau mengajukan pertanyaan kepada guru tentang merekam/mencatat hasil baca	
<b>2. Kegiatan Inti</b>		
a. Meminta setiap siswa membaca cepat sebuah artikel/makalah.	a. Setiap siswa membaca cepat sebuah artikel/makalah	Artikel/ makalah
b. Berdasarkan artikel itu, guru secara klasikal mengajak siswa untuk membahas dan berlatih: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menemukan gagasan-gagasan pokok dalam karangan dan merekam/mencatatnya dalam kartu/lembar catatan khusus;</li> <li>▪ membuat kutipan langsung dan tak langsung berikut catatan pustakanya; serta</li> <li>▪ membuat daftar pustaka.</li> </ul>	b. Berdasarkan artikel yang dibacanya, secara klasikal siswa menyimak, merespon, dan melakukan latihan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menemukan gagasan-gagasan pokok dalam karangan dan merekam/mencatatnya dalam kartu/lembar catatan khusus;</li> <li>▪ membuat kutipan langsung dan tak langsung berikut catatan pustakanya; serta</li> <li>▪ membuat daftar pustaka.</li> </ul>	Kartu atau lembar perekaman/pencatatan hasil baca
c. Menugasi siswa secara individual, berpasangan, atau berkelompok kecil (3 orang), untuk membaca berbagai sumber/bahan pendukung penulisan karangan ilmiah dengan membaca cepat. Berdasarkan hasil baca, siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ merekam/mencatat hasil baca;</li> <li>▪ membuat contoh kutipan langsung dan tak langsung berikut sumber pustakanya.</li> </ul>	c. Siswa secara individual, berpasangan, atau berkelompok kecil (3 orang): <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ membaca berbagai sumber/bahan pendukung penulisan karangan ilmiah dengan membaca cepat</li> <li>▪ merekam/mencatat hasil baca pada kartu/lembaran; serta</li> <li>▪ membuat contoh kutipan langsung dan tak langsung berikut sumber pustakanya.</li> </ul>	
d. Meminta beberapa wakil siswa untuk menyampaikan hasil kerjanya. Siswa lain mengomentari	d. Beberapa wakil siswa menyampaikan hasil kerjanya. Siswa lain menyimak dan mengomentarnya.	
e. Bersama siswa menyimpulkan cara perekaman hasil baca, pengutipan, dan penulisan daftar pustaka.	e. Siswa menyimak dan merespon simpulan tentang cara perekaman hasil baca, pengutipan, dan penulisan kepustakaan.	
f. Guru: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ meminta siswa mempertukarkan rancangan penulisan karangan dengan siswa lain, untuk diperiksa dan diberikan masukan;</li> <li>▪ menemukan sendiri kekuatan dan kelemahan rencana karangan yang telah dibuatnya, serta mempelajari masukan dari siswa lain; serta</li> <li>▪ memberikan masukan atas hasil kerja</li> </ul>	f. Siswa secara individu, berpasangan, atau kelompok: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ saling mempertukarkan, saling memeriksa, dan saling memberikan masukan atas rancangan penulisan karangan ilmiah dengan siswa lain;</li> <li>▪ memeriksa kembali rancangan penulisan karangan ilmiah yang telah disusunnya untuk menemukan sendiri kekuatan dan</li> </ul>	



### Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model (Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
siswa <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ meminta siswa untuk memperbaiki kembali rancangan penulisan karangan ilmiah</li> </ul>	kelemahannya, dan mempelajari masukan dari siswa lain; serta <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ memperbaiki kembali rancangan penulisan karangan ilmiah yang telah disusunnya (dilakukan di luar jam pelajaran, dan hasilnya dibawa kembali pada pertemuan berikutnya)</li> </ul>	
g. Guru dan siswa melihat bersama rancangan penulisan karangan ilmiah yang telah diperbaiki siswa	g. Siswa dan guru melihat bersama rancangan penulisan karangan ilmiah yang telah diperbaiki siswa	
h. Guru meminta siswa secara individual, berpasangan, atau berkelompok untuk berlatih menulis (bagian pembuka) karangan ilmiah berdasarkan rancangan karangan yang telah disusun sebelumnya	h. Siswa secara individual, berpasangan, atau berkelompok berlatih menulis karangan ilmiah (bagian pembuka) berdasarkan rancangan karangan yang telah disusun sebelumnya	
i. Memandu siswa untuk: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ membahas/mengomentari beberapa contoh bagian karangan yang ditulis siswa;</li> <li>▪ membahas kesulitan dalam menulis karangan dan solusinya; serta</li> <li>▪ melanjutkan penulisan karangan ilmiah, dan membawa hasilnya pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>	i. Siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menyampaikan, menyimak, dan merespon hal-hal yang terkait dengan hambatan dalam penulisan karangan ilmiah dan solusinya; serta</li> <li>▪ melanjutkan penulisan karangan ilmiah di luar jam pelajaran.</li> </ul>	
<b>3. Kegiatan Akhir</b>		
a. Bersama siswa melakukan penyimpulan/penekanan konsep-konsep penting dari materi yang telah dipelajari	a. Menyimak dan/atau menyimpulkan konsep penting yang terkait dengan rancangan penulisan karangan ilmiah	
b. Memberikan postes.	b. Mengerjakan postes	Soal postes
c. Memberikan informasi tugas untuk pertemuan selanjutnya, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>• perbaikan akhir rancangan karangan; serta</li> <li>• buram (draft) karangan ilmiah</li> </ul>	c. Menyimak dan/atau menanyakan informasi yang disampaikan guru	
d. Melakukan preasesmen untuk pembelajaran selanjutnya.	d. Mengerjakan lembar preasesmen	Lembar Preasesmen II

#### Penilaian (Prosedur dan Alat Penilaian):

1. Preasesmen dan pretes
2. Asesmen proses belajar: lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa dan kesulitan yang dihadapi dalam mengerjakan tugas.
3. Penilaian akhir: tugas dan tes

#### LEMBAR PREASESMEN II

1. Apakah yang dimaksud dengan menyunting karangan?
2. Hal-hal apa saja yang perlu disunting dari sebuah karangan?
3. Jelaskan secara singkat langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menyunting sebuah karangan!
4. Pengetahuan/kemampuan apa yang ingin kamu pelajari dari materi pelajaran menyunting?

**Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model  
(Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)**

**RPP BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
EPISODE X**

- Kelas/Semester** : XI/II  
**Alokasi Waktu** : 4 x 45'  
**Pertemuan ke-** : 5 – 6  
**Tema** : Bekerja Sama  
**Standar Kompetensi** : 11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai  
 7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah  
 10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber
- Kompetensi Dasar** : 11.1 Merangkum seluruh isi informasi teks buku ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai  
 7.3 Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan/penelitian  
 10.1 Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik  
 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik
- Indikator** : Siswa dapat:  
 1. merangkum inti bacaan ke dalam beberapa kalimat;  
 2. menyampaikan kritik dan/atau persetujuan terhadap informasi yang terdapat dalam sebuah karya ilmiah;  
 3. menyunting karangan ilmiah; serta  
 4. memperbaiki karangan ilmiah berdasarkan hasil swasunting dan hasil suntingan pihak lain.
- Tujuan Pembelajaran** : Siswa dapat:  
 1. menjelaskan secara lisan inti bacaan ke dalam beberapa kalimat;  
 2. memberikan komentar terhadap sebuah karangan ilmiah dari segi isi, struktur, bahasa, dan penyajian;  
 3. menyunting karangan ilmiah orang lain;  
 4. menemukan kekuatan dan kelemahan atas karangan ilmiah yang ditulisnya sendiri; serta  
 5. memperbaiki karangan ilmiah berdasarkan hasil swasunting dan hasil suntingan pihak lain.
- Materi** : 1. Menangkap inti bacaan  
 2. Menyampaikan kritik/persetujuan atas bacaan (makalah/artikel)  
 3. Menyunting karangan ilmiah  
 4. Memperbaiki karangan ilmiah.
- Media/Sumber** : Buku pelajaran, artikel/makalah



### Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model (Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

#### Kegiatan Pembelajaran

KEGIATAN		MEDIA/SUMBER
GURU	SISWA	
<b>1. Kegiatan Awal</b>		
a. Mengkomunikasikan tujuan dan materi esensial, serta manfaat dan tema pembelajaran	a. Menyimak informasi guru	
b. Menyepakati/mendiskusikan skenario pembelajaran, termasuk topik, kegiatan belajar siswa, dan asesmen	b. Menyimak dan/atau mengusulkan skenario pembelajaran	
c. Memberikan pretes	c. Mengerjakan pretes	
d. Meminta siswa mengumpulkan hasil perbaikan rencana karangan ilmiah dan buram rancangan karangan	d. Menyerahkan rencana penulisan karangan ilmiah yang telah diperbaiki	
e. Menggali pemahaman/pengalaman atau kesulitan siswa dalam menulis karangan ilmiah	d. Merespon pertanyaan guru atau mengajukan pertanyaan kepada guru tentang menulis karangan ilmiah	
<b>2. Kegiatan Inti</b>		
a. Guru meminta siswa secara individual atau berpasangan untuk membaca sebuah artikel/makalah (artikel/makalah telah dimodifikasi untuk berlatih penyuntingan)	a. Siswa secara individual atau berpasangan untuk membaca sebuah artikel	Artikel/makalah
b. Berdasarkan artikel/makalah tersebut, guru menugasi siswa secara individual atau berpasangan untuk: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menjelaskan inti bacaan;</li> <li>▪ mengomentari kelebihan dan kekurangan karangan dari segi isi, struktur, penyajian, dan bahasa, serta</li> <li>▪ memperbaiki kekurangan pada salah satu bagian artikel/makalah</li> </ul>	b. Berdasarkan artikel/makalah tersebut, siswa secara individual/berpasangan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menjelaskan inti bacaan;</li> <li>▪ mengomentari karangan dari segi isi, struktur, penyajian, dan bahasa, serta</li> <li>▪ memperbaiki artikel/makalah</li> </ul>	
c. Secara klasikal, membahas hasil kerja siswa	c. Melaporkan dan membahas hasil kerja	
d. Guru: <ul style="list-style-type: none"> <li>• menjelaskan dan menyimpulkan hasil kerja siswa</li> <li>• menjelaskan cara penyuntingan sebuah karangan</li> </ul>	d. Menyimak, mengajukan pertanyaan, dan merespon hal-hal yang disampaikan guru atau sesama siswa	
e. Meminta siswa secara individual, berpasangan, atau berkelompok untuk: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ meminta siswa untuk menyunting sendiri karangan ilmiah yang ditulisnya, guna menemukan kekuatan dan kelemahan dirinya dalam menulis karangan</li> <li>▪ mempertukarkan karangan ilmiah yang ditulisnya dengan siswa lain, untuk disunting dan diberikan masukan</li> <li>▪ menentukan tingkat perbaikan (perbaikan kecil, sedang, atau besar) makalah yang ditulis siswa, dengan memperhatikan hasil swasunting dan penyuntingan siswa lain;</li> <li>▪ meminta siswa untuk memperbaiki kembali makalah/artikel yang ditulisnya</li> </ul>	e. Siswa secara individual, berpasangan, atau berkelompok: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menyunting sendiri karangan ilmiah yang ditulisnya, guna menemukan kekuatan dan kelemahan dirinya dalam menulis karangan</li> <li>▪ saling menyunting dan memeriksa karangan ilmiah yang dibuat individu, pasangan, atau kelompok siswa</li> <li>▪ menentukan tingkat perbaikan (perbaikan kecil, sedang, atau besar) makalah yang ditulisnya, dengan memperhatikan hasil swasunting dan penyuntingan siswa lain;</li> <li>▪ memperbaiki kembali hasil penulisan karangan ilmiah yang ditulisnya;</li> </ul>	
f. Meminta beberapa wakil siswa untuk melaporkan dan membahas hasil penyuntingan, masukan yang diperoleh, tingkat perbaikan karangan, dan kesulitan dalam menyunting dan memperbaiki karangan	f. Beberapa wakil siswa menyampaikan hasil kerjanya. Siswa lain menyimak dan mengomentarnya.	
g. Guru:	g. Siswa:	



**Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model  
(Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)**

KEGIATAN		MEDIA/SUMBER
GURU	SISWA	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bersama siswa menyimpulkan hal-hal penting yang terkait dengan penyuntingan dan memanfaatkan hasil suntingan untuk perbaikan karangan</li> <li>▪ menugasi siswa menyelesaikan perbaikan karangan ilmiah di luar jam pelajaran (PR)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menyimak dan merespon simpulan tentang penyuntingan; serta</li> <li>▪ menyelesaikan perbaikan karangan ilmiah di luar jam pelajaran (PR)</li> </ul>	
<b>3. Kegiatan Akhir</b>		
a. Bersama siswa melakukan penyimpul-an/penekanan konsep-konsep penting dari materi yang telah dipelajari	a. Menyimak dan/atau menyimpulkan konsep penting yang terkait dengan rancangan penulisan karangan ilmiah	
b. Memberikan informasi tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya, yaitu kegiatan seminar, misalnya dengan ketentuan berikut. <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bahan seminar disarikan dari makalah/ karangan yang ditulis siswa</li> <li>▪ Bahan seminar disajikan dalam bentuk transparansi atau powerpoint</li> <li>▪ Ada dua kegiatan seminar, yaitu satu dilaksanakan dalam pertemuan I dan satu lagi dalam pertemuan II)</li> <li>▪ Masing-masing seminar diisi oleh tiga sampai empat penyaji</li> <li>▪ Pada setiap seminar terdapat siswa yang berperan sebagai pewara/MC, moderator, dan dua notulis, empat pengamat/penilai, dan peserta.</li> <li>▪ Setiap kegiatan seminar berakhir, siswa pengamat/penilai akan menyampaikan komentarnya terhadap tampilan MC, penyaji, dan peserta</li> </ul>	b. Siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyimak dan/atau merespon informasi yang disampaikan guru</li> <li>▪ Mempersiapkan penyelenggaraan seminar</li> </ul>	
c. Memberikan postes.	c. Mengerjakan postes	Soal postes
d. Melakukan preasesmen terhadap kesiapan dan minat belajar siswa untuk pembelajaran selanjutnya.	d. Mengerjakan lembar preasesmen	Lembar Preasesmen II

**Penilaian (Prosedur dan Alat Penilaian):**

1. Preasesmen dan pre tes
2. Asesmen proses belajar: lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa dan kesulitan yang dihadapi dalam mengerjakan tugas.
3. Penilaian akhir: tugas dan tes

**LEMBAR PREASESMEN II**

1. Apakah yang dimaksud dengan seminar?
2. Jelaskan unsur/komponen yang berperan dalam seminar?
3. Jelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan penyaji dalam menyampaikan makalah dalam seminar agar hal-hal yang disajikan dengan cepat mudah dipahami peserta seminar?
4. Apakah yang ingin kamu pelajari dari materi pelajaran seminar?

**Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model  
(Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)**

**RPP BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
EPISODE XI**

- Kelas/Semester** : XI/II  
**Alokasi Waktu** : 4 x 45'  
**Pertemuan ke-** : 7 – 8  
**Tema** : Masyarakat Pembelajar  
**Standar Kompetensi** : 1. Memahami pendapat dari berbagai sumber dalam diskusi/seminar  
 3. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi/seminar  
 7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah
- Kompetensi Dasar** : 1.1 Merangkum isi pembicaraan dalam suatu diskusi/seminar  
 1.2 Mengomentari pendapat seseorang dalam suatu diskusi/seminar  
 3.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dg bahasa yang baik dan benar  
 3.2 Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian  
 7.2 Menulis notulen rapat/seminar sesuai dengan pola penulisan
- Indikator** : Siswa dapat:  
 1. menyajikan karya tulis secara runtut dengan menggunakan bahasa yang tepat dalam sebuah seminar;  
 2. mengajukan pertanyaan atau komentar terhadap pendapat seseorang dalam seminar;  
 3. menanggapi pendapat orang dalam sebuah seminar;  
 4. merangkum isi pembicaraan dalam suatu seminar; serta  
 5. membuat notulen hasil seminar.
- Tujuan Pembelajaran** : Siswa dapat:  
 1. memandu acara kegiatan seminar (sebagai pewara/MC);  
 2. memandu lalu lintas penyajian dan pembicaraan dalam seminar (sebagai moderator);  
 3. menyajikan karya tulis secara runtut dengan menggunakan bahasa yang tepat dalam sebuah seminar;  
 4. mengajukan pertanyaan atau komentar atas isi sajian dalam seminar;  
 5. menanggapi pendapat orang dalam sebuah seminar; serta  
 6. merangkum isi pembicaraan dalam suatu seminar (sebagai notulis).
- PB/Subpokok Bahasan:** 1. Konsep seminar: pengertian, tujuan, komponen, dan prosedur  
 2. Menjadi pewara (MC) seminar  
 3. Memandu/memoderatori seminar  
 4. Menyajikan makalah dalam seminar  
 5. Mengajukan/ mengomentari pendapat penyaji dan orang lain  
 6. Merangkum isi pembicaraan pemakalah  
 7. Membuat notulen seminar
- Media/Sumber** : Buku pelajaran, artikel/makalah



### Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model (Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

#### Kegiatan Pembelajaran

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
<b>1. Kegiatan Awal</b>		
a. Mengkomunikasikan tujuan dan materi esensial, serta manfaat dan tema pembelajaran	a. Menyimak informasi guru	
b. Menyetujui/mendiskusikan skenario pembelajaran, termasuk topik, kegiatan belajar siswa, dan asesmen	b. Menyimak dan/atau mengusulkan skenario pembelajaran	
c. Memberikan pretes	c. Mengerjakan pretes	Soal
d. Menggali pemahaman/pengalaman siswa tentang seminar	d. Merespon pertanyaan/atau mengajukan pertanyaan tentang seminar	
<b>2. Kegiatan Inti</b>		
a. Guru dan siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ mempersiapkan seminar;</li> <li>▪ membahas peran setiap komponen seminar: MC, moderator, pemakalah, notulis, pengamat/penilai, dan peserta</li> <li>▪ membahas dan menyetujui 'aturan main' dan rambu penilaian seminar</li> </ul>	a. Siswa menyimak, membahas, dan menyetujui penjelasan dan skenario seminar	
b. Memandu kelompok I menyelenggarakan seminar	b. Kelompok I mengadakan seminar, dengan tugas: seorang pewara/MC; seorang moderator; beberapa penyaji, dua orang notulis, dan empat orang pengamat/penilai;	OHP, infocus dan LCD
c. Memandu pengamat/penilai untuk membahas, mengomentari, dan menilai penyelenggaraan seminar	c. Pengamat/penilai menyampaikan komentar dan penilaiannya atas penyelenggaraan seminar	
d. Guru bersama siswa menyimpulkan hal-hal yang sudah dan belum baik dalam seminar	d. Menyimak, mengajukan pertanyaan, dan merespon hal-hal yang disampaikan guru atau sesama siswa tentang penyelenggaraan seminar	
e. Memandu kelompok II menyelenggarakan seminar	e. Kelompok II mengadakan seminar, dengan komponen seperti yang dijelaskan pada 2.b di atas.	OHP, infocus dan LCD
f. Memandu pengamat untuk mengomentari, dan menilai pelaksanaan seminar	f. Pengamat/penilai menyampaikan komentar dan penilaiannya atas penyelenggaraan seminar	
<b>3. Kegiatan Akhir</b>		
a. Bersama siswa melakukan kesimpulan/penekanan konsep-konsep penting dari materi yang telah dipelajari	a. Menyimak dan/atau menyimpulkan konsep penting yang terkait dengan seminar	
b. Memberikan informasi tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya	b. Siswa menyimak dan/atau merespon informasi yang disampaikan guru	
c. Memberikan postes.	c. Mengerjakan postes	Soal

#### Penilaian (Prosedur dan Alat Penilaian):

1. Preasesmen dan pretes
2. Asesmen proses belajar: lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa dan kesulitan yang dihadapi dalam melakukan seminar.
3. Penilaian akhir: tugas, tampilan, dan tes





**Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model  
(Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)**

NO	KOMPONEN PENILAIAN	SKOR				KOMENTAR
		1	2	3	4	
	<b>Jumlah Skor</b>					
<b>C.</b>	<b>Penyaji</b>					
1.	Menjelaskan isi presentasi secara sistematis dan jelas, sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia					
2.	Menggunakan OHP atau infocus dengan baik ketika melakukan presentasi					
3.	Menanggapi pertanyaan atau komentar peserta dengan tepat, jelas, dan santun					
4.	Menunjukkan rasa percaya diri yang baik dalam melakukan presentasi dan menanggapi pertanyaan/komentar peserta					
5.	Menggunakan ragam bahasa Indonesia lisan dengan tepat					
	<b>Jumlah Skor</b>					
<b>D.</b>	<b>Peserta (secara individual)</b>					
1.	Menyimak penyampaian penyaji dan tanggapan peserta lain dalam kegiatan seminar					
2.	Mengajukan pertanyaan atau tanggapan penting dan relevan terhadap isi presentasi penyaji atau peserta lain dengan jelas, singkat, dan santun					
3.	Menunjukkan penghargaan dan/kebesaran hati terhadap penyaji, moderator, dan peserta lain					
4.	Menggunakan ragam bahasa Indonesia lisan dengan tepat					
	<b>Jumlah Skor</b>					
<b>E.</b>	<b>Notulis</b>					
1.	Mencatat hal-hal penting dari isi pembicaraan dan respon balik penyaji serta tanggapan peserta					
2.	Membuat kesimpulan tentang keseluruhan inti pembicaraan penyaji dan pertanyaan/komentar peserta					
3.	Menggunakan ragam bahasa Indonesia lisan dengan tepat					
	<b>Jumlah Skor</b>					
<b>E.</b>	<b>Panitia Penyelenggara Seminar</b>					
1.	Posisi tempat penyaji, moderator, pewara, notulis, dan peserta tertata dengan baik					
2.	Perlengkapan yang diperlukan dalam seminar (seperti OHP, Infocus, pengeras suara, dsb.) tersedia dengan memadai					
3.	Unsur-unsur dalam pelaksanaan seminar (pewara/MC, penyaji, moderator, dan notulis) dapat memainkan perannya dengan tepat					
4.	Kegiatan seminar terlaksana dengan rapi, sesuai					

**Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model  
(Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)**

NO	KOMPONEN PENILAIAN	SKOR				KOMENTAR
		1	2	3	4	
	alokasi waktu, dan mencapai tujuan					
	Jumlah Skor					
<b>F.</b>	<b>Pengamat/penilai</b>					
1.	Memberikan skor yang objektif dan tepat kepada setiap unsur yang terlibat dalam seminar					
2.	Memberikan alasan dengan tepat untuk setiap skor yang diberikan					
	Jumlah Skor					

**Keterangan:**

- Arti skor: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = baik sekali
- Petugas pengamat/penilai:
  - √ Pengamatan/penilaian terhadap siswa yang berperan sebagai MC, moderator, penyaji, notulis, peserta, dan panitia penyelenggara seminar dilakukan oleh tim siswa yang terdiri atas enam orang
  - √ Pengamatan/penilaian terhadap pengamat dilakukan oleh guru.
  - √ Hasil pengamatan/penilaian digunakan sebagai bahan dalam revidi pelaksanaan seminar.
- Cara penilaian:
  - Berikan tanda centang (V) pada kolom skor yang sesuai, berikut komentar penilai
  - Jumlahkan skor setiap unsur pelaksana seminar, yang diberikan oleh masing-masing pengamat/ penilai dan dibagi dengan angka 6.

UNIVERSITAS TERBUKA



**Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model  
(Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)**

**RUJUKAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI SEMESTER II  
(KELAS KONTROL)**

<b>EPISODE I</b>	
<b>TEMA: PENALARAN</b>	
<b>Kelas/Semester</b>	: XI/II
<b>Alokasi waktu</b>	: 4 x 45' (Dua pertemuan)
<b>Pertemuan Ke-</b>	: 1 dan 2
<b>Standar Kompetensi</b>	: 3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring 7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkum-an/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah
<b>Kompetensi Dasar</b>	: 3.1 Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif (2.1) 7.3 Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan/penelitian
<b>Indikator</b>	: Siswa dapat: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. membedakan cara penalaran induktif dan deduktif;</li> <li>2. mengidentifikasi kata-kata yang dapat digunakan dalam membuat generalisasi;</li> <li>3. menjelaskan tata cara penulisan karangan ilmiah;</li> <li>4. merekonstruksi rancangan sebuah karangan; serta</li> <li>5. membuat rancangan sebuah karangan ilmiah.</li> </ol>
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	: Siswa dapat: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. menjelaskan perbedaan pengertian paragraf induktif dan deduktif;</li> <li>2. menunjukkan contoh paragraf induktif dan deduktif yang terdapat dalam bacaan;</li> <li>3. mengidentifikasi kata-kata yang dapat digunakan dalam membuat generalisasi;</li> <li>4. menjelaskan tata cara penulisan karangan ilmiah;</li> <li>5. mengidentifikasi komponen sebuah karangan ilmiah melalui analisis suatu artikel/makalah; serta</li> <li>6. membuat rancangan penulisan sebuah karangan ilmiah</li> </ol>
<b>PB/Subpokok Bahasan:</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Corak penalaran: deduktif dan induktif</li> <li>2. Kata-kata untuk generalisasi</li> <li>3. Rekonstruksi rancangan sebuah karangan ilmiah</li> <li>4. Tata cara penulisan karya ilmiah</li> <li>5. Rencana penulisan karangan ilmiah: topik, tujuan, sasaran tulisan, dan ragangan</li> </ol>
<b>Media/Sumber</b>	: Buku pelajaran, artikel/karangan ilmiah, dan chart
<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Kegiatan Pembuka</i></li> <li>2. <i>Kegiatan Inti</i></li> <li>3. <i>Kegiatan Penutup</i></li> </ol>
<b>Penilaian</b>	: Jenis, prosedur dan alat penilaian

Dikembangkan sendiri  
oleh masing-masing  
guru

**Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model  
(Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)**

<b>EPISODE II</b>	
<b>TEMA: BERPIKIR ILMIAH</b>	
<b>Kelas/Semester</b>	: XI/II
<b>Alokasi waktu</b>	: 4 x 45' (Dua pertemuan)
<b>Pertemuan Ke-</b>	: 3 dan 4
<b>Standar Kompetensi</b>	: 5. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif 7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah
<b>Kompetensi Dasar</b>	: 5.1 Mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit 7.3 Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan/penelitian
<b>Indikator</b>	: Siswa dapat: 1. menulis rekaman hasil baca untuk mendukung penulisan karangan ilmiah; 2. menyunting/memperbaiki rancangan penulisan karya ilmiah 3. menerapkan prinsip pengutipan, catatan pustaka, dan daftar pustaka dengan tepat dalam menulis karya ilmiah; serta 4. menulis karya ilmiah berdasarkan rencana penulisan.
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	: Siswa dapat: 1. merekam hasil baca yang mendukung penulisan karangan ilmiah; 2. menyunting rancangan penulisan karya ilmiah; 3. memperbaiki rancangan penulisan karya ilmiah; 4. menuliskan kutipan langsung; 5. menuliskan kutipan tak langsung; 6. membuat daftar pustaka yang digunakan sebagai rujukan dalam menulis karya ilmiah; serta 7. menulis karya ilmiah berdasarkan rencana penulisan.
<b>PB/Subpokok Bahasan:</b>	1. Merekam hasil baca 2. Menyunting dan memperbaiki rancangan penulisan karangan ilmiah 3. Membuat kutipan langsung dan tak langsung berikut catatan/sumber pustakanya 4. Membuat daftar pustaka yang digunakan sebagai rujukan penulisan sebuah karangan ilmiah 5. Menulis karangan ilmiah
<b>Media/Sumber</b>	: Buku pelajaran, artikel/makalah
<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	1. <i>Kegiatan Pembuka</i> 2. <i>Kegiatan Inti</i> 3. <i>Kegiatan Penutup</i>
<b>Penilaian</b>	: Jenis, prosedur dan alat penilaian

Dikembangkan sendiri  
oleh masing-masing guru

**Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model  
(Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)**

<b>EPISODE III</b>	
<b>TEMA: BEKERJA SAMA</b>	
<b>Kelas/Semester</b>	: XI/II
<b>Alokasi waktu</b>	: 4 x 45' (Dua pertemuan)
<b>Pertemuan Ke-</b>	: 5 dan 6
<b>Standar Kompetensi</b>	: 11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai 7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah 10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber
<b>Kompetensi Dasar</b>	: 11.1 Merangkum seluruh isi informasi teks buku ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai 7.3 Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan/penelitian 10.1 Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik
<b>Indikator</b>	: Siswa dapat: 1. merangkum inti bacaan ke dalam beberapa kalimat; 2. menyampaikan kritik dan/atau persetujuan terhadap informasi yang terdapat dalam sebuah karya ilmiah; 3. menyunting karangan ilmiah; serta 4. memperbaiki karangan ilmiah berdasarkan hasil swasunting dan masukan pihak lain.
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	: Siswa dapat: 1. menjelaskan secara lisan inti bacaan ke dalam beberapa kalimat; 2. memberikan komentar terhadap sebuah karangan ilmiah dari segi isi, struktur, bahasa, dan penyajian; 3. menyunting karangan ilmiah orang lain; 4. menemukan kekuatan dan kelemahan atas karangan ilmiah yang ditulisnya sendiri; serta 5. memperbaiki karangan ilmiah berdasarkan hasil swasunting dan masukan pihak lain.
<b>PB/Subpokok Bahasan:</b>	1. Menangkap inti bacaan 2. Menyampaikan kritik/persetujuan atas bacaan 3. Menyunting karangan ilmiah 4. Memperbaiki karangan ilmiah.
<b>Media/Sumber</b>	: Buku pelajaran, artikel/makalah
<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> <p>Dikembangkan sendiri oleh masing-masing guru</p> </div>
<p>1. <i>Kegiatan Pembuka</i> 2. <i>Kegiatan Inti</i> 3. <i>Kegiatan Penutup</i></p>	
<b>Penilaian</b>	: Jenis, prosedur, dan alat penilaian



**Lampiran III.A.3: RPP Uji Validasi Model  
(Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)**

<b>EPISODE IV</b>	
<b>TEMA: MASYARAKAT PEMBELAJAR</b>	
<b>Kelas/Semester</b>	: XI/II
<b>Alokasi waktu</b>	: 4 x 45' (Dua pertemuan)
<b>Pertemuan Ke-</b>	: 7 dan 8
<b>Standar Kompetensi</b>	: 1. Memahami pendapat/informasi dari berbagai sumber dlm diskusi/ seminar 3. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi/ seminar 7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah
<b>Kompetensi Dasar</b>	: 1.1 Merangkum isi pembicaraan dalam suatu diskusi/seminar 1.2 Mengomentari pendapat seseorang dalam suatu diskusi/seminar 3.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dg bahasa yang baik dan benar 3.2 Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian 7.2 Menulis notulen rapat/seminar sesuai dengan pola penulisan
<b>Indikator</b>	: Siswa dapat: 1. menyajikan karya tulis secara runtut dengan menggunakan bahasa yang tepat dalam sebuah seminar; 2. mengajukan pertanyaan atau komentar terhadap pendapat seseorang dalam seminar; 3. menanggapi pendapat orang dalam sebuah seminar; serta 4. merangkum isi pembicaraan dalam suatu seminar. 5. membuat notulen hasil seminar.
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	: Siswa dapat: 1. memandu acara kegiatan seminar (sebagai pewara/MC); 2. memandu lalu lintas penyajian dan pembicaraan dalam seminar (sebagai moderator); 3. menyajikan karya tulis secara runtut dengan menggunakan bahasa yang tepat dalam sebuah seminar; 4. mengajukan pertanyaan atau komentar atas isi sajian dalam seminar; 5. menanggapi pendapat orang dalam sebuah seminar; serta 6. merangkum isi pembicaraan dalam suatu seminar (sebagai notulis).
<b>PB/Subpokok Bahasan:</b>	1. Konsep seminar: pengertian, tujuan, komponen, dan prosedur 2. Menjadi pewara (MC) seminar 3. Memandu/memoderatori seminar 4. Menyajikan makalah dalam seminar 5. Mengajukan/ mengomentari pendapat penyaji dan orang lain 6. Merangkum isi pembicaraan pemakalah 7. Membuat notulen seminar
<b>Media/Sumber</b>	: Buku pelajaran, artikel/makalah
<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> <p><b>Dikembangkan sendiri oleh masing-masing guru</b></p> </div>
4. <i>Kegiatan Pembuka</i>	
2. <i>Kegiatan Inti</i>	
3. <i>Kegiatan Penutup</i>	
<b>Penilaian</b>	: Jenis, prosedur dan alat penilaian

## Lampiran III.B:

### DISERTASI

Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi  
(Penelitian Pengembangan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Wilayah Kota Bogor)

Oleh:

Mohamad Yunus  
NIM 054095

*ISI LAMPIRAN III.B: Instrumen: Kisi-kisi, Tes, Angket Siswa, &  
Angket Validator*

- 1. Kisi-kisi dan tes dalam Uji Model secara Meluas*
- 2. Kisi-kisi dan tes dalam Uji Model secara Terbatas*
- 3. Angket siswa*
- 4. Angket validator*

Program Studi Pengembangan Kurikulum  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia  
Tahun 2009

**KISI-KISI SOAL PRETES DAN POSTES MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
FASE UJI COBA MODEL SECARA MELUAS  
Maret-April 2008**

NO	SK-KD	INDIKATOR	BENTUK SOAL		JENJANG BERPIKIR <sup>*)</sup>					
			TES	NONTES	C1	C2	C3	C4	C5	C6
<b>V.</b>	<b>Tema: Lingkungan Sosial</b>									
<b>A.</b>	<b>6. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat</b> 6.2 Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan dengan hikayat	Siswa: a. mengidentifikasi persamaan dan perbedaan unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan bahasa) dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan hikayat	V	-	-	-	-	7	3	-
		b. menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam novel Indonesia/terjemahan dan hikayat	V	-	-	-	1	1	1	-
<b>B.</b>	<b>7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah</b> 7.1 Menulis rangkuman/ ringkasan isi buku	c. merangkum/meringkas novel Indonesia/ terjemahan dan hikayat	V	-	-	2	-	-	-	-
<b>VI.</b>	<b>Tema: Ilmu Pengetahuan</b>									
<b>A.</b>	<b>5. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif</b>									
	5.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif	Siswa: a. membedakan fakta dan opini pada bacaan ilmiah dengan membaca intensif	V	-	-	1	-	-	-	-
<b>B.</b>	<b>10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber</b>									
	10.1 Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik 10.2 Memberikan persetujuan/ dukungan terhadap artikel	b. menyampaikan kritik/dukungan terhadap informasi yang terdapat dalam bacaan	V	-	-	1	-	-	-	-



Lampiran III.B.1: Kisi-kisi dan Tes Uji Coba Model secara Meluas

NO	SK-KD	INDIKATOR	BENTUK SOAL		JENJANG BERPIKIR <sup>*)</sup>					
			TES	NONTES	C1	C2	C3	C4	C5	C6
	yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik									
B.	7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah 7.1 Menulis rangkuman/ ringkasan isi buku	c. Mengidentifikasi alat hubung antaralinea	V		-	-	-	1	-	-
		d. membedakan karakteristik teks karya ilmiah dengan teks bukan karya ilmiah dari segi isi, bahasa, struktur, dan penyajian	V	-	-	3				
		e. menjelaskan cara penulisan karangan ilmiah;	V	-	-	3	-	-	-	-
		f. merespon sebuah karangan ilmiah	V	-	-	-	-	-	2	-
VII	Tema: Penalaran									
A.	3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring 3.1 Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif (2.1)	Siswa:								
		a. mengidentifikasi paragraf induktif dan deduktif dalam sebuah bacaan	V	-	-	2	-	-	-	-
		b. membedakan cara penalaran induktif dan deduktif	V	-	-	2	-	-	-	-
		c. mengidentifikasi kata-kata yang digunakan dalam generalisasi/ penyimpulan	V	-	-	2	-	-	-	-
		d. merekonstruksi rancangan sebuah karangan (topik, tujuan, sasaran, ragangan)	V	-	-	-	-	-	4	-
	7.3 Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan/penelitian	e. membuat rancangan sebuah karangan ilmiah (topik, tujuan, sasaran, bahan, ragangan)	V	-	-	-	-	-	-	5

Ket: \*) C1 = Ingatan, C2 = Pemahaman, C3 = Penerapan, C4 = Analisis, C5 = Evaluasi, C6 = Kreasi

## Lampiran III.B.1: Kisi-kisi dan Tes Uji Coba Model secara Meluas

### SOAL PRETES I UCM KELAS XI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

#### A. Bacalah dengan cermat ringkasan hikayat berikut!

#### Hikayat Si Miskin atau Hikayat Marakarma

Tersebutlah perkataan seorang raja keinderaan yang terkena sumpah Batara Indra. Adapun raja itu sekarang hidup laki-bini sebagai Si Miskin di negeri Anta beranta yang diperintah oleh Maharaja Indra Dewa. Ada pun pekerjaan si Miskin mengelilingi negeri mencari rezeqi setiap hari adanya. Tetapi kemana pun mereka pergi, mereka selalu dilempari orang dengan batu dan kayu. Terpaksalah mereka pun makan ketupat dan buku tebu yang didapatinya dari timbunan sampah.

Hatta beberapa lamanya bini si miskin pun hamillah. Suatu ketika ia ingin makan mempelam dan nagka yang terdapat di istana raja. Biarpun gentar, terpaksa juga si Miskin meminta mempelam dan nagka dari raja. Raja Anta Beranta dengan dengan suka memberikan apa yang diminta Si Miskin.

Maka pada ketika yang baik, istri si Miskin pun beranaklah. Seorang nak laki-laki terlalu amat baik dan elok rupanya. Maka anak itu dinamakan Marakarma, artinya anak di dalam kesukaran. Sejak kelahiran anaknya, nasib si Miskin pun berubah/ Ia beroleh emas yang terlalu banyaknya dengan tiba-tiba. Dengan memuja dewa, sebuah negerijuga muncul. Ia menamakan negeri itu Puspa Sari dan dirinya Maharaja Indra Angkasa, dan istrinya menjadi Ratna Dewi. Tak lama kemudian, seorang puteri lahir pula ke dunia, dan dinamakan Nila Kusuma. Adapun negeri Puspa Sari makin ramai penduduknya. Banyak saudagar yang datang ke situ.

Maharaja Indra Dewa menjadi mashgul hatinya. Terbetiklah kabar khabar si Miskin mencari ahli nujum. Maharaja Indra Dewa lalu menyuruh para ahli nujum mengatakan bahwa anak si Miskin itu celaka adanya. Si miskin termakan fitnah ahli nujum. Anak-anaknya lalu dibuang dari negeri. Semasa dalam buangan, Marakarma banyak mendapat kesaktian dari jin, raksana, dan ular. Sesudah pembuangan anaknya, kerajaan Puspasari terbakar, dan si Miskin menjadi papa semula.

Tersebutlah pula perkataan Raja Puspa Indra dari negeri Pelinggam Cahaya. Bagina mempunyai seorang putera bernama Mangindra Sari. Adapun putera baginda itu tidak mau beristri. Pada suatu hari, mangindra Sari pun berburu. Didapatinya Nila kesuma sedang menangis di bawah pohon waringin. Nila Kesuma lalu dibawa pulang dan dikawininya, dan diberi nama Mayang Mengurai. Tersebut pula kisah marakarma yang dibuang ke laut, terdampar di tepi pantai. Adapun pantai itu pangkalan seorang raksasa. Marakarma didapai oleh puteri Cahaya Kairani, anak Raja malai Kisna, yang diculik raksasa untuk dimakan. Karena puteri Cahaya Kairani masih kecil, maka puteri itu dipelihara. Puteri dan Marakarma jatuh hati. Keduanya berkawin, dan akhirnya melarikan diri dengan menumpang sebuah kapal. Banyak emas permata yang dibawa Marakarma dari si raksasa.

Timbul niat jahat dalam hati nakhoda untuk memiliki puteri Cahaya Kairani dan harta benada Marakarma. Marakarma ditolaknya ke dalam laut. Seekor ikan Nun menaruh kasihan pada Marakarma dan membawanya ke negeri Pelinggam Cahaya di mana akhirnya kapal itu singgah. Marakarma dipelihara oleh nenek kebayan. Dari cerita nenek kebayan tahulah Marakarma bahwa puteri Mayang Mengurai adalah saudara perempuannya. Dengan mengubah bunga, Marakarma dapat ebrhubungan dengan puteri Cahaya Kairani. Puteri Cahaya Kairani datang ke istana dan menceritakan segalanya. Akhirnya nakhoda kapal pun ditangkap.

### Lampiran III.B.1: Kisi-kisi dan Tes Uji Coba Model secara Meluas

Hatta beberapa lama kemudian, Marakarma pun kembali ke Puspa Sari yang sudah menjadi hutan rimba belantara. Bundanya menjadi pengambil kayu api. Marakarma memberi tahu siapa dirinya. Dengan meminta kepada Dewata Raya, Puspa Sari berdiri semula. Tidak lama kemudian, adik-nya dan istrinya juga datang ke Puspa Sari. Puspa Sari makin makmur. Maharaja Indra Dewa menjadi dengki lagi dan menyerang Puspa Sari. Setelah peperangan sengit, maharaja Indra Dewa pun tewas.

Marakarma mengunjungi mertuanya, Maharaja Malai Kisna, di negeri Mercuru Negara. Tak lama kemudian, Marakarma menjadi Sultan Mercuru Negara.

(Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, 1, 1991: 166-168)

**Berdasarkan bacaan tersebut, jawablah setiap pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang paling tepat!**

1. Siapakah si Miskin dalam hikayat tersebut?
  - A. Seorang raja keenderaan yang sangat tampan rupanya, dan bernama Marakarma.
  - B. Seorang raja keenderaan yang menjadi papa karena terkena kutuk Batara Indra.
  - C. Seorang raja Anta Beranta yang bernama maharaja Indra Dewa.
  - D. Seorang raja Puspa Sari, yang memiliki istri bernama Cahaya Kairani.
  
2. Tokoh utama dalam hikayat itu ialah ....
 

A. Si Miskin.	C. Indra Dewa.
B. Marakarma.	D. Mangindra Sari.
  
3. Cerita dalam hikayat itu menyiratkan pesan berikut.
  - A. Seorang calon raja akan mengalami berbagai cobaan berat yang menempanya menjadi seorang raja besar di kemudian hari.
  - B. Seorang calon raja memiliki rupa yang elok dan selalu dikelilingi oleh kehidupan yang penuh kemewahan dan kemanjaan.
  - C. Ahli nujum sangat penting bagi raja untuk mengetahui nasib anaknya, serta mendidik dan menyiapkannya menjadi calon raja yang hebat.
  - D. Seorang raja akan berbuat apa saja demi menyelematkan kerajaannya, termasuk membuang anaknya apabila diduga akan mengganggu kjayaan kerajaan.
  
4. Padanan kata yang tepat untuk kata *ditolak* yang terdapat dalam kalimat kedua alinea ke-7 ialah ....
 

A. dilempar.	C. dihanyutkan.
B. dibuang.	D. ditenggelamkan.



## Lampiran III.B. 1: Kisi-kisi dan Tes Uji Coba Model secara Meluas

### B. Bacalah dengan cermat penggalan novel berikut ini!

#### PASAR Kuntowijoyo

Pagi hari buruh Kasan Ngali dikejutkan: papan nama bank Kredit tergeletak di tanah. Mereka mengerumuni, membiarkan papan nama itu terbujur. Los-los lain di pasar Kasan Ngali roboh-roboh! Tidak ada badai, tidak ada topan! Pasti tangan orang yang ingin pendek umurnya. Yang ingin cupet rejekinya, yang ingin dekat kuburnya. Tidak seorang pun tahu. Tentu malam-malam hal itu terjadi.

Para dagang yang kehilangan los, lalu pergi ke pasar lama di seberang. Kembali ke pasar lama! Cari tempat lain, kalau tidak suka urusan. Di seberang jalan, Paijo berdiri keheranan pula. Ia melihat orang berjalan dengan dagangan ke pasar lama. Bagaimana los pasar terobrak-abrik macam itu? Gedeg-gedeg berantakan di tanah. Bambunya menyelonong ke mana-mana.

Tidak ada yang bisa berbuat. Buruh-buruh itu hanya berdiri saja, menantikan Kasan Ngali bangun dan bersiap-siap. Kasan Ngali sudah bangun. Is diserbu buruh-buruhnya.

”Bagaimana, Pak?”

Kasan Ngali hanya mengawasi saja. Tidak tampak terkejut. Bayangan mereka ialah majikannya itu akan marah sejadi-jadinya. Tidak hanya diam, memandang hasilnya. Orang-oran gitu mulai lagi.

”Siapa berbuat ini? Mau saya hantam! Cabik-cabik bajunya! Pukul kepalanya! Lumatkan tubuhnya!”

Muka Kasan Ngali pucat sedikit. Ia menatap buruh itu satu-satu. Dan mereka diam. Kata Kasan Ngali., ”Tutup mulut kalian. Tutup! Tutup, kataku!”

Tak ada yang membantah lagi. Kasan Ngali memberi perintah

”Tidak usah diurus siapa yang berbuat ini. Tugasmu ialah usir semua orang dari pekarangan. Tutup pintu pagar. Jangan seorang pun dibolehkan lagi ke sini. Kerjakan, jangan bertanya. Aku benci pertanyaan.”

Buruh-buruh itu masih belum bergerak. Belum jelas bagi mereka bahwa itu keputusan Kasan Ngali.

”Apalagi? Pergi! Kau kira aku tak waras, ya!

Mereka pun bubar. Mereka bekerja juga. Papan nama itu masih tergeletak. Mereka ingin tahu bagaimana sikap Kasan Ngali. Akan tetapi, laki-laki itu sudah bersembunyi di rumah dalam. Aneh juga. Kok, tenang-tenang saja Pak Kasan!

Paijo mengelilingi pasarnya. Tak peduli lagi dengan pasar seberang jalan. Sekarang pasarnya sudah bersih. Pedagang akan digimngnya ke dalam. Tunggulah saatnya. Kemudian penertiban soal karcis. Pak Mantri sekamin benar di matanya. Orang tua itu telah banyak mengajarnya. Buktinya, sebagian orang kembali ke pasar lama.

Kerja pasar itu menyenangkan, Tidak ada lagi tongkat-tongkat pemukul di pasar. Paijo diterima kembali dengan senyum. Mereka cepat melupakan keributan kemarin. Apalagi Paijo memakai seragamnya yang baru. Kantor sudah putih kapurnya, pasar sudah bersih dari sampah. Genting-genting tidak pecah.

### Lampiran III.B. 1: Kisi-kisi dan Tes Uji Coba Model secara Meluas

"Wah sekarang lain," tegur penjual nasi.  
Paijo mengamati bajunya, "Apa yang lain?"  
"Bajunya baru dan tak mau jajan lagi."  
Sekarang mana uang karcis?"

Paijo main-main saja, tetapi penjual nasi itu mengeluarkan uang itu. Kemudian buru-buru pergi ke kantor pasar. Disahutnya tas yang bergantung. Dikeluarkannya karcis-karcis. Ia bergegas keluar. Pak Mantri melihatnya dengan heran. Paijo hanya tersenyum. Orang-orang mulai lagi membayar karcisnya. Hari itu Paijo sibuk kembali. Kantong Paijo mulai terisi. Tangannya gemetar karena kegiaran. Pak Mantri akan memujinya. Pasar hidup kembali. Pasar bersih, los-los terpelihara, kantor dikapur putih. Uang kembali mengalir. Orang-orang masih menghormatinya juga. Mereka membayar uang karcis. Tanpa seorang pun berdalih.

Sementara itu dilirikinya rumah Kasan Ngali. Di toko itu terjadi keributan. Kasan Ngali sedang memarahi orang yang berderet antri. Mereka sedang menantikan kredit dari Bank Kredit.

"Sekarang sudah bubar! Uang siapa kalian kira! Uang buyutmu! Uang kakekmu! Tidak ada lagi kredit! Tak ada uang! Pemerasan!"

Mereka yang antri membubarkan diri. Malu. Mereka utang juga memberi bunga, dan akan dibayar kembali bukan dikemplang. Wah, mentang-mentang baru kaya! Akan tetapi, itu hanya dalam hati. Di belakang Kasan Ngali, di tengah banyak orang, baru terdengar suara-suara: "Dasar kikir! Dasar riba! Dasar *kere munggah bale!* Tidak ingat asalnya, u! Tidak ingat kalau dulu gombal saja tak punya!"

**Berdasarkan bacaan tersebut, jawablah setiap pertanyaan berikut ini dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang paling tepat!**

5. Siapakah tokoh Kasan Ngali dalam novel tersebut?
  - A. Preman pasar.
  - B. Pemilik Bank Kredit.
  - C. Pemimpin para buruh pasar.
  - D. Saingan Mantri Pasar.
6. Mengapa para buruh pasar merasa heran dengan sikap Kasan Ngali yang membiarkan pasar diobrak-abrik?
  - A. Kasan Ngali akan berusaha memperjuangkan nasib para buruh agar tetap dapat bekerja.
  - B. Kasan Ngali dikira akan marah dan mengambil tindakan melihat pasar diobrak-abrik.
  - C. Kasan Ngali akan menuntut kepada Matri Pasar untuk mengganti kerusakan kios dan toko para pedagang.
  - D. Kasan Ngali akan menghancurkan pasar yang lam sebagai balasan atas dihancurkannya pasar yang baru.
7. Kapankah konflik pertama kali terjadi dalam novel tersebut? Konflik terjadi ketika ....
  - A. pasar dirusak.
  - B. pencarian orang yang merusak pasar.
  - C. sikap Kasan Ngali terhadap perusakan pasar.
  - D. keributan Kasan Ngali dengan para peminjam uang.
8. Melihat alur *Pasar*, cerita tersebut berakhir dengan .....

### Lampiran III.B. 1: Kisi-kisi dan Tes Uji Coba Model secara Meluas

- A. antiklimak.
- B. klimak.
- C. ketidakjelasan.
- D. menyenangkan (*happy ending*).

9. Perbedaan motif cerita dalam hikayat dan novel tersebut adalah sebagai berikut.

	HIKAYAT	NOVEL
A.	Sekitar kehidupan keluarga istana	Sekitar kehidupan masyarakat
B.	Akrab dengan kehidupan mistis	Dekat dengan dunia gaib
C.	Kejahatan sangat menonjol	Kejahatan terorganisasi
D.	Sarat dengan balas dendam	Tak ada dendam

10. Perbedaan alur cerita dalam hikayat dan novel tersebut adalah sebagai berikut.

	HIKAYAT	NOVEL
A.	Berisi hal-hal yang menarik dari kehidupan keluarga istana	Berisi keburukan terselubung yang terdapat dalam masyarakat
B.	Berkisah dari awal kehidupan calon raja hingga raja memangku tahta	Bercerita tentang sebagian besar kehidupan tokoh
C.	Diwarnai konflik yang mengakibatkan tokoh (raja/calon raja) menderita	Diwarnai dengan konflik yang mengakibatkan tokoh memperoleh kehidupan yang lebih baik
D.	Cerita selalu berakhir menyenangkan	Cerita berakhir tanpa kejelasan nasib tokoh utama

**C. Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas, singkat, dan tepat!**

11. Jelaskan dengan singkat, *salah satu* nilai (positif *atau* negatif) yang terdapat dalam novel dan hikayat!
12. Jawablah pertanyaan berikut dengan memilih *salah satu* pertanyaan berikut!
  - a. Ungkapkan secara singkat (maksimal 150 kata) isi novel *atau* hikayat dengan bahasamu sendiri!
  - b. Jelaskan persamaan *atau* perbedaan unsur intrinsik (tokoh, struktur, alur, tema, dan nilai) dan unru ekstrinsik novel dan hikayat dalam bentuk naratif (kata-kata terurai) atau matrik (tabel)!
  - c. Berikan komentar Anda terhadap cerita yang terdapat dalam novel *atau* hikayat, maksimal 200 kata.



## Lampiran III.B.1: Kisi-kisi dan Tes Uji Coba Model secara Meluas

### SOAL POSTES I UCM KELAS XI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

#### A. Bacalah dengan cermat ringkasan hikayat berikut!

#### HIKAYAT UNDAKAN KEN PENURAT

Inilah sebuah hikayat Ratu Pura Negara yang amat masyhur wartanya di Tanah Jawa dan Tanah Melayu. Pada suatu malam, Baginda bermimpi memungut bulan jatuh ke haribaannya. Bulan itu kemudian digendung dan dibungkus oleh Permaisuri. Selang berapa lama, Permaisuri pun hamil. Dan pada ketika yang baik, permaisuri pun berputeralah seorang laki-laki yang terlalu amat elok parasnya, gilang-gemilang kilau-kilauan warna rupanya dan bercahaya tubuhnya tiada dapat ditentang nyata, dan lemah gemulai tingkah lakunya. Anak itu lalu dinamai Raden Undakan Penurat atau Raden Menteri. Anak seorang patih yang bernama Punta Wirajaya diberi kepadanya sebagai pengasuh.

Hatta Raden Menteri pun besarlah dan dituangkan dengan puteri di banjar Kulon. Pada suatu hari, Raden Menteri pergi menyempit burung dan masuk ke sebuah taman larangan, Taman Penglipur Lara namanya, dan menjumpai seorang puteri yang terlalu cantik rupanya. Puteri itu ialah Ken Tambuhan, tawanan Baginda. Raden Menteri terpesona kecantikan Ken Tambuhan dan membawanya pulang ke rumah, dan dijadikan istri.

Permaisuri sangat marah tatkala mengetahui hal itu. Dicarinya ikhtiar untuk membunuh Ken Tambuhan. Pada suatu hari disuruhnya Raden Menteri pergi memburu seladang. Sementara itu Pelembaya disuruhnya membunuh Ken Tambuhan di dalam rimba besar. Tak hanya Ken Tambuhan, kedayangnya, Ken Bayan, juga ikut bela mati. Tersebut pula perkataan, Raden Menteri tak berhasil menemukan seekor buruan pun. Raden Menteri pun pulang. Di tengah perjalanan, maka bertemulah ia dengan mayat Ken Tambuhan. Bukan main kejut dan sedihnya Raden Menteri. Dihunus kerisnya, lalu ia suduk selira, maka Raden Menteri pun mati bertindih bangkai dengan Ken Tambuhan. Pengiring yang setia, Punta Wirajaya, juga ikut menikam diri.

Tatkala mendengar berita kematian anak menantunya, Sang Nata tak sadarkan diri. Setelah ingat kembali, disuruhnya orang untuk membawa mayat keduanya ke dalam negeri untuk dibakar, abunya ditaruh dalam candi emas. Baginda pun tak pedulikan lagi Permaisuri. Batara Kala yang sedang mengelilingi dunia pun kasihan kepada Baginda.

Pada suatu hari Permaisuri mendapati bahwa candi anakanda sudah menjadi dua kuntum bunga tanjung, sekuntum mekar dan sekuntum kuncup. Maka Sang Nata dan Permaisuri pun tiap-tiap pagi dan sore pergi melihat bunga itu. Berapa lama kemudian, maka bermimpilah Sang Nata. Batara Kala dalam rupa seorang tua menyuruhnya mengambil bunga tanjung yang dua kuntum itu. Bunga yang kuncup itu hendaklah diberikan kepada Permaisuri untuk diukupi dengan setinggi, dan dia mengasapi bunga yang mekar itu. Tatkala diasapi, dari bunga yang kuncup itu muncullah Raden Menteri, sedangkan Ken Tambuhan keluar dari bunga mekar.

Sang Nata dan Permaisuri gembira sekali. Keramaian lalu diadakan di dalam negeri. Raden Menteri dan Ken Tambuhan pun dikahwinkan. Setelah selesai pesta, Raden Menteri pun diraja-kan di dalam negeri untuk menggantikan ayahandanya. Adapun selama Raden Menteri di atas kerajaan, maka terlalu baik perintahnya. Negeri pun terlalu ramai dan dagang pun terlalu banyak pergi datang. Maka semua rakyat pun sangat amat kasih kepada Raden Menteri.

(Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, 1, 1991: 142-143)

**Berdasarkan bacaan tersebut, jawablah setiap pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang paling tepat!**

### Lampiran III.B.1: Kisi-kisi dan Tes Uji Coba Model secara Meluas

1. Tokoh antagonis dalam hikayat tersebut ialah .....
  - A. Raden Menteri
  - B. Permaisuri raja
  - C. Ken Tambuhan
  - D. Pelembaya
  
2. Permaisuri raja tidak menyukai Ken Tambuhan yang kawin dengan anaknya, Raden Menteri. Ketidaksukaan sang Permaisuri terhadap Ken Tambuhan dalam cerita itu mencerminkan budaya masyarakat seperti berikut.
  - A. Raja dan keluarga raja berkuasa untuk menyingkirkan orang yang tak disukainya.
  - B. Perkawinan harus didasarkan atas kesesuaian keturunan, derajat, dan kekayaan.
  - C. Seorang tawanan adalah budak, yang memiliki harkat dan derajat sosial rendah.
  - D. Seorang tawanan raja adalah milik raja, yang tidak boleh seorang pun memilikinya.
  
3. Amanat yang ingin disampaikan dalam hikayat tersebut adalah sebagai berikut.
  - A. Anak seorang raja besar pasti akan menjadi raja yang besar pula.
  - B. Cinta itu tidak memandang bulu dan memerlukan pengorbanan.
  - C. Jodoh adalah takdir, yang tak seorang pun dapat menghalanginya.
  - D. Kesetiaan dalam perkawinan dapat mengatasi rintangan seberat apa pun.
  
4. Klimak dalam hikayat tersebut terdapat pada peristiwa berikut.
  - A. Permaisuri tidak menyukai Ken Tambuhan menjadi istri anaknya.
  - B. Ken Tambuhan dibunuh oleh suruhan Permaisuri.
  - C. Raden Menteri bunuh diri ketika melihat Ken Tambuhan telah menjadi mayat.
  - D. Raden Menteri dan Ken Tambuhan hidup kembali.

#### B. Bacalah dengan cermat cuplikan novel berikut ini!

#### LEMBAYUNG DI KAKI LANGIT, LEMBAYUNG DI MATAKU

Maria A. Sardjono

Sejak aku semakin menyadari betapa sulitnya menjadi perempuan dan betapa beratnya beban ganda yang harus dipikul wanita karier, aku mencoba lebih mawas diri. Bukan salah laki-laki jika hidup perempuan teras lebih berat akibat beban ganda, bahkan multibeban. Sistem nilai patriarkat yang tolok ukurnya dari sudut pandang laki-lakilah penyebabnya. Karena itu, aku selalu berusaha tetap berkepala dingin dan sabar menghadapi sikap Mas Indra yang belakangan ini semakin menyenangkan. Baginya, apa pun yang kulakukan tidak ada yang benar. Selalu ada saja yang membuatnya kurang senang.

Demi rasa damai, demi menyenangkan hati ayah anak-anakku dan cintaku kepadanya, aku selalu menyiapkan keperluan pribadinya dengan kedua tanganku sendiri. Aku memang lelah melakukannya. Apalagi ternyata usahaku sia-sia saja. Tampaknya kekecewaan Mas Indra terlalu mendalam. Belakangan ini, dia sering telat tanpa memberitahu aku lebih dahulu. Bahkan, beberapa kali harus ke luar kota untuk urusan kantor.

Aku mengenal baik suaminya dan tahu betul kedudukannya di kantor. Sejak awal perkawinan, dia selalu menceritakan apa yang dialami dan dikerjakannya di kantor. Posisi Mas Indra di kantornya tidaklah tinggi. Penghasilannya jauh di bawahku sebagai seorang dokter. Akan tetapi, aku berprinsip bahwa apa pun yang dilakukan seseorang di sebuah kantor atau pabrik, memiliki nilai yang sama tingginya dengan yang dilakukan atasannya. Sebuah sekrup kecil, misalnya, sama pentingnya dengan mesin yang paling besar sekali pun. Mengenai pendapatku itu, Mas Indra tahu betul. Memang aneh rasanya bila sekarang ini tidak mau bercerita mengenai kesibukannya di kantor. Suasana hatinya juga saat ini berbeda. Mudah tersinggung, acuh tak acuh, suka menyalah-kan orang, dan hampir-hampir tak pernah lagi bersenda gurau bersamaku. Satu hal lagi, aku tidak melihat sedikit pun perubahan finansial

### Lampiran III.B.1: Kisi-kisi dan Tes Uji Coba Model secara Meluas

yang seharusnya menjadi kompensasi dari kesibukan kerjanya. Tak tahan aku merasa tidak tahan untuk tidak membicarakannya dengan Mas Indra.

"Apa kau tidak merasa capek setiap hari lembur begini?" Tanyaku suatu waktu.

Tentu saja capek, tetapi yang namanya tugas kan tidak bisa dibiarkan begitu saja," sahut Mas Indra, "Kenapa kau bertanya seperti itu, Atik?"

"Karena aku memikirkanmu, mengkhawatirkan kesehatanmu. Sudah begitu, hasilnya juga tidak kelihatan. Aku tidak rela tenagamu diperas orang lho, Mas!"

"Secara materi memang tidak kelihatan, Tik. Tetapi secara moral, aku merasa sedang mendapat kepercayaan lebih dari atasan. Bekerja itu bukan hanya melulu untuk mendapatkan materi, Atik!" katanya dengan suara yang tak enak didengar.

"Memang tidak." Aku maklum, dia mulai tersinggung. "Dan jangan menganggapku terlalu mementingkan materi. Aku berbicara semata-mata berkaitan yang dengan namanya hak. Hakmu, Mas. Bukan masalah jumlahnya."

Setelah mendengar penjelasanku, Mas Indra tampak lebih rileks. "Aku mengerti perasaanmu," katanya. Tetapi bersabarlah. Pengorbanan selalu diperlukan di setiap kemajuan yang akan kita capai."

Aku teringat masa lalunya. Mas Indra adalah anak kelima dari enam bersaudara. Empat kakaknya laki-laki semua. Seperti ayahnya yang berhasil dalam karier, kakak-kakaknya Mas Indra semua memiliki karier dan keberhasilan yang baik. Ada yang menjadi profesor, pengusaha, petinggi bank pemerintah, dan pengamat politik terkenal. Mas Indra merasa kurang dianggap. Dia ingin menjadi nomor satu di keluarganya. Tetapi, cita-cita itu tak kunjung terwujud.

**Berdasarkan bacaan tersebut, jawablah setiap pertanyaan berikut ini dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang paling tepat!**

5. Tokoh protagonis dalam novel tersebut adalah Atik karena alasan berikut.
  - A. Atik adalah tokoh yang memegang peranan sentral dalam cerita
  - B. Atik adalah tokoh yang memiliki karakter positif yang sangat menonjol.
  - C. Atik adalah sosok yang berani berkorban demi keutuhan rumah tangga.
  - D. Atik adalah sosok yang tegar dan berani menghadapi masalah rumah tangga.
6. Cerita dalam novel tersebut menggambarkan karakter tokoh Indra sebagai berikut.
  - A. Sosok kepala rumah tangga yang tidak mau dikalahkan oleh istri.
  - B. Sosok pekerja keras yang tidak memperhatikan imbalan materi dalam bekerja.
  - C. Sosok laki-laki yang tinggi hati, yang tidak mau menerima uluran tangan orang lain.
  - D. Sosok laki-laki yang tertekan dan tidak mampu meraih hal yang membanggakan dirinya.
7. Kekhasan bahasa yang digunakan dalam novel tersebut adalah sebagai berikut, **kecuali**:
  - A. Menggunakan ragam bahasa baku secara konsisten, dari awal hingga akhir cerita.
  - B. Menggunakan ragam bahasa keseharian untuk membangun kewajaran suasana cerita.
  - C. Memakai gaya tutur informal dalam dialog tokoh sehingga cerita terasa realistis.
  - D. Memanfaatkan kata-kata yang tidak baku untuk menciptakan keakraban dengan pembaca.
8. Pesan yang ingin disampaikan dalam cerita tersebut adalah sebagai berikut.
  - A. Keberhasilan karier istri kerap mengorbankan keutuhan sebuah perkawinan.
  - B. Laki-laki umumnya tidak siap apabila karier si istri lebih tinggi daripada dirinya.
  - C. Setinggi apa pun karier seorang istri pada akhirnya harus mengurus rumah tangga.
  - D. Memaksakan diri untuk dapat lebih dari orang lain pada akhirnya menyiksa diri sendiri.



### Lampiran III.B.1: Kisi-kisi dan Tes Uji Coba Model secara Meluas

**C. Berdasarkan kutipan hikayat dan novel di atas, jawablah setiap pertanyaan berikut ini dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang paling tepat!**

9. Berbeda dengan novel, cerita dalam hikayat umumnya memiliki karakteristik berikut, *kecuali*:
- Istana sentris, artinya berkisar pada pengagungan keluarga kerajaan.
  - Mistis, artinya diwarnai secara kental oleh kepercayaan akan hal-hal gaib.
  - Anonim, artinya orang yang membuat cerita tidak diketahui/tidak dicantumkan namanya.
  - Imajinatif, artinya pengemasan/penyajian cerita diwarnai oleh rekaan pengarangnya.
10. Perbedaan sajian nilai-nilai positif dalam hikayat dan novel tersebut adalah sebagai berikut.

	HIKAYAT	NOVEL
A.	Mengungkapkan hal-hal yang bersifat heroik atau kepahlawanan	Mengungkapkan kecerdasan dan kearifan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup keseharian
B.	Menyandarkan diri pada hal-hal gaib/luar biasa dalam memecahkan masalah kehidupan	Menyandarkan diri pada Tuhan dalam memecahkan persoalan kehidupan nyata
C.	Meluskiskan adanya kebaikan dan keburukan pada seorang tokoh	Membedakan dengan jelas dan tegas tokoh-tokoh yang baik dan buruk
D.	Nilai-nilai positif sangat menonjol pada tokoh utama, yang diperankan oleh seorang calon raja	Nilai-nilai positif hanya terdapat pada tokoh utama (protagonis)

**D. Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas, singkat, dan tepat!**

11. Buatlah ringkasan dari novel *atau* hikayat di muka! Ringkasan dapat disajikan dalam bentuk:
- naratif, butir per butir tentang hal-hal penting dalam cerita; atau
  - pertanyaan (sekurang-kurangnya empat pertanyaan) tentang hal-hal penting dalam novel atau hikayat.
12. Pilihlah *salah satu pertanyaan atau tugas* berikut. Kemudian, kerjakan tugas tersebut dengan jelas, singkat, dan dalam bahasa Indonesia yang baik!
- Jelaskan siapa dan bagaimana Atik! Lalu, jelaskan pula, seandainya kamu adalah Atik, apa yang akan kamu lakukan menghadapi suami seperti Indra? (Sajikan dalam uraian yang utuh, yang terdiri sekurang-kurangnya 50 kata)
  - Jelaskan siapa dan bagaimana Indra! Lalu, jelaskan pula, seandainya kamu adalah Indra, apa yang akan kamu lakukan menghadapi istri yang penghasilannya lebih tinggi dari suami, tetapi memiliki kehalusan budi yang begitu luar biasa! (Sajikan dalam uraian yang utuh, yang terdiri sekurang-kurangnya 50 kata)
  - Berikan tanggapan atau komentarmu terhadap kandungan isi cerita dalam hikayat *atau* novel. Tanggapan yang kamu berikan berkenaan dengan kelebihan atau kelemahan penyajian unsur cerita (tema, amanat, alur, tokoh, penokohan), manfaat dan kaitan cerita dengan kehidupan nyata, dan/atau bahasa yang digunakan. Tanggapan disajikan dalam bentuk esai yang tersusun secara sistematis dan disajikan sekurang-kurangnya dalam 50 kata.
  - Ungkapkan kesanmu terhadap salah satu unsur cerita (salah satu tokoh dan karakteristik-nya, atau kandungan nilai, misalnya), dalam novel *atau* hikayat tersebut. Kesan disajikan dalam bentuk puisi atau gambar.

**Lampiran III.B.1: Kisi-kisi dan Tes  
Uji Coba Model secara Meluas**

**SOAL PRETES II KELAS XI  
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**A. Bacalah dengan cermat kutipan karya ilmiah berikut!**

.....

Teh (*Camellia sinensis*) umumnya tumbuh di daerah tropis. Di seluruh dunia hingga saat ini terdapat 1.500 jenis teh yang berasal dari 25 negara. Yang biasa dipakai sebagai bahan minuman adalah bagian daun yang muda. Daun teh mengandung kafein dan suatu zat polifenol. Secara farmakologis, pucuk daun teh berkhasiat sebagai obat kuat, antikejang, peluruh keringat, perangsang saraf, peluruh dahak, pelancar air seni, penenang, pelancar pencernaan, dan antidisentri. Konon, sebagian orang percaya, bahwa daun teh juga dapat membuat seseorang awet muda.

Biji teh mengandung saponin dan minyak. Kandungan lain yang terdapat dalam teh antara lain karotene, thiamin (vitamin B1), riboflavin (vitamin B2), asam nikotin, asam panthotenic, asam askorbat (vitamin c), vitamin B6, dan asam folat.

Tumbuhan ini memiliki kandungan 4000 senyawa yang berpengaruh baik bagi kesehatan. Sebuah studi mengungkapkan bahwa kandungan antioksidan dalam teh dapat membantu memperbaiki sel yang telah rusak, sekaligus menurunkan kadar kolesterol. Menurut penelitian di Taiwan dan Jepang, unsur *catechins* pada teh mampu menghentikan pertumbuhan beberapa bakteri penyebab keracunan makanan, dan mengatasi kolesterol tinggi, serta tekanan darah tinggi. Riset di Universitas Minnesota, Amerika Serikat, menemukan bahwa teh memerangi penyakit kanker. Jenis teh yang mampu melumpuhkan kanker kulit adalah teh hitam dan teh hijau.

Teh pun berkhasiat memperbaiki sistem syaraf. Simpulan ini didukung pula oleh penelitian terbaru tentang penyakit Alzheimer. Penyakit gangguan kejiwaan itu disebabkan oleh kemunduran intelektual. Penyakit ini diderita oleh 10 juta orang di dunia.

Penelitian terkini tentang teh dilakukan oleh Pusat penelitian Tumbuhan Obat, Universitas Newscatle, Inggris. Para peneliti menjelaskan teh hitam dan teh hijau dapat menghambat aktivitas enzim yang berhubungan dengan perkembangan Alzheimer. Obat penyakit itu memang tak ada, tetapi teh dapat menjadi senjata alternatif untuk memerangi penyakit itu dan memperlambat perkembangannya.

(Diadaptasi dari *Republika*, 23 November 2004)

**Berdasarkan bacaan tersebut, jawablah setiap pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang paling tepat!**

1. Pernyataan berikut menunjukkan khasiat teh bagi kesehatan.
  - A. Menyembuhkan gangguan pada sistem syaraf.
  - B. Membuat awet muda.
  - C. Mengobati penyakit Alzheimer.
  - D. Menghambat perkembangan penyakit Alzheimer.
  
2. Pernyataan yang merupakan opini dalam karangan tersebut adalah ....
  - A. Teh umumnya tumbuh di daerah tropis (kalimat 1, alinea 1).
  - B. .... daun teh juga dapat membuat seseorang awet muda (kalimat 6, alinea 1).

### Lampiran III.B.1: Kisi-kisi dan Tes Uji Coba Model secara Meluas

- C. Tumbuhan ini memiliki kandungan 4000 senyawa ... (kalimat 1, alinea 3).  
 D. ... teh memerangi penyakit kanker (kalimat 4, alinea 3).
3. Judul yang tepat untuk karangan tersebut adalah ....  
 A. Khasiat teh bagi kesehatan manusia.  
 B. Teh dan khasiatnya bagi kesehatan.  
 C. Hubungan teh dan Alzheimer..  
 D. Teh sebagai penghambat Alzheimer.
4. Alat penghubung antaralinea yang tepat menjadikan keterkaitan alinea demi alinea menjadi sangat erat sehingga tulisan terasa mengalir dan enak dibaca. Dalam karangan tersebut alat penghubung antaralinea adalah sebagai berikut, **kecuali**:  
 A. Pengulangan sebagian, yaitu "Biji teh .... "(penghubung alinea 1 dan 2)  
 B. Penggantian dan penunjukan, yaitu "Tumbuhan ini ...." (penghubung alinea 2 dan 3)  
 C. Pengulangan dan penegasan, yaitu "Teh pun ...." (Alinea 3 dan 4)  
 D. Penggantian, yaitu "Penelitian terkini tentang teh ...." (penghubung alinea 4 dan 5).
5. Karangan tersebut dapat disebut karya ilmiah karena alasan berikut, **kecuali**:  
 A. Gagasan demi gagasan mengalir dengan lancar sehingga enak dibaca.  
 B. Kata-kata yang digunakan dalam karangan bermakna denotatif.  
 C. Isi karangan membahas suatu persoalan keilmuan yang didukung hasil riset.  
 D. Corak penulisan karangan bersifat argumentatif.
- B. Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas, singkat, dan tepat!**
6. Tuliskan tanggapanmu, sekurang-kurangnya dalam 25 kata, berupa kesetujuan *atau* ketidaksetujuan atas salah satu uraian yang terdapat dalam karangan tersebut!
7. Pilihlah *salah satu* tugas berikut!
- Buatlah parafrase/saduran atas bagian pembuka *atau* penutup karangan dengan bahasamu sendiri. Jumlah kata maksimal 50% dari kata-kata yang terdapat dalam bagian pembuka atau penutup.
  - Buatlah tulisan yang terdiri atas sekurang-kurangnya 30 kata, yang berkenaan dengan pengalamanmu/orang lain yang terkait dengan khasiat teh.
  - Buatlah sebuah puisi yang terkait dengan kesanmu tentang tumbuhan/minuman/khasiat/ daun teh.
  - Buatlah *empat pertanyaan* tentang isi karangan tersebut. Jawaban atas pertanyaan tersebut *tidak boleh* sekedar *ya* dan *tidak*, atau *hanya satu/ dua kata*.



**Lampiran III.B.1: Kisi-kisi dan Tes  
Uji Coba Model secara Meluas**

**SOAL POSTES II KELAS XI  
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**C. Bacalah dengan cermat kutipan karya ilmiah berikut!**

**KUTUB UTARA MELELEH, DUNIA PUN TERANCAM**

Dewan Kutub Utara yang terdiri dari delapan negara, pekan lalu baru saja mengeluarkan peringatan. Suhu di kutub Utara memanas dua kali lebih cepat dibanding berbagai kawasan lain di muka bumi. The Arctic Climate Impact Assessment (ACIA) yang didukung oleh 250 ilmuwan dari berbagai negara, juga melaporkan bahwa peningkatan suhu mencapai 4-7<sup>0</sup> C. Ini akibat air dan daratan yang terbuka (tidak lagi tertutup es) makin cepat menyerap panas. Kutub utara bakal gundul tanpa es pada setiap musim panas, mulai tahun 2100. Penyebabnya adalah gas-gas rumah kaca. Berbagai negara telah berupaya mengurangnya, termasuk membuat aturan lewat Protokol Kyoto, tetapi gas-gas yang memerangkap panas di atmosfer ini terus saja meningkat.

Pemanasan global memang sering disebut sebagai dampak rumah kaca. Peristiwanya mirip dengan cara kerja rumah kaca yang banyak digunakan petani negara empat musim untuk meningkatkan produksi pertaniannya. Kaca pada dinding dan atap rumah kaca berfungsi memerangkap gelombang panas agar tetap di dalam ruangan. Dengan demikian, budidaya tanaman tetap dapat dilakukan sepanjang tahun, bahkan di musim dingin sekalipun.

Pada kondisi yang lebih global, ada berbagai gas polutan yang berada di atmosfer. Gas-gas yang umumnya berasal dari bahan bakar fosil seperti minyak dan batubara ini menghalangi pantulan gelombang panas oleh bumi kembali ke antariksa. Seperti halnya kaca di rumah kaca, gas-gas yang disebut gas rumah kaca ini memerangkap gelombang panas di dalam atmosfer bumi. Akibatnya, terjadilah peningkatan suhu secara global.

Salah satu dampaknya ialah seperti yang dilaporkan Dewan Kutub Utara, es akan meleleh, baik yang di daratan Kutub Utara maupun di laut sekitarnya, sehingga menaikkan permukaan air laut di seluruh dunia. Lelehnya salju di ujung utara bumi itu bisa menjadi malapetaka besar. Volume air laut akan bertambah. Akibatnya, permukaan air laut meningkat. Bila kenaikannya mencapai 7 meter, maka diramalkan akan banyak kawasan pesisir yang tenggelam. Itu berarti, kemungkinan besar para penghuni pulau-pulau kecil di wilayah Pasifik harus meninggalkan kampung halaman-nya. Bila itu terjadi, maka keseimbangan alam akan terguncang. Untuk mencapai keseimbangan baru, alam akan memainkan perannya dalam bentuk bencana alam dan merebaknya wabah penyakit.

(Dikutip dengan pengubahan dari *Kompas*,  
22 November 2004)

**Berdasarkan bacaan tersebut, jawablah setiap pertanyaan di bawah ini dengan memberi-kan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang paling tepat!**

8. Protokol Kyoto (kalimat terakhir alinea 1) ialah suatu kesepakatan negara-negara Asia-Pasifik untuk melakukan .....
- E. berbagai usaha mengatasi dampak pemanasan global.
  - F. tindakan mengurangi terjadinya pemanasan global.
  - G. usaha menghilangkan penyebab terjadinya pemanasan global yang membahayakan dunia.
  - H. kegiatan mengurangi berdirinya rumah kaca yang menimbulkan pemanasan global.

### Lampiran III.B.1: Kisi-kisi dan Tes Uji Coba Model secara Meluas

9. Pernyataan yang merupakan opini dalam karangan tersebut adalah ....
- Suhu di kutub Utara memanaskan dua kali lebih cepat dibanding berbagai kawasan lain di muka bumi (kalimat 2, alinea 1).
  - Pemanasan global sering disebut sebagai dampak rumah kaca (kalimat 1, alinea 2).
  - Gas-gas yang umumnya berasal dari bahan bakar fosil ... menghalangi pantulan gelombang panas oleh bumi kembali ke antariksa. (kalimat 2, alinea 3).
  - ... kemungkinan besar para penghuni pulau-pulau kecil di wilayah Pasifik harus meninggalkan kampung halamannya. (kalimat 5, alinea 4).
10. Alat penghubung antaralinea yang tepat menjadikan keterkaitan alinea demi alinea menjadi sangat erat sehingga tulisan terasa mengalir dan enak dibaca. Dalam karangan tersebut, alat penghubung antara alinea 1 dan 2 adalah .....
- Penggantian permasalahan utama dalam alinea 1 dengan frasa.
  - Pengulangan frasa yang sama, yang terdapat pada alinea 1
  - Penegasan permasalahan yang dipaparkan pada alinea 1.
  - Penggunaan kata tunjuk pada alinea 2.
11. Berbeda dari karya sastra prosa, tulisan tersebut dapat disebut karya ilmiah karena alasan berikut, **kecuali**:
- Isi karangan membahas sesuatu yang bersifat faktual dan saintifik.
  - Kata-kata yang digunakan dalam karangan bermakna lugas.
  - Karangan memiliki bagian pembuka, isi, dan penutup.
  - Corak penulisan karangan bersifat argumentatif.
- D. Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas, singkat, dan tepat!**
12. Setujukah kamu akan informasi yang terdapat dalam karangan tersebut bahwa begitu berbahayanya efek rumah kaca. Tuliskan tanggapanmu berikut alasannya secara jelas, singkat, dan sistematis sekurang-kurangnya dalam 25 kata!
13. Pilihlah *salah satu* tugas berikut yang paling menantang kamu!
- Jelaskan, upaya apa yang secara pribadi dapat dan akan kamu lakukan untuk mengurangi efek pemanasan global! Sajikan penjelasanmu secara singkat, sistematis, dan jelas dalam sekurang-kurangnya 30 kata.
  - Jelaskan, pengalaman yang kamu rasakan saat ini sebagai salah satu akibat terjadinya dampak pemanasan global! Sajikan penjelasanmu secara singkat, sistematis, dan jelas dalam sekurang-kurangnya 30 kata.
  - Seandainya kamu adalah salah seorang presiden dari suatu negara adi daya, apa yang akan kamu lakukan untuk meminimalkan dampak pemanasan global? Sajikan penjelasanmu secara singkat, sistematis, dan jelas dalam sekurang-kurangnya 30 kata.
  - Buatlah *empat pertanyaan* tentang isi karangan tersebut. Jawaban atas pertanyaan tersebut *tidak boleh* sekedar ya dan tidak, atau *hanya satu/dua kata*.
  - Bayangkan, akibat pemanasan global seperti yang dipaparkan dalam karangan tersebut terjadi. Dan itu menimpa orang-orang yang berada di daerahmu. Tuangkan perasaanmu dalam sebuah puisi atau prosa pendek.

## Lampiran III.B.1: Kisi-kisi dan Tes Uji Coba Model secara Meluas

### PRETES III MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI

#### A. Bacalah penggalan naskah drama di bawah ini!

.....

Kalur dan Yu Seblak gelisah mendengar rencana pemugaran monumen, yang selama ini mereka gunakan sebagai tempat mencari nafkah.

Yu Seblak: "Di sini, di belakang mal ini, bagus juga," sambil menunjuk-nunjuk peta.

Kalur : "Tapi ... di situ padat. Nanti mengeluh, ... nggak nyaman," menyahut sinis.

Yu Seblak: "*Cringis!* Kalau di sini, lumayan kosong ... dan asyik," seraya asyik menunjuk peta.

Kalur : "Tapi dekat rel, *brebeg*, bising. Nggak nyaman untuk *indehoy*," sahutnya sinis.

Yu Seblak: "Cerewet! Kalau di sini, ya ... ya ... taman kita ini, lumayan juga."

Kalur : "Tapi sering ada garukan. Nanti digaruk marah."

Yu Seblak: "Ya ... ya ... di sini, dekat stasiun, aman."

Kalur : "Tapi banyak keranya. Nanti dianggap kere, tersinggung. Padahal cuma gelandangan."

Yu Seblak: "Tapi *rak* .... gelandangan terhormat."

Kalur : "Terhormat kok terlunta-lunta."

Yu Seblak: "Yahh .... di sini saja. Di alun-alun. *Jembar*. Leluasa."

Kalur : "Tapi kalau hujan gimana?"

Yu Seblak: "Oya ... ya. Apa arep bukap praktek wae ndadak ngedekke tendha ...."

Kalur : "Susah jadi orang kere. Tapi, aku *laen*. Aku bisa kerja di mana saja. Keterampilan tanganku tidak perlu tempat khusus untuk kerja."

Yu Seblak: "Ya sih, asal tidak ditangkep dan *digebyur* bensin lalu dibakar."

.....

(Dikutip dengan pengubahan dari Naskah drama Monumen, karya Indra Tranggono)

Berdasarkan kutipan naskah drama tersebut, jawablah pertanyaan berikut dengan cara memilih salah satu alternatif jawaban yang paling tepat!

1. Siapakah tokoh Kalur dan Yu Seblak dalam naskah drama tersebut?
    - A. Pedagang asongan/kaki lima.
    - B. Tunawisma dan PSK.
    - C. Copet dan PSK.
    - D. Pengangguran.
  2. Persoalan apa yang sedang dihadapi oleh para tokoh tersebut?
    - A. Seringnya kegiatan razia yang mengganggu usaha mereka.
    - B. Perbaikan monumen menjadikan tergusurnya tempat usaha mereka..
    - C. Penataan monumen yang membuat tempat tinggal Yu Seblak tergusur.
    - D. Pemugaran monumen yang mengakibatkan hilangnya tempat kerja Yu Seblak.
  3. Dalam naskah drama tersebut, karakter tokoh digambarkan melalui ....
    - A. penjelasan jenis pekerjaan tokoh.
    - B. penggambaran latar tempat tokoh berada.
    - C. perbincangan atau dialog antartokoh.
    - D. perbuatan atau tingkah laku tokoh.
- B. Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas dan bahasa Indonesia yang tepat!**
4. Jelaskan minimal dalam 30 kata, apakah yang dimaksud dengan karya sastra drama!
  5. Kerjakanlah *salah satu* tugas berikut.
    - a. Buatlah secara singkat rancangan penulisan sebuah drama!
    - b. Buatlah satu penggal adegan naskah drama! Tema drama dapat bersumber dari pengalamanmu yang menarik atau peristiwa yang mengesankan,
    - c. Buatlah sepenggal naskah drama yang bersumber dari cerita yang pernah kamu dengar atau baca, atau film yang pernah kamu tonton.



**Lampiran III.B. 1: Kisi-kisi dan Tes  
Uji Coba Model secara Meluas**

**POSTES IIII MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI**

**A. Bacalah kutipan drama berikut dengan cermat!**

**Bung Besar  
(Misbach Yusa Biran)**

Bung Besar bangkit dan menuju kursi dekat Anwar. Anwar berdiri menanti karim dan baru duduk kembali ketika Bung Besar sudah duduk di dekatnya.

Karim : "Apa ...apa yang harus aku lakukan sekarang?"

Anwar : (menyodorkan kertas "Bacalah ini. Baca hati-hati, ini Bung harus betul-betul bisa menghafalnya.")

Karim : (membaca dalam hati dan keningnya berkerut) "Aduh! Aku tak bisa menghafalnya. ...."

Anwar : "Tapi model cara pidato terbaru, Bung besar, tidak pakai teks. Dihafal di luar kepala. Diucapkan dengan terang. Baca sajalah dulu!"

Karim : (membaca dengan suara mendatar) "Kawan-kawan seperjuangan, terimalah salamku, Merdeka!!! Merdeka!!! Kurang keras Saudara, merdeka!!!" (diam sesaat, Anwar menanti, Karim melirik ke Anwar)

Anwar : "Ke mana semalam kau, Bung besar?!"

Karim : (mengkeret juga dibentak Anwar. Kemudian berusaha keras membaca) "Dengan jiwa yang telah kita pertaruhkan .... (pikirannya kacau ....) Tidak! (melepaskan naskah pidato ke meja) Cukup sudah sampai di sini saja. Aku tak mau jadi pemimpin lagi. Aku tak pidato-pidato lagi. Aku tak mau jadi pemimpin. Kau sajalah!!!"

.....

Anwar : "Sudah bertahun-tahun berlangsung. Sekarang mendadak hilang begitu. Apa artinya ini? Kan aku selalu ada. Ini kesempatan baik. Orang mendengarkan pidatomu."

Karim : "Tapi ini bukan perkataan sendiri yang mereka dengar."

Anwar : "Peduli apa. Yang penting kan mereka rakyat semua senang mendengar apa yang kau ucapkan. Dan sementara itu kau mendapat kedudukan yang baik. Kau telah mencapai angan-anganmu."

Karim : "Itulah yang aku takutkan. Aku takut segala yang telah kucapai ini akan lenyap punah kalau mereka tahu."

.....

Anwar : "Karim, jangan ngelantur. Dengar aku kalau tak mau mendapat bahaya. Kau ada dalam tanganku. ...."

Karim : "Segala-galanya ada dalam tanganmu, kan? Seketika kau bisa membuat aku jatuh. Kau mengetahui semua rahasiaku, bukan?"

Anwar : "Jangan kuatir soal itu. Kau pun tahu rahasiaku. Kita kerja sama. Kau menda-pat kesempatan dan aku melaksanakannya, mengerjakannya. ...."

Karim : "Dan mengapa kau sendiri tak mau jadi pemimpin?"

Anwar : "Aku tak punya kesempatan seperti kau ini."

Karim : "Bukan itu, tapi kau pro Belanda dulu, kau melawan kami. Kau yang bilang sendiri waktu kau mabuk. Kau penghianat! Mengapa kau ikut Belanda?"

Anwar : "Ya, ... Tapi yang kemarin betul. Ini hari belum tentu masih betul juga. Banyak alasan ... berpihak kepada belanda adalah jalan yang paling aman daripada bergerilya di hutan, bukan? Semua orang, aku yakin, kepingin senang. Dan aku mendapat kesempatan itu."

Karim : "Dan sekarang kau bikin pidato seolah-olah kau pernah berjuang."

Anwar : "Aku membenarkan perjuangan. Akan tetapi, bikin pidato lebih gampang daripada melakukannya. Dan aku memilih jalan yang paling gampang saja."

### Lampiran III.B. 1: Kisi-kisi dan Tes Uji Coba Model secara Meluas

(Dikutip dengan perubahan dari Rosidi dkk, 2002)

1. Watak tokoh Anwar dan karim dalam naskah drama tersebut dilukiskan melalui ....
  - A. penjelasan pengarang.
  - B. dialog antartokoh.
  - C. rangkaian peristiwa.
  - D. Penyediaan latar
  
2. Pernyataan berikut menggambarkan karakteristik tokoh Anwar, **kecuali**:
  - A. Seorang avonturir, yang memanfaatkan segala situasi untuk keuntungannya.
  - B. Seorang yang tega mengorbankan orang lain untuk mencapai yang diinginkan.
  - C. Orang yang pandai mengendalikan orang lain untuk kepentingan dirinya.
  - D. Orang yang kurang percaya diri sehingga dia berlindung di balik orang lain.
  
3. Amanat yang ingin disampaikan pengarang melalui naskah drama tersebut ialah sebagai berikut.
  - A. Perjuangan selalu disisipi oleh penghianat, yang cerdas, licik, dan sulit diterka.
  - B. Di dalam politik tak ada kerja sama yang abadi, yang abadi hanyalah kepentingan
  - C. Tak sedikit orang yang seolah-olah berjuang atas nama dan untuk rakyat, tetapi sebenarnya untuk kepentingan dirinya sendiri.
  - D. Para pimpinan dan politisi adalah orang-orang yang hanya bisa berbicara, tetapi mereka tidak mau melakukan sesuatu seperti yang dibicarakannya.
  
4. Berikut ini adalah pengertian tentang karya sastra drama, **kecuali**:
  - A. Karya sastra yang disusun untuk dipentaskan.
  - B. Dapat ditampilkan secara monolog, dialog, atau gerak..
  - C. Disampaikan dengan bahasa sastra yang indah dan puitis.
  - D. Diungkapkan dalam bentuk prosa, puisi, atau lagu.
  
5. Menurutmu, apakah orang-orang yang memiliki karakter seperti Karim dan Anwar masih ada pada jaman sekarang ini? Jelaskan jawabanmu beserta alasannya.
  
6. Kerjakan **salah satu** tugas berikut, yang paling menarik dan menantang kemampuanmu!
  - a. Ringkaslah naskah drama tersebut dalam 50 kata!
  - b. Menurutmu, seperti apakah rancangan penulisan naskah drama *Bung Besar* tersebut?
  - c. Buatlah sepenggal naskah drama tentang perilaku tokoh-tokoh pemerintahan atau masyarakat yang kamu sukai **atau** tidak kamu sukai!.

## Lampiran III.B.2: Tes Abilitas, serta Kisi-kisi & Tes Uji Validasi Model

### TES ABILITAS MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI (SiswaKelas Perlakuan & Kelas Kontrol)

#### I. Petunjuk Pengerjaan Soal

1. Tuliskan pada lembar jawaban: (a) identitas tes, yaitu “Tes Abilitas”, (b) nama siswa, (c) nama kelas dan sekolah, dan (d) hari/tanggal pelaksanaan tes.
2. Bacalah seluruh wacana, pertanyaan, dan pilihan jawaban soal dengan cermat.
3. Jawablah pertanyaan pilihan ganda dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang paling tepat. Sementara, soal esai hendaknya dijawab dengan singkat, jelas, dan bahasa Indonesia yang baik.

#### II. Soal

- A. Bacalah kutipan wacana berikut dengan cermat! Berdasarkan bacaan tersebut jawablah pertanyaan nomor 1-7!

.....  
 “*The status quo lost and change won,*” pidato kemengangan Obama di Iowa dengan tepat menggambarkan kemenangan Ahmad Heryawan-Dede Yusuf. Keduanya, yang sama-sama berusia 41 tahun, bersama golongan putih (golput) memenangi Pilkada Jawa Barat.

Kaum muda menyadari, status quo dalam kepemimpinan nasional kita berimpitan dengan usia tua ( diatas 55 tahun), sedangkan perubahan berimpitan dengan usia muda (35-55 tahun). Golput yang diusung kaum muda sebagai simbol kekritisan atas prosedur, kemampuan, dan manfaat demokrasi menggebrak dengan mosi tidak percaya kepada parpol dan pasangan calon parpol. “Tanpa sadar”, keduanya bekerja sama menumbangkan parpol besar konservatif serta memenangkan kaum muda parpol menengah kecil.

Tumbangnya para calon gubernur ‘senior’ dalam pilkada di Jawa Barat, dipicu oleh sejumlah hal. Pertama, lemahnya regenerasi nasional. Kedua, perlawanan perubahan atas status quo. Ketiga, tingginya suara golput di Jabar yang mencapai 35 persen. Keempat, prestasi calon *incumbent* mengecewakan publik. Kelima, pecahnya kongsi internal dan eksternal partai status quo. Keenam, runtuhnya kemapanan jaringan birokrasi dan militer, serta kemampuan partai kecil/ menengah dalam mengelola konstituen dan menarik *swing voters*.

Di Rusia dan AS terdapat Dmitry Medvedev (43) dan Barack Hussein Obama, Jr (46) yang mengisyaratkan lahirnya kepemimpinan baru nasional, bahkan global. Publik di Rusia dan AS membutuhkan alternatif perubahan radikal dan baru terhadap kualitas kepemimpinan dan pengalaman. Status quo pun mereka tinggalkan. Mereka melakukan regenerasi kepemimpinan nasional

Tampaknya, bola salju kemenangan kaum muda akan terus bergulir dalam pilkada di seluruh Indonesia, hingga puncaknya pada perebutan kepemimpinan nasional.pada tahun 2009 mendatang. Mereka dengan telak akan mengalahkan para politisi “sepuh”.

Kaum muda di Indonesia adalah pembuat sejarah. Karena itu, regenerasi kepemimpinan nasional bagai banjir sejarah yang tak bisa dibendung. Siapa pun yang mencoba menahan akan terjungkal. Masih ingat gaung Bung Karno yang mengatakan, “Tuan-tuan segalanya pasti berubah, *Panta Rei*.”

(Dikutip dengan perubahan dari M. Fadjiroel Rachman dalam *Kompas*, 18 April 2008)



### Lampiran III.B.2: Tes Abilitas, serta Kisi-kisi & Tes Uji Validasi Model

1. Arti kata *incumbent* pada kalimat keempat alinea ketiga ialah ....
  - A. tokoh politik yang dikenal luas dan dihormati oleh masyarakat
  - B. tokoh nasional yang memiliki pengalaman dalam birokrasi
  - C. orang yang mempunyai keahlian yang handal
  - D. orang yang sedang memangku jabatan
2. Mengapa masyarakat Jawa Barat lebih banyak yang memilih pemimpin dari kaum muda daripada memilih tokoh atau politik yang berpengalaman?
  - A. Kalangan muda dinilai dapat melakukan perubahan yang berarti.
  - B. Kalangan tua dianggap kurang memihak kaum jelata.
  - C. Kaum muda lebih energik dan memiliki keberanian.
  - D. Kaum tua tidak dapat lepas dari sistem yang sudah mapan.
3. Apakah inti permasalahan yang diungkapkan dalam karangan di atas?
  - A. Kesan atau citra masyarakat saat ini terhadap pimpinan pemerintah.
  - B. Masyarakat cenderung untuk memilih pemimpin dari kalangan muda.
  - C. Tingkat dukungan masyarakat mempengaruhi keberhasilan calon dalam pilkada.
  - D. Regenerasi kepemimpinan nasional adalah sesuatu yang tak terelakkan.
4. Berikut ini adalah pilihan judul yang sesuai untuk karangan tersebut, **kecuali**:
  - A. Ketika yang tua dikalahkan oleh yang muda
  - B. Sudah waktunya yang tua menarik diri.
  - C. Saatnya yang muda memimpin.
  - D. Bom waktu kaum muda dan golput.
5. Menurut Anda, bagaimanakah sebaiknya penulisan yang benar untuk kata *status quo* pada alinea 1-4 dalam bacaan di atas?
  - A. Ditulis dengan menggunakan huruf tebal (*bold*)
  - B. Ditulis dengan huruf miring (*italic*).
  - C. Ditulis dengan huruf tebal dan sekaligus huruf miring
  - D. Ditulis dengan huruf biasa seperti kata bahasa Indonesia.
6. Kalimat yang berisi fakta dalam bacaan tersebut adalah ....
  - A. Kaum muda menyadari, status quo dalam kepemimpinan nasional kita berubah seiring dengan usia tua ... (kalimat 1, alinea 2).
  - B. Publik di Rusia dan AS membutuhkan perubahan radikal dan mendasar (kalimat 2, alinea 4).
  - C. Mereka dengan telak akan mengalahkan generasi "sepuh" (kalimat 2, alinea 4).
  - D. Bung Karno ... mengatakan, "Tuan-tuan semuanya pasti berubah, *Panta Rei*." (kalimat 4, alinea 6).
7. Bacaan di atas termasuk jenis karangan ....
  - A. narasi.
  - B. deskripsi.
  - C. Eksposisi.
  - D. Argumentasi.

## Lampiran III.B.2: Tes Abilitas, serta Kisi-kisi & Tes Uji Validasi Model

B. Bacalah kutipan cerita rekaan berikut. Selanjutnya, berdasarkan bacaan tersebut jawablah pertanyaan nomor 8-13!

### GURU

Anak saya bercita-cita menjadi guru. Tentu saja saya dan istri saya jadi *shock*. Kami berdua tahu masa depan macam apa seorang guru. Karena itu, sebelum terlalu jauh kami cepat-cepat mengajak dia ngomong. “Kami dengar selentingan, kamu mau jadi guru, Taksu? Betul?!”

Betul Pak,” Taksu mengangguk. Kami kaget. “Gila, masak kamu mau jadi g-u-r-u?” “Ya!” Mata Taksu nampak tenang tak bersalah. Saya dan istri pandang-pandangan. .... Kami bertambah khawatir, karena Taksu tidak takut bahwa kami tak setuju.

“Taksu, dengar baik-baik. Bapak hanya bicara satu kali saja. Setelah itu terserah kamu. Menjadi guru itu bukan cita-cita. .... Di masa sekarang ini tak ada orang yang mau jadi guru. Semua guru itu dulunya terpaksa, .... Mereka jadi guru asal tidak nganggur saja. Ngeri? .... Ngapain mau jadi guru, mau mati berdiri? ....”

“Tapi saya mau jadi guru.”

“Kenapa? Enggak ada pekerjaan lain? Guru itu hidupnya kejeput. Tugas seabrek-abrek, tetapi duit nol besar. Lihat mana ada guru yang naik Jaguar. ....Cita-cita itu harus tinggi, Taksu. Masak jadi guru? Itu cita-cita sepele banget. Itu namanya menghina orang tua. ....Coba pikir lagi dengan tenang otak dingin!”

”Sudah saya pikir masak-masak,” kata Taksu. Saya terkejut. ”Pikirkan sekali lagi! Bapak kasih waktu satu bulan!” Taksu menggeleng. ”Dikasih waktu satu tahun pun hasilnya sama, Pak. Saya ingin jadi guru.” ”Tidak!” Kami tinggalkan Taksu dengan hati panas. Istri saya ngomel sepanjang perjalanan. Menurut dia, sayalah yang sudah salah didik, sehingga Taksu jadi cupet pikirannya. Saya diam saja. Istri saya memang aneh. Apa saja yang tidak disukainya, semuanya dianggap hasil perbuatan saya.

Berkali-kali kami mengunjungi Taksu di tempat kosnya. Suatu kali saya membawa laptop baru yang paling canggih untuk membujuknya. Tapi, Taksu tetap ingin jadi guru. Laptop pun saya bawa pulang lagi. Kali lain saya bawa kunci mobil BMW baru untuk membujuk Taksu.

”Terima kasih, Pak. Bapak sudah memperhatikan saya. .... Saya tetap ingin jadi guru.”

”Baik. Kalau memang begitu, uang sekolah dan uang makan kamu mulai bulan depan kami stop .... Supaya kamu bisa merasakan sendiri langsung bagaimana penderitaan hidup ini. ....”

..... Taksu itu anak satu-satunya. Sebelas tahun kami menunggunya dengan cemas. Saya khawatir Taksu kabur. Dengan panik saya kembali menjumpai Taksu. Rumah kos itu sudah kosong. Yang tinggal hanya secarik kertas kecil dan pesan kecil: ”Maaf tolong saya relakan menjadi seorang guru.

Tetapi itu 10 tahun yang lalu. Sekarang saya sudah tua. Sekarang taksu sudah menggantikan hidup saya memikul beban keluarga. Ia menjadi salah seorang pengusaha besar .... Ia menjadi seorang guru bagi sekitar 10.000 orang pegawainya. Guru juga bagi anak-anak muda lain yang menjadi adik generasinya. ....

(Dikutip dengan perubahan dari Putu Wijaya)

### Lampiran III.B.2: Tes Abilitas, serta Kisi-kisi & Tes Uji Validasi Model

8. Perangkaian peristiwa yang dijalin dalam cerita tersebut menerapkan ....
- alur maju
  - alur mundur
  - alur datar
  - alur dramatik
9. Tikaian atau konflik dalam cerita tersebut dimulai ketika ...
- Orang tua Taksu mendengar selentingan kabar anaknya ingin menjadi guru.
  - Taksu menyatakan kepada orang tuanya bahwa ia bercita-cita menjadi guru.
  - Hadiah yang akan diberikan orang tua Taksu dibawa kembali karena Taksu tetap ingin menjadi guru.
  - Taksu meninggalkan tempat kos dan membawa serta barang-barangnya tanpa sepengetahuan orang tuanya.
10. Amanat atau pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut adalah sebagai berikut.
- Dalam memilih cita-cita, anak hendaknya memperhatikan nasihat orang tua.
  - Cita-cita yang dipilih harus besar dan dapat membanggakan orang tua.
  - Orang tua hendaknya mendukung pilihan cita-cita anak, selama positif.
  - Cita-cita itu bisa berubah dan tidak harus tercapai.
11. Corak bahasa yang digunakan oleh Putu Wijaya dalam cerita itu dapat dinyatakan sebagai berikut.
- Menggunakan ragam bahasa baku sehingga dapat dipahami oleh siapa pun yang membaca cerita itu.
  - Menggunakan ragam bahasa formal sehingga layak disebut sebagai karya sastra Indonesia.
  - Menggunakan ragam bahasa informal sehingga terasa akrab dan nyata oleh pembaca cerita itu.
  - Menggunakan ragam bahasa tidak baku sehingga menyulitkan pembaca untuk memahami isi cerita..
12. Cerita itu mencerminkan pandangan masyarakat sebagai berikut, **kecuali**.
- Profesi yang membanggakan adalah pekerjaan selain profesi guru.
  - Profesi guru adalah profesi alternatif, yang secara materi kurang menjanjikan.
  - Cita-cita besar diukur dari kekayaan yang akan dapat diraih kelak.
  - Pekerjaan guru dianggap berat dan tidak sesuai dengan imbalan yang diperoleh.
13. Salah satu 'pelajaran' yang terkandung dalam cerita itu adalah sebagai berikut.
- Orang tua hendaknya memberikan kebebasan dan dukungan terhadap anak dalam mewujudkan cita-citanya.
  - Cita-cita adalah sesuatu yang bersifat angan-angan, yang tidak mesti harus dicapai dan diwujudkan.
  - Kalau bisa bercita-cita besar, mengapa haru memilih cita-cita yang kecil.
  - Orang hendaknya tetap setia terhadap cita-cita yang sudah dipilihnya.
14. "Pada masa awal reformasi, banyak orang salah tafsir seolah-olah reformasi itu identik dengan kebebasan yang *semau gue*. Kenyataan menunjukkan atas nama reformasi orang boleh berbuat apa saja: merusak, menghakimi, melecehkan, membakar, dan bahkan merampok. Semua itu dilakukan dengan dalih reformasi. Manusia tiba-tiba menjadi buas, kehilangan akal sehat dan nurani. Nilai-nilai religi sepertinya raib, tercerabut dari ruh kehidupan."
- Menilik penempatan gagasan utamanya, paragraf tersebut termasuk paragraf ....
- induktif
  - deduktif
  - argumentatif.
  - ekspositoris.



## Lampiran III.B.2: Tes Abilitas, serta Kisi-kisi & Tes Uji Validasi Model

15. "Di tengah-tengah kehidupan yang kian sulit, banyak orang muda yang tidak tahu apa yang mesti dikerjakan. Mereka pergi ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan. Tetapi, tidak lama kemudian mereka kembali ke kampungnya, karena pekerjaan yang dicari tidak kunjung ketemu. Akhirnya, mereka pun menganggur. Atau, sekedar menopang kebutuhan hidupnya, mereka menarik becak atau mengojeg.

Keadaan ini tentu saja memprihatinkan. Jika dibiarkan berlarut-larut, bukan hanya akan kian bertambahnya jumlah orang-orang produktif yang miskin, tetapi terutama meningkatnya orang muda yang kehilangan harapan hidup.

Atas dasar itu pula, pelatihan wirausaha mandiri ini dilakukan. Pelatihan itu dimaksudkan agar anak-anak muda memiliki wawasan dan keterampilan untuk menciptakan pekerjaan, tanpa harus bergantung kepada pihak lain."

Dalam proposal, informasi tersebut terdapat pada bagian ....

- |                     |                           |
|---------------------|---------------------------|
| A. Dasar Pemikiran. | C. Hasil yang Diharapkan. |
| B. Tujuan Kegiatan. | D. Pelaksanaan Kegiatan   |
16. Sebuah karangan ilmiah memiliki karakteristik berikut, **kecuali**:
- Mengacu pada hasil penelitian lapangan atau kepustakaan.
  - Menggunakan ragam bahasa baku yang bermakna lugas.l.
  - Menggunakan corak penulisan eksposisi.
  - Memiliki tingkat kesulitan yang tinggi untuk memahaminya.
17. Penulisan daftar pustaka yang benar ialah ....
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
  - Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
  - Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
  - Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
18. "Buku *Membaca Cepat* yang disusun oleh Sudarso menjelaskan tujuan, manfaat, meningkatkan kemampuan membaca cepat, dan pelbagai strategi membaca cepat. Buku ini sekilas terasa padat isinya. Penuh dengan teori. Tetapi, kalau ditelisik lebih dalam, buku ini menyediakan contoh-contoh praktis untuk berlatih membaca cepat. Bagi dosen, guru, mahasiswa, dan pelajar yang ingin memiliki pengetahuan dan kemampuan membaca cepat, jawabannya dapat diperoleh melalui buku ini."
- Ditinjau dari sinya, tulisan itu merupakan bagian dari sebuah ....
- |               |             |
|---------------|-------------|
| A. rangkuman. | C. resensi. |
| B. sinopsis.  | D. promosi. |
19. "Manusia adalah makhluk lalai dan alpa. Tak ada satu pun manusia yang luput dari kesalahan. Oleh karena itu, kita tak perlu terus-menerus tenggelam dalam penyesalan atas keburukan, kebodohan, dan kehinaan masa lalu. Lupakan itu semua. Kalau pun mau menoleh ke belakang, hendaknya hal itu lebih untuk bercermin agar penyesalan itu tidak terulang kembali. Percayalah, manusia yang saleh bukanlah manusia yang tanpa salah. Manusia yang saleh adalah manusia yang jika ia berbuat salah, ia segera memperbaiki dirinya."

## Lampiran III.B.2: Tes Abilitas, serta Kisi-kisi & Tes Uji Validasi Model

Pesan pokok yang terdapat dalam khotbah itu ialah sebagai berikut.

- A. Manusia tidak perlu takut berbuat salah, karena kesalahan adalah sesuatu yang melekat pada setiap diri manusia.
- B. Kita sebagai manusia tidak perlu menyesali diri sendiri kalau berbuat salah, melainkan harus dapat melupakannya.
- C. Yang paling penting dalam hidup ini masa yang akan datang, bukan masa silam karena itu telah berlalu.
- D. Orang saleh jika berbuat salah menyesali dan berusaha untuk memperbaiki diri untuk tidak lagi melakukan kesalahan itu.

20. Seorang pembicara dalam seminar menyatakan sebagai berikut

”Anak-anak Indonesia menonton TV per tahun rata-rata menghabiskan waktu 10000 jam. Keadaan ini tentu sangat memprihatinkan. Padahal, kita semua tahu bahwa tayangan di TV itu banyak diwarnai unsur-unsur pornografi, kekerasan, konsumerisme, hedonisme, dan sikap hidup *instant*. Anak-anak lebih banyak mencontoh nilai-nilai yang tidak baik daripada nilai-nilai yang baik. Mengapa? Karena yang tidak baik itu mudah ditiru dan tidak memerlukan perjuangan khusus untuk melakukannya.

Oleh karena itu, menonton tayangan TV tidak ada manfaatnya. Anak-anak lebih suka menonton TV daripada membaca buku atau belajar. Banyak anak-orang tua sebaiknya memper-timbangkan anak-anaknya untuk boleh menonton TV.”

Seandainya Anda *tidak setuju* dengan pernyataan pembicara tersebut, manakah tanggapan yang paling tepat mengungkapkan hal tersebut?

- A. Pernyataan Anda terlalu berlebihan. Tayangan TV memang banyak unsur negatifnya, tetapi juga tidak sedikit unsur positifnya.
- B. Saya tertarik dengan pernyataan Anda. Banyak hal-hal positif dari tayangan televisi, tetapi memang hal-hal negatif pun tidak kurang pula.
- C. Memang benar banyak hal-hal negatif yang berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi anak. Namun demikian, banyak informasi, pengetahuan, dan hal positif lain yang dapat dipetik dari tayangan TV. Yang paling penting ialah bagaimana orang tua dapat mendampingi dan memilihkan bagi anaknya tayangan yang layak tonton.
- D. Berbagai penelitian memang menunjukkan adanya pengaruh negatif tayangan TV bagi anak-anak. Akan tetapi, mestikah hal itu kita menutup diri dari informasi yang disuguh-kan TV? Apakah hal itu bukan merugikan kita sendiri dan anak-anak kita karena akan ketinggalan informasi.

---

TERIMA KASIH

---

**Lampiran III.B.2: Tes Abilitas, serta Kisi-kisi & Tes Uji Validasi Model**

**KISI-KISI PRETES DAN POSTES UJI VALIDASI  
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI**

NO	SK-KD	INDIKATOR	JENJANG BERPIKIR		
			RD	SD	TG
1.	Mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit (B5)	Disediakan sebuah bacaan, siswa: a. menjawab pertanyaan berpikir rendah; b. menjawab pertanyaan berpikir sedang;	1	1	
2.	Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif (B6)	Menunjukkan contoh fakta/opini yang terdapat dalam sebuah wacana.		1	
3.	Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif (B1)	Menunjukkan contoh alinea deduktif/induktif yang terdapat dalam bacaan.		1	
4.	Menulis rangkuman/ringkasan isi buku (T6)	Menjelaskan tema sebuah bacaan.		1	
5.	Melengkapi karya tulis dengan daftar pustaka dan catatan kaki (T3)	Memberikan contoh penulisan daftar pustaka yang benar.			1
6.	Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan, dan penelitian (T8)	a. Menentukan corak karangan yang digunakan dalam sebuah teks b. Menjelaskan karakteristik karangan ilmiah c. Merekonstruksi karangan. d. Menyunting karangan	1	1 1 1	
7.	Menulis proposal untuk berbagai keperluan (T1)	Mengidentifikasi isi komponen proposal		1	
9.	Mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan resensi (T5)	Mengidentifikasi resensi pada sebuah teks		1	
10.	Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan (D6)	Menganalisis unsur intrinsik cerkan (cerpen, novel, atau hikayat)		4	
11.	Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat (B3)	Menganalisis unsur ekstrinsik cerkan (cerpen, novel, atau hikayat)		1	
12.	Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan (D7)	Mengidentifikasi sebuah nilai positif/keteladanan dalam sebuah cerkan (cerpen, novel, atau hikayat)			1
13.	Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh (B7)				
14.	Menemukan pokok-pokok isi sambutan/khotbah yang didengar (D1)	Mengidentifikasi pokok isi sambutan atau khotbah		1	
15.	Mengomentari pendapat seseorang dalam suatu diskusi atau seminar (D5)	Mengomentari pendapat seseorang dalam sebuah diskusi/seminar.			1
		<b>JUMLAH SOAL</b>	<b>2</b>	<b>15</b>	<b>3</b>



KODE .....

PRETES I EPISODE I UVAL  
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI

I. Petunjuk Pengerjaan Soal

1. Tuliskan pada lembar jawaban:
  - a. identitas tes, yaitu **Pretes I Episode I UVAL**. dan kode naskah **A/B** ;
  - b. nama siswa, kelas, dan sekolah; serta
  - c. hari/tanggal pelaksanaan tes.
2. Bacalah seluruh wacana, pertanyaan, dan pilihan jawaban soal dengan cermat.
3. Jawablah pertanyaan pilihan ganda dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang paling tepat. Sementara, soal esai hendaknya dijawab dengan singkat, jelas, dan bahasa Indonesia yang baik.

II. Soal

Bacalah kutipan wacana berikut dengan cermat!

Sampah dan Sistem yang Kompleks

Tidak semestinya sampah seperti plastik, kaleng, gabus, kertas, dan kain, turut hanyut ke kali. Sumber penghasil sampah itulah yang seharusnya mau bertanggung jawab dan melakukan 3R (*reduce, reuse, recycle*) barang bekas pakai. Konsumen sampo dan mie instan, misalnya, semestinya bisa mengembalikan botol atau bungkusnya kepada produsen (pabrik) setelah sampo atau mie habis. "Mengembalikan" di sini berarti melibatkan perantara, seperti pemulung. Para pemulung menjadi bagian dari produsen untuk mengumpulkan sisa-sisa produksinya.

Selama ini masyarakat lapis terbawah kerap dicap sebagai tukang buang sampah sembarangan dan malas mengelola sampah. Sementara itu, perusahaan penghasil sampah sebagai peyumbat drainase atau sungai tak pernah dipersalahkan. Memang susah, ketika ada suatu persoalan kita cenderung mencari siapa yang salah, bukan berlomba-lomba untuk memberikan solusi.

Menurut Sri Bebasari, Ketua Umum Asosiasi Persampahan Indonesia, manajemen sampah tak hanya memilah dan mengomposkan sampah organik. Manajemen sampah butuh kebijakan "atas ke bawah" dari pemerintah, serta pembahasan dan penanganan yang menyeluruh.

Setidaknya, ada lima aspek yang harus dipenuhi untuk mewujudkan sebuah manajemen sampah. Pertama, aspek hukum, yakni UU Sampah. Saat ini UU tersebut sudah menjadi RUU. Singapura memiliki UU Sampah lebih dulu. Namun, keberhasilan manajemen sampah baru terjadi 30 tahun setelah UU tersebut disahkan. Kedua, unsur kelembagaan. Manajemen sampah tidak hanya bisa ditangani oleh satu kementerian atau departemen. Di Jepang, persoalan sampah melibatkan 16 kementerian. Ketiga, unsur pendanaan. Dana pengelolaan sampah perlu ditopang alokasi yang memadai dari APBN/APBD. Yang keempat, aspek peran serta produser barang atas sisa-sisa produksi yang tidak dipakai konsumen. Aspek kelima teknologi. Di Singapura ada empat pengolahan sampah teknologi insinerator yang tidak menimbulkan polusi udara dan fasilitas gedungnya mirip mal.

Paparan Sri Bebasari memang masih jauh dari kenyataan. Tetapi, itulah tantangan yang harus dihadapi untuk dapat mengelola sampah dengan baik dan menghasilkan. Sayangnya, semua orang masih memandang persoalan sampah dengan sebelah mata.

(Dikutip dengan perubahan dari *Kompas*, 28 Maret 2008)

1. Berdasarkan bacaan di atas, aspek-aspek yang perlu dipenuhi dalam mengelola sampah adalah sebagai berikut, kecuali:
  - A. aspek yuridis.
  - B. aspek keteladanan.
  - C. aspek teknologi.
  - D. aspek kelembagaan.
2. Alinea kedua dikembangkan dengan corak ....
  - A. induktif.
  - B. deduktif.
  - C. naratif.
  - d. deskriptif.
3. Kalimat "Sayangnya, semua orang masih memandang persoalan sampah dengan sebelah mata," mengandung generalisasi yang diungkapkan dengan kata-kata berikut.



KODE .....

POSTES I UVAL MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI

I. Petunjuk Pengerjaan Soal

1. Tuliskan pada lembar jawaban:
  - a. identitas tes, yaitu **Postes I UVAL/A atau B** ;
  - b. nama siswa, kelas, dan sekolah; serta
  - c. hari/tanggal pelaksanaan tes.
2. Bacalah seluruh wacana, pertanyaan, dan pilihan jawaban soal dengan cermat.
3. Jawablah pertanyaan pilihan ganda dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang paling tepat. Sementara, soal esai hendaknya dijawab dengan singkat, jelas, dan bahasa Indonesia yang baik.

II. Bacalah kutipan wacana berikut dengan cermat!

Globalisasi merupakan sebuah era baru yang diwarnai oleh perkembangan yang sangat pesat dalam pelbagai bidang kehidupan. Tak ada satu pun negara di dunia ini yang dapat lepas dari pengaruh global tersebut. Tuntutan kemampuan kerja kian meningkat. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh hari ini, tak lama kemudian menjadi usang. Setiap orang dituntut untuk terus-menerus memperbaharui dirinya. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi tumpuan banyak pihak. Sayangnya, pendidikan yang berkualitas tidak selalu mudah diakses dan tidak murah pula biayanya. Keadaan seperti ini disebut Coombs (1985) sebagai krisis pendidikan.

Salah satu penyebab krisis itu adalah kekurangsanggupan dunia pendidikan dalam menampung bermacam kebutuhan belajar warga masyarakat yang jumlahnya terus meningkat dengan latar belakang sosio-ekonomi yang berbeda-beda, dan tinggal secara tersebar di berbagai pelosok daerah. Belum lagi, orang-orang dewasa yang sudah bekerja dan ingin meningkatkan kemampuannya. Sementara itu, jarak tinggal dan waktu luang yang dimilikinya sangat sulit untuk hadir secara langsung dalam ruang dan waktu khusus untuk belajar.

Peluang itu ditangkap oleh 'pendidikan jarak jauh', yang pada level pendidikan tinggi disebut dengan 'pendidikan tinggi jarak jauh'. Pendidikan jarak jauh adalah layanan pendidikan yang ditandai dengan keterpisahan jarak dan waktu antara pendidik dengan peserta didik. Komunikasi dan interaksi pembelajaran dijumpai dengan teknologi. Kemajuan teknologi seperti *broad-casting*, audio-video, internet, intranet, dsb., mendorong perkembangan PTJJ semakin pesat (Howard, Schenk, & Discenza, 2004). Saat ini jumlah institusi penyelenggara PTJJ di dunia telah mencapai lebih dari 300 buah dan tersebar di 60 negara, dengan jumlah mahasiswa terdaftar lebih dari 3,6 juta (Goal & Goal, 2001).

Melihat kecenderungan kondisi lingkungan yang terus berubah dan kian tingginya kesadaran pendidikan berkelanjutan warga masyarakat, tampaknya perkembangan institusi PTJJ dan mahasiswa yang berpartisipasi di dalamnya akan mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

1. Berdasarkan wacana tersebut, pendidikan jarak jauh dapat dirumuskan sebagai suatu jenis pendidikan yang .....
  - A. pembelajarannya dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.
  - B. pembiayaannya murah dan dapat diakses oleh siapa pun dan di mana pun.
  - C. interaksi pengajar dan pembelajar ditandai dengan keterpisahan jarak dan waktu.
  - D. implementasi pembelajarannya menggunakan berbagai perangkat teknologi.
2. Melihat posisi gagasan utamanya, alinea kedua pada bacaan tersebut dikembangkan secara ....
  - A. ekspresif
  - B. argumentatif
  - C. deduktif
  - D. induktif
3. Kata-kata yang menunjukkan generalisasi terdapat pada alinea satu adalah sebagai berikut.
  - A. Globalisasi merupakan sebuah era baru .... (kalimat 1).
  - B. Tuntutan kemampuan kerja kian meningkat. (kalimat 3).
  - C. Setiap orang dituntut untuk terus-menerus memperbaharui dirinya (kalimat 5).
  - D. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi tumpuan banyak pihak (kalimat 6).

4. Apakah topik karangan pada bacaan tersebut?

- A. Pendidikan yang berkualitas tidak murah dan tidak mudah diakses.



- B. Perkembangan teknologi informasi dan perannya dalam pendidikan.
  - C. Peningkatan kemampuan diri dalam era global melalui pendidikan jarak jauh.
  - D. Pendidikan jarak jauh merupakan solusi untuk mengatasi krisis pendidikan.
5. Berikut ini adalah pernyataan yang tepat, yang terkait dengan langkah-langkah persiapan/perencanaan penulisan suatu karangan ilmiah, **kecuali**:
- A. Mengumpulkan dan mempelajari sumber-sumber pendukung isi karangan.
  - B. Menentukan judul karangan.
  - C. Membuat kerangka karangan.
  - D. Melakukan penyuntingan dan perbaikan rencana karangan.
6. Kerjakanlah *salah satu tugas* berikut.
- a. Berdasarkan hasil bacamu, susunlah kembali kerangka karangan bacaan di atas!
  - b. Pilihlah salah satu topik karangan ilmiah yang kamu sukai. Berdasarkan topik tersebut, kembangkanlah sebuah kerangka karangan.

UNIVERSITAS TERBUKA

KODE .....

PRETES II UVAL  
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI

I. Petunjuk Pengerjaan Soal

1. Tuliskan pada lembar jawaban:
  - f. identitas tes, yaitu **Postes II UVAL**. dan kode naskah A/B ;
  - g. nama siswa, kelas, dan sekolah; serta
  - h. hari/tanggal pelaksanaan tes.
2. Bacalah seluruh wacana, pertanyaan, dan pilihan jawaban soal dengan cermat.
3. Jawablah pertanyaan pilihan ganda dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang paling tepat. Sementara, soal esai hendaknya dijawab dengan singkat, jelas, dan bahasa Indonesia yang baik.

II. Soal

Bacalah kutipan wacana berikut dengan cermat!

SEPULLUH KESESATAN UJIAN NASIONAL

Bila kesalahan diagnosis dalam medis dapat mengakibatkan kematian pasien, maka kesesatan berpikir dalam menggagas pendidikan nasional dapat membawa dunia pendidikan pada keterpurukan. Ada sepuluh kesesatan berpikir ketika pemerintah menggagas ujian nasional (UN).

Pertama, pemerintah mencampuradukkan dua pemahaman yang berbeda, yaitu uji mutu nasional (*national assessment*) dan ujian umum (*public examination*). Menurut Greaney dan Kellaghan (2008), uji mutu nasional bertujuan membantu pemerintah memperoleh informasi tertentu agar dapat menentukan kebijakan terbaik dalam pendidikan. Ujian umum dimaksudkan untuk menentukan kelulusan dan menyeleksi siswa pada tingkat pendidikan lebih lanjut. Ternyata, ujian nasional lebih menentukan kelulusan siswa.

Kedua, ujian untuk menentukan pemetaan pendidikan tidak mempengaruhi secara signifikan nasib siswa, sebab hanya untuk memetakan. Sementara itu, ujian untuk menentukan kelulusan akan berpengaruh langsung terhadap siswa, guru, dan sekolah. Ujian nasional ternyata menentukan lulusnya siswa, kehidupan dan kinerja guru terpengaruh, serta nama baik sekolah di mata masyarakat dipertaruhkan.

Ketiga, ujian untuk pemetaan nasional hanya ditujukan untuk kompetensi mata pelajaran tertentu, seperti Matematika dan Bahasa. Juga, tidak memiliki dampak langsung bagi proses pengajaran di sekolah. Ujian publik untuk kelulusan berdampak langsung atas pengajaran yang dilakukan guru berkaitan dengan materi yang diujikan. Kenyataannya, ujian nasional telah mempengaruhi cara guru dalam mengajar dan mempersiapkan siswa dalam mengerjakan materi ujian.

(Dikutip dengan perubahan dari Doni Koesoema, *Media Indonesia*, Selasa, 6 Mei 2008, hal. 17)

1. Pokok persoalan yang dikemukakan oleh penulis dalam bacaan tersebut adalah sebagai berikut.
  - A. Pencampuradukan pengertian istilah uji mutu nasional dan ujian umum.
  - B. Pemaknaan istilah pemetaan pendidikan nasional dengan ujian nasional.
  - C. Kesalahan diagnosis menimbulkan kerusakan dunia pendidikan.
  - D. Kesesatan berpikir pemerintah dalam menerapkan ujian nasional.
2. Berikut ini terdapat contoh pengutipan langsung yang benar dari kalimat terakhir alinea ke-4 pada bacaan tersebut.
  - A. Menurut Doni Koesoema (2008: 17): "Kenyataannya, ujian nasional telah mempengaruhi cara guru dalam mengajar ..."
  - B. Doni Koesoema (2008: 17) menyatakan, "Kenyataannya, ujian nasional telah mempengaruhi cara guru dalam mengajar ..."
  - C. Sebagaimana disampaikan Doni Koesoema, "Kenyataannya, ujian nasional telah mempengaruhi cara guru dalam mengajar" (2008: 17).
  - D. "Kenyataannya, ujian nasional telah mempengaruhi cara guru dalam mengajar (Doni Koesoema, 2008: 17)".
3. Apabila bacaan di atas digunakan sebagai salah satu rujukan dalam penulisan karangan ilmiah, maka penulisan rujukan tersebut dalam daftar pustaka adalah sebagai berikut.
  - A. Koesoema, Doni. 2008. *Kesesatan dalam Ujian Nasional*. Dalam *Media Indonesia*, 6 Mei 2008. Jakarta.

- B. Koesoema, Doni. 2008. *Kesesatan dalam Ujian Nasional*. Dalam *Media Indonesia*, 6 Mei 2008. Jakarta.
- C. Koesoema, Doni. 2008. *Kesesatan dalam Ujian Nasional*. Dalam *Media Indonesia*, 6 Mei 2008. Jakarta.
- D. Koesoema, Doni. 2008. "Kesesatan dalam Ujian Nasional". Dalam *Media Indonesia*, 6 Mei 2008. Jakarta.
4. Pada alinea ketiga dalam bacaan di atas terdapat kalimat "Ujian nasional ternyata menentukan lulusnya siswa, kehidupan dan kinerja guru terpengaruh, serta nama baik sekolah di mata masyarakat dipertaruhkan." Kalimat tersebut tidak efektif. Perbaiki yang tepat untuk kalimat tersebut adalah sebagai berikut.
- A. Ujian nasional ternyata menentukan lulusnya siswa, mempengaruhi kehidupan dan kinerja guru, serta nama baik sekolah di mata masyarakat dipertaruhkan.
- B. Ujian nasional ternyata menentukan lulusnya siswa, mempengaruhi kehidupan dan kinerja guru, serta nama baik sekolah di mata masyarakat dipertaruhkan.
- C. Ujian nasional ternyata menentukan lulusnya siswa, mempengaruhi kehidupan dan kinerja guru, serta mempertaruhkan nama baik sekolah di mata masyarakat.
- D. Ujian nasional ternyata menentukan kelulusan siswa, mempengaruhi kehidupan dan kinerja guru, serta mempertaruhkan nama baik sekolah di mata masyarakat.
5. Perhatikanlah sebuah rancangan karangan berikut.

**Topik** : Membangun pola hidup sehat dalam keseharian  
**Tujuan** : Menjelaskan penerapan prinsip hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.  
**Kerangka Karangan:**

- Pola hidup masyarakat saat ini
- Mengubah kebiasaan hidup tak sehat
- Langkah-langkah menerapkan pola hidup sehat
- Pengertian hidup sehat
- Alasan pentingnya membiasakan diri dengan pola hidup sehat
- Dampak ketidakehatan suatu bangsa terhadap usia harapan hidup

- Berdasarkan rancangan karangan tersebut, **pilihlah salah satu tugas** berikut ini!
- a. Tuliskan komentarmu tentang rancangan karangan di bawah ini. Uraikan komentarmu dalam satu ulasan yang jelas dan sistematis, dan ditujukan pada:
- √ ketepatan topik karangan (kelayakan, kegunaan, dan cakupannya); serta
  - √ isi kerangka karangan: kesesuaian dengan topik dan tujuan, keselarasan hubungan antarsatu pokok pikiran dengan pokok pikiran lain, serta kesistematian urutan pokok pikiran.
- b. Perbaikilah rancangan karangan yang terdapat pada nomor 5.c tersebut menjadi sebuah rancangan karangan yang baik!
6. Mengacu pada rancangan karangan tersebut, buatlah satu alinea pembuka/pengantar untuk tulisanmu! Alinea pembuka tersebut sekurang-kurangnya terdiri atas 25 kata!



KODE ....

## POSTES II UVAL MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI

### I. Petunjuk Pengerjaan Soal

1. Tuliskan pada lembar jawaban:
  - a. identitas tes, yaitu **Postes I UVAL/A atau B**;
  - b. nama siswa, kelas, dan sekolah; serta
  - c. hari/tanggal pelaksanaan tes.
2. Bacalah seluruh wacana, pertanyaan, dan pilihan jawaban soal dengan cermat.
3. Jawablah pertanyaan pilihan ganda dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang paling tepat. Sementara, soal esai hendaknya dijawab dengan singkat, jelas, dan bahasa Indonesia yang baik.

### II. Bacalah kutipan wacana berikut dengan cermat!

#### Selamat Tinggal Reformasi 1998

Tanggal 21 Mei 1998, 10 tahun lalu, Soeharto tumbang dan rezim militeristik Orde Baru runtuh. Angkatan baru, gerakan mahasiswa 1998, lahir sebagai gerakan politik nilai yang berbasiskan pada nilai-nilai visioner, seperti keadilan, kebebasan, kerakyatan, kesetaraan, kesejahteraan, kemanusiaan, dan solidaritas. Pola ini berbeda dengan partai politik, kudeta militer, atau pemberontakan bersenjata yang melahirkan gerakan politik kekuasaan, mengambil alih kekuasaan, dan mendistribusikannya. Walaupun gerakan mahasiswa cenderung konfrontatif (melawan atau menumbangkan kekuasaan semena-mena pemerintah) dan korektif (mengoreksi kebijakan dan tindakan pemerintah), tetapi kekuasaan politik tidak pernah hinggap di tangan mereka.

Pada situasi perlawanan mahasiswa adalah pahlawan, tetapi pada situasi normal mahasiswa adalah pecundang. Mereka kerap kali terkalahkan para penguasa baru. Itulah tragedi Angkatan 1996 yang melahirkan rezim militeristik Orba, dan tragedi Angkatan 1998 yang mengukuhkan kembali kekuatan Soeharto.

..... (Dikutip dengan penyesuaian dari M. Fadjroel Rachman, *Kompas*, 13 Mei 2008, hal. 6)

1. Kalimat kedua pada alinea kedua merupakan kalimat tidak efektif. Perbaiki yang tepat untuk kalimat tersebut adalah sebagai berikut.
  - A. Mereka kerap kali terkalahkan oleh para penguasa baru.
  - B. Mereka sering kali mengkhianati para penguasa baru.
  - C. Mereka acap kali dikhianati para penguasa baru.
  - D. Mereka kerap dikhianati para penguasa baru.
2. Berikut ini terdapat pernyataan yang mengungkapkan secara tepat isi dan cara penulisan *kutipan tak langsung* isi alinea I dari karangan di atas.
  - A. Gerakan mahasiswa cenderung bersifat memperbaiki perilaku yang tidak tepat serta menentang kesewenangan pemerintah (M. Fadjroel Rachman, *Kompas*, 13 Mei 2008).
  - B. Gerakan mahasiswa lebih tulus dan berorientasi pada kepentingan bangsa, sedangkan gerakan partai, kudeta, atau pemberontakan lebih mengarah pada kepentingan kekuasaan (Rachman, 2008: 6).
  - C. "Gerakan mahasiswa, yang dibantu oleh para reformis, memegang peranan penting dalam gerakan menggulingkan rezim militeristik Soeharto, yang telah berkuasa selama 33 tahun (Rachman, 2008: 6)."
  - D. Gerakan yang diusung oleh partai, militer, atau pemberontakan selalu memiliki pamrih kekuasaan dan kepentingan kelompok (Rachman, 2008: 6).
3. Dalam membuat tulisan tentang keteladanan tiga tokoh negarawan dunia, Taufik menggunakan salah satu buku rujukan yang berjudul *Kesederhanaan dan Keberanian Ahmadinejad*. Buku yang disusun oleh Ikhwanul Kiram Mashuri, Arif Punto Utomo, Irfan Junaidi, dan Luthfi Hamidi, diterbitkan di Depok oleh PT Visi Gagasan Komunika tahun 2007.

Penulisan yang tepat untuk buku tersebut dalam daftar pustaka adalah sebagai berikut.

- A. Ikhwanul Kiram Mashuri, Arif Punto Utomo, Irfan Junaidi, dan Luthfi Hamidi. 2007. *Kesederhanaan dan Keberanian Ahmadinejad*. Depok: PT Visi Gagasan Komunika.
- B. Mashuri, I.K., Utomo, A.P., Junaidi, I., dan Hamidi, L. 2007. *Kesederhanaan dan Keberanian Ahmadinejad*. Depok: PT Visi Gagasan Komunika.
- C. Mashuri, I.K., editor. 2007. *Kesederhanaan dan Keberanian Ahmadinejad*. Depok: PT Visi Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Gagas Komunika

D. Mashuri, I.K., dkk. 2007. *Kesederhanaan dan Keberanian Ahmadinejad*. Depok: PT Visi Gagasan Komunika

4. Salsa akan membuat sebuah karangan dengan topik "Mengelola waktu belajar secara efektif". Penulisan karangan itu bertujuan menjelaskan kiat-kiat pengelolaan waktu secara efektif. Berdasarkan topik dan tujuan penulisan karangan tersebut, ia menyusun sebuah kerangka karangan umum berikut, yang belum tersusun secara sistematis..

- (1) Pengaruh kemampuan mengelola waktu terhadap keberhasilan hidup seseorang
- (2) Nilai sebuah waktu dalam kehidupan
- (3) Gambaran umum tentang kemampuan pelajar dalam mengelola waktu
- (4) Cara efektif dalam mengelola waktu belajar
- (5) Hal-hal yang diperlukan untuk dapat mengelola waktu secara efektif

Urutan pokok-pokok pikiran yang tepat untuk kerangka karangan tersebut adalah sebagai berikut.

- |                                |                                |
|--------------------------------|--------------------------------|
| A. (2) – (3) – (1) – (4) – (5) | C. (3) – (1) – (2) – (5) – (4) |
| B. (3) – (2) – (1) – (5) – (4) | D. (2) – (1) – (3) – (4) – (5) |

5. "Saat ini, kesadaran merawat diri ternyata tidak hanya menjadi kepedulian wanita, tetapi juga laki-laki. di kota-kota besar. Mitos bahwa kebersihan, kerapian, keharuman, dan keindahan itu hanya milik wanita, pudar sudah. Kini, banyak laki-laki, mulai dari orang kebanyakan hingga para eksekutif, menyempatkan diri melakukan perawatan. Salon-salon dan pusat kebugaran pun tidak lagi hanya dikunjungi para wanita, tetapi juga para pria. Bahkan, perusahaan kosmetik dan makanan pun telah menyiapkan produk-produk khusus untuk perawatan pria.

Sebenarnya, perawatan pria bukanlah sesuatu yang tabu. Itu sebuah keniscayaan. Laki-laki pun perlu sehat, nyaman, dan enak dilihat. Tentu dalam kadar yang proporsional. Akitivitas laki-laki yang padat dan cenderung mau 'bekerja apa saja', 'kapan saja', dan di mana saja', tentu berdampak pada kesehatan dan penampilan dirinya. Tanpa perawatan yang baik, maka laki-laki akan lebih cepat rapuh dan tua sebelum waktunya."

Isi tulisan tersebut terletak pada bagian pendahuluan sebuah makalah/artikel yang menjawab pertanyaan berikut.

- A. Apakah yang ingin dikemukakan penulis dalam makalah/artikelnya?
  - B. Mengapa topik yang dipilih penting untuk disampaikan penulis?
  - C. Apa tujuan yang ingin dicapai penulis melalui makalah/artikelnya?
  - D. Bagaimana penulis menyajikan isi tulisannya?
6. Di bawah ini tersedia sejumlah kalimat awal yang merupakan bagian penutup dari sebuah karangan. Tugasmu ialah **memilih salah satu** kalimat awal tersebut dan **mengembangkannya menjadi satu alinea** (minimal 25 kata) yang dapat menjadi bagian penutup karangan yang baik.
- a. Rokok tidak hanya membahayakan si perokok saja, tetapi juga orang lain di sekitarnya. .... (Topik: Bahaya merokok bagi kesehatan).
  - b. Dari uraian di atas jelaslah bahwa makanan siap saji itu lebih banyak dampak negatifnya bagi kesehatan anak. .... (Topik: Dampak makanan siap saji terhadap kesehatan anak).
  - c. Kesimpulannya, banyak hal yang perlu diperhatikan dalam memilih perguruan tinggi. .... (Topik): Strategi memilih perguruan tinggi)
  - d. Jadi, pengertian pahlawan saat ini berkembang luas. .... (Topik: Memaknai kepahlawanan dalam konteks masa kini)
  - e. Banyak kekeliruan dalam memahami emansipasi wanita. .... (Topik: Meluruskan kesalahpahaman tentang emansipasi wanita)

===== Selamat Bekerja =====

KODE .....

PRETES III UVAL  
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI

I. Petunjuk Pengerjaan Soal

1. Tuliskan pada lembar jawaban:
  - a. identitas tes, yaitu **Pretes III UVAL/A atau B**;
  - b. nama siswa, kelas, dan sekolah; serta
  - c. hari/tanggal pelaksanaan tes.
2. Bacalah seluruh wacana, pertanyaan, dan pilihan jawaban soal dengan cermat.
3. Jawablah pertanyaan pilihan ganda dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang paling tepat. Sementara, soal esai hendaknya dijawab dengan singkat, jelas, dan bahasa Indonesia yang baik.

II. Soal

Bacalah kutipan wacana berikut dengan cermat!

BUMI PUN SEMAKIN PANAS

Kini, pagi hari yang semestinya sejuk dengan angin yang semilir, sudah terasa gerah. Keringat membanjir. Pakaian pun basah kuyup. Semakin siang, terik matahari kian menyengat, membakar kulit. Bumi seperti neraka. Menghanguskan para penghuninya. Musim pun tidak menentu. Musim hujan atau musim panas tidak jelas lagi kapan dimulai dan berakhir. Itu semua terjadi karena terganggunya lapisan ozon. Tahukah apa lapisan ozon itu? Kita semua tak asing dengan istilah itu. Tapi, tak ada satu pun di antara kita yang mengetahuinya. Apa itu ozon? Di mana ozon itu berada? Apa fungsi, kegunaan, dan manfaat ozon bagi kehidupan penghuni bumi? Dan bagaimana pula bila lapisan ozon terganggu?

Ozon adalah lapisan kimia di udara yang mengelilingi bumi. Ozon, yang ditemukan oleh Christian Frierich Schonbein tahun 1840, merupakan hasil reaksi antara oksigen ( $O_2$ ) dengan sinar ultraviolet dari matahari. Lapisan ozon terletak di wilayah yang disebut *stratosfer*. Dari permukaan bumi, jarak stratosfer itu berkisar antara 10-50 km.

Menurut para ilmuwan, lapisan ozon berfungsi menangkal sinar ultraviolet. Sinar ini merugikan kehidupan di muka bumi karena dapat menyebabkan kanker, katarak, bahkan kebutaan. Lapisan ozon akan menahan hawa panas, sehingga udara di bumi terasa lebih sejuk. Bila lapisan ozon menipis, maka berbagai macam tumbuhan akan rusak dan mati. Ladang, sawah, dan hutan perlahan-lahan akan mati. Kehidupan laut pun akan terganggu. Beberapa telur ikan, udang, dan kepiting, tidak akan menetas. Gunung-gunung es di Kutub Utara dan Kutub Selatan akan mencair. Permukaan laut pun akan naik. Dan sejumlah daratan akan tenggelam.

Kerusakan lapisan ozon disebabkan oleh penggunaan bahan-bahan kimia tertentu. Di antaranya adalah *chloro fluor carbon* (CFC), zat yang digunakan untuk pendingin udara seperti terdapat dalam *air condition* (AC) dan lemari es. Ada juga *halon* dan *carbon tetra chlorida* (CTC), yaitu zat-zat kimia bahan pembuatan *spray* dan busa plastik (*foam*). Di lapisan stratosfer, gas-gas tersebut terurai menjadi *klorin* dan *bromin* yang kemudian merusak ozon.

Faktor lain yang membuat bumi semakin panas adalah terlalu banyaknya kandungan karbondi-oksida ( $CO_2$ ) di atmosfer bumi. Zat tersebut dihasilkan oleh industri serta hasil pembakaran mesin dan bahan bakar lainnya. Sebagian kecil  $CO_2$  memang dibutuhkan oleh tumbuhan. Namun, karena jumlahnya terlalu banyak, sisanya berkumpul di atmosfer bumi. Ia menyerap panas matahari yang masuk ke bumi, tetapi tidak melepaskan panas itu kembali ke angkasa. Akibatnya, suhu bumi terus meningkat. Keadaan inilah yang disebut dengan "efek rumah kaca".

(Dikutip dengan penyesuaian dari *Orbit* No. 06 Tahun VI, hal. 63)

1. Pernyataan berikut menjelaskan pengertian ozon.
  - A. Ozon adalah lapisan kimia di udara yang mengelilingi bumi, yang berfungsi menangkal hawa panas dan dampak negatif dari sinar ultraviolet.
  - B. Ozon adalah lapisan kimia yang terletak di stratosfer dan mengelilingi bumi, yang terbentuk dari reaksi oksigen dengan sinar ultraviolet matahari.
  - C. Ozon adalah lapisan kimia yang mengelilingi bumi, yang berjarak antara 10-50 km dari bumi, dan dapat rusak karena penggunaan CFC, halon, dan CTC.
  - D. Ozon adalah lapisan zat kimia yang mengelilingi bumi, yang berperan menyerap panas matahari, sehingga menghilangkan efek rumah kaca.
2. Informasi tentang hal-hal yang akan dipaparkan penulis dalam karangan tersebut terletak pada ....
  - A. alinea 1.
  - B. alinea 2.
  - C. alinea 4.
  - D. alinea 5.

3. Hal-hal yang dapat merusak lapisan ozon adalah sebagai berikut, **kecuali**:
  - A. Penggunaan berlebihan zat *chloro fluor carbon*.
  - B. Pemakaian *air condition* (AC) dan lemari es.
  - C. Terlalu banyaknya kandungan karbondioksida di atmosfer bumi.
  - D. Banyaknya pemanfaatan zat-zat kimia untuk pembuatan *spray* dan *foam*.
  
4. Informasi tentang dampak kerusakan lapisan ozon pada karangan di atas terletak pada ...
  - A. alinea 3.
  - B. alinea 4.
  - C. alinea 3 dan 4.
  - D. alinea 4 dan 5.
  
5. Kelemahan yang menonjol pada karangan yang berjudul "Bumi pun Semakin Panas" di atas adalah sebagai berikut.
  - A. Judul karangan terlalu pendek dan puitis sehingga kurang mencerminkan dengan jelas keseluruhan informasi yang tersaji dalam karangan.
  - B. Bagian pembuka tidak memberikan cukup informasi kepada penulis tentang informasi yang akan disajikan dalam karangan.
  - C. Bagian penutup tidak ada sehingga pembaca tidak dapat memperoleh informasi tentang hal-hal penting dari isi karangannya.
  - D. Bahasa yang digunakan banyak menggunakan istilah teknis seperti *stratosfer*, *klorin*, dan *bromin* sehingga menyulitkan pembaca untuk memahami karangan.
  
6. Jelaskan secara singkat dan jelas serta dalam bahasa Indonesia yang tepat, informasi apa saja yang disampaikan dalam karangan di atas?
  
7. Pilihlah *salah satu* tugas berikut!
  - a. Perbaikilah alinea 1 pada karangan di atas sehingga menjadi alinea yang baik. Perbaikan berkenaan dengan isi, bahasa, dan/atau penyajian (termasuk pengalineaan).
  - b. Berikan komentarmu tentang alinea 1. Komentar yang kamu berikan:
    - 1) berkaitan dengan hal-hal yang *baik* dan *kurang baik* dari segi isi, bahasa, dan/atau penyajian (termasuk pengalineaan); serta
    - 2) dilengkapi dengan bukti atau penjelasan atas unsur yang dikomentari.

===== Selamat Bekerja =====



KODE .....

POSTES III UVAL  
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI

I. Petunjuk Pengerjaan Soal

1. Tuliskan pada lembar jawaban:
  - a. identitas tes, yaitu Postes III UVAL/A atau B;
  - b. nama siswa, kelas, dan sekolah; serta
  - c. hari/tanggal pelaksanaan tes.
2. Bacalah seluruh wacana, pertanyaan, dan pilihan jawaban soal dengan cermat.
3. Jawablah pertanyaan pilihan ganda dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang paling tepat. Sementara, soal esai hendaknya dijawab dengan singkat, jelas, dan bahasa Indonesia yang baik.

II. Soal

Bacalah kutipan wacana berikut dengan cermat!

UTANG BIKIN JIWA MERADANG

Seorang penulis Amerika Serikat kelahiran 1874, Clarence Day, mengungkapkan bahwa pengeluaran keuangan yang moderat tidak membahayakan, tetapi yang berlebihan akan membuat kesehatan memburuk. Pemikiran lama itu kian terbukti. Sejumlah hasil riset mendukungnya. Penyakit akibat fulus saat ini makin mewabah.

Dua penelitian juga dengan tegas menunjukkan kaitan erat antara finansial dan derita mental. Menurut Mind Foundation, urusan ekonomi dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan berefek pada kesehatan jiwa seseorang. Survei yang dilakukan tim dari Mental Health Charity Mind terhadap 1.800 orang di Inggris dan Wales menemukan bahwa 924 orang mengaku bermasalah dengan utang dan kesehatan jiwa. Sebanyak 91 persen responden merasa bahwa utang telah membuat kondisi kesehatan jiwa mereka terganggu. Utang tidak hanya membuat mereka terjaga di malam hari, tetapi juga menimbulkan stress, depresi, bahkan dorongan mencelakakan diri sendiri.

Riset yang dilakukan oleh tim peneliti dari Michigan University College of Nursing, Amerika Serikat, terhadap 1000 orang yang didiagnosis menderita tumor otak menemukan bahwa orang yang berpenghasilan rendah memiliki resiko lebih besar terkena kanker tumor. Pada setiap 100 ribu orang yang berpenghasilan rendah terdapat 14,2 kasus, sedangkan pada orang yang berpenghasilan tidak rendah hanya ditemukan 7,5 kasus. Perbedaan terbesar pada angka kanker ini terjadi pada orang muda, di bawah usia 44 tahun. Pada wanita risikonya lebih rendah, yaitu 2,6 kali.

Tim peneliti menyatakan bahwa kemiskinan berhubungan dengan awal terjadinya kanker. Secara biologis, mereka berhubungan dengan sejumlah faktor lain yang terkait dengan kanker, seperti lingkungan buruk sehingga mudah terpapar racun kimia, kualitas nutrisi rendah, dan pengobatan rutin.

Atas dasar temuan tersebut, berutang sebaiknya dihindari. Jika ingin sehat dan bahagia, janganlah berutang. Buanglah kebiasaan berutang. Awalnya memang enak, tetapi akhirnya menyengsarakan. Orang berutang biasanya untuk kepentingan konsumtif, bukan untuk investasi atau alasan lain yang sangat mendasak. Pemerintah pun hendaknya melarang beroperasinya lembaga pemberi kredit atau pinjaman karena dapat menjerumuskan masyarakat menjadi masyarakat pengutang.

(Dikutip dengan penyesuaian dari Marlina M. Siahaan, *Koran Tempo*, 22 Mei 2008)

1. Berdasarkan bacaan di atas, mengapa utang dapat mengganggu kesehatan mental seseorang?
  - A. Utang membuat seseorang melupakan perawatan kesehatan dirinya.
  - B. Utang mengakibatkan hidup seseorang gelisah dan tidak tenang.
  - C. Utang menjadikan seseorang lupa diri dan terisolasi secara sosial.
  - D. Utang menimbulkan sikap konsumtif dan tidak mengukur kemampuan diri sendiri.
2. Berikut ini adalah pernyataan yang benar, yang sesuai dengan isi bacaan di atas.
  - A. Orang yang berpenghasilan rendah akan menderita kanker tumor.
  - B. Penyebab gangguan mental adalah kemiskinan atau utang.
  - C. Orang miskin lebih berani berutang daripada orang berada.
  - D. Kemiskinan berkaitan dengan awal terjadinya kanker.
3. Bukti-bukti hasil riset yang menunjukkan dampak negatif utang bagi seseorang terletak pada alinea ....
  - A. ke-2 dan 3
  - C. ke-3

- B. ke-3 dan 4. D. ke-4.
4. Berikan tanggapanmu terhadap isi bacaan tersebut bahwa utang dapat mengganggu kesehatan jiwa seseorang. Tanggapan yang kamu berikan dapat berupa:
- a. puisi;
  - b. gambar; atau
  - c. paparan atau penjelasan yang sekurang-kurangnya terdiri atas 30 kata, disertai dengan alasan, bukti, atau contoh yang bersumber dari hasil pengamatan atau pengalamanmu.
5. Pilihlah **salah satu** tugas berikut.
- a. Perbaikilah alinea 5 (terakhir) pada karangan di atas sehingga menjadi alinea penutup yang baik. Perbaiki berkenaan dengan isi, bahasa, dan/atau penyajian.
  - b. Buatlah alinea penutup yang baik sebagai pengganti alinea 5 pada karangan di atas. Untuk membuat alinea penutup tersebut, perhatikanlah rambu-rambu berikut.
    - 1) Cermati kembali informasi yang disajikan pada alinea 1- 4.
    - 2) Kembangkan alinea penutup yang sesuai dengan alinea-alinea sebelumnya.
    - 3) Isi, bahasa, dan penyajian alinea penutup sepenuhnya menggunakan daya pikir dan kemampuan berbahasamu sendiri.
  - c. Berikan komentarmu tentang alinea 1. Komentar yang kamu berikan:
    - 1) berkaitan dengan hal-hal yang *baik* dan *kurang baik* dari segi isi, bahasa, dan/atau penyajian (termasuk pengalineaan); serta
    - 2) dilengkapi dengan bukti atau penjelasan atas unsur yang dikomentari.

===== Selamat Bekerja =====

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran III.B.3: Respon Siswa terhadap Model KPB**  
**Kode: UCM-03/PBM/S/NO:**

## KUESIONER SISWA

### I. Pengantar

Sejak awal Februari 2008, kita telah menerapkan pola pembelajaran baru (disebut: **pola baru**), yang relatif berbeda dari pola pembelajaran pada semester sebelumnya (disebut: **pola lama**). Dalam pola baru, pembelajaran mengarahkan siswa untuk dapat merumuskan dan membangun sendiri konsep, pengetahuan, atau teori tentang materi yang dipelajari. Guru berupaya untuk meminimalkan penggunaan 'ceramah', juga menghindarkan siswa hanya sebagai penerima informasi belaka dalam belajar. Dengan cara pembelajaran seperti itu, pada diri siswa diharapkan akan terbangun keterampilan belajar yang efektif serta kesanggupan menjadi pebelajar seumur hidup.

Di samping itu, dalam pola baru juga siswa diberi peluang untuk memilih corak kegiatan belajar yang sesuai dengan kesiapan, tantangan, dan minat belajarnya. Siswa pun secara bergantian melakukan kegiatan belajar secara individual, berpasangan, berkelompok, atau klasikal. Dengan upaya tersebut, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan, menantang, dan memberikan hasil yang lebih baik bagi para siswa.

Perubahan pola belajar dari pola lama ke pola baru tidak selalu mudah dan menyenangkan bagi banyak siswa. Betapa tidak, dalam menghadapi pola baru, tidak sedikit siswa yang kebingungan. Bahkan sebagian siswa perlu bekerja keras untuk melakukan penyesuaian atau perubahan atas kebiasaan belajar yang sebelumnya sudah terbentuk.

Berdasarkan pengalamanmu selama ini mengikuti penerapan pola pembelajaran baru, isilah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini. Jawablah pertanyaan berikut sesuai dengan pengalaman, perasaan, dan keadaanmu yang sebenarnya. Informasi yang kamu berikan melalui kuesioner ini sangat berharga bagi perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran pada masa mendatang.

Terima kasih. Selamat belajar. Semoga sukses.

### II. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Isilah kuesioner ini dengan memperhatikan rambu-rambu berikut.

1. Bacalah setiap pertanyaan dengan cermat.
2. Tuliskan identitas yang diminta kuesioner.
3. Jawablah pertanyaan dalam kuesioner, dengan cara:
  - a. memberikan **tanda silang (X)** pada **salah satu** atau **beberapa** pilihan jawaban yang dianggap benar; dan/atau
  - b. **menuliskan jawaban** pada ruang atau kotak kosong dengan jawaban yang benar.
4. Informasi yang diberikan bersifat rahasia dan hanya dipergunakan semata-mata untuk kepentingan studi.
5. Apa pun jawaban yang kamu berikan tidak akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan reputasimu di sekolah.
6. Periksa kembali kuesioner yang telah diisi agar tidak ada pertanyaan yang belum terjawab.





**Lampiran III.B.3: Respon Siswa terhadap Model KPB****Kode: UCM-03/PBM/S/NO:**

5. Tantangan, kesulitan, atau hambatan apa yang kamu rasakan dalam mengikuti penerapan pola pembelajaran baru di kelasmu? Kalau ada, apa yang kamu lakukan untuk mengatasi kesulitan atau hambatan tersebut?

6. Menurut pengalamammu, sikap atau kemampuan seperti apa yang perlu dimiliki siswa agar dapat mengikuti pola pembelajaran baru dengan baik?

7. Berdasarkan pengalamammu selama ini, kesan apa yang kamu rasakan dalam mengikuti pola pembelajaran baru selama ini?

8. Berikan kritik, komentar, dan/atau saranmu agar penerapan pola pembelajaran baru yang selama ini kamu ikuti lebih menantang dan lebih menyenangkan?

9. Menurut kamu, apakah perbedaan pola pembelajaran baru dengan pola pembelajaran yang diterapkan sebelumnya?

## Lampiran III.B.3: Respon Siswa terhadap Model KPB

Kode: UCM-03/PBM/S/NO:

<b>NO</b>	<b>POLA PEMBELAJARAN LAMA</b>	<b>POLA PEMBELAJARAN BARU</b>
<b>1.</b>	<b>Pola mengajar guru</b>	<b>Pola mengajar guru</b>
<b>2.</b>	<b>Pola Kegiatan belajar siswa</b>	<b>Pola Kegiatan belajar siswa</b>
<b>3.</b>	<b>Keuntungan bagi siswa</b>	<b>Keuntungan bagi siswa</b>
<b>4.</b>	<b>Kerugian bagi siswa</b>	<b>Kerugian bagi siswa</b>
<b>5.</b>	<b>Lain-lain</b>	<b>Lain-lain</b>

===== TERIMA KASIH =====

### Lampiran III.B.4: Instrumen Validasi Ahli terhadap Silabus Berdiferensiasi

Bogor, 6 April 2008

Hal : Permohonan Validasi  
Silabus Berdiferensiasi

Yth. :

Assalamualaikum Wr. Wb.

Semoga Bapak/Ibu sekeluarga senantiasa dalam nugraha Allah SWT. Ssehubungan dengan disertasi yang sedang saya kerjakan (dengan judul *Pengembangan Model Kurikulum Berdiferensiasi untuk Mengakomodasi Keragaman Karakteristik Belajar Siswa dalam Kelas Reguler Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA*), para pembimbing menyarankan agar dilakukan validasi oleh praktisi dan pakar terhadap silabus berdiferensiasi yang telah dikembangkan. Silabus ini tidak diujikan di lapangan, kecuali sebagai rujukan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sementara yang diujikan di lapangan adalah model pembelajaran berdiferensiasi.

Untuk maksud tersebut, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai validator silabus terlampir. Sebagai panduan validasi, saya sampaikan:

1. informasi singkat tentang konsep dan penelitian tentang kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi;
2. rambu-rambu umum validasi; serta
3. dokumen silabus berdiferensiasi mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Sem. II, dan contoh rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdiferensiasi yang diturunkan dari silabus tersebut.

Akhirnya, saya sampaikan terima kasih atas segala perhatian dan bantuan Bapak. Semoga Allah SWT memberkati.

Wasalam,

Mohamad Yunus  
E-Mail: [ryunusid@yahoo.com](mailto:ryunusid@yahoo.com)  
Rumah: 0251-616011  
HP: 08128205982

## Lampiran III.B.4: Instrumen Validasi Ahli terhadap Silabus Berdiferensiasi

### INFORMASI SINGKAT MENGENAI KONSEP DAN STUDI PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

#### A. Latar Belakang

1. Para siswa dalam suatu kelas merupakan entitas yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam. Akan tetapi, guru pada umumnya memperlakukan mereka dalam pembelajaran secara seragam.
2. Konsep diferensiasi atau diversifikasi sebetulnya telah lama dikenal dan diterapkan di Indonesia. Penerapannya dilakukan pada level sekolah atau kelas khusus dan eksklusif dengan siswa-siswa khusus pula, yang dikenal dengan kelas internasional, kelas akselerasi, dsb. Namun demikian, layanan pembelajaran yang mereka peroleh di dalam kelas pada dasarnya diberikan secara seragam.
3. Penelitian ini diarahkan untuk menemu-kembangkan model kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mengakomodasi keragaman karakteristik belajar siswa (kesiapan, minat, dan gaya belajar) dalam suatu kelas reguler mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA.
4. Dalam *konteks studi ini*, term *kurikulum dibatasi pada silabus*; sedangkan term *pembelajaran* difokuskan pada *perancangan dan pelaksanaan pembelajaran*, termasuk evaluasi belajar.

#### B. Permasalahan dan Tujuan

Penelitian beranjak dari suatu permasalahan, "Model kurikulum dan pembelajaran seperti apakah yang dapat mengakomodasi keragaman karakteristik belajar siswa dalam suatu waktu dan kelas pembelajaran Bahasa Indonesia?" Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengembangkan model silabus berdiferensiasi;
2. menemukan model desain dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi; serta
3. memperoleh informasi tentang dampak penerapan model kurikulum dan pembelajaran berdiferensiasi terhadap mutu proses dan hasil belajar peserta didik.

#### C. Dasar dan Konsep Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi (KPB)

##### 1. Dasar teoretis KPB

Kurikulum berdiferensiasi didasari oleh teori atau pemikiran berikut.

- a. Setiap peserta didik adalah makhluk multidimensi, yang masing-masing memiliki potensi, kekuatan dan kelemahan, serta keunikan atau kekhususan (*teori multimind* Robert Ornstein dan *multiple intelligences* dari Howard Gardner)
- b. Kelas adalah sebuah komunitas belajar, yang menempatkan guru-siswa dan siswa-siswa sebagai pembangun pengetahuan (*teori social constructivism* dari Vygotsky).
- c. Ukuran keberhasilan pembelajaran terletak pada intensitas keterlibatan siswa dalam belajar. Bukan pada seberapa banyak materi yang disampaikan guru kepada siswa. Siswa akan dapat belajar dengan baik dan memperoleh kemajuan belajar secara optimal apabila



## Lampiran III.B.4: Instrumen Validasi Ahli terhadap Silabus Berdiferensiasi

- guru dapat menerapkan secara harmonis sistem pembelajaran otak secara alamiah (teori *brain-based teaching* dari Barbara K. Given).
- d. Kurikulum sekolah memiliki standar kompetensi minimal yang harus dicapai siswa dalam suatu pelajaran dan level kelas tertentu. Namun demikian, pencapaian kompetensi tersebut dapat dilakukan secara beragam sesuai dengan karakteristik siswa (kesiapan, minat/kebutuhan, dan gaya belajar). Perilaku pembelajaran seperti ini memungkinkan setiap individu siswa dapat meraih kemampuan yang bervariasi tetapi optimal untuk setiap kompetensi yang dipelajarinya (teori *differentiated curriculum/instruction* dari Tomlinson, Tracy Hall, dan Unesco).

### 2. Konsep KPB

Yang dimaksud dengan kurikulum-pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini ialah sebuah pendekatan terhadap kurikulum dan pembelajaran yang memperhatikan keragaman karakteristik belajar siswa melalui penganekaragaman isi, proses, dan/atau produk untuk mencapai suatu tujuan atau kompetensi belajar yang optimal bagi setiap siswa. Keanekaragaman isi, proses, dan/atau produk pembelajaran itu dikembangkan berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

Penerapan model KB dalam pembelajaran berfokus pada kompetensi atau tujuan minimal dan konsep esensial yang sama. Akan tetapi, proses atau jalan menuju penguasaan kompetensi minimal atau pencapaian tujuan minimal dapat ditempuh secara beragam, sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Pelaksanaannya harus menjamin bahwa siswa dapat belajar dalam rata-rata dan tingkat kerumitan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar mereka (Tomlinson, 1997, 2003; McAdamis, 2001: 48; Gregory dan Chapman, 2002: x; Hall, 2006: 3-4).

Beranjak dari pengertian tersebut, maka konsep kurikulum berdiferensiasi dalam studi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Kurikulum ialah seperangkat pengalaman belajar yang dirancang dan dilaksanakan pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan minimal yang telah ditetapkan.
- b. Diferensiasi kurikulum berkaitan dengan penganekaragaman:
  - 1) isi/materi, yang mengacu pada apa yang akan dipelajari siswa;
  - 2) proses, yang merujuk pada bagaimana guru menyajikan pelajaran dan siswa mempelajari suatu isi pelajaran tertentu dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bermakna, multiaktivitas kegiatan belajar, pertanyaan/tugas berjenjang; dsb.; serta
  - 3) produk/hasil, yang menunjuk pada bagaimana guru menilai beragam kemampuan siswa dan pendemonstrasian siswa atas capaian hasil belajarnya masing-masing, sesuai dengan kompetensi minimal yang sama, melalui penerapan berbagai cara asesmen.
- c. Penganekaragaman isi, proses, dan produk dilakukan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik (kesiapan, minat/kebutuhan, dan gaya belajar) dalam suatu kelas. Untuk mengetahui karakteristik belajar siswa, guru melaksanakan preasesmen

### Lampiran III.B.4: Instrumen Validasi Ahli terhadap Silabus Berdiferensiasi

- sebelum kegiatan pengembangan kurikulum atau perancangan pembelajaran dilakukan.
- d. Diferensiasi kurikulum tidak mesti selalu dilakukan terhadap segala unsur, bagi setiap siswa, dan dalam setiap waktu pembelajaran. Guru dapat mengadaptasi atau memodifikasi satu atau lebih unsur kurikuler (isi, proses, produk) berdasarkan satu atau lebih karakteristik siswa pada suatu waktu pembelajaran tertentu. Elemen kurikulum hanya dimodifikasi ketika guru melihat: (1) adanya kebutuhan tertentu yang dapat dikembangkan pada siswa, serta (2) peluang menjadikan siswa untuk dapat lebih memahami gagasan penting dan menggunakan keterampilannya secara bermakna (Tomlinson, 1999: 14).
  - e. Untuk mewujudkan kurikulum berdiferensiasi, guru dapat membuat pengembangan baru untuk setiap komponen kurikulum, seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP), serta pelaksanaan pembelajaran hingga penilaian. Akan tetapi, seandainya dokumen kurikulum itu telah ada (hingga silabus), guru dapat mengubah/menyesuaikan silabus itu ke dalam RPP serta pelaksanaan pembelajaran.
  - f. Kurikulum berdiferensiasi bertujuan mengoptimalkan perkembangan siswa untuk mencapai suatu tujuan/kompetensi belajar minimal dengan cara dan tingkat pencapaian yang beragam sesuai dengan kesiapan, minat/kebutuhan, dan gaya belajar mereka. Yang dimaksud dengan:
    - 2) *kesiapan belajar* ialah pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa sebelumnya dari kegiatan belajar di sekolah, keluarga, komunitas, media, dsb.;
    - 3) *minat/kebutuhan belajar* ialah kesukaan, kecenderungan, keinginan, dan kekuatan siswa dalam mempelajari sesuatu hal;
    - 4) *gaya belajar* ialah cara dan kebiasaan dianggap siswa yang paling nyaman dan dapat belajar secara optimal. Sebagai contoh, berikut ini merupakan klasifikasi gaya belajar yang dikembangkan oleh para ahli.

Agar penerapan kurikulum berdiferensiasi mencapai tujuannya, terdapat rambu-rambu yang perlu diperhatikan guru.

- a. Mengklarifikasi kompetensi esensial, konsep kunci, atau fokus pembelajaran sebagai dasar pencapaian kemampuan minimal siswa, dan sekaligus dasar untuk menciptakan keragaman pencapaian hasil belajar siswa.
- b. Menggunakan asesmen sebagai alat pengajaran untuk memperluas (*extend*) daripada hanya sekedar mengukur hasil belajar. Asesmen dilakukan sebelum, selama, dan di akhir episode pembelajaran. Kegiatan asesmen ini di samping untuk menilai capaian belajar siswa, juga untuk membantu dalam mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kebutuhan siswa dan kegiatan belajar yang optimal.
- c. Menekankan berpikir kritis dan kreatif sebagai sebuah tujuan dalam desain pembelajaran. Pelbagai tugas, kegiatan, dan prosedur untuk siswa memperyaratkan bahwa siswa memahami dan menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran perlu dukungan, tambahan motivasi, beragam tugas, atau perlengkapan belajar untuk para siswa yang berlainan di dalam kelas.
- d. Melibatkan siswa adalah sebuah keniscayaan. Guru berupaya mengembangkan pelajaran yang dapat melibatkan dan memotivasi beragam siswa di kelas dengan bermacam kegiatan dan tugas belajar (*student-centered* atau *active-learner*).

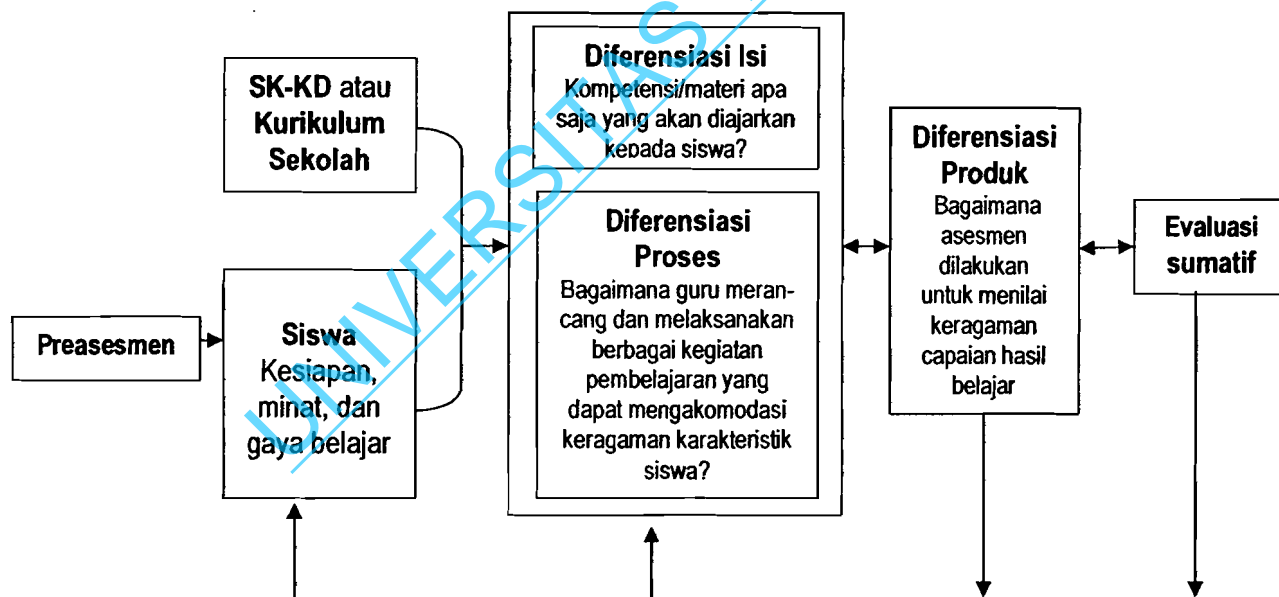
### Lampiran III.B.4: Instrumen Validasi Ahli terhadap Silabus Berdiferensiasi

- e. Menyeimbangkan antara tugas-guru dan tugas pilihan-siswa. Upaya ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan terjadinya KB. Berdasarkan informasi hasil praasesmen, dibangun keseimbangan beragam pengalaman belajar antara satu siswa dengan siswa lain. Guru mesti menjamin bahwa siswa memiliki pilihan dalam belajar mereka.
- f. Memandang tugas/pengalaman belajar yang beragam, baik yang dilakukan oleh individu, pasangan, maupun kelompok siswa, sama pentingnya dalam mencapai tujuan belajar. Tak ada satu tugas/kegiatan belajar yang satu lebih tinggi/lebih penting atau lebih rendah daripada yang lainnya.

#### D. Prosedur Pengembangan Kurikulum dan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Lalu, bagaimana mengembangkan silabus dan RPP berdiferensiasi? Mengadaptasi pemikiran Oxford & Jones (2001, dalam Hall, 2005), kerangka umum alur pengembangan dan pelaksanaan KB secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut.

**Gambar 1. Siklus Perancangan dan Pengimplementasian Kurikulum Berdiferensiasi**



Beranjak dari skema tersebut, silabus dikembangkan dengan langkah berikut.

1. Melakukan preasesmen I terhadap kesiapan dan minat/kebutuhan belajar secara umum, dan gaya belajar siswa. Kegiatan preasesmen tersebut dilakukan satu kali, menjelang periode pembelajaran tertentu.
2. Mengidentifikasi standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) serta konsep esensial yang akan dipelajari dan harus dikuasai siswa.
3. Melakukan analisis kompetensi atas KD.

### Lampiran III.B.4: Instrumen Validasi Ahli terhadap Silabus Berdiferensiasi

4. Khusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia atau mata pelajaran lain yang memerlukan penerapan pendekatan integratif, langkah selanjutnya ialah melakukan pemetaan hubungan antarsub-kompetensi yang memiliki keterkaitan erat dari KD yang berbeda-beda. Subkompetensi yang berasal dari KD yang berbeda-beda itu kemudian dikelompokkan dalam suatu tema tertentu untuk memayungi keterjalinan pelbagai kegiatan belajar sebagai satu kesatuan yang utuh.
5. Merumuskan indikator keberhasilan belajar minimal siswa. Rumusan indikator diturunkan dari hasil analisis KD.
6. Menetapkan pokok dan subpok materi pelajaran yang diperlukan untuk mencapai kompetensi minimal, serta memilih materi pelajaran yang akan didiferensiasi.
7. Menyusun kegiatan umum pembelajaran serta memilih kegiatan pembelajaran yang akan didiferensiasi.
8. Menentukan cara dan alat asesmen serta diferensiasi cara dan alat asesmen yang akan digunakan
9. Memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap episode pembelajaran.
10. Mengidentifikasi beragam sumber dan media pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan belajar siswa.

Lalu, bagaimanakah RPP berdiferensiasi itu dikembangkan? Apabila silabus yang ada telah disusun secara diferensiatif, maka guru dapat mengacu langsung dan merinci elemen yang akan didiferensiasi ke dalam RPP menjadi skenario pembelajaran yang siap pakai. Hanya saja, setiap menjelang penyusunan RPP baru, guru perlu melakukan preasesmen II untuk memperoleh informasi tentang kesiapan dan kebutuhan belajar siswa tentang kompetensi atau konsep esensial yang akan dipelajarinya. Kegiatan preasesmen II dilakukan pada akhir suatu episode pembelajaran.



### Lampiran III.B.4: Instrumen Validasi Ahli terhadap Silabus Berdiferensiasi

#### LEMBAR ANKET VALIDASI SILABUS BERDIFERENSIASI

##### Petunjuk pengerjaan:

1. Berikan tanda cek (V) pada kolom skor yang sesuai dengan hasil penilaian Bapak/ Ibu terhadap aspek yang dinilai dalam silabus, serta catatan terkait pada kolom penjelasan. Arti skor 1 = buruk, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik.
2. Cantumkan kesan umum, komentar, dan/atau masukan Bapak/Ibu pada kolom bagian C sebagai hasil penilaian terhadap keseluruhan aspek dalam silabus.

Terima kasih.

NO	ASPEK YANG DINILAI	SKOR				PENJELASAN
		1	2	3	4	
<b>A.</b>	<b>Isi</b>					
1.	Indikator mengandung kompetensi esensial yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD)					
2.	Pokok bahasan dan subpokok bahasan sesuai dengan KD					
3.	Langkah pembelajaran dapat mencapai indikator					
4.	Langkah pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran					
5.	Langkah pembelajaran dapat melibatkan siswa secara aktif					
6.	Isi pembelajaran beragam					
7.	Keragaman isi pembelajaran mengacu pada konsep esensial yang sama bagi seluruh siswa					
8.	Proses (strategi) pembelajaran beragam					
9.	Keragaman proses pembelajaran merujuk pada penguasaan kompetensi esensial yang sama bagi seluruh siswa					
10.	Evaluasi pembelajaran beragam					
11.	Keragaman evaluasi pembelajaran sesuai dengan corak kemampuan yang perlu dikuasai siswa					
12.	Sumber/media pembelajaran mendukung kegiatan belajar siswa					
13.	Alokasi waktu yang tersedia memungkinkan berlangsungnya langkah pembelajaran yang direncanakan					
14.	Setiap KD terjabarkan secara proporsional dalam seluruh bagian silabus					

**Lampiran III.B.4: Instrumen Validasi Ahli  
terhadap Silabus Berdiferensiasi**

NO	ASPEK YANG DINILAI	SKOR				PENJELASAN
		1	2	3	4	
<b>B. Penyajian</b>						
14.	Format sajian silabus memudahkan guru untuk memahami isi silabus					
15.	Indikator dirumuskan secara operasional					
16.	Langkah-langkah pembelajaran tersusun secara logis dan sistematis					
17.	Penjabaran langkah pembelajaran jelas					
18.	Unsur-unsur yang didiferensiasi (isi, proses, produk) mudah dimengerti					
19.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami					
20.	Sajian silabus secara keseluruhan mudah digunakan oleh guru dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)					
<b>C. Kesan Umum, Komentar, dan/atau Saran</b>						

....., ..... 2008

Validator,

\_\_\_\_\_

## Lampiran III.C:

### DISERTASI

**Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi  
(Penelitian Pengembangan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Wilayah Kota Bogor)**

Oleh:

Mohamad Yunus

NIM 054095

***ISI LAMPIRAN III.C: Hasil Olah Data Tes dalam Uji Model dan Uji  
Validasi Model***

- 1. Hasil olah data tes dalam Uji Model secara Meluas***
- 2. Hasil olah data tes dalam Uji Validasi Model***

**Program Studi Pengembangan Kurikulum  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia  
Tahun 2009**

Lampiran III.C.1:  
Olah Data Tes UCM-M

**OLAH DATA HASIL TES UJI COBA MODEL SECARA MELUAS**

**I. Hasil T-Test Gabungan untuk Seluruh Sekolah (Tipe A & C)**

**Frequencies**

sma

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	46	51,7	51,7	51,7
10	43	48,3	48,3	100,0
Total	89	100,0	100,0	

**Means**

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pre1 * sma	82	92,1%	7	7,9%	89	100,0%
pos1 * sma	86	96,6%	3	3,4%	89	100,0%
pre2 * sma	88	98,9%	1	1,1%	89	100,0%
pos2 * sma	86	96,6%	3	3,4%	89	100,0%
pre3 * sma	43	48,3%	46	51,7%	89	100,0%
pos3 * sma	43	48,3%	46	51,7%	89	100,0%



## Report

sma		pre1	pos1	pre2	pos2	pre3	pos3
1	N	41	46	46	45		
	Minimum	30	30	35	40		
	Maximum	90	95	75	90		
	Mean	57,32	63,26	55,76	69,67		
	Std. Deviation	16,089	17,036	9,773	10,574		
10	N	41	40	42	41	43	43
	Minimum	35	30	40	40	35	43
	Maximum	70	85	75	90	65	90
	Mean	51,46	60,13	56,79	69,27	48,95	64,23
	Std. Deviation	9,236	12,984	9,552	11,967	7,910	10,054
Total	N	82	86	88	86	43	43
	Minimum	30	30	35	40	35	43
	Maximum	90	95	75	90	65	90
	Mean	54,39	61,80	56,25	69,48	48,95	64,23
	Std. Deviation	13,365	15,280	9,627	11,194	7,910	10,054

## Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre1	54,49	79	13,554	1,525
	pos1	61,58	79	15,721	1,769
Pair 2	pre2	56,29	85	9,794	1,062
	pos2	69,76	85	10,936	1,186
Pair 3	pre3	48,95	43	7,910	1,206
	pos3	64,23	43	10,054	1,533

## Report

	sma					
	1		10		Total	
	Minimum	Maximum	Minimum	Maximum	Minimum	Maximum
pre1	30	90	35	70	30	90
pos1	30	95	30	85	30	95
pre2	35	75	40	75	35	75
pos2	40	90	40	90	40	90
pre3			35	65	35	65
pos3			43	90	43	90

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pre1 - pos1	-7,089	20,672	2,326	-11,719	-2,458	-3,048	78	,003
Pair 2	pre2 - pos2	-13,471	14,100	1,529	-16,512	-10,429	-8,808	84	,000
Pair 3	pre3 - pos3	-15,279	13,428	2,048	-19,411	-11,147	-7,462	42	,000

## II. HASIL T-Test per Sekolah

### A. SMA 1/Tipe A

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre1	57,32	41	16,089	2,513
	pos1	63,17	41	17,740	2,770
Pair 2	pre2	55,78	45	9,883	1,473
	pos2	69,67	45	10,574	1,576
Pair 3	pre3	.	0 <sup>a</sup>	.	.
	pos3	.	0 <sup>a</sup>	.	.

a. The correlation and t cannot be computed because there are no valid pairs.

Report

TEST SCORE	PAIRED TEST 1		PAIRED TEST 2		PAIRED TEST 3	
	PRE	POST	PRE	POST	PRE	POST
Minimum	30	30	35	40	-	-
Maximum	90	95	75	90	-	-

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pre1 - pos	-5,854	24,236	3,785	-13,503	1,796	-1,547	40	,130
Pair 2	pre2 - pos	-13,889	13,563	2,022	-17,964	-9,814	-6,869	44	,000

## B. SMA 10/Tipe C

### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre1	51,45	38	9,437	1,531
	pos1	59,87	38	13,228	2,146
Pair 2	pre2	56,88	40	9,785	1,547
	pos2	69,88	40	11,463	1,812
Pair 3	pre3	48,95	43	7,910	1,206
	pos3	64,23	43	10,054	1,533

### Report

TEST SCORE	PAIRED TEST 1		PAIRED TEST 2		PAIRED TEST 3	
	PRE	POST	PRE	POST	PRE	POST
<b>Minimum</b>	35	30	40	75	35	43
<b>Maximum</b>	70	85	40	90	65	90

### Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pre1 - pos1	-8,421	16,196	2,627	-13,744	-3,098	-3,205	37	,003
Pair 2	pre2 - pos2	-13,000	14,841	2,347	-17,746	-8,254	-5,540	39	,000
Pair 3	pre3 - pos3	-15,279	13,428	2,048	-19,411	-11,147	-7,462	42	,000

**Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi  
(Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)**

**I. HASIL OLAH DATA TES ABILITAS  
(Hasil Tes Praeksperimen Kelompok Kontrol & Kelompok Eksperimen)**

**A. Olah Data Tes Seluruh Pasangan Eksperimen**

**Crosstabs**

**sekolah Sekolah \* tipe Tipe Crosstabulation**

Count

		tipe Tipe			Total
		Tipe A	Tipe B	Tipe C	
sekolah	SMA N 1	91	0	0	91
Sekolah	SMA N 2	0	88	0	88
	SMA N 10-9	0	0	84	84
Total		91	88	84	263

**sekolah Sekolah \* kelompok Kelompok Crosstabulation**

Count

		kelompok Kelompok		Total
		Kontrol	Eksperimen	
sekolah	SMA N 1	45	46	91
Sekolah	SMA N 2	44	44	88
	SMA N 10-9	41	43	84
Total		130	133	263

**tipe Tipe \* kelompok Kelompok Crosstabulation**

Count

		kelompok Kelompok		Total
		Kontrol	Eksperimen	
tipe	Tipe A	45	46	91
Tipe	Tipe B	44	44	88
	Tipe C	41	43	84
Total		130	133	263



### Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi (Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)

#### T-Test

##### Group Statistics

kelompok	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
abilitas Ability	Kontrol	124	73,43	8,049	,723
	Eksperimen	123	66,22	12,085	1,090

##### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
abilitas Ability	23,925	,000	5,521	245	,000	7,208	1,306	4,636	9,779
			5,512	212,229	,000	7,208	1,308	4,630	9,785

#### B. Olah Data Tes Per Pasangan Eksperimen

##### 1. T-Test (Pasangan Tipe A)

##### Group Statistics

kelompok	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
abilitas Ability	Kontrol	42	77,50	8,058	1,243
	Eksperimen	43	74,65	8,891	1,356

##### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
abilitas Ability	,231	,632	1,547	83	,126	2,849	1,842	-,814	6,512
			1,549	82,545	,125	2,849	1,840	-,810	6,508

Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi  
(Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)

2. T-Test (Pasangan Tipe B)

Group Statistics

kelompok	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
abilitas Ability	Kontrol	41	69,39	7,176	1,121
	Eksperimen	37	60,14	9,681	1,592

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
abilitas Ability	Equal variances assumed	2,999	,087	4,827	76	,000	9,255	1,917	5,436	13,074
	Equal variances not assumed			4,755	65,955	,000	9,255	1,947	5,369	13,142

3. T-Test (Pasangan Tipe C)

Group Statistics

kelompok	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
abilitas Ability	Kontrol	41	73,29	6,857	1,071
	Eksperimen	43	63,02	12,206	1,861

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
abilitas Ability	Equal variances assumed	15,531	,000	4,723	82	,000	10,269	2,174	5,944	14,595
	Equal variances not assumed			4,782	66,727	,000	10,269	2,147	5,983	14,556

Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi  
(Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)

## II. HASILOLAH DATA PRE- & POSTES SISWA DENGAN ANCOVA

### A. Olah Data Tes Seluruh Pasangan Eksperimen

#### Oneway (Semua Tipe)

Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Postest 1 Kontrol	120	53,58	14,526	1,326	50,96	56,21	15	85
Postest 1 Eksperimen	116	64,96	15,115	1,403	62,18	67,74	15	95
Postest 1 Total	236	59,17	15,847	1,032	57,14	61,21	15	95
Postest 2 Kontrol	121	48,97	14,704	1,337	46,32	51,61	15	90
Postest 2 Eksperimen	124	58,83	12,974	1,165	56,52	61,14	25	90
Postest 2 Total	245	53,96	14,684	,938	52,11	55,81	15	90

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Postest 1	,279	1	234	,598
Postest 2	,544	1	243	,462

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Postest 1	Between Groups	7629,926	1	7629,926	34,746	,000
	Within Groups	51383,951	234	219,590		
	Total	59013,877	235			
Postest 2	Between Groups	5958,281	1	5958,281	31,036	,000
	Within Groups	46651,311	243	191,981		
	Total	52609,592	244			

#### Univariate Analysis of Variance

Between-Subjects Factors

	Value Label	N
Kelompok 0	Kontrol	112
Kelompok 1	Eksperimen	114

## Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi (Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)

### Descriptive Statistics

Dependent Variable: Postest 1

Kelompok	Mean	Std. Deviation	N
Kontrol	53,71	14,654	112
Eksperimen	64,87	15,219	114
Total	59,34	15,923	226

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Postest 1

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	8575,637 <sup>a</sup>	2	4287,818	19,725	,000
Intercept	63142,266	1	63142,266	290,475	,000
pre1	1535,497	1	1535,497	7,064	,008
kelompok	4969,774	1	4969,774	22,863	,000
Error	48474,806	223	217,376		
Total	852750,000	226			
Corrected Total	57050,442	225			

a. R Squared = ,150 (Adjusted R Squared = ,143)

## Estimated Marginal Means

### 1. Grand Mean

Dependent Variable: Postest 1

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
59,293 <sup>a</sup>	,981	57,360	61,226

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretest 1 = 50,36.

### 2. Kelompok

Dependent Variable: Postest 1

Kelompok	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Kontrol	54,429 <sup>a</sup>	1,420	51,632	57,227
Eksperimen	64,157 <sup>a</sup>	1,407	61,385	66,929

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretest 1 = 50,36.



## Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi (Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)

### Univariate Analysis of Variance

#### Between-Subjects Factors

	Value Label	N
Kelompok 0	Kontrol	111
1	Eksperimen	119

#### Descriptive Statistics

Dependent Variable: Postest 2

Kelompok	Mean	Std. Deviation	N
Kontrol	49,23	14,697	111
Eksperimen	58,53	12,561	119
Total	54,04	14,378	230

#### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Postest 2

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	5008,215 <sup>a</sup>	2	2504,108	13,428	,000
Intercept	55112,135	1	55112,135	295,536	,000
pre2	46,207	1	46,207	,248	,619
kelompok	4983,509	1	4983,509	26,724	,000
Error	42331,350	227	186,482		
Total	719100,000	230			
Corrected Total	47339,565	229			

a. R Squared = ,106 (Adjusted R Squared = ,098)

### Estimated Marginal Means

#### 1. Grand Mean

Dependent Variable: Postest 2

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
53,881 <sup>a</sup>	,901	52,106	55,657

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretest 2 = 46,11.

### Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi (Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)

#### 2. Kelompok

Dependent Variable: Postest 2

Kelompok	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Kontrol	49,222 <sup>a</sup>	1,296	46,668	51,777
Eksperimen	58,541 <sup>a</sup>	1,252	56,074	61,008

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretest 2 = 46,11.

### B. Olah Data Tes Per Tipe Sekolah

#### 1. Oneway (Sekolah Tipe A)

##### Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Postest 1 Kontrol	42	64,64	12,267	1,893	60,82	68,47	40	85
Postest 1 Eksperimen	44	66,14	13,157	1,983	62,14	70,14	30	95
Postest 1 Total	86	65,41	12,677	1,367	62,69	68,13	30	95
Postest 2 Kontrol	42	52,50	8,783	1,355	49,76	55,24	30	75
Postest 2 Eksperimen	45	55,56	14,586	2,174	51,17	59,94	25	90
Postest 2 Total	87	54,08	12,165	1,304	51,49	56,67	25	90

##### Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Postest 1	,173	1	84	,678
Postest 2	9,348	1	85	,003

##### ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Postest 1	Between Groups	47,931	1	47,931	,296	,588
	Within Groups	13612,825	84	162,057		
	Total	13660,756	85			
Postest 2	Between Groups	202,826	1	202,826	1,377	,244
	Within Groups	12523,611	85	147,337		
	Total	12726,437	86			

## Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi (Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)

### Univariate Analysis of Variance

#### Between-Subjects Factors

	Value Label	N
Kelompok 0	Kontrol	40
1	Eksperimen	43

#### Descriptive Statistics

Dependent Variable: Postest 1

Kelompok	Mean	Std. Deviation	N
Kontrol	65,00	12,142	40
Eksperimen	65,93	13,240	43
Total	65,48	12,654	83

#### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Postest 1

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	18,818 <sup>a</sup>	2	9,409	,057	,944
Intercept	13646,318	1	13646,318	83,261	,000
pre1	,886	1	,886	,005	,942
kelompok	16,594	1	16,594	,101	,751
Error	13111,904	80	163,899		
Total	369025,000	83			
Corrected Total	13130,723	82			

a. R Squared = ,001 (Adjusted R Squared = -,024)

### Estimated Marginal Means

#### 1. Grand Mean

Dependent Variable: Postest 1

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
65,466 <sup>a</sup>	1,406	62,667	68,264

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretest 1 = 63,61.

## Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi (Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)

### 2. Kelompok

Dependent Variable: Postest 1

Kelompok	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Kontrol	65,014 <sup>a</sup>	2,033	60,968	69,061
Eksperimen	65,917 <sup>a</sup>	1,961	62,015	69,819

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretest 1 = 63,61.

### Univariate Analysis of Variance

#### Between-Subjects Factors

	Value Label	N
Kelompok 0	Kontrol	38
1	Eksperimen	43

#### Descriptive Statistics

Dependent Variable: Postest 2

Kelompok	Mean	Std. Deviation	N
Kontrol	52,50	8,757	38
Eksperimen	55,70	14,082	43
Total	54,20	11,923	81

#### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Postest 2

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	585,141 <sup>a</sup>	2	292,571	2,115	,127
Intercept	4647,768	1	4647,768	33,605	,000
pre2	378,872	1	378,872	2,739	,102
kelompok	132,714	1	132,714	,960	,330
Error	10787,698	78	138,304		
Total	249300,000	81			
Corrected Total	11372,840	80			

a. R Squared = ,051 (Adjusted R Squared = ,027)



## Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi (Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)

### Estimated Marginal Means

#### 1. Grand Mean

Dependent Variable: Postest 2

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
54,118 <sup>a</sup>	1,309	51,511	56,724

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretest 2 = 54,51.

#### 2. Kelompok

Dependent Variable: Postest 2

Kelompok	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Kontrol	52,823 <sup>a</sup>	1,918	49,005	56,640
Eksperimen	55,413 <sup>a</sup>	1,802	51,826	58,999

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretest 2 = 54,51.

### 2. Oneway (Tipe B)

#### Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Postest 1 Kontrol	40	47,75	11,600	1,834	44,04	51,46	20	70
Postest 1 Eksperimen	41	61,83	18,019	2,814	56,14	67,52	15	85
Postest 1 Total	81	54,88	16,677	1,853	51,19	58,56	15	85
Postest 2 Kontrol	39	41,03	17,961	2,876	35,20	46,85	15	85
Postest 2 Eksperimen	39	56,41	9,173	1,469	53,44	59,38	35	75
Postest 2 Total	78	48,72	16,145	1,828	45,08	52,36	15	85

#### Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Postest 1	7,163	1	79	,009
Postest 2	10,768	1	76	,002

Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi  
(Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)

## ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Postest 1	Between Groups	4013,461	1	4013,461	17,387	,000
	Within Groups	18235,305	79	230,827		
	Total	22248,765	80			
Postest 2	Between Groups	4615,385	1	4615,385	22,694	,000
	Within Groups	15456,410	76	203,374		
	Total	20071,795	77			

## Univariate Analysis of Variance

## Between-Subjects Factors

	Value Label	N
Kelompok 0	Kontrol	34
1	Eksperimen	40

## Descriptive Statistics

Dependent Variable: Postest 1

Kelompok	Mean	Std. Deviation	N
Kontrol	47,35	11,497	34
Eksperimen	61,75	18,242	40
Total	55,14	17,021	74

## Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Postest 1

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4120,705 <sup>a</sup>	2	2060,352	8,591	,000
Intercept	27744,155	1	27744,155	115,682	,000
pre1	311,321	1	311,321	1,298	,258
kelompok	3963,470	1	3963,470	16,526	,000
Error	17027,944	71	239,830		
Total	246100,000	74			
Corrected Total	21148,649	73			

a. R Squared = ,195 (Adjusted R Squared = ,172)

## Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi (Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)

### Estimated Marginal Means

#### 1. Grand Mean

Dependent Variable: Postest 1

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
54,466 <sup>a</sup>	1,808	50,861	58,070

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretest 1 = 40,84.

#### 2. Kelompok

Dependent Variable: Postest 1

Kelompok	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Kontrol	46,209 <sup>a</sup>	2,839	40,547	51,870
Eksperimen	62,723 <sup>a</sup>	2,593	57,552	67,893

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretest 1 = 40,84.

### Univariate Analysis of Variance

#### Between-Subjects Factors

	Value Label	N
Kelompok 0	Kontrol	34
1	Eksperimen	39

#### Descriptive Statistics

Dependent Variable: Postest 2

Kelompok	Mean	Std. Deviation	N
Kontrol	40,88	18,068	34
Eksperimen	56,41	9,173	39
Total	49,18	15,965	73

**Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi  
(Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)**

**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: Postest 2

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4474,553 <sup>a</sup>	2	2237,277	11,286	,000
Intercept	22694,369	1	22694,369	114,485	,000
pre2	94,833	1	94,833	,478	,491
kelompok	3721,372	1	3721,372	18,773	,000
Error	13876,132	70	198,230		
Total	194900,000	73			
Corrected Total	18350,685	72			

a. R Squared = ,244 (Adjusted R Squared = ,222)

**Estimated Marginal Means**

**1. Grand Mean**

Dependent Variable: Postest 2

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
48,669 <sup>a</sup>	1,652	45,374	51,963

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretest 2 = 41,30.

**2. Kelompok**

Dependent Variable: Postest 2

Kelompok	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Kontrol	41,229 <sup>a</sup>	2,466	36,311	46,147
Eksperimen	56,108 <sup>a</sup>	2,296	51,528	60,688

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretest 2 = 41,30.



Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi  
(Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)

3. Oneway (Sekolah Tipe C)

Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Postest 1 Kontrol	38	47,50	12,507	2,029	43,39	51,61	15	70
Postest 1 Eksperimen	31	67,42	13,157	2,363	62,59	72,25	50	95
Postest 1 Total	69	56,45	16,159	1,945	52,57	60,33	15	95
Postest 2 Kontrol	40	53,00	13,292	2,102	48,75	57,25	25	90
Postest 2 Eksperimen	40	64,88	12,377	1,957	60,92	68,83	35	85
Postest 2 Total	80	58,94	14,090	1,575	55,80	62,07	25	90

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Postest 1	,492	1	67	,485
Postest 2	,169	1	78	,682

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Postest 1	Between Groups	6774,024	1	6774,024	41,331	,000
	Within Groups	10981,048	67	163,896		
	Total	17755,072	68			
Postest 2	Between Groups	2820,313	1	2820,313	17,100	,000
	Within Groups	12864,375	78	164,928		
	Total	15684,688	79			

Univariate Analysis of Variance

Between-Subjects Factors

	Value Label	N
Kelompok 0	Kontrol	38
Kelompok 1	Eksperimen	31

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Postest 1

Kelompok	Mean	Std. Deviation	N
Kontrol	47,50	12,507	38
Eksperimen	67,42	13,157	31
Total	56,45	16,159	69

**Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi  
(Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)**

**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: Postest 1

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	6788,997 <sup>a</sup>	2	3394,498	20,430	,000
Intercept	23091,427	1	23091,427	138,977	,000
pre1	14,973	1	14,973	,090	,765
kelompok	6112,712	1	6112,712	36,790	,000
Error	10966,076	66	166,153		
Total	237625,000	69			
Corrected Total	17755,072	68			

a. R Squared = ,382 (Adjusted R Squared = ,364)

**Estimated Marginal Means**

**1. Grand Mean**

Dependent Variable: Postest 1

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
57,478 <sup>a</sup>	1,561	54,361	60,595

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretest 1 = 44,62.

**2. Kelompok**

Dependent Variable: Postest 1

Kelompok	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Kontrol	47,338 <sup>a</sup>	2,160	43,026	51,650
Eksperimen	67,618 <sup>a</sup>	2,408	62,810	72,426

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretest 1 = 44,62.

**Univariate Analysis of Variance**

**Between-Subjects Factors**

	Value Label	N
Kelompok 0	Kontrol	39
1	Eksperimen	37

## Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi (Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)

### Descriptive Statistics

Dependent Variable: Postest 2

Kelompok	Mean	Std. Deviation	N
Kontrol	53,33	13,295	39
Eksperimen	64,05	12,295	37
Total	58,55	13,828	76

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Postest 2

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2530,159 <sup>a</sup>	2	1265,080	7,819	,001
Intercept	16463,145	1	16463,145	101,757	,000
pre2	347,928	1	347,928	2,151	,147
kelompok	2006,918	1	2006,918	12,405	,001
Error	11810,630	73	161,789		
Total	274900,000	76			
Corrected Total	14340,789	75			

a. R Squared = ,176 (Adjusted R Squared = ,154)

### Estimated Marginal Means

#### 1. Grand Mean

Dependent Variable: Postest 2

Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
		Lower Bound	Upper Bound
58,688 <sup>a</sup>	1,460	55,780	61,597

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretest 2 = 41,79.

#### 2. Kelompok

Dependent Variable: Postest 2

Kelompok	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Kontrol	53,526 <sup>a</sup>	2,041	49,458	57,594
Eksperimen	63,851 <sup>a</sup>	2,096	59,674	68,028

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: Pretest 2 = 41,79.

Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi  
(Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)

**II. HASILOLAH DATA PRE- & POSTES DENGAN ANALISIS REGRESI**  
(Prediksi Kontribusi Variabel Independen terhadap Variabel Dependen)

**A. Kontribusi Seluruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen**

**Model Summary**

Model	R	R Squared	Adjusted R Squared	Std. Error of the Estimate
1	,452 <sup>a</sup>	,181	,170	14,464
2	,383 <sup>a</sup>	,147	,136	13,508

a. Predictors: (Constant), abilitas, tipe sekolah, kelompok/perlakuan

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10108,429	3	3369,476	16,107	,000 <sup>a</sup>
	Residual	45814,441	219	209,198		
	Total	55922,870	222			
2	Regression	7172,907	3	2390,969	13,104	,000 <sup>a</sup>
	Residual	41601,986	228	182,465		
	Total	48774,892	231			

a. Predictors: (Constant), abilitas, tipe sekolah, kelompok/perlakuan

b. Dependent variables: postes 1 & postes 2

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47,431	8,572		5,533	,000
	Tipe	-3,475	1,247	-,180	-2,786	,006
	Kelompok	11,941	2,058	,377	5,803	,000
	Abilitas	,174	,100	,117	1,739	,083
2	(Constant)	32,403	7,792		4,159	,000
	Tipe	3,152	1,120	1,82	2,814	,005
	Kelompok	10,908	1,890	,376	5,770	,000
	Abilitas	1,38	,091	,104	1,518	,130

a. Dependent variables: postes 1 & postes 2



Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi  
(Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)

**B. Olah Data Kontribusi Setiap Variabel Independen terhadap Variable Dependen**

**Model Summary**

Model	R	R Squared	Adjusted R Squared	Std. Error of the Estimate
1	,352 <sup>a</sup>	,124	,120	14,892
	,412 <sup>b</sup>	,169	,162	13,530
2	,340 <sup>a</sup>	,116	,112	13,693
	,372 <sup>b</sup>	,138	,131	13,456

a. Predictors: (Constant), kelompok/perlakuan

b. Predictors: (Constant), kelompok/perlakuan, tipe

**ANOVA<sup>c</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6911,855	1	6911,855	31,167	,000 <sup>a</sup>
	Residual	49011,014	221	221,769		
	Total	55922,870	222			
	Regression	9475,722	2	4737,861	22,441	,000 <sup>b</sup>
	Residual	46447,148	220	211,123		
	Total	55922,870	222			
2	Regression	5650,970	1	5650,970	30,139	,000 <sup>a</sup>
	Residual	43123,922	230	187,495		
	Total	48774,892	231			
	Regression	6752,645	2	3376,323	18,399	,000 <sup>b</sup>
	Residual	42022,247	229	183,503		
	Total	48774,892	231			

a. Predictors: (Constant), kelompok/perlakuan

b. Predictors: (Constant), kelompok/perlakuan, tipe

c. Dependent variables: postes 1 & postes 2

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53,304	1,389		38,385	,000
	Kelompok	11,140	1,995	,352	5,583	,000
		(Constant)	61,568	2,731		22,543
	Kelompok	10,754	1,950	,339	5,514	,000
	Tipe	-4,150	1,191	-,214	-3,485	,001
	2	(Constant)	48,836	1,271		38,413
	Kelompok	9,871	1,798	,340	5,490	,000
	(Constant)	43,620	2,473		17,641	,000
	Kelompok	9,916	1,779	,342	5,574	,000
	Tipe	2,608	1,064	,150	2,450	,015

a. Dependent variables: postes 1 & postes 2

Lampiran III.C.2: Olah Data Tes Hasil Uji Validasi  
(Tes Abilitas Serta Pre- & Postes)

Excluded Variables<sup>c</sup>

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	Tipe	-,214 <sup>a</sup>	-3,485	,001	-,229	,997
	Abilitas	,176 <sup>a</sup>	2,700	,007	,179	,909
	Abilitas	,117 <sup>b</sup>	1,739	,083	,117	,821
2	Tipe	,150 <sup>a</sup>	2,450	,015	,160	1,000
	Abilitas	,042 <sup>a</sup>	,642	,521	,042	,893
	Abilitas	,104 <sup>b</sup>	1,518	,130	,100	,802

- a. Predictors in the Model: (Constant), kelompok/perlakuan  
 b. Predictors in the Model: (Constant), kelompok/perlakuan, tipe  
 c. Dependent variables: postes 1 & postes 2

UNIVERSITAS TERBUKA

## **LAMPIRAN IV:**

### **DISERTASI**

**Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi  
(Penelitian Pengembangan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Wilayah Kota Bogor)**

**Oleh:  
Mohamad Yunus  
NIM 054095**

**BUKLET  
MODEL KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN  
BERDIFERENSIASI**

**Program Studi Pengembangan Kurikulum  
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia  
Tahun 2009**

Lampiran IV:  
Buklet Model KPB (Terakhir)

**BUKLET**  
**MODEL KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (KPB)**  
**MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Buklet ini berisi contoh Model KPB yang telah mengalami penyempurnaan berdasarkan hasil penelitian Pengembangan Model KPB pada SMA di Wilayah Pendidikan Kota Bogor

Oleh:

Mohamad Yunus  
NIM 054095

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN KURIKULUM**  
**SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**  
**TAHUN 2009**



## Lampiran IV: Buklet Model KPB (Terakhir)

### PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya betapapun sederhananya, buklet ini selesai juga. Buklet ini berisi contoh Model Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi (disingkat: **KPB**) yang telah mengalami perbaikan berdasarkan temuan terakhir dalam penelitian serta masukan dari pembimbing, validator ahli, dan para guru mitra. Untuk memperkenalkan konsep KPB, di dalam buklet ini dipaparkan pula secara singkat apa, mengapa, dan bagaimana KPB.

Penelitian tentang pengembangan Model ini KPB dipicu oleh keprihatinan akan kecenderungan praktik pendidikan di Indonesia khususnya, yang mengabaikan perbedaan potensi individual siswa dalam layanan pembelajaran di kelas. Sebagai makhluk sosial, memang, setiap siswa memiliki ciri-ciri komunalitas yang dipunyai oleh siswa lain, tetapi sebagai makhluk individual mereka juga mempunyai potensi dan kekhasan yang membedakannya dengan siswa lain dalam belajar. Hasil riset tentang otak, gaya belajar, dan teori belajar (seperti *konstruktivism dan situated learning theory*) mengungkapkan bahwa setiap siswa memiliki kesanggupan dan peluang keberhasilan dalam belajar, tetapi tingkat kecepatan dan cara mereka belajar berbeda-beda. Implikasinya, semakin guru memahami keragaman kebutuhan dan karakteristik belajar siswa dan mengaplikasikan pemahamannya itu dalam pembelajaran, semakin besar pula kesempatan mereka untuk berhasil dalam belajar (Bransford, Brown, & Cocking, Ed., 2000; Williams, 2005; Wormelli, 2005; Darling-Hammond; 2008). Sementara itu, memperlakukan siswa sebagai individu yang satu sama lain serupa dengan penyediaan layanan pembelajaran yang juga sama, selain menafikan hakikat belajar dan siswa sebagai pembelajar, juga merugikan dan bahkan memasung keoptimalan tumbuh-kembang potensi mereka dalam belajar. Bukankah *One size doesn't fit all*. atau tak ada satu ukuran pun yang cocok untuk semua orang?

Penelitian yang telah dilakukan ternyata menunjukkan penerapan Model KPB ini tidak hanya berdampak positif pada siswa, tetapi juga guru. Pada siswa, pengaruh positif itu tampak dalam perbaikan pandangan, sikap, keaktifan, dan perilaku belajar, yang pada gilirannya berimbas pada peningkatan yang signifikan atas capaian hasil belajar mereka dibandingkan dengan siswa pada kelas yang tidak menerapkan KPB. Sementara itu, bagi guru, penerapan KPB pun mengubah lebih baik dalam hal pandangan, sikap, serta kemampuannya dalam mengajar.

Temuan itu membersitkan harapan dapat menyediakan solusi alternatif terhadap uniformisasi layanan pembelajaran di kelas. Kepada Prof. Dr. H. Ibrahim, M.A., Prof. IG.A.K. Wardani, Msc.Ed., dan Dr. Hj. Hansiswany Kamarga, selaku tim pembimbing disertasi; Prof. Dr. H. Nana Syaodih Sukmadinata dan Prof. Dr. H. Dudih A. Zuhud, M.A., selaku penguji dan pemberi masukan hasil disertasi; Prof. Dr. H. Udin S. Winataputra, M.A. dan Prof. Paulina Pannen, Ph.D. selaku validator eksternal atas model silabus dan RPP diferensiasi yang telah dikembangkan penulis; Pimpinan Dinas Pendidikan Kota Bogor, para kepala sekolah, dan guru mitra; serta semua pihak yang telah mengulurkan tangannya dengan tulus atas terwujudnya penelitian ini, saya sampaikan terima kasih yang tak terhingga. Allah SWT jualah yang memiliki kesanggupan untuk membalas kebaikan semuanya.

Bandung, Agustus 2009

Penulis

## Lampiran IV: Buklet Model KPB (Terakhir)

### I. Pendahuluan

Para siswa dalam suatu kelas merupakan entitas yang khas, yang satu sama lain berbeda-beda. Latar belakang keluarga dan kehidupan yang berlainan, menjadikan setiap siswa sebagai pribadi yang unik dibandingkan siswa lainnya. Keunikan itu juga mewujud dalam kebutuhan dan karakteristik belajar mereka. Oleh karena itu, memandang dan memperlakukan seluruh siswa dalam satu kelas secara seragam bertentangan dengan hakikat peserta didik dan hakikat belajar itu sendiri.

Upaya memberikan layanan pembelajaran yang beragam bagi siswa dalam suatu waktu dan kelas pelajaran yang sama dalam beberapa tahun terakhir ini kian mengemuka. Respektasi terhadap keunikan siswa di satu sisi, dan ekspektasi terhadap kesanggupan siswa untuk berhasil secara optimal dalam belajar dengan tingkat kecepatan dan cara yang berbeda di sisi lain, menjadi credo dalam layanan pendidikan dan pembelajaran yang berbasis pada keragaman, atau disebut juga Kurikulum dan Pembelajaran Berdiferensiasi (disingkat: KPB). Pelbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan KPB sangat menjanjikan terhadap peningkatan motivasi, proses, dan hasil belajar siswa. Karena itu, tidaklah mengherankan bila pada tahun 2004 Unesco pun sampai meluncurkan sebuah dokumen berjudul *Changing Teaching Practices: Using Curriculum Differentiation to Respond to Students' Diversity*, untuk mendiseminasikan gagasan tersebut ke berbagai negara.

Namun demikian, KPB bukanlah strategi, bukan pula metode, apalagi kiat. Ia adalah sebuah filosofi layanan pendidikan yang menghormati perbedaan kebutuhan dan karakteristik belajar setiap siswa. Oleh karena itu, strategi, metode, dan teknik apa pun dapat digunakan sepanjang selaras dengan prinsip dan tujuan KPB.

Untuk mengaktualisasikan KPB dalam konteks kelas, tentu dibutuhkan sebuah kurikulum, yang dalam konteks ini dimaknai sebagai dokumen tertulis atau “cetak biru” yang merupakan rujukan penyelenggaraan layanan pendidikan pada satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Namun demikian, untuk menerapkan KPB, kurikulum yang digunakan tidak mesti yang secara khusus telah disiapkan untuk kepentingan diferensiasi. Kurikulum konvensional yang telah ada dapat pula dimanfaatkan dengan cara memodifikasi atau menyesuaikan, serta menjabarkannya ke dalam RPP dengan memperhatikan tujuan, prinsip, dan karakteristik KPB.

Mengingat konsep KPB dalam konteks penelitian ini sebagai sesuatu yang relatif baru dalam percaturan pendidikan di Indonesia, maka contoh Model KPB dalam buklet ini dikembangkan mulai silabus hingga RPP. Contoh model silabus tersebut dikembangkan dengan mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Semester II Program IPA/ IPS. Berdasarkan silabus tersebut, selanjutnya disusun contoh RPP berdiferensiasi.

Untuk memudahkan memahami dan menginspirasi Model KPB, buklet ini pun diwali dengan paparan singkat tentang:

1. konsep silabus berdiferensiasi;
2. prosedur pengembangan silabus dan RPP berdiferensiasi;
3. pemanfaatan dokumen model silabus dan RPP berdiferensiasi; serta
4. contoh silabus dan RPP berdiferensiasi.

### II. Konsep KPB

Dalam konteks ini, KPB didefinisikan sebagai filosofi layanan pendidikan dan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan potensi setiap siswa di dalam kelas secara optimal. Upaya itu dilakukan melalui diferensiasi isi, proses, dan/atau produk pembelajaran, yang dilakukan

## Lampiran IV: Buklet Model KPB (Terakhir)

dengan mengakomodasi perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar setiap siswa dalam suatu waktu dan kelas belajar yang sama. *Kesiapan* ialah pengenalan atau pemahaman awal siswa atas kompetensi yang akan dipelajari. *Minat* adalah kecenderungan siswa untuk menyukai jenis atau aspek dari sesuatu yang dipelajari. *Gaya belajar* ialah kecenderungan siswa untuk belajar dengan kebiasaan atau cara yang disukai, yang diyakini dapat membuatnya berhasil dalam belajar. Upaya itu, apapun strategi atau metodenya, dilakukan melalui diferensiasi isi, proses, dan produk belajar siswa.

Diferensiasi isi dapat dilakukan melalui penyediaan materi, bahan, sumber, dan media belajar yang berbeda-beda. Diferensiasi proses dapat dilakukan di antaranya melalui strategi: *flexible grouping*, pemadatan kurikulum (*curriculum compacting*), tugas bertingkat (*tier assignments*), penyesuaian pertanyaan, studi mandiri, pemecahan masalah atau kasus, kontrak belajar, dan sentra belajar (*learner center*). Sementara diferensiasi produk dapat dilaksanakan melalui penyediaan beragam pengalaman atau kegiatan belajar yang memungkinkan masing-masing siswa dapat mencapai kompetensi secara maksimal dengan tingkat kecepatan dan cara yang berbeda-beda.

Pelbagai strategi diferensiasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Pemadatan Kurikulum (Curriculum Compacting)*, yaitu suatu cara untuk memaksimalkan waktu bagi para pebelajar yang lebih maju (*advanced learner*), dalam hal ini siswa yang memiliki penguasaan yang lebih tinggi dari temannya terhadap suatu topik pada bidang pelajaran tertentu. Siswa yang telah menguasai kompetensi minimal yang dipersyaratkan kurikulum dan melampaui siswa lainnya, dapat menggunakan waktu tersisa untuk aktivitas yang lebih tinggi. Upaya itu dapat dilakukan melalui pengayaan kurikulum, peningkatan dan pelebaran daya pikir siswa, serta membantu mereka agar dapat lebih mengembangkan diri sebagai *self-directed learners*, di luar batas kurikulum reguler. Jadi, pemadatan atau pengayaan kurikulum merupakan suatu strategi yang sering digunakan bagi siswa yang secara akademik memiliki bakat/kecerdasan tertentu untuk memperkaya kurikulum mereka. Dalam pelaksanaannya, upaya tersebut dapat dilakukan secara *pulled-out* atau diorkestrasikan dalam suatu kelas yang sama.
2. *Multilevel aktivitas belajar*, yakni pengalaman belajar yang dikembangkan dengan mengidentifikasi suatu konsep atau keterampilan yang dipelajari, atau suatu hasil kegiatan belajar. Selanjutnya, berbagai kegiatan belajar dikembangkan dengan: (1) level kesulitan dan kompleksitas yang berbeda-beda, dengan jumlah langkah yang berlainan, (2) cara yang berbeda untuk siswa dalam melatih belajar tentang konsep, serta (3) pilihan produk yang memungkinkan siswa dapat memperlihatkan bagaimana tingkat kesanggupan mereka dalam memahami suatu konsep.
3. *Perencanaan kolaboratif*, yaitu pelibatan para guru yang mengajar pada tingkat kelas dan bidang studi yang sama. Amtarguru bekerja sama dan berbagi ide, sumber, dan bermacam hal, hingga berbagi kelompok siswa yang diklasifikasikan atas kelompok pemula, awal, mampu, dan mahir. Mereka merancang bersama dan bahkan berbagi penanganan kelompok siswa dalam suatu kelas tertentu secara lintas kelas.
4. Penyesuaian pertanyaan (*adjusting question*), yakni penyesuaian diskusi kelas, tugas, tes, maupun pekerjaan rumah dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar individu atau kelompok siswa.
5. Tugas bertingkat (*tiered assignment*), yaitu tugas yang berfokus pada suatu konsep kunci atau generalisasi dengan tugas dan/atau sumber bahan ajar yang disesuaikan (*adjusted assignment*) dengan berbagai level kerumitan yang terkait dengan kesiapan akademik siswa.
6. Kontrak belajar (*learning contract* dan *learning agreements*), yaitu suatu kesepakatan antarsiswa dan guru berkenaan dengan ketersediaan beberapa pilihan tugas yang harus diselesaikan siswa. Tugas-tugas itu bervariasi sesuai dengan keragaman dan pilihan siswa.

## Lampiran IV: Buklet Model KPB (Terakhir)

7. *Multilevel pusat belajar atau station*, yakni pengalaman belajar yang memiliki karakteristik: (1) tersedianya petunjuk pengerjaan yang mudah dipahami siswa, (2) tersedianya secara memadai bahan-bahan yang diperlukan dalam sentra untuk mempelajari topik atau latihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter-istik siswa, (3) terjadinya aktivitas siswa yang secara langsung berhubungan dengan tujuan belajar, (4) dinyatakan dengan jelas rumusan tujuan untuk melengkapi tugas, serta (5) terdapatnya kriteria asesmen untuk pekerjaan yang dinyatakan lengkap/selesai dan baik.
8. Belajar berbasis masalah (*problem based learning*), yaitu suatu pembelajaran didasarkan pada suatu problem atau persoalan nyata.
9. Studi mandiri (*independent study*), yaitu suatu proses kolaboratif guru-siswa untuk mengidentifikasi masalah atau topik yang diminati siswa. Selanjutnya, guru dan siswa merancang metode investigasi masalah atau topik tersebut serta mengidentifikasi tipe produk yang akan dihasilkan siswa.
10. Pengelompokan siswa secara fleksibel (*flexible grouping*), yaitu penyediaan pilihan untuk belajar secara klasikal, berpasangan, dan kelompok, sesuai dengan tingkat kesiapan, kebutuhan, minat, dan kecenderungan siswa dalam belajar. Pengelompokan siswa dapat dilakukan dengan memperhatikan: (1) tingkat pengetahuan mereka tentang suatu materi pelajaran, (2) kemampuan mereka dalam mengerjakan tugas atau melakukan keterampilan tertentu, (3) minat mereka terhadap suatu isi dalam area tertentu, (4) kesiapan menjadi tutor sejawat (*peer-to-peer tutoring*), (5) peluang penerjadian kegiatan belajar secara kooperatif (*cooperative learning*), (6) berbagi dalam kelompok (*sharing groups*), seperti diskusi kelompok, penggarapan suatu proyek secara tim, dan perancangan dan pelaksanaan riset secara kelompok, serta (7) pengelompokan campur-usia (*multiage grouping*) (Gregory & Chapman, 2002; Tomlison, 2003; UNESCO, 2004; Heacox, 2005).

Secara komprehensif, paduan prinsip dan strategi diferensiasi dari masing-masing aspek dapat dirangkum dalam tabel berikut (Tomlinson dan Eidson, 2003).

Tabel 1. Strategi Diferensiasi Isi, Proses, dan Produk

KARAKTERISTIK BELAJAR SISWA	DIFERENSIASI ISI	DIFERENSIASI PROSES	DIFERENSIASI PRODUK
Kesiapan ( <i>Readiness</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyediakan berbagai bacaan atau pelengkap bahan sesuai dengan tingkat baca siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menerapkan kegiatan berjenjang dalam tingkat kesulitan (<i>tiered activities</i>) dengan focus pada tujuan kunci yang sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menerapkan tugas produk berjenjang (dalam tingkat kesulitan)</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengajar ulang siswa yang memiliki kesulitan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membuat tugas dengan tingkat kekhususan dan keterbukaan yang berbeda-beda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyediakan rubrik</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menawarkan pembelajaran yang diperluas bagi siswa yang lebih maju</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyediakan bahan sumber dengan tingkat keterbacaan dan kecanggihan yang berbeda-beda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyediakan pilihan pengembangan produk</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyediakan/menggunakan bahan-bahan audio untuk melengkapi dan mendukung penjelasan dan ceramah guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengadakan mini-workshop dalam beragam keterampilan dan kesulitan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan siswa yang memiliki minat yang sama atau campuran untuk memberikan kritik terhadap kelompok</li> </ul>



Lampiran IV:  
Buklet Model KPB (Terakhir)

KARAKTERISTIK BELAJAR SISWA	DIFERENSIASI ISI	DIFERENSIASI PROSES	DIFERENSIASI PRODUK
			selama masa pengembangan produk
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan mitra baca untuk bekerja berdasarkan teks atau bahan suplemen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memadukan berbagai tingkat kesiapan anak dalam kerja kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan rubrik atau <i>benchmark</i> kesuksesan berdasarkan pada harapan dan kebutuhan belajar</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyediakan perancah (<i>organizers</i>) untuk memandu membuat catatan (<i>note-taking</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan berbagai kriteria sukses berdasarkan persyaratan kelas dan kesiapan individu</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyiapkan daftar kosa kata kunci sebagai rujukan selama membuat catatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyediakan tugas rumah berdasarkan kesiapan siswa</li> </ul>	
Minat ( <i>interest</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyediakan pusat belajar yang sesuai minat (<i>interest centers</i>) untuk eksplorasi topik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menerapkan kerja kelompok atau diskusi kelompok berdasarkan kesamaan minat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memacu siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan kunci, pemahaman, dan keterampilan tentang topik yang diminati</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyediakan bermacam bahan yang diminati siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memadukan minat yang sama dan berbeda dalam kerja kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membantu siswa menemukan mentor untuk memandu siswa menyelesaikan tugas</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan pertanyaan dan topik untuk memandu ceramah dan seleksi bahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menerapkan strategi jigsaw agar siswa dapat menspesialisasikan diri pada topik yang diminati</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membolehkan siswa untuk menggunakan pelbagai media/format dalam mengekspresikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilannya.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan bermacam contoh dan ilustrasi berdasarkan minat siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merancang tugas yang memerlukan pelbagai minat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberi siswa kesempatan untuk melakukan kegiatan independen dengan bimbingan guru atau mentor</li> </ul>
Profil belajar ( <i>learning profile</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyajikan secara visual, auditif, dan kinestetik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan pelbagai pilihan cara siswa mengekspresikan kegiatan belajarnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memacu siswa untuk bekerja dengan mitra atau independen dalam mengerjakan suatu produk</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan aplikasi, contoh, dan ilustrasi dalam berbagai rentang kesulitan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memacu siswa untuk bekerja bersama atau mandiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengajari siswa untuk menggunakan pelbagai format penyelesaian produk</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan aplikasi, contoh, dan ilustrasi yang mencerminkan keragaman gender, budaya, atau komunitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyeimbangkan kompetisi, kesejawatan, dan kemandirian dalam penataan tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan pilihan pengerjaan produk dalam bentuk visual, auditif, dan kinestetik</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengajar dengan pendekatan keseluruhan ke</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan aktivitas yang melibatkan berbagai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan pilihan produk yang bersifat</li> </ul>

## Lampiran IV: Buklet Model KPB (Terakhir)

KARAKTERISTIK BELAJAR SISWA	DIFERENSIASI ISI	DIFERENSIASI PROSES	DIFERENSIASI PRODUK
	bagian dan bagian ke keseluruhan	perspektif terhadap suatu topik atau persoalan	analitik, kreatif, dan praktikal
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memanfaatkan waktu tunggu untuk refleksi siswa</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menjamin keterhubungan antara tugas dan keragaman budaya/komunitas siswa</li> </ul>

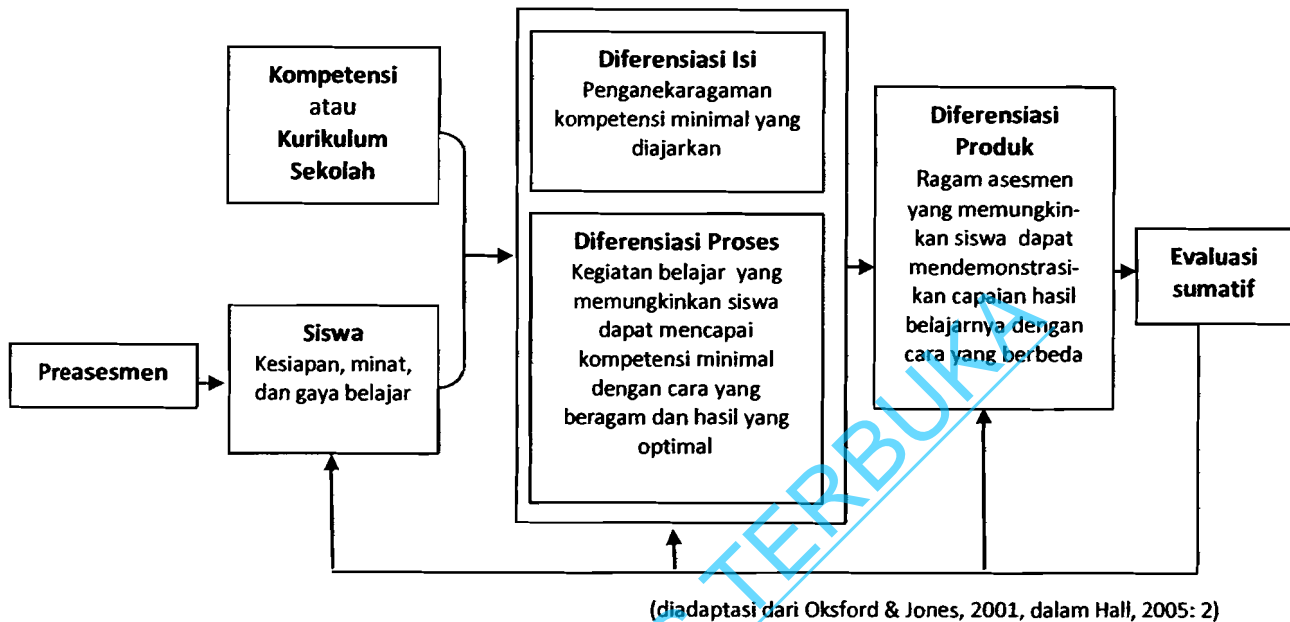
Model KPB *bukanlah* layanan pendidikan individual, yang dirancang dan disiapkan khusus untuk setiap individu siswa. Konsep *individual learning* tidak mudah diterapkan, terlebih lagi dalam kelas bersiswa banyak yang di Indonesia rata-rata mencapai 40, dan dengan sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu, dalam KPB, perbedaan kebutuhan dan karakteristik belajar siswa dilakukan melalui penyediaan peluang belajar yang beragam untuk mencapai tujuan atau kompetensi minimal yang sama. Setiap siswa wajib mencapai kompetensi minimal yang telah ditetapkan, tetapi siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat difasilitasi untuk meraih kemampuan melebihi sekedar yang ditetapkan dalam standar.

Dalam pengembangan dan pelaksanaan KPB perlu diperhatikan prinsip-prinsip berikut.

1. Mengidentifikasi kompetensi esensial, konsep kunci, atau fokus pembelajaran sebagai dasar pencapaian kemampuan minimal siswa, dan sekaligus dasar untuk menciptakan keragaman pencapaian hasil belajar siswa. Ini berarti, siswa dimungkinkan untuk mencapai suatu tujuan atau kompetensi pembelajaran secara optimal dan dengan cara yang berbeda-beda.
2. Menggunakan asesmen sebagai alat pengajaran untuk memperluas (*extend*) pengalaman belajar siswa daripada hanya sekedar mengukur hasil belajar.
3. Menekankan berpikir kritis dan kreatif sebagai sebuah tujuan dalam desain kurikulum dan pembelajaran. Ini berarti, pelbagai tugas, kegiatan, dan prosedur yang disiapkan menyaratkan siswa untuk memahami dan menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya secara kreatif.
4. Melibatkan siswa secara aktif, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada siswa.
5. Menyeimbangkan antara tugas-guru dan tugas pilihan siswa. Oleh karena itu, perwujudan diferensiasi dalam silabus *tidak selalu* mencakup semua aspek, dalam hal ini isi, proses, dan asesmen.
6. Memandang tugas/pengalaman belajar yang beragam, baik yang dilakukan oleh individu, pasangan, maupun kelompok siswa, sama pentingnya dalam mencapai tujuan belajar.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan pengembangan dan penerapan KPB dapat digambarkan sebagai berikut.

**Lampiran IV:  
Buklet Model KPB (Terakhir)**



**Gambar 1. Siklus Perancangan dan Pengimplementasian KPB**

Berdasarkan gambar tersebut, langkah-langkah pokok perancangan dan penerapan Model KPB dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Melakukan preasesmen terhadap kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa.
2. Melakukan kajian kompetensi yang harus dikuasai siswa, yang terdapat dalam standar atau kurikulum.
3. Merancang kurikulum berdiferensiasi melalui penganeekaragaman isi, proses, dan/atau produk.
4. Mengimplementasikan secara aktual kurikulum berdiferensiasi dalam bentuk pembelajaran.
5. Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa serta kegiatan perancangan dan pelaksanaan KPB untuk memperoleh masukan guna perbaikan penerapan selanjutnya.

Implementasi KPB dilakukan dalam empat tahap berikut.

1. Tahap orientasi pembelajaran, yaitu rangkaian kegiatan awal untuk mengkondisikan atau menyiapkan siswa agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan efektif. Pada tahap ini dilakukan:
  - a. pengkondisian kelas;
  - b. pengkomunikasian tujuan/kompetensi, materi, dan skenario kegiatan belajar; serta
  - c. pemberian motivasi, di antaranya dengan mengaitkan kegunaan kompetensi yang dipelajari dengan pengalaman/kehidupan siswa;
2. Tahap eksplorasi, yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang terdiri atas:
  - a. pengecekan pengetahuan awal siswa berkenaan dengan kompetensi yang akan dipelajari, sebagai pijakan untuk mempelajari kemampuan/materi baru; serta
  - b. pembekalan strategi atau keterampilan belajar, termasuk pengelolaan waktu dan cara-cara belajar, sesuai dengan kebutuhan siswa.

## Lampiran IV: Buklet Model KPB (Terakhir)

3. Tahap diferensiasi pembelajaran sebagai kegiatan pokok belajar-mengajar yang dilakukan melalui pendiferensiasian isi, proses, dan/atau produk pembelajaran. Diferensiasi pembelajaran tidak harus dilakukan untuk seluruh aspek dan untuk setiap pertemuan, apalagi bagi pemula. Dalam suatu episode pembelajaran, bisa jadi hanya satu atau dua aspek saja yang didiferensiasi, dan dilakukan pada salah satu pertemuan saja.
4. Tahap pemantapan dan tindak lanjut sebagai fase akhir setiap sesi, pertemuan, atau episode pembelajaran. Guru dan/atau siswa sendiri atau bersama-sama melakukan kegiatan merangkum, menyimpulkan, memberikan penekanan, dan/atau melakukan klarifikasi atas apa yang telah dipelajari, serta mengkomunikasikan atau menyepakati tindak lanjut pembelajaran sesuai dengan keperluan.

### III. Konsep dan Prosedur Pengembangan Silabus Berdiferensiasi

Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan:

1. menggunakan bahasa Indonesia secara tepat, sesuai dengan maksud dan konteksnya;
2. melakukan penalaran secara logis dan sistematis;
3. mengapresiasi karya sastra; serta
4. memiliki sikap kritis dan bangga terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat tiga tipe belajar bahasa, yaitu: (1) belajar bahasa untuk menguasai keterampilan berbahasa, (2) belajar bahasa untuk memperoleh pengetahuan tentang kaidah bahasa, dan (3) belajar bahasa untuk mempelajari pengetahuan lain. Ketiga tipe belajar bahasa tersebut satu sama lain saling terkait sebagai kesatuan dan tidak boleh dipisahkan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu dilakukan secara terpadu, dengan menggunakan tema sebagai payung dan pemersatu antarkegiatan belajar dan pemberi konteks yang riil dan bermakna dalam belajar bahasa. Jadi, keenam prinsip KPB, empat tujuan belajar bahasa, tiga tipe belajar bahasa, dan implementasi KPB tersebut perlu diperhatikan dalam penyusunan silabus serta RPP berdiferensiasi dan penerapannya dalam pembelajaran.

Dalam dokumen ini, *silabus* didefinisikan sebagai rencana umum pembelajaran dalam suatu periode tertentu, yang digunakan sebagai rujukan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Dari pengertian tersebut, *silabus berdiferensiasi* dapat dirumuskan sebagai rencana umum pembelajaran dalam suatu periode tertentu yang mengakomodasi perbedaan kebutuhan dan karakteristik belajar siswa dalam bentuk penyediaan isi pelajaran, proses belajar, dan/atau asesmen hasil belajar yang beragam.

Pengembangan silabus diawali dengan dua langkah berikut.

1. Kegiatan preasesmen umum, yang dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Informasi tersebut diperoleh melalui angket, wawancara, atau konferensi antarsiswa.
2. Penyusunan desain yang terdiri atas empat tahap. Keempat tahap itu ialah: (1) menetapkan hasil yang akan dicapai, (2) menentukan pembuktian keberhasilan belajar siswa, (3) merancang pengalaman belajar, serta (4) mengidentifikasi berbagai perangkat pendukung pembelajaran (media, sumber, dan bahan), yang memungkinkan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk kemudahan, keempat langkah tersebut disajikan dalam matriks berikut.



## Lampiran IV: Buklet Model KPB (Terakhir)

### Kotak 1. Desain Pengembangan KPB

<p><b>Tujuan:</b> Tujuan belajar apa saja (diturunkan dari tujuan program atau standar isi) yang akan dicapai siswa?</p>	
<p><b>Kompetensi/indikator minimal:</b> Kemampuan minimal apa saja yang perlu dikuasai siswa?</p>	
<p><b>Konsep, sikap, dan keterampilan esensial:</b> Pengetahuan atau konsep, sikap, dan keterampilan kunci apa yang perlu dipelajari siswa untuk mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan?</p>	
<p><b>Tema:</b> Gagasan besar (<i>big idea</i>) apa yang dapat mengaitkan atau memayungi antarkompetensi (SK-KD) dalam suatu unit kegiatan belajar siswa?</p>	
<p><b>Tugas unjuk kerja:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Melalui tugas unjuk kerja yang otentik, misal-nya, bagaimana siswa mendemonstrasikan perolehan hasil belajarnya?</li> <li>Kriteria apa yang dapat digunakan untuk menilai penguasaan unjuk kerja siswa?</li> </ul>	<p><b>Evidensi lain:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Evidensi apa lagi (kuis, tes, obser-vasi, jurnal, dsb.) yang dapat digunakan untuk menunjukkan penguasaan hasil belajar siswa?</li> </ul>
<p><b>Kegiatan belajar</b> Pengalaman belajar seperti apa yang perlu dilakukan siswa untuk membantu mereka dalam mencapai tujuan/hasil belajar yang diharapkan?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana kemampuan awal dan minat siswa terkait dengan kemampuan yang dipelajari?</li> <li>Bantuan apa yang dapat dilakukan agar siswa mengerti apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya? Peluang seperti apa yang dapat dilakukan guru agar siswa dapat memikirkan ulang, mengevaluasi, dan memperbaiki pemahamannya?</li> <li>Bantuan apa yang dapat dilakukan agar siswa dapat menangkap gagasan kunci dan menggali permasalahan terkait?</li> <li>Penyesuaian seperti apa yang dapat dilakukan untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan, minat, dan kebiasaan siswa?</li> </ul> <p>Pengorganisasian pembelajaran seperti apa yang dapat mengaktifkan dan mengoptimalkan kesertaan siswa dalam belajar yang efektif?</p>	
<p><b>Pendukung kegiatan belajar</b> Bahan, media, dan sumber belajar apa saja yang dapat mengamokomodasi keragaman minat, kebutuhan, dan kebiasaan belajar siswa, serta membantunya mencapai tujuan/hasil belajar yang diharapkan?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bahan belajar apa saja yang dapat membantu kegiatan belajar siswa?</li> <li>Media belajar apa saja yang dapat mempermudah siswa dalam belajar?</li> <li>Sumber belajar seperti apa saja yang dapat mendukung keberhasilan belajar siswa?</li> <li>Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan proses belajar siswa?</li> </ul>	

Contoh pemanfaatan desain KPB dengan mengacu pada SK-KD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Semester II.

**Lampiran IV:  
Buklet Model KPB (Terakhir)**

**Kotak 2. Contoh Hasil Pengembangan Desain KPB**

<p><b>Tujuan:</b>  <b>SK: 2. Memahami pembacaan cerpen</b>  <b>KD: 2.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan</b>  <b>2.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan</b>  <b>SK: 4. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama</b>  <b>KD: 4.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama</b>  <b>4.2 Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama</b></p>	
<p><b>Kompetensi/indikator minimal:</b>  Dibacakan sebuah cerpen, siswa dapat:  1. menjelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah cerpen (alur, tokoh, penokohan, dan latar);  2. mendeskripsikan kekhasan ragam bahasa cerpen;  3. mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah cerpen;  4. memberikan tanggapan terhadap isi cerpen dalam kaitannya dengan pengalaman hidup siswa; serta  5. mengekspresikan dialog dan karakter para tokoh melalui dramatisasi dengan memperhatikan gerak-gerik, mimik, dan intonasi yang tepat</p>	
<p><b>Konsep, sikap, dan keterampilan esensial:</b>  1. Analisis unsur intrinsik cerpen: alur, tokoh, penokohan, latar, dan ragam bahasa  2. Analisis unsur ekstrinsik cerpen: nilai-nilai dan relevansi isi cerpen dengan kehidupan  3. Respon terhadap cerpen  4. Penghayatan nilai-nilai positif dalam cerpen  5. Penginspirasi perilaku orang lain untuk perbaikan diri  6. Pengekspresian dialog dan karakter tokoh dalam cerpen dengan intonasi yang tepat</p>	
<p><b>Tema: Kasih Sayang</b></p>	
<p><b>Tugas unjuk kerja:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Tugas:</b>  Berdasarkan simakan sebuah cerpen, siswa meresponnya dengan cara yang disukainya, seperti: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ menjelaskan pengertian, peran, dan bentuk kasih sayang, serta dampaknya bagi kehidupan;</li> <li>○ menguraikan pengalaman hidupnya yang paling berkesan, yang terkait dengan kasih sayang;</li> <li>○ mengungkapkan isi cerpen dalam bentuk puisi, lagu, cerpen lain, atau esai; serta</li> <li>○ mengekspresikan dialog dan karakter tokoh cerpen dengan intonasi yang tepat.</li> </ul> </li> <li>• <b>Kriteria keberhasilan</b>  Siswa dapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ menjelaskan hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik tokoh dalam sebuah cerpen berikut alasannya;</li> <li>○ mengomentari unsur pembentuk, isi, atau relevansi cerpen dengan kehidupan dalam salah satu bentuk yang dipilihnya;</li> <li>○ menjelaskan pengertian dan manfaat kasih sayang serta mengaitkannya dengan pengalaman hidup; serta</li> <li>○ mengekspresikan dialog dan karakter tokoh dalam cerpen dengan intonasi yang tepat</li> </ul> </li> </ul>	<p><b>Evidensi lain:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes tentang analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen</li> <li>• Menilai dan mengomentari unjuk kerja siswa lain</li> </ul>
<p><b>Kegiatan belajar:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi contoh-contoh bentuk kasih sayang dalam kehidupan siswa serta merumuskan pengertian dan fungsinya dalam kehidupan</li> <li>• Mengajak siswa memetakan unsur intrinsik dan ekstrinsik pembangun cerpen</li> </ul>	

## Lampiran IV: Buklet Model KPB (Terakhir)

- Melakukan analisis sebuah cerpen yang dibacakan siswa dalam kerja kelompok, dan menyampaikan hasilnya untuk dikomentari kelompok lain
- Menyediakan pilihan tugas/kegiatan belajar yang terkait dengan analisis unsur, kritik, reproduksi, refleksi isi, dan pembacaan cerpen, yang dapat dilakukan secara berpasangan atau berkelompok kecil
- Menyetakati rambu penilaian keaktifan dan kontribusi setiap siswa dalam kerja berpasangan atau kelompok

### Pendukung kegiatan belajar:

- Media:
  - Chart untuk membahas unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen
  - Rekaman pembacaan cerpen
- Cerpen yang disiapkan guru dan disiapkan siswa sesuai dengan pilihannya
- Contoh tulisan kritik, esai, dan reproduksi cerpen

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, dikembangkanlah silabus dan RPP berdiferensiasi. Penyajian keduanya dapat dilakukan secara naratif, matriks, atau kombinasi. Penyusunan silabus berdiferensiasi dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi sejumlah standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) untuk setiap episode pembelajaran yang memiliki keterkaitan erat, yang dapat membentuk kesatuan kegiatan pembelajaran yang terpadu atau tematik, baik antaraspek bahasa itu sendiri seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, maupun antarbahasa dengan pelajaran lain.
- b. Menetapkan tema yang digunakan sebagai payung atau pepadu antarkegiatan belajar dalam suatu episode pembelajaran.
- c. Merumuskan indikator minimal hasil belajar siswa.
- d. Menetapkan pokok dan subpok bahasan untuk mendukung capaian hasil belajar. Pokok dan subpok bahasan berisi konsep, sikap, dan keterampilan esensial beserta contoh derivasi konsep, sikap, dan keterampilan esensial, sebagai inspirasi bagi pengembang RPP dalam melakukan diferensiasi isi pelajaran.
- e. Menyusun kegiatan atau langkah-langkah umum dan inti pembelajaran, serta contoh diferensiasi kegiatan belajar siswa.
- f. Menentukan cara dan alat asesmen pokok untuk menilai capaian kemajuan belajar siswa, serta contoh keragaman cara dan alat penilaian yang dapat digunakan.
- g. Mengidentifikasi berbagai sumber dan media pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa.
- h. Memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap episode pembelajaran. Yang dimaksud dengan episode pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi/indikator hasil belajar. Satu episode pembelajaran dapat diwujudkan dalam satu atau lebih RPP. Setiap RPP dapat diimplementasikan dalam satu atau lebih pertemuan.

## IV. Konsep dan Prosedur Pengembangan RPP Berdiferensiasi

Beranjak dari silabus itulah selanjutnya dikembangkan RPP Berdiferensiasi, yaitu rancangan instruksional yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan kebutuhan dan karakteristik belajar siswa.

Pengembangan RPP berdiferensiasi dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. Mengkaji silabus berdiferensiasi dan dokumen lain yang terkait.

## Lampiran IV: Buklet Model KPB (Terakhir)

2. Melakukan preasesmen khusus berkenaan dengan kesiapan dan minat belajar siswa tentang kompetensi yang akan dipelajari.
3. Menentukan indikator minimal capaian hasil belajar siswa.
4. Merumuskan tujuan minimal pembelajaran berdasarkan SK-KD dan indikator yang telah ditentukan.
5. Mengidentifikasi, menjabarkan, dan/atau mendiferensiasi materi ajar esensial berdasarkan pokok dan subpokok bahasan yang terdapat dalam silabus.
6. Merumuskan diferensiasi strategi dan langkah-langkah pembelajaran yang dijabarkan dalam kegiatan awal, inti, dan akhir.
7. Menentukan beragam alat/bahan/sumber belajar yang digunakan
8. Menentukan dan/atau mendiferensiasi jenis, cara, dan kriteria penilaian.
9. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.

Untuk merancang pembelajaran terpadu atau tematik, satu RPP terdiri atas beberapa SK-KD. Setiap SK-KD dapat dijabarkan dalam satu RPP atau lebih. Satu RPP dapat diwujudkan dalam satu pertemuan atau lebih.

Sajian RPP berdiferensiasi dapat dikemas dalam bentuk naratif atau matrik. Untuk mempermudah, berikut ini disajikan contoh format pengembangan RPP.

**Kotak 3. Kerangka Sajian RPP Berdiferensiasi**

<b>Kelas/Semester</b>	: .....
<b>Episode Pembelajaran ke-</b>	: .....
<b>Tema</b>	: .....
<b>Alokasi Waktu</b>	: .....
<b>Standar kompetensi</b>	: (Standar kompetensi pelbagai aspek pelajaran Bahasa Indonesia yang berpotensi membentuk keterpaduan tematik)
<b>Kompetensi dasar</b>	: (Kompetensi dasar semua aspek pelajaran B. Indonesia yang dijabarkan dari standar kompetensi, yang mendukung suatu tema tertentu)
<b>Indikator</b>	: (Unjuk kemampuan minimal hasil belajar siswa)
<b>Materi ajar</b>	: (Memuat isi/materi ajar esensial dan derivasinya)
<b>Sumber/bahan/alat</b>	: (orang, realia, cetak/noncetak untuk mendukung tercapai tujuan dan perwujudan diferensiasi kurikulum secara aktual)
<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	
<b>1. Kegiatan awal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengkomunikasikan tujuan belajar, materi esensial, manfaat belajar, dan skenario pembelajaran</li> <li>b. Melakukan pengecekan kemampuan awal siswa yang terkait dengan kemampuan yang akan dipelajari</li> <li>c. Mengaitkan apa yang akan dipelajari siswa dengan pengetahuan/ pengalaman siswa sebelumnya</li> <li>d. Memberikan latihan strategi belajar yang diperlukan siswa, termasuk mengelola waktu, membaca efektif, meresume bacaa, dan serta keterampilan berpikir (kritis/kreatif) (Kegiatan ini dapat dilakukan secara simultan dalam kegiatan belajar yang relevan)</li> </ol>
<b>2. Kegiatan inti</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan diferensiasi isi, strategi, dan/atau asesmen pembelajaran melalui strategi pemadatan kurikulum (<i>curriculum compacting</i>), penyesuaian pertanyaan</li> </ol>



## Lampiran IV: Buklet Model KPB (Terakhir)

	<p>(<i>adjusting questions</i>), multilevel aktivitas/tugas bertingkat-tingkat (<i>tiered assignments</i>), multimoda, pemecahan masalah, kajian mandiri (<i>independent study</i>), atau kontrak belajar (<i>learning contract</i>).</p> <p>b. Mengelola kelas secara fleksibel: klasikal, kelompok/berpasangan, dan/atau individual</p> <p>c. Melakukan asesmen.”)</p>
3. Kegiatan akhir	<p>a. Melakukan pemantapan penguasaan siswa dengan meminta siswa merangkum, memberikan penegasan, dan menyimpulkan</p> <p>b. Memberikan informasi tindak lanjut sesuai dengan kebutuhan</p> <p>c. Melakukan preasesmen terhadap kesiapan belajar siswa untuk kegiatan pembelajaran berikutnya</p>
Penilaian	: Menjelaskan penilaian proses dan hasil belajar siswa, termasuk jenis, prosedur, kriteria, dan ragam alat penilaian yang dapat mencerminkan level dan ragam kompetensi yang dikuasai siswa

### V. Pemanfaatan Silabus dan RPP Berdiferensiasi

Model silabus berdiferensiasi, seperti halnya juga RPP, yang terdapat dalam dokumen ini merupakan contoh silabus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai model, silabus atau RPP bukanlah ‘resep masak’ yang harus diikuti secara kaku ketika digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan RPP dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, baca dan inspirasilah silabus tersebut dengan memperhatikan rambu-rambu berikut.

1. Seluruh materi, kompetensi, dan kegiatan pembelajaran dalam setiap episode, dipayungi oleh sebuah tema. Tema berfungsi mempertautkan pelbagai kegiatan belajar siswa sehingga antarkegiatan belajar saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dan terpadu.
2. Kompetensi yang digunakan sebagai rujukan pengembangan silabus bersumber dari SK-KD yang terdapat pada semester tertentu sebagai fokus, dan dapat disertai dengan SK-KD dari semester sebelumnya (untuk melengkapi) atau semester sesudahnya (untuk mengutuhkan pembelajaran).
3. Indikator dijabarkan dari kompetensi dasar, yang mencerminkan kompetensi minimal yang harus dikuasai siswa. Seluruh siswa wajib mencapai indikator minimal tersebut dengan cara yang bermacam-macam. Namun demikian, setiap siswa diberikan kesempatan untuk mencapai kemampuan lebih dari sekedar yang ditetapkan dalam indikator.
4. Pokok bahasan dan subpokok bahasan mencerminkan materi-materi esensial yang perlu dipelajari oleh seluruh siswa.
5. Langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi mencerminkan hal-hal sebagai berikut.
  - a. Skenario umum pembelajaran berdiferensiasi, berupa kegiatan inti pembelajaran.
  - b. Kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa, pengelolaan kegiatan belajar (individual, berpasangan kelompok, dan/atau klasikal), materi yang dipelajari, sumber/bahan/media pembelajaran, dan asesmen.
  - c. Pendekatan pembelajaran yang lebih mengarahkan siswa untuk mengalami, menemukan, dan merumuskan konsep yang dipelajarinya. Dengan kata lain, siswa lebih berperan secara aktif sebagai pembangun pengetahuan daripada hanya sekedar penerima informasi yang disampaikan guru. Dalam kelas berdiferensiasi, guru lebih berperan desainer, fasilitator, dan mitra pembelajaran.
6. Evaluasi menginformasikan jenis dan ragam alat penilaian yang digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa.

## Lampiran IV: Buklet Model KPB (Terakhir)

7. Sumber/media adalah berbagai perangkat yang digunakan untuk membantu mempermudah siswa dalam belajar.
8. Alokasi waktu adalah estimasi waktu yang diperlukan untuk menyajikan setiap episode pembelajaran. Satu episode mencerminkan satu RPP yang dalam pelaksanaannya diwujudkan dalam satu atau lebih pertemuan. Perincian penggunaan waktu untuk setiap kegiatan belajar diserahkan kepada guru, yang lebih mengetahui kebutuhan waktu belajar siswanya.

Modifikasi atau penyesuaian silabus dapat dilakukan dengan cara dan terhadap komponen berikut.

1. Pengubahan, perincian, dan/atau penataan langkah-langkah pembelajaran, sesuai dengan strategi diferensiasi yang dipilih.
2. Pengelolaan kegiatan belajar.
3. Tingkat kedalaman, keluasan, dan/atau keragaman isi pelajaran.
4. Corak diferensiasi, baik yang berkenaan dengan materi dan bahan pembelajaran, kegiatan belajar, pengelolaan kegiatan belajar, dan/atau asesmen.
5. Penambahan atau pengurangan alokasi waktu.

Namun demikian, penyesuaian silabus hendaknya tetap memperhatikan:

1. kompetensi belajar minimal yang harus dicapai siswa;
2. esensi pelajaran;
3. keterpaduan antarkegiatan belajar; serta
4. kelogisan dan keruntutan hubungan antar- dan intrakomponen silabus.

Sementara itu, sebagai rancangan aksi, penjabaran RPP lebih rinci. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam RPP, selain yang telah dikemukakan dalam silabus, juga perlu diperhatikan betul langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran

1. Kegiatan pembelajaran mencerminkan secara utuh materi, bahan/sumber, media, kegiatan guru dan siswa, pengelolaan kelas, strategi, evaluasi, dan alokasi waktu.
2. Lebih dari satu pilihan bahan/media/sumber, kegiatan belajar atau tugas, dan asesmen.
3. Sebagai contoh, muatan dalam RPP dapat dimodifikasi atau disesuaikan dengan keadaan guru, siswa, dan lingkungan. Penyesuaian itu hendaknya:
  - a. kompetensi belajar minimal yang harus dicapai siswa;
  - b. esensi isi pelajaran;
  - c. keterpaduan antarkegiatan belajar; serta
  - d. kelogisan dan keruntutan hubungan antar- dan intrakomponen silabus.

## VI. Saran Penerapan KPB

Model KPB bagi pembelajaran di Indonesia sesuatu yang baru. Kesanggupan untuk dapat menerapkan model tersebut sangat dipengaruhi oleh kemauan, keuletan, dan kemampuan untuk belajar dan memperbaiki diri. Penyikapan penerapan KPB yang 'menggampangkan' dan tergesa-gesa kerap berakibat kegagalan atau terjebak dalam diferensiasi semu. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan KPB, terutama bagi pemula.

1. Pahami konsep, tujuan, prinsip, dan karakteristik KPB, yang membedakannya dengan model lain.
2. Kaji faktor-faktor yang berpotensi mendukung dan menghambat penerapan KPB.
3. Lakukan preasesmen awal untuk memperoleh informasi umum tentang kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa terhadap mata pelajaran yang akan diajarkan secara diferensiatif. Khusus untuk kesiapan dan minat siswa, batasi dalam satu semester tertentu. Kemudian, olahlah hasil

#### Lampiran IV: Buklet Model KPB (Terakhir)

preasesmen tersebut, dan memanfaatkan hasilnya sebagai masukan untuk mengembangkan silabus dan RPP berdiferensiasi.

4. Kembangkan/modifikasi silabus berdiferensiasi dengan mengacu pada prosedur yang telah dijelaskan di muka.
5. Lakukan preasesmen kedua untuk memperoleh **gambaran khusus** tentang kesiapan dan minat siswa berkenaan dengan kompetensi yang akan dipelajari. Olalah hasil preasesmen tersebut. Kemudian, manfaatkan hasilnya untuk penyusunan RPP.
6. Lakukan diferensiasi pada:
  - a. kompetensi atau isi pelajaran yang paling diakrabi atau dikuasai, dan
  - b. satu atau dua aspek dulu (isi, proses, dan/atau produk).

#### VII. Contoh Model Silabus dan RPP Berdiferensiasi

Berdasarkan konsep, prinsip, dan desain KPB di muka, telah dihasilkan contoh Model silabus dan RPP berdiferensiasi. Contoh silabus dan RPP dalam buklet ini dikembangkan dengan mengacu pada SK-KD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Semester II. Beberapa kompetensi dasar diambil pula dari semester sebelum dan sesudahnya untuk mengutuhkan kompetensi yang akan dipelajari siswa.

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran IV:  
Buklet Model KPB (Terakhir)

**STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR KELAS XI SEMESTER II  
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA (PROGRAM IPA & IPS)**

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<b>Semester I (SK-KD yang belum Selesai)</b>	
<b>MENDENGARKAN</b>	
1. Memahami pendapat dan informasi dari berbagai sumber dalam diskusi atau seminar	1.1 Merangkum isi pembicaraan dalam suatu diskusi atau seminar 1.2 Mengomentari pendapat seseorang dalam suatu diskusi atau seminar
2. Memahami pembacaan cerpen	2.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan 2.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan
<b>BERBICARA</b>	
3. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar	3.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar 3.2 Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian
4. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama	4.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama 4.2 Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama
<b>MEMBACA</b>	
5. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif	5.1 Mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit 5.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif
6. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat	6.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh 6.2 Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan dengan hikayat
<b>MENULIS</b>	
7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah	7.1 Menulis rangkuman/ ringkasan isi buku 7.2 Menulis notulen rapat sesuai dengan pola penulisannya 7.3 Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan, dan penelitian
8. Menulis naskah drama	8.1 Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama 8.2 Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama



Lampiran IV:  
Buklet Model KPB (Terakhir)

CONTOH SILABUS TEMATIK-DIFERENSIASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI SEMESTER II

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUMBER/MEDIA	ALOKASI WAKTU
I.	<b>Tema: Kasih Sayang</b>						
	<b>2. Memahami pembacaan cerpen</b>	Dibacakan sebuah cerpen, siswa:	<b>Menyimak Cerpen dan Dramatisasi</b>	1. Secara klasikal, siswa menyimak pembacaan cerpen (dari guru, siswa, atau rekaman). 2. Berdasarkan simakan cerpen tersebut, siswa <i>secara berpasangan dan/atau berkelompok</i> memahami isi dan unsur pembangun cerpen, serta mendramatisasikan secara lisan karakter tokoh dengan intonasi yang tepat, dengan cara yang sesuai pilihan siswa, 3. Melaporkan hasil pengerjaan tugas dan mengomentari laporan siswa lain. 4. Merumuskan/menyimpulkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, serta dramatisasi tokoh cerpen.	<b>Penilaian proses:</b> 1. Identifikasi alasan siswa memilih tugas tertentu 2. Keaktifan dan kerja sama siswa dalam pengerjaan tugas (lembar pengamatan)  <b>Penilaian hasil:</b> 2. Memilih cerpen 3. Menyimak cerpen 4. Mengerjakan <i>salah satu</i> pilihan tugas terkait dengan cerpen, seperti: menjawab pertanyaan, merespon isi cerpen, membahas unsur intrinsik cerpen, dramatisasi tokoh (tugas)	- Rekaman pembacaan cerpen - Buku teks - Cerpen pilihan guru - Cerpen pilihan siswa - Chart tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen	6 jam pelajaran
	2.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan	1. mendeskripsikan alur dalam cerpen; 2. menentukan tokoh-tokoh dalam cerpen; 3. menggambarkan penokohan dalam cerpen;	<b>1. Mendengarkan pembacaan cerpen</b>				
	2.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan	4. mengidentifikasi latar cerpen; 5. <i>menjelaskan ragam bahasa sastra;</i>	a. Alur: pengertian dan jenis b. Tokoh dan penokohan: pengertian, jenis, dan penokohan c. Latar: pengertian dan jenis d. Ragam bahasa sastra: pengertian dan karakteristik e. Nilai edukasi dalam cerpen				
	<b>4. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama</b>	6. memberikan tanggapan terhadap isi cerpen dikaitkan dg pengalaman hidup siswa; 7. mengekspresikan dialog dan karakter para tokoh melalui dramatisasi dengan memperhatikan gerak-gerik, mimik, dan intonasi yang tepat	<b>2. Dramatisasi cerpen</b>				
	4.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama		a. Penghayatan terhadap tokoh b. Penerapan gerak-gerik, mimik, dan ekspresi tokoh				
	4.2 Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dg watak tokoh dalam pementasan drama						

Lampiran IV:  
Buklet Model KPB (Terakhir)

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUMBER/ MEDIA	ALOKASI WAKTU
			dalam dramatisasi				
<b>II.</b>	<b>Tema: Industri</b>						
	<b>5. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif</b>	Disediakan sebuah wacana tulis (artikel ilmiah), siswa: 1. membaca cepat wacana (300 kpm) dengan metode yang sesuai 2. menjawab dengan benar minimal 75% pertanyaan tentang isi wacana dalam jenjang berpikir rendah hingga tinggi; 3. membedakan fakta dan opini; 4. mengidentifikasi alat penghubung antarlinaea; 5. merangkum bacaan; serta 6. merekam/mencatat hasil baca secara efektif.	<b>Membaca Cepat</b>	1. Menanamkan konsep membaca cepat, misalnya dengan membandingkan pengalaman membaca cepat dan membaca nyaring 2. Berlatih membaca cepat: a. dengan permainan tertentu, secara berpasangan misalnya, dengan strategi tertentu pula, b. mengukur kecepatan baca dan keefektifannya. 3. Memberikan pilihan tugas membaca cepat, merekam, dan memanfaatkan hasil baca. 4. Merefleksikan pengalaman dan kemampuan siswa dalam membaca cepat. 5. Menyerahkan dan menilai hasil kerja siswa dengan cara : a. siswa memeriksa silang hasil kerja siswa lain; dan/atau b. guru memeriksa hasil kerja siswa dan memberikan balikan. 6. Seluruh siswa mengerjakan tes membaca cepat	<b>Penilaian proses:</b> identifikasi kemajuan dan hambatan siswa dalam membaca cepat serta menangkap isi bacaan (interview informal dan refleksi siswa)  <b>Penilaian akhir:</b> 1. Tes membaca cepat 2. Pilihan tugas: membuat rangkuman bacaan dalam salah satu bentuk, atau mengomem-tari isi bacaan	- Buku teks - Pengatur waktu (jam, stopwatch, dsb) - poster - artikel/ jurnal pilihan guru dan siswa	4-6 jam pelajaran
	5.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif		1. Konsep dan strategi membaca cepat: a. konsep membaca cepat; b. strategi membaca cepat; dan c. menghitung kecepatan baca				
	7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah		2. Merangkum hasil baca 3. Merekam/ mencatat hasil baca 4. Alat hubung antarlinaea 5. Perbedaan fakta dan opini				
	7.1 Menulis rangkuman/ ringkasan isi buku						
	6.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh						
	7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat,						

Lampiran IV:  
Buklet Model KPB (Terakhir)

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUMBER/MEDIA	ALOKASI WAKTU
	<b>dan karya ilmiah</b>						
	7.1 Menulis rangkuman/ringkasan isi buku						
	1.2 Mengomentari pendapat seseorang dlm diskusi/seminar						
	<b>7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah</b>						
	7.2 Menulis notulen rapat sesuai dengan pola penulisan						
<b>Ket:</b> SK-KD pada A & B dimodifikasi dari seminar/laporan penelitian menjadi rapat. Modifikasi itu dilakukan untuk mendukung SK-KD C.							
<b>III.</b>	<b>Tema: Berpikir Ilmiah</b>						
	<b>5. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif</b>	Siswa: a. merekam hasil baca yang mendukung penulisan karangan ilmiah; b. menyunting/memperbaiki rancangan penulisan karya ilmiah c. menerapkan prinsip pengutipan, catatan	<b>Penulisan Karya Ilmiah</b> a. Merekam hasil baca b. Menulis karya ilmiah c. Menerapkan konvensi penulisan (kutipan serta catatan dan daftar pustaka) d. Menyunting tulisan	1. Menanamkan konsep menulis karangan ilmiah dengan mengamati dan mendiskusikan sebuah jurnal/ artikel sederhana 2. Guru dan siswa membahas rambu penilaian tugas menulis karangan ilmiah 3. Siswa secara individual, berpasangan, atau kelompok kecil menentukan topik, bentuk (esai, riset, dsb) sumber penulisan karangan ilmiah, dan	Penilaian proses: kesulitan siswa dalam merancang, menulis, dan menyunting karya ilmiah  Penilaian hasil: a. rancangan karya ilmiah b. tulisan ilmiah (hasil amatan, riset pustaka,	Buku pelajaran, contoh karangan ilmiah	6jam pelajaran
	5.1 Mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit						
	<b>7. Mengungkapkan informasi dalam</b>						

Lampiran IV:  
Buklet Model KPB (Terakhir)

NO	SK & KD	INDIKATOR	PB & SPB	LANGKAH PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUMBER/ MEDIA	ALOKASI WAKTU
	<p>bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah</p> <p>7.3 Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan/penelitian</p>	<p>pustaka, dan daftar pustaka dengan tepat dalam menulis karya ilmiah;</p> <p>d. menulis karya ilmiah berdasarkan rencana penulisan.</p>	e. Memperbaiki tulisan	<p>rancangan penulisan.</p> <p>4. Siswa saling menyunting, mengomentari, dan menilai hasil penulisan karangan ilmiah</p> <p>5. Mendiskusikan pengalaman siswa dalam menyunting dan menulis karangan ilmiah</p> <p>6. Guru dan siswa yang memiliki kemampuan menulis yang baik melakukan konferensi hasil penulisan karangan ilmiah (individual/pasangan/ kelompok)</p> <p>7. Siswa memperbaiki tulisan karangan ilmiah.</p> <p>8. Melakukan pemantapan tentang penulisan karangan ilmiah</p>	<p>atau esai )</p> <p>c. penilaian karya ilmiah</p> <p>d. portfolio</p>		
	<p>1. Mengungkapkan informasi dalam bentuk proposal, surat dagang, karangan ilmiah (Semester I)</p> <p>1.3 Melengkapi karya tulis dengan daftar pustaka dan catatan kaki</p>						



Lampiran IV:  
Buklet Model KPB (Terakhir)

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran IV:  
Buklet Model KPB (Terakhir)

**RPP BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

- Kelas/Semester** : XI/II  
**Alokasi Waktu** : 4 x 45'  
**Pertemuan ke-** : 15-16  
**Tema** : Ilmu Pengetahuan  
**Standar Kompetensi** : 5. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif  
 10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber  
 7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah
- Kompetensi Dasar** : 5.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif  
 3.2 Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian  
 10.1 Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak atau elektronik  
 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak atau elektronik  
 7.1 Menulis rangkuman/ringkasan isi buku
- Indikator** : Melalui telaah bacaan, siswa dapat:  
 1. membedakan fakta dan opini pada bacaan ilmiah dengan membaca intensif;  
 2. menyampaikan kritik/dukungan terhadap informasi yang terdapat dalam bacaan;  
 3. membedakan karakteristik teks karya ilmiah dengan teks bukan karya ilmiah dari segi isi, bahasa, struktur, dan penyajian; serta  
 4. merespon karangan.
- Tujuan Pembelajaran** : Disajikan bacaan, siswa dapat:  
 1. menjelaskan perbedaan fakta dan opini;  
 2. menunjukkan contoh fakta dan opini;  
 3. menjelaskan cara menyampaikan kritik atau dukungan terhadap sebuah informasi dengan cara yang santun;  
 4. mengidentifikasi kata atau rumusan kata yang biasa digunakan dalam menyampaikan kritik atau dukungan;  
 5. mengidentifikasi perbedaan karakteristik teks karya ilmiah dengan teks bukan karya ilmiah; serta  
 6. menyadur karangan ilmiah.
- Materi** : Karakteristik Karangan Ilmiah  
 1. Membaca intensif  
 2. Membedakan fakta dan opini  
 3. Mengomentari informasi dari sumber tertulis  
 4. Kata/frase yang biasa digunakan untuk menolak dan menyetujui sebuah informasi

**Lampiran IV:  
Buklet Model KPB (Terakhir)**

5. Karakteristik karya ilmiah
6. Menyadur karangan ilmiah.

**Kegiatan Pembelajaran**

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
<b>1. Kegiatan Awal</b>		
a. Mengkomunikasikan tujuan dan materi esensial, serta manfaat dan tema pembelajaran	a. Menyimak informasi guru	
b. Menyepakati/mendiskusikan skenario pembelajaran, termasuk topik, kegiatan belajar siswa, dan asesmen	b. Menyimak dan/atau mengusulkan skenario pembelajaran	
c. Memberikan pretes	c. Mengerjakan pretes	
d. Menggali pemahaman/pengalaman siswa tentang karakteristik karya ilmiah (isi, bahasa, struktur, sajian)	d. Merespon pertanyaan guru atau mengajukan pertanyaan kepada guru tentang karakteristik karya ilmiah	
<b>2. Kegiatan Inti</b>		
a. Meminta setiap siswa membaca sebuah artikel.	a. Setiap siswa membaca sebuah artikel.	Artikel
b. Guru secara klasikal mengajak siswa untuk membedah suatu artikel untuk berlatih: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ membedakan fakta dan opini;</li> <li>▪ menerima dan mengkritik/menolak informasi;</li> </ul>	b. Berdasarkan wacana yang dibaca, secara individu dan berpasangan, siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ mengidentifikasi contoh fakta dan opini;</li> <li>▪ menginventarisasi kata-kata yang biasa digunakan untuk menolak/mengkritik dan menerima/mendukung sebuah informasi</li> </ul>	
c. Mengajak siswa berlatih menolak/mengkritik dan menerima/mendukung sebuah informasi, di antaranya dengan skenario berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru memilih suatu informasi/isu dalam artikel yang menarik diperdebatkan.</li> <li>▪ Siswa dibagi atas tiga kelompok. <ul style="list-style-type: none"> <li>√ Kelompok I berperan sebagai pihak yang mendukung/ mempertahankan sebuah informasi.</li> <li>√ Kelompok II sebagai pihak yang menolak/ mengkritik informasi</li> <li>√ Kelompok III sebagai pengamat, penilai, dan pemberi komentar</li> </ul> </li> </ul>	c. Siswa terbagi atas tiga kelompok: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masing-masing kelompok mempersiapkan diri untuk menjalankan tugas yang disampaikan guru.</li> <li>▪ Kelompok I dan II melakukan adu argumentasi untuk mendukung dan menolak sebuah informasi/isu.</li> <li>▪ Kelompok III mengamati, menilai, dan memberikan komentar</li> </ul>	
d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengajak siswa menyimpulkan hal-hal yang terkait dengan fakta dan opini serta penerimaan/ penolakan sebuah informasi	d. Mengajukan pertanyaan dan merespon pertanyaan guru	
e. Berdasarkan hasil preasesmen I dan II, guru menugasi siswa secara individual,	(Tugas disampaikan di akhir pertemuan I; dikerjakan di luar jam	Artikel dan cerpen

Lampiran IV:  
Buklet Model KPB (Terakhir)

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
<p>berpasangan, atau berkelompok kecil (3-4 orang) untuk mengerjakan tugas berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membaca kembali artikel ilmiah dan sebuah cerpen.</li> <li>▪ Berdasarkan kedua bacaan itu, siswa menjelaskan perbedaan karakteristik artikel ilmiah dan cerpen secara naratif atau matriks dari segi: isi, bahasa, penyajian, jenis karangan dan struktur.</li> <li>▪ Memilih <i>salah satu</i> tugas berikut. <ul style="list-style-type: none"> <li>√ Mengidentifikasi bagian pembuka, isi, dan penutup karangan, dan menjelaskan fungsi masing-masing bagian</li> <li>√ Menyadur bagian pembuka dan bagian penutup karangan ilmiah</li> <li>√ Merumuskan secara singkat karakteristik karangan ilmiah</li> <li>√ Memberikan komentar atas artikel dari segi: isi, penyajian, bahasa, dan kemanfaatan bagi pembaca</li> </ul> </li> </ul>	<p>pelajaran; dan dibahas pada pertemuan selanjutnya)</p> <p>e. Siswa bekerja secara individual, berpasangan, dan kelompok mengerjakan tugas yang diberikan guru.</p>	
f. Meminta siswa untuk mempertukarkan dan menilai hasil kerja temannya	f. Secara individu atau berpasangan, siswa memeriksa, menilai, dan mengomentari hasil kerja individu atau pasangan lain.	
g. Melaporkan dan mendiskusikan hasil kerja individu, pasangan, dan kelompok siswa	g. Masing-masing individu, pasangan, dan kelompok melaporkan hasil kerja dan mengomentari laporan temannya	
<b>3. Kegiatan Akhir</b>		
a. Bersama siswa melakukan penyimpulan/penekanan konsep-konsep penting dari materi yang telah dipelajari	a. Menyimak dan/atau bersama guru menyimpulkan konsep penting terkait dengan fakta & opini, penerimaan & penolakan informasi, serta penulisan karangan	
b. Memberikan postes.	b. Mengerjakan postes	Soal postes
c. Memberikan informasi tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya.	c. Menyimak dan/atau menanyakan informasi yang disampaikan guru	
d. Melakukan preasesmen terhadap kesiapan dan minat belajar siswa untuk kepentingan pembelajaran selanjutnya.	d. Mengerjakan lembar preasesmen	Lembar preasesmen II

**Penilaian (Prosedur dan Alat Penilaian):**

1. Preasesmen dan pretes
2. Asesmen proses belajar: lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa dan kesulitan yang dihadapi dalam mengerjakan tugas.
3. Penilaian akhir: tugas dan tes



Lampiran IV:  
Buklet Model KPB (Terakhir)

**RPP BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
EPISODE IX**

- Kelas/Semester** : XI/II  
**Alokasi Waktu** : 4 x 45'  
**Pertemuan ke-** : 3 – 4  
**Tema** : Berpikir Ilmiah  
**Standar Kompetensi** : 5. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif  
 7. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah  
**Kompetensi Dasar** : 5.1 Mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit  
 7.3 Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan/penelitian  
**Indikator** : Siswa dapat:  
 1. menulis/mencatat hasil baca untuk mendukung penulisan karangan ilmiah;  
 2. menyunting/memperbaiki rancangan penulisan karya ilmiah  
 3. menerapkan prinsip pengutipan, catatan pustaka, dan daftar pustaka dengan tepat dalam menulis karya ilmiah; serta  
 4. menulis karya ilmiah berdasarkan rencana penulisan.  
**Tujuan Pembelajaran** : Siswa dapat:  
 1. mencatat hasil baca yang mendukung penulisan karangan ilmiah;  
 2. menyunting rancangan penulisan karya ilmiah;  
 3. memperbaiki rancangan penulisan karya ilmiah;  
 4. menuliskan kutipan langsung;  
 5. menuliskan kutipan tak langsung;  
 6. membuat daftar pustaka yang digunakan sebagai rujukan dalam menulis karya ilmiah; serta  
 7. menulis karya ilmiah berdasarkan rencana penulisan.  
**Materi** : 1. Merekam hasil baca  
 2. Menyunting dan memperbaiki rancangan penulisan karangan ilmiah  
 3. Membuat kutipan langsung dan tak langsung berikut catatan/sumber pustakanya  
 4. Membuat daftar pustaka yang digunakan sebagai rujukan penulisan sebuah karangan ilmiah  
 5. Menulis karangan  
**Media/Sumber** : Buku pelajaran, artikel/makalah, contoh kartu/lembar perekaman atau pencatatan hasil baca

**Kegiatan Pembelajaran**

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
<b>1. Kegiatan Awal</b>		
a. Mengkomunikasikan tujuan dan materi esensial, serta manfaat dan tema pembelajaran	a. Menyimak informasi guru	
b. Menyepakati/mendiskusikan skenario pembelajaran, termasuk topik,	b. Menyimak dan/atau mengusulkan skenario pembelajaran	

**Lampiran IV:  
Buklet Model KPB (Terakhir)**

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
kegiatan belajar siswa, dan asesmen		
c. Memberikan pretes	c. Mengerjakan pretes	
d. Meminta siswa mengumpulkan hasil perbaikan rencana karangan ilmiah	d. Menyerahkan rencana penulisan karangan ilmiah yang telah diperbaiki	
e. Menggali pemahaman/pengalaman siswa dalam merekam/mencatat pokok-pokok isi bacaan	d. Merespon pertanyaan guru atau mengajukan pertanyaan kepada guru tentang merekam/mencatat hasil baca	
<b>2. Kegiatan Inti</b>		
a. Meminta setiap siswa membaca cepat sebuah artikel/makalah.	a. Setiap siswa membaca cepat sebuah artikel/makalah	Artikel/ makalah
b. Berdasarkan artikel itu, guru secara klasikal mengajak siswa untuk membahas dan berlatih: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menemukan gagasan-gagasan pokok dalam karangan dan merekam/mencatatnya dalam kartu/lembar catatan khusus;</li> <li>▪ membuat kutipan langsung dan tak langsung berikut catatan pustakanya; serta</li> <li>▪ membuat daftar pustaka.</li> </ul>	b. Berdasarkan artikel yang dibacanya, secara klasikal siswa menyimak, merespon, dan melakukan latihan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menemukan gagasan-gagasan pokok dalam karangan dan merekam/mencatatnya dalam kartu/lembar catatan khusus;</li> <li>▪ membuat kutipan langsung dan tak langsung berikut catatan pustakanya; serta</li> <li>▪ membuat daftar pustaka.</li> </ul>	Kartu atau lembar perekaman/pencatatan hasil baca
c. Menugasi siswa secara individual, berpasangan, atau berkelompok kecil (3 orang), untuk membaca berbagai sumber/bahan pendukung penulisan karangan ilmiah dengan membaca cepat. Berdasarkan hasil baca, siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ merekam/mencatat hasil baca;</li> <li>▪ membuat contoh kutipan langsung dan tak langsung berikut sumber pustakanya.</li> </ul>	c. Siswa secara individu, berpasangan, atau berkelompok kecil (3 orang): <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ membaca berbagai sumber/bahan pendukung penulisan karangan ilmiah dengan membaca cepat</li> <li>▪ merekam/mencatat hasil baca pada kartu/lembaran; serta</li> <li>▪ membuat contoh kutipan langsung dan tak langsung berikut sumber pustakanya.</li> </ul>	
d. Meminta beberapa wakil siswa untuk menyampaikan hasil kerjanya. Siswa lain mengomentari	d. Beberapa wakil siswa menyampaikan hasil kerjanya. Siswa lain menyimak dan mengomentarnya.	
e. Bersama siswa menyimpulkan cara perekaman hasil baca, pengutipan, dan penulisan daftar pustaka.	e. Siswa menyimak dan merespon simpulan tentang cara perekaman hasil baca, pengutipan, dan penulisan kepastakaan.	
f. Guru: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ meminta siswa mempertukarkan rancangan penulisan karangan dengan siswa lain, untuk diperiksa dan diberikan masukan;</li> <li>▪ menemukan sendiri kekuatan dan kelemahan rencana karangan yang telah dibuatnya, serta mempelajari masukan dari siswa lain; serta</li> <li>▪ memberikan masukan atas hasil kerja siswa</li> <li>▪ meminta siswa untuk memperbaiki kembali rancangan penulisan karangan ilmiah</li> </ul>	f. Siswa secara individu, berpasangan, atau kelompok: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ saling mempertukarkan, saling memeriksa, dan saling memberikan masukan atas rancangan penulisan karangan ilmiah dengan siswa lain;</li> <li>▪ memeriksa kembali rancangan penulisan karangan ilmiah yang telah disusunnya untuk menemukan sendiri kekuatan dan kelemahannya, dan mempelajari masukan dari siswa lain; serta</li> <li>▪ memperbaiki kembali rancangan penulisan karangan ilmiah yang telah</li> </ul>	



Lampiran IV:  
Buklet Model KPB (Terakhir)

KEGIATAN		MEDIA/ SUMBER
GURU	SISWA	
	disusunnya (dilakukan di luar jam pelajaran, dan hasilnya dibawa kembali pada pertemuan berikutnya)	
g. Guru dan siswa melihat bersama rancangan penulisan karangan ilmiah yang telah diperbaiki siswa	g. Siswa dan guru melihat bersama rancangan penulisan karangan ilmiah yang telah diperbaiki siswa	
h. Guru meminta siswa secara individual, berpasangan, atau berkelompok untuk berlatih menulis (bagian pembuka) karangan ilmiah berdasarkan rancangan karangan yang telah disusun sebelumnya	h. Siswa secara individual, berpasangan, atau berkelompok berlatih menulis karangan ilmiah (bagian pembuka) berdasarkan rancangan karangan yang telah disusun sebelumnya	
i. Mengajak siswa untuk: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ membahas/mengomentari beberapa contoh bagian karangan yang ditulis siswa;</li> <li>▪ membahas kesulitan dalam menulis karangan dan solusinya; serta</li> <li>▪ mempersilakan siswa untuk melanjutkan penulisan karangan ilmiah, dan membawa hasilnya pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>	i. Siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menyampaikan, menyimak, dan merespon hal-hal yang terkait dengan hambatan dalam penulisan karangan ilmiah dan solusinya; serta</li> <li>▪ melanjutkan penulisan karangan ilmiah di luar jam pelajaran.</li> </ul>	
<b>3. Kegiatan Akhir</b>		
a. Bersama siswa melakukan penyimpul-an/penekanan konsep-konsep penting dari materi yang telah dipelajari	a. Menyimak dan/atau menyimpulkan konsep penting yang terkait dengan rancangan penulisan karangan ilmiah	
b. Memberikan postes.	b. Mengerjakan postes	Soal postes
c. Memberikan informasi tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>• perbaikan akhir rancangan karangan; serta</li> <li>• buram (draft) karangan ilmiah</li> </ul>	c. Menyimak dan/atau menanyakan informasi yang disampaikan guru	
d. Melakukan preasesmen terhadap kesiapan dan minat belajar siswa untuk pembelajaran selanjutnya.	d. Mengerjakan lembar preasesmen	Lembar Pre-asesmen II

**Penilaian (Prosedur dan Alat Penilaian):**

1. Preasesmen dan pretes
2. Asesmen proses belajar: lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa dan kesulitan yang dihadapi dalam mengerjakan tugas.
3. Penilaian akhir: tugas dan tes